

LOVE Story

OLLYJAYZEE



LOVE STORY

Copyright ©2019 Ollyjayzee

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis.

LOVE STORY

Penulis: Ollyjayzee

Desain sampul: Ollyjayzee

Penyelaras isi: Sela Manya

700 hlm; 14x20 cm

Cetakan pertama, Juli 2019

Cetakan kedua, Juni 2020

Cerita ini hanya fiksi, jika terdapat kesamaan pada nama, karakter, tempat, dan insiden adalah suatu ketidaksengajaan.

Distribusi secara eksklusif oleh @belibuku

Terima Kasih

Terima kasih untuk para pembaca di Dunia Orens, yang telah dengan setia memberi *vote* dan komen, sejak cerita ini pertama diluncurkan.

Terima kasih tak terhingga kepada Sela Manya, yang telah banyak membantu proses editing dan lain sebagainya, dengan sabar membaca celotehan penulis galau yang sedang berproses memperbaiki naskah ini.

Hingga akhirnya, tulisan ini bisa selesai dan tersaji di hadapan pembaca semua.

Kepada semua pihak, teman-teman dekat, teman-teman sesama penulis, serta orang-orang tersayang yang sangat mendukung aktivitas kepenulisan selama ini.

Tak lupa, tentunya kepada para pembaca buku ini, semoga kalian terhibur.

With love,

Olly

Daftar Isi

1. When I See You Again - 1
2. The Ocean of Silence Between Us - 13
3. Toil and Trouble - 22
4. Discombobulated - 36
5. Close to the Edge - 48
6. Slip Me for the Moment - 62
7. Thin Line Between Good and Bad - 78
8. Take the Lead - 93
9. The Lioness and the Jackal - 105
10. The Good Ending After Completing the Game - 119
11. One Step Closer - 134
12. Do the Right Thing Even if It's Hard - 147
13. Attachment Leads to Expectations - 170
14. Set a Soul on Fire - 186
15. Trust the Vibe You Get - 206
16. Persistence - 223
17. Well Played, Ra! - 237
18. Something Left Behind - 259
19. Incandescent - 277
20. The Shadow of Our Feeling - 286

21. Shoot Your Heart for Me - 297
22. And So the Adventure Begins - 305
23. Rule of the Game - 320
24. New Story to Write - 333
25. Some Names Will Always Taste Bitter - 345
26. Hopeless Romantic - 357
27. My Father's Eyes - 371
28. At the End of the Day - 389
29. Your Hand Fits in Mine - 404
30. Great Things Take Time - 419
31. Deep Inside Your Heart - 435
32. What Can I Do to Make It Right? - 445
33. Brotherhood: Together We Stand, Together We Fight - 456
- Special Chapter: Calming Down - 470
34. Sand Between Your Toes - 475
35. Take It Easy - 486
36. Denial - 503
37. Let's Keep It Simple - 515
38. How Much More I Can Take - 525
39. The Things You Value Most - 536
40. It Gets Hard For No Reason - 546
41. Your Mixed Signal and My Overthinking - 561
42. Fragile Like a Bomb - 576
43. Faith Can Move Mountains - 586

- 44. Shines After Storm - 597
- 45. Mixed Blessing - 611
- 46. Sunset - 622
- 47. Crumble - 639
- 48. You Asra, Me Rahman - 652
- Extended Happines - 657
- Special Part: Life Begins at Forty - 658
- Special Part 2: The Sexy Blanket - 669
- Special Part 3: I'm Home – 681

When I See You Again

SAAT kita membuat kesalahan, hanya ada tiga hal yang harus kita lakukan: akui kesalahan itu, belajar dari kesalahan itu, dan jangan mengulanginya lagi.

Berbicara memang mudah. Tinggal comot saja kata-kata kutipan yang banyak berserakan di internet, lalu dijadikan status di media sosial, dan tadaa... kita berhasil mencetak citra sebagai manusia cerdas, berkelas, dan bijak. Namun hanya sebatas itu. Karena masalah sebenarnya tidak akan selesai hanya dengan memasang status yang bahkan asalnya pun bukan murni pikiran sendiri. Masalah adalah sesuatu yang harus dihadapi, meskipun tidak ada jaminan kata *mudah*. Karena masalah adalah buah dari kesalahan. Dan konsekuensi kesalahan, jelas sebuah ganjaran.

Rara duduk di meja kerjanya sambil membaca surat panggilan itu untuk kesekian kali. Kalimat-kalimat dalam surat resmi dari kepala proyek itu sebenarnya adalah wujud nyata masalah yang sedang dia hadapi. Tepatnya, melalui surat tersebut, Pak Hilmy sebagai kepala proyek dan orang dengan jabatan tertinggi di cabang ini, meminta Rara menghadiri rapat penting siang ini, terkait keter-

lambatan pekerjaan yang mereka hadapi. Bukan hanya ketidak-tepatan waktu, tetapi juga efek finansial keterlambatan tersebut, yang menyebabkan pembengkakan biaya besar-besaran.

Divisi *civil engineering* yang dipimpin Rara dianggap pangkal segala masalah. Untuk itu, Pak Hilmy merasa perlu menghadapkan Rara dengan tim dari kantor pusat yang memang sengaja datang hari ini.

Namun, Rara sebenarnya tidak terlalu fokus pada urusan keterlambatan, pembengkakan biaya, ataupun bayangan dirinya di-hakimi dalam sidang tertutup oleh orang-orang pusat. Bahkan risiko dirinya diskors, dan lebih buruk lagi, dipecat, tidak membuatnya gentar. Akan tetapi, nama-nama yang akan dia temui inilah yang membuatnya penasaran. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan nama Havez Alhamid, dari bagian keuangan, dan Heru Santoko, auditor internal perusahaan. Namun nama ketiga, Rahman Hartala, staf direksi, membuat Rara tergelitik.

Rasa penasaran bercampur waswas terbit di hatinya. Mungkin ini orang yang sama, ataukah kebetulan orang yang bernama sama dengan nama yang lekat dalam ingatannya selama ini? Komposisi nama Rahman Hartala mungkin sama uniknya dengan komposisi nama Asra Najah, namanya sendiri. Peluang bertemunya dua nama ini juga sama langkanya karena melibatkan probabilitas sejumlah 260 juta penduduk Indonesia dikuadratkan. Namun, biasanya Tuhan memang punya rencana sendiri, bukan? Karena dulu, sebelas tahun yang lalu, kedua nama ini pernah bertemu.

“Ra! Makan siang!” teriak Sabto, koleganya. Kepala divisi mekanik itu melongokkan kepala di ambang pintu ruang kerja Rara yang terbuka.

“Males keluar nih, Sab!” balas Rara tanpa semangat.

Sabto dan Rara memang akrab. Orang-orang di kantor sering mendapati mereka jalan bareng, bukan hanya sekadar untuk makan

siang. Karena tak jarang laki-laki bertubuh tinggi itu terlihat nongkrong di kantor Rara, atau sebaliknya.

Sabto yang semula akan menenggalkan ambang pintu, akhirnya memutuskan masuk dan duduk di kursi depan meja Rara.

“Apaan tuh, Ra?” tanyanya dengan kening berkerut, memandang kertas di tangan Rara.

Tanpa suara, Rara menyerahkan kertas itu kepada laki-laki yang memiliki cabang cukup lebat itu. Sabto menerimanya sambil menatap perempuan di depannya dengan pandangan bertanya-tanya.

“Surat? Dari kantor Pak Hilmy?” tanya Sabto. “Jiah, surat pakai kertas. Hari gini masih pakai surat konvensional kayak gini? Apa kabar dengan email, WhatsApp, Line, dan Telegram?”

Rara tidak tertawa dengan candaan garing Sabto. “Biar Rini ada kerjanya kali? Sekretaris kan perlu ada kerjaan surat-menyurat kayak gini, biar nggak ketahuan banget kalau tiap hari kerjanya cuma nggosip doang.”

Sabto tertawa. “Sengit banget kamu sama Rini. Sirik ya?”

Rara membelalakkan mata, bermaksud judes, yang seperti biasa, selalu gagal total. Sabto tak pernah mempan dengan kejudesan Rara. Dengan santai laki-laki itu membacanya. “Eh? Gile!” komentarnya setelah selesai. “*Full team* ini mah. Nggak kebayang rapatnya ntar bakal seperti apa,” lanjutnya sambil memandang Rara tajam.

“Iya. Menurut orang-orang, Pak Havez dan Pak Heru nggak bakal turun kalau masalahnya nggak pelik,” kata Rara datar.

“Pak Havez dan Pak Heru mah cuma level dua, Ra. Kamu nggak usah cemas-cemas amat ngadepin mereka. Sudah tugas mereka untuk menguraikan benang kusut soal duit. Tapi kalau sampai Pak Rahman Hartala turun gunung juga, berarti memang masalahnya sudah level wow pedesnya,” cerocos Sabto tanpa menyadari perubahan wajah Rara. “Aku sih belum pernah bertemu langsung. Tapi kalau menurut mereka yang sudah berpengalaman, hati-hati aja

menghadapi Pak Rahman Hartala. Beliau tangan kanan Pak Dirut, juga *decision maker* yang selalu diandalkan perusahaan. Orang ini dianggap memiliki insting bisnis yang bagus, punya kemampuan manajerial jempolan, sekaligus ahli mengatasi masalah-masalah pelik. Dia digaji mahal buat pekerjaan macam gini nih.”

“Sudah saatnya emang. Proyek ini makin lama makin nggak bener aja kerjanya,” keluh Rara. “Sebenarnya aku memang menunggu reaksi macam gini. Apalagi langsung dari kantor pusat. Salah satu alasan aku bikin laporan evaluasi tuh, buat bahan pertimbangan Pak Hilmy aja. Agar beliau bisa memutuskan sebijak mungkin bahwa divisi perencanaan nggak bisa kerja optimal kalau *support* dari divisi gudang dan pengadaan nggak mendukung. Eh, sekarang kok aku harus ikut menghadapi orang-orang pusat. Jujur, aku merasa diumpankan kalau kayak gini.”

“Kamu kayak nggak kenal Pak Hilmy aja. Beliau nggak bakal mau memegang bola panas. Malah kemungkinan laporan jujur dari kamu itu dipermak sedemikian rupa dan dilempar ke pusat. Ini *framing* yang umum sih. Biar kesannya kesalahan ada di divisi kamu, dan Pak Hilmy cuci tangan dengan melimpahkan masalahnya ke pusat. Lalu menghadapkan kamu langsung dengan penggede-penggede itu,” kata Sabto berapi-api.

“Ish, horror! Kamu jangan nakut-nakutin dong!” Rara merengut.

“Aku nggak nakut-nakutin, Ra. Logikanya gini deh. Kalau orang pusat turun, berarti emang dianggap gawat. Bener, kan?” tanya Sabto.

Sabto memandangi perempuan di hadapannya dengan saksama. Hari ini Rara terlihat manis dengan seragam lapangannya. Setelan yang terdiri atas baju safari dan celana berpipa lurus warna cokelat tua itu harusnya biasa saja, sebagaimana seragam proyek. Namun dipakai Rara, dengan tubuhnya yang ramping, riasan natural, dan rambut dibiarkan tergerai sebau, terlihat feminin. Perempuan ber-

wajah manis dengan kulit sawo matang ini sama sekali tidak terlihat memiliki jabatan yang cukup tinggi pada usianya yang masih muda, dan menjadi orang yang bertanggung jawab menangani perencanaan struktur untuk proyek bernilai trilyunan rupiah. Rara tidak tampak seperti orang yang memimpin staf lebih dari dua puluh *engineer*. Dia lebih mirip mahasiswi yang sedang magang.

“Jelaslah. Emangnya aku bloon, menganggap mereka ke sini cuma buat piknik?” Rara mencibir. “Aku juga nggak tahu ntar rapatnya seperti apa. Sebenarnya sih males banget mikirinnya. Dari tadi aku konsentrasi buat nyiapin semua laporan kerjaan aja. Biar ntar kalau ditanya-tanya, aku nggak kelihatan bego-bego amat. Ini mah udah kayak persiapan ujian skripsi aja,” seloroh Rara.

“Makanya, mending sekarang kamu makan dulu. Jangan sampai pingsan saat disidang nanti,” kata Sabto sambil berdiri. “Keluar yuk! Makan di rumah makan padang di ujung jalan sana. Aku yang traktir deh.”

Rara ragu-ragu sejenak, sebelum akhirnya mengikuti Sabto berdiri. “Oke deh. Kalau emang hari ini aku bakal dipecat, paling nggak aku dipecat dalam kondisi perut kenyang.”

“*Joke* kamu nggak enak banget didengar kupingku,” gerutu Sabto.

“Suasana hatiku emang lagi nggak enak banget. Aku nggak bisa pura-pura menghiburmu dengan humor yang lucu dan autentik. Sori ya, Sab, aku sendiri juga aslinya sedang butuh hiburan, bukan menghibur,” balas Rara sambil menjajari langkah Sabto.

“Nggak ada yang minta kamu menghiburku.” Sabto menegur gadis itu.

Rara cengengesan. “Selow aja, *Bro...*,” candanya. “Aku yang akan disidang, kok kamu yang uring-uringan?”

“Itu namanya empati, Diajeng Rara yang terhormat! Paham?”

Rara tertawa melihat teman dekatnya ini cemberut.

Lusi, petugas administrasi yang ruang kerjanya di bagian depan kantor kepala proyek, menyambut kedatangan Rara dengan ekspresi penasaran.

“Jadi beneran nih, Ra, kamu yang dipanggil rapat?” tanyanya dengan mode siap bergosip.

“Menurut suratnya sih, iya,” jawab Rara lempeng. “Itu kalau aku nggak salah baca,” candanya.

“Woo... hebat banget!” Lusi terkagum-kagum.

“Eh, tunggu nih. Hebat apanya?” tanya Rara heran. Kadang persepsi Lusi itu aneh menurutnya.

“Ya, hebat dong. Kamu bisa ketemu orang-orang penting dari pusat,” Lusi menjelaskan dengan serius. “Orang pusat ganteng-ganteng lho, Ra. Tadi pagi aku udah ketemu. Mau menyapa sih, tapi Rini galak banget. Maunya dia aja yang boleh deket-deket sama orang penting,” cibir Lusi. Bukan rahasia lagi antara Lusi dan Rini terjadi persaingan ketat. Namun, persaingan memperebutkan apa, Rara tidak mengerti. “Ntar kalau kamu ketemu mereka, jangan lupa bagi-bagi sama aku ya,” katanya sambil mengedipkan sebelah mata.

“Maksudnya?” tanya Rara yang merasa gagal paham.

“Kamu kayak nggak ngerti aja. Pria-pria tampan menawan itu, *mbok* ya, tolong dikenalin juga ke aku.” Lusi cengengesan.

Rara menghela napas panjang, mencari cara paling mudah untuk menjelaskan situasinya kepada Lusi. “Aku tuh ngurusin kerjaan, Lus. Bukan ngurusin pria-pria tampan menawan,” gerutunya.

“Yah, kali ada acara *dinner-dinner* keren gitu, ajak-ajak aku juga dong. Udah bulukan ini di depan mesin fotokopi nggak ada yang nyamperin,” kata Lusi. “Sedikit hiburan nggak ada salahnya kan, Ra? Kamu mah enak, sering ketemu penggede-penggede penting, dan sering pergi ke mana-mana juga. Sekali-sekali ajakin aku dong, biar

kita bisa *having fun* bareng. Siapa tahu dapat jodoh, biar kita berdua nggak jomlo terus gini.”

Boro-boro having fun, batin Rara. Dia sudah cukup bersyukur seandainya para pria itu ingat dirinya perempuan. Memang sih, salah satu risiko bekerja di dunia yang didominasi makhluk pemilik hormon testosteron adalah dia harus mengikuti aturan main mereka. Bahkan sering kali dia harus menekan emosinya dalam-dalam dan mengabaikan kenyataan dirinya perempuan dengan segala kehalusan perasaannya.

Untungnya, ketika Rara masih memikirkan kata-kata balasan yang tepat agar tidak menyinggung perasaan Lusi, Rini muncul. Perempuan berwajah cantik, tapi tak memiliki garis senyum itu berjalan di lorong sambil berkacak pinggang. Tatapannya yang tajam kepada Rara sudah menunjukkan apa yang akan dihadapi Rara di balik pintu ruangan Pak Hilmy.

“Ra! Udah ditungguin dari tadi tuh. Kamu ke mana aja sih?” hardiknya galak.

Lain Lusi lain pula Rini. Sebagai sekretaris orang nomor satu di kantor cabang ini, Rini merasa berhak memperlakukan semua karyawan sebagai bawahan. Rara ingat sembilan tahun yang lalu ketika baru diterima bekerja di sini, Rini memperlakukannya seperti *office girl*. Disuruh melakukan hal-hal yang tidak penting, dan jauh dari *job description* yang dia tanda tangani pada waktu kontrak. Sebagai lulusan teknik sipil, tentunya Rara tidak berharap salah satu tugasnya mengurus kertas-kertas bekas dan menyulapnya menjadi amplop-amplop darurat untuk membungkus gaji para pekerja harian di lapangan. Rini juga menjadikannya kurir gratisan untuk memesankan makan siang bagi Pak Hilmy, dan tentu saja dirinya sendiri. Perempuan itu seolah sangat menikmati kejengkelan Rara yang hanya bisa dia pendam, tanpa mampu diungkapkan.

Untungnya beberapa hari kemudian, *engineer* calon bosnya kembali dari dinas luar kota, dan menyelamatkan Rara dari cengkeraman Rini. Baru kali itu Rara merasa sangat bersyukur diberi pekerjaan mengolah data debit sungai yang banyaknya hingga ribuan baris itu. Baginya data yang monoton jelas lebih menarik daripada mengantre di rumah makan untuk membelikan makan siang Rini. Huek! Dan sejak itu, antara dirinya dan Rini tak pernah ada keharmonisan lagi. Namun, Rara tak peduli. Rini tidak ada sangkut-pautnya dengan pekerjaannya!

“Oke, Mbak,” kata Rara sambil berjalan cepat menuju kantor Pak Hilmy. Bahkan dengan sengaja melewati perempuan itu dengan mengangkat dagu tinggi-tinggi. Rara merasa penampilannya cukup penting, dengan tentengan laptop berukuran empat belas inci di tangan, dan segepok kertas laporan di tangan yang lain. “Aku langsung masuk aja,” katanya tanpa repot-repot menoleh kepada Rini.

“Emang kalau nggak langsung masuk, kamu mau ngapain?” balas Rini judes. Kejudesan yang menurut gosip, selalu ditujukan kepada siapa pun yang bergaji besar, atau yang kariernya melesat cepat. Jadi kalau Rini superjudes kepada Rara, berarti dia memenuhi salah satu kriteria tersebut. Atau malah dua-duanya?

“Dimengerti, Mbak!” kata Rara sambil buru-buru mendorong daun pintu dengan lutut. Sebaris senyum terkulum di bibirnya, puas karena begitu dia masuk ruangan, Rini takkan memiliki kesempatan memarahinya.

Rara mengumumkan kehadirannya dengan mengucapkan salam. Lalu dia mengedarkan pandang, kepada orang-orang yang telah menunggunya. Keempat pria yang duduk mengelilingi meja rapat kecil di ruangan kepala proyek itu jelas lebih penting dibanding Rini. Wajah mereka terlihat serius. Pandangan mereka yang terpusat kepadanya membuat Rara gugup. Rara bukan jenis orang yang

merasa nyaman ketika menjadi pusat perhatian. Dengan kikuk dia melihat jam tangan, hanya untuk memastikan dia tidak salah waktu.

“Nah, akhirnya yang ditunggu muncul juga,” komentar Pak Hilmy sambil berdiri. “Ini *person in charge* kita hari ini. Asra Najah. Atau panggil saja Rara.” Kepala proyek itu mengenalkan Rara kepada orang-orang yang hadir. “Dia kepala divisi *Civil Engineering*, kepala divisi termuda dan satu-satunya perempuan di level profesional kantor cabang sini.”

Rara sebenarnya ingin mengoreksi kalimat hiperbola Pak Hilmy. Kepala divisi di sini memang rata-rata berusia muda kok. Contohnya Sabto. Dia kepala divisi *Mechanical Engineering*, dan masih berusia 32 tahun, hanya selisih dua tahun lebih tua dari Rara. Namun, tentu saja dia tidak mengatakan apa yang ada di kepalanya. Rara hanya mengangguk singkat kepada wajah-wajah yang mengawasinya dengan saksama.

“Oke, Ra. Lebih baik kamu berkenalan dulu dengan Bapak-Bapak yang hadir di sini,” lanjut Pak Hilmy.

“Kami masih pantes dipanggil cowok lho, bukan Bapak-Bapak,” seloroh pria yang duduk paling dekat dengan tempat Rara berdiri. “Ya nggak, Ra? Seger nih kalau kepala divisinya cewek gini. Masih muda, lagi,” lanjutnya seraya berdiri.

Sambil tersenyum tipis, Rara memandang wajah laki-laki itu. Tinggi besar, rambut cepak ala militer, tetapi wajahnya ramah, serta cenderung genit.

“Kenalkan, Havez,” katanya sambil mengulurkan tangan. “Dari bagian keuangan. Jadi kalau elo bandel dalam urusan duit, gue yang bakal jewel elo,” katanya dengan nada humor sambil menjabat tangan Rara.

“Iya, Pak,” jawab Rara singkat.

“Nah, yang ini Pak Heru, auditor kita,” kata pria itu sambil menunjuk pria lain yang lebih pendiam dan juga terlihat bersikap

lebih resmi. “Kayaknya kamu beneran bandel deh, sampai-sampai kami berdua harus jauh-jauh ke sini.”

Rara hanya mengangguk pelan sambil menjabat tangan Pak Heru. Hingga tiba di laki-laki terakhir yang duduk paling sudut, di sebelah kursi kosong. Laki-laki yang terlihat lebih tertarik pada iPad di tangannya daripada kehadiran Rara. Laki-laki yang namanya membuat Rara penasaran, karena sama dengan orang yang pernah dikenalnya sebelas tahun lalu.

“Yang terakhir ini anggota direksi kita yang terhormat, Bapak Rahman Hartala,” suara Pak Havez terdengar samar karena seluruh perhatian Rara tertuju kepada sosok berbaju biru, dengan rambut ikal yang terlalu panjang untuk seseorang dengan jabatan seresmi ini.

“Halo, Rara! Selamat berjumpa kembali,” suara pria itu terdengar berat ketika dia hanya mengangkat telapak tangan kanannya untuk menyapa Rara, bukan menjabatnya seperti yang dilakukan kedua rekannya yang lain. “Apa kabar?”

Jantung Rara seolah berhenti beberapa detik. Suara berat yang sama, dan wajah tampan yang juga masih sama seperti yang diingatnya dulu. Hanya saja sekarang rambutnya lebih panjang. Guratan di wajahnya juga terlihat jelas, menegaskan laki-laki itu kini memang jauh lebih tua daripada kali pertama dia mengenalnya. Rahman Hartala pasti sudah berusia lebih dari empat puluh tahun sekarang. Namun dia terlihat masih langsing, dengan raut wajah maskulin, hidung mancung, rahang kukuh, dan tatapan setajam elang. Lelaki itu masih sama seperti dosen yang kehadirannya selalu membuat para mahasiswi terpukau itu.

“Kabar saya baik, Pak.” Rara menjawab sambil mengangguk grogi.

“Eh? Sudah saling kenal kalian?” tanya Pak Hilmy. Di ruangan ini Pak Hilmy memang paling senior secara usia. Sehingga ketika berbicara, beliau lebih seperti sedang menasihati anak-anaknya.

“Saya dulu mahasiswa Pak Rahman ketika di universitas, Pak,” kata Rara.

“Benar,” sahut Rahman sambil memandang Rara tepat di mata. Pandangan pertama yang ditujukan secara intens kepada perempuan yang terlihat menyembunyikan kegugupannya itu. “Rara salah satu mahasiswa yang cukup cemerlang. Tidak heran bila sekarang dia telah menduduki posisi ini.”

Rara hampir tersedak. Pak Rahman memujinya? Dosen yang dulu selalu mengabaikannya? Dan yang sekalinya memberi perhatian adalah dengan mengoloknya?

“Jadi, dari laporan yang sudah sampai ke direksi, aku juga agak heran bagaimana dia sampai membuat masalah seserius ini, mengingat dulu dia sangat cerdas,” lanjut Rahman.

Rara menoleh kepada Pak Hilmy dengan heran.

“Laporan yang kamu bikin itu, aku suruh Rini format ulang dan kukirim ke pusat. Biar orang pusat tahu masalah sebenarnya dan nanya langsung sama kamu,” kata Pak Hilmy santai.

Sabto benar. Pak Hilmy nggak bakalan mau memegang bola panas. Dengan lihai pria itu melempar ke pusat. Rara benar-benar gemas. Ingin dia memprotes, mengingat posisinya di bawah Pak Hilmy, harusnya kantor pusat langsung berkoordinasi dengan kepala proyek. Dan nggak buang-buang waktu bicara dengan staf seperti dia.

“Pak Hilmy, bagaimana kalau kita mulai saja rapatnya? Biar tidak membuang waktu lebih lama?” tanya Rahman kepada kepala proyek. Tanpa menunggu jawaban, dia memandang Rara. “Dan kamu ke sini, Ra. Duduk di sebelahku. Kuharap kamu sudah menyiapkan semua yang diperlukan.”

Rara heran dirinya tidak tersungkur ketika berjalan dengan lutut lemas menuju kursi kosong di sebelah Rahman. Mungkin beginilah yang dirasakan Bridget Jones ketika bertemu kembali dengan Daniel

Clever, waktu dia sudah jadi kekasih Mark Darcy. Hanya saja dalam kasus Rara, dia tak memiliki Mark Darcy di sisinya.

“Kamu pindahin aja tasku itu, Ra,” kata Rahman sambil menunjuk kursi di sebelahnya. “Taruh aja di lantai. Nggak apa-apa kok,” lanjutnya.

Barang yang dimaksud memang hanya tas sederhana berwarna biru dengan kombinasi kulit. Rara tahu sekali itu tas Coach yang sudah diincarnya sejak dulu. Sayangnya harga tas itu tidak bersahabat dengan saldo rekening banknya. Jadi kebayang kan, bagaimana perasaan Rara yang dengan sangat menyesal harus meletakkan barang itu di lantai, agar dia bisa duduk.

“Kamu sudah nyiapin semua data kan, Ra?” tanya Pak Hilmy.

“Sudah, Pak,” jawab Rara sambil membuka laptop.

“Rara mah rajin. Nggak mungkin dia melupakan hal penting seperti data,” puji Pak Hilmy, tetapi terdengar seperti ejekan di telinga Rara. Sepertinya sudah menjadi kebiasaan, para pria menyebut perempuan itu rajin. Bukan cerdas atau pintar. *Mungkin khawatir tersaingi*, tebak Rara sebal. Ego laki-laki mereka seolah tak mau mengakui kalau kadang ada perempuan yang level kecerdasannya sama dengan mereka.

Kembali ke realita. Rara memandangi sosok-sosok maskulin di sekelilingnya dan segera menyadari betapa sangat ketinggalan dirinya. Di saat mereka membuka tablet-tablet canggih yang ramping, elegan, dan meneriakkan kata mahal, Rara masih menggunakan laptop yang ukurannya selebar nampan, berat, dengan suara berisik menyebalkan! *Sungguh tidak adil!* geramnya.

The Ocean of Silence Between Us

KETIKA dosen pembimbing akademiknya menyarankan agar Rara mengambil mata kuliah Manajemen Lalu Lintas, gadis itu sudah hampir menolak.

Rara ingin mengambilnya bersama teman-teman seangkatannya tahun depan. Dia berusaha menghindari berada sendirian dalam kelas yang pesertanya rata-rata kakak tingkatnya. Namun dosennya berkeras mata kuliah ini yang paling memungkinkan baginya dalam menggenapi jatah 24 SKS semester ini. Mata kuliah lain akan mengharuskan Rara mengikuti praktikum lagi, padahal beban praktikum dari mata kuliah wajibnya saja sudah sangat banyak. Pilihan yang masuk akal memang hanya tersisa mata kuliah ini, yang beban akademiknya hanya berupa tugas yang akan dibimbing dosen maupun asisten dosen.

Pertama memasuki kuliah yang disampaikan oleh Rahman Hartala, Rara sudah terkesima oleh penampilan dosen muda ini. Dia, secara fisik sangat menarik dengan tubuh jangkung, kulit gelap, dan wajah tampan. Jelas ini bukan pemandangan yang umum dijumpai di ruang kelas yang selama ini diikutinya. Maka sangat wajar kalau para

mahasiswi mendominasi tempat duduk bagian depan. Selain itu Rahman juga memiliki suara sangat jantan, yang membuat perempuan normal pasti meleleh mendengarnya.

Tuhan memang kadang terlalu Maha Pemurah, hingga orang seperti Rahman tidak hanya diberi kelebihan dalam penampilan, tapi juga dianugerahi otak cemerlang. Sebagai mahasiswa semester empat, Rara mengelompokkan para dosen dalam empat kriteria ala Rara:

Kriteria pertama, dosen yang memang benar-benar pandai dan bisa ngomong.

Kriteria kedua dosen yang pandai, tapi tak bisa ngomong. Dosen tipe kedua ini sering kali terjebak tidak bisa mengungkapkan dengan jelas apa yang ada di otaknya. Sepertinya kecepatan berbicara tidak berbanding lurus dengan kecepatan kerja otaknya, dan mengakibatkan gagap tingkat ringan hingga sedang.

Kriteria ketiga, dosen berkemampuan pas-pasan, tapi cukup bisa menjelaskan. Rara anggap dosen seperti ini kelebihannya pada *timing* saja, yaitu dia punya kesempatan belajar lebih dulu daripada mahasiswanya.

Kriteria keempat, adalah spesies dosen dengan akademik dan komunikasi pas-pasan. Rara tetap tak habis pikir kenapa kualitas begini bisa lolos menjadi pengajar.

Dari semua kriteria itu, jelas sekali Rahman Hartala masuk dalam kriteria pertama. Namun, setelah pertemuan kedua, Rara juga menyimpulkan bahwa tidak ada manusia yang diciptakan dengan sempurna. Karena di balik segala kelebihannya, sebagai makhluk visual tulen, Rahman lebih tertarik berinteraksi dengan perempuan bertampang menarik, daripada yang biasa saja, atau dengan laki-laki. Terbukti dari beberapa pertanyaan yang diajukan beliau yang terhormat, yang selalu ditujukan kepada makhluk-makhluk cantik di barisan depan. Sering kali Rara harus menelan kekecewaan karena

tidak pernah mendapat kesempatan untuk bertanya, atau lebih tepatnya, terabaikan.

“Kamu berdiri aja, kalau mau nanya. Mungkin Pak Rahman nggak lihat karena kamu mungil,” saran seorang mahasiswa yang duduk di sebelahnya. Pada kesempatan itu Rara memang terjebak di baris ketiga, dan melihat kekecewaan di wajah gadis itu, cowok tersebut berusaha memberi solusi.

“Males ah, Mas,” jawab Rara sebal. “Dosennya emang nggak mau njawab kok. Aku lihat beliau sempat nengok ke sini, tapi sengaja melengos.”

Mahasiswa itu tertawa melihat Rara ngambek. “Pak Rahman mah masih wajar. Ada lagi dosen yang lebih pilih kasih daripada beliau. Tahu kan, Pak Adi? Dosen Fondasi Dangkal? Parah banget dia. Kalau cewek-cewek, apalagi yang cakep, nilainya A, yang lain mentok di C, kecuali mau mengulang lagi.”

Rara tertawa. “Iya, tahu. Semester ini aku juga ambil Fondasi Dangkal, tapi untung saja dosennya Pak Roso,” timpal Rara.

Setelah itu Rara tidak pernah lagi berusaha bertanya. Di satu sisi dia cukup bersyukur karena diabaikan, mengingat Rahman jenis dosen berlidah tajam, yang tidak segan mencerca dengan sinis jawaban maupun pertanyaan yang kurang tepat menurut standar beliau. *Ya kali, itu muka sama otak sama cakepnya, jadi merasa berhak merendahkan orang lain*, gerutu Rara yang semakin tidak menyukai dosen tampan ini.

Pada pertemuan keempat, meskipun hanya kebetulan, akhirnya Rara berkesempatan mendapat perhatian dari Rahman sepenuhnya. Peristiwanya cukup menyebalkan juga sih sebenarnya. Semalaman sebelum jadwal kuliah Rahman, Rara harus lembur mengerjakan tugas praktikum mata kuliah lain. Karena lelah, dia terlambat bangun, yang mengakibatkan terlambat pula untuk berangkat kuliah.

Rara tiba di depan pintu ruang kelas yang telah tertutup. Dia tahu dirinya telah terlambat lima menit. Namun, karena ingat kesepakatan awal antara dosen dan mahasiswa, yang menyebutkan batas toleransi keterlambatan maksimal adalah sepuluh menit, jadi tanpa merasa bersalah dia pun mengetuk pintu. Lantas masuk setelah terdengar suara mempersilakan dari dalam.

Rara mengumpat dalam hati ketika melihat satu-satunya tempat yang tersisa adalah kursi di bagian depan, tepat berhadapan dengan meja dosen.

“Berapa NIM kamu?” tanya Rahman tanpa diduga.

Meskipun heran, Rara menyebutkan nomor induk mahasiswanya kepada pria yang bahkan tidak mau bersusah-susah untuk memandangnya itu. Bagi dosen ganteng yang sok kegantengan banget itu, meneliti daftar nama di mejanya lebih menarik daripada memandang Rara. *Tabu diri, ah!* batin Rara kesal.

“Hm... kamu dari angkatan paling muda di kelas ini, ya?” tanyanya tanpa mengharapkan jawaban, karena Rahman masih tidak memandangnya. “Menjadi paling muda tidak otomatis membuatmu mendapatkan privilege untuk tidak serius dengan datang terlambat.”

“Saya tidak sengaja terlambat, Pak,” jawab Rara lantang. Terlalu lantang, tanpa dia sadari.

Kali ini, barulah pria itu mengangkat wajah dan memandang mahasiswi itu dengan tajam. “Tidak sengaja? Apa alasanmu?”

“Saya terlambat bangun,” jawab Rara jujur.

“Karena?” Pertanyaan yang hanya berupa satu kata itu efeknya semakin terasa karena suasana kelas yang tiba-tiba jadi lebih hening.

“Saya terlambat bangun, Pak.” Rara menundukkan wajah. Mengulangi jawabannya lagi.

“Bergadang?” Suara Rahman tedengar pelan, tetapi berbahaya.

“Iya.” Suara Rara terdengar tidak selantang sebelumnya.

“Untuk?” Pria itu memandangnya dan membuat gadis bertubuh mungil itu menyumpah-nyumpah dalam hati karena merasa seperti orang idiot. “Mengerjakan laporan praktikum, Pak.”

“Nah, itulah, kamu sudah sangat tidak adil dengan mata kuliah ini. Karena kamu lebih mementingkan laporan praktikum dan datang terlambat di kelas ini. Mata kuliahnya tidak menarik? Tidak penting?” tanya pria itu sinis.

Rara yang semula menunduk, akhirnya mengangkat kepala. “Bukan, Pak,” katanya sambil menggeleng. “Ini murni kesalahan saya, bukan masalah penting atau tidaknya mata kuliah ini. Saya yang teledor dan tidak bisa mengatur waktu dengan baik.” Rara berusaha berbicara setenang mungkin meskipun dadanya bergemuruh dan jantungnya berdetak lebih cepat. *Buset dah! Ini orang sarapan apa sih? Beling?* batinnya.

Laki-laki itu memandang Rara sejenak, lalu menunduk lagi membaca daftar nama. “Namamu... Asra Najah?”

Rara mengangguk. Ketika sadar pria itu tidak melihatnya lagi, dia menambahkan, “Iya, Pak.”

“Panggilanmu Asra? Sra? Atau As? Kamu yakin ini maksudnya bukan Astra dan salah tulis?” Ada nada mengejek dalam suaranya. Membuat seisi kelas tertawa.

“Bukan, Pak. Nama saya memang Asra.” Rara menjawab tabah.

“Apa artinya?” tanya Rahman, seolah nama itu menarik.

Bapak ingin bercanda dan mengolok-olok saya? Oke, saya turuti, batin Rara. “Dari bahasa Arab. *Asyaro*. Artinya sepuluh.”

“Wow!” Akting sok terkejut Rahman sangat dibuat-buat. “Kamu anak kesepuluh, Asro?” tanyanya sengaja melafalkan Asro dan bukan Asra.

“Saya cucu kesepuluh. Itu nama dari Kakek saya,” jawab Rara.

“Baiklah, Sepuluh, mari kita mulai kuliah hari ini. Waktu kita sudah banyak terbuang gara-gara keterlambatanmu,” kata Rahman sambil menutup daftar nama dan melemparnya ke meja.

Rara merasa wajahnya memerah. Bukan salahnya kalau pria itu memilih untuk bertanya-tanya tak penting soal namanya. Bukan salahnya kalau kuliah hanya terlambat tidak sampai sepuluh menit. Rara sebal karena sepanjang kuliah berlangsung, pria itu membombardirnya dengan banyak pertanyaan tanpa peduli ada atau tidak ada hubungannya dengan kuliah. Dan dia terus memanggil Rara dengan nama Sepuluh yang pasti selalu diikuti tawa seluruh kelas.

Sekarang, laki-laki yang dulu memberinya nama julukan Sepuluh itu duduk di sebelahnya. Tanpa sengaja Rara melirik pria anggota direksi Track Construction itu. Setelah sebelas tahun berlalu, inilah pertama kalinya dia duduk dekat sekali dengan mantan dosennya yang tampan ini. Pandangan Rara jatuh pada tangan maskulin yang berada tak jauh darinya. *Bahkan jari-jarinya saja terlihat menarik, batinnya. Langsing dan panjang, yang ketika menulis gerakannya seperti tarian.*

Gadis itu terkejut menyadari ke mana pikirannya mengembara. Buru-buru dia mengalihkan perhatian kembali pada angka-angka yang tertera di layar laptop, sebelum pikirannya melantur lebih jauh lagi. Dia sangat heran dengan reaksi spontannya hanya karena melihat jari-jari pria itu. Daya tarik maskulin pria ini sungguh luar biasa, bahkan bagi Rara yang selama ini sudah hampir mati rasa pada pria, karena terlalu akrabnya dia dengan dunia mereka.

“Ra.” Panggilan Rahman membuat Rara menoleh. “Ini poin-poin rapat kita hari ini. Kuharap kamu sudah menyiapkan semua jawabanmu,” katanya sambil memberikan selembaar kertas.

Rara hanya mengangguk, tak berani berbicara. Khawatir suaranya akan menelanjangi apa yang baru saja melintas di kepalanya. Namun dia mengangkat kepala dan memandang wajah pria itu, yang dibalas oleh Rahman dengan tatapan serius. Entah apa yang dilihatnya di wajah Rara. Karena sejenak kemudian, pria itu tersenyum.

“Jangan khawatir, Ra. Kami tidak sedang menghakimimu. Semua akan baik-baik saja,” katanya menenangkan.

Rara hanya bisa mengangguk. Lalu menunduk untuk meneliti poin-poin dalam catatan Rahman. Kalau pria ini menganggapnya akan tenang hanya dengan kata-kata hiburan seperti itu, maka dia salah besar. Karena dalam pikirannya, Rara tak bisa sepenuhnya memercayai mantan dosen itu. Sebab kalau dulu dia tidak segan-segan mempermalukan gadis itu di depan kelas dengan memanggilnya Sepuluh, seolah dirinya hanya sekadar barang, maka kali ini Rara tidak berharap segalanya menjadi lebih baik. Dia sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi prospek penghakiman atas apa yang dianggap kesalahannya.

Rara berusaha fokus pada pekerjaan di depannya. Dari ujung matanya, dia melihat Rahman sudah berpaling darinya. Laki-laki itu berbicara serius dengan ketiga pria lain yang ada di ruangan itu, dan sepenuhnya mengabaikan nasib kepala divisi *civil engineering* yang sedang menghadapi pertarungan karier profesionalnya. *Ah, sudablah, selamanya aku kan hanya sebuah angka. Kalau dulu sepuluh, sekarang berapa? Sebelas? Dua belas? Atau malah nol? batinnya getir.*

Namun ingatan Rara justru kembali ke peristiwa lain, yang terjadi sebelas tahun yang lalu. Pada situasi yang jauh berbeda. Saat itu posisi tempat duduk Rara terpisah jauh dari Rahman, karena laki-laki itu menempati kursi terdakwa. Kontak mata yang terjadi di antara mereka pun hanya sekilas. Laki-laki itu mengikuti persidangan dalam diam. Tidak ada satu pun kata sanggahan maupun keberatan yang dia ucapkan selama Rara memberi keterangan. Namun maha-

siswi semester empat itu bisa merasakan tatapan membara di wajah dosennya, yang menatapnya dalam diam kala itu.

Hari itu adalah hari ketika Rara menyaksikan dengan mata kepala sendiri kalau Rahman telah menerima hukuman akibat ulahnya selama ini. Rahman yang kerap menjadikan namanya sebagai candaan. Rahman yang dengan pongah selalu mendahulukan mereka yang berparas cantik dan menarik, serta mengabaikan orang-orang biasa seperti Rara.

Lihatlah sekarang. Rara berada di tengah-tengah sidang yang melibatkan Rahman dan Silvi, mahasiswi cantik kesayangan Rahman, dengan tuduhan tindakan asusila. Gadis itu bagai berada di tepi jurang karena harus menjadi salah satu pemberi keterangan. Membuatnya menyadari bahwa apa pun yang dikatakannya bisa mengubah nasib mereka berdua untuk selamanya.

Silvi yang duduk di ujung kiri ruang sidang terlihat pucat. Sehari-hari mahasiswi seniornya yang kebetulan sekelas dengan Rara pada mata kuliah yang diasuh Rahman itu selalu tampil penuh pesona. Tubuhnya yang tinggi semampai, selalu tampil modis seperti gadis model. Dia juga terlihat lebih dewasa dibanding cewek-cewek lain di kelas Rahman. Selain karena dia berasal dari angkatan dua tahun di atas Rara, dan mungkin baru ambil mata kuliah ini sekarang, secara keseluruhan Silvi memang terlihat matang dan berpengalaman.

Bila dibandingkan, mereka berdua ibarat bunga anggrek dan kaktus, dengan Rara sebagai kaktusnya tentu saja. Rara sama sekali tidak menyalahkan bila Rahman lebih suka memandangi Silvi dibanding wajah-wajah lain. Apalagi wajah Rara, yang masuk kategori mahasiswi polos tanpa *make up* seoles pun. Sedangkan Silvi yang selalu tampil istimewa, siap memanjakan mata siapa pun yang memandangnya, hampir selalu menempati posisi strategis, yaitu di baris pertama, tepat di tengah, sehingga Rahman bisa leluasa memandangi sekaligus menggodanya.

Jadi, kalau sekarang Rahman dituduh menghamili Silvi, siapa yang tidak percaya? Rara yang termasuk orang terakhir untuk diminta keterangan, hampir yakin bahwa orang-orang yang lebih dulu menduduki kursi saksi ini, telah memberi keterangan yang membenarkan dugaan itu. Tidak sulit membayangkan bila baik Rahman maupun Silvi menjalin hubungan lebih dalam daripada sekadar bertukar tatapan penuh arti maupun senyuman misterius seperti yang sering mereka lakukan di kelas.

Bila kemudian timbul kasus, tidak sulit juga untuk menduga skenarionya. Mereka berdua menjalin hubungan yang terlalu dalam, yang menyebabkan Silvi hamil, tetapi Rahman menolak untuk bertanggung jawab dengan menikahnya. Karena pria itu sudah memiliki istri yang sah. Mudah ditebak, kan? Bagaimana reaksi Silvi bila diperlakukan begitu? Rara dihadirkan untuk memberi keterangan tentang benar-tidaknya dugaan itu. Meskipun gadis itu sama sekali tidak tahu-menahu tentang kebenarannya. Tugasnya di sini hanya menjawab pertanyaan yang diajukan. Dia hanya berharap pertanyaan tersebut adalah sesuatu yang dia ketahui.

Hingga sidang berakhir, tak sekali pun Rara berbicara secara langsung baik dengan Rahman maupun Silvi. Meskipun selama persidangan, Silvi telah beberapa kali memberi interupsi dengan berteriak histeris menyangkal penjelasan Rara. Meskipun juga pada akhirnya Rara juga tidak tahu bagaimana keputusan sidang hari itu.

Karena atas permintaan Rahman, dia keluar sebelum sidang berakhir. Dan pria itu juga tak pernah sekali pun berusaha menghubunginya kembali untuk sekadar menjelaskan alasan di balik peristiwa hari itu. Rahman tetap diam. Hingga sebelas tahun kemudian, tepatnya hari ini, mereka bertemu lagi untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Bahkan pria itu juga berada begitu dekat dengannya, duduk di sebelahnya.

Toil and Trouble

KEMBALI pada realita, Rara menghubungkan laptop kedaluwarsanya dengan proyektor, dan mengetes sejenak tampilan di layar, untuk memastikan presentasinya bisa dibaca dengan jelas oleh yang hadir.

“Siap, Ra?” tanya Pak Hilmy tidak sabar.

Meskipun sebenarnya agak jengkel, Rara hanya mengiakan dengan samar. Deg-degan iya, grogi juga pasti, tetapi *the show must go on*. Jadi untuk mempersingkat penderitaan, Rara pun mulai berbicara.

“Baik, Pak. Siap dimulai,” kata Rara. “Kita mulai dari mana dulu?” tanyanya menawarkan. Padahal dia hanya ingin mengulur waktu sedikit sebelum ke akar permasalahan.

“Sesuai dengan yang aku tuliskan tadi aja, Ra.” Rahman menimpali dengan datar. “Tidak ada gunanya diperpanjang lagi. Langsung dibahas poin per poin. Itulah gunanya aku bikin ringkasan,” lanjutnya.

Rara mengangguk. *Baiklah, Pak Dosen, mari kita mainkan!* lanjutnya dalam hati.

“Eh, tunggu dulu.” Pak Heru menginterupsi. “Apa nggak sebaiknya kita samakan persepsi dulu nih? Maksudnya, biar saya sama Pak Havez paham dulu posisinya Rara sebagai apa.”

Rara mengamati auditor berwajah kalem yang berbicara dengan santai itu. “Menyamakan persepsi bagaimana ya, Pak?” tanyanya.

“Yah, kamu sama Pak Rahman kan sama-sama orang sipil. Jadi kalau ngomong pasti nyambunglah. Misal Pak Rahman baca laporan kamu sekilas aja pasti langsung paham, tapi kalau saya sama Pak Havez kan beda? Jangan-jangan kalian ntar ngomong dalam bahasa yang kami nggak ngerti lagi,” seloroh Pak Heru yang ditanggapi tawa Pak Havez.

“Udah deh, Ra, turutin ajalah kemauan Pak Heru. Jauh-jauh dia ke sini kalau nggak paham kan rugi perusahaan udah beliin tiket mahal-mahal.” Kali ini Rahman berkomentar ringan.

“Ya, kan biar saya tahu. Saya orang yang baru ditugaskan untuk mengaudit Sindur ini. Daripada pusing-pusing baca laporan, mending dengerin Rara ngomong aja. Ya nggak, Pak Havez?”

“Bener,” jawab Pak Havez kalem.

Rara yang sudah sembilan tahun bekerja, paham sekali maksud permintaan Pak Heru. Yang artinya adalah: *Tuh, Ra, kamu tuh lagi diuji, kira-kira kamu paham nggak dengan pekerjaanmu.* “Baiklah, Bapak-Bapak sekalian, saya jelaskan dulu posisi saya di proyek ini, juga tugas dan tanggung jawab saya sebatas apa,” kata Rara mengalih.

“Proyek ini adalah Proyek Pembangunan Infrastruktur Jalan Tol Sindur Tahap I sepanjang 16 km, yang dilaksanakan Track Construction Cabang 3. Di sini jabatan saya adalah kepala divisi *Civil Engineering*, yang secara struktur keorganisasian bertanggung jawab langsung kepada *project manager*, Pak Ermanu.” Rara seperti membacakan definisi standar yang tercetak dalam dokumen kontrak.

“Pak Ermanu nggak hadir nih,” potong Pak Havez. “Gimana nih, Pak Hilmy?”

“Jawab, Ra!” perintah Pak Hilmy pada Rara.

Duh, nih Bapak emang kadang membuat orang ingin nampol aja deh! Apa susahnya jawab sendiri sih, Pak! gerutu Rara dalam hati. “Sejak awal proyek ini berjalan, Pak Ermanu lebih berkonsentrasi di bagian *procurement*!, jadi selanjutnya saya bekerja langsung di bawah komando *Project Leader*, Pak Hilmy.”

“Bisa gitu, ya?” seloroh Pak Heru, dengan nada sarkasme yang kental. “Untunglah proyek ini sifatnya KPS². Jadi kita nggak ribet dengan aturan dan nggak dipusingkan dengan banyaknya hal yang berhubungan dengan birokrasi. Kita mah cari dana sendiri, bangun sendiri, awasi sendiri, ntar giliran ada masalah, puyeng sendiri dah!”

“Namanya juga proyek investasi.” Kali ini Rahman nimbrung.

Duh, Bapak-Bapak, kenapa nggak peka sih? Lebih enak segera dibahas masalah utamanya biar nggak harap-harap cemas begini! batin Rara melihat para pria malah asyik bergosip. Bukan hal baru memang. Jadi sudah tidak heran juga sebenarnya.

“Komposisi pembiayaan kemarin jadinya gimana tuh? Pak Rahman pasti tahu deh,” kata Pak Havez. “Negonya sudah final, kan?”

“Sudah. Jadinya 55% saham Track Construction, yang 45% dari konsorsium bank negara,” jawab Rahman. “Masa konsesinya dua belas tahun, per bulan Agustus tahun depan. Jadi jangan sampai terlambat operasi kita. Karena sampai dengan saat itu, kita cuma mengandalkan duit perusahaan dan pinjaman bank. Makanya Pak Karnaka *aware* banget ketika membaca laporan tentang keterlambatan progres di sini,” lanjut pria itu sambil menyebut nama direktur utama Track Construction.

“Sori ya, Ra. Sementara kamu dengerin dulu deh kita ngobrol. Karena memang Pak Havez dan Pak Heru baru nyebur.” Rahman menoleh ke arah Rara.

Rara menjawab dengan anggukan.

“Sistem investasinya bagaimana sih ini? Beda nggak sama PLTA kita yang di Sulawesi Tengah itu?” tanya Pak Heru. “Kagok nih gue, karena baru ditarik ke pusat, langsung disertai proyek yang *on going* begini. Kalau boleh milih mah enak di daerah. Nggak ribet.”

“Jadi kita berfungsi penuh sebagai investor, sekaligus sebagai EPC Company³. Nggak beda jauh dengan PLTA kita di Sulawesi. Bedanya kalau di PLTA kemarin kita kerahkan anak-anak perusahaan dari divisi jalan dan jembatan, untuk Sindur ini wewenangnya diserahkan ke cabang sini. Pak Hilmy sebagai kepala cabang yang punya gawe.”

“Waduh, Pak Hilmy rangkap-rangkap jabatan nih,” kata Pak Havez, yang ditanggapi pria senior itu dengan tawa terkekeh-kekeh menyebarkan.

“Ra,” panggil Rahman yang tiba-tiba menoleh ke dia. “Tim kamu sekarang berapa orang jumlahnya?”

“Totalnya 25 orang, Pak. Terdiri atas *engineer*, *assistant engineer*, dan CAD operator.”

“*Engineer*-nya spesialisasi apa saja?”

“*Engineer* untuk perkerasan jalan ada dua orang, masing-masing didampingi seorang asisten. *Engineer* untuk struktur jembatan dan struktur tambahan seperti gorong-gorong dan drainase satu tim. Untuk proteksi lereng dan tiang pancang, ada *engineer* khusus, karena nanti ada beberapa bagian yang memotong bukit, yang membutuhkan dinding penahan dan tiang pancang untuk mencegah pergeseran tanah. Selain itu juga ada *geodetic*⁴, *hydraulic*⁵, dan *quantity engineer*⁶. Oh ya, saya juga sedang mengajukan tambahan untuk *geologist*⁷ karena beberapa titik jembatan yang berlokasi di daerah jurang memerlukan pengujian.”

“Tuh komplet,” komentar Pak Hilmy tiba-tiba. “Makanya, heran kan, kalau dia sampai terlambat dan mengakibatkan pembengkakan biaya?”

Pak Hilmy sepertinya senang sekali bisa mencari-cari kesalahan anak buah, membuat perempuan itu menghela napas panjang. Aneh aja sih cara pandang orang satu ini. Sebagai pemimpin tertinggi harusnya malu dong kalau timnya kedodoran? Kan di bawah tanggung jawab beliau?

“Sebentar, lebih baik kita runut dulu salahnya di mana. Ra, ceritain tentang pekerjaan kamu.” Rahman mengembalikan pembicaraan pada masalah utama.

“Jadi begini, Pak, kan dari kantor pusat kami mendapat dokumen-dokumen berupa laporan nota desain, laporan studi kelayakan, dan *construction drawing*. Akan tetapi pada saat pembersihan lahan, ternyata terjadi banyak perubahan karena proses pembebasan lahan. Tidak semua lahan yang dibebaskan sesuai dengan titik koordinat yang direncanakan. Bahkan beberapa bangunan penting juga bergeser titiknya, sehingga tim di lapangan harus melakukan *setting* ulang.” Rara menjelaskan.

“Itu kan wajar terjadi dalam proyek. Di mana-mana proses pembebasan lahan nggak pernah mulus 100% beres. Karena yang mudah dibebaskan pasti lahan-lahan tidak produktif dan sulit dijangkau. Betul kan, Pak Rahman?” komentar Pak Havez. “Biasanya yang paling banyak terpengaruh itu pekerjaan tanah deh. Timbunan dan galian jadi membengkak volumenya, yang otomatis menyebabkan penambahan biaya. Seharusnya lewat daerah datar, ternyata yang dibebaskan jurang. Atau malah bukit, yang harus digali sampai dalam untuk memperoleh elevasi ideal.”

“Memang benar, tetapi kan harus tetap dikontrol pembengkakan biayanya seberapa,” sahut Rahman. “Kamu punya data teknisnya nggak, Ra? Jadi kita bisa melihat apakah terjadi *over budget* apa tidak.”

“Bukannya setiap perubahan desain yang mengarah pada perubahan volume pekerjaan selalu saya laporkan ke Pak Hilmy?” tanya Rara. “Dan beliau kan, yang melaporkan ke Jakarta?”

“Halah, datanya kan ada di laptopmu, Ra. Tinggal buka failnya aja. Ngapain repot-repot nyari laporan yang entah kamu *submit* tahun kapan,” kata Pak Hilmy.

Rara kesal sekali dengan pengalihan isu ala beliau ini. Sebenarnya memang tidak ada yang salah dengan idenya, karena sekadar membuka fail bukan pekerjaan susah. Namun maksud Rara adalah apakah laporannya selama ini sampai ke kantor pusat? Kenapa setelah proyek berjalan hampir satu tahun, orang-orang ini baru menanyakan hal itu? Dan kenapa perubahan volume pekerjaan dipertanyakan sekarang, dan bukannya pada awal konstruksi dijalankan?

Namun seperti biasa, Rara memilih cara aman dengan menuruti kata pimpinan tertinggi proyek ini. Dia kan hanya bawahan, tugasnya hanya memberi alternatif-alternatif teknis yang bisa dipertanggungjawabkan. Soal mau diputuskan yang mana, itu urusan pimpinan. Benar, kan?

Dalam sekejap, pada layar sudah terpampang tabel berisi perbandingan volume pekerjaan sekaligus perubahan total biayanya secara akumulatif. Sementara Rara menerangkan penyebab perubahan itu, ketiga pria dari kantor pusat tersebut menyimak dengan penuh perhatian.

Bagi Rara, mengerjakan proyek investasi seperti Sindur memberi tantangan tersendiri. Track Construction adalah perusahaan swasta yang sangat besar, dengan banyak cabang tersebar di seluruh Indonesia. Sebagai EPC Company, seperti dijelaskan mantan dosennya tadi, perusahaan tempat Rara bekerja memiliki kemampuan mengerjakan proyek mulai dari tahap perencanaan (*Engineering*), pengadaan material dan peralatan (*Procurement*), hingga tahap konstruksi (*Construction*). Bila sekarang perusahaan ini juga sebagai investor, bisa dibayangkan kompleksnya pekerjaan karena perusahaan memegang kontrol penuh masalah pembiayaan. Muara dari semua

ini adalah efisiensi, bekerja cepat dengan cara memangkas proses administrasi yang berbelit.

Proyek ini sangat berbeda dengan mekanisme proyek konvensional tiga pihak yang terdiri atas pemerintah sebagai pemilik, konsultan pelaksana sebagai pengawas, dan kontraktor sebagai pelaksana. Proyek investasi oleh perusahaan EPC memiliki wewenang khusus untuk bekerja sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Demi efisiensi, pelaksanaannya pun bisa dilakukan serentak, karena tidak memerlukan tender terpisah untuk masing-masing tahap. Jadi ketika pembebasan lahan sudah berjalan beberapa persen, diikuti pembersihan lahan, saat itu juga tim *Engineering* akan mengerjakan revisi desain, menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Hasilnya berupa gambar kerja yang menjadi pedoman tim konstruksi di lapangan.

Hanya saja, dalam pengamatan Rara, Pak Hilmy bukan orang yang cocok untuk memimpin proyek sedinamis dan sekompleks ini, di mana banyak keputusan harus diambil dengan cepat, dan perubahan yang terjadi harus segera ditindaklanjuti. Sebaliknya beliau orang yang sangat konvensional, sehingga banyak hal jadi terhambat oleh keribetan yang tidak jelas. Akibatnya satu per satu korban berjatuhan akibat konflik internal dan personal yang sebenarnya bisa diatasi. Diawali dengan keluarnya orang gudang, pergantian *site engineer* tanpa alasan jelas, dan sekarang giliran Rara yang dianggap bertanggung jawab atas sesuatu yang jelas-jelas bukan wewenangnya.

“Coba deh, Ra, kamu jelasin mekanisme kerja kalian. Pengin tahu dengan mendetail urutan kalian bekerja bagaimana, dan kolaborasinya dengan divisi lain seperti apa,” kata Rahman.

“Kami dari *Engineering* bekerja di bawah komando *project leader*, bersama dengan tim lapangan—*site engineer* dan *site manager*—menyusun *sequence* pekerjaan berdasarkan kondisi riil yang ada. Setelah itu kami melakukan *cross check* desain yang ada, apakah perlu revisi atau tidak.

Setiap perubahan selalu dikoordinasikan bersama, karena hubungannya dengan penentuan metode pelaksanaan, perubahan volume pekerjaan, ketersediaan material di gudang, dan kesiapan alat berat.”

“Lha, udah bener tuh. Trus salahnya di mana?” celetuk Pak Havez dengan muka bego.

“Salahnya di volume yang membengkak itu, *Bro!*” komentar Rahman dengan pandangan tak lepas dari layar, di mana tabel yang menunjukkan perubahan volume pekerjaan masih terpampang. “Ini gimana ceritanya, Pak Hilmy?” Pria itu menoleh kepada senior yang duduk di posisi paling ujung.

Rara menyimak dengan penasaran, kira-kira apa yang akan dikatakan atasannya ini. Rahman sudah melakukan sesuatu yang sangat tepat, bertanya langsung kepada si penentu kebijakan. Karena bila dia sudah menjalankan segala sesuatu sesuai prosedur, bagaimana mungkin Pak Hilmy melaporkan ke Jakarta kalau terjadi masalah. Sangat tidak masuk akal.

“Halah, soal data dan tabel-tabel gitu tanya aja sama Rara. Saya ini sudah tua, sudah nggak telaten lagi urusin angka-angka njelimet seperti itu. Orang tua itu cuma mengandalkan pengalaman dan *feeling* yang telah terasah puluhan tahun. Tahunya bekerja dan selesai, nggak perlu ribet kebanyakan rumus dan hitungan,” kata pria yang secara usia memang sudah hampir mendekati pensiun itu dengan nada meremehkan.

“Malah kalau bisa hanya dengan dilihat saja kerjaan selesai ya, Pak?” seloroh Pak Heru yang disambut tawa Pak Havez.

Rahman tidak ikut tertawa. Pria itu menoleh kepada Rara, yang tanpa sadar masih memandang Pak Hilmy dengan ekspresi sakit hati. Bagi gadis itu, apa yang dikatakan bosnya jelas pelecehan. Pria senior itu memang terkenal tidak menyenangkan. Namun dia baru menyadari satu hal, tidak menyenangkan adalah istilah yang terlalu halus untuk orang berengsek itu! *Kalau memang tidak mau bersinggungan*

dengan rumus dan teori, nggak mau berurusan dengan angka, kenapa memilih dunia konstruksi? Kenapa nggak jadi dukun aja sekalian, yang modalnya hanya feeling? gerutu Rara sebal.

“Ra,” panggil Rahman.

Rara menoleh dengan terkejut. “Eh, ada apa, Pak?” tanyanya, sedikit salah tingkah karena merasa ketahuan dan sedikit paranoid, jangan-jangan pria di sebelahnya bisa mendengar omelannya meskipun dalam hati. Atau lebih gawat lagi, siapa tahu mantan dosennya berpendapat seperti Pak Hilmy, yang terang-terangan melalui bahasa-bahasa merendahkan seperti itu menganggap dia tidak kompeten.

“Kamu punya data seluruh volume pekerjaan?” tanyanya.

“Data volume berdasarkan desain awal maksudnya?” Gadis itu kembali bertanya.

“Iya. Itu maksudnya,” jawab pria itu, dengan nada normal, tanpa sarkasme, juga tanpa tuduhan.

“Ada, Pak.”

“Buka deh.”

Rara mengangguk sambil membuka folder tempat data tersebut berada. Terlihat nama-nama fail yang sudah dia urutkan, dinamai dengan jelas, dengan tambahan keterangan seperti penanda waktu atau asal fail.

“Setop, Ra! Coba buka yang itu!” katanya sambil menunjuk salah satu nama fail.

Mereka duduk begitu dekat, sehingga Rara bisa mencium aroma parfum laki-laki ini meskipun samar. *Konsentrasi, Ra! Jangan ngelantur!* hardiknya pada diri sendiri sambil membuka berkas yang dimaksud.

Pilihan Rahman tidak salah. Dalam tabel panjang itu Rara membuat sistem komparasi data volume pekerjaan berdasarkan tipe dan lokasi, sehingga terlihat jelas perubahan yang terjadi.

“Ini sudah di-*update* datanya?” tanya Rahman sambil mengerutkan kening.

Rara mengangguk. “Selalu saya *update*, Pak.”

“Boleh pinjam laptopnya sebentar?” tanya Rahman.

Rara lagi-lagi mengangguk. “Silakan, Pak.” *Hadoh... mabok dah mabok! Gini kali perasaan Silvi dulu kalau sedang ada bimbingan dengan Rahman, makanya itu cewek demen deket-deketan sama pria matang menawan kayak gini!* Rara langsung mengucap *astaghfirullah* begitu menyadari pikiran melanturnya.

Apa yang dikatakan Rahman sebagai *pinjam laptopnya sebentar* itu hanyalah sekadar menggeser benda itu pada sudut sekian derajat, sehingga dia bisa melihat dengan jelas data-data di layarnya tanpa terganggu silau. Rara mengambil langkah taktis dengan mengubah posisi duduknya lebih ke belakang, sehingga di antara mereka tersisa jarak yang cukup sopan menurut standar etika.

“Ups, *sorry*,” kata pria itu, menyadari gerakan Rara.

Mungkin karena beliau biasa digelendoti cewek-cewek, sehingga heran kalau ada perempuan yang masih bisa berpikiran waras dengan mengamankan diri. *Eh?* Tiba-tiba Rara tersadar dia berasumsi hanya berdasar peristiwa sebelas tahun lalu. Karena bisa jadi sekarang Rahman sudah bertobat dan menjadi *family man* yang setia. Otomatis pandangannya menyelidiki jari-jari pria itu. Tidak menggunakan cincin bukan jaminan pria itu masih *single*, kan? Karena zaman sekarang status macam-macam. Nggak melulu *single* dan *married*. Bisa saja *in relationship* dengan seseorang. *Who knows?*

“Ini kenapa kok datanya begini? Pada volume awal pekerjaan *shotcrete* lebih dari seribu meter persegi. Kenapa implementasinya malah nol? Dan untuk pekerjaan beton di titik ini kenapa meledaknya tidak kira-kira? Siapa yang memutuskan perubahan seekstrem ini?” tanya pria itu dengan pandangan menyelidik kepada Rara.

“Apa tidak lebih baik dibicarakan di forum, Pak?” tanya Rara diplomatis.

Rahman segera tersadar. *Decision maker* proyek ini pasti bukan *civil engineer* yang masih muda ini. “Sebelum dibahas lagi, kamu juga simpan fail progres pekerjaan?”

“Ada, Pak.”

“Dan pasti *update*,” lanjut pria itu sebelum Rara menambahkan keterangan. “Ini riil lapangan? Apakah ada perbedaan dengan progres yang dikirim pimpro ke pusat?” tanyanya lagi, merujuk kepada Pak Hilmy, *project manager* atau pimpro dalam istilah lokal.

“Saya tidak tahu yang dikirim yang mana, yang jelas setiap bulan saya menerima tembusan laporan dari *site manager* tentang progres pekerjaan, yang kemudian diolah *quantity engineer* dalam tim saya menjadi laporan progres fisik ke pimpro. Kalau yang dikirim ke *project control* pusat berbeda dengan data saya, kemungkinan karena sudah ditambahkan progres dari divisi-divisi lain, Pak,” kata Rara.

“Divisi mana lagi? Yang lagi kerja itu sipil. Mekanikal belum jalan,” bantah Rahman sambil mencibir.

“Mungkin dari *procurement*,” jawab Rara asal. Namun dia segera menyesal pada detik berikutnya, berharap pria di sebelahnya tidak menangkap sarkasme dalam kalimatnya. Bukannya tanpa alasan kalau dia menyebut bagian *Procurement*. Pak Ermanu dan Pak Hilmy udah sepaket, sama nyebelannya!

“Di mana-mana progres itu dihitung dari pekerjaan fisik di lapangan. Buka lagi diktat kuliahmu!” hardik Rahman.

Rara mengangguk dengan tidak peduli. *Terserah deh, Pak Bos!*

“Sekarang jawab dengan jujur, siapa yang bertugas mengirim dokumen progres fisik ke pusat? Bukan kalian dari *Engineering*?” Rahman melanjutkan perkataannya.

“Saya membuat laporan untuk Pak Hilmy setiap bulan,” jawab Rara. Matanya melirik ketiga pria lain di seberang meja. Mereka

sedang sibuk membahas beberapa hal entah apa, dan sepertinya tidak memperhatikan dia dan Rahman. “Selanjutnya Pak Hilmy yang mengolah lagi untuk dikirim ke pusat. Bukankah begitu, Pak?”

“Emang tim Pak Hilmy untuk urusan teknis, selain dari kalian di *Engineering*, ada siapa lagi?”

Rara menggeleng. “Kadang Pak Hilmy meminta tolong asisten Pak Ermanu untuk bantuin. Selain Rini tentu saja.”

“Rini katamu?” Rahman mencibir. “Ngawur!”

Pria itu masih berkomentar sana-sini ketika Rara menunjukkan dokumen yang menampilkan laporan progres pekerjaan fisik terhadap *master schedule*.

“Kamu yakin data-datamu bisa dipertanggungjawabkan?” Pria itu menegaskan.

Rara mengangguk. “Kalau ditanya kenapa begini dan begitu saya bisa menjelaskan alasan-alasan teknisnya, Pak,” katanya memberi jaminan.

“Oke. Siap ya, kalau dikupas?”

Rara mengangguk lagi.

“Baiklah, Bapak-Bapak sekalian yang terhormat. Kita lanjut lagi rapatnya biar segera bisa menemukan titik terang permasalahannya, sehingga dapat mencari solusinya,” kata Rahman mengambil alih kendali. “Nah, terpampang di layar adalah tabel hasil komparasi antara volume rencana dan volume aktual berdasarkan kondisi riil di lapangan. Tabel ini disusun berdasarkan masing-masing jenis pekerjaan pada setiap lokasi. Jadi kita bisa melihat langsung kondisinya seperti apa.”

“Eh, tapi ini kok beda dengan salinan yang ada di kantor pusat?” komentar Pak Heru. “Inget banget saya laporannya nggak kayak gini. Kenapa bisa begitu, Ra?”

“Yang dikirim ke kantor pusat kemungkinan besar versi *official*, Pak,” jawab Rara.

“Kok bisa ada yang *official* dan *non official*? Mana yang *valid* nih?” Pak Heru bertanya ragu. “Punya Rara berarti nggak *official* dong.”

“Tabel yang ini saya buat berdasarkan data dari lapangan, Pak,” jawab Rara sok lugu.

“Lalu yang satunya?” Kali ini Pak Havez bertanya sambil memandang Pak Hilmy. “Dari mana sumbernya, Pak Hilmy?”

“Dari Rara juga. Tetapi perlu diingat, Rara bidang kerjanya hanya di *engineering*. Nggak menyeluruh. Jadi data dia mentah. Untuk laporan ke pusat, jelaslah ditambahkan faktor-faktor lain di luar yang diketahui Rara. Proyek ini cakupannya luas. Ada pembebasan lahan, pengadaan material, dan macam-macam lainnya yang nggak diketahui Rara. Dia cuma mencatat progres fisik di lapangan.” Pak Hilmy menjelaskan.

Dalam hati Rara ingin tertawa terbahak-bahak. *Noh, salah sendiri ganti data semauanya. Asal kelibatan kerjaan bagus. Tetapi lama-lama deviasi antara riil dan laporan permakan semakin besar, bingung tuh Pak Hilmy dan cari-cari kambing hitam. Libat aja setelah ini bakal ngeles apa lagi. Salah sendiri pake sok lapor-lapor ke pusat soal keterlambatan pekerjaan dan pembengkakan biaya. Jadi bumerang sendiri, kan? Nggak sadar apa baik-buruknya proyek ini tergantung pimpinannya, bukan anak buahnya?*

Catatan :

1. Procurement adalah pengadaan barang (material) kebutuhan suatu konstruksi. Dalam proyek konstruksi sipil contohnya adalah pengadaan semen, besi, dan material lain.
2. KPS adalah Kerja sama Pemerintah dan Swasta, atau dikenal sebagai PPP (Public Private Partnership). Pada kerja sama ini, selama masa kontrak, pihak swasta melaksanakan sebagian fungsi pemerintah, menerima kompensasi atas fungsi tersebut baik langsung maupun tidak langsung, bertanggung jawab atas segala risiko, bisa menggunakan lahan atau aset pemerintah. Proyek-proyek dengan sistem KPS contohnya PLTA, jalan tol, dan pelabuhan.

3. EPC Company adalah singkatan dari Engineering, Procurement and Construction, istilah untuk pekerjaan yang dimulai dengan proses desain sistem yang akan dibangun, pengadaan/pembelian barang dan dilanjutkan dengan membangun/konstruksi apa yang telah dirancang. Sedangkan untuk perusahaan yang melakukan pekerjaan EPC biasanya disebut EPC Company.
4. *Geodetic engineer* adalah *engineer* khusus menangani masalah pengukuran.
5. *Hydraulic engineer* adalah *engineer* ahli hidrolika.
6. *Quantity engineer* adalah *engineer* yang menangani hitungan volume pekerjaan
7. *Geologist* adalah ahli geologi (batuan dan tanah).

Discombobulated

“KARENA kita sedang membahas progres fisik, untuk sementara kita fokus pada data dari Rara aja,” kata Pak Havez tak terduga.

Perkataan itu langsung disambut anggukan oleh kedua pria yang lain. Sepertinya mereka sepakat untuk melewati komentar Pak Hilmy. Andai pun mereka terbawa oleh *framing* yang diciptakan pimpro itu, Rara akan sangat meragukan profesionalisme mereka.

“Karena isu utama yang ditangkap kantor pusat adalah masalah keterlambatan revisi desain, yang mengakibatkan proses konstruksi di lapangan juga terlambat, dan merembet pada pembengkakan biaya, maka kita fokuskan ke bagian itu dulu,” kata Rahman. “Pada tabel tersebut kelihatan banget yang membengkak paling besar itu pekerjaan beton. Coba tampilkan satu contoh saja, yang paling kompleks.”

Rara menampilkan peta *layout* dan menunjuk satu titik. “Tiang pancang di posisi ini saja? Bagian ini sangat kompleks karena melibatkan banyak divisi. Proses pembebasan lahan yang ruwet, membuat pekerjaan tertunda beberapa bulan. Proses konstruksinya juga cukup berat akibat kondisi tanahnya nggak bagus, jadi membutuh-

kan pekerjaan perlindungan tebing.” Rara menjelaskan dengan lancar, lalu menayangkan diagram yang dipenuhi garis aneka warna. Dia kembali menjelaskan maksud masing-masing garis penghubung itu.

“*Perfect!*” Rahman menjentikkan jari. “Coba fokus pada pekerjaan fabrikasi besi dan pengecoran.”

Dengan lincah, Rara menayangkan bagian yang diminta. Lalu menjelaskan dengan singkat proses konstruksinya.

“Oke, sekarang kita bongkar satu per satu *sequence*-nya. Seperti-nya masalah yang cukup berat, berdasarkan penjelasan Rara tadi, adalah faktor keterlambatan pasokan semen dan besi.” Rahman memulai. “Coba, Ra, kamu tunjukkan diagram pekerjaannya, bisa?”

Rara mengangguk dan kembali mengganti tayangan.

“Ra, kamu punya data kedatangan semen dan besi?” Kali ini bagian keuangan, Havez, yang bersuara. “Apa itu sudah menjadi urusan bagian gudang, jadi divisi kamu nggak ngurusin lagi?”

“Saya punya datanya, Pak. Karena dalam revisi desain, kami sangat bergantung pada persediaan besi di gudang. Spesifikasi yang kami pakai sebisa mungkin menyesuaikan dengan material yang ada,” kata Rara.

“Lho? Kok bisa?” Kali ini Rahman bertanya dengan heran.

“Semula kami memang berusaha mempertahankan desain awal bila memungkinkan, tetapi karena sering kali kami menemukan material yang diperlukan tidak sesuai dengan barang yang dibeli bagian gudang, kami harus melakukan revisi lagi. Berkali-kali kejadian seperti itu, sampai akhirnya kami memilih menunggu gudang punya apa aja yang bisa dipakai sebelum membuat revisi yang *fixed*,” kata Rara.

Ketiga pria yang datang dari kantor pusat terlihat terkejut dengan informasi ini.

“Agak aneh nih, Ra,” komentar Rahman. “Harusnya pihak gudang membeli barang sesuai dengan apa yang diminta kalian dong.

Karena kalian kan yang menentukan kualitas? Kok ini malah kebalik? Mekanismenya nggak enak nih.”

“Pak Rahman, gimana kalau kita *skip* dulu soal gudang ini daripada energi habis untuk eyel-eyelan soal ini.” Heru menimpali. “Karena saya lebih penasaran dengan diagram di layar itu. Garis merah itu mengindikasikan apa?” tanya sang auditor menunjuk titik di layar. “Terus terang saya nggak suka dengan warna merah kayak gini. Berbau-bau masalah.”

“Memang, Pak,” jawab Rara. “Suplai semen dan besi yang tidak sesuai jadwal menyebabkan waktu fabrikasi tertunda. Dan ketika besi sudah tersedia dan siap dirangkai, musim hujan tiba, membuat pekerjaan molor lagi. Karena tidak mungkin bekerja di bawah hujan, akhirnya harus menunggu membuat bengkel di lokasi pekerjaan. Pembuatan bengkel ini tentu saja membutuhkan waktu dan biaya tambahan.”

“Lalu siapa yang memutuskan membuat *workshop on site*?” tanya Rahman, mengacu pada gudang.

“Kami bekerja sesuai persetujuan penanggung jawab proyek, Pak,” jawab Rara diplomatis. Dilirikinya Pak Hilmy yang duduk mematung di tempatnya. *Maaf, Pak, saya nggak bermaksud menyudutkan Bapak berkali-kali. Tapi Bapak yang menempatkan saya di posisi tersudut seperti ini*, batinnya.

“Siapa yang merekomendasikan pembuatan *workshop*-nya?” Pria itu bertanya lebih lanjut.

“Hasil kesepakatan bersama *site engineer*, Pak,” jawab Rara lantang, tanpa ragu. *Ayo, kasih aku pertanyaan, dan aku kasih kamu jawaban!*

“Alasannya?” Rahman terlihat mulai serius.

“Tidak mungkin menunggu musim hujan reda. Karena itu artinya penundaan pekerjaan selama empat bulan. Bahkan lebih. Curah hujan di lapangan sangat tinggi. Ada data pencatatan curah

hujan harian untuk mendukung *statement* saya ini. Sementara pembuatan bengkel hanya memerlukan waktu kurang dari sebulan. Jadi, kita masih bisa bekerja selama tiga bulan di musim hujan.”

“Itu dari aspek waktu. Kalau aspek biaya, sudah dihitung belum?” tanya Pak Havez.

Nggak ngitung biaya? Bercanda nih? Gemes juga Rara diremehkan begini, seolah dirinya lalai melakukan hal terpenting menghitung biaya. Namun, Rara hanya mengangguk kepada orang keuangan yang barusan bertanya. “Sudah, Pak Havez. Membuat bengkel membutuhkan biaya 0,05% dari total biaya keseluruhan. Sementara kalau pekerjaan tertunda selama empat bulan, terjadi kerugian 0,3%.”

“Oke, cukup masuk akal.” Havez mengacungkan jempol.

“Kalau keterlambatan suplai semen, kenapa bisa terjadi?” Rahman mendekat ke arah Rara. Dengan jarinya, pria itu menunjuk beberapa poin yang ada pada diagram yang terpampang di layar laptop Rara.

“Keterlambatan pasokan semen diakibatkan tidak siapnya gudang kita untuk menampung jumlah sesuai yang dibutuhkan. Ketika tiang pancang dikerjakan, saat itu juga kita harus membuat perlindungan tebing di sekeliling lokasi dan sepanjang jalan akses, agar truk dan eskavator bisa kerja lancar tanpa khawatir akan longsor tiba-tiba. Masalahnya daya tampung gudang kita hanya 40% dari kebutuhan konstruksi pada saat bersamaan. Nggak cukup. Alternatif yang kita punya hanya dua, yaitu membuat gudang tambahan, yang artinya pembengkakan biaya, atau menyesuaikan kapasitas tampungan di gudang, dengan cara mengatur ulang jadwal pengecoran, yang berisiko memperpanjang waktu pelaksanaan.”

“Alternatif yang dipilih? Dan siapa yang menentukan alternatif itu?” tanya Rahman yang mulai terlihat jengkel.

“Kami dari *engineering* melakukan analisis hitungan biaya dan mengomparasinya dengan faktor risiko. Setelah itu, sesuai kesepakatan dengan *site engineer*, kami mengajukannya ke Pak Hilmy. Beliau yang memilih alternatif kedua, karena risikonya lebih kecil.”

“Okelah, ini tadi soal semen, ya. Jadi, masih sangat logis.” Havez menimpali. “Tapi soal besi kenapa sih rumit begini?”

“Kami, tim *civil engineering* mengakui kalau kami memang sedikit bermasalah dengan bagian gudang,” kata Rara. Kepala tanggung, tak ada gunanya menghindar. “Menurut kami, kepala gudang tidak bisa mengestimasi kebutuhan konstruksi.”

“Setop, Ra!” potong Rahman. “Apa yang kamu katakan barusan, tentang kepala gudang itu bisa menjadi tuduhan serius,” tegurnya.

“Saya siap dengan konsekuensi *statement* saya barusan,” jawab Rara tanpa gentar. “Bisa dibuktikan dari gudang-gudang yang dibangun, yang tidak mempertimbangkan kapasitas sesuai tuntutan kebutuhan konstruksi. Selain itu pihak gudang juga tidak memakai standar ukuran dan mutu bahan yang sesuai dengan gambar perencanaan resmi ketika proyek ini dilaksanakan. Besi-besi yang dibeli lebih pada apa yang tersedia di pasaran, bukan yang dibutuhkan konstruksi. Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, kami akhirnya harus merevisi lagi demi menyesuaikan dengan jenis besi yang ada di gudang.”

“Pak Hilmy, bagaimana nih kasusnya kok sampai kayak gini?” tanya Heru kepada kepala proyek.

“Harusnya memang tidak terjadi. Masalah keterlambatan suplai material itu biasa. Rara dong seharusnya lebih fleksibel dalam bekerja,” sahut Pak Hilmy. “Kalau dia bisa bekerja sama dengan lebih baik, pasti tidak akan ada masalah dengan bagian gudang. Kalau dia tidak menuntut kesempurnaan seperti yang ada di buku teks, pekerjaan ini bisa selesai lebih cepat dan tidak berbelit. Tim dia besar.

Pertanyaannya, mampu nggak dia mendelegasikan pekerjaan kepada anak buahnya? Mampu nggak dia bekerja dengan memenuhi target? Itu yang harus dikaji ulang.”

Rara terkejut mendengar kata-kata kepala proyeknya. Jawaban beliau atas pertanyaan Rahman adalah serangan verbal kepada apa yang sudah dijelaskan Rara sebelumnya.

Rahman berdiri dan memandang kepala proyek yang sudah mulai menunjukkan kadar emosi cukup tinggi. “Pak Hilmy, kita mulai dengan data dan fakta yang sudah kami simpulkan berdasarkan laporan progres yang selama ini dikirim ke kantor pusat, ya? Baik?”

Dengan enggan Pak Hilmy mengangguk. “Silakan!”

“Oke, baiklah, Bapak-Bapak sekalian, dan Rara tentu saja. Dari data yang masuk ke direktori di kantor pusat, kita sudah mengetahui bahwa proyek yang sedang kita kerjakan ini sedang di titik kritis dan menghadapi masalah yang cukup pelik. Yang paling terlihat adalah, progres fisik baru 45%, penyerapan dana sudah mencapai hampir 50%, sementara waktu pengerjaan juga sudah di titik 60%. Dengan besarnya nilai pekerjaan, perbedaan 5 sampai 10% ini bukan angka main-main. Kita sudah sangat terlambat, dan dana yang terserap juga sangat besar.” Rahman berbicara dengan lancar dan jelas.

“Seperti kita ketahui bersama, berdasarkan *schedule*, sekilas tidak ada masalah di sini. Proses revisi desain bisa dikatakan *on track*. Permasalahan justru timbul pada implementasinya di lapangan. Mulai dari masalah stok material yang ternyata tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, hingga masalah gudang yang tidak bisa mengikuti dinamika pekerjaan di lapangan. Dua hal ini mengakibatkan penumpukan pekerjaan di satu divisi, yang karena sumber daya manusia yang kurang, baik secara kuantitas maupun kualitas, menciptakan antrean pekerjaan yang akhirnya macet.”

“Sebentar, Pak Rahman, kalau boleh saya menambahkan, menurut saya pihak divisi *civil engineering* tidak bisa bekerja sendiri

secara eksklusif tanpa berkonsultasi dulu dengan pihak gudang maupun bagian pengadaan material.” Pak Hilmy menyela. “Rara dan timnya sering kali terlalu idealis sehingga ribet. Kompromi itu diperlukan demi lancarnya pekerjaan.”

“Tapi, Pak—” Rara menyela.

“Contohnya begini,” Pak Hilmy memotong perkataan Rara. “Bila di gudang ada besi polos ukuran diameter 32, kenapa desainnya tidak bisa dikonversi dengan bahan yang ada? Kenapa ngotot menggunakan besi ulir diameter 25?”

“Pak Hilmy, ada batasan khusus dalam desain yang tidak bisa dilanggar. Saya tidak hanya berkonsentrasi dengan ukuran dan tipe besi, Pak. Saya lebih mengutamakan mutu besi itu, yang sudah ditentukan oleh SNI.” Rara buru-buru menyela. “Karena waktu itu, ketika Pak Hilmy menyuruh saya mengubah desain dan saya tidak mau, itu karena yang sedang dikerjakan adalah struktur utama, bukan bangunan pendukung. Kalau kami tidak berhati-hati dalam merencanakan tiang pancang untuk proteksi lereng, padahal di atas lereng akan kita letakkan struktur besar, ketika tiang itu patah, apa tidak akan menimbulkan kerugian lebih besar?”

“Masalahnya, Ra, kita bekerja sesuai dengan *budget* yang sudah ditentukan.” Pak Hilmy ngotot.

“Bukan, Pak. Anggaran kita sebenarnya sangat aman. Apalagi kalau kita melihat proyek ini secara komprehensif, dan tidak parsial. Penggunaan *shotcrete*⁸ untuk proteksi lereng di beberapa tempat bisa kita hilangkan. Karena *shotcrete* toh sifatnya hanya proteksi semen-tara, dan pengerjaannya juga membutuhkan waktu lama. Dengan kondisi cuaca yang terus-menerus hujan, *shotcrete* menjadi tidak efektif.” Rara tidak mau kalah. “Bukankah ini sudah pernah kita bahas bersama dengan *site engineer*?”

“Pak Rahman, kalau boleh saya berpendapat, seperti Pak Rahman bilang tadi, memang saat ini progres fisik baru 45%

sementara penyerapan dana sudah 50%. Kenapa hal itu terjadi? Karena memasukkan pekerjaan proteksi lereng ini, yang semula tidak ada dalam kontrak,” lanjut Rara.

“Nah lho, kenapa begitu?” Havez berkomentar. “Pekerjaan ini kan sudah dihitung berdasarkan desain awal. Jadi, tidak bisa dong melakukan perubahan desain di tengah jalan.”

“Bisa dong, Pak Havez.” Rahman memotong. “Selama ada alasan kuat untuk melakukan perubahan desain, dan mengikuti prosedur yang benar, bisa kita lakukan.”

“Saya sudah melaporkan semua ke Pak Hilmy, Pak. Agar segera dibuat berita acaranya.” Rara menjawab cepat.

Pak Hilmy melengos tidak suka.

“Saya lanjutkan ya, Bapak-Bapak. Tentang progres dan biaya yang tidak imbang, kami sudah menyiapkan dokumen teknis penunjang sebagai dasar pengambilan keputusan. Berdasarkan *master schedule* awal, pemasangan *shotcrete* akan dilakukan pada saat progres fisik mencapai 70% dan dengan anggaran sebesar 8%. Kami di lapangan sudah sepakat untuk mengganti *shotcrete* tersebut dengan tiang pancang yang setelah dianalisis hanya membutuhkan biaya sebesar 5% dengan waktu pelaksanaan dua kali lebih cepat. Risikonya anggaran akan terbeban di depan dan progres akan sedikit terhambat, tapi tahapan ini sekaligus berfungsi untuk mempersiapkan agar pekerjaan selanjutnya jadi lebih lancar.”

Rahman menoleh kepada Pak Hilmy. “Bagaimana, Bos? Benar begitu?”

“Secara hitungan di atas kertas, Rara memang ahlinya.” Pak Hilmy tetap bertahan. “Tetapi pada kenyataannya, bagian-bagian yang lain tidak bisa memprediksi hal itu. Pihak pengadaan material kesulitan menyediakan bahan yang dibutuhkan.”

“Kesulitannya di mana sih, Pak?” tanya Rara. *Sekalian aja deh*, batinnya. Karena sebenarnya Rara sudah lama gemas sekali dengan

alasan-alasan tidak masuk akal ini. “Kami *submit* revisi selalu dua bulan sebelum *schedule* pekerjaan. Itu waktu yang cukup untuk membuka PO ke *supplier*.”

“Belum tentu ada,” bantah Pak Hilmy.

“Saya selalu mengecek dulu tentang mudah-tidaknya material didapatkan, sebelum mengaplikasikannya pada desain. Dan *supplier* langganan kita yang sudah ditunjuk untuk pengadaan material menyatakan sanggup menyediakan spesifikasi yang sesuai. Tapi kenapa tim gudang justru beli di tempat lain dengan ukuran, tipe, dan kualitas berbeda? Ini yang saya tidak mengerti.” Dengan berat hati akhirnya Rara mengungkapkan fakta ini. Tidak ada jalan lain. Pak Hilmy berusaha mendiskreditkannya dan Rara harus bertahan.

Ketiga pria dari kantor pusat terlihat kaget dengan fakta yang diungkapkan Rara. “Benar, Pak?”

Pak Hilmy tampak menarik napas jengkel. “Kalian ini kayak anak baru saja di proyek. Mana ada proyek yang naif, nurut sama desain,” komentarnya mengejek. “Ermanu, kepala pengadaan material itu orang lama. Dia sudah malang-melintang di proyek bahkan ketika kalian-kalian ini masih pakai seragam SD. Bahkan mungkin Rara belum lahir, ketika Ermanu sudah mengerjakan proyek-proyek besar. Untuk orang seperti dia, nggak perlu diajari anak kecil yang terlalu cepat menjadi kepala divisi seperti Rara!”

“Pak Hilmy, di sini kita sedang tidak membahas masalah sentimen pribadi. Yang kita bahas murni teknis agar bisa diketahui kesalahan paling fatal berada di titik mana, dan bagaimana solusinya.” Pak Heru menimpali omongan Pak Hilmy.

“Jelas-jelas yang salah itu divisi Rara! Titik!” Pak Hilmy emosi. “Gonta-ganti desain, rewel minta ini-itu, harus begini-begitu. Proyek tidak bisa berjalan hanya dengan nurut dengan anak-anak muda yang baru belajar bekerja dan ribut dengan perbedaan diameter besi serta cara penyimpanan material! Tidak ada yang namanya kondisi ideal

untuk lapangan. Jadi kalau mau proyek ini beres, keluarkan Rara dari posisi yang sekarang! Taruh dia di sekretaris atau *document center* sana! Dia bisa membaca semua aturan dan standar semau dia dan fotokopi sebanyak yang dia suka. Atau pecat saja dia sekalian. Proyek ini tidak butuh anak kecil sok tahu seperti dia.”

Rasanya seperti seember air es disiramkan ke kepala Rara. Gadis itu sampai tak tahu harus bagaimana menanggapi omongan kasar yang dilontarkan kepala proyeknya. Sembilan tahun dia bekerja di bawah kepemimpinan beliau, sama sekali tidak menduga kalau pria senior ini memiliki pendapat yang sangat rendah tentang dirinya.

Melihat kepala proyek sudah sangat emosi dan siap melempar kursi, sementara Rara di seberangnya sudah pucat pasi, akhirnya Rahman berdiri. Gadis itu memandang mantan dosennya dengan waswas. Selanjutnya apa lagi? Apakah pria itu juga akan bergabung bersama Pak Hilmy untuk menyeranginya?

“Maaf, Pak Hilmy, tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada Pak Hilmy dan seluruh tim senior yang selama ini sudah membesarkan perusahaan, sebaiknya kita tidak gegabah dalam memutuskan untuk memecat seseorang. Apalagi sekaliber Rara,” kata Rahman di luar dugaan.

“Kenapa? Karena dia perempuan muda yang cukup menarik?” tantang pria senior itu emosi.

“Pak Hilmy, kali ini saya akan mengabaikan komentar seksis barusan. Kita kembali ke jalur pembicaraan kita. Sejauh ini, berdasarkan apa yang baru kita bahas, saya simpulkan Rara *engineer* yang baik. Kualitas kerjanya bersama tim bagus, dengan revisi desain yang aman, ekonomis, serta bisa dipertanggungjawabkan. Dia mengikuti aturan main dengan baik, dan tetap menjunjung tinggi profesionalisme dan kode etik.” Rahman berbicara dengan tenang.

“Anak manja begitu dibilang profesional?” ejek Pak Hilmy. “Dia itu tidak bisa bekerja sama dengan orang lain. Kemampuannya

mendelegasikan pekerjaan juga sangat rendah, membuat semuanya tertunda lama karena dia kerjakan sendiri.”

“Saya selalu tepat waktu, Pak Hilmy. Dan tidak benar saya bekerja sendiri. Saya membagi tugas kepada semua anggota tim saya dengan seefektif mungkin.” Rara membantah.

“Kalau kamu tepat waktu, proyek tidak akan tertunda. Dan kamu juga cengeng! Begini saja sudah ribut, sampai orang pusat harus turun tangan untuk membelamu.”

“Pak Hilmy, maaf, sepertinya diskusi sudah melenceng lagi. Padahal arahan dari direktur utama, seperti sudah saya sampaikan melalui telepon dua hari yang lalu, fokus kita adalah pemecahan masalah dan dilakukan demi keberhasilan proyek. Prioritas utama kita, proyek selesai tepat waktu sehingga investasi yang sudah dikeluarkan segera bisa menghasilkan. Jadi sebaiknya kita juga berbicara berdasarkan data.” Rahman menjelaskan dengan suara tegas meskipun tanpa meninggikan nada.

“Kurang data apa lagi? Sudah jelas, mempertahankan orang yang telah merugikan perusahaan sebesar ini benar-benar tindakan bodoh! Kerugian akibat revisi desain yang dilakukan tim Rara bukanah sangat besar? Dan dia akan tetap dipertahankan?” Pak Hilmy memandang garang kepada Rara, telunjuknya terarah ke wajah gadis itu.

“Pak, bukankah tadi sudah jelas kenapa dan alasannya apa? Dan Pak Hilmy juga sudah menyetujui revisinya, kan? Semua tim lapangan bekerja di bawah komando Pak Hilmy. Kenapa masih dipermasalahkan?” Rahman menoleh kepada kedua pria yang lain. “Bagaimana, Pak Havez dan Pak Heru?”

“Saya sepakat dengan revisi *shotcrete* tadi,” jawab Pak Heru mantap.

“Menurut saya alasan Rara tadi sangat masuk akal. Jadi, tidak ada masalah.” Pak Havez melanjutkan.

“Dengan dasar ini menurut saya juga kita tidak bisa gegabah mencopot Rara dan menggantinya dengan orang baru. Karena sebenarnya keterlambatan dan pembengkakan biaya itu tidak terjadi. Hanya ada pergeseran *consumable material* yang dasarnya bisa dipertanggungjawabkan,” kata Rahman tenang.

“Jadi anak bau kencur ini lebih dipertahankan daripada saya?” Pak Hilmy tak bisa menutupi kejengkelannya. Melihat ketiga pria lain terdiam, pria itu melampiaskan kekesalannya dengan menggebrak meja. “Saya mau bicara langsung dengan direktur utama,” katanya sambil berjalan keluar. Tak cukup hanya dengan menggebrak meja, Pak Hilmy pun merasa perlu membanting pintu sekeras-kerasnya.

Rara menoleh kepada Rahman. “Pak Rahman....”

Rahman mengangkat tangan, meminta Rara diam. “Kamu kembali dulu ke kantor, sementara kami akan segera melakukan rapat tertutup,” katanya. “Bukan begitu, Pak Havez? Pak Heru?”

“Betul. Mending bagian ini rehat dulu aja,” komentar Havez.

Dengan begitu rapat ditutup. Rahman mempersilakan Rara keluar.

Catatan :

8. Shotcrete : mortar yang disemprotkan dengan kekuatan tinggi menuju suatu permukaan.

Close to the Edge

RARA memasuki kantornya dengan perasaan campur aduk yang berusaha dia tutupi. Beberapa anggota timnya mendekat dan menayakan hasil pertemuan barusan. Kepada mereka dia hanya mengatakan semua baik-baik saja dan meminta mereka bekerja seperti biasa.

Namun, begitu memasuki ruangan, topeng ketenangannya pun hancur. Ruangan terpisah dengan pintu tertutup rapat adalah persembunyian yang paling aman baginya untuk mengambil jeda dan menyembuhkan luka emosi yang sering dia dapatkan setelah menghadiri rapat-rapat bersama para koleganya. Kali ini dia membiarkan dirinya terisak demi melegakan dadanya yang sesak, dan baru berhenti setelah perasaannya perlahan menjadi lebih enak.

Rasanya dia masih belum memercayai apa yang baru saja dikatakan Pak Hilmy. Dedikasinya dalam pekerjaan selama sembilan tahun ternyata tidak dihargai, justru dipandang serendah itu. Menjadi sekretaris? Atau staf di *document center*? Sesungguhnya dia tidak pernah mendiskreditkan kedua profesi tersebut. Akan tetapi apa salahnya bila sebagai perempuan dia juga ingin bisa bersaing di dunia pro-

fesional? Dia tidak akan kuliah teknik sipil kalau ingin menjadi sekretaris. Dan nyata sekali kalau sebenarnya Pak Hilmy sengaja merendahkan kedua profesi itu untuk menyakiti Rara.

Ketukan pelan pada pintu membuat gadis itu mengangkat kepala. Dengan cepat dia meraih tisu dan menyeka wajahnya yang basah. Meskipun matanya yang memerah sudah pasti tidak bisa membohongi siapa pun itu yang ada di luar sana.

“Ra! Sabto nih!” Terdengar suara dari luar.

Rara kembali menarik napas panjang. “Masuk, Sab!” balasnya dengan suara agak parau.

Sabto membuka pintu dan melihat gadis itu tampak berantakan dengan mata memerah. Rara perempuan menarik, sederhana, dan berhati baik. Sebagai laki-laki, Sabto tidak malu mengakui dia sudah jatuh hati kepada perempuan itu, seminggu setelah mereka berkenalan, dan ketertarikan itu tetap ada hingga sekarang meskipun dirinya tidak pernah diizinkan memasuki zona asmara oleh perempuan itu.

“Buruk banget, ya?” tanyanya sambil duduk di depan perempuan berambut sebahu yang saat ini digeraikan bebas. Tanpa harus diberitahu pun Sabto tahu Rara baru menangis. Mata cantiknya tak bisa berbohong dengan jejak-jejak air mata di pipinya.

“Emang bisa berharap apa lagi sih?” Rara balik bertanya. “Sekarang nasibku sedang didiskusikan. Kalau cukup beruntung, aku akan dikeluarkan dengan referensi cukup baik untuk melamar kerja di tempat lain. Namun kalau sial, bisa jadi aku akan di-*black list* dan tidak bisa lagi bekerja di bidang yang sama.”

“*Impossible*, Ra. Kamu terlalu cerdas dan terlalu pintar untuk dilepaskan. Rugi banget perusahaan kalau sampai mengeluarkan pegawai seperti kamu.”

“Jangan menghibur, Sab,” bantahnya. “Pak Hilmy sudah memberi penilaian buruk pada kinerjaku, dan beliau mengancam akan melaporkan masalah ini ke direktur utama.”

Sabto menggeleng. “Keterlaluan banget, tapi menurutku kok agak tidak masuk akal. Masa iya urusan pegawai di kantor cabang aja bisa sampai ke direktur utama. Seperti nggak ada hal lain yang lebih penting aja. Gertakannya aneh.”

“Apakah Pak Hilmy punya calon potensial buat gantiin posisiku?” tanya Rara, tiba-tiba teringat kasus yang hampir mirip. “Ingat kan, Pak Sulismadi? Kepala gudang kita yang dulu? Kurang kompeten apa coba beliau. Dia kemudian diperkarakan terkait pengadaan *tower crane* pada proyek di Probolinggo, dan akhirnya dikeluarkan. Diganti dengan orang yang jelas-jelas sudah menjadi *site manager* Sindur hanya karena Pak Hilmy berkepentingan banget untuk menempatkan Pak Ermanu di situ.”

“Hush! Jangan ngomong yang tidak-tidak! Ntar kejadian beneran lho.” Sabto menimpali.

Keduanya tenggelam dalam obrolan santai dan akrab antara dua sahabat sebagai upaya untuk menenangkan hati di tengah gentingnya situasi, ketika tiba-tiba terdengar suara seseorang berdeham. Refleks baik Sabto maupun Rara menoleh ke arah pintu yang terbuka, dan terkejut melihat Rahman Hartala telah berdiri di sana.

“Maaf bila saya mengganggu waktu pribadi Anda berdua,” kata pria yang lebih senior itu, dengan wajah datar tanpa ekspresi. Suaranya cukup pelan, tetapi kata-katanya tertangkap dengan jelas.

“Pak Rahman—” sahut Rara terkejut, tetapi dipotong Sabto yang segera berdiri.

“Maaf, Pak,” sambut Sabto sopan. “Silakan kalau memang ada keperluan dengan Rara. Saya hanya sekadar mampir ngobrol,” katanya. Lalu dia menoleh ke gadis di belakang meja. “Sampai nanti, Ra. Jangan lupa kontak aku lagi.”

“Oke, Sab,” jawab Rara singkat dan menoleh kepada mantan dosennya. “Silakan duduk, Pak,” katanya canggung.

Bukan sekali ini saja Rahman Hartala membuat Rara canggung. Ketika masih mahasiswa, di depan kelas telah tak terhitung banyaknya pria itu melontarkan pertanyaan-pertanyaan menjebak yang membuat gadis itu kelimpungan dan jadi bahan tertawaan. Ketika tiba saat pembagian kelompok untuk tugas dan pembimbing, Rara juga harus pasrah menerima nasibnya yang dibimbing langsung oleh Rahman. Ingin sekali dia berteriak tidak adil kepada rekan-rekan sekelasnya yang mendapat dosen yang lebih bersahabat, atau dibimbing asisten dosen. Bukan itu saja, Rara semakin *down* setelah mengetahui dirinya satu kelompok dengan Silvi, mahasiswi kesayangan si dosen genit ini. *Bagaimanalah nasibku nanti? Udah kayak keset deh diinjek-injek dipermalukan mulu!* batinnya nelangsa.

“Emang segitunya ya, perlakuan dosen ini?” tanya Andy, teman dekatnya.

“Emang kayak gitu,” jawab Rara. “Kalau di kelas Pak Rahman, apa-apa musti deh sama Silvi, bagian koordinator fotokopi, yang selalu ditanya, yang pertanyaannya selalu dijawab, dan yang namanya selalu disebut-sebut. Padahal mah pertanyaan Silvi receh banget, nggak mutu. Dan kalau jawab pertanyaan banyak nggak nyambung-nya. Heran, bisa-bisanya kualitas kayak gitu diterima di sini. Tapi kalau dia beneran anaknya penggede universitas, bisa jadi dia masuk karena bokapnya, dan IP-nya nggak asli!” kata Rara berapi-api karena kesal. “Dan yang aku heran, itu cewek juga mengundang banget buat digodain. Jahat nggak sih kalau aku bilang dia cewek keagatelan? Pernah kejadian Silvi nggak masuk pas kelas Pak Rahman. Di luar dugaan, kuliah berjalan normal. Nggak ada sesi nggak jelas meladeni

pertanyaan dengan jawaban nggak mutu ala Silvi. Secara personal aku tuh suka banget kuliah beliau karena orangnya emang pintar. Tapi begitu Silvi nongol, itu orang mendadak bego,” cibir Rara.

“Weits, emang Silvi kelihatan banget mengundang buat digodain, Ra? Karena gila aja sih kalau sampai *flirting* di tempat umum.” Andy berdecak kagum. “Vulgar!”

“Sebenarnya sih nggak vulgar. Cuma emang kelihatan banget itu cewek menikmati diperlakukan istimewa gitu,” kata Rara. “Dan Pak Rahman itu nggak suka sama aku.”

“Kamu kok bisa menyimpulkan begitu sih, Ra? Sebab biasanya dosen itu tipenya cuma dua. Cuek sama perhatian, tapi nggak sampe tahap membenci. Apalagi kalau cuma sama kamu. Untungnya apa coba membenci kamu?”

“Emang bener kok. Apa namanya coba kalau beliau suka memanggilku dengan sebutan yang bikin seisi kelas tertawa? Kemudian suka melemparkan pertanyaan tak terduga yang sudah pasti nggak bisa kujawab. Gimana bisa jawab, dia nerangin apa, nanyanya apa. Dan yang paling nyebelin, beliau kemudian komen sambil menyindir untuk mengesankan aku bego.”

Andy tertawa terbahak-bahak mendengar cerita Rara. Cewek ini memiliki wajah manis, imut, dan menggemaskan dengan mulutnya yang tajam serta *to the point*. Lucu banget memang kalau manyun begitu. Namun, melihat dia stres menghadapi sesi konsultasi bersama Rahman dan Silvi, Andy tidak sampai hati untuk ngeledek.

“Apalah aku ini, Ndy. Pasti udah dianggap nyamuk aja kalau harus bersama mereka berdua dalam satu kesempatan,” keluhnya.

Di luar dugaan, Rara ternyata tidak mengalami kesulitan berarti dalam berkonsultasi dengan Rahman. Justru banyak sisi lain dosen itu yang akhirnya dia ketahui dan membuatnya kagum. Salah satunya adalah bahwa selain menjadi dosen, pria itu juga memiliki perusahaan yang bergerak di bidang jasa konsultan perencanaan yang

cukup bergengsi. Pantas saja kalau mengajar, pria itu seperti sudah sangat menguasai materi. Wajar sih, karena beliau juga praktisi di dunia rekayasa teknik.

Kantornya juga lumayan besar, dengan beberapa pegawai yang terlihat sibuk di balik komputer. Rara sudah beberapa kali ke sana untuk konsultasi tugas, bila dosen itu terlalu sibuk untuk ditemui di kampus. Beberapa kali juga dia bertemu Silvi yang datang dengan tujuan yang sama. Biasanya kalau mereka datang bersama, pria itu akan meminta keduanya masuk ke ruangan pribadinya. Rara sih nggak masalah. Seneng malah. Karena kalau bersama Silvi, *mood* dosen ganteng itu terlihat bagus. Banyak ngobrol dan santai.

Silvi, dengan caranya sendiri, memang menuntut lebih banyak perhatian, menjadikan Rara hanya pendengar obrolan nggak penting mereka, tetapi dia jadi bisa bebas nyinyir dalam hati pada parahnya hasil kerja Silvi.

Silvi memang bukan cewek biasa, karena tanpa malu-malu dia mengatakan sendiri pekerjaannya hasil *copas* tugas angkatan sebelumnya. Ish! Dan mendengar pengakuan yang disampaikan dengan nada genit yang sangat menyebalkan di telinga Rara itu, Rahman hanya menegur dan menyuruh untuk lebih serius mengerjakan tugas. *Huh! Coba kalau aku yang berbuat salah. Keliru satu huruf aja catatannya panjang banget dan omelannya bikin nyelekit!*

Selebihnya, sesi konsultasi berjalan lancar. Mungkin dosen itu sudah capek juga meladeni Silvi. Jadi, ketika pekerjaan Rara sudah terlihat benar, dan ketika ditanya gadis itu bisa menjawab dengan cepat dan tepat, akhirnya pria itu hanya perlu memberi porsi perhatian sekadarnya sebelum mengganggu setuju, sebagai kode untuk melanjutkan ke tugas berikut. Tentu saja Rara senang karena dengan begitu tugasnya jadi lebih ringan. Dia tak butuh perhatian berlebih. Dia hanya butuh tugasnya lancar dan cepat selesai.

Sampai pada konsultasi terakhir menjelang ujian semester. Sudah sehari-hari Rahman tidak terlihat di kampus. Jadi Rara memberanikan diri menelepon ponselnya. Meskipun terdengar tidak ramah, tetapi pria itu menetapkan tanggal, waktu, dan di mana bisa ditemui. Kalau bukan syarat wajib, sebenarnya Rara juga malas menemui. Namun dia membutuhkan tanda tangan di lembar penyelesaian tugas, agar bisa mengikuti ujian minggu depan. *Untuk yang terakhir tak apalah*, batin Rara.

Hujan turun deras ketika Rara melompat dari boncengan motor Andy yang sore itu berbaik hati mengantarnya. Dengan rambut basah keduanya berlari-lari kecil menuju lobi. Resepsionis cantik yang sudah beberapa kali ditemui Rara, menyambut dengan senyum ramah dan meminta menunggu. Rahman sedang menemui mahasiswa bimbingan yang lain.

“Pak Rahman lagi di kantornya, kan?” tanya Rara.

“Iya. Kamu bisa tunggu di depan kantornya juga,” kata Mbak cantik ini ramah.

“Oke, Mbak, aku intip dulu deh!” kata Rara sambil membalikkan badan. “Ndy, yuk ikutan.” Dia mengajak cowok itu masuk.

“Emang boleh, Ra?” tanya Andy khawatir.

“Halah, cemen banget kamu. Yuk, masuk. Aku udah sering ke sini.” Dengan sok familier, Rara menuju bagian dalam gedung.

Pintu kantor dosennya terbuka. Pada meja kerja besar di depan kantor Rahman, terlihat beberapa karyawan sedang bekerja. Rara menyapa ramah, yang dibalas dengan “Halo, adik kecil!” dari mereka. Rara nyengir, kemudian melongokkan kepala untuk melihat ke dalam. Ternyata Silvi sedang konsultasi. Kali ini mahasiswi itu terlihat duduk sangat dekat dengan sang dosen. Rara sampai terheran-heran, membayangkan leher Silvi pasti sakit banget karena dijulurkan seperti itu agar dekat dengan pria ganteng di sebelahnya. Merasa jengah sendiri, Rara pun menyeret Andy pergi.

“Yuk, tunggu di luar aja, di lobi,” katanya.

Andy yang sepertinya ikut menengok ke dalam berkomentar, “Kayaknya itu kakak angkatan kita, Ra.”

“Emang. Itu yang aku ceritain tempo hari,” sahut Rara.

Andy nyengir dan mengikuti Rara duduk di ruang tunggu tidak jauh dari meja resepsionis. “Panteslah. Cantik dan seksi.”

Mereka memilih duduk di pojok, dekat pot bunga, lalu asyik ngobrol sampai tak merasa waktu berlalu. Terdengar bunyi keketuk hak sepatu di atas lantai keramik. Silvi melangkah keluar, dengan gaya anggun bak peragawati, tubuh moleknnya bergoyang memancarkan aura feminin yang kuat. Rara menyikut Andy yang terpana melihat kakak angkatan mereka yang berjalan menuju halaman kantor.

“Awat! Jangan ngiler!” ejek Rara. Andy cengengesan. Andy dan Rara memang teman akrab karena sejak SMA selalu sekelas. Kadang Rara bosan juga, tapi tak punya pilihan. Andy paling mudah dimintai tolong untuk mengantar ke sana kemari.

Baik Andy dan Rara, tanpa sadar mengamati Silvi hingga hilang dari pandangan. Di luar hujan masih turun meskipun tinggal rintik-rintik. Namun itu bukan masalah bagi Silvi, karena gadis itu ke mana-mana selalu mengendarai sedan kecil yang secantik orangnya.

Tidak lama kemudian Rahman muncul dari arah dalam menuju lobi.

“Ra, Pak Rahman tuh!” Andy menarik-narik heboh lengan Rara. “Buruan!”

Rara gelagapan dan buru-buru bergerak lalu berseru memanggil, “Pak Rahman!”

Pria itu berhenti dan memandang Rara dengan tatapan terganggu. “Oh, ada janji?” tanyanya.

“Iya, Pak. Konsultasi terakhir,” kata Rara. Melihat dosennya seperti tidak menyukai kehadirannya, buru-buru Rara menambahkan, “Saya sudah menelepon sebelumnya, dan Pak Rahman menjan-

jikan sekarang. Tugas sudah selesai saya revisi sesuai permintaan Bapak. Saya memerlukan tanda tangan untuk ujian.”

“Baiklah. Di sini saja,” kata pria itu sambil menuju kursi di ruang tunggu.

Jadilah konsultasi terakhir Rara berlangsung di lobi. Kalau dia berharap Rahman akan langsung menuju lembar persetujuan untuk menorehkan tanda tangan, maka dia salah besar. Nyatanya dosen itu kembali membuka halaman-halaman sebelumnya, meneliti beberapa hal, sambil melontarkan pertanyaan acak.

“Hmmm ternyata kamu beneran ngerjain tugasnya, dan nggak asal *copy paste* tugas temanmu,” komentar Rahman nyinyir.

Ish, nih orang nggak pake ngomong sengit kenapa sih? Yang copas si onoh, Pak! Bukan si ini! batin Rara gemas. “Iya, Pak. Saya ngetik sendiri kok,” jawabnya.

“Iya, baguslah. Sebagai mahasiswa paling muda, kamu lumayan juga. Tahan banting,” kata Rahman, untuk pertama kali terdengar ramah.

Buset! Dipuji nih ceritanya? Heloonw... kenapa baru sekarang, Pak Dosen? Setelah aku melow-melow geje sakit hati?

Rara bingung harus bahagia atau justru sebal karena berhasil dikerjain, karena setiap konsultasi tugas, tak pernah sekali pun Rahman memujinya. Kalau pekerjaannya benar, dosennya itu diam saja. Namun ketika Rara membuat kesalahan, maka dia harus siap menerima kritikan pedas yang sering kali membuat merah telinga. Ah, tapi itu tidak penting. Begitu tanda tangan pada lembar persetujuan ditorehkan, seolah khawatir keberuntungannya akan berakhir, Rara pun buru-buru menutup dokumen yang sudah terjilid rapi itu dan bangkit, sambil tak lupa mengucapkan terima kasih sesingkat mungkin.

Rara menyeret Andy keluar dari tempat itu ketika terdengar panggilan yang ditujukan kepadanya.

“Asro! Sepuluh!” Panggilannya terdengar tidak sabar.

Rara menoleh. “Iya, Pak?” tanyanya. *Duh, apa lagi sih? batinnya waswas. Jangan sampai Pak Rahman berubah pikiran.*

“Pulpen kamu ketinggalan,” katanya sambil mengacungkan alat tulis yang tadi digunakan untuk tanda tangan. Rara lupa pulpen biru muda dengan tutup berbentuk kepala beruang itu masih dipegang Rahman tadi, dan sekarang melihat pria itu memegang benda lucu itu memang aneh. “Dan kamu? Tidak bimbungan sekarang juga?” tanya Rahman yang kali ini ditujukan kepada Andy.

“Oh, tidak, Pak,” jawab Andy. “Saya belum ambil mata kuliah Manajemen Lalu Lintas. Saya cuma nganterin Rara.”

Rahman memandang Rara tajam. “Oh, jadi panggilanmu Rara?” tanyanya.

“Iya, Pak.” Rara mengangguk.

“Lalu kenapa saya memanggil Asro?”

Hedeeehhh ... ganteng-ganteng kok pikun? Dasar! Siapa juga yang pernah bilang namanya Asro?

“Bapak juga memanggil saya Sepuluh,” tuduh Rara. “Dan saya tidak pernah menulis nama saya sebagai Asro. Nama saya Asra, pakai a bukan o,” jawabnya yang entah kenapa menjadi jengkel.

“Baiklah, Rara,” balas Rahman. Untuk kedua kali hari ini dia tersenyum. Kalau tidak melihatnya sendiri, gadis itu pasti mengira dirinya berhalusinasi. “Panggilan Rara keren juga ternyata.”

Rara menahan kejengkelannya sambil menghampiri Rahman, mengambil pulpen yang diulurkan kepadanya, dan buru-buru menarik lengan Andy untuk pergi secepatnya dari tempat itu.

“Masih hujan, Ra. Kamu nggak takut sakit ntar?” tanya Andy khawatir.

“Bodo!” umpat Rara masih kesal.

“Mau ujian nggak boleh sakit.” Andy mengingatkan dengan kalem.

Rara terdiam.

“Udah deh, Ra, nurut sama pacarmu, nggak rugi kok,” komentar suara bariton yang tahu-tahu muncul di dekat mereka.

Rara menatap sengit pada dosen yang sepertinya sedang menikmati kejengkelannya itu. Sialan!

Setelah Sabto keluar dari ruangan, rasanya aneh melihat seorang seperti Rahman Hartala duduk di depannya. Baru sekarang Rara bisa memperhatikan laki-laki itu lebih jelas, karena posisi duduk berdampingan ternyata tidak memberi perspektif visual yang lebih baik. Sekarang dia bisa melihat bahwa rambut ikal Rahman telah dihiasi beberapa helai uban. Tidak banyak, tapi cukup terlihat. Raut wajahnya juga terlihat matang dengan guratan yang menghiasi kulitnya. Kalau sebelas tahun lalu sosoknya sangat tampan menawan, sekarang laki-laki itu jelas matang.

“Apakah kamu berencana menikah dengan laki-laki tadi dalam waktu dekat?” tanya pria itu *to the point*.

Rara terkejut. Pertanyaan itu benar-benar tak terduga. “Apakah ada hubungannya dengan pekerjaan?” Dia balik bertanya.

“Aku hanya perlu memastikan, apakah kamu layak dipertahankan atau tidak. Akan konyol bila aku berusaha meyakinkan mereka agar tetap mempekerjakanmu di sini, tapi sebentar lagi kamu menikah. Karena kamu pasti tahu peraturan perusahaan ini, bila sesama pegawai menikah, salah satu dari kalian harus keluar.”

Rara sebenarnya ingin tertawa. Namun demi kesopanan, dia menahan diri. “Seharusnya keputusan mempertahankan saya atau tidak, tidak dipengaruhi hal-hal pribadi seperti dengan siapa saya akan menikah, Pak,” kata Rara datar. “*Track record* saya selama sem-

bilan tahun di perusahaan ini saya harap cukup untuk referensi apakah saya layak tinggal atau justru dikeluarkan.”

“Jangan ajari aku sesuatu yang sudah kuketahui.” Pria itu menatap Rara tajam. “Kamu tidak tahu siapa yang kamu hadapi, Ra. Pak Hilmy bukan orang sembarangan. Di masa jayanya, beliau salah satu orang yang paling berjasa membesarkan cabang ini. Sedangkan apa yang kamu katakan dalam rapat tadi sangat serius. Bisa disimpulkan, dari keteranganmu tadi, kamu sudah menuduh Pak Hilmy melakukan kecurangan dengan cara bekerja sama dengan orang gudang. Kamu tahu maksudnya?”

“Kalau memang Pak Hilmy begitu berkuasa, dan saya memang tidak punya *power* apa-apa, kenapa Pak Rahman harus pusing? Pecat saja saya. Semua aman. Karier Pak Rahman juga aman. Habis perkara,” kata Rara penuh emosi.

“Ra—” Perkataan Rahman dipotong sadis oleh Rara.

“Saya tidak pernah meminta siapa pun membela saya, yang saya lakukan hanya menjawab pertanyaan dan saya melakukannya selalu dilengkapi bukti. Semua yang saya katakan bukan omong kosong,” kata Rara berapi-api.

“Ra....” Pria itu masih berusaha menyela rentetan kalimat Rara.

Namun Rara tidak peduli dan terus berbicara. “Jadi walaupun saya dipecat karena kasus ini, dengan semua bukti yang sudah saya sebutkan tadi, saya hanya ingin tahu, salah saya apa? Bila perusahaan merasa dirugikan, berapa nilainya? Dan apakah ada bukti saya menerima uangnya? Apakah ada bukti kalau yang saya lakukan salah?” Rara tidak menyadari kalau dia, karena terbawa emosi, telah berdiri. “Dan sekarang Pak Rahman ada di sini, tujuannya apa?” tantangnya berani.

Rahman bersedekap dan dengan tenang memandang Rara yang sedang meluapkan kemarahannya. “Kenapa kamu berpikiran aku tidak akan membantumu?” tanyanya santai.

“Karena Pak Rahman tidak punya alasan apa pun untuk menolong saya. Karena posisi saya sedang sangat kritis, dan bisa membahayakan karier Pak Rahman,” jawab Rara tegas.

“Begitu menurutmu?” Pria itu masih memandang Rara dengan sedikit geli.

“Tentu saja. Bila sebelas tahun lalu Pak Rahman bisa memperlakukan saya dengan buruk, apa bedanya dengan sekarang? Pak Rahman tidak merasa punya kewajiban kan, untuk membela saya? Apalagi bila karier Pak Rahman yang berharga itu jadi taruhannya. Jangan bilang karena alasan mantan dosen membela mantan mahasiswa. Alasan itu terlalu absurd. Karena saya toh bukan mahasiswa yang Pak Rahman sukai, kan?”

“Jadi itulah kesimpulanmu selama ini? Bahwa aku tidak menyukaimu, sebagai mahasiswa?”

“Jelas sekali. Kalau tidak, ngapain Pak Rahman selalu menjadikan saya bahan tertawaan di kelas dengan memanggil saya Asro dan mengejek saya dengan panggilan Sepuluh? Dan semua olok-olok lain yang Bapak lakukan, yang membuat saya selalu jadi bahan tertawaan?”

“Ingatanku mungkin tidak terlalu baik, Ra. Bahkan aku mungkin sudah lupa kenapa kamu mendapat perlakuan menyedihkan seperti itu dariku.” Rahman berdeham sambil menyandarkan punggung di sandaran kursi. “Maka dari itu, pada kesempatan kali ini, aku hanya ingin meminta maaf bila semua yang dulu kulakukan menyakitimu. Karena mungkin setelah ini kita tidak akan bertemu lagi.”

Rara terdiam. Dia tidak menyangka Rahman akan berkata begitu dan tidak tahu harus bereaksi bagaimana. “Ra, semua yang kamu katakan tidak salah. Aku memang seperti yang kamu katakan tadi. Aku akan cari jalan keluar termudah untuk masalahmu di proyek ini, dan memastikan karierku aman. Aku bukan jenis orang

tolol yang akan menabrak gunung dan membuatku hancur. Aku juga bukan orang nekat yang memilih bersusah payah menaiki gunung itu untuk sampai ke seberang. Mungkin aku akan menunggu tumpangan. Mungkin aku akan mendompleng siapa pun yang akan ke seberang,” suara Rahman pelan, tetapi sangat serius.

“Satu hal yang kamu harus tahu, aku orang yang sangat berhati-hati mengambil keputusan. Masalahmu dan Pak Hilmy terlalu sensitif untuk diselesaikan secara hitam dan putih. Aku harus bermain dengan sangat cermat agar tidak hancur di sini. Dan ingat, ada satu lagi hal yang telah mengikat kita. Kamu pikir aku sebegitu buruknya hingga melupakan kejadian sebelas tahun yang lalu?” tanya Rahman dengan suara mendesis.

“Aku ingat dengan jelas, setiap detailnya, juga semua yang kamu ucapkan. Kata demi kata. Dulu kamu telah berdiri di depan barisan petinggi universitas untuk membelaku, bahkan saat aku sebenarnya tidak layak kamu bela. Di saat tidak ada seorang pun yang memercayaku. Kamu satu-satunya orang yang masih menganggapku orang baik. Percayalah, aku tidak memandang enteng utang budi sebesar itu.”

Slip Me for the Moment

KESIBUKAN ujian semester membuat Rara hampir tak punya waktu untuk bersantai. Dibanding teman dekatnya yang lain, beban studi yang diambil Rara lebih banyak. Jadi, tugas dan materi yang harus dipelajari juga lebih banyak. Barulah pada hari terakhir ujian dia bisa menyempatkan diri mampir ke kantor himpunan mahasiswa jurusan. Betapa terkejutnya Rara ketika Andy menyampaikan kabar tentang Rahman.

“He? Yang bener aja?” tanya Rara tak percaya. “Beneran nih, Silvi lapor ke universitas bahwa dia telah dilecehkan secara seksual oleh Pak Rahman?” Rara sampai membelalakkan mata karena heran.

“Iya, beneran deh, Ra. Itu yang aku dengar.”

“Kapan?”

“Nggak tahu kapan terjadiannya. Kayaknya info tempat dan tanggalnya sementara di-*keep* dulu sama pihak universitas, karena sedang dalam proses pengumpulan bukti dan saksi. Kalau nggak salah, mahasiswa yang ikut kelas Pak Rahman, dan juga yang masuk bimbingan beliau, bakal dipanggil deh. Kamu emang nggak di-

panggil?” tanya Andy heran. “Kamu kan termasuk dalam dua kriteria itu?”

“Nggak tuh,” jawab Rara agak heran. “Apa belum, ya? Lagi pula baru hari ini aku selesai ujian.”

“Tunggu aja deh panggilannya, karena yang aku tahu beberapa kakak angkatan udah dipanggil,” kata Andy.

“Termasuk kamu juga kali, Ndy. Karena kamu kan, anter aku? Malah waktu itu kamu ketemu Silvi juga,” kata Rara begitu teringat pertemuan terakhirnya dengan Rahman. “Eh, tapi kan, waktu itu kamu cuma anter aku. Nggak penting banget deh.” Rara meralat ucapannya sendiri. “Males banget juga ah, terlibat masalah ginian.”

“Emang kamu belum ketemu Pak Rahman lagi, Ra?”

“Belum. Terakhir ketemu pas sama kamu itu, di kantornya. Waktu ujian kemarin, Pak Rahman nggak nongol, yang jaga ujian cuma panitia. Dan gile, soal-soalnya yang dikasih sama persis dengan yang Pak Rahman tanyain ke aku waktu konsultasi terakhir itu.” Mata Rara berbinar-binar. “Tumben deh baik banget si Bapak. Semoga nilaiku bagus ntar, karena aku ngerasa bisa jawabnya.”

“Hedeehh... Rara. Saat ini Pak Rahman pasti nggak konsen deh mikirin kasih nilai kamu,” komentar Andy. “Pak Rahman pasti sedang puyeng karena kalau bener terbukti dia melecehkan Silvi, habis deh kariernya sebagai dosen. Soalnya Silvi kan anaknya mantan rektor.”

“Eh? Serius?” Rara benar-benar terkejut. “Huee..., aku malah baru tahu Silvi itu anak mantan rektor. Kupikir anaknya dosen siapa gitu. Ceritain lengkapnya dong!”

Andy mencebik. “Kasusnya berat, Ra. Silvi mengaku sudah dinodai, inget ya, dinodai secara fisik oleh Pak Rahman.”

“Maksudnya dinodai?” tanya Rara sok polos.

“Masa sih aku perlu jelasin arti dinodai?” Andy membelalak sebal.

Rara cengengesan. “Emang ada penjelasannya? Maksudku, detail kejadiannya gitu? Aku kok ragu. Jangan-jangan otakmu aja yang mesum kebanyakan nonton film porno, jadi fantasimu kebablasan dan ngebayangin adegan Silvi dinodai Pak Rahman yang—”

“Rara! Mau dilanjutin nggak sih ceritanya?” potong Andy sebelum Rara mulai melantur.

“Oke, oke, lanjut deh. Tadi sampai kasus dinodai.” Rara nyengir lebar.

“Aku *skip* aja bagian itu sebelum kamu menuduh aku mesum. Intinya begini, Pak Rahman sebagai dosen dianggap sudah memanfaatkan posisinya untuk mendapatkan keuntungan pribadi berupa kenikmatan—”

“Andy!” Giliran Rara yang memotong.

“Oke, *skip* lagi bagian kenikmatan itu.” Andy nyengir bandel. “Pokoknya, semacam itulah yang dilaporkan Silvi.”

Rara yang tidak pernah tahu kasus serupa kecuali dari berita di koran, sama sekali tak memiliki gambaran tentang apa dan bagaimana kasus pelecehan seksual terjadi. “Ndy, kasus pelecehan seksual itu gimana sih? Aku tahunya kan kasus perkosaan, KDRT, dan semacam itu. Itu kan harus pakai visum untuk membuktikannya. Tempat kejadian perkara di mana, waktunya kapan, seperti itulah. Apakah begitu kejadiannya? Artinya Silvi melaporkan kalau dia habis diapain sama Pak Rahman di suatu tempat pada waktu tertentu gitu?” tanya Rara penuh selidik.

“Kalau itu mah aku nggak tahu, Ra,” Andy menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, “kabar yang beredar hanya tentang keluarga Silvi melapor kepada pihak universitas atas dugaan pelecehan seksual.”

“Wah, kalau pelecehan sih beda lagi dong. Aku pikir udah kayak horor gimana aja, pake acara lapor dengan kondisi berdarah-darah atau habis digaplokin atau diperkosa.” Rara kumat melanturnya.

“Itu mah kamu aja kebanyakan nonton film kali,” gerutu Andy.

Rara ngakak. “Eh, tapi, menurut aku nih ya, kalau kasusnya pelecehan seksual, itu kan susah banget buktinnya. Karena bisa jadi nggak ada buktinya. Paling hanya mengandalkan saksi-saksi aja. Kalau misal kejadiannya di tempat tertutup, nggak ada orang lain, kan susah? Bisa jadi cuma kasus dugaan, atau bisa jadi nih, saksi-saksi yang dihadirkan hanya untuk menguatkan dugaan yang ada. Nggak bisa diproses secara hukum dong. Masuk apa? Pidana bukan, perdata juga bukan.”

“Ra, kamu ngomong apa sih? Aku nggak paham,” kata Andy santai.

“Lho, aku kan menanggapi berita yang kamu sampaikan tadi, Ndy. Gimana sih?” Rara sebal sendiri. “Kalau menurut aku nih, kasusnya jadi aneh. Karena kalau aku yang ditanya, Silvi dan Pak Rahman gimana, ya aku bilang aja, Silvi mau kok digodain sama Pak Rahman. Bener nggak? Inget nggak waktu kita ke kantor Pak Rahman tempo hari, yang nempel-nempel ke Pak Rahman siapa? Silvi, kan?” tanya Rara.

Andy menggeleng. “Masa? Nempel gimana?” tanya Andy tidak mengerti.

“Kamu inget nggak sih pemandangan sekilas di kantor Pak Rahman kemarin? Waktu kita mau nunggu di depan ruangan Pak Rahman terus nggak jadi?”

“Iya?”

“Nah, kamu ingat nggak, yang duduknya lurus siapa? Pak Rahman apa Silvi?”

“Pak Rahman.”

“Yang duduknya miring siapa?”

“Silvi.”

“Artinya?”

Andy membelalakkan mata. “Iya, ya.”

“Sekarang nih, Ndy, kalau kamu ditanya, mungkin nggak terjadi pelecehan antara Pak Rahman dan Silvi?”

“Bisa jadi nggak mungkin. Karena Silvi juga doyan.”

“Nah, makanya, kasusnya aneh, kan? Tapi kalau memang terjadi pelecehan seksual, Silvi harus punya nyali gede untuk memperkarakan. Orang bisa aja nuduh balik Silvi cuma cari gara-gara, kan? Menang atau kalah dalam kasus ini, Silvi tetap aja nggak ada untungnya. Kalau dia menang, bisa jadi dinyinyirin karena bokapnya punya kuasa yang bisa menekan orang agar nurut sama kemauan dia. Dia kalah juga tetap dinyinyirin sebagai pihak yang kegelatan.”

“Tapi minimal kan sudah ada usaha, Ra, walaupun susah dibuktikan.”

“Sekarang gini deh, Ndy. Misal nih, Pak Rahman terbukti melakukan pelecehan, trus dipecat dari jabatannya sebagai dosen, Silvi dapet apa?” tanya Rara.

“Ya, keadilan dong, apa lagi? Yang salah udah dihukum,” jawab Andy lempeng.

“Okelah, Pak Rahman memang dipecat. Tetapi apakah itu akan mengubah keadaan? Artinya, tetep aja kan Silvi dikenal sebagai orang yang sudah dilecehkan dan dinodai? Bener?”

“Iya sih.” Andy kembali kebingungan dengan cara berpikir Rara. “Tetapi, kebenaran kan harus tetap ditegakkan. Kebenaran harus diungkapkan, dan yang bersalah harus dihukum setimpal. Kalau tidak, maka akan muncul korban-korban lain. Istilahnya mengampulasi organ yang sudah rusak.”

“Jadi Pak Rahman dianalogikan sebagai organ yang sudah rusak? Dengan asumsi Pak Rahman benar-benar pihak bersalah. Tetapi kalau Pak Rahman tidak bersalah, hanya sedang sial, dan kebetulan bukti-bukti memang memberatkannya? Bukannya akan hancur semua? Yang ternoda juga tidak akan kembali normal, yang dianggap bersalah sudah telanjur dipecat. Gimana?” tantang Rara.

“Ya, entahlah! Bukan urusan kita juga.” Andy bingung sendiri. “Kenapa kamu ngomong gitu sih?”

“Sebab aku nggak percaya Pak Rahman melakukan hal itu,” kata Rara.

“Kamu sendiri kan, yang bilang Silvi itu mahasiswi favorit Pak Rahman? Bahwa Pak Rahman pilih kasih?”

“Emang. Tapi sebatas itu doang. Paling Silvi yang disapa duluan di kelas, lebih banyak ditanya, atau kalau Silvi yang nanya, langsung direspons nggak pake eposide dicuekin kayak aku. Itu aja sih. Dan itu berlaku dua arah lho. Coba aja kamu nanya sama kakak-kakak angkatan yang ikutan kelas Pak Rahman. Mungkin sebagian besar mereka sependapat sama aku. Silvi juga kelihatan seneng banget kok diperhatiin Pak Rahman. Emang normalnya, siapa sih cewek yang nggak bangga jadi perhatian laki-laki ganteng tajir kayak Pak Rahman? Kalau nggak tajir mah Pak Rahman nggak punya perusahaan sendiri.”

“Kamu kok kesannya belain Pak Rahman sih, Ra? Karena teman-teman yang ngobrolin kasus ini banyak yang nyalahin Pak Rahman lho. Bayangin deh, misalkan mereka masuk ke ruangan tertutup, dan hanya berdua aja. Kemungkinan terjadi pelecehan juga besar, kan?”

“Karena peluang terjadi dan tidak terjadinya kasus ini *fifty-fifty*, Ndy.” Rara mencoba menegaskan opininya. “Dan kalau kasusnya nggak bisa dibuktikan, artinya ini ntar cuma dugaan melawan dugaan, kesaksian melawan kesaksian, dan kesimpulan pun tidak bisa mutlak benar. Malah jadinya tragis. Kalau putusan dijatuhkan, risikonya besar. Karena bisa 100% benar, tapi bisa juga 100% salah. Aku nggak mau berpraduga apa pun deh. Pusing!”

“Wajar sih kalau kamu nggak mau berpraduga apa pun. Kamu juga nggak bakalan paham. Mana kamu tahu apa yang ada di bela-

kang sana? Kamu mana mengerti apa dan bagaimananya hubungan pria-wanita? Pacaran aja belum pernah,” cibir Andy.

“Halah. Kamu juga jomlo!” balas Rara. “Tapi aku kan sering juga barengan sama Silvi kalau sedang ke kantor Pak Rahman. Dan aku berani sumpah, selama waktu-waktu itu nggak ada tuh tanda-tanda mereka berantem atau apa yang akan menjurus pada pelecehan. Seperti aku bilang tadi, Silvi sering banget melontarkan gurauan ke Pak Rahman yang buatku sih masuk kategori nakal. Lagi pula tahu sendiri deh, Silvi itu gimana. Menurutku dia tipe agak genit memang. Karena ya, pasti dia sadar banget dia itu cantik dan seksi. Jadi *fixed* nih, kesimpulanku, mereka itu mau sama mau. Itu menurutku,” kata Rara yakin. “Emang sudah sampai sejauh mana sih kasusnya? Serius nih Pak Rahman diperkarakan?”

“Nggak tahu juga sih, kelanjutannya gimana. Yang jelas, dalam kasus ini posisi Pak Rahman sulit sekali. Pilihannya, kalau bersalah beliau bisa dipecat. Kalaupun tidak terbukti bersalah, secara norma, bisa nggak sih kita respek pada dosen yang sudah pernah punya kasus asusila meskipun tidak terbukti? Mungkin diskors. Mungkin dipersilakan keluar dengan referensi baik, tapi bagaimana dengan keluarganya?”

“Emang Pak Rahman udah berkeluarga?” Rara benar-benar terkejut. Dia sama sekali tidak pernah membayangkan dosen itu punya istri.

“Katanya sih udah punya istri.” Andy mengangkat bahu tak peduli.

“Ha?!”

“Kok kamu kaget gitu sih?”

“Jelas kaget. Karena di mataku, orang nyebelin kayak Pak Rahman nggak cocok punya istri. Apalagi anak.”

“Kan? Terbukti kan, kalau analisis kamu itu salah? Udah deh, serahin aja sama yang lebih ngerti. Sudah ada yang ngurusin juga.

Kita yang cuma tahu sekilas-sekilas nggak usah sok tahu dan nggak usah sok memberi komentar,” kata Andy.

“Iya, paham!” balas Rara ketus. “Lagian, bodo amat soal gitu. Otakku juga masih eror gara-gara ujian hari ini. Ntar aja kalau aku emang benar-benar dipanggil buat ditanya apa kek gitu, baru aku mikir serius soal ini.”

Namun, akhir ujian yang segera disusul dengan libur semester membuat Rara melupakan peristiwa itu. Dia justru asyik menghabiskan liburan dengan pergi ke rumah neneknya di luar kota. Rara benar-benar terisolasi di sana. Karena daerahnya cukup pedalaman, sinyal internet juga susah didapatkan. Baginya itu justru menyenangkan karena sangat ampuh untuk melepas kejenuhan meskipun sebentar.

Rara hanya menghabiskan dua minggu di luar kota. Akan tetapi alangkah terkejutnya dia ketika kembali ke rumah dan menyalakan ponsel, lalu mendapati pesan yang masuk sudah mencapai ribuan, membuatnya bingung harus membaca yang mana dulu. Namun dari sekian banyak pesan, yang paling mencolok mata adalah japri dari Marwan, ketua angkataannya. Apalagi sebelumnya ada puluhan notifikasi panggilan tak terjawab dari cowok itu. Karena penasaran, Rara segera menghubungi Marwan.

“Ra! Kamu ke mana aja sih? Kayak hilang ditelan bumi aja. Semua pesan nggak kamu respons sama sekali,” cerocos Marwan yang segera menjawab pada dering pertama, bahkan sebelum Rara sempat mengucap salam. “Dicariin banyak orang tuh!”

Rara bengong. “Aku ke rumah nenekku di Malang selatan. Jelaslah aku nggak bisa terima pesan, di sana nggak ada sinyal buat *provider*-ku.”

“Kamu ke kampus deh sekarang,” kata Marwan.

“Kan panitia buat mahasiswa baru masih belum jalan, Wan? KHS juga belum keluar, kan?” tanya Rara.

“Bukan soal PESMABA, Ra. Kamu dicari orang dari rektorat, untuk kasus lain.”

“Ha? Kasus apaan?” Rara terkejut. “Orang rektorat? Idih, horor banget!”

“Kasus Pak Rahman. Apa lagi? Kata Andy kamu udah tahu kok.”

“*What?* Kasus Pak Rahman?” Rara terbelalak.

“Aku semula dihubungi fakultas, karena ketua angkatan. Dan aku diminta menghubungi kamu, Ra. Karena kamu harus menemui orang rektorat, yang sedang menangani kasus ini.”

“Hoo... *I see*,” Rara memukul dahi, “Masyaallah, iya. Aku lupa Pak Rahman kena kasus. Gosipnya gimana sekarang? Aku nggak denger info apa pun nih.”

“Gosip? Gosip jidatmu!” teriak Marwan kesal. “Udah gih kamu hubungi Andy aja, kamu ngomong sama dia. Emosi aku bicara sama kamu,” jerit Marwan frustrasi.

“Emang apa hubungannya sama Andy?” Rara heran.

“Andy sudah menemui tim yang ngurusin kasus ini. Andy sudah pula klarifikasi kalau sebenarnya dia cuma antar kamu. Dan juga bilang sebenarnya yang lebih paham soal itu tuh kamu. Karena, katanya kamu sering barengan sama Silvi kalau lagi bimbingan ke Pak Rahman.”

Nah lho, bengong nggak Rara kalau kayak gini. Dasar Andy! Ngapain juga dia menghadap tim yang lagi ngurusin masalah sensitif kayak gini? Kalau dia nggak nongol, orang juga nggak bakal tahu kok Andy pernah nganter Rara? Lagi pula Rahman nggak kenal Andy, karena Andy nggak ikut kuliahnya. Rahman bukan orang bodoh. Kalau dia merasa membutuhkan keterangan Rara, bisa aja kan dosen itu menghubungi Rara dan memintanya secara langsung?

“Andy bego!” teriak Rara kesal.

“Makanya, kamu langsung kontak Andy aja. Ntar kalau sudah *fixed* kapan mau ke kampus, hubungi aku lagi. Aku anterin deh kamu ke Pak Budi, orang yang bersangkutan. Sekalian setor muka, sambil lapor aku sudah menyampaikan pesan dengan baik,” kata Marwan dan mengakhiri pembicaraan.

Dengan tak sabar Rara segera menghubungi Andy.

“Halo, Ra,” sapaan Andy terdengar ramah.

“Hoi! Monyong! Apa bener kata Marwan kalau kamu sendiri yang menyodorkan diri di kasus Pak Rahman?”

Andy langsung sadar Rara bukan sedang dalam mode kangen-kangenan setelah liburan. “Bukan gitu, Ra. Aku sedang mengantisipasi segala kemungkinan. Jadi sebelum dibawa-bawa kasus ini, mending aku klarifikasi dulu.”

“Dasar dodol! Dan untuk klarifikasi itu kamu merasa perlu bawa-bawa namaku? Gitu?” Rara emosi.

“Habis mau gimana lagi, Ra? Yang menghubungkan aku sama Pak Rahman kan kamu? Karena aku cuma anterin kamu.”

“Makanya, Andy, karena kamu tuh sekadar nganter aku, nggak perlulah resek pakai lapor-lapor segala buat klarifikasi. Karena nggak ada hubungannya. Orang nggak bakal tahu juga. Logikanya, itu tim nggak bakal resek minta kesaksian para tukang ojek yang udah anter-jemput semua mahasiswa di kelas Pak Rahman. Paham? Jadi tindakan kamu itu lebay!” Rara menghitung satu sampai sepuluh sebagai upaya menahan emosi menghadapi makhluk bego yang menyamar jadi sahabat dekatnya itu. “Oh ya, Ndy, sekian lama kita berteman, akhirnya aku menemukan alasan kenapa aku nggak pernah tertarik sama kamu. Nggak pernah merasa kita harus lebih dari teman. Akhirnya aku nemu jawabannya hari ini.”

“Oh ya? Apa tuh?” tanya Andy terdengar polos.

“Karena kamu oon, Andy! Puas?” Dengan itu Rara memencet tombol merah di ponselnya secara membabi buta. Dia benar-benar kesal!

Rara dan Andy bukan aktivis hebat yang sering keluar-masuk gedung yang menjadi pusat pemerintahan universitas. Skala aktivitas mereka baru sebatas kantor jurusan, paling jauh ke kantor fakultas. Jadi, berada di gedung ini memang agak mengintimidasi bagi Rara. Untung ada Marwan sebagai pemandu. Cowok itu lebih familier dengan gedung ini.

Tanpa banyak birokrasi yang harus mereka jalani, Marwan langsung mengantarkan Rara ke kantor Pak Budi, salah satu staf wakil rektor II.

“Oh, jadi ini yang namanya Asra Najah?” tanya Pak Budi begitu melihat Rara di antara kedua cowok itu.

“Iya, Pak. Saya sendiri,” jawab Rara tenang.

Pak Budi mempersilakan ketiganya masuk ke ruangan. Di sana tersedia tempat duduk yang ditata dalam format untuk pertemuan berskala kecil. Setelah berbasa-basi sejenak, perhatian beliau langsung tertuju kepada Rara. “Tidak keberatan kalau saya tanya-tanya sebentar?” tanyanya dengan senyum ramah. Pria yang usianya terlihat sepantaran ayah Rara ini sangat kebabakan dan simpatik.

Rara mengangguk. “Tidak, Pak. Silakan. Siapa tahu saya bisa membantu.”

“Baiklah kalau begitu, kita mulai saja. Sebelumnya kita ngobrol-ngobrol dulu tentang hal-hal umum. Sehingga kamu nanti akan mendapat gambaran kasusnya seperti apa, dan bisa memutuskan apakah tetap mau melanjutkan untuk tahap berikut, atau berhenti sampai di sini saja. Karena sebetulnya memang dari pihak universitas

sudah mengumpulkan bukti dan memanggil beberapa orang yang diduga terlibat, dan kemungkinan bisa memberi kesaksian. Kehadiran Asra—”

“Panggil saja Rara, Pak.” Rara mengoreksi. Setelah sekian lama dia masih belum terbiasa mendengar namanya dipanggil lengkap.

“Oh, oke. Jadi begini, Rara, kehadiran kamu di sini lebih berfungsi sebagai pelengkap keterangan. Jadi, pihak universitas akan menanyakan hal-hal tertentu untuk melihat valid atau tidaknya informasi dari kamu, sekaligus menentukan apakah keterangan yang diberikan cukup penting. Paham?”

Rara mengangguk. “Mengerti, Pak.”

“Nah, tim penegakan norma dan etika dibentuk rektorat untuk menangani beberapa kasus yang menimpa dosen, karyawan, maupun mahasiswa di universitas ini. Kali ini berkenaan dengan kasus yang menimpa salah satu dosen, Pak Rahman Hartala, dengan mahasiswi bernama Silvi Arumi Dewi. Kenal dengan mereka berdua?” tanyanya santun.

“Saya kenal Pak Rahman, saya mengikuti kelas beliau. Kalau Silvi saya tahu, Pak. Kenal mungkin bukan istilah yang tepat. Saya dan Silvi sama-sama mengikuti kelas Pak Rahman, dan kebetulan juga satu kelompok bimbingan meskipun tidak bekerja sama,” jawab Rara.

“Begitu? Baiklah. Kalau dalam sidang tertutup yang berkaitan dengan masalah mereka berdua, kamu diminta hadir untuk memberikan keterangan, apakah kamu bersedia?” tanya Pak Budi.

“Memberi keterangan seperti apa, Pak?” tanya Rara *to the point*.

“Kemungkinan besar tentang interaksi Pak Rahman di kelas. Baik dengan penggugat maupun mahasiswa lain. Kami ingin mendapat gambaran jelas apa dan bagaimana hubungan Pak Rahman dengan Silvi dari berbagai sudut pandang. Serta menanyakan peristiwa-peristiwa tertentu yang berhubungan dengan perkara. Jadi

yang perlu kamu lakukan hanya menjawab pertanyaan. Kalau kamu tahu, jawab saja tahu dan beri penjelasan semampunya. Kalau tidak tahu, ya langsung bilang tidak tahu.” Pak Budi memaparkan dengan sabar.

“Sama sekali nggak ada paksaan kan, Pak? Terserah saya mau menjawab apa tidak?” tanya Rara penuh selidik.

“Tidak. Sifatnya sukarela kok. Nanti *term and condition*-nya akan disebutkan dengan jelas di lembar persetujuan. Bagaimana?”

Rara terdiam sejenak, sebelum akhirnya berkata, “Kalau memang fungsi saya hanya memberikan keterangan, iya, Pak, saya bersedia.”

“Baiklah. Sekarang lebih baik kamu baca dulu poin-poin di lembaran ini.” Pak Budi mengambil satu bendel dokumen dari folder di lacinya, “Kemudian kamu mengisi data ini.” Beliau memberikan selembaar formulir. “Jangan lupa sertakan nomor kontak aktif yang bisa dihubungi sewaktu-waktu untuk membahas pertemuan selanjutnya.”

Rara mengangguk, menerima dokumen tersebut, menelitinya dengan tenang, sebelum mengisinya. Setelah selesai, dia mengembalikannya kepada laki-laki paruh baya itu. “Dengan menandatangani formulir ini, kamu secara resmi telah menyatakan bersedia bila sewaktu-waktu dipanggil untuk memberi keterangan. Mengerti?”

“Mengerti, Pak.” Rara mengangguk mantap.

“Dan dilakukan tanpa paksaan dari pihak mana pun? Disaksikan dua temanmu, yang salah satunya adalah ketua angkatanmu?” Pak Budi menegaskan.

Rara mengangguk lagi. “Siap, Pak.”

“Baiklah, kamu akan dihubungi untuk proses selanjutnya. Pada sidang tertutup nanti, kamu akan masuk sendiri. Kedua temanmu ini tidak diperkenankan hadir dalam ruangan.”

“Baik, Pak.”

Setelah keluar dari gedung rektorat dan dalam perjalanan kembali ke kantor himpunan, baik Rara, Marwan, dan Andy tidak berhenti membahas kasus itu.

“Kayaknya aku datang apa nggak juga nggak gitu memberi pengaruh deh,” kata Rara. “Denger kan, apa kata Pak Budi tadi? Bahwa pihak universitas sudah mengumpulkan bukti, ya kan? Bahwa nggak ada paksaan aku mau hadir untuk memberi informasi apa nggak?”

“Mungkin malah sebenarnya keputusan sudah diambil, Ra,” komentar Marwan. “Gila, Silvi bisa dibilang sudah didukung penuh oleh universitas. Pak Rahman hampir nggak punya peluang buat menang. Itu juga kalau Pak Rahman benar-benar terbukti melakukan.”

“Emang sampai seberat apa sih kasusnya?” tanya Rara bloon. “Aku bener-bener buta nih. Nggak *update* lagi.”

“Silvi kabarnya hamil, Ra,” kata Andy kalem.

“Ha?!” Barulah Rara kaget sekaget-kagetnya. “Dan itu anak Pak Rahman?”

“Itu yang nggak tahu dan sedang dicoba untuk dicari kebenarannya, kan?” kata Andy.

“Padahal kan gampang banget. Tinggal tes DNA beres, kan? Kayak di film-film itu.” Rara berbicara enteng.

“Kalau denger-denger sih, yang dipermasalahkan bukan siapa ayah si bayi. Tapi dititikberatkan pada kasus pelecehannya itu,” ralat Marwan.

“Aku jadi penasaran beneran, pelecehannya sampai level apa, sampai-sampai soal siapa bapak si bayi nggak penting lagi. Dan kenapa nggak melibatkan polisi?”

“Kalau yang aku tangkap sih, selama pihak universitas bisa menangani sendiri kasusnya, hal ini tetap tertutup untuk kalangan sendiri. Biar tidak tercium keluar, apalagi kalau sampai media tahu.

Aib, Ra, buat orang besar macam keluarga Silvi.” Kali ini Marwan melontarkan pendapatnya.

“Tapi beneran deh, aku tetap nggak percaya Pak Rahman melakukan hal kayak gitu.” Rara mengungkapkan keraguannya.

“Nah, itu deh, Ra, aku yang nggak habis pikir. Kenapa kamu ngotot begitu? Udah dua kali kamu bilang kayak gini, kan?”

“Nggak tahu juga sih, Ndy, kenapa kok *feeling*-ku kayak gitu. Padahal kalau dipikir-pikir, semua fakta di depan mata menegaskan antara Pak Rahman dan Silvi mungkin saja ada hubungan khusus. *Flirting-flirting* di antara mereka kentara banget, gilak! Makanya aku syok waktu kamu bilang Pak Rahman punya bini. Dahsyat ini!” Rara bicara berapi-api. “Dan herannya aku tetap nggak percaya Pak Rahman melecehkan Silvi. Aneh nggak sih? Padahal jelas-jelas Pak Rahman nggak suka banget sama aku. Kalau misal nih, lagi konsultasi bareng Silvi, trus aku nongol di antara mereka berdua, pasti deh sengaknya beliau ke aku udah kayak bau ketek Andy setelah dua hari nggak mandi.”

“Rara geblek!” Andy ngomel-ngomel keki.

“Kamu lihat sendiri kan, Ndy, kalau sama aku, Pak Rahman galaknya saingan sama monyet baru beranak!”

“Tapi galaknya Pak Rahman ke kamu lucu sih, Ra,” balas Andy.

“Lucu? Apanya yang lucu? Orangnya nyebelin kayak gitu.”

“Aku kan, lihat sendiri gimana kamu waktu konsultasi sama Pak Rahman. Dia dosen, Ra, tapi santai aja kamu bales-bales gitu omongannya. Malah kupikir aslinya antara kamu sama Pak Rahman ada hubungan khusus. Kayak Tom and Jerry gitu. Berantem-berantem mesra.”

Rara terkejut mendengar asumsi Andy. “Mesra gundulmu! Matamu udah nggak waras tuh! Gila apa? Kalau orang lain dengar apa yang kamu bilang, hancur udah reputasiku!” Rara memandang Andy galak. “Kamu nggak usah ikut campur, Wan! Andy memang

kadang suka ngaco kalau lagi kumat!” hardiknya pada Marwan yang memandang dengan penuh penasaran.

Thin Line Between Good and Bad

PESAN singkat yang dikirim Pak Budi menyebutkan Rara diharapkan hadir di kantornya pada hari Kamis, empat hari setelah mereka bertemu. Selama itu juga kedua pihak yang sedang berkasus—Rahman dan Silvi—tak pernah terlihat di kampus. Kabar yang beredar menyebutkan Silvi sedang mengurus proses terminal kuliah, sementara Rahman dikabarkan berpisah rumah dengan istrinya. Entah mana yang benar, Rara tidak tahu.

“Kasusnya terlalu berat. Dampaknya benar-benar nggak enak bagi Silvi maupun Pak Rahman. Silvi sudah hamil beneran, jadi walaupun ntar dia balik kuliah di sini, apa masih punya muka? Pak Rahman juga sudah hancur, yang jelas rumah tangganya hampir bubar. Dan kasus ini bisa jadi akhir karier Pak Rahman sebagai dosen. Bila terbukti bersalah beliau sudah pasti diberhentikan dengan tidak hormat. Tetapi walaupun tidak terbukti, beliau hanya dipersilakan untuk mengundurkan diri dan pihak universitas akan tetap memberinya referensi baik.”

Rara geleng-geleng kepala mendengar analisis Winda, teman seangkatannya yang kebetulan bertemu ketika sama-sama mengurus

KHS. Semangat Winda yang sok analitis dan berapi-api ketika bicara, sudah mirip pembawa acara *infotainment*. Padahal sumber beritanya juga nggak jelas, karena Winda nggak dipanggil buat memberi keterangan. Ikut kelas Rahman aja nggak kok.

Hari yang dinanti-nanti pun tiba. Rara sengaja datang lebih awal ke tempat yang dijanjikan, mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi. Tiba di kantor Pak Budi, asisten beliau menyampaikan pesan agar Rara menunggu. Baru lima belas menit kemudian si bapak muncul.

“Wah, sudah datang,” katanya begitu bertemu Rara. “Mari, kita langsung menuju gedung sebelah,” ajaknya.

Ebuset! Nggak di sini ternyata! batin Rara sambil mengikuti Pak Budi ke gedung yang dimaksud. Ternyata mereka menuju ruang sidang di sebelah kantor rektor. Rara tiba-tiba merasa waswas.

“Kamu tunggu sebentar, ya. Saya masuk dulu, ngecek ke dalam,” kata Pak Budi di depan pintu yang tertutup. “Jangan ke mana-mana, sebentar lagi kamu saya panggil.”

Menunggu seperti ini membuat pikiran Rara mengembara, hingga berujung pada keraguan tentang perlu-tidaknya dia berada di sini. Pintu tertutup di depannya membuatnya merasa terintimidasi, sekaligus juga berpikir apakah kehadirannya dan apa yang akan dikatakannya nanti akan berguna? Atau jangan-jangan malah mengacaukan semuanya? Karena terus terang, dia tidak tahu siapa yang benar dan siapa yang salah. Hal paling berat adalah kalau apa pun keterangan yang akan diberikan nanti membebaskan yang bersalah dan menyakiti pihak yang teraniaya. *Nah lho? Kok jadi pengen kabur?* pikirnya dengan jantung berdetak lebih keras.

Namun sebelum Rara sempat melangkah untuk kabur, pintu mendadak terbuka dan Pak Budi memanggilnya. “Masuk, Ra. Semua sudah siap.”

Ish! Rara mengucapkan bismillah berkali-kali demi menenangkan detak jantungnya. Dia menghela napas panjang dan melangkah masuk meskipun agak gemetar. *Awat lho, Ra, jangan main-main. Katakan yang sebenar-benarnya*, katanya dalam hati, meyakinkan diri sendiri. Sesampai di dalam ruangan, pintu di belakangnya segera ditutup kembali. Gadis itu mengedarkan pandang pada ruangan yang menurutnya angker ini. Matanya terpaku pada meja panjang di bagian depan, di sana telah duduk empat pria berwajah serius dan penting, beserta dua wanita yang tak kalah berwibawa. Rara menduga inilah tim penegakan norma dan etika yang dibentuk universitas. Dua di antara mereka cukup dikenal Rara sebagai dekan fakultas dan ketua jurusannya. Kepada para petinggi itu Rara membungkuk dengan kikuk sebagai bentuk penghormatan.

“Silakan duduk.” Pak Budi menunjuk kursi di depan meja panjang. Dia lalu berjalan menuju posisinya, bergabung bersama keenam anggota tim yang lain. Pak Budi duduk di kursi paling ujung.

Saat itulah Rara melihat sosok Rahman yang duduk di sudut, tidak jauh dari Pak Budi. Wajah tampan dosennya itu terlihat serius dan dari raut wajahnya, Rara merasa dosennya ini bersikap seolah tidak mengenalinya. Di sudut berseberangan, Rara mendapati Silvi duduk dengan wajah tertunduk. Didampingi seorang pria, mantan rektor yang wajahnya dikenali Rara karena terpampang di buku panduan universitas. Pria paruh baya di samping Silvi mengangkat dagu tinggi-tinggi, seolah menunjukkan posisi dan jabatannya.

“Baiklah, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang terhormat, sebagai pelengkap serangkaian pemeriksaan yang sudah dilakukan tim penegakan norma dan etika, telah hadir di tengah-tengah kita Saudari Asra Najah, mahasiswi Fakultas Teknik jurusan Teknik Sipil, yang tahun ini memasuki semester lima. Saudari Asra Najah bersedia memberikan keterangan terkait dengan dugaan pelecehan yang di-

lakukan oknum dosen, Rahman Hartala, kepada mahasiswi bernama Silvi Arumi Dewi,” Pak Budi membuka acara persidangan.

Selanjutnya Rara harus melalui serangkaian ritual, mulai dari pengucapan sumpah di atas kitab suci, hingga pembacaan biodatanya di hadapan semua yang hadir. Ketika tanggal lahirnya disebutkan, dia baru menyadari usianya sudah sembilan belas tahun lebih satu bulan tepat hari ini, karena dia lahir tanggal 27 Juli. Bagai mimpi saja ketika dia harus mulai menjawab satu per satu pertanyaan sosok-sosok angker di depannya.

“Saudari Asra Najah, apakah Anda sudah mengetahui kasus ini sebelumnya?” tanya Pak Ruby, ketua jurusannya.

“Sudah, Pak,” jawab Rara singkat.

“Sejak kapan? Atau tepatnya, kapan Anda mendengar tentang kasus ini untuk pertama kali?”

“Bulan lalu, Pak, Juli.” Rara memandang ketua jurusannya yang balas menatapnya dengan tatapan menenangkan.

“Yakin pada bulan itu?”

Rara mengangguk mantap. “Yakin, Pak. Karena saya mendengarnya pada hari terakhir ujian akhir semester genap lalu.”

“Masih ingat tanggalnya?” Pak Ruby terlihat bersemangat.

“Tanggal pastinya saya tidak ingat, tetapi yang jelas terjadi hari Sabtu, hari terakhir ujian. Ehm... sebentar, kalau nggak salah tanggal 17 Juli, Pak. Saya ingat karena besoknya hari ulang tahun ibu saya, dan sepulang ujian saya pergi ke mal untuk beli hadiah buat ibu.”

“Baik, kalau kamu yakin. Dan apa tepatnya yang kamu dengar?” Pak Ruby terlihat lega, membuat Rara agak heran.

“Saat itu saya hanya dikasih tahu teman dekat saya bahwa Silvi melaporkan kepada pihak universitas kalau dia dilecehkan secara seksual.”

“Apa tanggapanmu saat itu?”

“Ehm, saya sih nggak mikir macem-macem, Pak. Karena apa ya? Nggak tahu juga. Saya cuma nggak kebayang aja kasusnya seperti apa. Nggak kepikir.”

“Menurutmu saat itu?” Pak Ruby mengejar keterangannya.

“Jujur saja, saat itu saya bilang ke teman, saya nggak percaya Pak Rahman melakukan itu,” kata Rara gamblang, yang disambut wajah-wajah terkejut orang-orang yang hadir. *Ya kali, kemungkinan semua yang sudah bersaksi mengaku melihat bagaimana dosen dan mahasiswa itu saling menggoda genit di depan kelas, pasti menganggap Silvi beneran dilecehkan*, batin Rara.

“Kenapa kamu tidak percaya?” Kali ini Pak Heri, dekan Fakultas Teknik yang bertanya. Wajahnya terlihat sangat penasaran.

“Karena menurut saya, Pak Rahman sepertinya bukan tipe begitu,” jawab Rara, berusaha mencari kata yang paling bisa mewakili isi kepalanya.

“Kenapa kamu menganggap Pak Rahman bukan tipe begitu?” tanya Pak Heri lagi.

“Yah, mungkin *feeling*, atau mungkin karena saya memang nggak tahu. Saya nggak bisa menerka kepribadian orang. Bagi saya dosen ya dosen, tugasnya mengajar. Saya nggak bakal mikir kalau dosen orangnya bagaimana.” Rara kebingungan menjelaskan.

“Pernyataanmu ini tidak bisa dibuktikan. Karena rasa bukanlah parameter yang valid untuk digunakan dalam kasus ini. Paham?”

Rara memandang Pak Heri dan mengangguk. “Paham, Pak.”

“Sekarang, bisa kamu jelaskan bagaimana Pak Rahman di kelas? Interaksinya dengan mahasiswa secara umum, dan interaksinya dengan Silvi sebagai pihak pelapor, dan juga interaksinya dengan kamu secara khusus. Bisa?” Pak Ruby mencoba membuat pertanyaannya lebih mudah untuk dijawab Rara.

Rara terdiam sejenak dan berpikir. “Ehm, bagaimana, ya? Saya bukan orang yang pandai membaca situasi, juga bukan orang yang

bisa menentukan karakter orang hanya dari interaksi sekilas di kelas. Saya khawatir kebodohan saya dalam menangkap karakter orang akan membuat orang yang tidak bersalah dirugikan.”

“Asra, kami di sini hanya meminta keterangan atau deskripsi, bagaimana selama satu semester terakhir kamu berada di kelas Pak Rahman.” Pak Ruby menegaskan. “Bisa? Cukup bisa dipahami pertanyaannya?”

“Kalau yang dimaksud bagaimana saya mengikuti kelas Pak Rahman, menurut saya biasa saja, Pak,” jawab Rara polos.

“Artinya?”

“Ya, biasa saja. Pak Rahman memberi kuliah dan tugas, saya mendengarkan dan mengerjakan tugas itu.”

“Secara pribadi, bagaimana pendapatmu tentang Pak Rahman?” Mulai terdengar nada tidak sabar dalam pertanyaan Pak Ruby.

“Pak Rahman dosen yang pandai, dan juga bagus dalam mengajar,” jawab Rara yang mulai kehilangan fokus.

“Artinya semua materi kuliah bisa dimengerti?”

“Sangat, Pak. Sangat jelas dan gamblang. Cara penyampaiannya bagus, sehingga materi yang harusnya sulit bisa saya pahami dengan baik.”

“Kalau sikapnya kepada mahasiswa?”

“Normal saja.”

“Tidak ada pilih kasih atau menunjukkan kecenderungan memfavoritkan seseorang?”

“Perbedaan perlakuan memang iya, Pak. Misalnya, kalau yang bertanya mahasiswa perempuan bertampang menarik, pasti dijawab. Kalau yang tidak menarik secara fisik, atau bukan yang pintar banget gitu, seringnya diabaikan. Semacam itulah, Pak Ruby. Tapi itu wajar kan, Pak?” Rara balas bertanya.

“Maksudnya?” Pak Ruby terlihat heran dengan penjelasan Rara yang agak aneh.

“Maksud saya, memfavoritkan seseorang itu manusiawi kan, Pak? Karena saya juga begitu. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu di sini pasti juga mengalami. Seperti berteman, saya mungkin suka dengan teman A, tetapi tidak suka dengan teman B, bahkan kadang tanpa alasan. Begitu, kan?” Rara bertanya polos.

“Apakah artinya Pak Rahman juga menyukai mahasiswa tertentu dan tidak menyukai yang lain?” kejar Pak Heri.

“Sikap beliau menunjukkan begitu.” Rara menjawab.

“Pilih kasih?”

Rara mengerutkan kening. “Kalau pilih kasih mungkin kurang tepat, tetapi lebih memperhatikan seseorang dan mengabaikan yang lain, itu lebih tepat.”

“Dalam hal ini, kamu di pihak yang mana?” Pak Heri tersenyum kecil.

“Pihak yang diabaikan tentu saja.” Rara nyengir, dan disambut tawa yang hadir.

“Kamu tahu kenapa diabaikan?”

“Tidak tahu juga. Karena saya juga tidak bisa membaca pikiran orang. Saya hanya bisa menduga. Mungkin karena saya memiliki penampilan yang menurut Pak Rahman menyebalkan?” Rara mengangkat alis.

“Oh ya?” Pak Ruby terbahak, dan disambut tawa lagi. “Maksud kamu dengan menyebalkan ini adalah....”

“Ehm, mungkin karena saya suka sok tahu, suka bertanya, suka ngeyel. Mungkin, Pak. Karena teman-teman saya sering berkata begitu.”

“Kalau menurut kamu, siapa yang paling disukai Pak Rahman ketika di kelas?” Pertanyaan ini dilontarkan salah seorang pria yang tidak Rara ketahui namanya.

Kali ini Rara menoleh kepada Silvi yang sedang memandangnya tajam. “Silvi, Pak.”

“Kalau boleh tahu, menurutmu kenapa Pak Rahman paling menyukai Silvi?”

“Karena secara fisik, Silvi sangat menarik. Itu pendapat umum juga sih. Bukan pendapat saya sendiri. Karena saya perempuan, jadi saya tidak bisa mengatakan perempuan lain juga menarik. Pasti ada unsur-unsur iri dari saya kalau melihat gadis lain yang penampilannya menarik. Mengerti kan, maksud saya? Saya bilang penampilan fisik Silvi sangat menarik itu adalah hasil dari menyimpulkan pendapat teman-teman laki-laki saya. Kalau menurut saya pribadi, Silvi cantik karena dandanannya oke dan sempurna, serta baju-bajunya selalu modis dan bagus. Selain itu sikapnya juga sangat feminin. Itu kan, yang dilihat laki-laki? Kalau Anda yang laki-laki, kemungkinan setuju dengan kesimpulan saya tadi.” Rara menjelaskan dengan sedikit risi.

“Baiklah. Sekarang, setelah mengetahui Pak Rahman memperlakukan kamu dengan cara berbeda dengan orang yang katakanlah, menurut kamu sendiri ya, masuk dalam kategori cantik, apa pendapatmu?”

“Biasa saja,” jawab Rara spontan.

“Maksudnya?” Pria itu terbelalak dengan jawaban Rara.

“Yah, biasa saja buat saya. Bukan masalah besar.” Rara mempertahankan ekspresi lempengnya.

“Kenapa tidak jadi masalah?” Heran juga sepertinya bapak ini.

“Karena saya mahasiswa, yang saya butuhkan ilmu dan nilai. Selama kedua hal tersebut saya dapatkan tanpa gangguan, saya merasa hak saya sudah terpenuhi. Jadi saya tidak akan mempermasalahakan hal-hal lain.” Rara menjelaskan lagi.

Ruangan hening sejenak.

“Benar begitu?” Masih tidak percaya dengan perkataan Rara, bapak itu kembali menegaskan.

“Iya, Pak.” Rara mengangguk.

Rara hanya melihat dengan tidak mengerti ketika kemudian para anggota tim itu berbicara pelan antarmereka sendiri. Kesempatan itu dimanfaatkan Rara untuk menoleh kepada dosennya. Saat itu dia merasakan pria itu sedang menatapnya tajam, seolah sejuta pertanyaan ingin disampaikannya kepada Rara. Sayangnya, Pak Budi telah kembali angkat bicara.

“Baiklah, sekarang kita akan ke pertanyaan-pertanyaan kunci. Kamu siap?” tanya Pak Budi.

Rara mengangguk. *Kepalang tanggung. Sudah duduk di sini juga, batinnya.*

“Saudari Asra Najah, bisakah kamu menyebutkan dengan tepat kapan terakhir kamu bertemu Pak Rahman maupun Saudari Silvi?” Untuk pertama kali Rara mendapat pertanyaan dari anggota tim yang perempuan.

Rara berpikir sejenak. “Bisa, Bu, kebetulan saya ingat betul kejadiannya.”

“Kapan itu? Bisa juga disebutkan kronologisnya?”

Rara menghela napas sejenak sambil mengingat-ingat, sebelum berbicara. “Ujian akhir semester genap ini kan tanggal 6 sampai tanggal 17 Juli, seperti yang saya katakan tadi. Jadi kalau seminggu sebelumnya adalah minggu tenang, berarti batas akhir pengumpulan tugas untuk syarat ujian adalah hari Sabtu, minggu sebelumnya lagi. Sebentar, saya coret-corei tanggal dulu biar pasti.” Rara mengeluarkan buku dari tas dan mencoret sesuatu. Dia menuliskan kalender untuk bulan Juli dan Juni tahun itu. Menandai beberapa peristiwa sesuai kalender akademik. Setelah selesai, dia menunjukkan hasil coretannya kepada dewan di hadapannya.

“Nah, ini hari terakhir pendaftaran ujian, yaitu Sabtu, tanggal 27 Juni. Tetapi karena saya tahunya kalau Sabtu begitu sering kali antre di jurusan, jadi waktu itu saya berencana menyelesaikan semuanya pada hari Jumat tanggal 26 Juni. Saya menghadap Pak Rahman

tanggal 25, hari Kamis. Kejadiannya sore hari. Karena saya janji bertemu Pak Rahman di kantornya, di Jalan Wilis.” Rara berbicara sambil melingkari tanggal-tanggal yang dimaksud. “Jadi saya berangkat ke kantor Pak Rahman setelah kuliah Fondasi Dangkal yang berakhir pukul setengah lima sore. Mungkin untuk validasi datanya bisa didapat di jurusan, kan? Hal-hal seperti ini mudah sekali di-*cross check*. Taruhlah saya memerlukan waktu lima belas menit ke kantor Pak Rahman karena saya diantar teman pakai motor, jadi saya tiba di sana tentunya sebelum pukul lima sore.”

“Lalu? Kamu langsung bertemu Pak Rahman?”

“Tidak, Bu. Saya ke resepsionis dulu. Kata mbak resepsionis, Pak Rahman sedang ada bimbingan dengan mahasiswa lain, dan saya disuruh menunggu di depan ruang kantornya. Oh ya, mbak resepsionis ini hafal dengan saya karena saya juga sudah beberapa kali ke kantor Pak Rahman untuk konsultasi.”

“Baik, lanjut.”

“Lalu saya dan teman saya, namanya Andy, masuk. Niat kami menunggu saja di depan ruangan Pak Rahman. Tetapi ketika saya melongok ke dalam ruangan, Pak Rahman sedang bersama Silvi.”

“Maksudnya? Di dalam ruangan? Dan kamu mengintip, begitu?” Ibu yang bertanya tampak heran.

“Bukan mengintip juga sih, karena pintu kantor Pak Rahman memang terbuka,” jawab Rara.

“Bohong!” Tiba-tiba terdengar pekikan Silvi.

“Saudari Silvi, harap tenang!” Pak Budi berkata tegas. “Nah, Asra, silakan lanjutkan menjawab pertanyaan dan memberi keterangan.”

Rara mengangguk, melirik sebentar kepada Silvi sebelum melanjutkan, “Karena saya lihat Pak Rahman sama Silvi, dan menurut saya bakal lama, maka saya dan teman saya memilih keluar, nunggu di lobi aja.”

“Sebentar, bisa dijelaskan saat itu bagaimana situasinya? Seperti, bagaimana cara duduk Pak Rahman dan Silvi? Menghadap ke mana? Dan kira-kira ada orang lain nggak di situ?”

“Kalau duduknya sih berdekatan. Waktu itu saya jengah sendiri jadi saya lihatnya juga sebentar banget. Segan kalau ketahuan, akhirnya saya dan teman saya buru-buru menyingkir.”

Terlihat para hadirin berusaha menahan senyum.

“Misalnya benar posisi duduk mereka berdekatan, bisa dijelaskan kenapa kamu sampai tahu?”

“Tentu saja. Karena posisi kursi tamu di ruang Pak Rahman kan tepat di depan pintu. Dan pintunya terbuka juga.”

Si ibu penanya terbelalak. “Terbuka lebar?”

“Ya selebar-lebarnya pintu terbuka, Bu. Makanya saya bilang saya bukan ngintip tepatnya, tetapi melihat.”

“Dan waktu itu ada orang lain?” Si ibu tidak menutupi keheranannya.

Rara sendiri heran dengan keheranan mereka. Apakah informasi ini belum pernah muncul dalam forum sidang ini? “Banyak. Kan di depan ruangan Pak Rahman ada ruang luas buat kerja? Beberapa karyawan sedang bekerja di situ, tentu saja.”

Rara merasa seluruh hadirin sangat tertarik dengan info yang disampaikan ini. “Bisa nggak kamu jelaskan detailnya seperti apa dekatnya Pak Rahman dan Silvi? Seingatmu saja. Karena dari beberapa pertanyaan dan jawaban kamu tadi, kamu mempunyai daya ingat bagus dan metodis dalam merangkai peristiwa.”

Dalam benaknya Rara berusaha memvisualisasikan apa yang diingatnya ketika di kantor dosennya itu. “Sepertinya Pak Rahman sedang memegang kertas tugas, mungkin punya Silvi, sementara Silvi membungkuk di sebelah Pak Rahman, menunjuk-nunjuk kertas pakai pensil atau pulpen saya nggak ingat.”

Terdengar suara kursi terjatuh di sudut. Silvi berdiri dengan gerak cepat, tanpa memedulikan kursi yang didudukinya. “Saya keberatan dengan informasi ini!” teriaknya marah.

“Keberatan ditolak, Silvi. Dan Asra, silakan dilanjutkan.” Kembali Pak Budi menentukan dengan tegas.

“Nah, Asra Najah, itu saja yang kamu ingat? Tidak ada yang lain?” tanya si ibu lagi.

“Sebenarnya saya sempat mikir, apa leher Silvi nggak sakit ya, dijulurkan sedemikian rupa supaya dekat dengan Pak Rahman? Tapi ini asumsi pribadi saya dan bisa diabaikan. Yang jelas, saya melihat mereka berdua hanya beberapa detik. Lalu saya kabur sama teman dan menunggu di depan.”

“Saya keberatan dengan informasi itu!” Silvi menghardik lagi.

“Sebentar, kita lanjutkan sampai selesai! Mohon Saudari Silvi tenang! Ada saatnya nanti kamu berbicara.” Pak Budi meleraikan. Seperti halnya moderator sidang ini.

“Nah, Asra, setelah itu apa yang terjadi?” Pertanyaan itu diajukan pria yang lain lagi.

“Saya duduk di lobi, Pak, sama teman saya. Andy namanya. Pak Budi sudah tahu kan teman saya?” Rara menoleh kepada Pak Budi.

Pria itu mengangguk. “Iya, saya tahu.”

“Nah, sama Andy, saya milih duduk di pojok, dekat pot bunga besar gitu.”

“Kenapa nunggunya sembunyi di balik pot? Kalian mojom, ya?” tanya si bapak terlihat geli.

“Mojom sih tidak, Pak. Tapi seneng aja sih di pojokan, biar bisa ngobrol seru.”

Kembali terlihat wajah-wajah yang menahan senyum.

“Lalu?”

“Nggak lama juga kami ngobrol, lupa waktu mungkin, karena tahu-tahu Silvi udah jalan keluar.” Rara melanjutkan.

Dari sudut mata Rara melihat Silvi bersiap berteriak lagi, tetapi laki-laki yang mendampinginya segera menahannya.

“Waktu Silvi keluar, gimana keadaannya?”

Rara memandang wajah-wajah yang memperhatikannya dengan intens dan merasa inilah kejadian yang menjadi kunci masalah. Sambil menghela napas panjang dan berdoa dalam hati agar apa yang dikatakannya berikut bukan fitnah, Rara pun berkata, “Tidak ada apa-apa. Silvi berjalan saja seperti biasa.”

Silvi menjerit-jerit di sudut lain dan sekarang beberapa orang berusaha menenangkannya. Rara sampai harus menahan pandangannya tetap lurus ke depan.

“Silvi tahu keberadaan kalian?” Pak Ruby bertanya serius.

“Sepertinya tidak, Pak. Dia berjalan lurus. Saya sampai perlu menyikut teman saya, karena dia terpana memandang Silvi yang melangkah keluar seperti peragawati.” Rara nyengir tanpa sadar. “Silvi memang sering menimbulkan reaksi begitu pada diri para cowok. Karena dia cantik sekali.”

“Kamu yakin tidak ada apa-apa dengan Silvi? Tidak ada tanda gugup, atau melarikan diri dari sesuatu? Atau mungkin malah menangis?” Pak Ruby mencecarnya.

Rara menggeleng. “Tidak, Pak. Semua biasa saja. Silvi jalan lurus keluar ke parkir dengan gaya seperti peragawati dan sepatunya berbunyi keletak-keletuk. Waktu itu saya mikir, enak banget jadi Silvi yang punya mobil, jadi nggak khawatir kehujan. Soalnya waktu itu memang hujan. Dan saya yang pakai motor kan menderita banget?”

“Kamu yakin ya, Silvi nggak menunjukkan gelagat apa pun?” Pak Ruby mengulangi pertanyaannya.

“Yakin, Pak!” Rara mengangguk mantap.

“Bohong! Bohong! Itu nggak benar! Anak ini nggak ada di sana waktu itu! Bohong!” Silvi berlari sambil berteriak heboh, menuding-nuding ke arah Rara.

Rara seperti membeku di tempat melihat wajah Silvi yang penuh kemarahan. Ia berusaha mundur, tetapi orang-orang di kanan-kiri Silvi berusaha memegang gadis yang memberontak ingin menuju tempat Rara itu. Sidang pun sejenak kacau.

“Saya nggak bohong! Kejadiannya memang begitu, kan? Tanya saja sama mbak resepsionis atau mas-mas yang ada di kantor Pak Rahman!” Rara setengah berteriak mengatasi suara Silvi. “Mereka bisa dipanggil ke sini, kan?” Rara memandang Pak Ruby.

“Kamu bohong! Hari itu saya nggak ketemu kamu, pembohong!” jerit Silvi.

“Iya, kamu emang nggak tahu saya ada di situ. Tapi saya yakin kok kalau itu kamu. Kan bisa di-*cross check* tanggal tanda tangan di jilidan tugas yang kita kumpulkan di jurusan? Pak Rahman waktu itu tanda tangan sekaligus menuliskan tanggal kok! Memang sih nggak ada jamnya. Tapi saya bersaksi demi Allah, saya ketemu kamu.” Rara berpegang teguh pada kesaksiannya.

“Kamu bohong! Kamu cuma iri sama saya dan mau fitnah saya!” tuduh Silvi.

Kali ini sidang benar-benar kacau karena Silvi semakin histeris. Rara terpana melihat bagaimana para pria berusaha menenangkan Silvi. Begitu fokusnya Rara memperhatikan, hingga dia tak menyadari ketika tahu-tahu Rahman sudah berada di sampingnya.

“Ra...,” panggil pria itu.

Rara menoleh, terkejut melihat wajah dosennya yang terlihat begitu lega. Laki-laki itu mengeluarkan tangan dan disambut ragu-ragu oleh Rara. “Ya, Pak?”

Rahman menjabat tangan Rara erat-erat. “Terima kasih banyak atas kehadiranmu hari ini,” katanya dengan suara parau dan bergetar. Laki-laki itu seperti kehilangan kata-kata. Dipandangnya Rara dengan tatapan tajam yang tidak sanggup Rara pahami maknanya. Pun ketika pria itu menarik Rara dan mendekapnya kuat-kuat.

“Terima kasih, Ya Allah, kamu hadir hari ini. Aku sungguh tidak akan pernah melupakannya,” bisiknya lebih parau, sebelum akhirnya melepas Rara.

Rara merasa limbung dan gagal fokus. Namun sebelum dia bisa memahami apa yang baru saja terjadi, terdengar suara Rahman berkata lantang, “Pak Budi, saya harap Asra Najah dibolehkan meninggalkan ruangan. Hal-hal lain tentang kasus ini, silakan menginterogasi saya saja. Cukuplah dia berada di sini sekarang.”

Pak Budi mengangguk. Laki-laki itu dengan cepat menghampiri Rara dan berkata, “Mari, lebih baik kamu saya antar keluar.”

Hari itu adalah hari terakhir Rara melihat Rahman. Pria itu tak pernah kembali ke kampus. Desas-desus tentang Rahman banyak beredar, dengan aneka versi berbeda, yang semakin lama semakin kabur hingga Rara terlalu bingung dan tak tahu harus memercayai siapa. Seiring dengan waktu kuliahnya, semester demi semester berlalu dan Rara pun lulus. Ingatan tentang dosen bernama Rahman Hartala pun perlahan terlupakan, terselip dalam lipatan-lipatan jaringan otaknya.

Take the Lead

SETELAH semalaman tidak bisa tidur memikirkan apa yang akan terjadi hari ini, Rara menyiapkan diri untuk berangkat dengan hati berat.

“Ra, kok tumben lelet. Itu Papa sudah menunggu di depan.” Ibunya mengingatkan.

“Iya, Ma,” jawabnya sambil dengan enggan mengambil sepatu dari rak.

Pagi ini Rara mengenakan baju seragamnya yang berupa setelan abu-abu, dengan tulisan Track Construction dibordir di atas saku. Alangkah rindunya dia dengan pakaian ini nanti andai Rahman gagal mempertahankan dirinya. Ketika ibunya bertanya kenapa dia tampak lesu, Rara terpaksa mengarang kisah tentang badannya yang sedang kurang enak. *Maaf ya, Ma, nggak bermaksud bohong, tetapi aku belum bisa bercerita apa pun, batinnya sedih.*

Risiko sebagai lajang yang tidak pernah tinggal di luar kota kelahiran adalah di usia tiga puluh tahun dia masih tinggal bersama orangtua, dan menempati kamar yang sudah ditempatinya sejak duduk di SD. Dia bukannya tidak pernah mengutarakan kepada

orangtuanya rencana untuk hidup mandiri dengan membeli tempat tinggal sendiri. Namun, ide itu ditolak mentah-mentah oleh ayahnya, bahkan sebelum dipertimbangkan. Rara anak bungsu, dua kakaknya sudah berkeluarga. Sepertinya sudah menjadi hukum tak tertulis dia akan tetap tinggal di rumah kelahirannya itu.

Kecuali aku menikah dan ikut suamiku, batin Rara pesimis, mengingat keberadaan calon suami hingga saat ini belum terlihat hilalnya. Tidak jarang dia beranggapan mungkin ekspektasinya terlalu tinggi terhadap laki-laki. Sebenarnya dia bukannya tidak menerima beberapa tawaran, dari sekadar menjalin hubungan pelan-pelan, hingga yang serius ingin melamar. Akan tetapi dia belum berminat.

Jauh di dalam hati Rara menyadari kenapa dia masih melajang, dia tidak rela meninggalkan apa yang sudah dirintisnya ini demi kompromi bersama pasangan. Selepas kuliah, pekerjaan adalah segalanya karena dia hampir tidak memiliki apa pun selain karier. Dia sangat menyadari kehidupan pribadinya akan stagnan seperti ini. Karena dia tidak bisa keluar dari rumah, tidak bisa mengubah takdirnya sebagai bungsu dan satu-satunya anak perempuan, sebagaimana dia tidak bisa mengubah pandangan orangtuanya yang masih memperlakukannya seperti anak kecil.

Salahkah Rara bila satu-satunya kanvas tempat dia mengekspresikan diri adalah pekerjaan? Semua yang tidak dia dapat di rumah, didapat di tempat kerja. Di proyek, dia bisa menjadi orang berbeda. Bila di rumah, dia bahkan tidak kuasa untuk menentukan tata letak perabotan, dalam pekerjaan dia bisa menghasilkan entah berapa banyak konstruksi hasil desainnya. Di tempat kerja dia bisa menikmati kekuasaan yang bisa dia dapatkan. Sungguh kepuasan yang tak ternilai melihat orang mau mengerjakan perintahnya. Melihat orang terpengaruh oleh ide-idenya. Semua itu tidak dia dapatkan di rumah. Jadi kalau dia merasa ketakutan bila pekerjaan itu pun terampas dari dirinya, wajar kan?

Setelah memasuki ruangan dan mendapati beberapa anak buahnya duduk bergerombol sambil menikmati kopi pagi, Rara hanya menyapa dengan lambaian dan ucapan selamat pagi. Begitu jam kerja resmi dimulai, segera dia melakukan *briefing* singkat dengan timnya. Beberapa dari *engineer* itu berusia lebih senior darinya. Namun setelah bekerja sama sekian lama, Rara mendapat respek dari mereka dan mereka menjadi satu tim yang solid dan kompak.

Setelah semua rutinitas pagi selesai ditunaikan, Rara bergegas ke kantor Sabto di divisi *mechanical engineering*. Berbeda dengan Rara, tim Sabto tidak sebanyak di *civil engineering*. Ruang kerja mereka luas untuk menampung mereka semua dengan bau rokok yang sangat khas. Siapa pun yang anti rokok dipersilakan menempati ruangan yang lebih kecil dengan sekat kaca, yang terlihat hanya ditempati tiga orang saja. Dasar!

“Sab!” panggilnya, melihat laki-laki itu duduk di belakang mejanya sambil memeriksa sesuatu di layar laptop.

“Hai, Ra! Pagi!” jawab Sabto. Sabto menunjuk cangkir kopi di sebelahnya. “Ngopi dulu, yuk!” undanganya.

Rara mendekat dan duduk di kursi di depan Sabto. “Aku belum sempat ngopi di ruangan.”

“Minum aja kopiku. Masih baru kok. Biar aku dibikinin lagi sama OB,” kata Sabto.

Tanpa menunggu ditawari dua kali, Rara segera menyambar kesempatan itu. Dia butuh kafein yang kuat untuk menenangkan saraf-sarafnya yang tegang. “Aku tegang banget nih, Sab. Nggak sabar pengen segera ke kantor Pak Hilmy,” katanya setelah tegukan pertama.

“Bentar lagi aja samperin ke sana,” jawab Sabto santai. “Pak Hilmy juga biasanya belum datang jam segini.”

Satu hal yang dia suka dari Sabto adalah, pria ini tidak pernah memaksa menerobos batas yang sudah dibuat Rara. Ketika Rara

memintanya hanya sebagai teman, dia tidak membantah, dan dengan patuh mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Rara tidak banyak membagi hal-hal pribadi bersama temannya, dan Sabto menerima tanpa banyak komentar. Dia tidak pernah memancing-mancing informasi yang tidak penting.

“Kata cewek-cewek admin, semalam ada rapat seru,” kata Sabto tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop.

“Oh ya?” Rara menanggapi meskipun tidak terlalu terkejut. “Kalau apa yang dikatakan Pak Rahman benar, memang akan dibahas dengan orang pusat.”

“Oh iya, ya. Kemarin Pak Rahman sampai mendatangi kantor-mu secara langsung. Hebat lho, Ra. Karena jabatan orang itu tinggi banget.”

“Beliau ternyata mantan dosenku, Sab.”

Barulah Sabto memandang Rara serius. “Eh? Yang bener?”

“Semula aku ragu waktu baca namanya di undangan Pak Hilmy kemarin. Kupikir orang lain dengan nama yang sama, tapi ternyata beneran mantan dosenku, yang udah nggak ketemu sejak sebelas tahun lalu.”

“Kalau aku denger dari cewek-cewek itu, Rini sih tepatnya yang cerita, rapatnya *online* dan seru banget. Sampai terdengar Pak Hilmy marah-marah juga. Dan selesai sampai tengah malam kalau nggak salah. Beneran deh, Ra, untuk ukuran kadiv *civil engineering* di kantor cabang, perhatian yang kamu dapatkan ini luar biasa.” Sabto tertawa.

Rara berada di ruangan Sabto selama hampir satu jam, sebelum akhirnya pergi ke kantor kepala proyek. Dia tidak terkejut ketika disambut wajah sinis Rini.

“Pak Hilmy sudah datang?” tanya Rara.

Rini menatap galak. “Kamu bikin masalah apa sih, Ra? Orang-orang di dalam lembur sampai tengah malam, rapat dengan kantor pusat. Tegang banget.”

Gadis itu sebal dengan Rini yang sok *bossy*. “Masalah yang kamu juga nggak bakal ngeriti,” tantangnya.

Rini terkejut mendengar komentar kasar yang sama sekali tidak dia duga. “Eh, kamu ya?” Sekretaris itu memelotot galak.

“Apa?” Rara menantang tak kalah judes.

Dari arah lorong muncul sosok-sosok maskulin. Bertiga, kecuali Pak Hilmy.

“Pagi, Pak,” sapa Rara sopan.

“Eh, Rara sudah di sini,” komentar Havez. Kedua pria yang lain, Heru dan Rahman, hanya tersenyum menjawab sapaannya.

Rara memandang Rahman penuh harap. Laki-laki itu paham dan mengajaknya masuk. “Masuk yuk, Ra. Sementara kita memakai kantor Pak Hilmy,” katanya.

Tanpa menoleh lagi kepada Rini, dia mengekor di belakang, mengikuti para pria menuju meja yang kemarin mereka gunakan.

Rahman terlihat rileks dan mengobrol santai dengan kedua pria yang lain. Tidak tampak ketegangan di wajah mereka. “Sini, Ra. Duduk di sini,” panggilnya sambil menunjuk tempat duduknya kemarin, di sebelah pria itu.

Rara menurut tanpa berkomentar. Dia hanya mengamati ketika ketiga petinggi perusahaan masih membahas proyek-proyek lain yang sedang dikerjakan perusahaan mereka di cabang-cabang lain, meskipun perasaannya waswas. Karena asumsinya, mereka sedang menunggu Pak Hilmy. Berdasarkan pengalaman kemarin, pria senior itulah mimpi buruknya saat ini. Kecemasan tergambar jelas di wajahnya. Pasti ketiga pria ini tak bisa memahami bagaimana ketakutan seseorang yang sedang bersiap menunggu kabar pemecatan dirinya dari pekerjaan yang sudah digelutinya sekian lama.

Kondisi mental perempuan itu sedang benar-benar *down*. Usianya sudah tiga puluh tahun. Mencari pekerjaan yang selevel dengan jabatannya saat ini benar-benar tak terpikirkan olehnya.

Jangankan itu. Untuk kembali berburu lowongan pekerjaan bersama para lulusan baru dia sudah tak berharap. Mereka yang ilmunya masih *fresh* dan pastinya bisa digaji lebih rendah adalah incaran banyak perusahaan, dibanding dia yang sudah profesional dengan berbagai tuntutan. Ini kenyataan pahit yang menampar harga dirinya.

Rara terkejut ketika tiba-tiba Rahman menyentuh lengannya. “Jangan tegang. Percaya deh, semua akan baik-baik saja,” katanya tenang.

Namun sebelum dia sempat mengucapkan apa-apa, pintu terbuka dan Pak Hilmy memasuki ruangan. Gadis itu kembali dibuat terkejut, karena berbeda dengan kemarin, hari ini Pak Hilmy terlihat cerah dan rileks. Apa pun yang terjadi semalam dan apa pun yang sudah dilakukan Rahman, mudah-mudahan memang sesuatu yang positif.

Begitu Pak Hilmy mengucapkan selamat pagi, tertawa lebar, dan duduk di tempatnya seperti kemarin, Rahman berdiri dan membuka pembicaraan dengan berkata, “Oke, Bapak-Bapak sekalian, juga Rara tentunya sebagai tamu kehormatan,” selorohnya dan disambut tawa para pria. “Sekarang saatnya kita lanjutkan rapat hari ini. Kasihan Rara sudah hampir pingsan karena cemas.” Lagi-lagi semua menyambut dengan tawa keras. Pak Hilmy tentu saja yang suara tawanya paling terdengar. *Senang ya, bikin aku jadi lucu-lucuan*, batin Rara sebal.

“Tuh, kan? Dia sudah tidak bisa tersenyum lagi pagi ini?”

Candaan Rahman kali ini dibalas Rara dengan pelototan sadis. Dia merasa dirinya seperti terlempar lagi ke kelas Rahman dulu dan mendapati dirinya jadi bahan tertawaan karena berkali-kali pria itu mengoloknya dengan panggilan Sepuluh.

“Iya, mending segera dimulai. Kasihan Rara, sudah pucat begitu. Mungkin semalam dia juga tidak bisa tidur,” seloroh Havez.

“Nggak apa-apalah kalau Rara nggak bisa tidur,” sahut Heru. “Kita juga kemarin seharian sudah seperti *meeting* kejar tayang,” katanya sambil tertawa. “Sampai mimisan juga,” tambah pria itu lebay.

Rahman tersenyum dan memandang Pak Hilmy sambil berkata, “Bisa segera dimulai, Pak Hilmy?”

“Oke, silakan saja, Pak Rahman. Hari ini posisi saya nggak beda jauh nasibnya kayak Rara. Tinggal tunggu keputusan saja.” Pak Hilmy berusaha merendah, tapi gagal total karena kata-katanya sama sekali tak terdengar tulus.

“Ah, Pak Hilmy bisa saja. Kita akan menyelesaikan semuanya sesuai pesan direktur utama semalam, dan pastinya Pak Hilmy sudah jelas posisinya. Saatnya bantu kami di pusat, Pak,” canda Rahman yang membuat Rara mengerjap.

Eh?

“Halah, orang tua kayak saya ini sudah saatnya kerja yang ringan-ringan saja. Kalian yang muda-muda saja yang ngurusi.” Pak Hilmy menoleh kepada Rara. “Ra, kira-kira kalau kamu ganti bos, siapa di antara mereka bertiga yang kamu pilih?”

Rara bengong, sementara pria-pria di ruangan itu terbahak-bahak. Agaknya badai ketegangan akibat masalah pekerjaan sudah berlalu entah dengan cara apa. Namun, Rara tidak suka karena dia satu-satunya yang masih buta.

“Maaf, Pak, kalau boleh saya bertanya. Apakah sudah diputuskan apa dan bagaimana? Terutama terkait nasib saya?” tanya Rara terus terang.

“Sabar, Ra. Aku akan membacakan keputusan yang sudah kami hasilkan dari konferensi secara *online* kemarin dengan kantor pusat.” Rahman memandang Pak Hilmy. “Sesuai perbincangan kami kemarin, setelah ini Pak Hilmy akan segera ke kantor pusat untuk membicarakan solusi terbaik terkait proyek ini bersama dirut.

Sementara Rara akan bekerja seperti biasa, melanjutkan apa yang perlu, ingat, *still on the track*, dan dalam waktu dekat kita akan memulai serangkaian rapat dengan berbagai divisi terkait.”

Pak Hilmy mengangguk.

Rahman memandang Rara. “Mungkin besok kita akan gelar rapat bersama semua divisi yang sedang aktif. Baik dari divisi konstruksi di lapangan, gudang, alat berat, K3, dan *engineering*, baik sipil maupun mekanikal. Kita bedah ulang semua hal tentang revisi desain, biaya, juga jadwal pelaksanaan. Mumpung ada Pak Havez dan Pak Heru, karena beliau berdua adalah pihak yang paling berkompeten dalam hal *budgeting*.”

Rara menarik napas lega. “Itu artinya saya nggak dipecat kan, Pak?”

Suara tawa terbahak para pria di ruangan itu cukup menjawab keraguan Rara. Apalagi ketika Pak Hilmy berdiri dan tersenyum lebar sambil menghampirinya.

“Beri selamat kepada aku dong, Ra. Akhirnya aku bebas dari keruwetan di proyek sini,” seloroh Pak Hilmy sambil mengulurkan tangan.

Rara, antara ragu dan terharu karena tidak menyangka *ending*-nya akan seperti ini, segera menyambut jabatan erat pria senior ini, diiringi tawa para laki-laki lain yang hadir. Setelah berceloteh sejenak, akhirnya Pak Hilmy pun memilih keluar.

“Aku keluar dulu. Kantor ini sementara bisa dipakai Pak Rahman, kalau berkenan. Atau silakan pilihlah ruang lain di gedung ini semau Pak Rahman,” kata Pak Hilmy yang lagi-lagi terkekeh. “Mulai hari ini, proyek ini akan dikendalikan Pak Rahman.”

Rahman menimpali dengan tawanya yang berat dan dalam. Laki-laki itu merasa tidak heran ketika Pak Hilmy segera keluar, diikuti kedua rekannya dengan alasan akan jalan-jalan keliling proyek.

“Pak Rahman, kabari saja kapan kita *meeting* lagi. Kami jalan-jalan dulu kenalan sama situasi di sini,” kata Heru sambil mengekor Havez dan Pak Hilmy yang sudah lebih dulu keluar.

“Oke, sip,” balas Rahman santai, sambil memandang Rara yang berdiri salah tingkah di dekatnya.

Dengan kompak, baik Rahman maupun Rara memandang hingga pintu menutup di depan mereka. Sebelum akhirnya mulai berbicara.

“Pak....”

“Ra....”

Keduanya tanpa sengaja berbicara bersamaan.

“Oke, Ra, silakan duluan.” Rahman tersenyum.

Rara teragap. “Ehm... hanya mau mengucapkan banyak terima kasih, karena saya tidak dipecat,” katanya setulus hati. Dia begitu bersyukur sehingga harus menahan diri agar tidak meneteskan air mata karena terlalu bahagia.

“Aku tidak melakukan sesuatu yang istimewa kok. Kamu sudah menolong dirimu sendiri dengan bekerja secara benar,” jawab Rahman ringan.

“Saya tidak senaif itu, Pak. Saya yakin, tanpa Pak Rahman, mungkin direktur utama tidak akan turun tangan. Dan bisa jadi nasib saya hanya akan tersisih di cabang ini, tanpa kantor pusat mengetahui akar permasalahannya,” kata Rara. “Pokoknya terima kasih banyak atas bantuannya, Pak.”

“Baiklah. Kita impas ya, Ra.” Rahman tersenyum.

Rara mengangguk. “Yups. Impas.”

Dengan senyum lebar, dia undur diri, dan setengah berlari menuju kantornya.

Sabto yang pertama menyambut Rara di pintu kantor. Dari ekspresi bahagia di wajah Rara, dia bisa menyimpulkan tanpa perlu bertanya.

“Sukses, Ra!” teriaknya, mengangkat tangan untuk ber-*high five*.

Rara menyambut dengan senyum lebar. “Sukses dong!”

“Iyalah, yang belain mantan dosennya,” ledek Sabto.

“Ye... enak aja dibelain. Aku juga usaha, kan?” Rara mencibir.

“Iya deh. Dosen dan mahasiswa sama kerennya ini,” canda Sabto.

Rara tidak sempat mendengar karena sudah ribut menerima ucapan selamat dari semua anggota timnya. Dan setelah *euphoria* selesai, dia segera masuk ke ruangan, tidak sabar untuk berbagi gosip di grup alumninya.

Gaes, kalian ingat nggak Pak Rahman, dosen manajemen lalin?

Pak Rahman-nya Silvi?

Heh?

Eh, jadi inget. Dosen ganteng hot sexy dulu kan?

Ssstt... gila nggak? Pak Rahman sekarang jadi bos aku lho.

Eh, yang bener? Bagi gosip dong...

Ish... Rara panen vitamin A nih. Seger dong, Ra, tiap hari mantengin duda keren.

Eh, Pak Rahman masih duda nggak sih? Masih available nggak sih? Sayang nih aku udah sold out.

Emang kenapa kalo Pak Rahman udah taken? Orang keren mah cepet lakunya.

Ra, nitip salam dong! Salam cium gitu. Gemes banget aku sama bibir beliau yang lumatable.

Ish, pasti deh semua cewek langsung menggila.

Masih hot nggak, Ra?

No Pic Hoax Ra!

Rara tertawa tergelak-gelak membaca obrolan teman-temannya. Demi memenuhi rasa penasaran mereka, Rara berjanji akan memotret pria itu. *Semoga saja bisa* candid, batinnya. Namun di sela-

sela obrolan seru di grup membicarakan dosen yang pernah terlibat skandal itu, tiba-tiba ada yang menyebut nama Silvi.

Eh, bulan lalu aku ketemu Silvi dong.

Di mana? Gimana kabarnya?

Kabarnya wow banget deh. Tampilannya gilak, sosialita abis.

Dulu dia nggak lanjut kuliah, kan?

Lanjut sih kabarnya, setelah melahirkan, dia lanjut di universitas lain. Tapi aku nggak berani nanya ah. Orang macam Silvi mah, udah kaya, keluarga ter-pandang, mau berbuat apa saja juga nasibnya tetep oke. Eh aku sempat foto-foto sama dia. Bentar aku cari fotonya.

Obrolan semakin ramai, apalagi setelah teman Rara tersebut mengunggah fotonya bersama Silvi. Anggota grup berdecak kagum, karena Silvi sekarang penampilannya sangat luar biasa. Tidak berlebihan kalau dikatakan gayanya benar-benar sosialita kelas atas. Rara terbelalak memandangi *outfit* Silvi dalam foto itu, yang semuanya meneriakkan merek-merek ternama dunia.

Eh aku kok nggak asing ya sama tempatnya?

Tanya Rara tiba-tiba, melihat beberapa inisial di latar belakang foto Silvi bersama Winda itu.

Iya Ra, itu kan hotel baru yang ada di seberang kantormu, kan? Kantormu masih di Sukarno Hatta, kan?

Eh, iya!

Waduh, bayangin aja kalau tiba-tiba Pak Rahman keluar dari kantor kalian trus lewat depan hotel ketemu Silvi? CLBK nggak sih?

Kalau aku jadi istri Pak Rahman sekarang, aku paksa deh suamiku operasi face-off biar nggak digodain lagi sama Silvi.

Ih, kalian sinetron banget deh.

Obrolan masih ramai, dan yang nimbrung mayoritas anggota grup yang perempuan. Kecuali Rara. Karena tiba-tiba dia heran dengan perasaannya sendiri, yang tidak terima kalau Pak Rahman kembali bertemu Silvi. *Ah, apaan sih?* bantahnya pada diri sendiri. *Mungkin aku nggak rela banget karena dulu aku yang membantu pria itu lepas dari cengkeraman Silvi.*

Eh, tapi apa benar kejadiannya begitu? Apa benar anak yang kandung Silvi bukan anak Pak Rahman? Kan Rara juga tidak tahu?

The Lioness and the Jackal

SEMENTARA itu di kantor pimpro, begitu Rara menghilang di balik pintu, ponsel Rahman berbunyi. Ibunya yang sejak kemarin menanti-nanti dia pulang, kembali menyatakan ketidaksabarannya.

“Jadi kan, kamu pulang?” tanya wanita itu cemas.

Rahman tertawa pelan. “Jadi, Ma. Ntar sore lah kelar jam kantor aku sempetin pulang,” jawabnya.

“Nginep di sini aja. Ngapain tinggal di mes kalau punya rumah.” Nada bicara ibunya memang persuasif.

“Aku usahain deh,” janjinya.

“Padahal Mama inginnya kita makan siang bareng lho. Itu papamu udah siap-siap. Slamet juga sudah mengeluarkan mobil.”

Berapa pun usiamu, di mata ibumu kamu tetap seorang anak, Man! pikirnya geli. Namun kenapa harus menolak? Heru dan Havez sudah keluar duluan, dan dia butuh makan. Jadi daripada sendirian, bertemu orangtuanya kembali pasti menyenangkan. “Oke, Ma. Kalau memang kalian sudah siap, kita ketemu di mana nih? Biar aku samperin.”

“Udah, kamu tunggu aja, biar kami yang datengin.”

Kan? Rahman jadi tertawa sendiri. Ya sudahlah. Sudah berbulan-bulan, atau malah hampir setengah tahun dia tidak menyempatkan diri pulang. Orangtuanya memang selalu menemuinya meskipun sebentar, kalau kebetulan sedang di Jakarta. Juga kakak dan adiknya. Namun tetap saja berbeda rasanya.

Akhirnya sambil menunggu orangtuanya tiba, Rahman membuka kembali pekerjaannya. Dia merasa hidupnya sedang bergerak menuju sesuatu yang dia sendiri tak tahu bagaimana akhirnya. Semua berawal dari laporan yang mampir ke mejanya minggu lalu. Dia baru pulang dari Kerinci, menghadiri proses serah-terima proyek yang baru saja diselesaikan Track Construction wilayah Sumatera. Pertama dia masih agak bingung dengan laporan yang ternyata berasal dari wilayah Jawa Timur ini, dan semakin heran melihat tanda tangan Pak Hilmy sebagai pihak pengirim.

Namun yang membuatnya tergelitik adalah nama Asra Najah yang tertulis di situ. Hanya ada satu Asra Najah yang dikenalnya, dan itu membuatnya menduga-duga, apakah ini Asra Najah yang *itu*? Asro? Si Sepuluh? Rara? Bisa jadi orang berbeda. Namun, nama ini unik sekali dan tidak pasaran, sehingga dia ragu ada orang lain yang memiliki nama yang sama. Jadi, kemungkinan besar memang mantan mahasiswanya.

Belum sehari berlalu, kakak sulungnya, Rosyad menghubungi untuk mengabarkan berita yang tak kalah mengejutkan. Kakak keduanya, Radid, sedang berencana mencalonkan diri menjadi wali kota. Tidak hanya itu, pasangannya Garri Dirgantara, anak mantan rektor di universitasnya.

“Kayaknya dia kakaknya mahasiswa yang dulu ada kasus sama kamu deh, Man.” Rosyad menyebut nama mantan rektor yang dimaksud, yang ternyata memang benar ayah Silvi.

Rahman hanya bisa mengiakan sambil menjawab ringan, “Yah, emang udah risiko hidup di kota kecil, kan? Kemungkinan bertemu

lagi besar sekali,” katanya santai, saat itu yakin urusannya di sini akan selesai hanya dalam beberapa hari.

Siang ini Rahman mendampingi kedua orangtuanya makan siang di restoran Jawa favorit mereka. Keduanya sudah semakin tua dan jejak usianya tak bisa ditutupi. Hanya gaya hidup sehat dan olahraga teratur yang membuat mereka terlihat jauh lebih muda daripada usia sebenarnya. Ayahnya bertubuh tinggi dan tegap, dengan rambut masih lebat meskipun telah memutih. Beliau tetap langsing dan lincah untuk pria akhir tujuh puluhan. Sementara ibunya, usia tidak membuatnya kehilangan jejak-jejak kecantikan masa muda, masih anggun dan tegas. Ibu yang selalu dikenalnya sebagai perempuan berwatak keras, yang telah membesarkan keempat anak lelakinya dengan disiplin tinggi.

Rahman menceritakan keputusan perusahaan mengirimnya ke kota ini. “Baru semalam diputuskan Pak Dirut. Aku akan bertugas di kota ini hingga proyek selesai Agustus tahun depan,” katanya tenang.

Dia tidak mengharap reaksi berlebihan. Karena setelah peristiwa kandasnya rumah tangga dan kariernya dulu, dia cenderung menarik diri dari keluarga. Dia memilih meninggalkan kota ini dan memulai segalanya dari awal sendirian. Hubungan dengan keluarga besar pun merenggang, dan hampir selama lima tahun dia benar-benar enggan berhubungan dengan mereka.

“Mama bersyukur sekali kamu akhirnya kembali, Man,” kata ibunya tak bisa menutupi emosi. “Anak Mama sudah pulang.”

Rahman terdiam memandang mata ibunya yang berkaca-kaca. “Hanya setahun, Ma. Setelah itu entahlah. Aku belum bikin rencana lagi,” katanya.

“Nggak usah dipikir setahun atau berapa bulan. Mama dengar kamu pulang aja udah lega.”

“Mama kayak nggak pernah ketemu aja. Jarak sini-Jakarta dekat, Ma. Bisa terbang sewaktu-waktu bila dibutuhkan. Lagi pula di sini juga udah ada Bang Rosyad dan Bang Radid.”

“Mama bukannya nggak mengizinkan kalian hidup sesuai rencana kalian. Tetapi tetap saja, orangtua mana sih yang nggak bahagia dikelilingi anak-anaknya, hidup berdekatan begitu? Dan siapa tahu, kalau kamu sudah mau pulang, Raji nanti juga memilih pulang.” Ibunya menyebut nama adik bungsunya yang sedang menyelesaikan program doktoral di Inggris. “Begitu kan, Pa?”

Pria senior yang sejak tadi mengamati obrolan anak dan istrinya itu akhirnya berbicara. “Rahman dan Raji akan baik-baik saja di mana pun mereka berada,” kata ayahnya tenang. “Papa justru lebih khawatir pada Radid sebenarnya. Apalagi tentang pencalonannya kali ini. Karena Papa tahu dia itu sering berbuat sesuatu tanpa melalui pertimbangan panjang.”

Rahman menghela napas panjang. “Ya udah, kita lihat aja keberuntungan dia di pilkada ini, Pa.”

Obrolan tentang kakak nomor dua selalu membuat mereka tegang, sehingga ibunya memutuskan untuk tidak membahas lagi. Dia mengalihkan obrolan dengan merunding Rahman untuk segera berumah tangga lagi. Seperti biasa, Rahman menanggapi dengan tawa tidak serius, yang membuat ibunya kesal. Mereka berpisah setelah pria itu berjanji kepada orangtuanya akan pulang malam ini.

Tidak banyak yang tahu bila di rumah, masalah utama Rara setiap hari adalah bagaimana caranya menghindari dari keinginan ayahnya untuk mengantarnya berangkat kerja. Masalah kecil itu terjadi secara repetitif dan tak juga menemukan penyelesaiannya, hingga kadang membuat gadis itu putus asa dan memilih bersikap apatis. Padahal

dalam hati dia sungguh frustrasi karena merasa bodoh dan tidak berdaya. Bayangkan, untuk mengendarai mobil sendiri, yang dibeli dengan uang tabungan sendiri, dia masih memerlukan izin orangtua.

Pagi ini salah satu pagi di mana akhirnya dia duduk di jok belakang Kijang ayahnya. Menyaksikan ibunya menimpali obrolan ringan ayahnya sambil berkonsentrasi penuh pada jalanan padat pagi hari, selalu membuatnya jengkel karena merasa dirinya seolah tidak pernah tumbuh. Pemandangan ini sudah ada sejak dia duduk di bangku TK, berangkat ke sekolah dengan diantar orangtua. Rara tahu suatu saat semua ini harus diakhiri. Hanya dia tidak tahu bagaimana caranya. Entah kenapa, kehidupan pribadinya begitu tidak jelas ujung pangkalnya. Harus dimulai dari mana dan akhirnya seperti apa. Sikap protektif orangtua yang berlebihan ini memicu perasaan ingin memberontak dalam dirinya, meskipun dia belum pernah memiliki cukup keberanian untuk mengekspresikannya.

Untung ayahnya tidak pernah memaksa ketika Rara menolak diturunkan di depan pintu kantor. Gadis itu memilih berhenti di tepi trotoar dan berjalan sejauh 100 meter menuju gedung kantor. Pagi itu tak terkecuali. Setelah mengucapkan salam perpisahan kepada ayah dan ibunya, gadis itu meloncat turun dan bergegas memasuki gedung, seolah takut kantor yang telah menjadi pelariannya selama ini akan menghilang. Kadang dalam khayalannya, dia membayangkan dirinya sebagai Power Rangers yang sedang bertransformasi, dari manusia biasa menjadi *hero* dengan kekuatan super. Khayalan konyol yang membuatnya tersenyum geli dengan pikirannya sendiri.

“Kok cengar-cengir sendiri, Ra?”

Rara menoleh dan terkejut. Karena terlalu asyik dengan pikirannya sendiri dia tidak menyadari ada mobil perusahaan berhenti di sebelahnya. Wajah Rahman yang tersenyum geli muncul dari balik jendela.

“Eh, Pak Rahman. Selamat pagi, Pak,” sapanya dengan wajah merah.

“Pagi. Mau bareng sampai dalam?” Pria itu menawarkan.

Rara menggeleng. “Nggak usah, Pak. Terima kasih. Saya jalan kaki saja,” tolaknya.

Rahman memandangnya tak percaya. Namun melihat Rara tidak berniat mengubah jawaban, laki-laki itu pun tersenyum sambil mengatakan, “Baiklah kalau begitu. Sampai jumpa di kantor.”

Rara mengangguk singkat dan meneruskan langkah, memandangi ekor mobil yang semakin menjauh. Bertemu pria itu membuatnya teringat obrolan di grup WhatsApp bersama teman-teman seangkatannya kemarin, dan juga membuatnya teringat pada Silvi. Rara penasaran apakah pria yang masih saja tampan di usia empat puluhan itu sudah menikah lagi atau belum. Namun, menurut pendapat pribadinya, menikah atau belum, sepertinya tidak akan membuat banyak perbedaan. Sebelas tahun yang lalu pernikahan tidak membuat pria itu menahan diri untuk tidak usil bergenit-genit dengan perempuan lain.

Kalau genit adalah nama lain Rahman yang tidak tertulis, sifat bawaan juga, Rara hanya berharap istrinya yang sekarang akan tabah. Tiba-tiba, tanpa diduga, dia merasakan sentakan sakit hati memikirkan apa yang akan terjadi bila dugaan teman-temannya terjadi, yaitu kemungkinan Rahman bertemu Silvi kembali dan keduanya menjalin hubungan lagi.

Ah, sialan! Bukan urusanku! batinnya jengkel dan kembali meneruskan langkah.

Hari itu hari pertama Rahman resmi sebagai pengganti Pak Hilmy. Sesuai prediksi, suasana proyek langsung heboh. Rara mendengar selentingan dari sana-sini bahwa beberapa orang akan ikut pindah bersama Pak Hilmy. Namun dia memilih tidak berkomentar apa pun karena hanya akan menambah keruh suasana. Bahkan dia

juga tidak mau ambil pusing untuk klarifikasi ketika namanya disangkutkan dengan proses kepindahan Pak Hilmy. Dia merasa tidak wajib menjelaskan apa pun kepada siapa pun. Banyak orang tidak memahami masalah sebenarnya dan berasumsi dari sumber yang tidak jelas seperti Rini. Sekretaris itu pasti punya alasan tersendiri ketika mengatakan kepala divisi *civil engineering* bermasalah, tetapi dibela orang pusat, mantan dosennya, sehingga Pak Hilmy jadi korban.

Don't make stupid people famous, Ra! begitu Rara selalu memperingatkan diri sendiri. Dia mengabaikan Rini yang tidak menutup-nutupi lagi ketidaksukaan terhadapnya, dengan melakukan upaya licik seperti mengumbar hasil rapat tertutup tempo hari menurut versinya. Padahal dia sama sekali tidak hadir di ruang rapat. Ha!

Rara dengan angkat dagu congkak memilih melanjutkan aktivitas seperti biasa, tanpa memedulikan rumor negatif yang beredar. Justru dia sedikit iseng dengan memanfaatkan kedekatannya dengan bos baru. Kepalang tanggung juga, kan? Jadi sekalian saja menikmati popularitasnya meskipun hanya sebentar. Lumayan juga sebagai bentuk perulangan sejarah. Bila dulu Rahman pernah menjadikannya pusat perhatian dengan julukan Sepuluh, maka sekarang pria itu kembali membuatnya menjadi pusat perhatian karena telah membuat pimpro dua dekade hengkang dari sini.

Rapat koordinasi pertama dengan pimpro baru terjadi dua hari berikutnya dan dihadiri semua divisi yang terlibat dalam proyek Sindur. Di antara semua kepala divisi, keberadaan Rara sebagai satu-satunya perempuan memang sangat mencolok. Karena revisi desain diangkat sebagai isu utama, tidak mengherankan bila dia menjadi pihak yang paling banyak angkat bicara.

Rahman dikejutkan kemampuan Rara yang ternyata meningkat pesat di luar dugaannya. Rasanya baru kemarin dia melihat mahasiswa polos dan lugu, tetapi memiliki ingatan kuat dan logika yang terstruktur rapi itu menjawab pertanyaan anggota dewan penegakan norma dan etika, dan membuat mereka semua kagum kepadanya. Sekarang di hadapan para profesional, gadis yang kini telah matang itu menunjukkan kelasnya sebagai *engineer*. Komunikasinya dengan berbagai divisi yang terkait dengan pekerjaannya sangat bagus. Dia juga memahami korelasi antara revisi desain yang dibuat timnya dengan metode pelaksanaan yang diterapkan *site engineer*, sehingga pekerjaan bisa dilakukan dengan cepat dan efisien. Tak membutuhkan waktu lama bagi Rahman untuk terlibat tanya-jawab dengan Rara. Ketika peta *layout* dibuka, pria itu tanpa ampun membantai kadiv *civil engineering* itu dengan pertanyaan-pertanyaan tentang semua aspek teknis, dan membedah serta mengkritisi struktur bangunan satu per satu dari ujung ke ujung.

Hari ini Rahman tampil sangat berbeda dengan ketika rapat tertutup beberapa hari sebelumnya. Di hadapan banyak pasang mata, dengan ganas pria itu mencecar Rara dan membuat perempuan itu harus mengerahkan semua kemampuan berpikir analitisnya untuk menjelaskan kenapa dan bagaimana sebuah struktur harus ditempatkan. Rahman seolah memancingnya dengan gaya bicaranya yang sinis dan sarkasme, menantang Rara untuk menunjukkan performa terbaiknya. Mendapat tantangan sedemikian rupa, tanpa gentar Rara membalas dengan jawaban-jawaban cerdas yang tidak menyisakan keraguan sedikit pun. Dia menunjukkan dirinya memahami dengan baik apa yang dia kerjakan. Bahwa desain yang dia buat memiliki kualitas tinggi.

Kepada semua yang hadir, Rara seolah menunjukkan dia benar-benar menguasai dengan baik bidang pekerjaannya. Dia bisa menjelaskan alasan-alasan kenapa di titik A harus dibuat bangunan per-

lindungan lereng dengan dinding penahan, sementara di titik lain harus diperkuat dengan tiang pancang. Juga pertimbangan teknis kenapa ada titik tengah jembatan yang ditempatkan di posisi tikungan padahal ada lahan lurus yang lokasinya tidak jauh dari situ. Rara membahas juga hasil keputusan bersama *site engineer* tentang metode kerja dan *sequence* pekerjaan, yang jadi salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan revisi desain.

Tidaklah berlebihan bila seisi ruangan dibuat terpukau oleh penampilan duo mantan dosen dan mahasiswa yang beradu argumen itu. Keduanya sama-sama menunjukkan kelasnya. Uniknnya, keduanya seolah janji-janji berpakaian warna biru. Rahman dengan kemeja biru membungkai tubuhnya yang seolah tak terpengaruh usia, tetap langsing dan kekar. Sedangkan Rara tampil sederhana dengan tunik pendek bermotif bunga kecil warna biru tua dan celana berpipa lurus warna abu-abu. Bagai tersihir, seluruh yang hadir tak beranjak sedikit pun dari tempat duduk, mendengarkan dengan saksama pembicaraan kedua orang itu. Hingga akhirnya Rahman menjabat tangan Rara erat-erat sambil mengumumkan kepada seluruh yang hadir, “Inilah Asra Najah, kepala divisi *civil engineer* kita yang hebat!” katanya, yang disambut dengan tepuk tangan seluruh yang hadir.

Rara tahu pada posisi sepenting ini sudah seharusnya dia merasa bangga. Namun satu-satunya keinginannya yang sesungguhnya adalah orangtua dan kakak-kakaknya tahu eksistensinya ini. Bahkan Rara sering bermimpi orangtuanya hadir di antara orang-orang yang sedang mendengarkan penjelasannya itu. Hanya agar Rara bisa mengatakan, “Ma, Pa, Rara bisa lho.”

Kebutuhan Rara untuk diakui keluarga intinya sangatlah kuat. Karena bahkan sampai saat ini, kedua orangtuanya sangat asing dengan dunia yang digelutinya. Berkali-kali Rara menahan kecewa ketika orangtuanya menjelaskan pekerjaannya sebagai bantu-bantu administrasi di proyek. Nggak apalah, anak perempuan, biar dia tetap

di kota ini saja dan tidak ke mana-mana, yang penting dia ada kegiatan sambil menunggu jodohnya datang. Pahit banget tahu!

“Gila, Ra! Dan selama ini kamu nurut aja dikadalin Pak Hilmy, ngurusin proyek segede ini cuma dikasih tim 25 orang?” Rahman menggeleng-gelengkan kepala. “Ini namanya mengeksploitasi anak-anak di bawah umur!” selorohnya yang disambut tawa semua yang hadir.

“Pantesan Rara nggak bisa gemuk.” Kali ini Havez yang berbicara. “Atau jangan-jangan Rara malah nggak punya pacar, karena sehari-hari cuma mikirin desain *borepile*, tiang pancang, *model test*, *sample* beton, gitu ya, Ra? Bener nggak, kamu nggak punya pacar?”

“Eh, kata siapa? Ada,” jawab Rahman sok tahu. “Dia mah sejak kuliah selalu punya pengawal yang ke mana-mana ngintilin.”

Wajah Rara memerah. Namun dia tersenyum sambil mengelak, “Nggak ada agenda membahas masalah pribadi kan, hari ini? Soalnya saya nggak siapin dokumen pendukungnya,” jawabnya enteng sambil tersenyum sok manis. “Lain kali kalau mau bahas siapa pacar saya, kasih keterangan yang jelas, biar saya siapin materinya dulu.”

“Jiah, Rara....” Havez sok mengerang. “Padahal para bujangan di sini banyak yang ngarep lho, Ra!”

Kalimat Havez langsung disambut sorak-sorai yang hadir, terutama beberapa staf Rara yang belum beristri. Rara memaksa tertawa mengikuti arah gurauan yang sudah teramat familier dengan hal-hal seperti ini. Dia terbiasa tidak memandang serius hal-hal beginian. Mereka sedang capek, jadi wajar kalau iseng. Jangan kegeeran. Titik. Lalu dia memandang Sabto, yang memandangnya dengan sorot mata jenaka, membuat Rara tersenyum kecil sambil mengalihkan pandangan pada laki-laki yang duduk di sebelahnya. Rahman.

Namun, Rahman sedang sibuk membahas sesuatu dengan Heru yang duduk di sebelahnya. Kalaupun ada sedikit selentingan rasa kecewa yang muncul tanpa diduga dalam hatinya, Rara segera me-

matikannya. Rahman sangat maskulin, wajar bila menimbulkan hal-hal yang memancing sisi feminin seorang wanita. Dulu ketika masih mahasiswa, Rara berani bersumpah dia tidak memiliki perasaan apa pun terhadap pria itu selain sebagai dosen. Jadi kalau sekarang beberapa kali dia merasakan sesuatu menggelitik hatinya akibat pria itu, Rara menganggapnya normal karena sekarang dia sudah berkembang menjadi wanita dewasa yang sangat menyadari naluri bernama libido.

Karena sudah tidak ada lagi yang perlu dibahas, Rara memutuskan pertemuan hari ini berakhir dan segera menutup acara. “Sepertinya semua sudah selesai dibahas. Waktu juga sudah cukup malam. Kalau ada hal-hal lain yang dinilai penting, saya bisa ditemui di kantor saya setiap hari,” kata Rara sambil menutup laptop.

“Jadi kesimpulannya, sebetulnya 90% pekerjaan revisi desain sudah selesai ya, Ra. Selesai dengan catatan.” Rahman menanggapi.

“Benar, Pak. Selesai dengan catatan, selama tidak ada perubahan *policy* baik dari pimpro maupun perusahaan. Kalaupun ada perubahan, hanya modifikasi minor,” jawab Rara.

“*Wasting time* banget kalau harus ubah lagi desain yang *outstanding* kayak gini. Oke deh kalau begitu, terima kasih banyak atas semua kerja kerasnya. Sukses untuk divisi *civil engineering*!”

Semua bertepuk tangan dan mengakhiri pertemuan. Ketika satu per satu peserta rapat membereskan barang mereka, Rara tetap duduk di tempat untuk membereskan semua dokumen yang tadi dibawanya. Setelah itu dia meminta salah satu anak buahnya untuk mengembalikan folder-folder dokumen dan peta ke tempat asal. Setelah semua dianggap beres, barulah dia teringat ponsel yang tersimpan di tas. Tepat seperti dugaannya, banyak panggilan tak terjawab dari ayah dan ibunya. Untung saja dia terbiasa memasang mode diam pada alat komunikasi ini agar bisa fokus. Sekarang, setelah mengirim pesan kepada ayahnya kalau dia sudah memesan

taksi *online*, Rara mengambil tas dan berdiri. Namun dia terkejut melihat Rahman masih ada di sebelahnya, duduk mengamatinya.

“Hai, Ra,” sapanya dengan wajah geli melihat Rara terkejut.

“Saya pikir Pak Rahman sudah keluar.”

“Kamu hebat, Ra,” kata Rahman tiba-tiba.

Rara tersenyum. “Terima kasih banyak untuk pujiannya, Pak. Pak Rahman baru beberapa hari di sini, tetapi saya sudah merasa kenyang dengan pujian,” komentarnya.

Rahman tertawa. “Tapi dari dulu kamu memang cerdas.”

Rara memandang mantan dosennya itu lurus-lurus. Rahman berbuat sama, seolah hendak mengatakan sesuatu. Namun, ketika pria itu bertanya, “Sudah mau pulang?” Entah mengapa Rara merasa kecewa. “Iya. Sudah malam juga,” jawabnya datar.

“Bawa kendaraan sendiri?” tanya Rahman.

“Saya naik taksi *online*,” jawab Rara lagi. “Sebenarnya saya sering bawa kendaraan sendiri, tapi sering juga tidak.”

Jiah, nggak penting banget sih, Ra, keterangannya! hardik Rara dalam hati.

“Sebenarnya kamu bisa memanfaatkan fasilitas mobil dan sopir kantor, Ra, untuk kondisi-kondisi khusus.”

“Baik, Pak. Lain kali akan saya ingat itu,” kata Rara sambil mengangguk. Tiba-tiba dia teringat sesuatu. “Pak...”

“Hm...” Rahman memandang Rara.

“Ehm... kemarin saya cerita sama teman-teman di grup, teman-teman alumni jurusan, tentang Pak Rahman,” kata Rara ragu-ragu.

“Oh, ya?” Rahman mengerutkan dahi.

“Iya. Dan menurut mereka tanpa bukti foto nggak valid.”

“Terus?”

“Mau *wefie* sama saya, Pak?”

Tawa Rahman pun pecah berderai-derai. “Kukira ada apa,” katanya geli. “Sini! Mana hp-nya?”

Sambil tertawa senang Rara mendekat sambil menyiapkan kamera ponsel. Dia terkejut ketika Rahman mendekat dan merangkul bahunya. “Biar kelihatan akrab. Aku perlu menjaga *image* juga kan di mata mantan mahasiswaku,” katanya beralasan.

Iya deh, Pak! Terserah! batin Rara sambil menenangkan debar jantungnya yang tiba-tiba melaju lebih cepat. *Malu banget kan, kalau ketahuan gugup?* “Saya hitung ya, Pak. Satu... dua... tiga....” Rara mengambil beberapa gambar sekaligus, sebelum akhirnya mengakhiri sesi foto-foto itu dengan ucapan riang, “Makasih, Pak!”

Kemudian keduanya kompak berjalan meninggalkan tempat. Tanpa suara, Rara melangkah keluar dan Rahman mengekor di belakang. Gadis itu berhenti ketika Rahman menutup pintu ruangan.

“Terima kasih untuk hari ini, Ra,” kata pria itu.

Rara mengangguk. “Sama-sama, Pak. Selamat malam.” Dengan kalimat itu Rara berbalik dan pergi.

Lorong menuju lobi telah sunyi, hanya tersisa seorang penjaga keamanan yang sedang bertugas. Dan Sabto!

“Ra!” panggil cowok itu melihat Rara muncul sendirian. “Lama amat. Ngapain sih?”

“Ngobrol sebentar sama Pak Rahman,” kata Rara datar. “Kamu ngapain?”

“Nungguin kamu. Dijemput?”

“Nggak. Aku barusan order taksi *online*. Tapi... eh!” Rara membuka ponselnya dengan panik. Dia membuka aplikasi taksi *online* dan menjerit kecewa. “Yah... kok *cancel* sih?” tanyanya tak rela.

“Kamu kelamaan kali. Nggak ditelepon dulu sama *driver*-nya?” tanya Sabto.

“Udah ditelepon, tetapi nggak dengar. hp-ku *silent* tadi,” jawab Rara pasrah. “Yah, *order* lagi deh.”

“Nggak apa-apa. Aku temenin nunggu,” kata Sabto sabar.

Rara tertawa semringah. Setelah meng-*order* kedua kali, tidak sampai sepuluh menit, taksi yang dipesan tiba. Dia membuka pintu mobil sementara Sabto mengawasi bak induk ayam hingga pintu hampir tertutup dan Rara melambai sambil mengatakan, “Makasih ya, Sab!”

Baik Sabto maupun Rara tidak menyadari ketika Rahman, yang berdiri di lobi menunggu mobil jemputannya tiba, melihat keakraban mereka dengan sorot penasaran. Sabto segera melangkah cepat menuju tempat parkir untuk mengambil mobilnya. Sementara di taksi, Rara sibuk bergosip dengan teman-temannya sambil mengunggah fotonya berdua Rahman.

Rara! Beruntung banget kamu ya, dirangkul orang kece! komentar salah seorang teman perempuannya.

Hehehe... rezeki wanita solehah, Rara mengetik balasannya sambil menahan tawa.

Solehah mata lu juling! balas yang lain.

Ciee... yang sirik karena nggak dirangkul orang kece, Rara iseng banget.

Njir... kalo gue yang kayak gitu, bisa langsung jatuh talak tiga dari laki gue! Ini komentar Putri, teman Rara yang sudah menikah sejak lama. *Itu orang makannya apaan sih? Awet muda awet cakep gitu? Ugh! Gemes pingin peluk!*

Mungkin nyemil formalin. Makanya awet muda, balas Rara asal.

Obrolan pun semakin seru ketika satu per satu anggota grup bergabung, menemani Rara menuju rumahnya malam ini.

The Good Ending After Completing the Game

KEHIDUPAN proyek bergulir dengan rutinitas berbeda, karena pemimpin yang baru, Rahman, jenis yang menerapkan standar kerja tinggi untuk dirinya sendiri, dan menuntut hal yang sama dari bawahannya. Sejak kedatangannya, pria itu tidak membuang-buang waktu dan segera terjun ke lapangan. Tidak peduli pagi, siang, sore, bahkan malam, bila perlu dia akan menggelar pertemuan bersama orang-orang yang berkepentingan dengan aspek yang sedang ditelaahnya. Prinsipnya, kalau dia memegang kendali satu hal, dia harus tahu dan paham apa yang akan dikerjakan. Pemetaan masalah adalah langkah awal yang wajib dia lakukan. Formula ini terbukti ampuh dan telah teruji sepanjang perjalanan kariernya. Karena kreativitas dalam mencari penyelesaian akan didapat bila dia tahu apa yang sedang dihadapi.

Pos-pos yang kurang efisien segera diidentifikasi. Rahman harus memutar otak untuk merotasi kepala divisi yang sudah tidak sanggup mengikuti ritme proyek yang baru. Beberapa pekerja yang *stagnan* progresnya dan tidak bisa di-*upgrade* kinerjanya menimbulkan tantangan tersendiri, karena meskipun kekuasaan ada di tangannya, dia

tetap harus bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan. Terutama terkait orang-orang lama yang sudah terlalu nyaman pada posisi *status quo* dan menolak perubahan sistem baru yang lebih dinamis.

Di sisi lain Rara yang merasakan iklim bekerja yang lebih nyaman dengan struktur organisasi yang baru, bersama timnya berkonsentrasi penuh menyiapkan semua gambar pelaksanaan agar aktivitas konstruksi di lapangan berjalan lancar. Nota desain yang menjadi dasar revisi sudah pula disusun secara bertahap. *Quantity engineer* yang bekerja di bawah timnya untuk mengawal volume pekerjaan mulai kelabakan mengikuti dinamika pekerjaan fisik di lapangan yang berjalan dengan kekuatan penuh. Akibatnya gadis itu melakukan *personal switching* untuk mengisi posisi-posisi yang sedang di puncak aktivitas dengan orang-orang yang beban kerjanya sudah banyak berkurang. Efisiensi memang sedang digalakkan di segala lini.

Namun Rara hampir tidak pernah bertemu Rahman secara langsung. Kalaupun sempat berpapasan, itu pun hanya sekadar *say hi* karena masing-masing sedang terburu-buru menuju tempat berbeda. Hingga suatu ketika gadis itu menyadari sudah satu minggu lebih dia tidak melihat sekelebat pun sosok pemimpin baru itu berkeliaran di koridor kantor.

“Sebenarnya pemimpin kita sekarang siapa sih, Sab?” tanya Rara yang akhirnya tidak tahan untuk memuaskan rasa penasaran.

“Pak Rahman-lah. Emang siapa lagi? Pak Hilmy sudah balik ke kantor pusat,” jawab Sabto sambil asyik mengunyah makan siang. “Dan orang-orang itu sepertinya baru sadar proyek ini besar banget. Kompleks dan rumit. Jadi butuh pimpro yang energik, menguasai pekerjaan, dan bisa berpikir komprehensif. Pak Hilmy sudah terlalu tua dan capek mengurus begituan.”

Rara manggut-manggut. Dalam hati sih dia ingin bilang dia nggak ada urusan soal bagaimana proyek ini harus dipimpin. Dia

cuma mau nanya, kalau memang mantan dosennya itu yang beneran jadi pimpro, kenapa juga itu orang lama nggak nongol? Tapi mau bertanya langsung kok malu, ya?

“Tapi sudah seminggu lebih Pak Rahman balik ke kantor pusat. Menurut Rini, beliau sedang mengurus ini-itu terkait kepindahannya ke sini. Divisi *general support* juga udah mencarikan rumah untuk ditinggali beliau. Mungkin mau bawa keluarganya, siapa tahu?” lanjut Sabto.

Kali ini barulah Rara sedikit lega mendengar informasi itu. “Pak Rahman kan aslinya orang sini juga, Sab. Ini lebih seperti pulang kampung deh buat dia,” kata Rara.

“Begini ya?” tanya Sabto.

“Mungkin,” Rara nyengir, “dulu kan dosenku, jadi tinggal di sini. Kalau asalnya aku nggak tahu. Belum sempat nanya,” katanya sambil terkekeh.

“Emang kamu berani nanya?” tantang Sabto.

Rara menyambut dengan cibiran. “Nganggur banget.”

Suatu siang, seminggu setelah obrolannya bersama Sabto, Rara menemui kepala divisi pengadaan material yang baru, Pak Indra, di kantornya. Ada kasus salah *order* yang harus segera diklarifikasi. Pria itu memang mengakui terjadi kesalahan ketika memesan besi dengan diameter yang berbeda dengan yang tertera pada gambar konstruksi. Pria berusia pertengahan empat puluh tahun itu memintanya dengan sangat untuk melakukan penyesuaian dengan barang yang ada.

“Sekali ini saja, Mbak Rara, tolonglah. Memang kemarin itu saya sudah buka *order* di *supplier* kita yang biasa. Tetapi karena stok kosong dan masih menunggu pengapalan di pelabuhan, akhirnya material yang ada saya ambil dulu agar pekerjaan lapangan tidak terganggu.”

“Tapi, Pak Indra, kalau menggunakan material yang ini, dimensi kolom kita jadi beda, nggak sesuai dengan bekisting yang sudah disiapkan. Kalaupun mau tetap sama dimensinya, kami harus ganti jumlah dan rangkaiannya. Sekarang kalau mau melakukan revisi, saya butuh berita acara, Pak. Biar semua pihak tahu alasannya.”

“Kalau soal berita acara, sudah beres, Mbak. Kemarin sebenarnya saya sudah mendiskusikannya dengan Pak Rahman. Kata beliau sih bisa aja, tetapi saya harus konfirmasi ke *engineering* dulu. Hari ini saya belum sempat nyamperin ke sana, eh Mbak Rara sudah duluan ke sini.”

“Oh, Pak Rahman sudah tahu?” Rara mengerjapkan mata, terkejut. “Bukannya sedang pergi?”

“Sudah kembali ke proyek, Mbak, sejak dua hari lalu.”

Rara sebal, merasa terabaikan hanya karena pria itu tidak bicara langsung kepadanya. Ditekannya rasa kecewa itu dalam-dalam. *Hei, emang kamu siapa?* dia mengomeli diri sendiri. “Ya sudah kalau begitu, Pak. Saya siapkan dulu revisinya. Tapi berita acaranya saya tunggu secepatnya ya, Pak. *Site manager* sudah nagih-nagih gambar kerja.”

“Iya, Mbak. Saya usahakan hari ini.”

Rara kembali ke kantornya, *mood*-nya turun beberapa level. Namun, seperti biasa dia mengusir perasaan nggak penting itu jauh-jauh dan segera memanggil anggota timnya yang bertugas mengatasi masalah-masalah seperti ini.

Tak lama Rara pun membawa laptopnya dan bergabung bersama stafnya di meja kerja lebar yang mendominasi bagian tengah ruangan umum itu. Baginya bekerja ramai-ramai lebih menyenangkan daripada sendirian di dalam ruangan pribadi. Ketika jam pulang kantor tiba dan beberapa stafnya pulang, gadis itu masih bertahan menyelesaikan tugasnya. Sabto muncul di ambang pintu dengan penampilan siap pulang.

“Ra! Lembur nih?” tanyanya melihat Rara masih berkutat dengan gambar-gambar serta hitungan yang harus diperiksanya.

“Nanggung nih, Sab. Harus kelar hari ini.”

“Ya ampun, Ra, baru juga gajian, kamu udah lembur.” Sabto berseloroh. “Nggak mau jalan nih?”

“Nggak bisa. Aku kelarin ini dulu,” katanya.

“Oke deh, Ra. Yuk!” Sabto melambai dan meninggalkan kantor Rara yang telah sepi.

“Gus, kayaknya sudah bener deh ini,” kata Rara beberapa saat kemudian, sambil mengecek hasil hitungan asistennya. “Mas Abing, bisa nggak aku minta tolong mencetak gambar ini sekarang? Bikin rangkap tiga ya, karena aku mau cek sekali lagi. Setelah itu kalian boleh pulang.”

Tiga puluh menit kemudian, akhirnya Rara tinggal sendirian. Dia dengan tekun meneliti gambar kerja agar tidak ada satu pun yang terlewat. Untuk gambar pembesian memang dituntut ekstra sabar dan teliti. Karena pihak kontraktor yang mengerjakan di lapangan bisa saja memanfaatkan keteledoran kecil untuk berbuat curang, yang akan mengurangi kualitas struktur.

Gadis itu begitu tenggelam dalam pekerjaannya sehingga tidak menyadari kehadiran sosok tinggi ramping yang berdiri di ambang pintu. Pria itu akhirnya memberi isyarat dengan mengetuk pintu, membuat Rara menoleh dengan terkejut.

“Halo, Ra!” sapa Rahman sambil melangkah gontai menghampirinya. “Lembur?” tanyanya seraya duduk di kursi dekat Rara.

Rara, yang masih terkejut melihat laki-laki itu, hanya menjawab dengan anggukan.

“Revisi desain?”

Rara mengangguk lagi.

Rahman tertawa geli. “Kamu kenapa, Ra? Apa suaramu habis?” tanyanya iseng.

Rara perlu berdeham berkali-kali untuk memastikan suaranya lancar sebelum menjawab dengan gelengan dan ucapan, “Tidak, Pak.”

“Hati-hati lho, Ra. Kalau pita suara tidak digunakan dengan baik, lama-lama tidak berfungsi dan kamu bisa bisu beneran.”

Rara langsung sadar pria itu sedang iseng. “Garing banget deh, Pak, *joke*-nya,” balasnya sambil memandang galak bosnya.

“Langsung keluar galaknya!” Rahman terbahak-bahak. “Begitu dong! Rara yang pendiam kok seperti *out of character*.”

Rara melirik judes pria di dekatnya. Dalam hati dia ngomel-ngomel pada hidup yang sungguh tidak adil. Karena di usianya yang pasti sudah kepala empat, kenapa Rahman masih terlihat gagah dan tampan dan bukannya gendut dan botak? Gadis itu tidak akan heran bila pria ini masih suka tebar pesona pada perempuan-perempuan cantik. *Orang ganteng mah bebas*, gerutunya.

“Sepertinya otakmu sedang sibuk banget bekerja. Aku sampai bisa mendengar teriakan-teriakannya. Omongin aja, Ra. Biar lega, nggak baik kalau ditahan. Bisa mengganggu kelenjar tiroid lho.” Lagi-lagi Rahman bercanda. Candaan seperti ini dulu sering sekali dilontarkan kepada mahasiswinya, dan Rara yakin dia bukan salah satu mahasiswi yang akan diajak bicara dengan gaya ini.

Akhirnya gadis itu meletakkan pekerjaannya. Sambil bersedekap, dia memandang mantan dosennya dengan pandangan serius. “Ada apa, Pak? Tumben banget?”

Rahman tersenyum kecil. “Bukan sesuatu yang khusus, tetapi kupikir ini saat yang tepat bagi kita untuk bicara.”

“Tentang?”

“Ayolah, Ra, jangan berlagak bloon di depanku. Aku tahu banyak hal yang harus kita bicarakan, termasuk kenapa kita dipertemukan lagi dengan cara aneh ini,” kata Rahman. “Paling tidak kamu berhak mendapat penjelasan, meskipun sangat terlambat. Aku

tahu kamu sudah dibakar penasaran untuk menanyakan beberapa hal, kan?”

Rara menggeleng. “Kalau semua ditanyakan, saya malah bingung mulai dari mana,” katanya.

“Bagaimana kalau dimulai dengan bertanya tentang kabarku?” Rahman memberi solusi.

Seperti antiklimaks, Rara akhirnya tertawa. “Baiklah. Apa kabar, Pak Rahman?”

Rahman tersenyum, lalu memberikan selembar kertas kepada Rara. “Ini berita acara yang kamu minta. Tadi aku mampir di kantor Indra dan kebetulan melihat ini. Jadi aku menawarkan diri menyampaikannya ke kamu.”

“Pak Rahman baik sekali,” sindir Rara.

“Perbuatan baik pertama setelah aku datang ke sini.” Rahman tersenyum.

“Kemarin Pak Rahman sudah menyelamatkan karier saya.” Rara mengingatkan.

“Itu balas budi. Tidak dihitung sebagai kebaikan.”

“Jadi kita impas.”

“Impas, tapi aku nambah kebaikan satu lagi. Mengantar surat ini.”

Rara cemberut. “Perhitungan banget sih, Pak,” komentarnya iseng. Kalau dipikir-pikir lagi, inilah pertama kalinya Rara berbicara secara personal dengan pria ini. Entah mengapa, dia merasa sudah mengenalnya.

“Ternyata kita perlu waktu cukup lama untuk bisa bertemu lagi,” kata Rahman, seolah menangkap apa yang ada di pikiran Rara. “Dan selama itu pula kita sudah banyak berubah.”

“Iya, Pak.”

“Kenapa kamu belum menikah, Ra?” tanyanya.

“Sama dengan pertanyaan kenapa saya belum meninggal kan, Pak. Karena belum takdirnya, kan?” Rara menjawab dengan diplomatis.

Rahman tertawa terbahak-bahak. “Kamu kelamaan bekerja dengan pria. Hati-hati, Ra, jangan sampai terbawa hingga kehilangan sifat kewanitaannya. Itu akan membuat pria yang mau mendekat mikir dua kali,” nasihat pria itu. “Asal kamu tahu, gayamu ketika bertarung di forum itu sangar lho. Bahkan untuk ukuran pria.”

“Usia saya sudah tiga puluh tahun kok, Pak. Udah lewat masanya buat caper-caper geje sama cowok,” balas Rara sinis. Dia memang selalu sebal kalau ada yang mengkritik sikapnya dan menghubungkannya dengan peluang mendapatkan laki-laki. Bah!

“Dan aku udah 43 tahun, Ra. Tua banget.”

Rara semakin penasaran ingin bertanya tentang istri dan anak laki-laki itu, tetapi menahan diri.

“Tanya aja, Ra. Kamu penasaran kan dengan kehidupan pribadiku?” Rahman tersenyum kecil.

Rara diam sejenak, lalu menggeleng. “Saya lebih penasaran dengan apa yang terjadi sebelas tahun lalu, Pak.” Rahman terlihat merenung. Ketika pria itu tak juga menjawab, gadis itu sedikit mendesak. “Saya punya hak untuk bertanya. Karena bagaimanapun saya juga terlibat meskipun sedikit.”

Pria itu memandang Rara dan bertanya, “Bagian mana yang paling membuatmu penasaran?”

“Kebenarannya. Tentang benar atau tidaknya tuduhan itu dan siapa ayah bayi Silvi.”

“Kamu ragu?” Rahman mengerutkan kening.

“Saya tidak ragu dengan apa yang saya percayai saat itu. Karena menurut saya, Pak Rahman terlalu cerdas untuk berbuat rendah dan bodoh dengan menghamili cewek gatel seperti Silvi. Tetapi itu

pendapat saya yang naif dulu, saat usia saya baru sembilan belas tahun.”

“Kamu menyesal dengan keterangan yang telah kamu berikan saat itu?”

Rara menggeleng. “Saya yakin dengan kebenaran perkataan saya waktu itu. Karena saya hanya sekadar memberikan verifikasi tentang tempat dan waktu tertentu, yang sepertinya menjadi alibi Pak Rahman. Itu saja.”

Rahman menggeleng. “Yang kamu lakukan itu luar biasa, Ra. Karena kunci tuduhan itu adalah waktu dan tempat kejadian.”

“Lalu kenapa Pak Rahman tidak meminta saya secara khusus untuk membela? Kenapa Pak Rahman tidak mengajukan saksi-saksi orang di kantor?” Rara melontarkan pertanyaan yang dulu mengganggunya.

“Kamu pikir kenapa?” Rahman balik bertanya. “Karena memang semua orang saat itu sedang bersekutu melawanku, Ra. Aku sudah mengajukan saksi-saksi para karyawan perusahaan, bahkan resepsionis, untuk membelaku. Semua ditolak. Aku tidak bisa menggoyahkan keputusan para penuntut, yang berdalih semua saksi harus orang di lingkungan universitas, dan tidak boleh melibatkan orang luar, demi menjaga nama lembaga. Nggak masuk akal, kan?” tanya Rahman. Masih terdengar kemarahan dalam suaranya. “Ada kepentingan besar di balik itu. Tentunya kamu tak selugu itu sehingga tidak menangkap *framing* yang sengaja diciptakan untuk menyelamatkan muka keluarga Silvi dengan menjadikan aku kambing hitam. Kamu tahu kan, Silvi itu anak siapa?”

Rara mengangguk.

“Ayah Silvi, meskipun sudah mantan rektor, masih sangat berkuasa. Asal kamu tahu, orang-orang yang duduk di persidangan itu, sebagian besar orang-orang yang kariernya telah ditolong ayah Silvi. Mereka hadir di sana untuk apa lagi selain memastikan aku di-

putusan bersalah?” Rahman menarik napas dalam. Dia seolah memberi jeda untuk dirinya sendiri, sebelum melanjutkan, “Pasti kamu sudah memaki kebodohanku, main-main dengan gadis nakal, anak pejabat pula.”

“Iya. Pak Rahman mah bodoh banget.” Rara mengiakan. “Dan saya terkejut waktu tahu Pak Rahman saat itu juga sudah punya istri.”

“Ironisnya, istriku saat itu anak pemilik perusahaan yang kantornya sering kamu datangi kalau mencariku.” Rahman memalingkan wajah, memandang apa pun di ruangan itu, selain wajah Rara.

“Wow! Ini berarti kebodohan pangkat tiga deh, Pak,” suara Rara terdengar pelan.

“Ah, ayolah, gunakan kreativitasmu. Masa kamu hanya punya istilah kebodohan pangkat tiga? Nggak ada kata lain yang lebih mengena untuk menjulukiku?” goda Rahman.

“Hm... bagaimana kalau *Berengsek?*” Rara mengangkat alis, bertanya, tetapi tak membutuhkan jawaban juga.

Tawa Rahman pecah berderai-derai. “Ya ampun, Ra. Andai aku mengenalmu sejak dulu, mungkin aku sudah jantungan karena terlalu sering mendengar kata-kata ajaib yang sering kamu ucapkan,” katanya di sela tawa. “Aku sudah cukup terkaget-kaget dengan pilihan katamu ketika bersaksi sebelas tahun lalu.”

“Jujur saja nih, Pak, apakah memang Pak Rahman melakukannya dengan Silvi? Yang ena-ena itu?” tanya Rara *to the point*.

Rahman sampai perlu mengerjap karena terkejut dengan pertanyaan tak terduga itu. “Hm... gimana, ya? Kalau aku jawab jujur, sepertinya kamu juga bakal nggak percaya. Karena kamu sekarang jelas lebih dewasa dan tidak lugu lagi. Baiklah, *just for your information*, kami mungkin akan melakukannya. Tetapi sayangnya aku masih punya akal sehat dan tidak ingin merusak pernikahanku dengan keisengan seperti itu. Jadi aku bangkit dan membuka pintu kantorku

lebar-lebar agar kami terekspose dari luar. Mungkin itu yang membuat Silvi merasa tertolak dan tersinggung. Dan terbukti dengan pintu yang terbuka itu, selain menghalau setan untuk keluar dari ruangan-ku, sekaligus juga mengundang kebaikan. Yaitu kedatangan kamu dan temanmu.”

“Seperti sinetron deh, Pak. *Mainstream* banget ceritanya,” ejek Rara. “Dan saya menduga ayah bayi Silvi bukan Pak Rahman.”

“Tentu saja bukan. Aku nggak pernah melakukan apa-apa selain bercanda di depan kelas. Seberengsek-berengseknya, aku nggak pernah mengkhianati pernikahanku.” Rahman tersenyum masam. “Silvi tahu dirinya hamil, ketika mencoba menjebakku dengan skenario itu. Mungkin menurutnya, bila keluarganya tahu aku ayah si bayi, maka kesalahannya akan dimaafkan karena beban kesalahan akan sepenuhnya ditimpakan kepadaku.”

“Eh, kok bisa?” tanya Rara heran. “Kan pelakunya dua orang?”

“Karena biasanya kalau kejadiannya menimpa cowok-cewek sebaya yang bergaul bebas, dan si cewe sampai hamil, mereka berdua hanya akan dimarahi. Maksimal sanksinya dikucilkan keluarga untuk sementara waktu. Tetapi ketika si bayi lahir, kelucuan bayi tersebut bisa membuat kakek-neneknya meleleh, dan memaafkan dalam sekejap.” Ada nada mengejek dalam perkataan Rahman kali ini. “Beda kasusnya kalau kejadiannya menimpa mahasiswi dan dosen. Secara norma, kesalahan langsung ditimpakan kepada dosen, karena dia sebagai pihak yang lebih dewasa dan mempunyai kewajiban moral untuk melindungi dan mengarahkan, bukan malah memanfaatkan.”

Tanpa bisa dicegah, gadis itu nyengir lebar.

“Udah, komentar aja sekarang. Aku terima deh, mau dibilang apa. Daripada kamu tahan ntar jadi bisul,” kata Rahman melihat Rara yang sudah ingin melontarkan komentar jail.

“Saya cuma mau bilang, syukurin! Salah sendiri main api. Dasar mata keranjang, genit!” ejek Rara, tanpa tedeng aling-aling.

“Puas banget kamu nyukurin aku ya, Ra?” Rahman mendengus.

Rara tertawa. “Kapan lagi bisa komen gini?” Rara lagi-lagi nyengir. “Jadi belum sempat berinvestasi ya, Pak? Sudah keduluan orang lain. Kasihan...” Rara terkekeh-kekeh.

Mengundang jitakan lembut di kepalanya.

“Hei! Enak aja main jital!” protes Rara.

Rahman tertawa. “Aku sudah lama ingin menjital kepalamu itu!” katanya.

“Dan setelah itu Pak Rahman ditendang dong ya, sama istrinya?” ejek Rara. Sekalian deh.

Rahman tertawa masam. “Ditendang dan kehilangan segalanya. Karier itu cuma satu hal. Istriku saat itu hamil muda dan keguguran karena peristiwa ini. Kemudian dia menceraikanku. Hancur sudah semuanya.” Rahman merenung. “Tetapi paling tidak aku masih punya satu kebaikan. Karena keteranganmu, aku tidak dipecat dengan tidak hormat. Aku dipersilakan mengundurkan diri dan diberi *credit point* lumayan bagus, untuk modalku meneruskan hidup.”

“Bukan akhir yang bahagia, tapi realistis ya, Pak.”

“Begitulah!”

Kesunyian mendera, mereka seolah tenggelam dalam lautan masa lalu. Tanpa sadar Rara melirik penanda waktu di ponselnya dan menyadari sudah hampir pukul tujuh malam. Di luar juga sudah gelap. Segera dia membereskan kertas-kertas di mejanya dan menutup laptop.

“Kamu merasa aneh nggak, Ra, melihat bagaimana Tuhan merancang takdir kita?” tanya Rahman.

“Mungkin bukan takdir sih, tapi memang secara statistik, probabilitas kita untuk bertemu lagi terbilang besar, Pak. Karena pekerjaan ini, karena jaringan alumni juga,” sahut Rara. “Saya hanya

sedikit merasa... hm... apa ya namanya? *Amazing* gitu, karena setelah sebelas tahun, baru sekarang bisa ngobrol begini dan bukan tentang tugas kuliah maupun pekerjaan,” kata Rara.

Rahman mengangguk. “Iya, setelah sekian lama.”

“Dan bagaimana kabar Pak Rahman sekarang?” Rara mengulang pertanyaan yang sama.

“Maksudnya?” Pria itu bertanya lagi.

“Kehidupan pribadi,” jawab Rara lugas. “Istri? Anak?”

“Menurutmu sekarang aku terlihat seperti *family man*?” tanya Rahman sedikit menggoda.

Rara menggeleng. “Nggak tahu. Makanya saya nanya,” jawabnya.

Seketika disambut dengan tawa terbahak pria itu. Dalam beberapa hari terakhir, dia telah mengenal gadis ini dengan lebih baik, dan sungguh menarik menemukan sisi lain kepribadian Rara yang membuat rasa penasarannya tergelitik. “Coba deh kamu tebak. Aku ingin dengar pendapat pribadimu tentang aku,” katanya sambil tertawa geli.

“Sebenarnya *simple* sih, Pak. Usia Pak Rahman sudah 43 tahun, kan? Dan kariernya juga bagus. Rasanya aneh aja kalau belum berkeluarga.”

Lagi-lagi Rahman tertawa. “Kamu pintar sekali membungkus rasa ingin tahu dan potensi usil begitu dengan bahasa yang asyik.” Pria itu tidak tahan untuk tidak terbahak-bahak. “Sabar, Ra. Kamu punya waktu panjang untuk mencari tahu jawabannya. Toh aku ada di sini, nggak jauh-jauh kok.”

Rara yang sudah menyelesaikan semua pekerjaan akhirnya berdiri. “Siap-siap saja Pak Rahman menjadi santapan gosip para pekerja perempuan di kantor ini. Saat ini Pak Rahman sudah mendapat julukan Bos Ganteng dan Juragan Seksi. Tinggal menunggu waktu saja untuk mendapat sebutan *Hot Daddy*. Pak Rahman hanya

perlu bawa anak ke sini dalam satu kesempatan *family gathering*, dijamin para wanita langsung meleleh.”

Lagi-lagi Rahman tertawa. Perempuan langka seperti Rara ini benar-benar memicu ketertarikannya di luar batas normal. Dia pun melempar kalimat-kalimat ambigu hanya karena penasaran dengan reaksi gadis itu. “Aku berencana membuat anak dalam waktu dekat memang, tapi tidak bisa cepat juga. Karena perlu persetujuan pihak-pihak tertentu sekaligus proses yang sepertinya tidak bisa dilakukan secara instan.” Rahman mengedipkan sebelah mata dan disambut Rara dengan tatapan judes. “Jadi julukan *hot daddy* bisa menunggu nanti,” katanya sambil bangkit mengikuti Rara. “Bawa mobil sendiri, Ra?”

“Hm... kebetulan tidak. Tadi pagi saya nebeng Papa.”

“Masih anak papa nih.” Rahman tertawa. Tawa terbanyak dalam sehari setelah entah berapa lama. “Jadi maukah pulang ditebengi calon *hot daddy* yang ini?” tanyanya menggoda.

“Nggak usah,” jawab Rara. “Saya naik taksi aja. Karena obrolan tentang masa lalu bersama orang yang baru bertemu kembali setelah sekian lama, menyimpan potensi yang agak membahayakan. Berbahaya karena bisa meningkatkan kadar delusi dan halusasi di atas normal,” jawab Rara. “Dan menutupnya dengan pulang bersama, menjadi semacam *poor taste ending* juga.”

Rahman hampir bersorak mendengar jawaban Rara yang tak terduga. *Poor taste ending* katanya? Itu lho, Man, masa kamu kalah sama perempuan tiga belas tahun lebih muda, ledeknnya pada diri sendiri. Tentu saja dia tidak cukup bodoh untuk mengatakan apa yang ada di pikirannya. Naluri pemburu dalam dirinya menuntutnya untuk mundur dengan anggun. Dia hanya memandang Rara tajam, kemudian tersenyum maklum. “Baiklah kalau begitu. Hati-hati di jalan, ya,” katanya. “Jaga dirimu. Karena aku benar-benar tak sabar untuk

bekerja bersamamu,” katanya. Dia menyentuh bahu Rara lembut. “Sampai jumpa besok,” ucapnya, seraya melangkah gontai.

Rara hanya memandang bagaimana punggung pria itu menghilang di balik pintu.

One Step Closer

MESKIPUN sering disibukkan dengan urusan pekerjaan resminya, Rara masih menyempatkan diri mengambil proyek-proyek lain secara *freelance*. Memang hanya pekerjaan desain skala kecil sih, tapi cukup lumayan sebagai sarana *refreshing*. Tujuan utamanya memang bukan materi semata, tetapi sebagai upaya menyibukkan diri, karena sebagai lajang Rara merasa waktunya agak berlebih. Selain itu pekerjaan semacam ini menjaga hubungannya tetap baik dengan teman-teman kuliahnya.

Marwan dan Andy, dua sahabat dengan siapa Rara sering bekerja sama. Mereka mendirikan sebuah perusahaan konsultan sejak lulus kuliah, dan berkonsentrasi mengambil proyek-proyek dari pemerintah daerah, seperti perencanaan jembatan di kampung, pembangunan gedung sekolah, maupun sarana umum lainnya. Menurut istilah Andy, proyek kecil nan halus lembut seperti tepung terigu ini, menyenangkan untuk dikerjakan. Cocok bagi *family man*, yang memilih bekerja dekat anak-istri, dan tidak berminat mengikuti jejak beberapa teman lain, mengejar karier dengan mengerjakan proyek-proyek besar yang mengharuskan mereka berkeliling dunia.

Andy dan Marwan mungkin merupakan antitesis Rara. Hanya saja gadis itu terjebak aturan ketat keluarganya, yaitu anak perempuan tidak boleh meninggalkan rumah kecuali menikah dan ikut suami. Padahal dia tidak kerasan di rumah karena memang bukan gadis rumahan. Jadi pada akhirnya, Rara mengompromikan diri sendiri dengan mencurahkan semua pikirannya pada pekerjaan untuk meminimalisir waktu luangnya. Setelah bertahun-tahun menjalani pekerjaan ini, orangtuanya tidak lagi berkomentar aneh-aneh tentang jam kerjanya yang panjang dan sering tidak pasti.

Pagi ini, setelah mampir sejenak ke kantor, menitip pesan kepada stafnya, Rara mengendarai mobilnya menuju rumah Marwan yang juga merangkap sebagai kantor konsultan. Selalu menarik mengamati sistem kerja di perusahaan ini. Marwan mempekerjakan beberapa adik kelas yang baru lulus dengan gaji rendah, sebagai batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan lebih besar. *Win-win solution* ala Marwan ini unik sekali, karena menerapkan kerja sama tak mengikat, sewa putus tanpa ribet, membuat karyawan fleksibel mengatur waktu. Kecilnya gaji dikompensasi dengan kekeluargaan yang hangat dan kompak, serta siap menolong kapan saja dibutuhkan.

Setiap kali bersama mereka selalu membangkitkan masa nostalgia seperti ketika di bangku kuliah. Ngobrol seru tak melulu soal pekerjaan, tetapi juga gosip terhangat di antara mereka. Kali ini temanya apa lagi kalau bukan soal Rahman.

“Gila ya, kalian.” Rara mencebik. “Aku tuh ke sini biar nggak ketemu Pak Rahman. Kenapa di sini malah disuruh gosipin beliau sih? Bosen tau!”

“Yaelah, Ra. Dari sekian banyak mahasiswa Pak Rahman, kayaknya hanya kamu deh yang bisa menemukan jejaknya. Wajar kan kalau kita kepo? Gile, setelah bertahun-tahun ngilang, tahu-tahu nongol gitu aja,” kata Andy penuh semangat.

Rara mendelik pada temannya yang sepertinya gagal berkembang ini. Ibarat kue, *baking powder*-nya kedaluwarsa, membuatnya kembali ke bentuk semula, sosok mahasiswa konyol yang sering di-*bully* Rara. “Nggak tahu-tahu nongol juga kali,” bantah Rara. “Kita aja yang kuper, nggak tahu proyek lain di luar Jawa Timur. Coba kalau kita lebih berkembang ke wilayah barat, mungkin udah ketemu dari dulu juga.”

Obrolan seru terus berlanjut di sela membahas pekerjaan. Mendesain jembatan bentang dua belas meter bagi Rara memang mudah. Dengan bantuan *software* yang semakin canggih, sebenarnya pekerjaan itu bisa dilakukan Andy dan Marwan dengan mata tertutup juga. Hingga Rara akhirnya berkomentar sambil nyengir. “Sebenarnya kalian butuh banget bantuan aku nggak sih sekarang? Bukan cuma basa-basi aja kan, undang aku hari ini?”

Andy menimpali sambil bercanda. “Kan dibagi-bagi biar rata, Ra. Udah, anggep aja ini kayak main-main ngerjain tugas, tapi diganti duit gitu. Bisalah buat beli lipstik.”

“Lagi pula kami paham kok. Kamu nggak bakal nongol kalau nggak lagi jenuh. Bener, kan?” tanya Marwan.

Berbincang tentang bisnis bersama mereka membuat Rara bisa mengenali perspektif baru dalam kepribadian teman-temannya yang selama ini tidak terekspos. Andy dalam beberapa hal memang tetap culun dan menerima perannya sebagai subordinat dalam kerja sama keduanya. Namun Marwan justru berkembang pesat. Kepribadiannya asyik. Cara berbicaranya terstruktur dan visioner, juga solutif. Padahal mereka sedang berbincang santai. Dia memang *leader* alami sejak dulu. Terbukti empat tahun menjalani fungsinya sebagai ketua angkatan, dilaluinya dengan mulus, dan dia selalu bisa mendamaikan mahasiswa yang berbeda pandangan.

Pantaslah kalau Marwan memilih memiliki usaha sendiri meskipun kecil. Orang seperti dia tidak akan nyaman berada dalam

hierarki organisasi usaha yang kadang berjalan tidak sesuai mekanisme umum yang berlaku. Mungkin bila Marwan berasal dari keluarga kaya, usahanya bisa berkembang pesat karena dukungan modal dan lain sebagainya. Karena dengan modal seadanya, pria itu terbukti cukup tangguh mengelola dengan *sharing benefit* yang cukup *fair*.

Dalam perjalanan kembali ke kantor, sambil menyetir Rara justru memikirkan sosok Rahman yang tak diragukan lagi adalah *leader* berbakat. Tidak mengherankan bila selain bekerja di perusahaan yang sekarang, pria itu memiliki proyek-proyek lain di luar. Justru akan sangat *out of character* kalau Rahman menjadi karyawan yang tunduk hanya pada satu pekerjaan.

Dengan pikiran masih penuh tentang Rahman, Rara memasuki ruang kerja. Dia terkejut ketika menemukan secarik catatan yang tergeletak di mejanya, ditimpa pulpen sebagai pemberat.

Temui aku secepatnya. - Rahman

Eh? Rara keluar dari ruangan dan menanyakan stafnya yang terlihat tekun di balik meja. “Tadi Pak Rahman ke sini?” tanyanya, tanpa spesifik menyebut nama mereka.

“Iya, Mbak. Tadi sebelum makan siang. Katanya Mbak Rara nggak bisa ditelepon,” jawab staf bernama Fahmi.

Rara mengerutkan kening. Lalu dia masuk kembali ke ruangan dan mencari ponsel di dalam tasnya. Benar saja, dia menemukan benda itu dalam kondisi mati. Sepertinya dia terlalu asyik bersama teman-temannya, hingga melupakan hal paling penting seperti ponsel. Tanpa pikir panjang gadis itu meraih notes kecil dan pulpen, mengantonginya, dan tak lupa mengisi daya ponselnya, sebelum keluar.

“Oh ya, Fahmi, ini pulpen siapa?” tanya Rara.

“Bukan punya saya, Mbak. Punya Pak Rahman mungkin, yang masuk ke situ tadi cuma beliau.”

“Oke kalau begitu. Oh ya, ntar kalau ada yang nyariin, bilang aja aku ke kantor Pak Rahman,” pesan Rara sambil berjalan keluar.

Satu hal yang merupakan hasil didikan keras ibunya adalah, Rara tidak terbiasa memakai barang kepunyaan orang. Sekecil apa pun benda itu, kalau bukan miliknya, dia selalu mengembalikannya. Itu hukum mutlak yang diterapkan ibunya. Padahal zaman sekolah dulu, wajar saja anak-anak seusianya saling meminjam jaket, kalung, gelang, atau pernak-pernik milik kawannya. Namun jangan harap, itu tidak berlaku baginya. Ibunya selalu mengawasi dengan ketat apa yang dia punya. Bahkan ketika akhirnya dia memiliki pacar, apa saja pemberian pacarnya harus dilaporkan kepada ibunya sebelum dia diizinkan memakainya, membuatnya lama-lama jadi apatis dan ogah berurusan dengan barang orang.

Beranjak dewasa, Rara memang tidak selalu memberitahu ibunya tentang apa yang dibelinya. Terutama setelah dia memiliki gaji. Rara hanya berpartisipasi dalam membiayai operasional rumah, entah untuk belanja harian, bayar listrik, dan sebagainya, yang besarnya dia tetapkan lebih dari sepatasnya. Sisanya, uang itu milik Rara sendiri dan dia membebaskan diri menikmati hasil kerja kerasnya. Berulang kali ibunya menanyakan gajinya. Namun Rara tahu itu hanya akan dijadikan bahan gosip di kalangan ibu-ibu seusianya. Jadi demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, Rara memilih menjawab dengan, “Pokoknya cukuplah, Ma. Lumayanlah untuk gaji tenaga admin di proyek.” Kalimat terakhir Rara maksudkan sebagai sarkasme untuk diri sendiri, karena ibunya, seperti ayahnya, juga tidak akan paham, dan atau tidak berusaha memahami apa pekerjaannya.

Demi efisiensi, Rahman memutuskan masih menggunakan ruangan kantor bekas Pak Hilmy, meskipun pria itu menatanya kembali sesuai seleranya. Selain mewarisi ruangan, Rahman juga sekaligus mewarisi Rini. Seperti biasa, melihat kemunculan Rara, wajah judesnya naik ke level lima belas.

“Mau ngapain kamu?” tanya Rini seasam cuka kental.

“Mau ketemu Pak Rahman,” jawab Rara santai.

“Orangnya sibuk di dalam!” potong Rini sadis. “Ntar aja kalau mau ketemu.”

Rara nyengir, menunjukkan catatan Rahman yang tadi ada di mejanya. “Pak Rahman bilang begini, Mbak. Apa perlu saya telepon langsung ke hp-nya?” tanyanya iseng.

Merasa kalah skor, dengan garang Rini mendengus. “Masuk sana! Berisik aja kamu!”

“*Thank you*, Mbak!” sahut gadis itu sambil melangkah mendekati pintu dan mengetuknya.

“Masuk!” teriak Rahman dari dalam.

Haduh, sepertinya emang waktu yang salah! batin Rara. Kepalang tanggung, dia memutar kenop dan mendorong daun pintu beberapa senti untuk mengintip apa yang terjadi di dalam. Berbeda dengan Pak Hilmy yang meletakkan meja kerjanya sejajar pintu sehingga susah diintip, Rahman menaruh mejanya persis menghadap pintu. Dengan begitu yang mengintip tahu secara jelas aktivitas di dalamnya. Persis kantornya sebelas tahun lalu.

Saat ini Rara melihat Rahman sedang berbicara serius dengan orang-orang divisi pengadaan dan gudang. “Masuk, Ra!” Pria itu berseru tidak sabar.

Gadis itu membuka pintu lebar-lebar, masuk, dan menutupnya kembali. Tak lupa dia melemparkan senyum manis kepada Pak Indra sebagai pengganti ucapan salam untuk pria berwajah ramah tersebut.

“Jangan senyum-senyum sembarangan sama pria, Ra! Pak Indra sudah punya anak istri di rumah, tahu?” Rahman tiba-tiba berkomentar.

“Saya hanya sedang menyapa Pak Indra,” jawab Rara yang bingung antara geli atau jengkel.

“Ah, Pak Rahman kayak nggak tahu saja. Jarang-jarang lho, Mbak Rara ini mau senyum.” Pak Indra menyela sambil tertawa. “Tumben nggak sama Mas Sabto, Mbak?”

Jiah, Pak Indra membuat Rara bingung mau jawab apa. “Sabto sibuk, Pak, jadinya saya kesepian.” Nah lho! Jawabannya asal banget.

“Rara!” Rahman mengingatkan dengan suara lebih tinggi, membuat Rara teringat kebiasaan ayahnya yang sering melempar kode dengan memanggilnya dengan nada mengingatkan, atau batuk-batuk sambil mondar-mandir di teras, bila Rara dikunjungi pacar remajanya dulu. Wajar sih, kan usia Rahman memang sudah masuk kategori bapak-bapak?

“Oke deh, pembahasan kali ini ditutup dulu. Poin-poin yang saya katakan tadi tolong dicatat dan segera dieksekusi di lapangan. Kita sedang tancap gas nih. Nggak asyik banget kalau maunya jalan cepat, tapi kurang daya kayak gini. Sambil saya usahakan menyelesaikan permasalahan internal dulu dengan Jakarta.” Rahman mengecek dokumen-dokumen yang tersebar di mejanya, dan menyerahkannya kembali kepada Pak Indra.

Para pria tersebut segera bangkit dan undur diri. Baik Rahman maupun Rara menunggu hingga pintu tertutup sebelum mulai berbicara.

“Pak...”

“Ra...”

Lalu keduanya sama-sama tertawa.

“Kebiasaan banget kamu ini. Ayo, kamu ngomong dulu!” katanya sambil menyandarkan tubuh di kursi.

“Ini pulpen Pak Rahman?” tanya gadis itu sambil mengeluarkan pulpen berwarna hitam. Sebelum pria di hadapannya menjawab, dia melihat ujung atas benda tersebut. “Pasti punya Pak Rahman. Mont-blanc gini siapa yang punya di sini?” dengusnya. “Rugi banget pakai nanya segala.”

Rahman tersenyum sambil mengambil pulpen tersebut. “Kamu hari ini ke mana saja, Ra? Jalan-jalan kok nggak ngajak-ngajak,” kata pria itu.

“Tidak ada pekerjaan *urgent* hari ini. Jadi saya keluar tadi, bertemu teman-teman lama,” kata Rara terus terang.

“Teman-teman kuliah?” tanya Rahman.

“Iya,” jawab Rara enteng. Salah satu *privilege* bekerja seperti Rara adalah tidak terikat jam kerja, karena bekerja berdasarkan target. Bila pekerjaan sedang banyak-banyaknya, mereka harus rela bekerja sampai larut, bahkan mengorbankan hari libur. Sebaliknya ketika pekerjaan mulai menyusut, tidak ada larangan untuk meninggalkan kantor atau lapangan, selama tidak ada sesuatu yang penting sekali dan menuntut kehadiran mereka.

Rahman terdiam sejenak.

“Pak Rahman tidak pernah hadir di acara alumni?” tanya Rara. “Eh, Pak Rahman alumni juga bukan?”

“Aku alumni di sini juga, Ra. Sama kayak kamu. Dosen-dosen senior macam Pak Roso yang ngajar Rekayasa Tanah dan Fondasi itu dosenku juga dulu,” jawab Rahman. “Kalau menghadiri acara alumni yang di sini memang nggak pernah. Tetapi kalau beberapa *gathering* di Jakarta, aku hadir juga.”

Melihat Rahman tidak terlalu nyaman mengobrolkan alumni, Rara segera mengganti topik pembicaraan. “Pak Rahman panggil saya untuk urusan apa?”

“Oh, ini. Kebetulan banget sebenarnya. Kulihat pekerjaan revisi desain sudah tinggal sedikit. Buktinya ini kepala divisinya masih sempat jalan-jalan.” Rahman tertawa.

Entah dorongan iblis dari mana, Rara mendelik. “Nggak usah dibahas lagi deh...,” rajuknya.

Eh? Rara merajuk? Di depan Rahman? Demi apa!

“Kan?” Rahman tertawa geli. “Itu artinya sudah waktunya kamu melakukan sedikit variasi,” katanya. “Aku sudah minta tambahan *project control engineer* dari kantor pusat, tapi sampai hari ini belum ada partner yang bisa mendampingi dia. Jadi mau nggak mau aku harus ambil salah satu dari orang lokal. Kulihat kamu potensial untuk membantu *project control*. Bisa, kan?”

“Saya belum pernah *handle* pekerjaan itu,” elak Rara. “Dan *job desc*-nya berat, Pak.”

“Untuk orang yang terbukti bisa menyelesaikan revisi desain serumit itu, memahami metode kerja di lapangan, bisa membagi *sequence* pekerjaan dengan rapi dan terkoordinir, mengerti *schedule* proyek, serta memahami harga pekerjaan, aku pikir modalmu untuk mulai merintis jalan menjadi *project control engineer* sudah pas, Ra.”

“Maksudnya?” Rara belum paham maksud perkataan pria itu.

“Rara, Asra Najah, coba perhatiin baik-baik. Kalau kamu dikasih soal untuk mengontrol sebuah proyek, apa yang ada di kepalamu?” Rahman memandang Rara dengan wajah serius.

Dipandang seintens itu, tepat di wajah, membuat Rara merasa terekspos. Hari ini bukan penampilan terbaiknya. Sebuah jerawat yang cukup besar bercokol di pipi kirinya sebagai bonus setiap kali dia datang bulan. Itulah sebabnya hari ini dia mengenakan pakaian berwarna gelap sebagai tindakan preventif kalau sewaktu-waktu terjadi *kecelakaan* yang tidak diinginkan.

“Kalau dari definisinya, cakupannya luas, Pak. Pekerjaan pengendalian sekaligus untuk memastikan proyek berjalan *on track*,”

jawab Rara ragu-ragu sambil balas memandang pria di hadapannya. Sepuasnya dia mengamati profil wajah tampannya, sekaligus menikmati senyum pria itu yang menurutnya bisa didefinisikan sebagai senyuman seksi.

Awas, Ra, jangan tergoda pesona duda! Rara mengingatkan diri sendiri ketika menyadari pikirannya melantur ke mana-mana. Ya Tuhan, dia hanya perempuan yang merasa melayang ketika seorang laki-laki begitu penuh perhatian hanya kepadanya seorang!

“Jelaskan lagi!” Suara Rahman terdengar lebih rendah, menantanginya mengungkapkan lebih banyak. Buseet!

“*Project control engineer* harus punya *power* karena dia juga harus bisa menjadi pihak yang mengoreksi jalannya proyek. Kontrolnya sangat menyeluruh, mulai dari jadwal hingga pembiayaan. Harus bisa berkolaborasi dengan *site manager*, sekaligus menjadi orang kepercayaan pimpro.”

“Intinya, kamu sudah memahami cakupan tanggung jawabnya, kan? Oke, kita *breakdown* satu per satu. Coba deh, Ra. Di proyek ini, yang paling paham biaya konstruksi siapa? Yang membuat draf anggaran biaya paling *up to date* siapa?” pancing Rahman.

“*Engineering*, Pak,” jawab Rara pendek.

“Yang dijadikan referensi ketika *site manager* menyusun metode pelaksanaan siapa?” Suara pria itu semakin lama terdengar seperti suara Tom Hiddleston di telinga Rara.

“*Engineering*.” Rara merasa bloon sendiri.

“Yang tahu material apa saja yang dipakai, tahu harganya, tahu alat berat apa untuk menggali tanah, bor jenis apa untuk memasang *borepile*, yang menentukan tipe *formwork*, berapa harganya kalau sewa, berapa biayanya kalau pengadaan sendiri, siapa?”

“*Engineering*.” Suara Rara semakin pelan. Dia mulai bisa menduga arah pembicaraan Rahman.

“Yang tahu harga pasti masing-masing bagian pekerjaan siapa?” Rahman semakin bersemangat melihat Rara mulai menangkap maksudnya.

“*Engineering*.” Rara bertahan, sampai kapan permainan teka-teki ini berlangsung?

“Dan salah satu kepala divisi *Engineering* yang hebat itu siapa, Ra?” Rahman mulai mengeluarkan jurus gombalnya.

Rara akhirnya mulai paham kalau dia sedang dikerjain. Bibirnya mengerucut cemberut.

“Oke, pertanyaan diubah.” Rahman menggoda Rara tanpa ampun. “Kepala divisi *Civil Engineering*, yang bisa menaklukkan peserta rapat satu ruangan, yang sanggup membuat seorang pimpro senior pergi dan tak berkutik, siapa?” Mata Rahman berpijar jenaka. “Belum jelas? Kepala divisi *Civil Engineering* berwajah manis, tapi judes, yang tak pernah memberi harapan pada para pria di sekitarnya? Bahkan tidak menaruh belas kasihan kepada duda paruh baya ini?”

“Dia cantik nggak, Pak?” Rasa penasaran membuat Rara tertantang untuk menanyakan hal ini. Karena pria itu sudah habis-habisan menggodanya, sekalian saja, menurut Rara.

“Cantik jelita mungkin tidak.” Rahman berusaha sejujur mungkin. Rara bukan jenis perempuan yang akan menerima begitu saja pujian tak berdasar. “Tapi yang jelas dia manis sekali.”

“Gombal!” sembur Rara sebal.

Tawa Rahman pecah berderai-derai. “*Fixed* ya, mulai sekarang kamu membantu di tim *project control*, oke? Kemungkinan dalam minggu-minggu mendatang orangnya datang. Namanya Alwi. Jadi nanti garis koordinasi langsung ke pimpro. Kamu bantu dia menyediakan semua komponen data yang diperlukan. Ini harus segera dilakukan, karena sebentar lagi kondisi kita akan mencapai tahap kritis. Kebutuhan untuk *project control* ini terus terang memang sangat

terlambat,” katanya. “Nah, *job* di *engineering* bisa tidak kamu delegasikan untuk sementara? Meskipun kamu tetap menjadi komnado utamanya?”

“Bisa, Pak. Didonk cukup kompeten untuk menjalankan tugas saya,” jawabnya.

“Oke, berarti sudah jelas semua. Sekarang kamu perlu *recharge* ulang kuliah Manajemen Proyek, Ra. Belajar lagi. Dulu siapa dosenmu?”

“Pak Ruby.” Rara menyebutkan kepala jurusannya, anggota tim sidang kasus Rahman.

“Pak Ruby kan hebat, Ra? Kamu jangan malu-maluin dosennyalah,” kata Rahman.

“Emang hebat sih, tapi kan bukan berarti saya hebat juga? Dulu pernah dikasih kasus juga sama Pak Ruby. Pak Ruby kayak Pak Rahman dulu, punya perusahaan sendiri.”

“Aku tahu, Ra. Pak Ruby itu paman mantan istriku,” kata Rahman kalem.

“*What?*” Ini baru deh Rara terkejut betulan, dan mulai menghubungkan. “Perusahaan Pak Rahman dulu gimana? Karena beberapa kali saya lewat situ sudah ganti pemilik. Apa sekarang dipegang Pak Ruby?”

“Tepat sekali, dan sekarang berpusat di Surabaya. Kamu pasti dengarlah nama Cipta Yasa Engineering.”

“Hoo... betul, Pak. Temen saya banyak yang kerja di sana. Udah konsultan kelas A sekarang. Dulu ketika di Paiton kita kerja sama mereka juga. Konsultannya mereka. Kita cuma menang konstruksi beberapa paket aja, karena waktu itu kualifikasi kita belum terlalu bagus untuk PLTU.” Rara bercerita dengan lancar. “Oh ya, berarti saya kerjanya menunggu Pak Alwi datang aja, ya?”

“Ya enggaklah, Ra. Kamu harus mulai hari ini kalau bisa. Koordinasi langsung ke pimpro sementara Alwi belum datang.”

Rara tiba-tiba menyadari satu hal. “Dan kenapa ya, Pak, rasanya saya sedang dikerjain?”

Rahman tersenyum geli. “Kamu pindah ngantor di sini juga boleh. Biar gampang nyuruh-nyuruhnya,” tambahnya iseng.

“Ih, ogah!” tolak Rara refleks. “Ntar bakal lomba jantungan deh kalau saya ngantor di ruangan ini. Pak Rahman tinggal menunggu aja, saya apa Rini yang bakal mati duluan.”

Kali ini tawa Rahman benar-benar tidak tertahan lagi, mengema memenuhi ruangan yang hanya diisi mereka berdua.

Do the Right Thing Even if It's Hard

INTEGRITY is doing the right thing even when no one is watching. Hari pertama setelah Rara menerima tugas baru di bidang *project control*, disambut oleh kehebohan di kantor. Salah seorang anak buahnya melaporkan tentang adanya kecelakaan di lapangan. Rara tidak akan menanggapinya secara lebih serius kalau saja kejadiannya tidak berhubungan langsung dengan hasil kerjanya. Namun kecelakaan yang dimaksud disebutkan karena kesalahan pada desain, membuatnya bergegas mencari kepala bagian alat berat, sebagai pihak yang berada di lokasi kejadian.

“Semalam, terjadi musibah serius di *site*, Mbak,” kata Pak Kusmana yang ditemui Rara di kantornya. “Salah satu tiang pancang bergerak, selain terjadi penurunan tanah yang besarnya melampaui ambang aman, tiang pancang tersebut juga sudah mulai miring, siap untuk tumbang sewaktu-waktu.”

“Tiang pancang di titik berapa tepatnya, Pak?” tanya Rara tanpa bisa menutupi kekhawatirannya.

“STA 105 dan sekitarnya,” jawab Pak Kusmana. Pria itu sangat bisa memahami kerisauan di hati Rara, karena mereka saling mengenal dengan baik, sering bekerja sama, dan masing-masing tahu cara kerjanya.

Rara menghela napas panjang. “Itu tiang pancang yang paling besar diameternya, juga paling dalam karena direncanakan untuk menahan beban sangat besar dari struktur yang ada di sekelilingnya nanti. Karena posisinya berada di lokasi yang memiliki daya dukung rendah, jadi didesain dengan perlakuan khusus. Apa mungkin kami salah membaca data geologis, sehingga terjadi kesalahan seperti ini? Dulu memang saya yang meminta tiang pancangnya dibuat duluan, karena *urgent*. Pak Kus ingat kan, kapan kita konstruksi di situ?”

“Iya, saya ingat, Mbak. Bahkan saat itu pekerjaan konstruksi resmi belum dimulai. Pak Hilmy yang akhirnya mengerahkan tim konstruksi internal untuk mengerjakan perbaikan tanah dan pemancangan tiang beton itu. Sudah setengah tahun lewat.”

“Nah, iya, bener, Pak. Pas sekali waktunya akhir musim hujan tahun lalu. Dan sekarang sudah mulai musim hujan lagi. Secara teknis, harusnya posisi tiang pancang itu sudah *settle* dan stabil menahan beban limpasan air dari dataran di atasnya. Pak Kus lihat bagaimana kondisi lapangan setelah kejadian? Kira-kira apa penyebabnya?”

“Semalam di lapangan terjadi hujan deras yang pertama di musim ini, Mbak Rara. Jadi pekerjaan di lokasi agak terhambat. Belum sampai dilakukan penyelidikan menyeluruh. Hanya sekadar mengamankan tempat agar tidak terjadi kecelakaan. Pak Rahman sendiri yang turun dan ikut mengawasi orang-orang bekerja. Baru kali ini saya lihat beliau di lapangan. Gila, Mbak, bos kita yang satu ini bener-bener juara.” Pak Kusmana sampai bergeleng untuk menyatakan kekagumannya.

“Saya malah belum tahu, Pak.” Rara tersenyum tipis.

“Orang-orang semua nurut di bawah komando langsung Pak Rahman. Bisa bayangin, nggak? Pak Rahman yang ganteng dan per-lente, yang selalu kelihatan seperti priayi itu, ternyata ketika memimpin pekerjaan di lapangan, wow! Sangar, Mbak! Nggak ada satu pun orang yang berani menentang. Semua nurut sama beliau. Semua kerja keras di bawah guyuran hujan sampai tengah malam. Pak Rahman didampingi Pak Sony, *site manager* baru itu, dan orang yang baru datang dari Jakarta kemarin, Pak Alwi. Kata sopirnya, Pak Rahman baru pulang pukul lima pagi ini. Saya aja nggak sanggup, Mbak, selama itu. Pukul dua belas malam sudah balik saya, dan tadi pagi saya lihat mobil Pak Rahman sudah di tempat parkir. Luar biasa bener orang satu ini.” Pak Kusmana kembali menggeleng-geleng.

Setelah mendapat cukup informasi dari Pak Kusmana, Rara bergegas menuju kantor pimpro yang berada di bagian depan gedung besar itu dan berharap Rahman ada di sana. Sambil berjalan, Rara mengamati keadaan di sekelilingnya dengan saksama. Kehadiran pria itu memang telah banyak membawa perubahan besar pada kantor cabang ini. Tak hanya melakukan restrukturisasi pada posisi-posisi penting, pria itu juga merotasi pegawai, memangkas beberapa divisi yang kurang efisien, hingga menggerakkan semua divisi untuk berproduksi lebih optimal.

Sekarang ini jangan harap bisa menemukan pegawai yang lalu lalang tak jelas di jam kerja. Ruang khusus merokok di ujung sana tidak lagi penuh dengan orang-orang yang mangkir dari tugas. Dari balik setiap pintu kantor divisi di sepanjang lorong yang Rara lewati, hanya terdengar aktivitas orang-orang yang bekerja. Bukan yang lain.

Tiba di depan ruang Rahman yang tertutup rapat, Rara menjumpai Rini yang sedang sok sibuk di mejanya. Menurut Rara, satu-satunya kegagalan Rahman di sini adalah meng-*upgrade* Rini dan menghilangkan seringai sombong di wajah perempuan licik ini.

“Mau ketemu siapa, Ra?” tanyanya sengak.

“Pak Rahman,” jawab Rara pendek. *Emang siapa lagi? Ini kantor Rahman, kan? Dan kayaknya nggak mungkin deh pengen ketemu Rini?* batin Rara sebal.

“Masuk aja langsung, nggak usah lah pake sok manis minta izin dulu ke aku,” sindir Rini. “Kan, kamu anak kesayangan beliau,” tambahannya dengan nada paling menjengkelkan.

Dih! Yang minta izin ke dia tuh siapa sih? Rara gondok setengah mati. Andai tidak ingat prinsipnya untuk mengabaikan makhluk tidak penting ini, mau deh rasanya Rara menjambak rambut Rini. Asli muak bener Rara dengan orang satu ini. Tentu saja dia belum kehilangan akal sehat. Jadi nggak bakal dia mau merendahkan diri dengan meladeni provokasi nggak mutu ala Rini. Dengan mengangkat dagu congkak, Rara mengetuk pintu ruangan Rahman.

“Masuk, Ra!” teriak Rahman dari dalam.

Heran, kan? Bagaimana pria itu tahu kalau dia yang datang? Mungkin suaranya ketika membalas omongan Rini cukup keras hingga terdengar sampai ke dalam.

Rara memutar kenop pintu, membukanya, dan masuk. “Kok tahu kalau itu saya?” tanya Rara sambil berjalan ke meja Rahman.

Terdengar suara musik mengalun memenuhi ruangan dari MacBook yang terbuka di hadapan Rahman. Rara memandang penuh iri pada benda berwarna perak tipis bergambar buah apel di permukaannya itu sambil berhitung kapankah dia akan rela mengurangi uang tabungannya untuk membeli benda serupa.

Rahman sedang duduk dengan merebahkan punggung di sandaran kursi. Kakinya yang hanya terbungkus kaus kaki bertumpu di atas meja. Melihat Rara yang sudah berada di depannya, pria itu segera menurunkan kakinya. Hal itu tak luput dari perhatian Rara. Tanpa sadar, Rara membandingkannya dengan pimpro terdahulu, yang bahkan tidak mau repot-repot untuk menurunkan kakinya dari

atas meja, ketika sedang menghadapi anak buahnya. Padahal kakinya memakai sepatu.

“Kamu salah satu orang yang membuat Rini bersuara sekeras itu, hingga kedengeran sampai ke sini,” jawab Rahman sambil memandang wajah Rara yang kini sudah duduk di depannya. “Lagi pula, mengenal karaktermu, dalam situasi seperti ini aku yakin kamu pasti akan menemuiku,” lanjutnya penuh kepuasan karena tebakannya benar.

“Bagaimana kalau ternyata saya lebih penasaran dengan kondisi Pak Rahman saat ini, daripada mengkhawatirkan tiang pancang yang memang sudah tidak tertolong lagi?” tanya Rara. Pagi ini Rara terlihat segar dan penuh semangat. Sangat berkebalikan dengan pria kuyu kelelahan yang berada di balik meja.

“Berarti kamu orang pertama yang lebih peduli kepadaku, daripada kejadian semalam.” Senyum tipis tersungging di wajah Rahman yang terlihat lelah dan belum bercukur. Dagunya, yang merupakan poin paling menarik dari keseluruhan elemen yang menyusun wajah itu, terlihat kasar dan berwarna lebih gelap. Bahkan Rara bisa melihat adanya uban di sana-sini.

“Pak Rahman baik-baik saja? Saya dengar Pak Rahman di *site* sampai pagi.”

Rahman mengangkat bahunya. “Hebat, kan? Bahkan pukul berapa aku pulang pun menjadi sesuatu yang menarik untuk diperbincangkan,” katanya setengah melamun. Matanya memandang di kejauhan, seolah dinding berwarna abu-abu terang itu sangat menarik. Satu lagi tanda kelelahan yang ditemukan Rara, yaitu suara Rahman yang terdengar parau. “Kejadian semalam bukan sesuatu yang tidak sanggup aku atasi. Aku hanya perlu tambahan waktu untuk mempertimbangkan masing-masing opsi,” lanjut Rahman santai. “Kamu datang di saat yang tepat, Ra.”

“Tidak ada yang menghubungi saya sama sekali. Dan hal itu sedikit mengecewakan. Apalagi kalau kejadiannya berhubungan dengan tanggung jawab saya sebagai perencana.” Rara mengungkapkan isi hatinya tanpa menutup-nutupi lagi. Karena memang itulah yang dia rasakan. Kecewa karena tidak dilibatkan dalam urusan penting ini.

“Aku yang melarang orang-orang untuk menghubungimu,” kata Rahman tenang. “Karena kami tidak butuh kamu di tengah kalutnya suasana. Kami butuh kamu di tempat yang tenang, agar otak cerdasmu bisa bekerja dan melihat permasalahan dalam perspektif yang berbeda. Bisa kamu pahami ini?” tanya Rahman sambil menatap tajam pada Rara. Menunggu hingga perempuan itu mengangguk mantap.

“Paham, Pak,” jawab Rara tegas. Kali ini mereka bertatapan dengan pandangan yang sama tajamnya. “Saya mendengar beberapa hal dari Pak Kusmana,” tambahnya.

“Kamu mendengar terlalu banyak hal dari sumber yang bahkan tidak berada di sana sampai tuntas,” ejek Rahman.

Rara tersenyum masam. “Salah satu berita yang menurut saya paling menarik adalah sepak terjang Pak Rahman di lapangan. Kesannya heroik sekali.” Rara menyembunyikan sarkasme di balik kalimatnya.

Rahman terbahak-bahak. “Kamu tidak percaya? Kamu meragukanku?” tanyanya geli.

“Saya baru tahu kalau Pak Rahman ternyata juga biasa kerja di lapangan,” kata Rara terus terang.

Lagi-lagi Rahman tertawa. “Aku, sama sepertimu dan juga orang-orang lain, Ra. Harus merintis dari bawah agar bisa sampai di posisi ini,” katanya tenang. “Hanya saja, ada beberapa orang yang memerlukan waktu panjang untuk sampai ke puncak, tapi ada juga

yang hanya memerlukan waktu singkat. Semua prosesnya sama, yang membedakan adalah caranya.”

“Pak Rahman terdengar seperti motivator bisnis,” Rara terkikik geli, “itu bukan gaya Pak Rahman banget deh.”

Rahman mengerutkan kening, penasaran. “Emang kamu tahu gayaku seperti apa?”

Rara mengangkat alisnya. Pria di depannya ini mungkin seorang don juan kelas berat dengan stok rayuan yang tak akan habis untuk perempuan. Namun soal pekerjaan, laki-laki ini adalah salah satu orang paling serius dan berdedikasi yang pernah Rara kenal. “Kalau saya katakan, jadinya nggak asyik lagi dong, Pak,” Rara tersenyum, “biarlah penilaian saya tentang Pak Rahman saya simpan sendiri,” lanjutnya puas, menghindar dengan sukses.

“Ingin mengesankan sok misterius, Ra? Rara yang *to the point?* Rara yang selalu *straight forward?*” Rahman mengangkat sebelah alisnya dengan jenaka, memandang Rara dengan tatapan jail.

Rara berpikir sejenak, memilih jawaban yang tepat. “Hati-hati, Pak. Jangan memuji saya terlalu banyak. Ntar *over dosis* lho. Dan jadinya sangat artifisial.”

Tawa Rahman pecah berderai-derai. “Itukah caramu untuk mengatakan kalau pujianku padamu itu hanyalah gombal belaka?” tanya Rahman di sela tawa.

Rara terbawa tawa itu meskipun dia tidak bisa menutup mata, menyadari pria di hadapannya ini sedang kelelahan. Matanya memerah kurang tidur, dan jelas sekali Rara telah mengganggu saat istirahatnya. Cukup mengherankan karena Rahman tidak segera mengusirnya. “Pak Rahman terlihat lelah. Lebih baik saya pergi dulu agar Bapak bisa istirahat.” Rara menawarkan solusi.

“Tidak perlu. Kamu sudah di sini,” Rahman merebahkan kembali punggungnya, “minimal aku bisa sedikit ngobrol denganmu. Aku bukan orang yang bisa langsung tertidur. Aku memerlukan

waktu sedikit lebih lama untuk rileks, sebelum benar-benar mengantuk dan tertidur.”

Rara mengangguk. “Saya tahu rasanya. Saat badan capek, tapi otak tidak bisa berhenti berpikir,” kata Rara meskipun dalam hati dia mengumpat *what the hell are you talking about?*

“Benar.” Rahman membenarkan. “Dan dalam kondisi seperti itu, apa yang kamu lakukan, Ra?”

“Dengar musik, baca buku, atau nonton film. Hal-hal seperti itu, yang penting saya mengalihkan pikiran sejenak dari sumber masalah,” jawab Rara, mengikuti obrolan ini. *Let's talk rubbish!*

Rahman memejamkan matanya meskipun Rara tahu pria itu tidak tidur. Suara musik yang sejak tadi melatari perbincangan mereka, terabaikan karena melantunkan lagu-lagu yang dinyanyikan beberapa artis secara acak, dan satu pun tidak dikenal Rara. Hingga sebuah intro mengingatkan Rara pada seorang penyanyi.

“Norah Jones,” tebak Rara tiba-tiba, merasa senang karena akhirnya bisa mengenali salah satu penyanyi.

Rahman tersenyum. “Suka dengan penyanyi ini?” tanyanya masih dengan mata terpejam. Membiarkan Rara berpuas diri menikmati profilnya yang menawan.

Rara menggeleng, tidak menyadari kalau Rahman tidak bisa melihat gerakannya. “Saya tahu beberapa lagunya dan lumayan menyukainya. Dulu. Tapi sudah lama nggak pernah dengar lagi, dan juga nggak kepikiran buat nyari lagi. Yang ini saya tahu judulnya.” Rara tersenyum kecil. Jazz memang bukan salah satu genre musik favoritnya. Namun lirik *Don't Know Why* ini cukup meninggalkan kesan.

“Jazz itu salah satu pilihan tepat untuk menenangkan perasaan,” kata Rahman pendek. Jemarinya yang panjang mengetuk pelan mengikuti ritme lagu. Rahman menikmati alunan lagu penyanyi jazz

cantik yang suaranya seolah mampu menyihir suasana menjadi benar-benar rileks.

Bagi Rara, situasi ini lucu dan aneh. Di luar, masalah besar sedang mengadang mereka. Kerugian milyaran rupiah jelas di depan mata, menuntut mereka untuk berhati-hati membuat keputusan dalam mempertanggungjawabkan pekerjaan ini di hadapan direksi. Namun alih-alih berdiskusi mencari solusi, keduanya justru menghabiskan waktu dengan relaksasi menenangkan diri. Membicarakan hal remeh seperti musik dalam *playlist* aplikasi Spotify yang terunduh di laptop Rahman. Ironis. Hubungan kerja antaratasan dan bawahan yang *anti-mainstream*, yang dalam kondisi normal, Rara tidak akan berani bahkan hanya untuk membayangkannya saja.

“Kalau lagu yang ini kesukaan Papa,” kata Rara, ketika lagu berganti. Terbawa suasana rileks ini, akhirnya Rara meninggalkan semua formalitas. Bahkan tanpa sadar perempuan itu juga menyandarkan tubuhnya serta memutar kursi menghadap ke jendela, melihat pemandangan kota yang terbentang di depannya.

“Papamu pasti suka versi yang asli,” kata Rahman.

“Iya. Papa saya suka memutar lagu-lagu Elvis Presley. Salah satunya *Love Me Tender* ini.” Rara bercerita sambil mengenang masa kecilnya. Pada bentuk pemutar musik zaman dulu yang masih menggunakan kaset, mengundang keisengan Rara kecil untuk mengusutkan pita kaset milik ayah atau kakak-kakaknya. “Papa juga suka Rod Stewart, yang suaranya, menurut saya dulu, seperti orang yang kebanyakan makan es krim, jadinya pilek dan serak,” Rara tertawa geli, “sedangkan kakak-kakak saya menyukai grup-grup musik yang cenderung pop rock dari generasi yang lebih baru.”

“Zaman aku muda dulu, seru banget, Ra. Musik pakai kaset, sering beli kaset kosong buat rekam musik dari radio. Jadi jangan heran, kadang pas dengerin lagu, tahu-tahu terdengar suara penyiar-nya. Ganggu banget sih.” Kali ini Rahman sudah kembali membuka

mata meskipun kepalanya masih bersandar di kursi, sambil menerawakan masa lalu. “Dulu kami nembak cewek pakai rekaman lagu di kaset.”

Rara tersenyum sambil menggeleng. “Saya nggak bisa bayangin, Pak. Nggak tahu. Zaman saya SMA dan kuliah, sudah pakai CD, DVD, dan MP3. Tetapi saya masih ingat dengan beberapa lagu *rock ballads* jadul.”

Tepat sesaat kemudian lagu pun berganti. Entah yang kesekian dari daftar, dengan genre yang benar-benar berbeda. Membuat Rara mengerutkan kening ketika menangkap lirik yang samar-sama diingatnya. “Pilihan musik Pak Rahman tidak terduga,” katanya mengomentari suara Bruce Dickinson yang mengalun.

“Emang kamu mau mengharap aku ndengerin musik K-Pop?” Rahman mencebik.

Rara terkikik geli karena dia tak bisa membayangkan sama sekali andai Rahman harus mendengarkan musik EXO atau BTS. “Kalau dengerin musik dari musisi Korea seperti Yiruma, masih oke sih, Pak. Tapi kalau dengerin K-Pop, *boyband* dan *girlband*-nya, bener-bener *out of character*.”

“Tapi kamu kok bisa tahu lagu-lagu macam ini? Ini lagu generasi 90-an lho, Ra. Kakakmu berasal dari generasi yang sama denganku?” Rahman bertanya dengan ketertarikan yang tulus, bukan basa-basi.

“Iya. Kakak saya yang pertama usianya hanya beberapa tahun lebih muda dari Pak Rahman. Sekarang Kakak berusia empat puluh tahun. Masih bisa dibilang sebaya, kan?”

“Oh ya? Jarak usianya jauh sekali berarti. Kamu anak ke berapa?” Rahman mengernyitkan dahi.

“Nomor tiga, bungsu,” jawab Rara pendek.

“Pantesan,” komentar Rahman sambil bersedekap dan kembali bersandar ke kursinya. “Jadi kamu familier dong dengan Iron Maiden, Def Leppard....”

“Metallica, White Lion, Damn Yankees, U2, hm ... apa lagi ya? Lupa saya.” Rara nyengir.

“Jangan lupa, Rolling Stones.” Rahman menambahkan.

“Saya tidak terlalu suka Rolling Stones. Yang saya sebutkan grupnya tadi juga saya hanya suka satu atau dua lagu milik mereka. Yang *love ballads* aja,” Rara tertawa, “otak saya nggak sanggup kalau sudah *pure metal* atau *rock*.”

Rahman tertawa tergelak-gelak. Melihat pria itu bisa rileks, Rara merasa lega secara tiba-tiba. Sampai tiba-tiba intro lagu baru terdengar. “The Police!” teriak Rara dan Rahman hampir bersamaan. Disambung tawa terbahak dari keduanya.

“Hebat! Kamu lahir salah tahun kali, Ra, kalau sampai menyukai lagu ini. Tapi aku akui, lagu ini adalah salah satu jenis yang meninggalkan kesan sangat kuat. Hanya dari intronya saja.”

“Padahal lagu ini, dari judul sampai liriknya gombal banget,” komentar Rara. “Saya hanya ingat beberapa kata dalam liriknya aja. Bahkan judulnya juga lupa,” Rara mengakui.

Rahman segera memutar laptopnya agar Rara bisa melihat *playlist* yang sedang dia putar. Membuat Rara kembali tergelak-gelak mengetahui bahwa judul lagu yang sedang berkumandang adalah *Every Breath You Take* dari The Police. Sedangkan Bruce Dickinson tadi menyanyikan lagu *Tears of the Dragon*. Judul yang teramat lebay untuk lagu semanis itu.

“Gimana, Ra? Romantis banget, kan?” Rahman iseng bertanya sambil menyunggingkan senyum jainya.

“Ini mah lagu gombal semua.” Rara membalas sambil tertawa.

“Sekarang aku lebih memilih lagu-lagu yang lebih kalem dan tenang. Sudah lewat masaku untuk mendengarkan yang lebih garang dari ini. Aku kan sudah nggak muda lagi, Ra.”

Pengakuan jujur dari pria di depannya ini mengusik rasa ingin tahu dalam diri Rara. Andai Rara memiliki cukup keberanian, ingin

sekali dia bertanya tentang kehidupan pribadi Rahman. Tentang kepindahannya ke kota ini, di mana dia tinggal sekarang dan dengan siapa.

Sepengetahuan Rara, sebagai orang paling penting di kantor cabang ini, Rahman pasti mendapat fasilitas rumah yang jelas bukan kelas sembarangan. Namun, karena Rahman juga berasal dari kota ini, pernah tinggal cukup lama, bahkan menikah di sini, apakah dia tetap memilih rumah milik perusahaan? Ataukah memilih tinggal bersama keluarganya?

Entah kenapa hingga saat ini Rara belum bisa membayangkan Rahman sebagai seorang *family man* dengan keluarga besar di belakangnya. Pria itu terlihat seperti terlalu penyendiri dan misterius, menjaga privasi rapat-rapat sehingga tidak bisa ditebak. Bahkan Rara ragu apakah Rahman masih memiliki hubungan normal dengan orangtuanya. Lebih tepatnya, apakah laki-laki seperti Rahman masih membutuhkan ikatan dengan keluarga besarnya.

Kehabisan kata-kata, baik Rahman maupun Rara akhirnya terdiam cukup lama. Menikmati kebisuan di antara mereka dan tenggelam dalam pikiran masing-masing. Hingga tiba-tiba Rahman tertawa pelan. “Dalam kondisi kacau balau seperti semalam, ternyata ada juga kejadian yang membuatku bingung harus tertawa atau marah.” Pria itu memijat pelipisnya dengan jari-jarinya yang panjang.

Rara mengernyitkan kening. “Ada temuan?” tanyanya memancing informasi.

Rahman tertawa lagi, tetapi dijamin bukan tawa gembira. “Sebenarnya aku tak sengaja ingin mencari tahu kondisi sekitar tempat kejadian. Namun, yang aku temukan ini sungguh luar biasa. Di atas tebing, berjarak sekitar lima puluh meter dari tiang pancang yang bermasalah itu, ternyata ada sebuah gudang kecil yang seperti-nya telah lama terbenkakai. Kamu tahu apa isinya?” tanya Rahman sambil tertawa terbahak-bahak.

Rara menggeleng karena tidak paham dengan maksud Rahman.

“Coba kamu pikir, Ra. Tiang pancang itu mengalami penurunan lebih dari setengah meter padahal hanya dihantam hujan satu kali dalam semalam. Tebing-tebing di atasnya longsor terbawa limpasan air, dan semua penahan yang ada terguling dan jebol. Sementara di gudang yang terkunci rapat, yang untuk membukanya sampai aku perlu memanggil *welder* agar bisa memotong palang besinya, di sana tersimpan puluhan zak semen untuk *grouting*, lengkap dengan alat-alat yang masih tersegel rapi, meskipun berdebu! Apalah maksudnya ini? Kenapa *grouting*-nya nggak dipasang?” Kembali Rahman tertawa tergelak-gelak.

Rara tahu kalau atasannya ini sedang sangat marah dan jengkel, dan mengekspresikannya dengan cara yang sama sekali tak biasa.

“Ya Tuhan, siapa ini *engineer* yang segitu nekat dan ngawurnya melakukan kecerobohan sebesar ini di lokasi yang paling rawan?”

Rara begitu terkejut mendengar informasi itu. Hingga dia tak bisa berkata-kata.

“Kan? Gila sekali, kan?” tanya Rahman. “Kamu tahu kasus ini, Ra?”

“Terus terang, bukannya saya mau menghindar atau cari selamat, Pak. Ketika STA 105 dibangun, saat itu bertepatan dengan puncak pekerjaan revisi desain di divisi saya. Jadi kami melempar semuanya langsung ke pimpro, dalam hal ini Pak Hilmy. Tiang pancang itu harus segera dibangun untuk mengantisipasi datangnya musim hujan. Dari hasil survei geologis, kondisi tanah di sekelilingnya cukup buruk karena daya dukungnya rendah, dan memiliki kemiringan ekstrem yang rentan longsor. Makanya kami dari divisi perencanaan membuat sistem proteksi tebing dengan dinding penahan. Untuk *soil treatment* kami menggunakan sistem *grouting*. Tetapi saya sama sekali tidak terlibat dalam konstruksinya. Saya anggap strukturnya sudah sesuai dengan gambar konstruksi yang kami

keluarkan. Karena yang membangun itu kontraktor internal kita dan langsung di bawah komando Pak Hilmy,” Rara menjelaskan.

“Kalau memang kejadiannya seperti yang Pak Rahman katakan tadi, bahwa ada kemungkinan tiang pancang tidak dibangun sesuai spesifikasi teknis yang telah kami tentukan, itu yang saya nggak tahu. Juga nggak habis pikir. Pak Hilmy itu orang internal kita, buat apa merugikan diri sendiri dengan tidak melakukan pekerjaan sesuai yang distandarkan? Karena risikonya pasti ketahuan, kan?” Rara menghela napas panjang, mencoba meredakan kejengkelan yang tiba-tiba menguasai akal sehatnya.

“Coba sekarang hubungkan kasus ini dengan kepindahan Pak Hilmy,” kata Rahman.

“Maksud Pak Rahman, semua yang terjadi ini sudah direncanakan?” tanya Rara.

“Pak Hilmy orang cerdas, Ra. Sudah berpengalaman di dunia konstruksi jauh sebelum kita. Apa dan bagaimananya proyek, seluk beluk dunia konstruksi, beliau sudah paham luar dalam. Kamu pikir, kenapa semudah itu beliau menyerah dan menerima tawaran dipindahkan ke kantor pusat? Padahal jelas-jelas proyek ini jauh lebih bergengsi dan lebih menguntungkan secara finansial. Pemegang kekuasaan di sini bisa mendapatkan *side job* dengan keuntungan besar asal bisa bermain di dalamnya.”

“Karena Pak Hilmy sudah tahu lambat laun kecelakaan ini akan terjadi,” kata Rara pelan, mulai memahami satu per satu masalah yang dihadapi. “Karena tiang pancang ini dibangun dengan tingkat keamanan di bawah standar. Selain perlindungan tebing tidak dilakukan, juga tidak ada perbaikan daya dukung tanah untuk mencegah longsor dan penurunan. Benar kan, Pak? Dan ini disengaja? Dikorupsi?” Rara meminta pembenaran atas analisisnya.

“Dugaanku seperti itu, karena bukti-bukti fisik di lapangan mengarah ke situ,” Rahman mengangguk sambil mengendalikan diri

dari emosi yang muncul, “tetapi Pak Hilmy cukup cerdas untuk tidak memegang bola panas sendirian. Aku curiga, plot dengan menjeratmu dalam masalah yang membuat kariermu hampir hancur itu sudah dirancang sebelumnya. Pak Hilmy benar-benar seorang pengambil risiko yang sangat berani. Dengan licik beliau menggiring masalah ini hingga ke kantor pusat. Sehingga aku harus turun dan menawarkan *win-win solution* itu. Selanjutnya bisa ditebak, kan?”

“Sementara saya dengan bodohnya merasa menang, padahal di satu sisi, saya sudah menerima lemparan bola panas itu tanpa saya sadari,” Rara tertunduk lesu, “masalah ini tidak bisa diabaikan, Pak. Kerugiannya teramat besar. Dana untuk pembuatan tiang pancang itu sudah dikeluarkan *full* seratus persen.”

“Kamu ingat siapa yang menandatangani dokumen pernyataan bahwa konstruksi di STA 105 telah selesai?” tanya Rahman penuh selidik.

Rara menghela napas panjang karena baru menyadari apa yang telah dilakukannya dulu tanpa dia sadari. “Ingat sekali, Pak. Karena sayalah yang menandatangani dokumen MC100% itu,” jawab Rara yang tiba-tiba merasa lemas.

“Sialan, Ra! Ini namanya menyerahkan leher untuk digorok!” Rahman kembali memijat pelipisnya.

“Saya menandatangani berkas MC100% dari lapangan tanpa banyak praduga, karena saya yakin orang-orang internal akan bekerja benar dan tidak mungkin berbuat curang,” Rara menyampaikan alasannya meskipun tahu hal itu tidak akan memperbaiki keadaan.

“Berarti kamu tahu persis kronologisnya?” tanya Rahman.

“Seperti yang saya katakan tadi, tim saya yang merencanakan, tim saya yang mengajukan titik itu untuk segera dikonstruksi. Bodohnya, selama konstruksi saya tidak mengecek sama sekali karena menganggap itu tugas *site manager*. Dan kebodohan saya yang kedua adalah menandatangani MC100%, yang menyatakan bahwa tiang

pancang di STA 105 telah dikerjakan sesuai prosedur, tanpa melakukan pengecekan di lapangan.” Rara menutup wajahnya yang memucat.

Keheningan kembali terjadi di antara mereka. Rara bahkan tidak lagi berani menatap wajah Rahman.

“Sebenarnya Pak Rahman bisa lepas tangan dari kasus ini,” kata Rara pelan. “Karena kejadiannya sebelum Pak Rahman di sini. Kasus ini hanya melibatkan antara saya dan Pak Himy. Saya yakin saat ini Pak Hilmy sedang menunggu kasus ini meledak, agar dia bisa membuang saya dari proyek ini untuk selamanya.”

“Meskipun konstruksinya terjadi di zaman Pak Hilmy, tetapi kecelakaannya terjadi sekarang, Ra, di bawah tanggung jawabku. Aku tidak akan lepas tangan begitu saja,” kata Rahman tenang.

“Tapi, Pak—” Rara berusaha membantah.

“Ra, aku bukan jenis orang yang menggampangkan tanggung jawab,” Rahman memotong perkataan Rara. “Aku tidak akan membiarkan orang-orangku harus bertarung sendirian,” lanjutnya serius.

“Apakah itu artinya, dengan *power* yang Pak Rahman punya saat ini, Bapak akan menjatuhkan Pak Hilmy? Karena hanya Pak Rahman yang bisa memperkarakan Pak Hilmy,” tanya Rara dengan mata menyipit.

“Menurutmu?” Rahman balik bertanya.

“Saya nggak tahu Pak Rahman akan bersikap bagaimana, tetapi saya percaya Pak Rahman punya integritas lebih dibanding pimpro yang lain,” kata Rara sambil menatap Rahman, semoga pria ini memang sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Rahman tersenyum sambil menggelengkan kepala. “Cara kasar dengan menghancurkan orang lain bukanlah gayaku,” kata pria itu ringan.

Rara merasakan kelegaan yang luar biasa mendengar pernyataan itu. Tanpa dia sadari, Rara telah menaruh ekspektasi tinggi kepada

pria ini. Entah bagaimana kecewanya dia andai Rahman mengambil tindakan yang tidak sesuai dengan harapannya. Hanya saja di sisi lain dia tahu kalau menuntut pria itu untuk “mengotori tangannya” demi kasus ini sangatlah tidak adil.

“Tapi sebenarnya semua masalah ini bukan urusan Pak Rahman. Pak Rahman tidak harus terlibat. Saya akan sangat memaklumi kalau Pak Rahman memilih untuk tidak ikut campur. Pak Rahman memiliki karier yang harus dipertahankan, dan tidak harus terbawa arus akibat kekonyolan orang-orang yang telah melakukan kecerobohan seperti ini. Dan orang itu salah satunya adalah saya,” kata Rara.

“Sudah aku katakan kalau semua yang terjadi di wilayah kekuasaanmu, itu adalah tanggung jawabmu. Semua karyawan yang ada di sini adalah tanggung jawabmu. Jadi, ketika ada masalah yang terjadi di sini, berarti itu semua kewajibanku untuk menyelesaikannya.” Rahman menegaskan sekali lagi.

Rara tidak tahu harus berkata apa lagi.

“Tentang tiang pancang yang amblas, memang sudah tidak tertolong lagi. Yang harus kita lakukan adalah membuat laporan resmi tentang kejadiannya, penyebabnya, berapa kerugiannya, dan kalau harus dilakukan konstruksi struktur pengganti, pembiayaannya bagaimana,” kata Rahman. “Dan aku pikir kamu paham sekali tentang ini kan, Ra?”

“Kita bisa saja melaporkan sesuai kondisi yang ada. Bahwa tiang pancang tersebut dibuat dengan tidak mengikuti standar yang berlaku. Dan biaya yang sudah dikeluarkan sebanyak itu tidak bisa dipertanggungjawabkan oleh pimpinan terdahulu,” kata Rara spontan.

“Ra, yang kita hadapi ini adalah Pak Hilmy. Jadi dalam menyusun laporan penyebab kerugian miliaran rupiah ini, kita harus sangat berhati-hati,” Rahman menanggapi.

“Tetapi kenyataannya begitu kan, Pak? Direksi tidak akan tinggal diam kalau menyangkut biaya yang terbuang percuma, pasti akan dilakukan penyelidikan dan mencari siapa yang salah, atau minimal siapa kambing hitam yang bisa disalahkan.”

“Itu terjadi bila direksi mengetahui penyebab masalah ini. Saat ini bahkan selain kamu dan aku, tidak ada orang yang tahu kecurangan yang dilakukan Pak Hilmy bersama antek-anteknya yang sudah pergi dari sini. Jadi, biarkan saja orang lain berpikir peristiwa semalam disebabkan oleh hujan, yang memang *unpredictable*. Bencana alam bisa menjadi alasan teknis yang cukup masuk akal untuk dilaporkan sebagai penyebab gagalnya sebuah konstruksi. Kenapa hal ini perlu dilakukan? Karena Pak Hilmy orang yang sangat berbahaya. Kalau kita melaporkan sesuai kondisi yang ada, merujuk ke bukti-bukti yang akan memberatkan dia, dan pastinya akan mengancam kedudukan dia di perusahaan, percayalah, dia tidak akan mau jatuh sendirian. Dia pasti akan menyeretmu untuk jatuh bersamanya. Apa kamu ingin mati karier, Ra? Tidak sekadar mati karier, tetapi juga dicap sebagai pencuri, komplotannya Pak Hilmy?”

Rara menggeleng.

“Percayalah, Ra, tidak ada seorang pun yang mau jatuh dan kehilangan karier dengan cara seperti itu. Aku berkata begitu karena pernah mengalami. Dan percayalah, rasanya menyakitkan. Jadi sebisa mungkin, kalau aku mampu, aku selalu berusaha memastikan orang-orang di sekitarku tidak mengalami hal ini.” Rahman memandang Rara dengan tajam.

Rara yakin yang dikatakan oleh Rahman adalah peristiwa sebelas tahun yang lalu. Namun yang membuatnya terheran-heran adalah karena dia tidak menyangka kalau Rahman memiliki kepedulian sebesar itu kepada orang-orang di sekelilingnya. Namun, apakah Rahman menyadari kalau niatnya untuk melindungi orang-orang dekatnya bisa merugikan dirinya sendiri?

“Apa Pak Rahman tidak khawatir kalau laporan semacam ini suatu saat akan diketahui, Pak?” tanya Rara.

“Aku punya alasan kuat kenapa hal itu tidak perlu dikhawatirkan. Kamu tahu, Ra, bahwa proyek ini adalah proyek investasi? Juga tipe perusahaan kita berbeda dengan badan usaha milik pemerintah. Pemerintah menerapkan sistem audit yang ketat sebagai wujud tanggung jawab terhadap pemakaian dana-dana yang diperoleh dari pihak ketiga. Sedangkan dalam perusahaan swasta ini, prinsipnya adalah selama proyek berjalan lancar, dana mencukupi, konstruksi berkualitas baik, penyelesaian tepat waktu sehingga bisa dioperasikan agar menghasilkan keuntungan, maka pihak *management* akan *move on* mengejar pekerjaan-pekerjaan lain. Perusahaan tidak akan buang-buang waktu mengutak-atik hal yang sudah terjadi di masa lalu. Paham maksudku?”

“Paham, Pak.”

“Nah, sekarang tugasmulah memastikan, apakah ada *budget* tersisa dari anggaran kita untuk memastikan STA 105 dibangun lagi. Kira-kira kamu memahami maksudku?” Rahman bertanya serius kepada Rara. Persis seperti ketika dia menjadi dosen dan Rara masih seorang mahasiswa.

“Saya memahami konsepnya, tetapi saya tidak memahami bagaimana implementasinya,” jawab Rara jujur.

“Ra, ketika kamu merancang anggaran biaya dulu, ada nggak kamu hitung *safety factor*-nya?”

“Pasti, Pak, bervariasi antara 10-40%, menyesuaikan dengan tingkat risiko masing-masing struktur.”

“Ini maksudku!” Rahman menjentikkan jarinya. “Dan tentunya kamu tahu banget dong kondisi progres pekerjaan kita terhadap pendanaan secara pasti. Yang kamu pegang selama ini, data desain yang ideal, kan? Sedangkan kondisi riil di lapangan belum tentu sama kan?”

“Hm.....” Rara berpikir keras. “Pastinya sih iya, Pak,” katanya tidak yakin.

“*Come on*, Ra. Semua kunci ada di kamu. Dan aku yakin kamu pasti bisa menemukan simpulnya. Ayolah, buat dosenmu ini bangga,” Rahman menyemangati.

Rara menghela napas panjang, lalu berkata, “Ketika saya menyusun rencana anggaran biaya itu, saya memang memasukkan faktor keamanan cukup tinggi untuk mengantisipasi bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama proses konstruksi. Bisa jadi karena faktor cuaca yang membuat jadwal pelaksanaan menjadi molor, atau karena bencana alam. Yang ini kan, maksudnya?”

“Tepat sekali, Ra!” Rahman bertepuk tangan dengan bangga. “Bagus! Kamu sudah memahami inti masalahnya. Dan kamu pasti ingat di mana menyimpan persediaan anggaran tersebut.”

“Saya menyimpan biaya cadangan ini dengan cara menyebarkan melalui poin-poin yang cukup aman dengan risiko kegagalan rendah, sehingga di akhir waktu, cadangan biaya ini bisa digunakan sesuai dengan fungsinya.” Rara menjelaskan dengan lancar. Rara lega karena dia bisa menyelesaikan masalah ini tanpa harus merepotkan Rahman.

“Ini baru yang namanya Rara! Kamu sudah menemukan kuncinya.” Rahman tampak puas dengan cara Rara menyimpulkan permasalahan yang ada. Dengan wajah bangga, ditatapnya Rara yang sekarang terlihat cerah dan optimis. “Yakin bisa mengatasi ini?”

“Saya usahakan, Pak. Saya bisa menyusun laporan kecelakaan akibat bencana alam, kemudian menyisiri poin-poin pekerjaan yang biayanya bisa di-*spare* ke perbaikan STA 105. Saya rasa, dengan progres yang kita capai sekarang, tidak akan ada masalah yang berarti. Sehingga ketika kita *submit* ke dewan direksi, hal ini bisa dipertanggungjawabkan secara teknis.”

“*Excellent!* Itulah cara *engineer* sejati menyelesaikan masalah, Ra.” Rahman mengacungkan ibu jarinya.

Rara, seperti menyadari sesuatu, memandang pria itu dengan pandangan menuduh. “Kenapa ya, Pak, kok saya merasa tetap jadi mahasiswa dan Pak Rahman masih saja membebani saya dengan tugas?” tanyanya masam.

Rahman menjawab dengan tertawa tergelak-gelak.

“Tapi, Pak, kalau begini, orang seperti Pak Hilmy akan bebas berkeliaran tanpa mendapat sanksi yang pantas untuk perbuatannya. Nggak adil banget, kan?” protes Rara jengkel.

“Ra, orang seperti Pak Hilmy itu di mana-mana selalu ada. Model orang begitu adalah realita hidup yang tidak bisa kita hindari. Jadi, jangan pernah menyia-nyiakan waktu dan energimu untuk menjatuhkan mereka dengan balas dendam. Lebih baik latih dirimu untuk selalu tangguh menghadapi orang-orang begini. Karena pembalasan dendam terbaik adalah dengan menunjukkan bahwa mereka tidak ada artinya, dengan membuktikan kita baik-baik saja,” kata Rahman serius.

Rara ingin membantah karena tidak rela dengan kondisi ini. Namun apa yang dikatakan Rahman itu tidak salah. Jadi, dengan berat hati akhirnya Rara mengangguk.

“Konsep ini mudah dikatakan dan sulit untuk dilakukan. Tetapi ini adalah salah satu *skill* yang perlu dilatih agar bisa *survive* di dunia kerja kita ini, Ra. Memang, rasanya akan sangat tidak adil pada awalnya. Namun lama-lama kamu akan terbiasa,” Rahman berusaha meyakinkan Rara.

“Pak Rahman bicara berdasarkan pengalaman?” tebak Rara.

“Di sini, mungkin hanya kamu yang tahu bagaimana kehidupanku dulu, bagaimana aku telah melakukan kesalahan fatal, dan berapa harga yang harus kubayar untuk menebusnya. Jadilah orang

cerdas, Ra, yang cukup belajar dari pengalaman orang lain, tanpa harus mengalaminya sendiri,” pesan Rahman serius.

Rara mengangguk. “Baik, Pak,” katanya sambil melirik jam digital di atas meja Rahman.

Tanpa terasa sudah lebih dari dua jam dia berada di ruangan ini. Dua jam yang telah membuka begitu banyak sisi pribadi Rahman yang selama ini tidak dia ketahui. Juga telah mengubah pandangannya pada pria itu. Karena ternyata di balik sosok pria menawan yang terkenal dengan gaya *playboy*-nya ini, ada sosok *leader* sejati yang memegang teguh sesuatu yang bernama tanggung jawab. Di balik gaya angkuhnya tersimpan kepedulian yang teramat tinggi serta kemampuan berempati kepada orang-orang di sekelilingnya.

“Jadi sekarang, jangan buang-buang waktu lagi. Siapkan semua yang dibutuhkan, panggil tim kamu, dan selanjutnya kamu tahu bagaimana mekanismenya,” lanjut Rahman.

“Siap, Pak!” Rara mengangguk mantap. “Saya akan mengerjakan semuanya, tapi dengan satu syarat,” tantangnya, mendadak ada ide terlintas di kepalanya.

Rahman tak menduga dengan sikap spontan Rara tersebut dan berusaha menangkap sisi humor dari pernyataan itu. “Kenapa aku baru tahu kalau *deal* ini bersyarat?”

Rara tersenyum penuh kemenangan. “Saya berjanji akan mengerjakan laporannya, menyusun rencana kerja untuk mengatasi masalah ini, asal Pak Rahman saat ini juga pulang, entah pulang ke mana. Makan, mandi, dan istirahat, wajib dilakukan. Saya tidak peduli urutannya bagaimana, tetapi saya tidak mau ditemui sebelum Pak Rahman melakukan semua itu,” kata Rara tanpa bisa ditawar.

“Serius nih, Ra, kamu mensyaratkan kayak gitu?” Rahman mengerutkan kening dengan geli dan tak percaya.

“*Absolutely*,” jawab Rara tanpa ragu. “Bagaimana? *Deal?*”

Rahman menggeleng-gelengkan kepala. Namun pria itu akhirnya memilih menyerah. Sambil tersenyum masam, Rahman mengeluarkan tangannya sambil berucap, “*Ok, deal!*”

Rara menyambut uluran tangan Rahman, tersenyum sok manis, lalu berjalan meninggalkan pria yang terkekeh geli di belakangnya.

Attachment Leads to Expectations

HARI berganti, begitu pun hubungan antara Rara dan Rahman yang berkembang cukup dekat. Sedekat yang diizinkan oleh sebuah ikatan atasan dan bawahan.

Pekerjaan yang datang bertubi-tubi membuat keduanya tenggelam dalam kesibukan yang seolah tiada akhir. Pada praktiknya posisi Rara saat ini lebih berfungsi sebagai asisten teknis pimpro. Hal itu mengharuskan dia untuk terlibat dalam banyak hal. Diskusi panjang yang melelahkan, meneliti lembar-lembar dokumen kontrak, negosiasi dengan rekanan, hingga menghadapi birokrasi dalam masalah perizinan serta pembebasan lahan. Semua kesibukan itu membuatnya tidak bisa menyisakan cukup waktu dan tenaga untuk hal lain di luar pekerjaan. Rara bagaikan lampiran yang tak pernah tertinggal bagi pimpinan seenergik Rahman.

Rara banyak bertemu orang yang berinteraksi secara langsung dengan Rahman. Mencatat apa pun yang didiskusikan pria itu dengan beberapa pihak, agar bisa menelaahnya kembali ketika di kantor, untuk disesuaikan dengan standar teknis yang berlaku. Hal itu dibutuhkan dalam proses penyusunan laporan pelengkap, hingga

kerja sama antar kedua pihak bisa berjalan transparan dengan kesepakatan yang saling menguntungkan.

Gadis itu menjadi saksi mata pada kelihaihan Rahman dalam berdebat dan bernegosiasi. Karena kadang untuk melepas atau menerima sebuah kerja sama, diperlukan proses tawar-menawar yang cukup alot. Margin keuntungan yang sudah ditentukan oleh perusahaan membuat mereka harus cerdik dan cermat dalam menetapkan harga pekerjaan. Selain itu diperlukan keahlian ekstra untuk memprediksi hal-hal tak terduga yang mungkin terjadi di tengah waktu pelaksanaan. Sehingga bisa diantisipasi dan tertampung dalam kontrak perjanjian untuk menentukan siapa yang harus menjadi penanggung jawab.

“Diamati baik-baik, Ra. Jangan bengong aja. Ini pelajaran mahal yang nggak bakal kamu dapatkan di jenjang kuliah mana pun,” kata Rahman mengingatkan. “Ini ilmunya aku bagi gratis, bahkan kamu juga dibayar mahal untuk mempelajarinya,” tambahnya dengan intonasi menyebalkan.

Selamanya Rahman memang seorang pengajar tulen!

Selain itu, salah satu definisi bekerja bersama Rahman adalah, Rara harus siap ketika pagi-pagi, bahkan sebelum jam kerja resmi dimulai, mendapati pria itu sudah menunggunya di ruangan. Rahman terlihat nyaman-nyaman saja menginvasi meja Rara, menghujannya dengan tugas-tugas yang hanya Tuhan yang tahu asalnya dari mana saja. Bahkan sering tanpa pemberitahuan sebelumnya, tiba-tiba saja Rahman muncul di pintu, dengan ringan mengucapkan, “Pakai perlengkapan *safety*, kita ke lapangan sekarang. Ada masalah di lokasi. Aku perlu kamu untuk menyiapkan dokumen teknisnya.”

Namun pernah pula terjadi, ketika berada di puncak kesibukan, tiba-tiba Rahman pergi begitu saja. Meninggalkan Rara dengan semua pekerjaannya, sementara pria itu menghilang entah ke mana. Rara memang tidak pernah bertanya. Dia membatasi diri dengan

berpikir, selama pekerjaan dan tanggung jawabnya terlaksana dengan baik, bukan urusannya pria itu mau ke mana. Mungkin saja sebagai *leader* dengan tanggung jawab sebesar itu membuat beliau juga memerlukan waktu jeda untuk menenangkan diri. Atau kehadirannya sedang diperlukan di tempat lain.

Kepada orang-orang nyinyir yang sengaja mengorek keterangan demi memuaskan rasa penasaran mereka, dengan lihai Rara mencoba berkelit. Bukan rahasia umum kalau kedekatannya dengan Rahman menimbulkan berbagai respons, baik positif maupun negatif.

Orang-orang yang berpikiran lebih positif, menggodanya dengan julukan *ajudan Pak Rahman, tangan kanan pimpro, hingga anak sulung pimpro*. Namun yang berpikiran negatif memiliki praduga-praduga yang menurut Rara lebih baik diabaikan. Prinsipnya, selama dirinya tidak melanggar etika, bisa bekerja dengan baik sesuai tugasnya, cukup sudah. Bukan urusannya apa yang dipikirkan orang lain.

Bila Rahman tidak muncul, sering terdengar pertanyaan lucu seperti, “Ra, Babe kamu ke mana?” atau “Ra, Bapakmu ke mana, *tho?* Tadi udah bangun belum? Kok jam segini belum nongol?”

Rara pun biasanya menjawab semaunya, seperti, “Aduh, Babe tadi udah bangun sih, tapi sama Nyokap disuruh nyiram kembang di depan.”

“Pake sarung apa pake kolor doang, Ra?” Kegilaan berlanjut.

“Pake sarung sih tadi. Nggak tahu juga, dalemnya pake kolor apa enggak.”

“Babe elu, kali! Pake sarung nggak pake kolor.”

“Kok tahu? Pengalaman pribadi, ya?”

“Dasar Rara geblek!”

Joke ringan semacam itu biasa sekali terjadi. Kalaupun pertanyaannya lebih serius, biasanya Rara cukup berkelit dengan jawaban, “Tanya aja sama Rini. Sekretarisnya dia, bukan aku.”

Rini pun memiliki julukan baru yang tak kalah khasnya, yaitu ibu tiri.

Dunia kerja memang penuh warna. Tinggal bagaimana menyikapinya. Mau dibawa asyik saja, apa dibawa stres. Itu semua adalah pilihan yang masing-masing memiliki risiko.

Berbicara tentang risiko, Rahman adalah pria dengan risiko tinggi karena orang tidak akan pernah yakin apakah cukup mengenal Rahman secara pribadi atau tidak. Ada satu ketika Rahman membiarkan dirinya berakrab-akrab bersama Rara, juga dengan teman-teman timnya. Tak jarang Rahman membawa mereka makan bersama di tempat-tempat makan favoritnya. Pernah juga beberapa kali, setelah kunjungan ke lapangan Rahman mengajak Rara berdua saja, serta memberi kesempatan pada Rara untuk memilih sendiri tempat yang dia inginkan.

Perbincangan di antara mereka akan berlangsung dengan ringan, tentang masa lalu, tentang proyek-proyek yang pernah mereka kerjakan, maupun orang-orang yang sama-sama mereka kenal. Namun tak sekali pun Rahman menceritakan tentang kehidupan pribadinya.

Tak jarang Rara meragukan apakah Rahman masih seorang duda lajang, atau sebenarnya sudah memiliki partner secara tidak resmi. Gadis itu bukannya buta pada kehidupan pria dewasa seperti bosnya. Dia tahu karena mendengar sendiri ketika dalam beberapa kesempatan, di tengah kesibukan mereka, Rahman menerima telepon dari perempuan. Biasanya pria itu akan meninggalkan ruangan agar bisa menelepon secara leluasa.

Yang tidak disukai Rara adalah *after effect* dari obrolan telepon dengan wanita itu. Karena setelah bosnya kembali ke ruangan, suasana menjadi kaku seketika. Rara memang cukup peka untuk menyadari kalau pria itu sedang menarik diri, memilih diam, dan terlihat tidak sabar. Membuatnya cukup tahu diri dan merasa

kehadirannya tidak lagi dibutuhkan. Perempuan itu menyelesaikan urusan secepat mungkin dan segera kabur untuk kembali ke ruangnya sendiri. Di mana dia bisa bebas bekerja dengan teman-teman timnya tanpa harus terganggu dengan praduga-praduga tak perlu.

“Mbak Rara kayak orang lari terburit-burit gitu. Kenapa dengan Pak Rahman, Mbak?” tanya salah seorang anak buahnya.

“Pak Rahman lagi sensi kayaknya. Entahlah. Urusan orang tua. Kita yang anak-anak mending nggak usah ikutan,” kelitnya.

Benar, kan? Urusan orang dewasa seperti Rahman kan biasanya memang cukup ruwet, sehingga susah dipahami oleh orang-orang yang jauh lebih muda.

Dinamika bekerja bersama Rahman, memberi warna hidup yang baru bagi Rara. Berbeda dengan bekerja bersama Pak Hilmy. Juga berbeda dengan hubungan pertemanannya dengan Sabto. Dia memang cukup kehilangan Sabto karena pria ini sekarang semakin sibuk. Apalagi setelah dia menjadi asisten manajer lapangan dari divisi mekanikal. Membuatnya jarang berada di kantor.

Rara hanya sempat beberapa kali bersimpang jalan dengannya. Dengan jujur gadis itu mengakui kalau sebenarnya dia juga rindu untuk menghabiskan waktu bersama Sabto. Karena bersama pemuda itu, segalanya terasa sederhana. Bahkan makan di warteg ujung jalan juga cukup seru kalau ada pria berjenggot lebat itu berada dalam rombongannya.

Untungnya ulang tahun Sabto tiba sebentar lagi. Rara berniat untuk mengatur pesta kecil-kecilan di kantor keesokan harinya. Jadi malam itu Rara menyempatkan diri menelepon Sabto, yang terdengar kelelahan karena baru pulang dari lapangan. Pria itu berusaha mengajak Rara mengobrol dengan ringan, yang dibalas Rara dengan kalimat, “Udah, kamu tidur aja. Kedegaran ngantuk banget gitu. Besok jangan lupa nongol bentar di kantor, ya. Aku udah pesen makanan buat ulang tahun kamu.”

Makanan yang dimaksud Rara berupa *lunch box* yang dia pesan dari salah satu akun yang berjualan secara daring di Instagram. Rara tahu bahwa beberapa orang senior di kantornya kurang berselera pada menu-menu kekinian yang menurut mereka adalah jenis masakan salah pakem yang hanya menonjolkan aspek gaya-gayaan saja.

Mereka pasti tidak bisa menolak kalau yang disajikan adalah olahan hasil laut. Jadi Rara memesan beberapa variasi olahan hasil laut bakar dengan aneka saus, yang salah satunya adalah saus sejuta umat, yaitu saus padang. Siapa sih yang bakal bisa menolak makanan seperti itu? Gratis lagi.

Prediksi Rara tidak salah. Acara ulang tahun Sabto sangat meriah, dan makanannya juga sangat memuaskan. Sehingga pujian bertubi-tubi diarahkan kepada Rara, sang penyelenggara acara.

Rahman yang sedang berjalan melintas di depan ruang mekanikal tertarik dengan kehebohan yang ada di dalam. Akhirnya pria itu memutuskan untuk mampir. Hanya untuk mendapati Rara sedang tertawa bersama orang-orang yang sepertinya sedang merayakan sesuatu. Melihat kehadiran Rahman, kegaduhan pun berhenti.

“Kamu ulang tahun, Ra?” tanya Rahman *to the point*.

“Sabto, Pak, yang ultah,” Rara menyikut pria di sebelahnya, yang sedang senyum-senyum senang, “saya kebagian jadi *event organizer* aja, kok,” Rara menjelaskan.

“Rara sama Sabto mah udah kebiasaan,” celetuk salah seorang senior di divisi mekanikal. “Kalau Rara yang ultah, Sabto yang sibuk ngerayain. Giliran Sabto ultah, Rara deh yang jadi nyonya rumah. Kalian emang harusnya buru-buru disahkan di KUA deh. Udah pas ini.”

Kalimat ini segera disambut celotehan riuh dari yang hadir.

“Eh, jangan buru-buru ke KUA, dah! Ntar bukannya traktir-traktir gini. Itu orang berdua bakal ribut sama duitnya, buat beli susu

sama popok!” tambah seseorang yang lain, membuat kegaduhan meningkat lagi.

Rara dan Sabto sudah biasa dengan reaksi-reaksi itu. Jadi menanggapi dengan santai, tanpa harus ngotot membantah. Biarin aja mah, apa kata orang.

Namun berbeda sekali dengan reaksi Rahman. Di tengah candaan itu, sepertinya tidak ada yang memperhatikan ekspresi datar di wajah sang bos. Gadis itu diam-diam mengamati mantan dosennya tersebut.

Siang ini Rahman terlihat lelah, dan masih memakai baju yang kemarin. Mungkin, lagi-lagi dia tidak pulang. Rara merasa sebal juga dengan pria yang berdiri angkuh seperti itu di hadapan anak buahnya. Dalam hati dia menggerutu. *Dasar congkak! Ngucapin selamat ultah sama Sabto apa susahny sih? Jaim bener.*

Rahman memandang Rara dengan tajam. Seolah memahami kekesalan dalam diri gadis itu. Namun dia tidak bertindak lebih lanjut, hanya berkata, “Ra, jangan lupa kerjanya, beresin segera. Besok dieksekusi.”

Tanpa menunggu jawaban, Rahman sudah berbalik dan melangkah meninggalkan tempat.

Baik, Bos, baik. Dimengerti, gerutu Rara.

Jadilah hari itu Rara tertahan di ruangnya, menyusun draf kontrak kerja untuk beberapa kontraktor seperti perintah Rahman. Gadis itu begitu larut dalam kesibukannya hingga tidak menyadari ketika hari sudah menginjak petang.

Ketika beberapa pegawai yang membantunya mengatakan ingin pulang, dia hanya menjawab dengan enteng, “Udah, kalian pulang dulu aja. Nanggung nih tinggal dikit, aku lanjutin bentar lagi.”

Hingga akhirnya Rara ditinggal sendirian di ruangan. Berkonsentrasi penuh pada tabel-tabel angka di depannya. Sesekali dia akan melakukan cek silang terhadap dokumen-dokumen *hard*

copy yang tersusun di sebelahnya. Suara musik mengalun pelan dari *speaker* laptopnya dengan pilihan acak. Rara tipe orang yang praktis, jarang menyisihkan waktu khusus untuk menyusun lagu-lagu kesukaan dalam sebuah *playlist* yang rapi seperti Rahman. Dia merasa cukup dengan memilih kompilasi lagu-lagu yang banyak tersedia di internet tanpa rewel dengan pilihan-pilihan tertentu.

Dalam istilah beken, Rara masuk dalam golongan *half full*, orang yang menerima segala sesuatu dengan pikiran positif. Dia tidak ambil pusing ketika dalam kompilasi itu tersisip satu atau dua lagu yang tidak dia sukai. Dia cukup menunggu hingga lagu tersebut selesai dan berganti lagu yang lain yang lebih menarik. Sederhana itu.

Suara pintu yang terbuka membuat Rara menoleh, ternyata OB.

“Mbak Rara mau saya bawakan kopi panas?” Sang OB menawarkan. Bagi pria yang usianya hanya terpaut sedikit lebih tua dari Rara itu, bukan hal yang aneh baginya mendapati orang-orang di kantor ini bekerja hingga larut malam, baik sendirian maupun berkelompok.

“Boleh, Mas. Terima kasih, ya.” Rara melemparkan senyum.

Begitu kembali ditinggal sendirian, Rara tenggelam lagi dalam pekerjaannya. Kali ini dia bahkan tidak menyadari ketika pintu ruangan kembali terbuka. Namun, harum semerbak aroma kopi sampai juga di penciumannya. Tanpa mengangkat kepala dari tabel yang ditelitinya, Rara berkomentar, “Makasih banyak, Mas. Kopinya harum banget,” katanya ceria.

Alangkah terkejutnya Rara ketika mendongakkan kepala, bukannya OB yang dia temui, melainkan Rahman telah berdiri di depannya, menjulang dari balik laptop. Secangkir kopi berada di tangan kanannya, dan satu *paper bag* berlabel toko terkenal berada di tangan kirinya. “Ups! Saya kira Mas-Mas OB,” kata Rara. “Soalnya barusan si Mas-nya nawarin bikin kopi,” lanjut Rara beralasan.

Rahman mencebik. “Kamu tuh, sama OB jangan genit gitu,” tegur Rahman seraya meletakkan cangkir kopi di meja Rara, serta meletakkan *paper bag*-nya bersebelahan.

“Genit apaan?” tanya Rara heran. “Wajar dong kalau panggil Mas. Dipanggil Pak, masih terlalu muda, dipanggil nama, dia lebih tua dari saya,” katanya membela diri.

Rahman duduk di depan Rara. Saat ini, alih-alih berada di ruangnya, Rara memilih bekerja di meja besar yang biasa dia gunakan bersama timnya. Gadis itu menghentikan pekerjaannya hanya untuk mengamati gerak-gerik pria bertubuh jangkung itu. Setelah muncul sebentar di acara ulang tahun Sabto, bosnya memang menghilang sehabis. Dan sekarang, mendapati Rahman yang muncul secara tiba-tiba di hadapannya, dengan penampilan rapi dan segar, seolah baru keluar dari kamar mandi, dengan harum parfumnya yang khas, Rara tiba-tiba merasa dirinya seperti kain pel. Kucel, kusut, dan bau.

“Kamu harusnya tidak berada sendirian di kantor malam-malam begini,” Rahman memulai ceramah ala bapak-bapaknya. “Berbahaya, tahu?”

“Lalu?” Rara bertanya dengan wajah lempeng. “Ini pekerjaan harus diapain? Besok pagi harus sudah siap, kan?”

“Paling nggak kamu kan, bisa menyuruh satu atau dua anggota tim kamu buat *stay* sampai selesai,” kata Rahman.

Rara meraih cangkir di depannya. “Ini kopi saya, kan?” tanyanya sambil menunjuk ke kopi yang mengepul. Dia mengabaikan kecerewetan Rahman yang menurutnya *out of topic*.

Rahman mengangguk, “Tadi aku sedang lewat ketika bertemu OB yang akan mengantar kopimu.”

“Oh ya? Lalu?” Rara nggak bakalan berani memikirkan Mas OB menitipkan kopinya pada Rahman. Gila apa? Atau OB-nya minta dipecat tuh.

“Sekalian aku mau ketemu kamu, jadi aku bawain. Sambil aku pesan buat diriku sendiri.”

Rara pelan-pelan menyeruput kopinya. Merasa sangat bersyukur ketika cairan panas itu membasahi tenggorokannya dan mengalirkan kesegaran baru di tubuhnya yang sudah lelah. Efek kafein sungguh luar biasa pada *mood*-nya. Rara begitu menikmati kopinya sehingga tidak menyadari pandangan mata Rahman yang mengawasi semua gerak-geriknya.

“Aku mau minta maaf,” kata Rahman tak terduga.

“Untuk?” Rara bertanya heran. Karena dia merasa yakin kejadian tadi siang itu masuk kategori receh. Jadi bukan alasan yang cukup kuat untuk membuat seorang raja bergerak mendekati pion, apalagi malam-malam begini, hanya untuk meminta maaf.

“*Please* deh, Ra. Kamu tuh harusnya sering ngaca. Tampangmu itu kalau sedang ngatain orang, meskipun hanya dalam hati, kebaca banget, tahu?” Rahman menghela napas panjang.

“Yang mana?” Rara menegaskan kembali. Antara tidak yakin dengan kesimpulannya sendiri, atau memang ingin membuat pria seperti Rahman membuat pengakuan tentang hal-hal yang sama sekali tak terbayangkan.

Rahman memalingkan wajahnya. Lampu di ruangan ini memang tidak terlalu terang karena jarang difungsikan untuk kerja di malam hari. Namun dia sempat melihat wajah pria itu yang sedikit malu-malu. *What?* Ini pasti keajaiban dunia nomor sekian, melihat pria dewasa yang usianya sudah lewat empat puluh tahun, dengan jabatan setinggi ini, bertingkah konyol seperti remaja puber.

Eh? Puber? Rahman sedang puber? Apakah benar mitos yang mengatakan bahwa di usia empat puluhan, seorang pria akan mengalami puber kedua? Apakah itu berlaku juga untuk Rahman? Bisa-bisa malah bukan puber kedua, tetapi puber entah yang keberapa.

Tiba-tiba Rara tertawa terbahak-bahak.

Rahman membelalakkan matanya, mengungkapkan kejengkelannya pada Rara. “Ketawa aja sepuasnya.”

Rara tersengal-sengal oleh tawa, tetapi berusaha berbicara, “Sumpah! Ini lucu dan langka sekali,” katanya dan kembali tergelak-gelak.

Rahman bersedekap sambil menunggu Rara berhenti tertawa. Ketika Rara sudah tenang, pria itu pun bertanya, “Sudah? Puas ngetawain aku?”

Rara mengangguk. “Udah. Puas, pake banget,” katanya sambil nyengir. “Pak Rahman udah seger, rapi, dan wangi. Baru datang ya, Pak?”

Rahman mengangguk. “Aku inget, ada cewek yang suka banget maksa-maksa orang, suruh pulang, tidur, mandi, dan makan. Gila, padahal cewek itu masih muda banget. Berani dia sama aku yang jauh lebih tua.”

Rara pura-pura berpikir keras. “Hm... dasar cewek nggak tahu diri itu, Pak! Siapa sih dia? Berani benar sama orang tua. Nggak takut kualat tuh? Pecat aja dia!”

Rahman mengulurkan tangan hendak menjitak kepala Rara. “Dasar!” omelnya.

Namun Rara berhasil berkelit sambil nyengir.

Ini adalah salah satu momen di mana Rahman membiarkan dirinya menjadi akrab dengan Rara. Rahman yang seperti ini, di mata Rara, terlihat lebih rileks. Mungkin karena sudah cukup istirahat, dan juga karena masalah-masalah besar yang mereka hadapi satu per satu mulai ketemu titik terangnya.

“Saya pernah mendengar pendapat Pak Kusmana tentang Pak Rahman. Terutama soal penampilan,” kata Rara tiba-tiba, terbawa suasana informal akrab ini.

“Oh ya? Apa dia bilang?” tanya Rahman acuh.

“Menurut beliau, Pak Rahman itu orangnya ganteng, perlente, dan penampilannya seperti priayi. Kayak gini, nih.” Rara tertawa.

“Kalau kamu yang ngomong, kenapa aku nggak merasa tersanjung sama sekali, ya?” sahut Rahman.

“Lho? Kenapa? Saya tulus, kok,” Rara meyakinkan, meskipun dalam hati geli sekali. Tapi kapan lagi sih, bisa main-main dengan orang seperti ini?

“Kalau menurut kamu, aku ganteng?” Rahman bertanya jail.

“Ganteng sih,” jawab Rara datar.

“Trus?” tanya Rahman penasaran.

“Ya udah, emang ganteng. Titik,” jawab Rara ngeles.

“Sekali-sekali kamu jujur nggak pake basa-basi apa susahnyanya sih, Ra?” ujar Rahman gemas.

“Basa-basi apaan? Saya kan, udah jawab jujur kalau Pak Rahman ganteng. Trus apa lagi?” Rara memandang bosnya dengan heran.

“Sepertinya aku berhak dinilai lebih dari fisik deh, Ra,” jawab Rahman.

“Nah, itu poinnya! Saya nggak percaya orang seperti Pak Rahman masih butuh pengakuan dari orang macam saya perkara penampilan fisik,” kata Rara. “Jangan bilang kalau Pak Rahman mengharapkan saya ngegombal buat sanjung-sanjung ketampanan Pak Raham,” lanjutnya. “Saya nggak akan mengatakan hal yang sudah diketahui oleh orang banyak. Nggak ada gunanya.”

“Kamu tuh perempuan yang sulit, Ra,” Rahman berkata secara terus terang.

“Dan saya nggak bakalan jadi jomlo kalo jadi perempuan yang mudah, Pak,” jawab Rara spontan.

“Termasuk dengan Sabto?” Rahman langsung ke topik yang paling membuatnya penasaran.

Rara tertawa terbahak-bahak. “Saya sama Sabto mah, nggak usah dipikirin terlalu jauh. Nggak bakal jadi. Udah rasa sodara atau

teman. Nggak usah aneh-aneh jadi hubungan asmara. Buyar ntar. Saya nggak pinter menjalin hubungan macam gitu.”

Lalu keduanya sama-sama terdiam, kehabisan bahan pembicaraan. Dalam hal ini, topik tentang pekerjaan adalah pilihan yang paling bijak.

“Pak Rahman mau menanyakan kerjaan saya, kan?” tanya Rara. “Apa ada rencana lain?”

“Iya. Ini lagi nunggu Alwi. Mau ke lapangan malam ini,” kata Rahman. “Bagaimana kerjaan tadi?”

Rara mengacungkan jempolnya sambil menjawab, “Sejauh ini lancar. Saya selesaikan dulu bentar lagi. Nanti silakan dicek.”

Rahman tidak langsung menanggapi pernyataan Rara, karena ponsel pria itu berbunyi. Rahman menerima panggilan itu tepat di depan Rara, membuatnya bisa mendengar dengan jelas isi percakapan mereka.

“Wi, kamu ke sini aja dulu. Nggak, aku nggak di ruanganku. Aku lagi di kantor Rara. Hm Ya udah, kamu ke sini aja ntar. Ajak Sony sekalian. Aku tunggu di ruangan Rara. Oke?”

“Pak Alwi sedang di mana emang?” tanya Rara setelah Rahman menutup ponselnya.

“Masih di jalan. Terjebak macet,” jawab Rahman santai.

Jiah, kalau mereka janji di sini, alamat aku nggak bisa segera pulang malam ini, batin Rara. Namun Rara lebih terkejut lagi ketika sesaat kemudian pintu kembali terbuka dan OB yang muncul kembali dengan membawa sesuatu yang terlihat seperti setumpuk alat makan, selain cangkir kopi buat Rahman tentunya.

“Ini yang Pak Rahman minta tadi,” katanya sambil meletakkan peralatan di meja Rara.

“Eh, apaan nih?” tanya Rara heran.

Rahman tersenyum penuh misteri. “Ada deh,” katanya menyebarkan. “Makasih, ya,” katanya pada OB yang mengangguk dan segera meninggalkan mereka kembali hanya berdua.

“Tuh, Ra, buka aja,” Rahman menunjuk *paper bag* yang tadi dibawanya, “kamu belum makan malam, kan?”

Rara membelakangkan mata. “Waduh, ditaraktir nih,” katanya bahagia. “Beli di mana, Pak?” tanyanya sambil membuka *paper bag*, dan terheran-heran ketika menemukan makanan yang masih hangat dalam kotak-kotak Tupperware.

“Mamaku yang masak,” jawab Rahman kalem.

Jawaban yang membuat gerakan Rara terhenti di udara. “Apa?” tanyanya terkejut.

Rahman tertawa geli. “Jangan heran gitu dong, Ra. Aku kan manusia biasa. Punya orangtua, punya mama juga kayak kamu. Nggak dilahirkan dari arca.”

“Saya heran, karena selama ini nggak pernah bisa membayangkan Pak Rahman sebagai bagian sebuah keluarga,” kata Rara terus terang. “Saya pikir Pak Rahman tinggal di rumah perusahaan.”

“Emang, kadang tinggal di rumah perusahaan juga, tetapi masakan di sana nggak enak. Ibuku sudah pensiun, dan lagi seneng-senengnya mencoba memasak ini itu. Kalau aku pulang, pasti dibela-belain dibikinin makanan,” Rahman bercerita sambil membantu Rara menyiapkan makan malam.

Rara membuka kotak-kotak makan, menata piring dan sendok, sementara Rahman mengisi gelas-gelas kosong yang dibawa oleh OB dengan air mineral botolan yang tersedia di kantornya.

“Berarti Pak Rahman sekarang tinggal sama orangtua?” Rara masih berusaha membayangkan pria senior seperti Rahman yang harus seperti dirinya, tinggal bersama kedua orangtua yang setiap saat selalu mengawasinya.

“Nggak juga sih, Ra. Kadang-kadang aja,” jawab Rahman. “Kamu kok kayaknya nggak percaya banget kalau aku punya orangtua?” tanyanya.

Rara nyengir.

“Kepo, ya? Tanya aja kalau penasaran,” Rahman mengambil makanan, menaruhnya di atas piringnya, “yuk, makan. Keburu dingin,” ajaknya.

Rara mengikuti jejaknya. “Ini *steak* lidah?” tanya Rara takjub, melihat potongan-potongan lidah sapi yang sudah terbungkus dengan cantik dengan aroma menggoda selera. Ukuran potongannya yang kecil membuatnya tidak memerlukan pisau lagi. Cukup dengan garpu. “Mama saya bikin ginian kalau acara keluarga aja. Karena bikinnya susah katanya.”

“Tapi kamu suka, kan?” tanya Rahman.

“Suka pake banget.” Rara mengangguk mantap sambil mengisi piringnya banyak-banyak.

Rahman menggeleng geli melihat antusiasme Rara. “Kupikir kamu nggak bakalan doyan. Anak zaman sekarang kan sukanya makanan kekinian yang aneh-aneh,” kata Rahman. “Beda generasi ini kadang susah nyambungnya. Beda selera.”

Duh, Gusti! Ini satu lagi orang tua yang memandang sebelah mata makanan kekinian. Mereka itu belum nyobain udah main menghakimi aja, batin Rara.

Namun justru dari kalimat itu yang menjadi pembuka obrolan santai bersama Rahman. Sambil menikmati makan malam, Rahman menceritakan tentang dirinya. Tentang rumahnya dulu yang dia tinggalkan setelah bercerai, dan sekarang, sebagai bujangan dia lebih memilih hunian praktis seperti rumah dinas yang dia tinggali, dan berselang-seling dengan menghabiskan waktu bersama keluarganya. Apalagi sejak kedua orangtuanya sudah sama-sama pensiun, jadi lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

“Seumur-umur, aku jarang sekali dimasakin ibuku karena beliau terlalu sibuk bekerja. Tetapi beberapa bulan terakhir ini, sejak tinggal di sini, aku jadi korban yang paling sering menjadi kelinci percobaan untuk masakan-masakan yang kadang aku sendiri ngeri untuk mencobanya.” Rahman tertawa tergelak-gelak.

Suasana yang tenang, obrolan ringan tentang keluarga dan masa lalu, serta makanan lezat merupakan kombinasi luar biasa, membuat Rahman terlihat sangat manusiawi di mata Rara. Keduanya larut dalam keakraban yang baru terbina dan menampilkan perkembangan yang tak terduga, hingga tidak menyadari ketika ada sepasang mata yang mengawasi dari celah pintu yang tidak tertutup dengan sempurna.

Malam itu, Sabto pulang dari lapangan, bermaksud mampir sebentar ke kantor untuk mengambil beberapa gambar. Setelah keluar dari ruangnya, pria itu melihat ada cahaya berasal dari ruangan Rara. Juga terdengar suara orang bercakap-cakap. Sabto bermaksud untuk menghampiri, karena kemungkinan besar Rara sedang lembur seperti kebiasaan perempuan itu yang selama ini dikenalnya. Mungkin sekadar mengucapkan salam atau menyapa Rara bersama timnya. Namun Sabto sangat terkejut ketika mendapati Rara bersama Rahman. Keduanya sedang berbincang sambil makan malam.

Buset! Makan malam di kantor selayaknya piknik! Itu satu duda satu perempuan lajang seperti sedang kencan saja, batin Sabto kecewa.

Karena tidak ingin mengganggu dan menghargai privasi Rara, akhirnya Sabto membatalkan niatnya untuk mengetuk pintu. Dengan berat hati pria itu akhirnya berbalik dan melangkah pelan meninggalkan tempat.

Set a Soul on Fire

BEKERJA bersama Rahman memang tidak semudah kelihatannya. Bagi Rara yang dulu pernah mengetahui bagaimana pria itu sewaktu jadi dosen, seharusnya sudah tidak terlalu terkejut dengan fakta itu. Namun, ternyata dia masih sering dibuat terengah-engah mengikuti irama kerja pria yang seolah memiliki baterai alkaline, tidak ada matinya!

Orang normal, setelah lembur semalaman, akan memilih *off* untuk istirahat di rumah, dan kemungkinan baru balik keesokan harinya untuk mengawali kerja di waktu normal, yaitu di pagi hari. Akan tetapi standar itu tidak berlaku bagi pimpro Sindur. Dia bisa memulai kerja kapan pun dia mau.

Setelah lembur semalaman, pria itu akan pulang sejenak di siang hari untuk beristirahat, dan akan muncul kembali di sore hari untuk bekerja lagi hingga tengah malam. Keesokan paginya, pria bermata elang tersebut akan nongol lagi di kantor, di jam normal, dan dengan tampang segar bugar seolah cukup istirahat. Seolah dia bekerja rutin dari pukul sembilan pagi sampai lima sore. Rahman ibarat mobil dengan kapasitas 2.500 cc, membuat Rara yang hanya memiliki tampungan kecil 1.300 cc harus pontang-panting mengajarnya.

Mungkin akan lain ceritanya kalau dia punya istri di rumah. Sehingga tidak menjadi momok di kantor karena selalu ada di sana.

Belum lagi sifat perfeksionis pria itu begitu dominan. Membuat Rara kadang hampir putus asa untuk memenuhinya. Namun Rahman memiliki kemampuan khusus untuk menantangnya, hingga perempuan itu akan berjuang sampai di titik terakhir. Kalimat-kalimat ejekan yang dia lontarkan secara sengaja terbukti ampuh untuk membuat Rara bangkit lagi.

“Ayolah, Ra, masa segitu aja,” atau, “Jiah, kupikir kamu setangguh itu. Bener nih cuma segini aja udah nyerah? Yakin?”

Rara sering dibuat jengkel oleh kalimat seperti itu, dan Rahman sepertinya memahami sekali kelemahan bawahannya. Sehingga dia senang sekali mengucapkannya demi membuat kadiv *civil engineering* itu bangkit lagi.

“Kamu ini terlalu malas untuk menaklukkan hal semudah ini, Ra.”

Kalimat ini akan langsung membuat Rara geram setengah mati. Kalau *mood* Rara sedang enak, dia akan menghindar sebentar, mencari tempat mendinginkan kepala di antara timnya. Agar telinganya tidak panas menerima komentar sengak begitu. Namun kadang temperamen Rara yang asli akan muncul tanpa bisa dicegah, setelah diprovokasi bertubi-tubi. Sehingga tak jarang diskusi mereka berujung menjadi debat seru dan tak berkesudahan.

Orang-orang yang kebetulan berada di dekat mereka biasanya akan memilih cara aman dengan menghindar. Karena, Rara kalau sedang berada di puncak emosinya, tiba-tiba saja kecerdasannya meningkat beberapa kali lipat, membalikkan semua logika Rahman dalam serangan-serangan telak, dan membuat Rahman semakin meningkatkan perdebatan dengan menanggapi cercaan Rara yang tak kalah sengit.

Bagi Rara tentu saja ini adalah pengalaman pertama memiliki bos senyentrik Rahman. Karena dengan Pak Hilmy, hubungan kerja mereka benar-benar resmi, dengan aturan jelas, atasan memberi perintah dan bawahan melaksanakannya tanpa protes. Pak Hilmy tidak pernah memberi celah untuk perbedaan pendapat. Baginya ilmu konstruksi itu seperti ilmu asalnya, yaitu matematis. Pak Hilmy menerapkan sopan santun kaku yang dipagari secara ketat oleh norma dan etika.

Sedangkan kalau ditinjau sebagai hubungan pria dan wanita, mungkin bisa dikatakan kali ini Rara telah bertemu lawan yang seimbang. Sebagai gadis yang tumbuh di antara saudara laki-laki, kemudian bergaul di sekolah, juga berkuliah dengan teman-teman yang didominasi oleh pria, secara tidak langsung telah membentuk karakternya menjadi tomboi.

Rara memiliki standar perilaku yang sedikit berbeda dengan teman-teman perempuan sebayanya. Berteman dengan pria bukannya menjadikan Rara pribadi yang manja karena merasa memiliki banyak orang yang bisa diandalkan untuk mempermudah segala urusannya. Sebaliknya, secara tidak sadar dia mengukur dirinya berdasarkan standar normal teman-teman prianya. Memberinya sifat mandiri dan tangguh, yang sangat berkebalikan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya kepada anak bungsu.

Bisa saja di rumah, ayah-ibunya menganggap Rara serapuh anak TK, yang harus dilindungi dan diatur. Namun di luar rumah, jangan tanya lagi. Bahkan bersaing dengan pria pun telah dia lakoni sejak remaja. Tentu saja tanpa sepengetahuan kedua orangtuanya. Karena sejak usia SMP gadis itu telah belajar untuk tidak menceritakan tindak-tanduknya di luar rumah, yang pasti akan membuat kedua orangtuanya terkejut.

Berbeda pula dengan Sabto. Hubungan Rara dengan Sabto, meski sudah pada tahap sedekat ini, tetapi sepenuhnya tidak meng-

izinkan Rara membuka diri. Hubungan pertemanannya dengan Sabto berlangsung secara *smooth*, dengan menghindari hal-hal yang berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat yang memancing konflik.

Bersama Sabto, Rara belajar untuk toleransi dan kompromi demi menjaga persahabatan mereka tetap stabil. Misalnya, ada beberapa pendapat Sabto, terkait isu-isu politik di sekitar mereka, yang tidak sesuai dengan pandangan Rara. Namun baik Rara maupun Sabto menghindari pembahasan seperti itu dengan alasan, toh berbeda pendapat itu tidak masalah. Di samping itu hubungan mereka jauh lebih berarti dibanding dengan sentimen pribadi siapa ngefans siapa, dan sebaliknya.

Padaahal bersama Rahman, Rara pernah, tanpa beban, mengkritisi habis-habisan salah seorang tokoh bisnis yang buku karyanya tergeletak di atas meja kerja pria itu. Rara menyebutkan beberapa poin negatif buah pikiran penulis yang juga seorang guru besar universitas terkemuka. Dengan penuh percaya diri Rara membandingkannya dengan pendapat beberapa praktisi yang menurutnya lebih realistis karena berdasarkan hasil pengalaman jatuh bangun membangun bisnis selama puluhan tahun.

Namun Rahman, secara menyebalkan mengatakan, bahwa meskipun ilmu terapan yang dibaca Rara, dan merupakan hasil empiris dari sekian banyak uji coba itu sebagai sumber yang lumayan valid, tetapi menurutnya tetap harus merujuk pada ilmu murni. Ilmu yang dikembangkan dari hasil penelitian orang-orang yang memang berkompeten di bidangnya. Bukan ilmu yang asalnya dari sekadar menyimpulkan pengalaman pribadi setelah gagal berkali-kali.

Sebuah ilmu dasar itu memang harus ideal karena berfungsi sebagai rambu-rambu. Ketika dalam implementasinya terjadi penyimpangan-penyimpangan, maka hal itu akan digunakan sebagai

dasar turunan ilmu yang bersangkutan, tanpa harus menghilangkan kesahihan ilmu asalnya.

“Lagi pula para praktisi itu akan sedikit berkurang babak-belurnya andai mereka tidak asal *action*. Begitulah kalau berbisnis tanpa dibekali ilmu,” cibir Rahman.

Pembahasan tentu saja tidak berhenti begitu saja. Karena Rara sedang tidak ingin mengalah. Bahkan secara sengaja Rara menyebut cara berpikir Rahman sebagai cara kuno, anti perubahan, kaku, dan tidak menghargai inovasi yang dilakukan oleh generasi yang lebih muda. Rahman membantah dengan mengatakan, generasi yang lebih baru itu memilih heboh untuk membuktikan eksistensinya, dengan karya yang tak seberapa, tetapi menuntut pengakuan seolah mereka adalah yang paling benar. Padahal dasarnya hanya dari mencomot pendapat dari sana-sini, yang hanya berbasis ilmu dari Wikipedia.

Perdebatan itu akhirnya merambah ke mana-mana, yang ujung-ujungnya sama sekali tidak berkaitan dengan materi di buku tersebut. Baru berhenti ketika Rahman dengan enteng berbicara, “Ngobrol sama kamu kayak gini bener-bener bikin laper. Kita makan dulu yuk, Ra. Curi *start*, makan siang yang kepagian atau makan pagi yang kesiangan. Terserah mau dijudulin apa.”

Huft!

“Saya balik ke ruangan dulu deh, Pak, kalo gitu,” kata Rara sambil bangkit.

“Eh, ngapain?” tanya Rahman heran.

“Ambil dompet.”

“Nggak usah. Aku yang bayarin.”

“Tapi kan saya perlu siap-siap juga.”

“Siap-siap apaan?”

Rara hampir menjerit frustrasi. “Ya, siap-siaplah. Khas perempuan. Ingat? Perlu saya *breakdown* satu-satu? Nyisir rambut, benahin bedak, lipstik....”

“Nggak perlu. Kamu mau dandan buat siapa? Toh dari tadi muka kamu gitu-gitu aja. Mau dandan apa kagak, aku juga yang lihat. Nggak banyak bikin perubahan,” komentar Rahman enteng.

Rara menarik napas panjang lima kali demi menenangkan diri sekaligus mencegah keinginan meraih jurnal setebal bantal lalu melemparkannya ke arah pria di depannya. Dia tidak ingin mengakhiri kariernya karena masalah sepele.

“Ya udah, yuk berangkat,” desisnya geram.

Berdua mereka berjalan menyusuri lorong dalam diam. Wajah Rara yang ditekek bete terlihat jelas. Mereka bertemu beberapa staf, yang dengan spontan menganggukkan kepala, menyapa secara formal demi sopan santun. Hanya yang bernyali cukup besar saja yang berani bertanya, “Mau ke lapangan, Mbak Rara? Pak Rahman?”

Seketika dijawab sadis oleh Rara, “Mau perang!”

Tiba di mobil, Rahman yang tersenyum geli oleh tampang gondok Rara, akhirnya mulai bicara, “Senyum dong, Ra.”

Rara tetap diam. Duduk di sebelah pria itu dengan menatap lurus ke depan. Mobil masih di parkir, dan Rahman belum menunjukkan tanda-tanda akan menjalankan mobil.

“Tahu nggak, kalo senyum jauh lebih berharga melebihi segala lipstik, bedak, dan entah apalagi yang kamu sebutin tadi. Rara kan unik, nggak kayak perempuan lain yang percaya dirinya hanya diukur oleh ketebalan bedak di wajahnya.”

“Kalau yang ngomong Pak Rahman, saya nggak percaya. Modus banget.”

Rara terkejut ketika tiba-tiba Rahman mendekat. Bukan itu saja, pria itu, dengan kedua tangannya memutar bahu Rara menghadap padanya, dan berbicara serius. “Ra, meskipun aku menikmati sekali menggodamu seperti ini, tetapi aku lebih suka melihat kamu tersenyum,” katanya pelan. “Senyum dong, itung-itung sebagai *appetizer*.”

Untuk sekali ini, Rara mengizinkan dirinya untuk menikmati sedikit keisengan Rahman. Senyum pura-pura tersungging di bibirnya. “Gimana? Senyum saya memenuhi syarat?” tanyanya dengan kekesalan yang tidak berusaha dia tutupi.

“*Excellent!*” sahut Rahman sambil mengacungkan jempol.

Sayangnya keseruan dunia kerja ini berbanding terbalik dengan suasana di rumah. Rahasia yang selama ini seolah disembunyikan oleh orangtua Rara, akhirnya terkuak juga. Kakak laki-laknya yang kedua, setelah mengalami permasalahan dalam pekerjaan, akhirnya resmi dipecat. Tentunya ini membuat keluarga kecil mereka kehilangan penghasilan utama, dan sedikit berantakan. Itulah tepatnya alasan di balik aktivitas ayah dan ibu Rara yang hampir setiap hari mengunjungi rumah kakaknya tersebut dengan dalih kangen cucu, dan menjadikan Rara korban, karena ayahnya selalu dengan setengah memaksa, mengatakan akan mengantar Rara karena searah.

Kini tidak ada lagi alasan bagi ayahnya untuk menutupi keresahan beliau sebagai seorang ayah. Di mana putranya, yang juga seorang ayah, kehilangan mata pencaharian satu-satunya yang menjadi penopang hidup istri dan kedua anaknya yang masih kecil. Emosi pria senior itu menjadi tidak stabil, naik turun tak menentu, dan berimbas langsung kepada siapa pun yang berada di dekatnya. Yaitu Rara. Karena kini ayahnya berubah menjadi sepuluh kali lebih protektif, akibat kehilangan kepercayaan kepada anak-anaknya.

Ayahnya merasa kalau anak-anaknya tidak bisa hidup mandiri tanpa campur tangan orangtua. Hampir setiap pagi ayahnya akan mengingatkan ibunya untuk menyiapkan banyak hal, mulai dari makanan dan lain-lain, untuk segera dibawa ke rumah kakak Rara.

Kekhawatiran tak masuk akal ala orangtua, yang merasa anak-cucunya tidak bisa makan dengan nutrisi yang cukup gara-gara PHK.

“Makanya kamu kalau kerja yang bener, Ra. Jangan *neko-neko*, biar nggak dipecat. Zaman sekarang cari kerja yang cocok itu susah. Gajimu itu ditabung aja, jangan dipakai macem-macem. Jaga-jaga kalau masa paceklik datang. Minimal sudah punya persiapan,” kata ayahnya tanpa memalingkan wajah dari koran pagi yang dibacanya.

Rara hanya menjawab pelan, “Iya, Pa.” Sambil memilih-milih baju yang tertumpuk di ruang setrika. Padahal setengah mati dia penasaran, apa salahnya kok sampai terbawa-bawa seperti ini.

“Papa juga khawatir ini, rumah kakakmu kan masih cicilan. Kalau cicilannya nggak lancar, bisa-bisa disegel pihak bank,” sambung ayahnya. “Kakakmu harus tinggal di mana? Ngontrak? Keluarga istrinya sudah tidak ada yang tinggal di sini lagi. Orangtua Dina juga sudah meninggal semua. Mereka mau mengandalkan pertolongan siapa lagi?”

Rara menarik napas panjang sebelum menyuarakan pikirannya. “Kenapa nggak tinggal di sini aja, Pa? Rumah ini kan, luas? Kalau Mas Zen dan anak istrinya tinggal di sini, Rara pikir masih cukup kok,” katanya berhati-hati. “Atau Rara bisa mengalah, tinggal di luar. Jadi mereka sekeluarga tinggal di sini sama Mama dan Papa.”

Ayahnya melipat koran dengan kasar sebelum berkata keras, “Ngawur kamu!” hardiknya sambil berdiri dan berjalan gusar ke ruang depan. “Nggak mungkin satu rumah dua keluarga. Ribut yang pasti,” omel ayahnya sebelum menghilang ke teras.

Meninggalkan Rara yang tetap tidak bisa memahami apa yang salah dari usulnya barusan.

Suasana kelabu seperti ini telah terjadi hampir setiap hari. Membuat Rara semakin bingung bagaimana harus bersikap dengan benar. Hingga satu-satunya cara baginya untuk menghindar adalah dengan alasan pekerjaan. Dengan menambah jam kerja setiap hari,

berlama-lama di kantor dengan dalih mengurus ini itu, sambil mencari-cari alasan, terutama bagi dirinya sendiri, untuk apa dia pulang setiap hari.

Pagi itu Rara mengawali hari dengan suasana hati berantakan. Berawal dari keisengannya membuka obrolan di grup alumni kuliahnya. Secara kebetulan *trending topic* hari ini adalah rumah baru Winda. *Argh!* Rara ingin menjerit keras-keras.

Alhamdulillah, setelah menahan diri nggak beli gadget-gadget lagi, nggak nggesek-nggesek kartu kredit sembarangan, dan mengurangi hang out cantik bareng squad, akhirnya rumah mungil ini bisa kumiliki.

Begitu isi *caption* di postingan Instagram Winda yang di-*screen-shot* salah seorang teman dan diunggah di grup. Seketika membuat grup ramai dengan berbagai komentar, mulai dari yang memberi ucapan selamat, sampai nodong minta traktiran.

Rara sedang mengetik ucapan selamatnya untuk Winda ketika tiba-tiba salah seorang temannya menyebut nama Rara.

Wah, sebentar lagi kita tunggu Bu Bos Rara bikin pengumuman untuk peresmian istananya.

Rara yang terkejut membacanya, akhirnya memilih menunda menekan tombol kirim untuk kata-kata yang sudah diketiknya. Apalagi ketika komentar berikutnya muncul bertubi-tubi, yang ditujukan kepada dirinya.

Istana lengkap dengan pangerannya sekalian ya, Ra?

Istana, pangeran, plus perusahaan sendiri dong, Ra.

Rara mah diem-diem aja. Ntar tau-tau dia udah nyebar undangan nikahan sama direktur PT Setrong Jaya.

Emoticon ngakak plus ngikik pun bertebaran menanggapi komentar terakhir.

Kalo Rara merit, ntar mas kawinnya seperangkat akta pendirian perusahaan beserta segepok saham, dibayar tunai.

Seketika Rara menghapus kalimat yang ditulisnya, dan menggantinya dengan:

Hei, kalian nggak sopan banget sih? Ini harinya Winda.

Ngapain nyolek-nyolek aku segala?

Sori ya, Winda, temen-temen memang kebanyakan micin, jadinya salfok mulu.

Salamat ya, buat rumah barunya. Semoga aku juga segera ketularan.

Dengan kesal Rara menekan tombol kirim dan menutup jendela grup. Kalau suasana hatinya sedang oke, Rara pasti akan melebur bersama *joke* gila teman seangkatannya itu. Hari ini dia sedang sangat sensitif. Jadi dia sakit hati sekali dengan ejekan mereka meskipun itu nggak serius. *Come on!*

Rara mengenal teman-temannya ini nggak cuma satu atau dua tahun. Dia juga bukan jenis orang bersumbu pendek yang mudah meledak. Akan tetapi kondisi perasaannya sedang nggak keruan. Rumah pula yang dibahas. Bagaimana Rara nggak gondok?

Punya rumah sendiri? *Please* deh. Seandainya bisa, mungkin sejak lima tahun lalu dia sudah bisa mewujudkan niat untuk membeli rumah impiannya. Rara masih bisa mengorek isi tabungannya, yang kemungkinan besar masih lebih dari cukup untuk membayar uang muka rumah yang lumayan bagus. Bahkan mungkin dia juga bisa membayar lunas untuk hunian sederhana dengan ukuran minimalis.

Namun dengan posisinya dalam keluarga yang seperti ini, hal itu sangat mustahil untuk saat ini. Punya keinginan, punya alat untuk mewujudkan, tetapi tidak bisa melakukan, itu pahit sekali, tahu? Rara

sudah sangat sakit hati dengan kondisi dirinya yang tak berdaya ini. Tanpa harus dikompromi lagi oleh pihak luar.

Kekesalannya hanya bisa dilampiaskan dengan cara menghabiskan sarapannya dalam diam. Ibunya mengenali sikap itu sebagai tanda kalau *mood* putrinya sedang buruk. Perempuan itu bertanya dengan lembut. “Kok cemberut saja? Nggak enak badan? Sibuk banget di kantor?”

Rara berdiri dari tempatnya lalu menuju ujung teras belakang untuk mengambil air minum, sebelum menyahut singkat, “Biasa aja sih, Ma.”

“Ra, hari ini diantar Papa lagi, ya. Papa mau antar Mama juga sekalian, ke rumah kakakmu,” Ayahnya nimbrung dari arah singgasananya.

Rara menoleh ke tempat ayahnya di ruang tengah. “Pulanginya susah ntar, Pa. Karena Rara masih harus lembur, nggak tahu pulang pukul berapa.”

“Emang pulang pukul berapa, ntar?” tanya ayahnya.

“Nggak tahu, Pa. Hari ini Rara banyak kerjaan. Jadi lebih nyaman kalau bawa mobil sendiri. Boleh ya, Pa?” Rara memohon.

Meskipun dalam hati Rara memaki diri sendiri. Dia sebenarnya benci harus menyebut dirinya Rara di depan orangtuanya. Bukan aku atau saya. Rara benci harus meminta izin hanya untuk mengendarai mobilnya sendiri.

“Ntar telepon aja, Papa jemput.” Ayahnya berbicara dengan nada datar, tetapi kemuatlakan dari keputusan itu tidak diragukan lagi.

Rara hampir menjerit frustrasi. Biar pun usianya sudah tiga puluh, empat puluh, atau berapa pun, dirinya tak akan pernah dianggap cukup dewasa dan memiliki kemerdekaan untuk memutuskan sendiri apa maunya. Selamanya orangtuanya akan memperlakukannya seperti ini.

“Maaf, Pa. Rara tetap mau bawa mobil sendiri. Banyak urusan Rara terkait pekerjaan yang nggak mungkin Rara jelasin sama Papa. Rara butuh mobilisasi cepat,” kata Rara akhirnya. Untuk pertama kali dalam hidupnya menentang ucapan ayahnya.

“Kalau memang urusannya pekerjaan, kenapa harus mobil pribadi? Kenapa tidak mendapat fasilitas dari kantor?” balas ayahnya tanpa diduga.

Menghadapi orang lain di pekerjaannya, Rara bisa saja membantah tanpa beban. Namun menghadapi ayahnya? Beranikah Rara?

“Maaf, Pa, Rara tetap bawa mobil,” katanya bersikukuh.

Gadis itu lantas meninggalkan ruangan untuk mengambil barang-barang yang akan dibawanya bekerja. *Kepalang tanggung*, batin Rara. *Menghadapi Papa nggak butuh argumen macam-macam. Papa sudah memperlakukan seperti anak kecil. Jadi tidak salah kan kalau bersikap seperti anak kecil? Apalagi kalau bukan ngotot dan ngambek. Sekalian!*

“Ra ...,” panggil ayahnya.

Rara bergeming. Tetap melanjutkan aktivitasnya mengambil sepatu dari rak dan mengambil kunci mobil dari gantungan di belakang pintu.

“Rara” Ayahnya berdiri dan membuntutinya. “Dengerin Papa dulu.”

Rara meraih tas kerjanya dan melangkah keluar.

“Rara” Ayahnya menyusul di belakangnya, mengikuti hingga Rara menuju garasi di samping rumah.

Rara menatap benci pada mobilnya yang terletak di sebelah dalam, tertutup mobil ayahnya. Bahkan mobilnya pun mulai mengkhianatinya.

“Rara!”

“Rara mau bawa mobil sendiri,” katanya keras kepala. Padahal rasanya dadanya sudah penuh, dan bendung air mata sudah hampir jebol. *Cih! Memalukan banget sih?* pikirnya jengkel.

Akhirnya ayahnya memegang bahu Rara dan menghadapkannya ke wajah pria itu. “Kamu kenapa?” tanyanya.

Rara menggeleng. “Pokoknya Rara mau bawa mobil sendiri,” ulangnya lagi. Persetan banget kalau dirinya dibilang mirip anak kecil yang sedang tantrum.

Akhirnya ayahnya menggeleng-geleng. “Gimanalah kamu ini di kantor? Apa bisa kamu kerja? Kamu masih kayak anak kecil gini,” kata ayahnya sambil mengusap belakang kepalanya. “Bentar, Papa ambil kunci dulu biar bisa keluarin mobil Papa. Sini kunci mobil kamu, biar Papa siapin juga. Udah, jangan nangis,” kata ayahnya.

Lima menit kemudian Rara sudah meluncur di jalanan. Kejengkelan masih menguasai dirinya. Jengkel pada diri sendiri terutama, karena selalu gagal keluar dari sikap kekanakan yang telah membelenggunya sekian lama.

Wajah Rara masih cemberut ketika dia berjalan memasuki ruangnya. Beberapa anak buah yang kebetulan berpapasan dengannya, demi melihat wajah mendung *petite girl boss* ini, memilih untuk mengangguk singkat, mengucapkan selamat pagi sekadarnya, dan segera menghindar. Gadis itu baru saja mengeluarkan laptop dari tasnya, ketika sosok Rahman tiba-tiba sudah muncul di ambang pintu.

“Ra!” panggil pria itu. Dari penampilannya, pria itu juga terlihat baru datang. Dengan tas masih tersandang di pundaknya. Sepertinya dia sengaja mampir sebentar ke ruangan Rara sebelum menuju kantornya sendiri.

“Iya, Pak?” sahut Rara sambil berpaling menatap bosnya.

“Ikut ke kantorku sekarang. Perlu cepat,” perintahnya.

“Bawa apa saja, Pak?” tanya Rara yang mulai terbiasa dengan gaya Rahman. Kadang pria itu sering menggampangkan hal-hal detail. Entah disengaja atau tidak. Rara beberapa kali kena je-

bakan *zone* ketika Rahman memintanya segera ke kantornya, hanya untuk kembali lagi untuk menyiapkan data-data.

“Oh iya. Pinter kamu ngingetin dulu,” kata Rahman. “Siapin data untuk STA 17 sampai SP 65 ya. Semuanya. Gambar kerja, analisis hitungan biaya, sampai ke *schedule*. Siapin dalam bentuk cetakan dan fail. Versi cetakan nggak usah yang berstempel, yang penting ntar bisa dicoret-core.”

Kan? Pria ini kadang memang aneh. Data yang diminta itu membutuhkan waktu untuk menyiapkan. Minimal empat puluh menit lah. Bukan segera. Itu pun dengan catatan tidak ada kendala dalam proses pencetakan dokumen. Kecuali Rara punya tongkat sihir, jadi dia tinggal bilang “*Accio schedule!*”

“Empat puluh lima menit lagi, Pak,” jawab Rara.

“Lima belas menit?” Rahman menawarkan.

“Empat puluh lima menit.”

Rahman mendengar. “Rara, *please, as soon as possible!*” katanya.

“Empat puluh lima menit.” Rara menjawab keras kepala. Sambil mulai membuka laptopnya dan duduk di kursinya. Pagi ini dia sedang tidak ingin mengalah kepada siapa pun.

“Nggak bisa lebih cepat?” tanya Rahman gemas.

“Empat puluh lima menit. Semakin cepat semakin baik. Tik... tok... tik... tok... waktu terus berjalan.” Rara menjawab tanpa ampun.

“Oke deh! Asal selesai!” Rahman menyerah akhirnya. “Kayaknya ntar kamu bagian urusin kontrak aja deh, Ra, yang bagian nego sama kontraktor kamu aja. Susah deh, lawan perempuan!” gerutu Rahman. “Empat puluh lima menit dari sekarang! Aku tunggu!” teriakanya sambil berbalik pergi.

Rara menjulurkan lidahnya. “Makan tuh empat puluh lima menitnya,” gerutunya.

“Aku denger, Ra!” balas pria itu.

“Bodo!” desis Rara. Dengan wajah masih cemberut, Rara membuka fail-fail yang dibutuhkan dan memanggil salah seorang asisten untuk mencetaknya satu per satu.

Rara menunggu tepat empat puluh lima menit kemudian untuk merapikan data-datanya, menyusunnya dalam folder, mengambil perlengkapan tulis, baru berjalan ke ruang pimpro.

“Tetot! Empat puluh lima menit lewat!” komentar Rahman begitu Rara muncul.

“Empat puluh lima menit untuk mencetak. Lima menit untuk mengurutkan, menjepit, menyusun, dan lain-lain. Dua menit untuk berjalan. Kecepatan langkah saya empat puluh lima sentimeter per detik. Dari ruang saya menuju ruang ini jaraknya sekitar dua puluh lima meter. Mau dihitung detail?” tanya Rara sambil memandang langsung ke wajah bosnya.

Rahman menggeleng-geleng dengan geli. “Duduk, Ra. Ini bukan hari terbaikmu sepertinya,” katanya akhirnya. “Sebentar lagi orang-orang yang mengurus kontrak internal datang.”

Rahman baru saja mengucapkan hal itu ketika tiba-tiba pintu sudah diketuk. Disusul dengan kehadiran wajah-wajah tim negosiasi kontrak dari kantor pusat, yang sudah dikenal Rara dengan baik. Tanpa basa-basi berlebihan, rapat pun dimulai. Ketika pembahasan mulai bertele-tele, Rara tidak bisa mencegah dirinya untuk melamun dan akhirnya kehilangan fokus. Satu dua kali Rahman masih menegurnya, mengingatkan Rara untuk menandai beberapa poin penting agar tidak terlewat. Namun akhirnya pria itu meraih catatan dari tangan Rara, memakainya sendiri, dan meminta Rara untuk meneliti format dokumen kontrak dan menyesuaikannya dengan kondisi yang ada.

Setelah orang-orang kontrak meninggalkan ruangan, barulah Rara bisa bernapas lega.

“Kamu kenapa sih, Ra?” tanya Rahman.

“Kenapa apanya, Pak? Saya baik-baik saja kok,” balas Rara sok polos.

“Biasanya kamu kritis. Kok hari ini bungkam? Kamu lagi PMS?” tanya pria itu *to the point*.

Idih! Sensitif banget nanyanya. “Maksudnya?”

“Aku nanya, kamu lagi PMS, kan? Makanya jadi aneh. Ngeyel mulu,” Rahman menjawab ngasal sambil menandai beberapa hal pada dokumen yang tersebar di depannya.

“Emang ngeyel itu tanda PMS? Kata siapa?” Rara tidak melewati pertanyaan ngawur itu begitu saja.

Mau tak mau Rahman menegakkan tubuh dan memandang pada wajah gadis itu dengan tajam. Melihat tidak ada tanda menyerah dari ekspresi perempuan di depannya, akhirnya Rahman berkata, “Ra, kayaknya otakmu lagi eror deh.”

Rara akan membantah. Namun Rahman segera memotong apa pun yang akan diucapkannya dengan kalimat, “Sekarang kamu balik dulu ke kantormu sana, daripada iseng nggak jelas di sini. Setelah makan siang kita ke lapangan.”

“Kita?” tanya Rara.

“Iya. Kamu ikut aku ke lapangan. Mengawal orang-orang kontrak tadi,” jawab Rahman tak terbantah.

Ugh! Rara lagi malas berpanas-panas di lapangan! Dia tadi baru memakai bedak yang lumayan mahal harganya, dan sekarang harus ke lapangan, ketemu tukang dan kuli. Kok sepertinya *too much* ya.

“Nggak bisa ditunda besok, Pak, rencana ke lapangan?”

Rahman memandang Rara dengan garang. “Harus hari ini.”

Siap, Jenderal! “Baik, Pak.” Tanpa komentar lebih lanjut, Rara balik kanan dan keluar ruangan, sebelum bosnya semakin jengkel.

Di lorong menuju kantornya, Rara bertemu Sabto yang wajahnya semakin gelap karena setiap hari ke lapangan. Sudah cukup lama mereka tidak bertemu. Bahkan sejak ulang tahun tempo hari, Sabto

tidak pernah menghubunginya baik secara langsung atau melalui pesan dalam bentuk apa pun.

“Ra!”

“Sab!”

Tanpa sengaja keduanya menyapa berbarengan.

Rara nyengir. “Tsh, tumben kelihatan.”

Sabto tertawa, menampilkan gigi-giginya yang putih kontras dengan wajahnya yang terbakar. “Ada yang ketinggalan, jadi mampir bentar.”

“Selamat sibuk *yes...* giliranku udah lewat,” kata Rara masih tertawa.

“Enaknya yang udah lowong kurang kerjaan. Nggak adil nih, kalau divisi sipil, perencanaan dan konstruksi dipisah timnya. Tapi kalau divisi mekanikal enggak. Mau gosong, ya gosong aja dah!”

“Iya dong. Kan, kalau di sipil, desainernya cewek. Males ah ke lapangan, kalau nggak penting-penting banget. Masa-masa aku supervisi udah lewat, Sab.” Cengiran Rara semakin lebar.

“Kalau gitu, bantuin aku dong, Ra, *please*.” Sabto meminta dengan memelas. “Ini tim mekanikal cowok semua. Nggak ada yang telaten ngurusin detail-detail kayak di sipil. Duh, stres deh aku, nyari apa-apa susah bener. Nggak tersistem jadinya kerjanya.”

“Aku nggak ngerti mekanikal,” kata Rara.

“Kamu bantu bikin sistem pelaporan yang *applicable*, tapi nggak ribet. Bantu aja, Ra. Ntar tetep koordinatornya ke aku.” Sabto menjelaskan. “Gimana? Ntar aku deh yang bicara ke Pak Ali. Biar Pak Ali yang mengusulkan ke Pak Rahman.”

“Tapi aku udah disuruh bantuin Pak Rahman di *project control*,” kata Rara.

“Oh iya, ya.” Sabto menepuk jidatnya yang tidak bersalah. “Keduelan deh sama Pak Bos. Kayaknya kalau kamu ke Pak Rahman, rantainya lebih pendek deh. Nggak kayak aku, yang harus

melalui Pak Ali. Mana Pak Ali ini orangnya taat birokrasi. Kelamaan deh nunggu komando beliau, yang di lapangan udah babak belur gini.”

“Terima nasib aja,” kata Rara sambil tertawa lebar. “Aku mah, udah lewat deh masa sakit hati seperti ketika dipimpin Pak Hilmy kemarin.”

“Mekanikal lain. Gengsi banget aslinya itu Pak Ali dipimpin orang sipil dari proyek ke proyek.” Sabto tertawa.

“Ya emang pekerjaannya mayoritas sipil. Mekanikal bagian *support* aja,” kata Rara.

“Kangen deh ngobrol sama kamu, Ra,” kata Sabto di luar dugaan.

Nah lho? Bukan Rara namanya kalau salah tingkah hanya gara-gara ada cowok bilang kangen. Rara nyengir lagi. “Kamu lama ngilang sih.”

“Habis gimana lagi? Pagi langsung ke lapangan. Kadang sampe malem. Sering banget malah sampe tengah malem.”

“Iya sih,” Rara manggut-manggut, “kita makan siang bareng yuk. Bentar lagi udah jam istirahat,” ajak Rara.

Seketika Sabto pasang tampang menyesal. “Aduh, aku udah ditunggu Pak Ali juga. Habis ini makan siang di luar dan langsung ke lapangan,” katanya dengan kecewa.

“Oh ya udah, lain kali aja,” ujar Rara lempeng. “Oke deh, Sab, aku ke ruangan dulu,” katanya sambil berjalan dan melambai meninggalkan Sabto berdiri di lorong, menyesali ketidakberuntungannya.

Rara baru masuk ke ruangan ketika ponselnya bergetar. Nama Rahman muncul di layarnya. *Duh, semoga orang itu tidak sedang marah*, kata Rara dalam hati sambil menerima panggilan.

“Iya, Pak? Ada apa?” tanya Rara.

“Ra, kita berangkat ke lapangan sekarang juga.”

“Tapi, Pak—” Sisa ucapan Rara terputus melihat Rahman sudah memasuki kantornya. Dengan ponsel tertempel di telinga, pria itu memandang lurus kepada Rara. Membuat Rara segera menganggukkan kepala tanpa membantah dan bergerak menyiapkan perlengkapan keamanan standar yang harus selalu dipakainya setiap kunjungan ke lapangan.

“Kita harus mendampingi orang-orang kontrak sekarang juga,” Rahman menjelaskan singkat.

Disambut anggukan Rara. Tidak butuh waktu lama bagi gadis itu untuk segera mengikuti langkah-langkah panjang Rahman yang berjalan cepat menuju lobi, di mana sopir telah menunggu mereka. Berbeda dengan Pak Hilmy yang setia dengan Terrano warna hitam, Rahman lebih memilih Pajero putih untuk membantu mobilitasnya.

“Orang-orang kontrak mana, Pak?” tanya Rara setelah masuk ke dalam mobil, mendapati mereka cuma bertiga dengan sopir.

“Tadi udah diantar duluan sama Indra. Kita ketemu buat makan siang ntar,” jawab Rahman, yang duduk di samping sopir.

Mereka baru saja bergerak ketika terdengar denting pelan dari bangku depan. Rara mengenalinya sebagai nada panggil ponsel Rahman. Benar saja, pria itu segera mengambil ponsel dan membukanya. Tanpa sengaja Rara mengamati dari belakang, ketika Rahman mengecek nama yang muncul di layar, kemudian menekan satu tombol, dan menutup ponselnya kembali.

Jiah, jadi penasaran, batin Rara geli. Tiba-tiba saja pikiran Rara meloncat tak terkendali dan membayangkan kalau telepon itu, lagi-lagi dari seorang wanita. Ha! Curi-curi pandang, Rara mengamati sosok bosnya dari kaca spion.

Untuk laki-laki dengan penampilan dan vitalitas seperti Rahman, sepertinya tidak mungkin kalau hidupnya jauh dari perempuan. Pengalaman menjadi mahasiswanya dulu memperkuat kesimpulannya. Kalaupun hingga sekarang pria itu masih memilih menduda,

bukan berarti dia tidak memiliki hubungan khusus dengan perempuan, kan? Siapa tahu, Rahman jenis pria yang teramat modern, yang menganggap ikatan semacam perkawinan sebagai sesuatu yang kuno dan ribet? Kalau dia dan partnernya—entah siapa—bisa menjalani hubungan tanpa ikatan dan tetap merasa nyaman selama bertahun-tahun ini, buat apa cari-cari masalah, kan?

Rara mengerutkan kening tanpa sadar. Bahkan dia juga tidak menyadari ekspresi penasaran Rahman yang mengawasinya dari kaca spion.

Trust the Vibe You Get

DI tempat lain, beberapa jam sebelum Rahman dan Rara menuju lapangan, Silvi sedang berada di *dining room* sebuah *boutique* hotel terkenal.

“Pertemuan ini sudah lama dinantikan.” Dia tersenyum kepada tamu yang diundangnya.

Di antara ruangan yang ada di hotel yang dikelolanya ini, Silvi paling menyukai sudut ini, yang mengusung desain interior ala kolonial sebagai tema utamanya. Pencahayaannya tidak terlalu terang, juga tidak redup. Menu andalan berupa aneka jenis roti *home-made* tersaji menggoda selera di salah satu meja. Bongkahan-bongkahan makanan berbahan dasar tepung, dengan aneka variannya, tertata dalam nampan-nampan keramik bermotif khas Belanda yang didominasi warna biru itu benar-benar menggoda selera. Lengkap dengan aneka selai dari buah segar yang tersaji dalam gelas-gelas yang tak kalah uniknya.

Ruangan berkapasitas lima puluh tamu ini tidak terlalu ramai di waktu antara sarapan dan makan siang kali ini. Hanya terlihat beberapa orang yang duduk menyebar mengisi kursi yang tersedia.

Meskipun bukan waktu liburan, terlihat beberapa tamu berbusana santai sedang menikmati suasana pagi. Di antara mereka terdapat beberapa orang asing yang bisa dikenali dari ukuran tubuh, warna rambut, cara berpakaian, maupun bahasa yang mereka gunakan. Selain beberapa tamu yang terlihat sedang dalam perbincangan serius dengan pakaian resmi dan rapi. Namun secara keseluruhan, semua yang berada di tempat itu seolah mengikuti aturan tak tertulis dalam restoran ini. Tenang.

Silvi bukannya tanpa alasan ketika menyusun rencana pertemuan di tempat ini. *Public relation* adalah salah satu keahlian utamanya. Perempuan berusia 32 tahun ini tahu sekali bagaimana memanfaatkan keadaan agar misinya tercapai. Pagi ini dia ingin menampilkan kesan tenang dan ramah kepada kliennya. Jadi dipilihlah tempat ini, yang memberi suasana netral dan bersahabat. Waktu *brunch* adalah pilihan ideal, karena tidak terlalu banyak orang yang akan berburu makan siang, juga sudah lama meninggalkan aktivitas sarapan. Tepat sekali.

Laki-laki di depannya tersenyum dengan keramahan standar sebagaimana orang yang pertama kali bertemu. Silvi tidak melakukan pendekatan apa pun yang berlebihan. Dengan tenang dia menguraikan misi yang dibawanya.

Pria berusia akhir lima puluh itu, berdasar info yang sudah dikumpulkannya lebih dulu, bukanlah jenis orang yang dengan mudah menunjukkan isi pikirannya melalui ekspresi. Gerak-geriknya tenang dan terkoordinasi dengan baik. Caranya duduk, mengambil minuman, meletakkan tangan di meja, memandang lawan bicara, hingga intonasi yang digunakan, semua terkontrol dengan baik. Tidak ada tindakan ketergesaan, terlalu antusias, atau tanda-tanda kebosanan terlihat dalam raut wajahnya.

Silvi tidak membuang-buang waktu lagi. Orang seperti ini sangat efisien terhadap waktu dan tidak membutuhkan banyak basa-

basi. Jadi dia segera menampilkan sikap profesional terbaiknya. Pria di depannya memang bukan jenis pria-pria menawan yang licin bak belut, yang akan membiarkan dirinya sedikit bermain-main, menggabungkan pekerjaan dan kesenangan dalam satu paket tak terpisahkan.

Bukan hanya sekali Silvi menghadapi pria-pria *lurus* seperti ini. Pria berduit yang perlu dia dekati. Silvi memerlukan waktu berbulan-bulan untuk mendapatkan kontak dengan orang ini, hingga tercapai kesepakatan bertemu seperti hari ini.

Wanita ini sangat menyukai pekerjaannya. Karena dengannya, dia seolah memiliki kunci untuk mengenal lebih banyak orang yang tepat, dan memasuki pergaulan yang akan mendekatkannya dengan dunia yang selama ini telah nyaman untuknya. Silvi menikmati menjadi pusat perhatian. Dia ahli dalam menciptakan kondisi khusus yang akan memberinya keuntungan sebanyak-banyaknya. Meskipun dia tidak terlalu membutuhkan gengsi apa pun dari profesi ini, tetapi dia memerlukan jaringannya.

Silvi juga jenis orang yang sulit menerima jawaban tidak atas segala keinginannya. Mungkin dia memang dilahirkan sebagai seorang manipulator sejati. Namun dengan bangga dia mengakui bahwa dirinya punya gaya. Selain itu Silvi juga selalu berusaha menjadi orang yang tak pernah ketinggalan berita terbaru.

Seperti kali ini, Silvi tahu kondisi perekonomian sedang lesu. Beberapa sahamnya yang dulu sempat berjaya di bidang minyak dan gas, serta saham-saham di bidang energi, kini satu per satu mulai bertumbangan digempur oleh kondisi global dunia. Namun di sisi lain, dia mendengar kalau dalam kondisi lesu seperti ini bank-bank justru gencar melelang barang-barang sitaan dalam harga yang cukup miring. Otaknya yang selalu berpikir jauh ke depan segera menangkap prospek baru di dunia properti.

Laki-laki di depannya ini adalah seorang pebisnis ulung yang membawahi banyak perusahaan *broker* kelas atas. Silvi perlu sekali pendekatan kepada pria ini demi mendapat jaminan bahwa investasi yang akan digelontorkannya dengan membeli properti lelang berharga miring ini benar-benar tepat sasaran. Setelah hampir dua jam terlibat dalam adu argumen dan tarik-ulur yang cukup alot, menjelang makan siang akhirnya wanita itu bisa tersenyum puas karena bisa mendapatkan apa yang diinginkannya. Dengan senyum lebar dan janji untuk pertemuan berikutnya, Silvi mengantar tamu tersebut keluar hotel dan bersiap untuk melanjutkan ke pertemuan berikutnya.

Tepat saat itu ponsel ber-*casing* warna emas nan mewah miliknya berdering, dan nama yang terpampang di layarnya membuatnya antusias. Radid, atau lebih tepatnya Radid Hartala, adalah salah seorang anggota legislatif dan anggota badan anggaran DPRD kota. Bukan kebetulan bila Radid adalah kakak kandung Rahman Hartala, pria yang pernah bersinggungan jalan dengannya sebelas tahun lalu. Pria yang begitu ingin ditemuinya lagi. Ada obsesi yang belum tersampaikan, yang tidak akan pernah membuatnya puas, sebelum dirinya mencoba menghubungi pria itu lagi.

Rahman Hartala masih lajang.

Silvi berbicara dengan rinci, melaporkan hasil pertemuannya dengan pria barusan. Kakak Rahman ini sedang sangat antusias dengan bisnis baru yang sepertinya menjanjikan. Apalagi dia juga sedang membutuhkan banyak dana untuk kampanye pilkada mendatang. Jadi setiap kesempatan terlihat menarik di mata pria itu.

Begitu Radid mengucapkan salam perpisahan, tiba-tiba Silvi merasakan desakan kuat untuk melakukan sesuatu. Murni didorong oleh impuls dan mengabaikan akal sehat, wanita itu berjalan menuju tempat mobilnya terparkir. Dalam waktu tidak sampai lima menit, dia telah bergabung bersama barisan kendaraan yang padat merayap.

Tujuannya hanya satu, ke jalan Sukarno Hatta. Lebih spesifik lagi, kantor Rahman.

Namun Silvi tidak cukup beruntung, karena ketika dia memasuki area kantor Rahman, jam makan siang telah lewat beberapa menit. Saat menunggu pihak keamanan mengarahkan mobilnya menuju tempat parkir khusus untuk tamu, saat itu pula dia melihat sebuah Pajero putih sedang berhenti tepat di depan pintu masuk gedung megah milik Track Construction.

Sebenarnya bukan mobil itu yang menarik perhatian Silvi. Namun sosok jangkung Rahman Hartala yang berjalan memasuki bagian penumpang di sebelah sopir yang membuat perempuan itu tak bisa melepaskan pandangan dari pria tampan yang pernah hadir di saat hidupnya sedang sangat berantakan.

Begitu fokusnya Silvi pada pria itu, sehingga dia tidak melihat kehadiran sosok lain yang mengikuti Rahman. Baru tersadar ketika tahu-tahu melihat punggung seseorang yang bertubuh lumayan mungil, memasuki mobil melalui pintu belakang. Menyusul pria itu.

Mungkin salah seorang staf, pikir Silvi. Mungkin juga baik Rahman maupun siapa pun dia, tidak memperhatikan keberadaan Prius berwarna putih yang berada tidak terlalu jauh dari tempat mereka.

Dengan tatapan penasaran, Silvi mengamati ketika mobil itu bergerak meninggalkan halaman gedung. Lalu Silvi pun membuka ponsel dan mencari nama Rahman dari daftar kontakannya. Tanpa menunggu lebih lama, dia memencet simbol panggil berwarna hijau. Cukup lama wanita itu menatap layar ponselnya, menunggu dan berharap Rahman segera menjawab panggilannya. Namun setelah tiga kali nada dering, dia harus mendengar pemberitahuan bahwa nomor yang dia hubungi sedang sibuk. Itu bisa berarti dua hal, Rahman sedang menelepon orang lain, atau pria itu memang sengaja menolak panggilannya.

Silvi terdiam dengan ponsel tetap dalam genggamannya. Tiba-tiba dia merasa kembali terlempar ke masa lalu, perempuan sembrono berusia 21 tahun yang tidak dapat menahan kekecewaan karena ditolak.

Masih saja bermain sok keras, Pak Dosen? batin Silvi sambil tersenyum masam.

Selang beberapa menit setelah Silvi menghubungi Rahman, rombongan kecil dalam Pajero putih itu sudah berada di jalur padat tengah kota. Sepanjang jalan menuju titik lokasi yang mereka bahas tadi pagi, Rara memilih diam. Karena memang tidak ada yang melibatkannya dalam pembicaraan. Gadis itu sama sekali tidak keberatan karena dengan begini dia bisa mengamati bagaimana interaksi Rahman ketika berada bersama orang lain. Dia menyukai hal ini, yaitu mengenal bosnya di luar konteks pekerjaan.

Bersama Ujo—sopir kantor—Rahman membicarakan tentang mobil dan segala permasalahannya. Dari beberapa kali obrolan mereka—karena ini juga bukan kali pertama Rara pergi bersama Rahman—perempuan itu bisa menyimpulkan kalau pria yang sedang duduk di depan itu, menyukai mobil-mobil bermesin besar meskipun dengan risiko boros bahan bakar. Warna yang disukai putih dan hitam, karena Rara tidak mendengar pria itu menyebut warna lain. Rahman juga mengungkapkan kekesalannya pada satu-satunya jenis sedan yang dia miliki, yang ternyata berbiaya mahal, karena tidak bisa hanya mengganti satu *spare part* saja, melainkan harus membeli *assembly* lengkap.

Bukan perkara berapa jumlah mobil yang dimiliki Rahman yang membuat poin Rahman di matanya naik sebanyak lima ribu poin. Namun, karena Rahman mau ngobrol santai dengan yang posisinya

cuma sopir. Otomatis dia membandingkannya dengan Pak Hilmy yang memiliki sifat berlawanan. Jangankan mau ngobrol, duduk di sebelah sopir saja beliau tidak mau. Bila mereka harus ke lapangan, tidak peduli apakah semua mobil proyek terpakai, Pak Hilmy tidak pernah sekali pun memberi tumpangan untuk anak buahnya.

Beda dengan Rahman yang dalam beberapa kesempatan, tidak pernah gengsi semobil dengan orang lain yang posisinya lebih rendah. Bahkan pernah pria itu kembali dari lapangan dengan menaiki mobil bak terbuka yang biasa dipakai *surveyor* mengangkut alat-alat ukur. Duduk berdesakan bertiga di jok depan, dengan orang-orang lapangan yang kotor dan bau. Berita itu langsung jadi bahan gosip panas di kantor.

“Ra,” panggil Rahman tiba-tiba.

“Iya, Pak,” jawab Rara seketika. Terkejut karena dia terlalu lama melamun.

“Cuma *check sound* aja,” jawab pria itu.

Kan? Iseng banget kurang kerjaan, kan? Melalui kaca spion, Rara bisa melihat tawa mengejek di wajah Rahman. Poin pria itu langsung anjlok dua ribu poin.

“Kita lewat kawasan Karanglo aja, Jo,” perintah Rahman kepada Ujo.

Eh? Karanglo? Otomatis perhatian Rara langsung *on*.

“Baik, Pak,” jawab Ujo patuh.

“Orang-orang menunggu di Ocean Garden, tapi masih ada waktu lewat sana karena jalurnya tidak semacet jalur biasa,” kata Rahman. “Barusan aku cek di *maps*,” lanjut Rahman untuk menegaskan.

Seperti Ujo, Rara tidak ada urusan bosnya mau lewat mana dan mau makan di mana. Kalau pria itu memilih jalan dari Jakarta menuju Bandung melalui Yogya, dan singgah untuk makan di Semarang, dia juga nggak bakalan protes. Semaunyaalah. Meskipun menurut otak

kritisnya itu terasa tolol. Bahkan dengan alasan menghindari kemacetan sekalipun.

Rara mengamati dalam diam ketika Ujo membelokkan arah mobil menjauhi jalur utama, menuju arah Karanglo yang meskipun lebih sepi, tetapi memutar cukup jauh. Gadis itu kembali melirik profil bosnya. Kesimpulannya adalah mungkin Rahman memang sedang ingin mendinginkan kepala, jadi memilih tempat yang sunyi untuk dilalui. Atau bisa jadi Rahman ingin mengulur waktu bertemu dengan orang-orang kontrak tadi. Apa pun itu Rara meyakini satu hal, bosnya yang sekarang diam dan mengamati jalan dengan intens ini sedang berpikir keras.

Akhirnya Karanglo terlihat di depan mata. Dari balik kaca jendela mobil, Rara bisa melihat hamparan lahan kosong yang membentang seluas puluhan hektar. Rara menyipitkan mata dengan ketertarikan yang tidak dia tutupi. Bukan rahasia umum kalau lahan ini sedang dalam persengketaan banyak pihak. Di kawasan ini akan dikembangkan menjadi daerah hunian mandiri yang menjadi program dari perencanaan wilayah kota. Menurut desas-desus, pemerintah juga memiliki *masterplan* lengkap terkait pengembangan wilayah tersebut hingga nantinya akan menyambungkan kota ini dengan kota-kota terdekat di sekitarnya. *Masterplan* yang meliputi sarana jalan dan pembangunan beberapa fasilitas umum penunjang. Banyak pihak bermain dalam rencana proyek besar tersebut. Mulai dari badan legislatif hingga ke eksekutif daerah.

Tahun lalu Pak Hilmy berambisi untuk turut serta dalam proyek ini. Salahnya adalah Pak Hilmy lemah di perencanaan meskipun ahli dalam masalah konstruksi. Rara memang tidak pernah dilibatkan secara langsung, karena tim inti terdiri dari orang-orang dekat Pak Hilmy yang rata-rata sudah cukup senior. Namun ambisi Pak Hilmy kandas karena hal yang tidak diketahui secara jelas oleh Rara. Desas-desus mengatakan bahwa Pak Hilmy akan mengambil proyek ter-

sebut bukan atas nama perusahaan, melainkan melalui bendera lain, konsorsium dengan beberapa temannya. Mereka gagal di tahap pra-kualifikasi. Kekurangan modal kalau nggak salah. Namun hingga kini proyek ini juga belum berjalan dan masih ruwet.

Rara bisa saja menanyakan proyek ini secara detail kepada Andy dan Marwan. Mereka berdua adalah sumber gosip dunia konstruksi yang tidak ada habisnya. Melalui keduanya, dia tidak kekurangan bahan obrolan tentang siapa sedang mengincar proyek apa, atau siapa sedang bermain bersama siapa untuk mengerjakan proyek yang mana. Sedangkan kebijakan-kebijakan tentang rencana tata ruang wilayah kota sering Rara dapatkan dari Om Yusuf, salah seorang adik ibunya, yang bekerja di kantor pemda.

Seketika Rara seperti tersentak oleh kesadaran yang lain. Tiba-tiba segalanya menjadi jelas. Tujuan Rahman berpisah rombongan dengan orang-orang kontrak, dan sengaja melalui jalan ini, hanya bisa disimpulkan pada satu hal, yaitu, seperti juga Pak Hilmy, bisa jadi Rahman juga memiliki ketertarikan khusus pada proyek Karanglo ini. Apakah perusahaan menugaskan Rahman di sini karena ada kemungkinan mereka akan ambil pekerjaan ini? Ataupun seperti Pak Hilmy, Rahman akan mengerjakannya sendiri dengan memakai bendera lain?

Sudah bukan rahasia lagi kalau orang-orang seperti Rahman ini memiliki proyek-proyek pribadi di luar Track Construction. Semacam menjadi tambahan pemasukan yang sebenarnya sering kali lebih besar dari pemasukan utama. Hal itu tentu saja dibolehkan selama tidak merugikan.

Ha! Ketahuan deh, Bos, modusnya! Pemahaman baru yang membuat Rara ingin tertawa lebar, dan untungnya masih bisa dia tahan karena bagaimanapun Rara tidak mau dicap gila karena ngakak sendiri tiba-tiba.

“Ra,” panggil Rahman lagi.

Ups! Rara terkejut bukan main, merasa pria itu bisa membaca pikirannya. “Ya, Bos?” tanyanya.

“Nggak ada apa-apa. Cuma memastikan kamu nggak ketiduran aja,” kata Rahman lagi.

“Aman terkendali, Pak. Saya nggak tidur dan dijamin nggak ngiler di jok,” jawab Rara yang langsung merasa bete.

“Kalau sampai ngiler di jok, kamu harus ganti biaya cucinya!”

“Garing, Bos, candaannya!” komentar Rara tanpa tedeng aling-aling.

“Ini serius, bukan candaan,” kata Rahman datar.

Ya sudahlah. Sepertinya bosnya sedang galau, jadinya aneh. Jadi Rara memilih mengalah dengan cara menutup mulut rapat-rapat dan berpindah posisi duduk. Agar dia tidak lagi bisa melihat Rahman dari spion.

Mereka tiba di Ocean Garden, rumah makan yang menyediakan masakan lokal dan aneka olahan ikan. Orang-orang kontrak sudah menunggu di sana. Berbeda dengan asumsi banyak orang tentang orang proyek, bahkan mereka yang disebut para penggede sekalipun, bukanlah jenis orang yang selalu makan di tempat-tempat mahal dan mewah. Proyek yang mereka tangani bisa jadi bernilai trilyunan rupiah. Namun harga sebesar itu sebanding dengan kerja keras yang harus dikerahkan.

Pekerjaan lapangan adalah jenis pekerjaan yang menuntut mental baja dan fisik yang prima. Bertarung dengan matahari siang yang teriknya bisa membuat gila, hingga terjebak dalam hujan lebat yang membuat kondisi lapangan seperti lautan lumpur, yang memaksa mereka harus berjalan kaki di medan berat karena tak satu pun kendaraan bisa melaluinya. Dalam kondisi seperti ini, tidak ada dalam kamus mereka untuk pilih-pilih tempat makan. Bahkan kedai kecil di pinggir sawah juga sudah mereka terima dengan penuh syukur, sebagai tempat beristirahat menyandarkan punggung yang

lelah akibat aktivitas fisik di alam terbuka, menikmati minuman segar dan makanan hangat meski dengan menu sederhana, sudah sangat membahagiakan.

Sedangkan tempat makan mewah yang dibiayai kantor biasanya identik dengan proses tender yang dilakukan oleh divisi *marketing*, tempat mereka harus bekerja keras melobi sana sini demi mendapatkan *deal* pekerjaan. Diyakini tempat yang mahal bisa melancarkan negosiasi. Sedangkan dalam kesempatan-kesempatan makan siang tak resmi begini, kumpul-kumpul di suatu tempat yang lumayan bagus, biasanya karena orang-orang berjabatan mentereng macam pimpro, sedang berbaik hati mentraktir anak buahnya.

Jabatan tinggi linier dengan gaji dan pendapatan lainnya, yang juga berefek pada level kemakmuran seseorang. Selain mereka memang mendapatkan fasilitas tambahan berupa tunjangan yang memungkinkan mereka memanjakan anak buahnya. Juga melalui pengaruh yang dimilikinya, membuat lini bisnis pribadi si pejabat juga turut berkembang lancar.

Hukum yang berlaku umum adalah sudah sewajarnya orang yang mempunyai memberi kepada orang yang tingkat kesejahteraannya di bawah mereka. Sudah bukan rahasia lagi kalau Rahman adalah salah satu pimpinan yang sering berbaik hati menyenangkan anak buahnya. Berbeda dengan pendahulunya, yang pelitnya minta ampun.

Ujo menghentikan mobil tepat di depan pintu masuk restoran. Rahman dan Rara turun hampir berbarengan. Namun sebelum Rara melangkahkan kaki, pria itu sudah berdiri tegak di depannya dan memandangnya dengan tajam. Kalau Rahman mengira akan membuat Rara terintimidasi, maka pria itu perlu berpikir ulang. Rara bukan jenis perempuan yang mudah mundur karena pria. Sekian lama dia bekerja bersama sosok-sosok maskulin ini memberinya keahlian khusus untuk bertahan dari hal-hal seperti seperti ini.

“Jangan kira aku tidak tahu apa yang kamu pikirkan, Ra,” kata Rahman.

“Maksudnya?” tanya Rara tanpa tekanan. Rara sengaja memasang ekspresi lempeng hanya karena dia tak ingin terjebak, bukan karena ingin sok polos dengan pura-pura tidak tahu. Itu bukan gaya Rara.

“Karanglo. Kamu pikir aku tidak tahu bagaimana otakmu bekerja?” balas Rahman. “Dari pandangan matamu saja aku sudah tahu kalau kamu juga tahu.”

Rara mendongak agar bisa menatap wajah Rahman secara langsung. Ekspresi pria itu datar tak terbaca. Rara memutuskan untuk mengambil langkah aman dengan cara bungkam. Tidak membantah, tetapi juga tidak mengiakan.

Melihat Rara tidak menunjukkan tanda-tanda akan mengucapkan sesuatu, akhirnya Rahman memutar badan sambil berkata, “Mari masuk, semua sudah menunggu,” ajaknya.

Dengan patuh gadis itu mengikuti Rahman. Namun sepertinya pria itu sengaja memelankan langkah, hingga tanpa disadari, keduanya berjalan bersisian. Pintu masuk restoran sudah teralui hanya dalam beberapa langkah saja.

Begitu mereka mendekat ke tempat rombongan yang sudah menunggu, tiba-tiba saja Rahman berkata dengan pelan, tetapi tegas di telinga Rara. “Soal Karanglo, kita bahas secepatnya begitu ada waktu.” Pria itu seperti sengaja mengatur intonasinya sedemikian rupa untuk meyakinkan bahwa Rara memahami maksud ucapannya.

“Saya nggak ada sangkut pautnya dengan proyek apa pun yang akan Bapak kerjakan di luar Track Construction, Pak. Bukan urusan saya, juga bukan tanggung jawab saya,” kata Rara membalas dengan suara yang juga cukup pelan.

“Kamu tidak tertarik?” tanya Rahman heran.

Rara menggeleng. “Untuk saat ini, tidak sama sekali.”

Rahman menatap Rara dengan tajam. “Hm ... jadi begitu?”

Rara mengangguk mantap.

“Baiklah. Anggap saja perbincangan soal ini tidak pernah terjadi.”

Rara kembali mengangguk. *Dimengerti, Pak! Sangat dimengerti!*

Acara ke lapangan hari ini, berujung pada lokasi di mana Sabto berada. Rara hanya sekilas mendengar dari perbincangan Rahman dan Pak Ali, atasan Sabto di divisi mekanikal, tentang masalah jenis cat yang digunakan untuk melapis baja setelah proses fabrikasi. Cat yang sudah dipesan ternyata memiliki kadar kekentalan yang kurang tepat, sehingga mengakibatkan waktu pengeringan tertunda lebih lama beberapa hari, menyebabkan divisi Sabto pusing dibuatnya. Rahman menyampaikan sekilas pada Rara kalau mereka perlu menuju lokasi untuk membicarakan kemungkinan melakukan pengecatan setelah konstruksi baja selesai dipasang di lokasi, bukan ketika masih di gudang setelah proses fabrikasi.

Rara dan Rahman tiba di kantor lapangan, tepat ketika Sabto sedang melakukan *briefing* dengan kontraktor pelaksana. Melihat kedatangan keduanya, cowok itu—kalau laki-laki berusia 32 tahun masih layak dipanggil cowok—segera menghampiri mereka berdua. Menghampiri Rara terutama.

“Kamu nggak bilang kalau mau ke sini juga, Ra,” kata Sabto seperti menuduh.

Rara jadi terkejut. “Aku tadi udah bilang mau ke lapangan.”

“Iya sih, tapi nggak bilang ke lokasi ini.” Sabto bertahan pada asumsinya.

“Memang nggak sengaja kok. Ini barusan keliling bareng orang-orang kontrak, lalu Pak Rahman memutuskan ke sini sekalian, karena masih ada waktu,” Rara menjelaskan.

“Orang-orang kontrak ke mana?” tanya Sabto penuh selidik.

“Wuidih! Kamu kok kayak interogasi aku sih?” tangkis Rara langsung. “Santai aja sih, *Bro*, jangan terlalu galak. Baru juga di lapangan beberapa minggu, udah mau makan orang.”

“Ra...,” Sabto mengingatkan Rara, seolah menunjukkan dia sedang tidak bercanda.

“Iya, iya. Orang-orang kontrak udah balik duluan. Kan emang dari tadi nggak bareng mereka. Ketemuan di tempat aja,” jawab Rara. “Eh, kayaknya Pak Rahman ada perlu sama kamu dan Pak Ali tuh. Makanya ngajakin ke sini,” kata Rara sambil menoleh dan mencari-cari sosok Rahman.

“Ada apa, Ra?” Tahu-tahu terdengar suara Rahman di dekatnya. “Aku di sini aja kok, nggak jauh-jauh. Nungguin Sabto selesai lepas kangen sama kamu,” ejek Rahman.

Rara langsung menoleh pada Sabto. “Kamu masih kangen sama aku, Sab?” goda Rara kurang kerjaan.

“Rara!” Rahman memperingatkan.

“Kangenlah, Ra. Masa iya aku nggak kangen sama kamu,” Sabto membalas, dan anehnya dia malah memandang kepada Rahman.

Rara tidak mau sok kegeeran, menganggap kedua pria itu sedang bersitegang. Namun, Rara tidak naif juga. Dia merasa kalau antara Sabto dan Rahman ada sesuatu yang tidak pas. Namun masa iya, itu karena Rara? Kalau iya, ini kan tolol banget?

Sementara Sabto dan Rahman saling memandang dengan ekspresi konyol, Pak Ali muncul dan menyambut Rahman dengan heboh. Segera kedua pria itu berjalan menjauh sambil membahas pekerjaan yang sedang bermasalah. Meninggalkan Rara yang memandang penuh tanya pada Sabto.

“Kamu kenapa sih, Sab?” tanya Rara.

“Kamu jangan sok bego deh, Ra. Kamu tahu banget alasannya. Tentunya kamu nggak selugu itu kan, menganggap Pak Rahman nggak punya niat tertentu sama kamu?” kata Sabto gusar.

“Yaelah, Sabto, kirain apa. Pak Rahman mah dari dulu juga gitu. Sejak zaman aku mahasiswa beliau emang begitu sama cewek. Jadi nggak usah kaget dan nggak usah diambil hati,” Rara menjelaskan. “Tapi Pak Rahman seleraanya beda, Sab. Beliau doyanannya yang bening, seksi, canggih, menggoda, dan tentu saja yang memesona. Bukan tipe kuli proyek butek kayak aku. Kamu nih aneh-aneh aja.” Rara tertawa tergelak-gelak. “Ngawur banget dah, itu.”

“Tapi gimana-gimana beliau juga seorang pria, Ra. Dan kamu seorang wanita.” Sabto menanggapi ocean Rara dengan serius.

“Emang, tapi juga bukan berarti beliau punya niat khusus sama aku juga. Tahu dirilah, aku ini siapa.” Rara menggeleng, menolak terpengaruh omongan ngawur Sabto.

“Terserahlah, Ra. Emang aku siapa, nggak punya hak buat ngingetin kamu.”

Melihat Sabto cemberut, Rara malah senyum-senyum iseng sambil sikut-sikut Sabto. “Kamu kan temen aku, wajar dong kalo ngingetin,” katanya sambil nyengir.

“Ra, sini! Jangan jauh-jauh!” panggil Rahman tiba-tiba. Pria itu telah duduk di meja rapat besar bersama tim Pak Ali. Tanpa menoleh lagi Rara pun mendekat dan duduk di sebelah Rahman. Mungkin karena kantor lapangan ini cukup sempit, jadi Rara merasa posisi tempat duduknya terlalu dekat dengan Rahman.

“Kamu dokumenkan rapat kali ini, ya. Nanti biar bisa dijadikan sebagai dasar revisi kontrak. Mumpung orang kontrak sedang di sini. Biar cepat teratasi. Belibet bener nih urusan legalitasnya. Padahal kondisi di lapangan menuntut keputusan cepat untuk segera di-eksekusi. Tahu sendirilah, kita beradu cepat dengan musim. Sebelum

musim hujan mencapai puncaknya bulan depan, semua tiang pancang dan jembatan sudah selesai. Atau habislah kita kalau tertunda lebih lama,” Rahman menjelaskan.

Hal yang sudah sangat dikenal Rara dari bosnya. Rahman bukan tipe orang yang akan membiarkan pekerjaan tertunda. Hampir setiap pagi Rara harus mendengarkan pria itu meneliti jadwal pekerjaan, mengevaluasi semua detail, mengidentifikasi masalah, untuk mencari solusi secepat mungkin. Kepala Rara kadang terasa penuh dengan segala istilah *progres*, *flow chart*, titik kritis, *problem solving*, dengan segala rentetannya.

“Ra, tolong kamu hubungi Firman sekarang.” Tahu-tahu Rahman menyerahkan ponselnya kepada Rara.

Rara menerimanya dengan bengong. Beberapa kali memang Rara terpaksa menerima panggilan yang masuk ke ponsel Rahman karena terpaksa. Misalkan ketika pria itu sedang sangat sibuk atau berada di puncak konsentrasi. Namun, baru kali ini dia disuruh menelepon langsung dari ponsel Rahman.

“Pak Rahman, Mbak Rara bingung tuh. Dikasih hp, tapi nggak dikasih tahu *password*-nya,” seloroh Pak Ali tiba-tiba.

Rahman tertawa dan menoleh kepada Rara yang masih bungkam karena tidak tahu harus ngomong apa. Padahal kalau Rara pikir, langsung nanya *password* juga harusnya nggak masalah. Kan memang pria itu yang menyuruhnya? Ya, begitulah. Kadang kesadaran itu muncul belakangan. Karena memang nggak semua orang dikaruniai kecerdasan untuk menghadapi situasi secara refleksi.

“Sini deh, Ra, aku tunjukkan,” katanya sambil mengambil ponsel dari tangan Rara. “Nih, lihat. Mudah, kan? Aku orang yang simpel kok, Ra,” katanya sambil mengedipkan sebelah mata kepada Rara.

Kalau ini dimaksudkan sebagai *joke*, terbukti sukses sekali. Orang-orang yang duduk mengelilingi meja terbahak-bahak dengan aksi bos mereka.

“Mbak Rara, kalau seorang laki-laki sudah memberikan *password* hp kepada seorang wanita, itu artinya dia sudah siap melanjutkan ke jenjang berikutnya,” komentar Pak Ali yang diikuti oleh tawa para pria di sekitar mereka.

“Kalau saya sih nggak bakal kegeeran deh, Pak. Ini yang dikasih hanya *password* hp buat kerja. Kalau hp pribadi, mana boleh? Jangan sampai koleksi harem Pak Rahman bocor ke saya,” jawab Rara santai.

Kali ini tawa yang terdengar lebih keras lagi.

“Waduh, Mbak Rara ternyata sudah paham soal beginian,” kata Pak Ali di sela tawanya.

“Saya kan belajar langsung dari ahlinya, Pak,” ganti Rara yang berseloroh.

“Udah, Ra, diem,” kata Rahman pura-pura tersinggung. “Kamu kontak Firman sekarang,” lanjutnya sambil menyentuh lengan Rara pelan.

Ish! Entah mengapa Rara merasa seolah ada aliran listrik menyentuh ke jaringan kulitnya. Tidak biasanya Rara demikian peka sampai risi sendiri. Hei! Kok jadi merasa aneh sih? Biasanya Rara baik-baik saja tuh kalau duduk dengan laki-laki? Bahkan dengan Sabto, sering sekali harus mepet banget duduknya. Apalagi kalau berada di warung makan yang ramainya udah melebihi pasar malam dan berebut tempat duduk. Ini pasti gara-gara omongan ngelantur pria mekanik barusan deh. Membuatnya jadi merasa aneh.

Ingat Sabto, tanpa sadar Rara menoleh kepada pria yang duduk di seberang meja. Gadis itu terkejut melihat pandangan mata Sabto yang tertuju kepadanya. *Apaan sih?* batin Rara sebal karena merasa bersalah. *Ini hanya gurauan iseng Pak Rahman, oke? Tidak perlu ditanggapi serius,* omelnya, tanpa menyadari dia sedang meyakinkan siapa.

SEUSAI rapat, tanpa terasa waktu sudah menjelang jam makan malam. Meja pertemuan sudah hampir kosong. Namun, Rara masih harus berbicara dengan orang-orang mekanikal untuk melengkapi data. Terakhir dia berdiskusi dengan Sabto karena harus mencatat beberapa hal sebagai pelengkap data yang akan disampaikan kepada tim penyusun dan penganalisis kontrak.

“Udah? Cukup itu aja, Sab?” tanyanya pada Sabto.

“Ntar kalau ada yang kelewat kan, kamu bisa telepon langsung ke aku, Ra,” balas Sabto. “Bahan-bahan lain bisa kamu ambil langsung di kantorku, kan? Kamu udah tahu tempatnya dan tahu kuncinya aku taruh di mana,” tambahnya.

“Siplah kalau begitu,” kata Rara sambil tertawa lebar.

“Mbak Rara, sudah ditunggu Pak Rahman di luar.” Tiba-tiba terdengar suara seseorang memanggilnya.

Rara menoleh sambil menyahut, “Iya, bentar lagi, ya!”

“Kamu mau bareng Pak Rahman lagi, Ra?” tanya Sabto.

“Ya, iya dong. Kan, tadi aku ke sini sama Pak Rahman?” Rara balik bertanya. Agak heran dengan pertanyaan Sabto.

“Apa nggak mending nunggu aku aja? Bentar lagi kok. Ntar aku antar langsung ke rumah kamu deh,” Sabto menawarkan.

“Yah, mobilku di kantor, Sab,” jawab Rara. “Kami disopirin si Ujo kok.”

“Apaan? Si Ujo udah cabut dari tadi aku lihat. Nganter orang *welding* ke mana gitu. Pas nggak ada *driver*, jadi si Ujo yang berangkat. Kayaknya kamu bakal berdua sama Pak Rahman aja deh, Ra.”

“Ya, udah, disopirin siapa aja peduli amat sih buatku. Yang penting pulang,” Rara bangkit membereskan kertas-kertasnya, “yuk, Sab, duluan!” pamitnya sambil melambai.

“Beneran nih, Ra, kamu nggak nungguin aku?” Sabto masih berharap.

“Lain kali aja. Sekarang aku pengen cepet balik ke peradaban,” kata Rara.

“Ya udahlah, kalo kamu nggak mau.” Sabto tak bisa menutupi kekecewaannya.

Rara memandang Sabto dengan tidak nyaman. Melihat wajah keras pria itu, akhirnya Rara kembali duduk.

“Sab, penting banget ya, aku nungguin kamu buat pulang bareng? Nggak biasanya deh kamu aneh begini,” kata Rara. Karena meskipun mereka berkawan cukup akrab selama beberapa tahun, tetapi hampir tidak pernah melibatkan antar jemput pulang. Urusan kerjaan sendiri-sendiri dan sama sekali tidak memberi ruang untuk hal-hal seperti itu. Baik Rara maupun Sabto sama-sama profesional dalam pekerjaannya dan tidak mencampur urusan pribadi demi memudahkan pekerjaan.

Sabto menggeleng. “Aku cuma nawarin. Kalau kamu mau, oke. Kalau nggak, ya udah.”

Nada sinis dalam suara Sabto membuat Rara terkejut. “Aku udah lama kenal kamu, Sab. Dan kesimpulanku cuma satu. Kamu aneh banget hari ini!” kata Rara. “Kenapa sih?”

Sabto memandang Rara tepat di mata. “Apa masih perlu aku katakan lagi, Ra?”

Rara menghela napas panjang. “Sab, itu cerita lama. Kita udah setuju untuk menutup segala kemungkinan itu. Udah aku bilang dari beberapa tahun lalu, kita tuh berteman. Waktu itu aku tawarin, mau tetep jadi temen aku apa nggak. Dan kamu bilang mau lanjut pertemanannya. Sekarang kenapa kamu kayak gini, sih? Kamu kan tahu sendiri, perasaanku nggak berubah. Bahkan sampai sekarang.”

“Nggak ada hubungannya sama Pak Rahman, kan?” Sabto bertanya lagi.

Kalau situasinya berbeda, mau deh Rara memukul kepala Sabto keras-keras. Tapi *mood* Sabto sedang buruk, yang diduga Rara karena masalah pekerjaan yang memang sedang berat-beratnya buat dia. Jadi Rara tidak sampai hati. “Kamu kenal aku, Sab, jadi putusin sendiri deh aku seperti apa. Apa iya aku tipe perempuan yang biasa bergenit-genit dengan atasan? Demi apa deh, Sab!” Rara mulai tersulut emosinya.

“Mungkin karena aku lihat kali ini beda, Ra,” balas Sabto.

“Beda apanya?” tanya Rara.

“Yah, karena kamu kelihatan dekat banget sama Pak Rahman, Ra.”

“Kamu tahu sendiri apa alasannya, kan? Apa posisiku, apa posisi Pak Rahman, serta buat apa aku ke lapangan, dan dengan siapa, semua jelas maksud dan tujuannya. Bukan mengada-ada. Apa bedanya aku semobil berdua dengan Pak Rahman atau semobil berdua sama kamu? Kalau terpaksa aku harus balik ke kantor sama Pak Rahman aja, apa itu salah?” Rara menyerang Sabto bertubi-tubi.

“Ya, enggak sih. Tapi kamu *single*. Pak Rahman juga. Artinya sejuta kemungkinan bisa terjadi.” Suara Sabto semakin lemah.

“Aku tanya lagi, apa itu salah?” Rara menandaskan lagi pertanyaannya.

Sabto diam. Namun akhirnya dia harus menggeleng. “Nggak salah juga.”

“Nah, tuh! Meskipun aku sama sekali nggak mau mikir macem-macam tentang Pak Rahman seperti yang kamu pikirkan, dan bila mungkin nanti ada sejuta kemungkinan bisa terjadi seperti katamu, tapi sebenarnya aku nggak wajib menjelaskan apa pun kepada siapa pun. Kupikir kamu kenal aku, Sab. Kupikir kamu mengerti kepribadianku seperti apa. Tapi kalau sikapmu begini, dengan segala asumsimu itu, yah, artinya emang selama ini kamu nggak tulus dalam berteman,” kata Rara dengan kecewa. “Ya udahlah, Sab, terserahlah kamu mau gimana. Aku mau balik lagi. Udah malam juga. Pengin pulang dan istirahat.”

Rara bangkit, melambai kepada Sabto yang masih duduk menunduk di tempatnya. Dengan keras kepala pria itu menolak membalas lambaian tangan Rara. *Terserahlah!* batin Rara jengkel sambil berjalan keluar. *Dasar, laki-laki!*

Rara memang tersinggung dengan sikap Sabto. Sejak pria itu melamarnya, dan Rara menolaknya secara baik-baik, pertemanan yang terjalin sesudahnya adalah *optional*. Artinya, Rara tidak akan memaksakan diri untuk terus dekat dengan Sabto kalau pria itu merasa tidak nyaman. Namun, Sabto yang memutuskan bahwa apa pun yang sudah terjadi, mereka tetap berteman seperti semula. Jangan ditanya canggung dan rikuhnya ketika awal-awal menjalani. Hanya karena keyakinan bahwa semua baik-baik saja, pelan-pelan Rara kembali *still on the track*. Menerima pertemanan itu setulus yang dia mampu.

Itu pun bukannya tanpa usaha keras dari pihak Rara untuk selalu menempatkan Sabto di batas aman sebagai seorang sahabat

dan berusaha menjaga sikap agar tidak terkesan memberi harapan palsu. Rara tidak memanfaatkan statusnya sebagai perempuan menjadi alasan untuk bergantung pada Sabto. Interaksi di antara mereka sekadar ngobrol, curhat, main bareng, makan bareng, sudah. Itu pun Rara tidak pernah sembarangan meminta tolong, misal mengantar ke mana. Rara lebih nyaman meminta tolong kepada asistennya yang memang digaji untuk membantunya secara profesional daripada memanfaatkan Sabto. Rara merasa *relationship* dengan pria itu berdasarkan *take and give* yangimbang, bukan salah satu memanfaatkan yang lain. Kalau Sabto berpikir Rara akan berubah pikiran, itu masalah dia.

Dengan wajah yang masih sebal, Rara mencari Rahman, dan mendapati pria itu sudah berada di parkir, berdiri di samping mobil sambil asyik mengobrol bersama Pak Ali.

“Nah tuh, yang ditunggu udah nongol,” kata Pak Ali begitu Rara muncul.

Tanpa basa-basi lagi Rahman segera berpamitan kepada Pak Ali, membuka pintu pengemudi, dan mengajak Rara, “Yuk, Ra, naik.”

Rara melambai sekilas pada Pak Ali sebelum mengikuti Rahman, membuka pintu penumpang di bagian depan, lalu masuk. Wajah Rara yang kusut pasti disadari oleh Rahman. Karena selang beberapa saat kemudia pria itu menegur Rara dengan suara rendah.

“Pakai *seatbelt* jangan lupa,” katanya sambil memandang Rara dalam-dalam.

“Ujo ke mana, Pak?” tanya Rara mencari bahan perbincangan senetral mungkin, dan demi menghindari tatapan Rahman, Rara memalingkan wajah, mencari-cari lubang *seatbelt* untuk menancapkan ujung penguncinya. Rara bukannya tidak tahu kalau pria itu menatapnya penasaran.

Namun Rara sama sekali tidak menduga ketika tahu-tahuan Rahman sudah menjangkau dan menancapkan ujung besi *seatbelt* itu untuk Rara. *Eh?* Rara jadi sedikit salah tingkah.

“Saya bisa nancepin sendiri kok, Pak. Dijamin nggak rusak,” komentar Rara dengan wajah merah padam.

Rahman tertawa saja menanggapi. “Kamu kalo lagi PMS lucu, Ra.”

“PMS? Dibahas lagi? Kok tahu?” Rara berusaha tidak terpancing.

“Kamu seharian nggak kelihatan salat,” jawab Rahman seolah puas sekali karena berhasil menebak dengan benar. “Dan wajahmu kelihatan ingin gaplok orang,” tambahnya sambil menyetir mobil bertenaga besar ini dengan mulus membelah jalanan gelap.

Medan di sekitar proyek cukup berbahaya dengan kondisi jalan yang sebagian besar rusak karena terlalu sering dilalui kendaraan bermuatan berat. Namun Rahman dengan santai melalui lubang-lubang jalan dan gundukan tanah tidak rata yang muncul tiba-tiba dengan rileks.

“Kalau saya nggak salat, itu artinya saya bukan PMS. Tapi udah beneran datang bulan. Salah tuh persepsinya,” bantah Rara. “Kelebihan energi, Pak? Sampai urusan remeh gitu diperhatiin?” tanya Rara judes.

“Intinya perempuan yang datang bulan, entah sebelum atau sedang, pasti galak,” kata Rahman cuek.

“Pengalaman Pak Rahman soal perempuan memang luar biasa,” ejek Rara. Rara berhati-hati menjaga obrolan selalu terpantul kembali kepada Rahman tanpa menampakkan perasaannya yang sesungguhnya. Biarkan saja Rahman berasumsi sesukanya dan merasa benar. Bukan urusannya apa yang dipikirkan Rahman tentang dirinya.

“Aku kan memang pernah menikah, Ra. Ingat?” tanya pria itu. “Dan karena sekarang sudah di luar jam kerja, aku anggap kekuranganmu di depan staf waktu rapat tadi tidak dihitung.”

Kali ini Rara tidak menutupi lagi kekesalannya. “Saya? Kurang ajar? Karena omongan saya?” tanyanya meradang. “Yang saya lakukan adalah membela diri, Pak. Di hadapan orang banyak, Pak Rahman membuat lelucon tentang saya dengan hp sialan itu? Dan ketika saya membalas, dianggap kurang ajar?”

“Terhadap Pak Hilmy kamu pasti nggak akan sefrontal ini,” kata Rahman keras kepala.

“Tentu saja! Pak Hilmy nggak pernah sengaja membuat saya jadi bahan tertawaan,” kata Rara. “Hari ini juga bukan pertama kalinya Pak Rahman berbuat begitu. Berapa kali dalam rapat dengan orang lain Pak Rahman menjadikan saya bahan candaan? Dan saya yakin, di kesempatan-kesempatan berikutnya Pak Rahman juga akan mengulang hal yang sama. Pak Rahman sadar nggak sih, apa yang Pak Rahman lakukan selama saya bekerja sama Bapak, nggak beda jauh dengan apa yang Pak Rahman lakukan ketika saya jadi mahasiswa? Membuat saya jadi bahan tertawaan. Apa ini bukan jenis lain dari pelecehan?”

“Ra, kamu itu nggak bisa bedain antara *joke* dan pelecehan,” kata Rahman kalem. “Coba deh ingat-ingat. Apa pernah aku mengejek kamu? Merendahkan kamu dengan menjelek fisik? Dengan candaan bermuatan seksual? Pernah?”

Rara diam. Gengsi banget kan kalau dia, setelah marah-marah, terus mengakui kalau tidak ada muatan tak senonoh dalam candaan Rahman yang bisa disebut pelecehan?

“Nggak kan?” Rahman menandaskan dengan gaya menyebal-kan.

“Tetapi hal itu menyebalkan, Pak. Apa nggak bisa cari bahan candaan lain?” Rara tetap tidak mau kalah.

“Emang siapa lagi yang bisa diisengin, Ra? Kalau misal aku bercanda soal jenggotnya Sabto, atau aku godain bokong Pak Ali di depan forum, yakin deh semua peserta rapat bakal muntah berjamaah,” jawab Rahman sambil menertawakan leluconnya sendiri.

“Nggak lucu deh, Pak.” Rara cemberut.

“Risiko juga sih, kamu sebagai satu-satunya perempuan kadang emang bikin rem usil para laki-laki jadi blong,” Rahman menanggapi dengan kalem.

“Itu bukan alasan yang masuk akal, Pak. Perlu diingat juga kalau sudah melewati batas wajar, saya khawatir reaksi saya juga ntar ekstrem. Saya bukan Silvi, Pak, yang suka menjadi pusat perhatian dan bisa mengimbangi godaan-godaan terselubung Pak Rahman yang terkenal itu,” kata Rara serius.

Kesunyian mengiringi kalimat terakhir Rara. Setelah berbulan-bulan, akhirnya nama Silvi muncul juga dalam perbincangan mereka. Namun, Rara tidak menyesal karena mengatakan apa yang dirasakannya, meskipun Rahman juga tak menduga Rara akan berkata demikian.

Keduanya memandang jalanan di depan mereka dengan diam. Mereka sudah keluar dari jalan kampung dan masuk ke jalan raya lintas kota yang padat dan ramai. Lampu-lampu dari kendaraan yang memadati jalan menciptakan suasana yang sama sekali berbeda dari daerah yang baru saja mereka tinggalkan.

“Kamu itu tahu sekali bagaimana membuat laki-laki kehilangan kata-kata, Ra,” kata Rahman memecah kesunyian.

Rara menoleh, memandangi sosok maskulin di belakang kemudi itu tanpa malu-malu untuk memuaskan matanya. Tampak samping, siluet wajah Rahman yang keras itu terlihat sangat menawan. Pria itu memiliki bentuk tulang yang tegas, dengan hidung yang terlalu mancung dan rahang persegi di wajahnya yang termasuk kategori tirus. Kelopak matanya memang tidak sempurna, karena

terlalu masuk ke dalam tulang tengkoraknya. Namun tatapannya yang setajam elang di bawah naungan alis tebal itu telah mengimbangi kekurangannya. Rahman memang bukan laki-laki dengan ketampanan sempurna, dan tidak ada yang mengingkari kalau dia sangat memikat lawan jenisnya.

“Jangan terlalu lama mengamati, Ra. Nanti kamu jatuh hati kepadaku,” kata Rahman tanpa merasa perlu menoleh.

Rara tertawa garing. “Nggak usah khawatir, Pak. Saya pandai menjaga diri kok. Dan tidak mudah tergoda oleh pesona laki-laki seperti Pak Rahman,” jawab Rara sok percaya diri.

“Bagaimana bila sebaliknya, Ra? Bagaimana bila aku yang akan jatuh hati padamu?” tanya Rahman lugas.

“Saya bukan tipe Pak Rahman. Jadi saya juga nggak bakalan khawatir,” jawab Rara. Padahal dalam hatinya tiba-tiba ada debar-debar aneh yang datang tanpa diundang. *Alah, cuekin!* batin Rara.

“Kamu yakin sekali.” Rahman tersenyum geli.

“Saya bukan tipe Pak Rahman,” jawab Rara sedatar yang dia bisa, mengulangi pernyataannya, kalau saja Rahman belum paham juga.

“Emang kamu tahu gimana tipeku?” Rahman balas bertanya. Pria itu memang selalu penasaran akan jawaban-jawaban Rara yang sering tak bisa diduga itu.

“Saya pernah jadi mahasiswa Pak Rahman dulu. Ingat? Dan saya pernah menjadi saksi dari masalah yang Pak Rahman hadapi gara-gara perempuan. Saya rasa pengalaman itu sudah cukup untuk menyimpulkan bagaimana selera Pak Rahman,” Rara menjelaskan serasional mungkin.

“Nggak mungkin dong, Ra, kamu menilai 43 tahun hidupku hanya dari peristiwa itu.” Rahman semakin penasaran.

“Untuk selanjutnya kita lihat saja nanti, Pak,” Rara berkelit, bermaksud menyudahi obrolan tidak penting ini.

“Orang bisa berubah, Ra,” Rahman tidak menyerah.

“Oh ya?” Rara mengerutkan dahi, “contohnya?”

“Bisa jadi seleraku berubah. Kepada perempuan seperti kamu misalnya,” kata Rahman kalem.

Kalau Rahman mengatakannya dengan nada nakal, menggoda, atau bercanda, mungkin Rara akan langsung menangkisnya dengan kalimat-kalimat pedas. Namun Rahman sepertinya mengganti strateginya. Suaranya yang datar dan kalem membuat Rara tidak siap dengan jawaban balasan. Rara perlu menarik napas panjang sebelum berbicara dengan hati-hati dan serius.

“Saya menolak menganggap serius omongan Pak Rahman. Pak Rahman sedang sangat bosan, jadi saya anggap perkataan barusan adalah omong kosong, dan saya menolak untuk meladeninya.”

“Kalau misalkan aku serius dengan perkataanku tadi, bagaimana, Ra?”

Rara menyipitkan mata dengan pandangan merendahkan. “Bahkan bila Pak Rahman ngomong secara langsung, bilang *I love you* sama saya, Pak, saya tetep nggak bakal percaya!” bantahnya sengit.

Rahman terkejut oleh perkataan Rara yang gamblang tanpa tedeng aling-aling itu. “Ra?”

“*Please* deh, Pak, emang apa alasannya Pak Rahman suka sama saya? Pak Rahman dan saya bedanya kayak bumi dan langit, beda planet, beda peradaban. Beda selera, Pak,” kata Rara. “Pak Rahman menduda sekian lama pasti bukan tanpa alasan. Dan pasti banyak perempuan yang sudah mampir dalam hidup Pak Rahman. Jadi kalau Pak Rahman mau iseng-iseng sama saya, maaf, saya nggak bakal meladeni!”

“Tetapi dalam hubunganmu dengan Sabto, kenapa kamu seolah menggantung dia, Ra?” tanya Rahman yang tiba-tiba mengganti strategi lagi.

“Berapa kali saya bilang kalau saya sama Sabto itu cuma teman, Bapak!” Rara menghela napas panjang untuk meredam emosinya mendengar kata Sabto disebut lagi.

“Tetapi Sabto bisa berpendapat lain, Ra. Kamu bisa aja menganggap kalian cuma teman. Tetapi tidak demikian dengan Sabto. Aku yakin itu.” Omongan Rahman mulai kehilangan fokus. “Nggak mungkin kamu bisa berteman dengan Sabto sedekat itu dan pura-pura tidak tahu perasaan dia yang sebenarnya. Kupikir sok naif, sok lugu bukan gayamu, Ra.”

“Ya ampun, Pak, apa saya harus bertanggung jawab pada perasaan orang lain? Sabto mau suka sama siapa, itu bukan urusan saya,” balas Rara yang merasa tersinggung juga dengan kalimat Rahman. Namun, dia tidak mau terprovokasi dan asal nyolot. Jadi dengan berusaha menekan emosi hingga ke titik terendahnya, Rara berbicara untuk menjelaskan. “Saya memang nggak naif. Saya tahu banget perasaan Sabto kepada saya karena dia pernah melamar saya.”

Rahman sudah menduganya, tetapi tetap saja dia terkejut dengan penjelasan Rara.

“Tapi saya sudah menolaknya dengan baik-baik. *Case closed*. Kalau kemudian hubungan kami berubah menjadi teman, itu adalah kesepakatan bersama. Sabto baik, dan dia memutuskan tetap menjaga hubungan baik itu dengan saya. *Clear*, kan? Nggak mungkin saya memusuhi Sabto dengan menjauh tanpa alasan. Itu *childish* banget menurut saya. Jadi Pak Rahman yang terhormat, apa dan bagaimana perasaan Sabto pada saya, itu bukan urusan dan tanggung jawab saya. Jelas?”

Rahman tertawa kecil mendengar penjelasan Rara yang panjang lebar ini. Sungguh tak bisa dipercaya, ada perempuan yang begini unik seperti Rara. Semakin dia mengenal Rara semakin dia tertarik untuk mengulik lebih dalam sisi-sisi kepribadian Rara.

Rara ibarat labirin yang berliku-liku dengan kejutan menanti di setiap tikungan. Bahkan cara Rara menjelaskan bahwa dia *out of his league* dengan kalimat sesederhana itu membuatnya semakin tergelitik.

Di saat seperti ini Rahman merindukan masa mudanya, saat semua begitu sederhana. Saat ketika dia bisa nembak cewek semau-nya, tanpa banyak pertimbangan dan embel-embel masalah yang membuatnya harus bertindak hati-hati. Karena untuk saat ini, hal itu sangat tidak mungkin. Ada berjuta hal yang membebani hidupnya yang keruh, perlu dijernihkan lebih dulu, bila dia memang berniat mendekati Rara secara serius.

Rara tidak salah ketika mengatakan bahwa Rahman menduda sekian lama bukannya tanpa alasan. Namun Rara salah menduga kalau dia memiliki alasan romantis di balik itu. Setelah kasus yang membuatnya kehilangan segalanya, hidup tidaklah ramah dengannya. Rahman harus memulainya lagi dari awal. Rahman merasa waktu terlalu singkat baginya untuk mengejar semua yang telah hilang.

“Emang tipe pria ideal kamu seperti apa sih, Ra?” tanya Rahman tiba-tiba.

Rara diam, tanda dia sedang berpikir keras. Beberapa saat kemudian Rara menggeleng tanda menyerah. “Sepertinya saya malah belum sempat memikirkan kriteria pria seperti apa yang ideal untuk saya,” katanya sambil menghela napas panjang.

Rahman tertawa pelan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Rara... kamu memang bukan perempuan biasa,” katanya. Tidak jelas antara memuji atau mencela. Mereka tiba di perempatan yang sangat ramai, dengan salah satu jalan menuju arah Karanglo.

“Sebenarnya banyak yang perlu kita bicarakan secara serius, Ra. Salah satunya adalah Karanglo. Aku nggak akan merendahkanmu dengan menganggap kamu tidak memahami apa yang ada di balik proyek Karanglo ini. Aku tahu kamu nggak lugu. Gila aja kalau kamu

masih lugu, setelah bergaul sekian lama di dunia kerja yang keras gini. Dan aku seperti bisa menduga bagaimana otakmu bekerja, tetapi hari sudah malam. Kita ambil jalur normal saja.”

Yah terserahlah. Mobil dia, dia yang nyopirin juga. Emang aku punya kuasa apa? batin Rara. Rara pun lumayan terkejut ketika Rahman membelokkan mobilnya ke sebuah rumah makan.

“Kita makan dulu. Biar suasana hati lebih enak. Dan jangan bilang kamu sedang diet dan nggak mau makan malam,” katanya sambil memelankan laju mobilnya, menyusuri jalan sempit yang tersisa di area parkir restoran yang dipenuhi mobil-mobil pengunjung.

“Saya nggak perlu diet untuk menjaga berat badan. Beban kerja di proyek telah menyerap habis semua cadangan lemak saya,” komentar Rara ringan, tepat ketika Rahman menghentikan mobilnya di sebuah spot yang kosong.

Setelah mematikan mesin, Rahman tidak segera membuka pintu mobil. Diputarnya posisi duduknya sehingga bisa memandang langsung kepada Rara.

“Mungkin kamu benar, aku sedang sangat bosan sehingga segala omong kosong memenuhi kepalaku. Dan mungkin karena kebosananku yang sudah *over limit*, bahkan kamu pun terlihat menarik,” kata pria itu tanpa diduga. Namun ketika Rara akan membuka mulut menanggapi ucapannya, Rahman mengangkat tangan sebagai tanda untuk menyuruh Rara diam dulu dan melanjutkan, “Aku tidak mengatakan kamu cantik, Ra. Jangan khawatir. Gombalku yang itu nggak akan mempan buatmu. Aku mengatakan kalau kamu menarik. Dan itu bisa berarti banyak hal.”

Kalau sudah begitu, Rara pun tak punya alasan lagi untuk membantah. Dia hanya mengatakan, “Itu artinya waktu makan sudah tiba. Siapa tahu, perut kenyang akan mengembalikan kewarasan kita.”

Mereka berjalan bersisian menuju restoran yang terang benderang dan meriah oleh suara cakap serta dentingan alat makan yang beradu.

Well Played, Ra!

KALAU Rara mengharap Rahman akan menepati janjinya bahwa mereka akan membicarakan secara serius beberapa hal, maka Rara harus siap untuk kecewa.

Semalaman gadis itu tidak bisa tidur karena kepalanya terasa penuh. Rahman dan Sabto terus mengusik benaknya. Berapa kali pun Rara berusaha mengalihkan pikiran-pikiran tidak penting itu dengan membaca atau menonton film, tetapi dia tetap tidak bisa berkonsentrasi penuh. Hingga akhirnya gadis itu pun menyerah, merebahkan tubuh di atas tempat tidur, dan membiarkan pikirannya berkelana semaunya dengan mata nyalang.

Pikirannya telah didominasi oleh perkataan Sabto, bahwa di antara dirinya dan Rahman, sebagai pria dan wanita, sejuta kemungkinan bisa terjadi. Kemudian pikirannya mengembara kembali pada peristiwa sebelas tahun lalu. Dengan wajah Silvi, yang masih samar-sama diingatnya meskipun tidak jelas, seperti terpampang di pelupuk matanya. Bagaimana ketika mereka saling menggoda di depan kelas, senyum genit Silvi, dan rayuan terselubung ala Rahman. Bagaimana ketika dia harus berada di antara mereka berdua dalam sesi konsultasi

tugas, sikap pilih kasihnya, kesinisan Rahman padanya, hingga ketika peristiwa di tempat sidang itu.

Lelah dengan perasaan yang menderanya, hingga Rara tidak sadar jam berapa akhirnya dia tertidur. Namun perempuan itu harus menerima konsekuensinya, yaitu bangun terlambat dengan kepala pusing tidak keruan.

Meskipun malas, dia memaksakan dirinya berangkat ke kantor. Betapa terkejutnya Rara, karena bukannya mendapati Rahman yang muncul di ruangnya, melainkan Rini dengan wajah masamnya yang menyebalkan. Sekretaris itu menyerahkan segepok kertas dan sebuah amplop yang tertutup rapat. Di antara tumpukan kertas itu juga terdapat buku jurnal milik Rahman yang sudah sangat dia kenal karena hampir tiap hari dia ikut mengecek daftar pekerjaan di situ.

“Ini dari Pak Rahman,” kata Rini dengan ketidakramahan yang sama sekali tidak berusaha ditutupi. Malah sepertinya Rini bangga sekali dengan kejudesannya itu.

“Oke,” balas Rara tak kalah sengak.

Kalau Rini berharap Rara akan bertanya lebih lanjut, dia salah. Rara tidak akan sudi bertanya pada Rini tentang bos mereka, karena pasti Rini langsung mengangkat dagu congkak dan sok jual mahal. Jadi, akhirnya sang sekretaris malah bingung sendiri. Tanpa komentar si ibu tiri pun meninggalkan ruangan.

Rara memandang kepergian Rini dengan lega, dan mulai membuka amplop yang ternyata berisi catatan instruksi detail pekerjaan untuk Rara. Dalam catatan tersebut, pimpro menyebutkan tentang kepergiannya yang mendadak ke kantor pusat selama dua minggu mendatang. Pria itu membuat *breakdown* tentang apa saja yang harus dilakukan oleh Rara selama kepergiannya, juga kepada siapa saja Rara harus berkoordinasi.

Gadis itu memerlukan waktu sekitar satu jam untuk menelaah pekerjaannya, sebelum menghubungi beberapa orang untuk men-

jelaskan beberapa hal sesuai pesan Rahman. Ketika harus menghubungi divisi mekanikal, beberapa kali Rara mencoba menelepon Pak Ali dan selalu gagal. Akhirnya dengan berat hati, dia menelepon Sabto.

Sabto menjawab seketika, “Iya, Ra, ada apa?”

“Sab, ini aku dapet pesan dari Pak Rahman untuk divisi kamu. Pak Ali dari tadi belum jawab panggilan dan pesanku,” kata Rara menghalau semua kecanggungan. “Pak Rahman pergi ke Jakarta beberapa hari. Jadi, sementara beberapa *job* dialihkan ke tim aku.”

“Kirim aja detail *job desk* buat mekanikal ke *email* aku, Ra. Ntar aku sampaikan ke Pak Ali. Pak Ali lagi di *workshop* dan sedang tidak bisa diganggu,” kata Sabto.

“Oke, Sab. Makasih, ya,” jawab Rara.

“Oh ya, Ra. Soal kemarin, maafin aku, ya,” kata Sabto canggung.

Rara menghela napas panjang sebelum akhirnya menjawab. “Iya, Sab. Aku juga,” katanya sebelum menutup obrolan.

Jauh di dalam hatinya Rara menyadari, segalanya tidak akan sama lagi di antara dirinya dan Sabto.

Hari berlalu. Setelah sistem kerja terbentuk segalanya jadi lebih mudah dan Rara memiliki waktu lebih banyak untuk dirinya sendiri. Timnya bekerja dengan baik mengikuti aturan main yang telah disepakati lebih dulu, membuatnya hanya berperan sebagai penanggung jawab saja. Hubungan dengan divisi-divisi lain juga sejauh ini tidak ada masalah. Membuat Rara lebih rileks.

Dalam suasana longgar seperti ini Rara tidak bisa mencegah dirinya untuk kembali memikirkan Rahman. Seberapa pun usahanya untuk melupakan dialog gila ketika terakhir mereka bertemu itu, kegelisahan itu tetap ada. Dia memang tidak mau berspekulasi lebih jauh tentang makna di balik ucapan serta bahasa tubuh Rahman. Namun, dia juga tidak bisa memungkiri bahwa ketenangannya telah

terganggu. Karena Rahman tetaplah Rahman. Pria itu tahu sekali bagaimana cara menaklukkan seorang wanita.

Rara bukannya tidak peka dengan maksud dari ucapan-ucapan Rahman. Dia hanya tidak mau menganggapnya serius dan menolak diperdaya oleh harapan palsu seperti yang mungkin terjadi pada perempuan-perempuan lain dalam hidup pria itu.

Rara sangat khawatir kepada dirinya sendiri. Khawatir kalau-kalau kendali dirinya yang tak seberapa itu akan hancur digempur oleh kelihaian Rahman yang memang sudah memiliki jam terbang tinggi dalam urusan beginian. Rara juga khawatir akal sehatnya akan kalah oleh godaan bermuatan racun yang dilancarkan Rahman.

Sebenarnya Rara ingin sekali berteriak untuk protes. Ngapain sih pakai ucapan-ucapan menjurus begitu? Apa maksudnya, coba? Dan kenapa harus kepada Rara? Di luar sana Rahman pasti bisa mendapatkan perempuan yang jauh lebih cantik dan jauh lebih menarik darinya. Bukannya dia merasa rendah diri. Namun, sudah terlihat jelas sejak dulu kalau dirinya bukan tipe yang cocok untuk pria-pria seperti Rahman.

Ketika Rahman menanyakan bagaimana tipe ideal pria yang dia sukai, Rara memang menyadari kalau dia belum bisa mendefinisikannya secara tepat. Seiring berjalannya waktu, saat Rara memikirkannya secara serius, gadis itu akhirnya menemukan jawaban. Dalam pekerjaan, boleh jadi Rara memang dituntut untuk selalu logis, berkepala dingin, dan pemberani dalam mengambil risiko. Namun, jauh di lubuk hatinya, dia tidak dapat mengingkari kalau sebenarnya dia pun membutuhkan kenyamanan dari seorang laki-laki.

Rara mungkin tidak membutuhkan pria kaya raya dan berkuasa. Karena dia cukup percaya diri kalau dirinya mampu dan mandiri secara finansial. Hal-hal tersebut bisa dia wujudkan sendiri. Namun, tumbuh sebagai anak perempuan satu-satunya dalam sebuah keluarga yang didominasi oleh pria, dengan ikatan emosi yang sangat

kuat, membuatnya secara tidak sadar memiliki *role model* pria seperti ayahnya. Pria sederhana yang mendedikasikan hidup untuk keluarganya, yang memegang teguh prinsip-prinsip moral dan menanamkannya kepada anak-anaknya. Pria yang bisa jadi sandaran dan juga sebagai panutan.

Rahman, dengan rekam jejak hidupnya yang berantakan seperti itu, jelas bukan pilihan ideal baginya. Terkutuklah Rahman kalau hanya menganggap Rara sebagai spesies baru calon korban yang menarik untuk ditaklukkan, lantas ditinggalkan. Hanya saja harus diakui bahwa pria itu memiliki cara tersendiri yang meninggalkan kesan mendalam di hati perempuan. Karena Rara pun tidak bisa membohongi diri bahwa ternyata dia merindukan kehadiran Rahman.

Suasana di rumah Rara menunjukkan indikasi membaik ketika suatu sore dia pulang lebih awal dan menemukan kedua ponakannya sedang bermain di teras bersama ayah-ibunya.

“Tuh, Tante Rara pulang!” Ibunya menunjuk kepada Rara yang baru keluar dari mobil. “Tumben ya, pulangnye tepat waktu,” kata ibunya sambil menyolek pipi si bungsu yang berusia dua tahun.

Rara tertawa menyambut dua bocah balita yang berlari-lari menyambutnya. “Waduh, ponakan kesayangan Tante, tumben ke sini,” katanya sambil menciumi keduanya. Kedua putra kakak keduanya ini berusia dua dan empat tahun. Anak-anak yang sehat dan aktif bergerak, dengan rambut keriting menggemaskan yang dibiarkan agak panjang oleh kakak iparnya. “Ke sini sama siapa, Ma, mereka?” tanya Rara sambil duduk di kursi bersama orangtuanya.

“Tadi Papa yang jemput. Dina kan sekarang mulai usaha bikin-bikin kue gitu, join sama temannya. Nah, anak-anak ini kan susah

anteng, bikin mamanya *spaneng*,” ibunya tertawa kecil, “jadinya dijemput aja sama papamu, biar Dina bisa tenang kerja.”

“Kan Bude Susi bisa bantu Mbak Dina, Ma?” Rara menyebut asisten rumah tangga yang sudah membantu keluarga Rara sejak dia masih anak-anak.

“Iya, sudah. Tadi Mbak Sus sudah ke sana buat bantu, dan anak-anak dititip ke sini,” jawab ibunya.

“Jadi kesimpulannya, kita barter sementara,” sahut ayahnya yang nimbrung tiba-tiba. “Oh ya, Ra, kamu masih ingat kan, kalau bentar lagi ada acara keluarga di rumah eyangmu?” ayahnya mengingatkan.

“Ingat dong, Pa. Tapi masih dua minggu lagi, kan?” sahutnya sambil menggelitik pinggang ponakannya, yang disambut tawa heboh bocah imut itu. “Raka ntar nginep di rumah Eyang, ya? Bobo sama Tante Rara, tapi nggak boleh ngompol!” katanya sambil melancarkan serangan dengan cubitan pura-pura yang membuat si kecil meliuk-liukkan badannya untuk menghindar sambil tertawa ceki-kan.

“Baguslah kalau kamu masih ingat. Jangan lembur,” ayahnya mengingatkan lagi.

“Siap, Pa!” jawabnya semringah. Lalu diajaknya kedua ponakannya itu ke kamar, tempat dia menyimpan beberapa makanan kecil yang mungkin mereka suka.

Bekerja pada jam normal dengan tekanan yang berkurang memang cukup menyenangkan. Karena dia jadi memiliki banyak waktu untuk hobinya berkebun bersama ayahnya. Rara memang lebih mirip ayah daripada ibunya. Ibunya yang ibu rumah tangga tulen sama sekali tidak menurunkan bakat memasaknya pada putri satu-satunya itu. Bahkan wanita itu bisa stres kalau Rara ikut membantu di dapur. Selalu saja ada gerak-geriknya yang salah di mata ibunya. Akhirnya Rara lebih banyak menghabiskan waktu membantu

ayahnya mengurus taman kecil di sekeliling hunian mereka. Ternyata memang dia lebih betah berkotor-kotor dengan tanah daripada memasak.

Selain itu Rara juga kembali getol menerima pekerjaan-pekerjaan sampingan dari kedua teman kuliahnya itu. Karena setelah semua pekerjaan beres, dia membutuhkan aktivitas tambahan agar otaknya terus berfungsi.

Suatu pagi Rara tiba di kantor, disambut oleh berita tentang kedatangan Rahman. Mundur seminggu dari yang dikatakan pria itu dulu. Waktu tiga minggu tidak bertemu dan sama sekali tidak mengadakan kontak di luar konteks pekerjaan, membuat Rara sedikit berdebar menyambut kedatangan pria itu. Setumpuk pekerjaan memang telah menunggu sang pimpo di meja kerjanya. Terakhir kali gadis itu memasuki ruangan kosong bosnya, dia melihat dokumen-dokumen dari kontraktor yang harus ditandatangani, beberapa pengajuan revisi dari para kepala divisi, hingga dokumen penawaran dari para rekanan. Tidak heran bila Rara melihat banyaknya antrean tamu yang menunggu giliran bertemu pria itu.

Meskipun mengetahui kesibukan Rahman yang padat, perempuan itu tetap tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya ketika pria itu tak juga memanggilnya. Apalagi ketika jam istirahat siang sudah berlalu cukup lama. *Sialan!* Rara memaki diri sendiri yang tiba-tiba menjadi rapuh hanya gara-gara merasa terabaikan.

Akhirnya, untuk mengalihkan emosinya, Rara mulai membuka pekerjaan yang baru dikirimkan Andy. Minimal dengan mengerjakan draf laporan studi kelayakan yang menjadi tugasnya, konsentrasinya akan sedikit teralihkan. Tepat ketika dia sedang berada di tengah kesibukan, Andy menelepon.

“Udah dikerjain nih, ceritanya? Cepet amat,” kata teman kuliahnya itu dengan nada bercanda seperti biasa.

“Iyalah. Lagi senggang juga. Bosen banget sih. Jadi kangen pengan *hang out* sama kalian,” jawab Rara.

“Tumben kamu senggang, Ra. Dan tumben juga kamu bosen,” gurau Andy. “Ya udah, kita ketemuan kapan gitu. Direncanain aja dari sekarang. Kumpul-kumpul santai, kan?”

“Iyalah. Eh, gimana kalau *weekend* ini? Sabtu gitu. Ajak gih anak sama istri kalian. Ntar aku juga bawa ponakan,” Rara menawarkan. Bayangan ketemu teman di tempat yang memiliki *ambience* yang cocok untuk *gathering* keluarga membuatnya bersemangat.

“Serius nih, Ra, kamu mau *family gathering*?” tanya Andy seperti tidak percaya.

“Serius. Mumpung ada ponakan yang bisa aku pinjem nih!” katanya yang disambut tawa Andy dari seberang sana. “Eh, jangan ketawa dong! Sekarang emang baru bisa minjem. Lama-lama kan, aku bisa punya anak beneran. Itung-itung latihan biar nggak kagok,” sambung Rara sambil tertawa terbahak-bahak.

“Tapi kalau Sabtu mah, nggak janji, Ra. Minggu deh,” tawar Andy.

“Minggu aku malah nggak bisa.” Rara teringat acara di rumah eyangnya.

“Emang kamu mau lembur di hari Minggu?” Andy terdengar takjub.

“Nggak lah! Ngapain lembur? Kasihan ntar rekening aku jebol kebanyakan nerima duit lemburan!” Rara kumat deh kalau ketemu teman kuliahnya. “Lagi ada acara keluarga.”

“Eh, kamu mau tunangan, ya?” tuduh Andy asal.

“Tunangan? Belum lah!” bantah Rara.

“Emang kamu masih butuh jodoh, Ra?” Andy beneran deh kalau bicara tanpa rem.

“Ya butuhlah, Ndy! Gimana aku bisa punya *baby-baby* lucu kalau aku nggak punya pria tampan si pendonor sperma?” balas Rara sambil tertawa terbahak-bahak.

Andy pun tak kalah heboh tertawanya. Rara begitu tenggelam dalam obrolan gila bersama Andy hingga terlambat menyadari kalau Rahman sudah berdiri di ambang pintu ruangan entah sejak kapan.

“Eh, lanjut ntar ya, ngobrolnya. Aku balik kerja dulu. Salam buat Marwan,” katanya kepada Andy dan memutus panggilan. Gadis itu belingsatan ketika Rahman memandangnya dengan tajam. “Eh, Pak Rahman. Selamat datang kembali di proyek, Pak,” kata Rara sambil mengangguk salah tingkah.

“Udah selesai ngobrolnya?” Suara Rahman terdengar seperti geraman.

“Sudah, Pak,” jawab Rara.

Kok jadi aku yang merasa bersalah sih? Orang mau ngobrol sama siapa juga terserah, kan? Nggak ada aturan larangan orang mau nelepon siapa di jam kerja kok. Selama kerjaan beres, target tercapai, mau ngobrol sama siapa terserah! Rara ngomel-ngomel dalam hati.

“Bawa laporanmu sekarang ke kantorku, Ra. Kutunggu!” Geraman yang kedua, sambil balik kanan dan berjalan berderap meninggalkan ruangan Rara.

Hei! Yang berhak marah Rara, kan?

Rahman mendengarkan pemaparan laporan Rara tanpa mau repot-repot menyimak. Membuat gadis itu harus menahan kemarahan serta dorongan untuk melemparkan berkas setebal dua ratus halaman ke wajah atasannya. Mungkin pria itu masih lelah karena penerbangan pagi hari. Atau baru kembali kemarin? Entahlah. Bukan urusannya pria itu kembali kapan dan naik apa. Track Construction bukan

perusahaan pelit, untuk orang sekelas pimpro minimal mendapat jatah tiket pesawat kelas bisnis, meskipun dari tampang bete Rahman lebih mirip seperti orang yang baru saja turun dari kereta api kelas ekonomi.

Setelah urusan laporan selesai, Rara pun diam, menunggu diusir. Namun, melihat atasannya yang justru memiringkan posisi kursi dan memandang jauh ke luar melalui jendela lebar di ruangan itu, membuatnya bisa mengamati sekilas profil pria itu. Tiga minggu absen dari panas terik di lapangan membuatnya sedikit berbeda. Kulitnya menjadi lebih bersih tentu saja. Rara pun merasa kembali asing dengan atasannya itu.

“Sudah, Pak? Saya bisa pergi sekarang?” tanya Rara akhirnya sebelum dia kehilangan kesabaran.

Rahman menoleh. “Oke,” jawabnya singkat.

Bleh!

Rara pun segera bangkit, mengangguk singkat, balik kanan, dan pergi. Gengsi banget dia kalau harus mengakui betapa sebalnya dia dengan tingkah pria ini. Meskipun kenyataannya memang begitu. Ah sudahlah, terserah! Bukan urusan Rara juga itu bapak-bapak mau ngapain.

Hari berikutnya tidak jauh berbeda. Kalau sebelumnya hampir tiap saat Rahman akan menyuruhnya ini itu, setelah kedatangannya dari Jakarta, pria itu tidak pernah memanggilnya lagi. Bahkan dia terlihat sibuk sekali karena harus menerima tamu yang datang dan pergi. Kalaupun tidak, bisa dipastikan sang pimpro sedang tidak berada di tempat.

Rara berusaha berpikiran positif dengan berasumsi mungkin kehadirannya di Jakarta untuk membicarakan proyek-proyek baru dengan pimpinan di sana. Karena proyek yang ditangani di kantor cabang sini juga sudah lewat titik kritisnya. Jadi harus mempersiapkan-

kan proyek berikutnya. Wajar kalau pimpro sangat sibuk. Di sisi lain, pegawainya sangat nganggur!

Hari Jumat tiba. Sesuai dengan janji pada ibunya, Rara pulang tepat waktu. Lagi.

“Lihat Mbak Rara pulang di jam normal kok kayak gimana gitu,” komentar salah seorang kepala divisi yang mampir sejenak ke ruangan sebelum perempuan itu pergi meninggalkan kantor.

Rara tertawa. “Sekali-sekali lah, Pak, pulang saat masih ada matahari. Nggak gelap-gelapan mulu.”

“Ya udahlah, Mbak, dinikmati aja selama masih punya waktu luang. Karena ntar lagi juga sibuk kalau proyek mau *closing*. Mumpung masih ada waktu senggang,” kata pria itu sambil berjalan keluar. Meninggalkan Rara yang segera membereskan barang-barangnya.

Tepat setelah Rara menyelesaikan semuanya dan akan keluar dari ruangan, Rahman muncul di ambang pintu. *Duh, Gusti! Kenapa sekarang?*

“Mau pulang, Ra? Nggak lembur?” tanyanya dengan suara lempeng.

Rara menggeleng. “Tidak, Pak. Sudah beres semua, bahkan sampai minggu depan,” jawabnya. Dalam hati dia tidak bisa menahan nyinyir dengan menambahkan kalimat, *tumben inget!*

Rahman memandang Rara tajam, yang dibalas Rara dengan tak kalah tajam. *Ah, ayolah, Pak, katakan apa maumu! Biar aku tahu sebatas mana aku bisa menolakmu*, tantangnya dalam hati.

Harusnya Rahman tahu, orang seperti Rara, dengan pengalaman bertahun-tahun bertahan di tempat kerja sekeras ini, pastilah sudah cukup berpengalaman dan banyak belajar bagaimana cara melindungi diri agar tidak menjadi bulan-bulanan pekerjaan. Salah satunya adalah berusaha tidak menawarkan diri untuk memberi bantuan apa pun kepada semua atasannya. Prinsipnya, kalau mereka yang

butuh, biarkan mereka yang minta. Itu adalah bentuk harga diri berharga mati sebagai karyawan atau bawahan.

“Kupikir kamu lembur.” Rahman mengerucutkan bibirnya.

Rara paham sekali dengan permainan para bos hanya agar karyawan mengatakan “*Ada yang perlu dibantu?*”

Cih! Ogah! Jadi kali ini juga Rara memilih menjawab *to the point*. “Tidak, Pak. Semua sudah saya bereskan.”

Jadi jangan harap Rara bakal nanya, meskipun sekadar basa-basi, dengan kalimat: “Pak Rahman lembur?”

Sori yaa....

“Oke kalau begitu. Besok Sabtu masuk?” Rahman bertanya lagi. Ha!

“Nggak juga sih, Pak. Seperti sudah saya katakan tadi, semua sudah beres sampai minggu depan,” jawab Rara tetap lempeng.

Membuat Rahman menyatakan keheranannya dengan lagi-lagi memandang Rara, tepat di mata, yang lagi-lagi juga dibalas Rara dengan pandangan yang sama, tanpa mengatakan apa pun.

“Bukannya Sabto besok masuk, Ra?” pancing Rahman tiba-tiba.

Sayang Rara sedang jaim. Kalau tidak, dia bakal tertawa terbahak-bahak. Pertanyaan Rahman barusan jelas-jelas degradasi mutu. *Ini orang bebal beneran apa lagi nggak fokus? Tak bosan-bosannya dia menyebut nama Sabto. Lucu aja mengetahui segitu doang usahanya untuk memancing informasi lebih lanjut tentang dia dan Sabto. Kemarin-kemarin ke mana aja, Pak, nyuekin saya!*

Tiba-tiba Rara jadi ingin iseng. “Kalau soal jadwal Sabto, saya kurang tahu persis, Pak. Pak Ali mestinya lebih tahu. Mau saya teleponkan Pak Ali, sebelum saya pulang?” tanyanya sok manis menawarkan diri.

Rahman menggeleng cepat. Rara mati-matian menahan tawa. Hingga tanpa sadar sedikit ujung bibirnya tersungging membentuk seringai tak sengaja, yang tak luput dari perhatian Rahman.

Mungkin akhirnya laki-laki itu sadar kalau Rara memang sedang iseng mengerjainya. Sehingga membalasnya dengan tak kalah menyebalkan. “Aku nggak heran kenapa sampai sekarang kamu masih lajang,” komentarnya dengan wajah masam.

“Oh, ya? Kenapa, Pak? Mungkin hasil analisis Pak Rahman bisa saya jadikan referensi,” ujar Rara, pura-pura tertarik.

“Karena kamu berbahaya, Ra! Cowok normal akan mikir sampai seribu kali untuk mendekatimu. Kemungkinan cowok yang akan jadi pendampingmu kelak, kalau bukan pria bernyali yang luar biasa, pasti pria idiot yang tidak menyadari perempuan macam apa yang mendampinginya.”

“Pak Rahman nyumpahin saya?” tanya Rara.

“Pikirin aja omonganku barusan.”

Rara ngomel-ngomel dalam hati, tidak sabar menunggu hingga atasannya itu keluar dari kantornya. *Orang aneh*, batin Rara.

Sabtu pagi Rara memasuki sebuah pusat perbelanjaan kelas menengah di kotanya. Berbekal informasi yang dia dapat dari beberapa media sosial, gadis itu ingin mencoba sebuah salon yang sedang menjadi bahan pembicaraan di kalangan kaum muda. Rambutnya perlu sedikit dirapikan karena sudah cukup panjang hingga melewati bahu. Sekalian Rara ingin ganti model juga.

Sudah bertahun-tahun Rara bertahan dengan model rambut klasik seperti ini. Lurus sebau. Model yang membuatnya tak perlu berpikir terlalu lama bagaimana menatanya. Bisa diikat, bisa digerai. Bebas sesuai suasana hati. Bahkan dalam berpakaian pun Rara memilih model sederhana tanpa banyak keribetan, dan yang pasti bisa menyembunyikan lekuk tubuhnya dari pandangan lapar para pria di tempat kerja.

Bukannya Rara paranoid. Ada hal mendasar yang Rara terapkan pada diri sendiri sebagai prinsip, ketika memutuskan bekerja di kandang macan. Yaitu, jangan pernah membuat rekan kerja tertarik karena penampilan. Jadi sebisa mungkin dia berdandan senatural mungkin, dengan pakaian sesederhana mungkin. Menghindari warna-warna menyolok dan model yang terlalu terbuka. Ingat, Rara ingin dihargai karena kemampuan otaknya, bukan fisiknya, hal yang sangat mudah terjadi di lingkungan kerja seperti proyek.

Prinsip ini terbukti cukup ampuh dan telah dia buktikan sendiri. Rara dari awal selalu menghindar bila rekan-rekan prianya sudah melemparkan guyonan-guyonan kasar serta jorok. Buat mereka, hal ini sangat wajar dilakukan ketika mereka sedang kumpul-kumpul. Namun, Rara sebagai minoritas, bahkan kadang sebagai satu-satunya perempuan, tidak membiarkan dirinya larut dalam kebiasaan itu. Rara akan pergi dari tempat itu bila memungkinkan. Kalaupun tidak, dia akan diam dan melakukan kegiatan lain seperti berpura-pura sibuk dengan catatan atau lainnya.

Yang penting dia menyatakan sikap bahwa dia berada di luar semesta pembicaraan. Karena Rara yakin, sekali saja dia melanggar batas dan membiarkan dirinya larut dalam candaan itu, selanjutnya bisa jadi dialah yang akan jadi objek serangan itu. *Boys will be boys, play with their toys.*

Sekarang, setelah berada di dalam salon dan mengantre, tiba-tiba Rara memiliki keinginan yang kuat untuk mencoba model rambut baru *pixie look*. Tentu ini akan memberi perubahan tampilan yang benar-benar drastis padanya. Jadi, mumpung sedang ingin, buat apa ditunda? Alhasil, sore itu dia pulang berbelanja dengan beberapa kantong belanjaan berisi bermacam-macam pakaian dan sepatu baru, serta wajah yang terlihat lebih segar. Saran dari penata rambut siang tadi benar juga. Wajah Rara cenderung tirus. Potongan rambut pendek akan memberinya kesan jauh lebih muda.

Bahkan ibunya juga memuji demikian.

“Bagus banget hasilnya, Ra. Boleh tuh dijadikan langganan,” sarannya.

Rara hanya menjawab dengan tawa. Rara tidak terbiasa menjadikan dirinya setia pada satu tempat, atau satu produk. Karena begitu dia menahbiskan dirinya cocok dengan pelayanan di satu tempat, itu sama artinya dengan kemerdekaannya yang terampas.

Rara malas bila harus merasa terikat dan merasa berutang budi, sehingga merasa bersalah bila tidak memakai jasa yang sama di kesempatan lain. Rara ingin merasa bebas mencoba tempat-tempat lain dan mencoba hal-hal baru. Bila nanti tidak cocok, ya sudah, cari yang lain lagi. Karena di situlah letak serunya.

Rara bersyukur hadir di acara keluarga hari ini. Bukan masalah besar baginya bila dia berkali-kali dirundung berbagai macam pertanyaan karena statusnya yang masih lajang. Karena hal itu bukan sesuatu yang tidak bisa dia atasi. Namun, kesempatan bertemu dengan iparnya dan berbicara dari hati ke hati tanpa harus direcoki orang lain benar-benar langka.

Kakak iparnya, Mbak Dina, memang sudah lebih dari enam tahun menikah dengan kakaknya. Namun perempuan ini terlalu pemalu untuk berbincang akrab dengan keluarga suaminya. Termasuk Rara. Apalagi Rara memang hampir selalu sibuk bekerja sehingga kurang berkomunikasi dengannya. Kali ini Rara harus bekerja ekstra keras untung memancing Dina hingga akhirnya perempuan itu mau terbuka kepadanya.

“Mas Zen dan Papa nggak pernah akur, Dik. Papa marah-marah terus, Mas Zen juga nggak mau minta bantuan Papa secara langsung, tetapi menuduh Papa nggak peka,” keluh Mbak Dina. “Untung saja Mama kalem. Kehadiran Mama yang selalu bawa oleh-oleh buat anak-anak itu sedikit banyak membantu. Mas Zen merasa masih diperhatikan, di saat dia *down* karena kehilangan pekerjaan.”

Dalam hati Rara ingin ketawa. Dasar papa dan Mas Zen ini setipe! Di depan sok jaim, tetapi di belakang saling kangen. Andai Mbak Dina dan Mas Zen tahu kalau setiap hari yang ribut mengingatkan mama memasak aneka makanan, membeli aneka mainan buat anak-anak mereka itu adalah papa. Sumpah, Rara ingin ngakak.

“Coba deh, Mbak Dina, yang mendorong Mas Zen untuk terus terang ke Papa, di mana kesulitan paling besar dan butuh bantuan apa,” Rara mulai nyerempet-nyerempet.

“Kalau untuk sehari-hari sih tabungan masih bisalah, Dik. Tapi cicilan rumah ini segini gedanya. Puyeng deh Mbak mikirnya. Karena dari dulu pos pengeluaran paling besar memang cicilan rumah. Tapi Mas Zen nggak mau bilang ke Papa. Padahal kata Mama, kalau Mas Zen yang minta secara langsung, pasti Papa mau bantu. Dan Mas Zen nggak mau, Papa nggak mau juga nawarin secara langsung. Duh, aku bingung,” keluhnya.

“Berarti memang tugasmu deh, Mbak, mendorong Mas Zen buat ngomong langsung ke Papa. Papa memang keras kalau sama anak-anaknya. Tapi niatnya baik,” kata Rara sambil mencerna kalimat itu untuk diri sendiri. Meskipun dia juga masih menolak disayangi ayahnya dengan cara dikekang begini. “Logikanya gini, siapa yang butuh dia yang harus ngomong.”

Mbak Dina tertawa geli mendengar omongan Rara. Melihat kakak iparnya sudah bisa tertawa, Rara ikut bahagia. “Percaya deh, Mbak, kami ini bukan orang-orang yang tega sama saudara sendiri. Tinggal kalian aja yang harus berani ngomong. Segala sesuatu jangan dipendam sendiri. Oke?”

Meninggalkan Dina untuk ngobrol dengan saudara-saudara yang lain, Rara malah mendatangi Om Yusuf, adik ibunya. Melihat pria itu Rara langsung bertanya tentang hal yang sangat membuatnya penasaran. Apalagi kalau bukan Karanglo. Rahman boleh saja men-

diamkannya dan tidak mengajaknya bicara tentang hal itu. *Sana, bawa rahasiamu!* batin Rara sebal. *Aku bisa cari informasi sendiri!*

“Waduh, Ra, kalau proyek di Karanglo mah itu proyek rebutan orang-orang gede. Makanya dari dulu nggak kelar-kelar. Masih berputar-putar di sekeliling *masterplan*. Padahal semua juga tahu itu hanya semacam taktik untuk mengulur waktu, karena proyek Karanglo ini akan dijadikan konsumsi politik pilkada tahun ini,” Om Yusuf bercerita.

“Jadi, memang masih belum jelas ya, Om?” tanya Rara.

“Belum. Meskipun beberapa nama perusahaan sudah terdengar berminat. Tinggal siapa yang bisa memenangkan persaingannya. Kamu kerja di mana sekarang?” Om Yusuf bertanya dengan polos.

Membuat Rara nyengir. Ini adalah salah satu hal yang membuatnya sebal kepada orangtuanya. Semua anggota keluarga hafal di mana kakak pertamanya bekerja. Bahkan mereka juga tahu Mas Zen bekerja di mana. Rara ragu apakah ayah-ibunya akan berani bercerita kepada keluarga besar kalau Mas Zen sudah di-PHK dari perusahaan multinasional itu. Namun, di mana Rara bekerja selama ini seperti terlupakan. Memang sih hampir semua anggota keluarganya rata-rata berprofesi sebagai bankir, akunting, guru, dokter, perawat, dan pegawai negeri. Sepertinya hanya Rara seorang yang bekerja di bidang *engineering*.

“Masih di Track Construction kok, Om, belum ke mana-mana,” jawab Rara.

“Walah! Kalau Track Construction mah bukan perusahaan sembarangan, Ra. Hebat. Itu kalian kan, yang sedang ngerjakan proyek Sindur yang nilainya trilyunan, ya?” Om Yusuf menyatakan kekagumannya. Tanda beliau paham dengan kredibilitas perusahaan Rara.

Rara berpikir, misalkan dia mengatakan kalau dialah kepala perencana di Sindur, kira-kira bagaimana tanggapan pamannya ini?

Pingsan nggak, ya? Namun, bukannya membanggakan diri, Rara justru menjawab dengan rendah hati, “Iya, Om.”

“Mbakyu bilang kalau kamu bantu-bantu administrasi proyek. Tetapi kalau proyek-proyeknya kayak yang dikerjakan Track Construction ya, wajar sih, kalau adminnya juga harus sarjana teknik sipil.”

Kan? Jleb banget, kan? Rara nyengir antara sakit hati dan ingin tertawa. Ya sudahlah. Nggak penting mah pengakuan dari orang lain. Selama gajinya sesuai jabatan dan dibayar lancar, persetan apa kata orang!

Sore hari ketika mereka pulang, dalam mobil yang berjalan pelan menembus kemacetan orang yang berbondong-bondong memasuki kota setelah menghabiskan akhir pekan, lagi-lagi ayahnya menggerutu tentang kakaknya.

“Zen itu kok ya, nggak ada usahanya untuk memperbaiki keadaan. Emangnya enak makan tabungan setiap hari? Emang hasil jualan istrinya itu seberapa? Apa cukup? Apa nggak mikir ntar anaknya gimana?” gerutu ayahnya sambil mengemudikan kendaraan.

Ibunya duduk di depan, memangku anak Mas Zen yang nomor dua, Raka. Lagi-lagi kedua ponakan Rara ini akan menginap di rumah kakek-neneknya. Dengan kalem perempuan berusia menjelang tujuh puluh tahun ini berkomentar, “Mbok ya, sudah *tho*, Pa, kita kan nggak tahu pikiran Zen seperti apa. Mungkin dia memang memiliki rencana-rencana yang tidak dikatakan secara terus terang,” ibunya menenangkan. “Iya *tho*, Le?” tanya perempuan tua itu pada si kecil.

Rara yang duduk di belakang bersama Dimas, berbisik-bisik penuh konspirasi. “Tuh, Kak, Yang Kung lagi ngomel-ngomel. Kita diem aja deh,” bisiknya.

Si empat tahun itu mengangguk kuat-kuat sok paham.

“*Thole* ini, ntar kalau besar yang pinter, ya.” Kali ini ayahnya berbicara pada cucu-cucunya yang masih balita. “Jangan sembrono seperti papamu. Beli mobil dibayar kontan, beli rumah malah dicicil.

Sekarang, kalau sudah *ndak* bisa bayar cicilan seperti sekarang, emang mau tinggal di mobil? *Bocah gemblung*, nggak bisa menetapkan prioritas! Mestinya dulu itu rumah dibeli kontan, sedangkan mobil dicicil. Jadi kalau kondisi begini, mobil bisa dilepas, tapi rumah masih ada. Lha, kalau sekarang? Kalau cicilannya tidak dibayar, dan disita bank, apa nggak malah berantakan?”

“Papa nggak menawarkan solusi?” tanya Rara tiba-tiba. Kepalang tanggung deh. Sekalian ayahnya marah-marah. Salah nggak salah tetap dimarahi, kan?

“Selama Zen diam saja nggak minta secara terus-terang sama Papa, jangan harap Papa mau turun tangan soal rumah itu. Jadi laki-laki kok melempem,” omel ayahnya.

“Padahal Rara pengen lho, Pa, punya rumah kayak gitu,” sambung Rara.

“Buat apa kamu punya rumah?” Ayahnya langsung nyolot. Sesuatu yang sudah diduga Rara.

“Buat investasi lah, Pa. Nggak harus ditempati sendiri, tapi kan bisa disewakan? Biar tabungan itu nggak mengendap di bank. Jadi, ada manfaatnya dan bisa berputar, Pa.”

“Hm... bener juga. Tumben pikiranmu bener. Memang rumah Zen itu Papa akui, bagus dan lokasinya juga bagus. Harga jualnya bisa mahal. Tetapi dalam kondisi kepepet, apalagi dalam situasi seperti sekarang ini, nilai jualnya bisa turun karena maunya jual cepat. Orang mau ganti DP sama cicilan yang sudah dibayar saja udah untung itu.”

“Iya sih, Pa, belum lagi kalau lewat *broker*. Komisinya juga gede. Pajaknya juga gede. Rara kalau harus beli baru seukuran itu mungkin juga nggak sanggup. Tabungan Rara nggak sampai segitu. Tapi kalau ganti DP dan cicilan yang sudah dibayar, terus ngelanjutin bayar cicilan berikutnya, masih bisalah. Rara bisa hemat di sana sini dari

gaji bulanan. Tapi kan Mas Zen belum ngomong apa-apa ya, Pa? Nggak nawarin juga, kan?”

“Kalau rumah itu kamu ganti, terus mau kamu sewakan, mereka harus tinggal di mana?” ayahnya bertanya. Tumben juga nadanya tidak lagi sengak. Urusan rumah benar-benar urusan sensitif buat ayahnya.

“Tinggal sama kita juga, Mama malah seneng, Pa,” ibunya menjawab tiba-tiba. “Ini ada anak-anak lucu, yang bisa tiap hari Yang Uti manjain. Ya *tho*, *thole-thole* kesayangan, Uti?” Ibunya bicara sambil *toel-toel* pipi si kecil. “Bener kan, Dek? Tinggal sama Yang Uti sama Yang Kung, ya? Biar rumahnya rame. Tante Rara jarang pulang soalnya. Ntar bantu Yang Kung siram kebun ya, sambil kasih makan si meong. Ya Dek, ya?”

Sementara ibunya merancang tempat di kamar mana saja mereka tinggal, bahkan berencana mengubah paviliun belakang untuk tempat Mas Zen dan Mbak Dina agar memiliki privasi sendiri. Di belakang, Rara senyum-senyum gembira. Ayah-ibunya sedikit banyak sudah terkena umpannya. Mereka pasti akan berbicara serius setelah tinggal berdua. Rara hanya tinggal menunggu hasilnya. Meskipun deg-degan, minimal Rara sudah berusaha. Dengan perasaan yang jauh lebih riang, Rara mengajak ponakannya berbincang-bincang dan bercanda.

Hari Senin tiba. Rara sudah bersiap mendapat banyak komentar karena tampilan rambut barunya. Halah, biasalah. Kalau nggak usil, teman-temannya bisa diartikan satu hal. Sakit gigi! Namun, begitu dia keluar dari mobilnya, justru bertepatan dengan Rahman yang juga keluar dari mobilnya. *Si bos aneh banget deh, ngapain sih sok low profile pakai parkir di tempat karyawan, bukannya di tempat khusus bos?* pikir Rara.

Namun, yang membuat Rara semakin gondok karena pagi ini pria itu memakai kemeja warna hijau pucat. Warna yang sama dengan

kemeja baru Rara sekarang. Bila gadis itu terlihat imut dan segar dengan rambut pendeknya, Rahman tampak klimis dan kelihatan jauh lebih muda dengan dagu terukur rapi, serta rambutnya yang juga dipangkas pendek. Ha!

Melihat Rara, pria itu berjalan mendekatnya. Setelah berdiri berhadapan, Rara sengaja tak mengucapkan apa pun. Hanya mengangguk singkat sebagai pengganti salam.

“Selamat pagi, Ra. Akhir pekanmu sepertinya sangat menarik. Kamu terlihat begitu”

Sayangnya, pria itu tidak melanjutkan apa yang akan dikatakannya. Kalau Rahman memang ingin membuat Rara penasaran, pria itu cukup sukses. Namun, untuk menunjukkannya? *No way!* Karena Rara hanya menanggapi sambil tersenyum ringan dan berjalan. “Yuk, Pak, masuk kantor dulu.”

Membuat Rahman menggeleng-geleng sambil mengikuti jejak Rara. Namun, ketika kepala divisi *civil engineering* itu akan berbelok menuju arah kantornya berada, Rahman yang berjalan di belakangnya, menarik lengannya pelan. Membuat Rara memandang pria itu dengan heran.

“Ada apa, Pak?” tanyanya.

“Kamu cakep banget dengan rambut pendek ini,” katanya tak terduga.

Rara mengerutkan kening. “Pak Rahman ingin saya memberi pujian balasan pada penampilan Bapak?” tanyanya pedas.

Pria itu terdiam sebentar, lalu terkekeh geli. Tangannya sudah gatal ingin mengacak poni Rara. Namun, risikonya terlalu besar karena perempuan itu terlihat sedang menahan diri untuk tidak menamparnya. “Aku tahu kamu sudah memujiku dalam hati, Ra. Tidak usah diucapkan secara verbal,” katanya dengan seringai jail yang menjengkelkan.

Hal itu sukses membuat Rara gelagapan tak tahu harus membalas apa. *Sialan! Satu kosong nih!* batin Rara sebal.

Something Left Behind

PALING tidak ada satu hal dalam hidup Silvi yang sudah melekat menjadi bagian dari karakternya, yaitu senang menjadi pusat perhatian.

Silvi, orang yang dikagumi pria dan dibenci wanita. Perempuan itu menganggap sudah sewajarnya pria menaruh perhatian lebih kepadanya. Dia mengasah cita rasa dan seleranya dalam berbusana bukannya tanpa maksud. *Goal*-nya jelas, membuat pria menoleh kepadanya, dua kali atau lebih kalau bisa, dan memandangnya beberapa detik lebih lama dari seharusnya. Selain itu Silvi juga tahu kapan waktu yang tepat untuk memasuki sebuah acara. Dengan sabar dia akan menunggu beberapa detik setelah semua orang berada di dalam ruangan, barulah melangkah anggun dari posisi yang akan membuatnya terlihat oleh semua yang hadir.

Malam ini, berada di salah satu meja dikelilingi beberapa orang penting dan berpengaruh di kota ini, Silvi mengedarkan pandangan mengelilingi ruangan. Di bagian depan terlihat Radid Hartala berdiri bersama Garri Dirgantara, kakak sulungnya. Untuk mereka inilah, acara ini diselenggarakan. Tampak keduanya sedang berbincang ramah dan akrab dengan beberapa orang yang dikenal sebagai orang

berduit dan berpengaruh. Mereka-mereka yang sudah menyatakan dukungan kepada Radid dan Garri sebagai pasangan calon wali kota dan wakil wali kota dalam pilkada mendatang.

Silvi tersenyum melihat hasil kerja kerasnya selama ini akhirnya terwujud. Kakak sulungnya tidak akan sampai ke jajaran puncak partai kalau Silvi tidak ikut aktif melobi tokoh-tokoh kunci yang berpengaruh. Puncak dari keberhasilannya adalah ketika Garri menerima tawaran Radid untuk menjadi calon wakilnya di putaran pemilihan kepala daerah tingkat dua mendatang. Radid sudah mengantongi dukungan dari partai dengan jumlah kursi terbanyak di dewan. Beberapa partai kecil juga sudah menyatakan dukungannya. Ditambah partai dari mana Garri berasal, pasangan ini telah menjadi pasangan dengan dukungan dari partai yang memiliki basis massa paling besar di kota ini.

Kemudian Silvi menoleh ke meja-meja yang memang diperuntukkan bagi keluarga dekat Garri dan Radid. Di bagian depan sebelah kiri, dekat dengan panggung, keluarga Silvi yang malam ini diwakili oleh kedua orangtua beserta kakak nomor dua yang hadir bersama istrinya, duduk tenang menikmati suasana. Sementara ayahnya sedang berbincang-bincang dengan salah seorang teman lama, mantan kasubdit ditjend pajak.

Bergeser ke meja yang berada di ujung kanan, Silvi mengamati keluarga Hartala yang malam ini hadir dalam formasi nyaris lengkap. Pasangan Hartala senior memiliki penampilan fisik memikat yang menurun kepada anak-anaknya. Terlihat si sulung, seorang dokter spesialis kandungan terkenal, yang kini telah menggantikan ibunya menjadi direktur rumah sakit ibu dan anak kelas satu di kota ini. Radid adalah anak nomor dua, seorang pengusaha properti yang pindah haluan untuk memasuki dunia politik sejak satu dekade silam. Rahman adalah anak nomor tiga, sebelum si bungsu yang jarang terlihat karena tinggal di luar negeri.

Namun, satu hal yang tak luput dari perhatian Silvi adalah hingga detik ini Rahman belum juga muncul. Padahal acara akan dimulai sebentar lagi. Sebuah perayaan, kalau bisa dikatakan demikian, lanjutan acara sebelumnya yang digelar lebih megah di kantor dewan pimpinan cabang partai. Sedangkan malam ini hanya semacam silaturahmi untuk orang-orang tertentu, sekaligus untuk lobi-lobi politik dalam suasana lebih tenang.

Di luar hotel tempat acara malam itu berlangsung, Rahman melangkah tenang memasuki lobi. Pesan yang dikirim ibunya kemarin dengan jelas mengingatkan bahwa kehadirannya pada pesta yang diselenggarakan untuk merayakan pencapaian kakak keduanya ini sangat diharapkan. Bahkan tidak ada lagi pemakluman kalau dia sampai tidak hadir. Sudah cukup buruk Rahman absen dari acara lebih besar yang diselenggarakan sebelumnya, yaitu pengukuhan Radid sebagai calon wali kota. Padahal jelas-jelas ketidakhadiran Rahman bukannya tanpa alasan. Kesibukannya di kantor pusat sungguh tidak bisa ditinggalkan.

Rahman tahu siapa Garri Dirgantara, pasangan kakaknya. Yang Rahman tidak tahu adalah bagaimana Radid bisa meyakinkan orangtuanya untuk merestui langkahnya menuju kursi kekuasaan nomor satu kota ini, dengan menggandeng orang dari keluarga yang dulu telah membuat keluarga mereka bergolak. Hubungannya dengan kedua orangtua, dengan saudara-saudara, dan juga keluarga besarnya sempat meruncing, bahkan hampir terbelah. Membuat Rahman tersingkir dari keluarganya. Belum pernah Rahman merasa begitu kesepian, sendiri tanpa seorang pun berada di sisinya, seperti saat itu.

Sebagai anak ketiga dari empat bersaudara yang semuanya laki-laki, sejak kecil Rahman sudah dijuluki si biang kerok. Dia tidak bisa sehebat Rosyad, kakak sulungnya yang terkenal berotak cemerlang. Radid sebenarnya juga biasa saja. Akan tetapi si nomor dua ini selalu bisa mengambil hati kedua orangtuanya entah bagaimana caranya.

Usaha properti yang digelutinya tidak selalu menguntungkan. Sering juga Rahman bersitegang dengan Radid yang dianggapnya tidak becus mengelola usaha, ceroboh, dan serakah. Namun, kakaknya ini terbukti memiliki sejuta akal yang membuatnya selalu lolos dari masalah. Itulah sebabnya Radid cocok sekali terjun di dunia politik. Berkebalikan dengan si bungsu, Raji, si anak mama yang manis, yang saat ini sedang menyelesaikan program doktoralnya.

Rahman selalu menentang orangtuanya secara frontal dalam berbagai cara. Masa mudanya dihiasi oleh pemberontakan-pemberontakan yang tak kunjung mereda. Untung saja otaknya lumayan, sehingga studinya berjalan lancar. Ayah-ibunya baru bisa bernapas lega setelah akhirnya dia takluk dan memilih jalur dosen sebagai pekerjaannya. Sebuah pilihan profesi yang sama sekali di luar dugaan, mengingat karakternya yang cenderung liar.

Jalan hidup Rahman kian tertata ketika akhirnya dia menikahi seorang putri keluarga baik-baik dan cukup terpandang. Bisa jadi pernikahan itu adalah satu-satunya hal benar yang dilakukan Rahman menurut standar keluarganya. Sebelum akhirnya semua berantakan.

Rahman berjalan menuju De Tjakra Hall, tempat acara digelar. Dengan tubuh jangkungnya tidaklah sulit untuk menemukan di mana keluarganya berada. Langkahnya mantap ketika menyeberangi ruangan menuju kursi di depan. Rahman tidak perlu beramah tamah kepada semua yang hadir. Karena memang tidak satu pun dia kenal. Mungkin satu dua dari mereka berasal dari keluarga yang masih berhubungan dengan keluarganya. Namun, dia memilih untuk tidak mau repot-repot bersosialisasi. Orang mungkin juga sudah melupakannya. Bisa jadi dia telah dianggap orang baru, atau lebih tepatnya orang baru stok lama.

“Aku datang kok, Ma, nggak usah khawatir,” bisik Rahman di telinga ibunya.

Membuat perempuan berusia di akhir tujuh puluhan itu terkejut. Mendapati putra bandelnya sudah tiba, dipelototinya Rahman dengan galak, yang disambut Rahman dengan tawa kecil sambil mencium kedua pipi ibunya.

“Dari mana saja? Hampir saja terlambat.”

Rahman hanya tersenyum sambil menyalami ayahnya dan menyapanya dengan singkat, “Pa.”

Rosyad yang malam itu hadir bersama istrinya, memilih berdiri dan menyerahkan tempat duduknya kepada Rahman. “Kamu di sini aja, Man, deket Mama. Biar nggak kabur,” katanya, yang sudah sangat hafal dengan perilaku adiknya ini.

Rahman tersenyum masam dan akhirnya duduk di sebelah ibunya. Wanita itu menyentuh lengannya sambil berkata, “Gitu dong. Mama senang kalau anak-anak Mama bisa ngumpul begini. Tapi Raji memang pengecualian. Kamu ini mumpung tinggal di sini, disempatkan dong waktunya buat *gathering* seperti ini,” omelnya.

“Iya, Ma.” Rahman mengangguk. Namun, ibunya tidak mudah ditipu. Perempuan itu melihat kilat jail di mata Rahman yang sudah sangat dikenalnya. Membuatnya menggerutu.

Rahman tertawa. Satu hal yang paling dia rindukan ketika jauh dari rumah adalah omelan ibunya ini. Bisa jadi Rahman adalah anak paling susah diatur. Namun hanya Rahman yang paling disayangi ibunya meskipun perempuan itu tidak mau mengakui secara langsung. Mungkin karena dia telah membuat ibunya lebih sering khawatir dan menangis daripada anak-anaknya yang lain.

Silvi mengamati kehadiran Rahman sejak pria itu memasuki ruangan. Dalam hati perempuan itu berdecak kagum. *Kamu memang selalu punya gaya, Pak Rahman!* Tak luput dari perhatiannya adalah penampilan Rahman malam ini. Dengan mengenakan setelan berwarna abu-abu gelap, Rahman memang tahu sekali bagaimana cara berbusana dengan pantas.

Style sederhana yang tidak akan mati, dan pasti telah diperhitungkan dengan saksama olehnya. Mulai dari jas *single breast* dengan lipatan leher yang sempurna, *notch lapel* yang membuatnya terkesan muda dan dinamis. Bahkan pilihan *double vent*, belahan pada bagian punggungnya pun terlihat pas di tubuhnya yang jangkung.

Memakai setelan jas bisa dikatakan gampang-gampang susah bagi pria. Karena kalau kurang cermat dan tidak memahami situasi, jenis acara, dan tempat, bisa berakibat salah kostum dan memberi kesan *old school* banget. Malam ini Silvi bisa mengacungkan kedua jempolnya untuk pilihan *outfit* Rahman. Satu kata untuk mengungkapkannya, *suave*.

Silvi benar-benar tidak sabar menunggu acara ini berakhir. Tidak banyak yang tahu bagaimana cerdiknya Silvi merancang acara ini. Beberapa orang penting sudah hadir. Termasuk Kepala Dinas Pekerjaan Umum kota yang telah hadir bersama pejabat yang lain. Salah satu agenda malam ini adalah, apa lagi kalau bukan untuk membahas megaprojek bernilai trilyunan rupiah yang rencananya harus mereka rumuskan segera. Sehingga ketika pasangan Radid-Garri menang, proyek ini akan segera berjalan sesuai rencana.

Silvi cukup percaya diri akan kemenangan dukungannya ini. Dia selalu memantau survei yang ada, dan sejauh ini elektabilitas keduanya jauh mengungguli lawan-lawan politiknya yang lain. Sudah terencana dalam kepala Silvi selanjutnya akan bagaimana. Dengan pengaruh Radid, orang seperti Rahman tidak akan mampu menolak godaan mendapat durian runtuh untuk memenangkan tender yang sudah diatur sedemikian rupa ini.

Sementara itu, di tempat lain, Rara masih meneliti lembar-lembar dokumen yang baru dimuntahkan oleh mesin pencetak yang ada di dalam kamarnya. Laptopnya masih dalam kondisi menyala di atas meja yang ada di dalam kamarnya, sementara pemiliknya sedang berusaha menyelesaikan pekerjaan sebelum kantuk menyerang.

Belum cukup larut juga. Jadi, waktunya masih cukup panjang. Dia ingin memastikan semua beres dan bisa dikirim kepada Andy dan Marwan. Besok pagi kedua temannya itu harus ke Surabaya untuk presentasi di depan klien.

Pada akhirnya, Rara memutuskan mengambil porsi lebih banyak dalam pekerjaan yang dilakukan dengan teman kuliahnya ini. Bahkan tak jarang Rara berpikir, mungkin sudah saatnya dia mulai mempersiapkan diri kalau sewaktu-waktu harus keluar dari perusahaan. Pikiran yang semakin sering hinggap di kepalanya. Karena dia merasa hampir mentok di Track Construction. Segala hal mulai dari teknis hingga sekarang di *project management* sudah dia coba. Hal ini membuatnya tertantang untuk mencobanya di tempat lain. Meskipun baru sebatas angan-angan.

Rara masih berkutat dengan bab terakhir laporannya ketika ponselnya berbunyi. Marwan.

“Ada apa, Wan?” tanya Rara tanpa menunggu ucapan salam.

“Ehm ... gini, Ra, kira-kira kalau besok kamu ikut kami ke Surabaya, mau nggak?” suara Marwan terdengar ragu.

“Bukan perkara mau apa nggak sih. Tapi perkara bisa apa nggak. Aku kan kerja, Wan,” balas Rara.

“Misalkan kamu minta cuti bisa, kan? Dua hari saja deh, Ra. Sekali-sekali dong cutimu kamu ambil,” kata Marwan ngasal.

“Sialan! Tahu aja kalau aku jarang cuti.”

“Udah ketebak juga sih, Ra. Emang kamu kalau cuti mau ke mana? Suami nggak ada, teman gaul nggak punya”

“Sekali lagi kamu ngomong ngaco, aku tutup nih!” ancam Rara mulai kesal.

“Oh, jangan, Ra! Maaf!” ralat Marwan seketika. “Iya deh, aku nggak ngaco lagi. Tapi bisa ya, kamu usahain ikut besok. Soalnya ini bener-bener kamu deh yang bisa diandalin. Kamu yang nyusun semua draf studinya, Ra.”

“Aku coba dulu deh telepon bosku. Semoga boleh cuti,” kata Rara. “Tapi nggak janji, ya.”

Sebenarnya sih Rara bisa aja mengajukan cuti dadakan dengan menelepon ke HRD, atau minta izin secara mendadak dengan alasan sakit besok. Toh juga nggak ketat-ketat amat jam kerjanya. Kalau hubungannya dengan Rahman, nggak mungkin pria itu melarang Rara cuti dadakan. Atas dasar apa melarang? Kerjaan sudah beres kok. Namun, dia nggak mau bilang terus terang pada Marwan. Keenakan banget mereka!

Akhirnya Rara mengirim pesan WhatsApp kepada Rahman. Hanya bertanya singkat: *Pak, bisa saya telepon sekarang?*

Rahman yang masih berbincang dengan ayah-ibunya di tempat acara, merasa ponsel di saku jasnya bergetar pelan. Namun seperti yang sebelumnya, pria itu mengabaikan saja. Ibunya paling benci kalau ada yang membuka ponsel saat bercakap-cakap dengan beliau. Etika adalah aturan pertama yang diajarkan oleh orangtuanya secara ketat.

Tiba-tiba saja ibunya bangkit dan mengatakan akan pergi ke *restroom*, membuat kakak iparnya segera ikut bangkit dan menawarkan diri untuk menemani. Ketika kedua perempuan itu menghilang, Rahman segera mengeluarkan ponselnya. Banyak panggilan dan pesan yang menunggu responsnya.

“Kerjaan kamu lagi di puncak kesibukan?” tanya ayahnya sambil lalu.

“Begitulah, Pa. Sebentar lagi yang di Sindur ini sudah mulai *finishing*. Perusahaan sedang mempersiapkan proyek berikutnya,” jawab Rahman sambil sesekali membaca pesan di ponselnya.

“Masih di kota ini juga? Apa kamu harus pindah lagi?” tanya ayahnya lagi.

“Rencananya sih di sekitar Jawa Timur sini aja. Malah kemungkinan masih di kota ini. Kemarin di Jakarta kan, agendanya membahas itu juga.”

“Kalau bisa jangan pergi jauh-jauh. Ibumu itu, tolong pikirkan,” ayahnya memperingatkan.

Rahman hanya mengangguk. Lalu keduanya terdiam. Apalagi ketika Rosyad mulai beranjak juga untuk menyapa beberapa orang yang dia kenal. Membuat Rahman dan ayahnya hanya duduk berdua saja.

Dari dekat, persamaan keduanya begitu nyata. Mulai dari postur tubuh yang langsing dan jangkung, rambut tebal, tetapi sudah banyak beruban, hingga ke garis wajah tirus dan tegas. Bisa dikatakan Rahman adalah proyeksi ayahnya di masa muda. Hanya saja bila Rahman lebih vokal dalam menyampaikan pendapat, ayahnya dikenal sebagai pribadi yang tak banyak cakap, dan selalu serius.

Pesan Rara masuk tepat ketika ibu Rahman kembali menghampiri mereka. Wajah Rahman berkerut membaca pesan singkat itu.

“Masih juga urusan kerjaan?” sindir ibunya sambil duduk di sebelahnya.

“Bentar, Ma, ini penting banget,” kata Rahman memohon pemakluman dan memencet tombol panggil.

“Halo, Ra! Ada apa?” tanyanya *to the point*. Suaranya agak meninggi di tengah suasana yang lumayan ramai.

Rara agak gelagapan. Dia cukup terkejut mendengar suara perempuan di latar belakang tempat Rahman. Seketika dia merasa sangat tidak enak. “Ehm ... anu, Pak.”

“Aku lagi di tengah acara, Ra. Katakan cepat apa maumu,” kata Rahman tegas.

“Baik, Pak. Saya hanya mau memberitahu kalau besok saya akan cuti dua hari. Ini cukup mendadak. Jadi *form* cuti baru saya ajukan kalau saya sudah masuk lagi,” kata Rara.

“Ha? Cuti? Ngapain?” tanya Rahman tiba-tiba dengan nada seolah tidak setuju.

Duh, jangan sampai ditolak, doa Rara dalam hati. Meskipun walaupun ditolak Rara juga tetap akan cuti. Itu kan haknya. “Ada urusan keluarga, Pak. Mendesak,” dustanya.

Ya iyalah, kan nggak mungkin Rara bilang secara terus terang kalau nggak masuk karena harus mengurus perusahaan lain.

“Urusan keluarga yang seperti apa yang mendesak?” kejar Rahman.

“Ehm, maaf, Pak, saya tidak bisa menjelaskan,” kelit Rara.

“Nggak ada yang sedang sakit kan, keluargamu?”

“Tidak ada, Pak.”

“Nggak ada musibah?”

Rara marah-marah dalam hati. Batas antara sok peduli dan usil itu tipis ternyata. “Nggak ada, Pak. Bukan jenis urusan model begitu,” katanya tetap tidak mau terpancing.

“Ya udah, kalau gitu,” kata Rahman enteng.

Ha? Segitu doang? Gusti! Ini laki-laki beneran deh....

“Sudah? Itu saja?” tanya Rahman yang tiba-tiba terdengar seperti mengandung nada geli di telinga Rara. Membuat sejuta pikiran liar berputar di kepala Rara. Apakah Rahman sedang ber-mesraan dengan perempuan? Seorang perempuan? Dua orang? Atau lebih? Ataukah para perempuan itu sedang memberi Rahman... stop it, *Ra! Bukan urusanmu!*

“Iya, Pak. Itu aja,” jawabnya cepat.

“Oke. Hanya dua hari aja, ya. Nggak boleh nambah,” kata Rahman.

“Siap, Pak.”

“Oh ya, Ra—” Rahman menambahkan.

“Iya, Pak?” tanya Rara memotong. Khawatir sekali kalau Rahman berubah pikiran.

“Omong-omong, foto profilmu kamu bagus. Lucu. Sudah siap gendong *baby* rupanya!”

Sebelum Rara sempat bereaksi, pria itu sudah menutup panggilannya. Sialan! Rara segera membuka *profile picture* di aplikasi WhatsApp, memandang foto dirinya sedang menggendong Raka yang memang lucu dan gendut, sambil tertawa. Foto itu diambil oleh kakaknya dalam acara keluarga di rumah eyang tempo hari. Siap gendong *baby* katanya? Semprul! Dikata dia mau alih profesi jadi *baby sitter*? Ugh!

Rahman tersenyum geli sambil mengamati foto profil Rara.

“Perempuan?” tanya ibunya heran.

Rahman menunjukkan foto Rara kepada ibunya.

“Janda? Dengan anak?” Ibunya bertanya lagi, kali ini ada nada khawatir dalam suaranya. Sudah cukup Rahman membuatnya pusing karena tak juga kembali berkeluarga di usianya yang tidak lagi muda. Ibunya hanya berharap putranya ini akan berhenti bermain-main dengan perempuan tidak jelas dan mulai serius memikirkan masa depannya lagi.

“Bukan janda, Ma. Ini masih *single*. Yang di foto ini mungkin ponakannya,” Rahman menjelaskan. Senang sekali melihat ekspresi ibunya yang setengah khawatir setengah marah ini. “Mantan mahasiswa dulu. Dan sekarang jadi bawahan di kantor.”

“Mantan mahasiswa?” Ibunya terdengar tertarik oleh info ini.

“Iya. Dan dia orang yang sama yang menjadi saksi kunci kasus sebelas tahun yang lalu. Orang yang sudah sering Mama tanyakan itu,” jawab Rahman pelan.

Seketika ibunya terdiam. Rahman menyadari bahwa kasus sebelas tahun lalu itu akan tetap menjadi duri dalam keluarganya.

Kasus itu ibarat paku yang ditancapkan ke kayu. Ketika paku dicabut, memang pakunya sudah hilang. Namun lubangnya akan tetap ada.

Silvi hanya mengamati dari kejauhan bagaimana keluarga Hartala berinteraksi. Melihat Rahman berbicara dengan ibunya, ayahnya, bagaimana kakak sulung dan iparnya bereaksi pada ucapan pria itu. Semua tidak luput dari pengamatan perempuan itu. Mereka keluarga yang dikaruniai fisik menawan. Perawakan tinggi dengan wajah tirus dan hidung mancung, perpaduan dari fisik kedua orangtuanya.

Keluarga Hartala mungkin bukan keluarga yang sangat terpandang, bukan keluarga dengan darah biru, dan juga bukan keluarga dengan *old money* yang tidak habis turun temurun. Keluarga Hartala mendapatkan posisi di masyarakat karena prestasi mereka. Hartala senior seorang mantan pejabat di badan pelayanan pajak, sementara ibunya seorang dokter spesialis terkenal, pendiri dan pemilik sebuah rumah sakit elit di kota ini. Kekayaan yang mereka dapatkan adalah hasil dari kombinasi kerja keras dan dedikasi mereka terhadap profesi. Apalagi dengan empat putra yang semua cemerlang di bidang masing-masing.

Kebodohan yang dia lakukan sebelas tahun lalu memang membuat Silvi hampir tidak mungkin masuk begitu saja ke dalam lingkaran keluarga mereka. Meskipun latar belakang kedua orangtua Silvi yang memiliki pengaruh kuat di masa lalu telah membuat strata sosial keluarganya jauh lebih terpandang. Silvi tahu bahwa keluarga besar Rahman tidak akan pernah memaafkannya. Apa yang dulu merupakan alasan iseng, ternyata telah membuat sebuah keluarga yang baru berjalan hancur berantakan, dan seorang pria harus kehilangan pekerjaan.

Kalau Silvi berpikir ulang, mungkin semua itu tidak perlu terjadi. Hubungan terlarang yang dia lakukan bersama Hendry Sulaiman, mahasiswa tingkat akhir yang dipacarinya selama beberapa bulan, memang membuatnya kehilangan akal sehat. Sehari setelah dia kehilangan keperawanannya, bahkan sebelum dia melakukan tes kehamilan pun Silvi tahu bahwa dia akan mendapat masalah. Tak terbayangkan murka ayah-ibunya bila mendapati dia hamil di luar nikah, dengan pria yang tidak jelas masa depan dan latar belakang keluarganya seperti Hendry.

Dalam kekalutan, Silvi menggunakan satu-satunya alasan yang terpikir olehnya. Yaitu Rahman Hartala. Rahman pilihan mudah karena semua tahu bagaimana pria itu bergenit-genit dengannya di kampus. Silvi menduga keluarganya juga hanya akan memproses masalah itu secara kekeluargaan, karena toh keluarga mereka saling mengenal. Dalam pikirannya yang sempit, Silvi membayangkan kesepakatan yang akan dicapai antara kedua keluarga.

Meskipun Rahman sudah beristri dan hampir tak mungkin menikahinya secara resmi, Silvi tetap optimis kalau ayahnya bisa menekan Rahman. Ayahnya punya *power* untuk mengatur semua sesuai kepentingannya, yaitu agar Rahman meminjamkan statusnya untuk menjadi ayah anaknya. Dengan seorang cucu dari keturunan keluarga Hartala yang terhormat, meski hanya sebuah drama, Silvi merasa masalahnya akan selesai dengan aman.

Pikiran yang sangat absurd tentu saja. Karena di luar dugaan, Rahman menolak mentah-mentah tuduhan itu. Di depan ayahnya, Rahman bersumpah bahwa dia tidak pernah menyentuh putrinya. Rahman pun menolak untuk meminjamkan statusnya demi si anak dalam kandungan Silvi. Penolakan sefrontal itu tentu membuat ayah Silvi murka. Ayahnya masih menganggap Silvi sebagai gadis lugu, korban buaya darat bernama Rahman Hartala. Ayahnya pun me-

manfaatkan posisinya untuk menekan Rahman, dengan memperkarakannya secara resmi dan mengirim pengaduan ke universitas.

Dalam ketakutannya, Silvi terpaksa harus membuat alasan-alasan bohong untuk mempertahankan alibinya. Dia harus bisa meyakinkan ayahnya bahwa dia tidak bersalah dan dia adalah korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh dosen genit bernama Rahman Hartala. Siapa yang bisa membantah? Semua saksi akan membenarkan fakta itu.

Silvi juga memanfaatkan kasih sayang buta ayahnya yang tak segan membelanya dengan segala cara. Dia hampir yakin kalau dia akan mendapatkan keinginannya karena ayahnya telah menggunakan segala cara untuk membuat Rahman diputuskan bersalah dan wajib memenuhi kewajibannya terhadap anak dalam kandungan Silvi. Namun, yang tidak dia duga adalah munculnya saksi kunci, cewek culun yang sehari-hari selalu dirundung oleh Rahman di kelas.

Cewek itu terkenal sok tahu dan penampilannya mirip seorang *nerd*, yang sehari-hari juga selalu bergerombol bersama teman-temannya yang tak kalah konyol itu. Cewek adik tingkatnya, yang karena terlalu pintar hingga dia bisa mengikuti kuliah kakak tingkatnya. Cewek yang tak pernah Silvi perhitungkan sama sekali itu ternyata adalah kerikil yang membuatnya tergelincir.

Hidup Silvi pun berubah total sejak hari dia mempermalukan keluarga besarnya di hadapan tim penegakan norma dan etika universitas. Perempuan itu tahu bahwa kedua orangtuanya sangat kecewa kepadanya. Mereka menjamin Silvi mendapatkan pelajaran yang layak dari peristiwa ini dan membuat segalanya tidak mudah baginya.

Tidak cukup dengan menolak kehadiran keluarga Hendry Sulaiman yang menyatakan akan bertanggung jawab pada bayi dalam kandungannya, orangtua Silvi juga telah memutuskan untuk mem-

berikan bayi tersebut kepada salah seorang kenalan yang tinggal di luar negeri, melalui sistem adopsi.

Semua berubah ketika suatu hari Garri membawa berita yang membuat Silvi terkejut luar biasa.

“Tentu kamu masih ingat, kan? Rahman Hartala? Adiknya Radid Hartala? Nah, aku dengar dari Radid kalau laki-laki yang dulu pernah kamu kerjain ini sekarang udah balik,” kata Garri dalam salah satu kesempatan ketika dia dan istrinya berkunjung ke rumah orangtuanya.

“Ha? Balik? Maksudnya?” Silvi masih belum mengerti sepenuhnya maksud Garri.

“Ya, balik lagi. Tinggal di sini,” kata Garri cuek. “Proyeknya di sini. Udah jadi pimpro di Track Construction dia sekarang. Dan proyeknya di Sindur itu kurang megah gimana lagi coba. Kamu siap-siap aja kalau-kalau bakal ketemu dia lagi.”

“Maksud kamu apaan sih, Gar? Tiba-tiba ngomong gitu,” balas Silvi sengit, begitu memahami arti perkataan Garri. Gila, setelah sekian lama, Silvi sama sekali tak menduga bahwa nama Rahman masih membuatnya berdebar.

“Yah ... nggak maksud apa-apa,” sahut Garri dengan menyebalkan. Membuat Silvi benar-benar penasaran. “Noh, si Rahman, masih belum merit lagi dia. Duda super *hot* yang bisa kamu kejar-kejar lagi. Kali aja kamu masih pengen ngelanjutin periode yang dulu. Kali aja kamu masih belum puas!”

Silvi memandang kakaknya dengan tatapan berapi-api. Saat berbicara kepada Silvi, Garri memang sudah tidak lagi memakai filter. Kakaknya itu tak pernah peduli apakah perkataannya akan membuat Silvi tersinggung.

Memang sudah bukan rahasia lagi dalam keluarga besarnya kalau Silvi dicap sebagai anak nakal. Petualangan cintanya bersama para pria membuat mereka sering mendapat malu. Hal itu secara

tidak langsung membuat mereka tak pernah mempertimbangkan perasaan Silvi saat berbicara. Silvi toh juga sama licik dan ambisiusnya seperti anggota keluarga yang lain. Jadi sudah sewajarnya bila Silvi juga harus membuang jauh segala perasaan sentimental begitu.

Sekarang adalah perjumpaannya dengan Rahman entah yang ke berapa kali. Kalau saja undangan makan malam yang dia kirimkan, yang sama sekali tidak digubris oleh pria itu, masuk dalam hitungan. Silvi sudah masuk kategori *desperate* ketika dia mengirim pesan *'please, Pak Rahman. Datang ya ... saya hanya ingin meminta maaf secara layak atas semua yang saya lakukan. Saya tidak ingin ada sesuatu ganjalan di antara kita.'*

Pesan yang hanya dibaca Rahman tanpa dibalas. Sekaligus pertanda agar Silvi berhenti mendekati Rahman dengan cara menyediakan seperti itu. Hingga akhirnya Silvi memakai cara lain.

Hingga saat ini Silvi tidak paham, kenapa Rahman menjadi sebuah obsesi baginya?

Di seberang ruangan, Rahman bukannya tidak menyadari kehadiran Silvi. Pria itu sudah menduganya sejak menerima undangan dari Radid. Sebenarnya Rahman malas sekali harus hadir malam ini. Dia ingin sekali memperpanjang waktu di Jakarta. Namun, tentunya dia juga tidak mau bersikap konyol dengan mencari-cari alasan seperti itu. Bukannya dia meremehkan Silvi. Satu pelajaran berharga yang telah dipetikinya adalah, wanita itu bisa membuat hidupnya hancur berantakan hanya karena keisengannya. Jadi, Rahman tidak mau mengulang lagi kebodohan seperti itu.

Alasan Rahman enggan terlibat adalah karena Rahman sama sekali tidak percaya kalau Radid akan sanggup bertahan di antara berbagai kepentingan dalam percaturan politik praktis seperti ini. Radid seorang petualang. Berpindah dari satu bisnis ke bisnis berikutnya, dengan uji coba milyaran rupiah modal yang terbang sia-sia karena ketidakmampuannya membaca situasi.

Memang dia seorang *front leader* berbakat yang pandai dalam menggalang massa serta memengaruhi orang. Namun dia bukan seorang *decision maker* yang ahli. Orang seperti Radid akan mudah terjungkal dan menjadi santapan predator-predator kelas kakap yang akan menggunakan ambisi Radid yang haus kekuasaan itu demi kepentingan mereka, dan siap membuang Radid bila sudah tak diperlukan lagi.

Beberapa kali Rahman mengutarakan hal ini, baik kepada kedua orangtuanya, maupun kepada Rosyad. Kakaknya sangat memahami hal itu, karena dia juga sangat mengenal karakter Radid. Sedangkan ayahnya, setelah mendengarkan pemaparan Rahman, memilih diam sejenak. Pria ini pasti juga sangat mengenal bagaimana Radid. Sebagai seorang ayah, tidak mungkin beliau asal menghakimi salah satu putra hanya berdasarkan sumber informasi dari putranya yang lain. Apa yang dikatakan pria berusia delapan puluh tahun itu selanjutnya sungguh di luar dugaan.

“Kalau kamu memang tahu duduk persoalannya seperti itu, ini menjadi tugas kamu untuk mendampingi kakakmu,” kata ayahnya. Jawaban yang sama sekali tidak diduganya. “Kamu yang bisa memastikan apakah keputusan Radid itu salah atau benar. Dan apakah teman-teman yang dipilih kakakmu itu juga sepenuhnya bisa diandalkan. Apa yang kamu hadapi selama ini, tentunya sudah merupakan pelajaran dan pengalaman berharga, yang bisa kamu gunakan untuk mengendalikan kakakmu.”

Rahman hanya menghela napas panjang. “Masalahnya, Pa, Radid bukan jenis orang mudah menerima masukan. Papa kan tahu kalau si dungu itu begitu percaya diri dan menganggap semua yang dia lakukan selalu benar?” keluh Rahman penuh emosi. “Hanya karena dia bisa lolos berkali-kali dari masalah yang menjeratnya, bukan berarti dia hebat. Bisa-bisa nanti dia malah menyeret kita semua untuk hancur bersama-sama,” kata Rahman kesal.

“Radid memang ceroboh. Tapi kamu kan tidak, Rahman,” tandas ayahnya. “Papa sepenuhnya percaya, kalau kamu yang menangan Radid, semua akan aman terkendali.”

Rahman terkejut oleh perkataan ayahnya.

“Jangan kira Papa tidak tahu dengan perkembanganmu selama ini. Jangan kira Papa tidak mengawasimu. Dan jangan kira Papa tidak tahu akan apa yang telah kamu capai. Dengan caramu sendiri kamu sudah menjadi orang yang kuat, Rahman. Papa tahu sekali potensi-mu. Jadi, kalau Papa bilang kamu bisa *handle* Radid, itu artinya memang di mata Papa, kamu memang benar-benar mampu melakukannya,” kata ayahnya dengan tenang.

Rahman mengedipkan matanya karena masih belum memercayai ucapan ayahnya. Begitu saja? Hanya begitu saja dan ayahnya memercayainya? Setelah semua kerja keras dan penderitaan yang dia alami selama sebelas tahun terakhir ini? Demi semua hal yang harus diraihinya, demi membersihkan nama baik, dan demi agar dirinya bisa diterima kembali dengan posisi sejajar dalam keluarga besarnya?

Ayahnya bangkit dan mendekatinya. Pelan ditepuknya bahu putra ketiganya sambil berkata pelan, “Kamu pasti bisa, Rahman. Kamu hebat. Papa bangga padamu.”

Pria itu sudah menghilang ke ruang lain ketika sepuluh menit berikutnya Rahman masih duduk termangu di ruang keluarga. Cukup lama Rahman menunggu kata-kata itu keluar dari bibir ayahnya. Sebuah bentuk pengakuan bahwa apa yang dilakukannya selama ini diapresiasi dengan selayaknya. Setelah dia menghancurkan kepercayaan ayahnya seperti itu. Membuatnya tidak sanggup memandang langsung kepada pria yang telah membesarkannya itu. Sekarang Rahman sudah bisa bernapas lega. Karena pada akhirnya, dia telah benar-benar bisa pulang.

19

Incandescent

RAHMAN masih berbincang dengan keluarganya ketika tiba-tiba ayahnya berdiri, diikuti ibu dan kakaknya. Hal itu memaksanya ikut berdiri juga. Di hadapan mereka telah hadir keluarga Garri, ayah-ibunya, beserta adiknya. Radid dan istrinya bertindak sebagai tuan rumah yang memperkenalkan mereka.

“Selamat malam, Bapak Hartala,” sapa pria yang dulu pernah memperkarakannya itu, dengan keramahan artifisial ala pejabat tinggi.

Ayah Rahman membalas dengan sopan serta basa-basi se-pantasnya. Ibunya tersenyum sambil berjabat tangan dengan pasangan itu. Garri dan Radid berbicara lebih heboh demi mencitrakan keakraban di antara dua keluarga. Rahman hanya mendengus dalam hati melihat begitu licinnya Radid bermain kata, seolah mereka sudah akrab bertahun-tahun, dan bukannya baru bertemu entah setelah sekian lama.

Dengan sopan, Rosyad, istrinya, lalu Rahman, harus pula bersalaman dengan mereka semua. Mantan rektor itu memandang Rahman sejenak sambil menepuk punggungnya. “Selamat datang kembali, Jagoan!” spanya.

Rahman membalas dengan anggukan sopan, tanpa repot-repot memikirkan makna di balik ucapan itu. Dia hanya berharap semoga ini pertemuan terakhirnya dengan pria arogan ini. Namun setelah bersalaman dengan Garri dan istrinya, mau tidak mau dia harus berhadapan lagi dengan Silvi. Kontak pertama setelah pesan yang dikirim perempuan itu ke ponselnya lebih dari sebulan lalu.

“Pak Rahman, apa kabar?” Silvi menyiapkan senyum terbaik dan sikap seprofesional mungkin.

Rahman balas tersenyum datar. “Halo,” sapanya singkat. “Bagaimana kabar anakmu?” tanyanya santai.

Silvi yang tidak menyangka akan ditanya demikian, terkejut bukan kepalang. Perkara kehamilannya bagi aib tabu yang tak pernah disebut orang-orang terdekatnya. Bahkan orangtuanya pun tidak pernah membicarakannya. Seolah kejadian itu tak pernah ada. Seolah anak itu tidak pernah dilahirkan.

Sekarang, Rahman dengan dingin mengangkat topik itu, sengatan rasa perih membuat Silvi terguncang. Secepat refleksnya bekerja, secepat itulah dia menjawab. Dengan kebohongan yang sudah menjadi keahliannya. “Meninggal dalam kandungan,” jawabnya tenang sambil menampilkan wajah dingin terbaiknya.

“Kamu menggugurkannya?” tanya Rahman *to the point*.

Silvi kembali merasakan sengatan perih karena sakit hati atas tuduhan itu. Namun, apalah arti perasaannya dibanding kerusakan yang sudah dia timpakan pada Rahman. “Menurut, Pak Rahman?” tanya Silvi berani.

Rahman hanya tersenyum sinis, sebelum membalikkan badan dan bergabung kembali dengan keluarganya. Bahkan pria itu tidak menanyakan kabarnya, apakah dia baik-baik saja. Berhadapan kembali dengan pria ini, setelah sekian lama, tanpa disangka ternyata membuat hati Silvi *mellow*. Seolah dia terlempar kembali ke masa lalu. *Bangun, Sil! Hadapi kenyataan!* batinnya. Lalu dia mengangkat dagu

tinggi-tinggi dan memasang kembali senyum cantiknya. Ada pertunjukan yang harus dia selesaikan!

Bila Rahman menganggap Silvi masih gadis bodoh ambisius, pria itu sangat salah. Dia tidak tahu wanita yang pernah memperdayanya dulu telah berubah. Telah lama Silvi membantu Garri untuk mewujudkan ambisinya, menduduki kekuasaan di kerajaan kecil kota mereka yang menyimpan potensi luar biasa. Setelah menjadi kota pendidikan, kini jalur perdagangan dan wisata memang sedang menjadi primadona di sini, sehingga tak heran orang-orang yang memiliki kepentingan berebut mendapatkan peluang untuk menguasainya.

Garri menggandeng Silvi bukan karena hubungan darah di antara mereka semata. Namun terlebih karena kelihaihan Silvi menciptakan jaring-jaring untuk mewujudkan kepentingan mereka. Dengan gerakan halus tak kentara, bahkan tak jarang menghalalkan segala cara, Silvi bisa menghubungi orang-orang terpandang yang memiliki *money power* yang siap digunakan untuk tujuan bersama. Salah satu keberhasilan terbesarnya adalah mendekati Radid Hartala.

Bagai bola salju, perlahan, tetapi pasti, Silvi pun akhirnya berada di tengah kelompok orang-orang ini. Baik Silvi maupun Radid sudah saling tahu siapa mereka dan bagaimana kasusnya dulu. Namun kakak Rahman itu menganggap hal itu sekadar masa lalu, kelakuan nakal bocah ingusan yang ingin mendapat simpati dari dosen pujaannya. Asumsi yang tidak pernah dibantah Silvi. Mereka sepakat untuk mengabaikan cerita lama itu di belakang, karena ada kepentingan lebih besar yang harus mereka perjuangkan.

Sekarang, sambil mendengarkan ayah-ibunya bercakap ringan, diselingi oleh kedatangan orang-orang yang bermaksud menyapa

keluarga mereka, Rahman melihat ke arah meja di mana Radid berada. Bersama Garri, beberapa birokrat, dan juga orang-orang yang yang dikenalnya sebagai pemilik modal yang menyatakan dukungannya kepada pasangan Radid-Garri.

Radid cukup optimis kalau dirinya akan memenangkan pertarungan wali kota ini. Sehingga salah satu langkah yang diambilnya adalah mengatur siasat sedemikian rupa agar proyek Karanglo jatuh kepada para loyalisnya. Untuk itu, siapa lagi orang yang paling cocok untuk dilibatkan dalam hal ini selain Rahman, adiknya sendiri?

Sedangkan bagi Rahman, ingatan pada Karanglo selalu membuat pikirannya kembali kepada Rara. Melibatkan perempuan itu dalam proyek seperti itu memang tindakan yang sangat tepat. Namun, dia juga memiliki rencana pribadi terkait dengan gadis itu. Rahman sungguh penasaran, mana yang akan dipilih oleh Rara. Menjadi partner kerjanya di proyek, ataukah menjadi pasangan hidupnya?

Sayang sekali besok Rara cuti. Dua hari terasa lama bila dia tidak bisa bertemu dengannya.

“Kamu lihat nggak, itu perempuan kegateelan bolak-balik lirik ke sini?” tanya ibunya dengan sengit, tepat di telinga Rahman.

Rahman tidak perlu cenayang untuk menerjemahkan siapa yang dimaksud. “Ya, biarin sajalah, Ma, namanya juga tempat umum,” kata Rahman santai.

“Mama masih geram sama dia. Malah gosipnya dia sekarang semakin menjadi. Mainannya sama pejabat,” ibunya menambahkan. “Amit-amit, Mama jangan sampai punya keturunan seperti itu.”

Biasanya, omongan ibunya akan menjalar ke mana-mana, yang ujung-ujungnya adalah menasihati Rahman panjang lebar soal masa depan dan pasangan yang harus didapatnya nanti.

“Mantan istrimu sudah menikah lagi, Man. Sekarang anaknya sudah dua. Kamu? Pasangan resmi aja belum punya,” omel ibunya

bulan lalu. “Jangan kelamaan main sama perempuan nggak jelas. Kalau sudah ada calon, bawa ketemu Mama, biar segera resmi. Usiamu tambah lama bukannya tambah muda.”

Biasanya Rahman akan tertawa saja mendengar omelan ibunya. Ibunya memang tidak salah. Selama ini Rahman hanya menjalin hubungan-hubungan singkat dengan beberapa wanita. Rata-rata sudah berusia matang juga, entah *single* atau janda. Dia hanya ingin hubungan ringan yang tidak terlalu membebani hidup, karena merasa belum siap untuk terlibat lagi dalam hubungan yang rumit. Perempuan-perempuan dari keluarga baik-baik, apalagi yang memiliki latar belakang tertentu, jelas bukan pilihannya selama sebelas tahun terakhir ini. Bila semua sudah terlalu kompleks, biasanya dia akan memutuskan hubungan dengan cara baik-baik, sebelum pasangannya berekspektasi terlalu tinggi.

Dalam dua tahun terakhir ini Rahman menjalin hubungan dengan Jasmine, janda ekspatriat yang tinggal lama di Eropa. Perempuan berusia dua tahun lebih tua dari Rahman itu memang terbiasa hidup bebas, dan memandang hubungan fisik bersama laki-laki dalam perspektif yang berbeda dengan wanita-wanita timur. Salah satu alasan hubungan mereka bertahan lama adalah karena keduanya sama-sama tidak mau ribet dengan perasaan. Memilih cara praktis sesuai kebutuhan. Hubungan keduanya putus sambung menyesuaikan kesibukan masing-masing. Kadang mereka berpisah cukup lama. Karena bisa saja sewaktu-waktu Rahman ditugaskan ke luar pulau, atau Jasmine yang bisa tiba-tiba pergi entah ke belahan dunia yang mana bersama teman-temannya.

Rahman tidak percaya kalau Jasmine setia pada satu pria. Namun, kemungkinan wanita itu juga memiliki kekasih lain, tidak pernah membuatnya resah. Karena sejak awal memang tidak melibatkan perasaan. Hubungan mereka pernah mengalami jeda selama hampir tiga bulan, dan jeda kali ini jauh lebih lama.

Ketika ditugaskan untuk menyelesaikan masalah Sindur lima bulan yang lalu, Rahman dan Jasmine telah berpisah selama dua bulan. Karena pria itu berangkat ke Kerinci, dan sekarang sudah lebih dari setengah tahun, tepatnya tujuh bulan, keduanya putus hubungan.

Rahman tahu bahwa setelah bertemu Rara, dia memang tidak mungkin lagi bisa melanjutkan hubungannya dengan Jasmine. Bahkan dia juga tidak mungkin lagi melanjutkan gaya hidup seperti itu. Karena tiba-tiba saja semua berjalan dengan normal, dan dia seperti kembali menemukan sesuatu untuk dikejanya. Memiliki harapan kembali sebagai pria normal, untuk berpasangan, dan memiliki keluarga.

Semakin lama Rahman semakin mantap dengan perasaannya kepada Rara, dan harus memutuskan hubungannya dengan Jasmine secara resmi. Rahman ingin menghadapi Rara dengan pribadi baru, dan melepaskan semua ikatan dengan masa lalu.

“Jadi bagaimana?” tanya ibunya lagi, melihat putranya tenggelam dalam lamunan.

“Bagaimana apanya?” Rahman balik bertanya.

Ibunya terlihat geram. “Usiamu sudah lebih empat puluh tahun. Kamu mau tunggu sampai kapan?” tanya ibunya dengan tidak sabar. “Mama masih ingin melihat cucu dari kamu.”

“Cucu Mama sudah banyak.” Rahman masih menggoda ibunya.

“Mama nggak membahas anak-anak Rosyad dan Radid. Mama membahas calon anakmu.” Ibunya hampir kehilangan kesabaran.

Rahman tertawa terbahak-bahak mendengar pernyataan ibunya. Membuat Rosyad dan istrinya ikut tertawa. Sementara ayahnya hanya tersenyum tipis. “Kalau yang fotonya aku tunjukkan tadi, gimana, Ma?”

“Yang mana?” Ibunya mengerutkan kening.

“Yang mantan mahasiswaku tadi.”

“Hei, ini ngomongin jodoh, kok aku nggak dilibatkan?” Rosyad tahu-tahu nimbrung.

Ibunya mendelik kepada Rosyad, tanda menyuruh dia diam dulu. “Yang tadi? Bagaimana dia?” tanya ibunya penasaran.

“Dia calon menantu tipe platinum, Ma. Dijamin,” Rahman mengedipkan sebelah matanya, “panggilannya Rara.”

Ibunya mengangguk-angguk. “Rara, nama yang bagus. Bener nggak, Pa?”

Ayahnya hanya tertawa. Mendengar nama Rara keluar dari bibir ibunya, tiba-tiba Rahman merasakan kerinduan yang teramat sangat kepada Rara. Rahman pun bangkit dari tempat duduknya.

“Mau ke mana?” tanya Rosyad.

Rahman tertawa. “Keluar sebentar. Di sini terlalu berisik untuk menelepon.”

“Kalau kamu mau telepon Rara, bilang ya, Mama mau ketemu,” kata ibunya mengingatkan.

Rahman masih menyunggingkan senyum ketika dia tiba di *lounge* yang sepi. Dia menuju sebuah tempat duduk dan menghempaskan punggungnya di sana. Tanpa ragu diteleponnya gadis itu, meskipun waktu sudah sangat larut.

Rara sudah selesai menyiapkan semua bahan presentasi untuk besok. Tersimpan rapi dalam tas kerja, beserta catatan yang dia perlukan. Sekarang gadis itu sudah berbaring di atas tempat tidur, nyaman di balik selimut. Namun, pikirannya masih sibuk sehingga dia belum sanggup memejamkan mata.

Di antara hal yang berseliweran di kepalanya, Rahman adalah nama yang paling sering menghampiri pikirannya. Mungkin karena dia bekerja bersama pria itu sehingga intensitasnya meningkat dalam memori otaknya. Rara seolah mendengar kembali semua ucapan bersayap dari bosnya. Gurauan, ekspresi, hingga sindiran-sindiran

halus yang tidak mungkin luput dari perhatiannya. Membuatnya ingin berteriak, *apa maunya sih? Kenapa harus dia?*

Tiba-tiba ponselnya berkedip. Karena penasaran, dia meraih benda itu dari meja di samping tempat tidur, dan mendapati nama Rahman tertera di layarnya. Eh? Padahal lagi dipikirin. Waktu juga sudah sedemikian larut. Buset! Apakah ini kebetulan?

“Halo,” sambut Rara. Dadanya tiba-tiba berdebar.

“Belum tidur kan, Ra? Apa aku membangunkan kamu?” tanya Rahman.

“Baru mau tidur. Tumben, Pak. Ada apa?” tanyanya berusaha terdengar tenang. Sialan. Menerima telepon dari Rahman adalah hal yang biasa. Hanya karena pria itu menelepon selarut ini, kenapa sensasinya jadi beda?

“Nggak ada apa-apa. Cuma pengen nyapa,” kata Rahman. Lalu ada jeda beberapa detik sebelum pria itu melanjutkan. “Beneran kamu besok nggak masuk, Ra?”

Duh, kenapa kok suara pria itu terdengar menyesal, ya? “Iya, Pak. Maaf.”

“Nggak bisa ditunda?” tanya Rahman lagi.

“Harus besok, Pak. Memang ada pekerjaan yang penting banget di kantor?” tanya Rara yang menjadi waswas.

“Nggak juga,” jawab Rahman.

Nih orang iseng banget sih? batin Rara gemas. *Apa maksudnya coba?* “Pak, udah malam banget. Saya mau istirahat. Kalau ada yang penting segera disampaikan saja, ya,” kata Rara berusaha tegas.

“Kamu nggak suka ngobrol begini?” tanya Rahman.

Nah lho! Ini bos kerasukan apaan sih? Tiba-tiba aneh begini. “Bukannya nggak suka sih, Pak. Cuma aneh aja. Saya nggak maksud nggak sopan. Tetapi ini tujuannya apa ya, Pak?”

Terdengar tawa Rahman dari seberang. “Harus ya, Ra, semua pakai tujuan? Bahkan di tengah malam seperti ini, semangatmu masih luar biasa!”

“Tolong mengertilah, Pak. Posisi saya sulit. Saya bawahan Pak Rahman. Saya juga perempuan. Kalau Pak Rahman tidak mengatakan dengan jelas apa tujuannya, saya khawatir akan salah paham,” kata Rara yang tiba-tiba frustrasi sendiri.

Lagi-lagi Rahman tertawa. Menghadapi perempuan seperti Rara, bisa dikatakan satu banding seribu. “Ra, sedikit pengetahuan buat kamu. Kalau ada seorang pria, yang menghubungi kamu larut malam, hanya karena dia kangen mendengar suara kamu, itu hanya berarti satu hal. Pria itu sedang jatuh cinta sama kamu, Ra. Paham?”

Kalau Rahman berniat membungkam segala protes Rara, pria itu sukses besar. Rara begitu terkejut sampai-sampai dia tak tahu harus bicara apa. “Tapi, Pak—”

“Jangan menolakku dengan alasan waktu sudah malam, Ra, seperti yang kamu lakukan dulu. Ini memang sudah larut, tetapi aku sadar sesadar-sadarnya dengan apa yang aku katakan. Mungkin kamu membutuhkan waktu untuk mencerna apa yang aku katakan. Aku paham kok. *Please, take your time*. Kita ketemu lagi kalau kamu sudah masuk kantor. *Good night!*”

Pria itu menutup telepon bahkan sebelum Rara sempat bereaksi.

Kampret sekali, kan? Nggak rela banget Rahman melihat hidup Rara tenang! Sambil mengumpat-ngumpat sebal Rara menenggelamkan kepalanya di balik selimut.

Aduh, Pak Rahman, please, aku mau tidur. Jauh-jauh ya! batinnya.

The Shadow of Our Feeling

RARA menghadapi hari baru dengan *mood* berantakan. Dalam hati dia terus memaki Rahman yang berani-beraninya membuat matanya nyalang semalaman, sementara dia harus konsentrasi untuk hari ini. Duh! Dan sekarang dia berangkat dengan mata panda yang membuat ibunya khawatir.

“Kalau kerja itu seperlunya saja, Ra. Nggak usah terlalu *ngoyo*. Ingat kesehatanmu,” nasihat sang ibu.

“Biasalah, Ma. Rara memang lagi banyak pikiran,” jawabnya enteng.

“Pekerjaan nggak usah terlalu dipikirin. Sekarang sudah saatnya mikirin jodoh, ya kan?” lanjut ibunya.

Isb! Tumben kan ibunya berkomentar begini? Kalau saja beliau tahu siapa yang nembak putrinya ini semalam, entah bagaimana reaksinya. Dia sendiri ngeri kalau harus mengenalkan Rahman kepada ayahnya. Ayahnya yang seprotektif itu? Pasti ayahnya bisa menduga pria macam apa Rahman, hanya dengan sekali lihat.

Ketika naik ke mobil Marwan yang siap membawa mereka bertiga ke Surabaya, kedua temannya itu juga berkomentar serupa

tentang penampilan pucat Rara pagi ini, serta mengungkapkan keprihatinan yang sama.

“Halah, sok perhatian kalian. Yang bikin aku lembur semalaman siapa? Yang mendadak nyeret aku ke Surabaya juga siapa?” tuduh Rara yang hanya ditanggapi cengengesan ala Marwan dan Andy.

Bagi Rara, perjalanan ke Surabaya bertiga Marwan dan Andy rasanya seperti kembali ke masa kuliah. “Aku kok merasa aneh ya,” katanya.

“Kenapa?” tanya Andy yang masih tekun membaca dokumen. Gayanya masih seperti mahasiswa, takut lupa materi yang akan dipresentasikan nanti.

“Lihat kita sekarang, bertiga gini lagi seperti zaman dulu. Trus ada Pak Rahman juga sekarang yang sekian lama ngilang tahu-tahu nongol begitu saja,” jawab Rara. “Dan drama ini bakal semakin seru kalau tahu-tahu Silvi juga nongol.”

“Mau balas dendam, Ra?” tanya Marwan yang duduk di sebelah sopir.

“Balas dendam apanya?” Rara balik bertanya. “Balas dendam sama siapa? Pak Rahman?”

“Bukan. Balas dendam sama kamulah,” jawab Marwan enteng.

“Emang apa salahku, kok Silvi mau balas dendam ke aku?” tanyanya polos.

Kedua temannya memandang Rara, ekspresi mereka sama-sama heran.

“Hei! Kok kalian seolah mikir kalau Silvi mau balas dendam ke aku sih?” tanyanya heran. “Emang apa salahku?”

“Kalau apa yang kamu ceritakan tempo hari itu benar, bahwa Pak Rahman nggak jadi dipecat dengan tidak hormat karena keterangan yang kamu sampaikan, mestinya kamu paham dong, Ra, apa artinya?” tanya Marwan dengan muka sebal.

“Silvi anggep aku musuh gitu? Musuh dari mana? Yang dia kandung juga bukan anak Pak Rahman kok,” bantah Rara.

“Kata siapa?” Kali ini Andy yang bertanya. “Kan keputusannya dulu nggak jelas juga. Tahu-tahu Pak Rahman ngilang, Silvi ngilang. Kita hanya menduga-duga dari gosip yang beredar, kan?”

“Kata Pak Rahman-lah. Emang kata siapa lagi? Malah kata Pak Rahman, mereka tuh nggak ngapa-ngapain. Belum sempat tepatnya. Antara bego sama beruntung sih, ya? Bego karena modusin doang, yang ngembat malah orang lain. Nggak ikutan nimbrung malah dapat masalahnya.” Rara nyengir lebar, senang sekali punya alasan ngata-ngatain atasannya itu. Pelampiasan kekesalan hatinya gara-gara telepon Rahman semalam. “Tapi untung juga sih karena dengan begitu Pak Rahman malah selamat. Coba kalau udah kejadian beneran. Bisa-bisa emang beneran ikut nanam saham sama Silvi, kan?”

Ya Tuhan, bicara apa aku ini? Kenapa emosiku begitu berantakan?
Rara mengeluh dalam hati.

“Gile, Ra! Kamu sama Pak Rahman ngobrolin begituan? Si perawan suci Rara ketemu *playboy* paruh baya?” Andy tergelak-gelak.

Andai saja mereka tahu apa yang terjadi antara dia dengan Rahman. Melihat Andy tertawa setelah menjuluki Rahman *playboy* paruh baya, emosi Rara akhirnya benar-benar tak terkendali. Dengan kesal dipelototinya Andy yang baru berhenti tertawa setelah Rara melemparnya dengan tutup bolpoin. “Aku emang nanya. Aku berhak dong tahu kebenaran peristiwa itu. Kan aku ikutan juga ngerasain deg-degannya disidang kayak gitu.”

“Nah, apalagi kalau kasusnya memang kayak yang kamu bilang. Silvi bukan orang bodoh, Ra. Dia memang sengaja menjebak Pak Rahman. Apalagi dukungan nama besar keluarganya yang wuidih... ngeri!” Marwan bersiul.

“Apalagi sekarang. Silvi makin berjaya,” lanjut Andy.

Rara terkejut. “Kalian *update* banget berita tentang Silvi, kok nggak bilang-bilang sih?” Dia merasa kesal karena di antara mereka bertiga bisa-bisanya hanya dia yang nggak tahu apa-apa tentang Silvi.

“Sori, Ra. Nggak kepikiran,” kata Andy. “Kamu juga nggak nanya.”

“Aku lupa,” jawab Rara lempeng. “Eh, yang kamu bilang Silvi makin berjaya, maksudnya apa sih?”

“Silvi sekarang kan jadi semacam sosialita yang pergaulannya luas banget di kalangan atas, Ra. Jadi dia banyak berhubungan dengan investor-investor gitu. Banyak juga teman yang minta jasa dia untuk menghubungkan dengan orang-orang yang tepat. Kenalannya di birokrasi banyak banget. Wajar sih. Keluarga Silvi bukan keluarga sembarangan,” Marwan menjelaskan. “Dan kakak Silvi ada yang jadi anggota dewan juga lho. Eh, malah udah nyalon jadi wakil wali kota. Calon wali kotanya kan Radid Hartala.”

“Eh, kok kayak nama Pak Rahman, ya?” tanya Rara heran.

“Ya, memang Radid Hartala itu kakaknya Pak Rahman, anggota dewan di badan anggaran. Posisi paling basah tuh buat dapet duit,” sahut Andy.

Rahman tidak pernah mengatakannya kepada Rara sama sekali? Pria itu setiap hari ngobrolin macam-macam, mulai dari ngerjain sampai ngegombal, dan sama sekali tidak menyebutkan soal kakaknya? Kakak Silvi? Pasti ya Rahman juga sudah bertemu Silvi, kan? Namun, tak sepatah kata pun Rahman pernah menyebut nama Silvi.

“Hidup sungguh tidak adil, ya?” Tiba-tiba Rara seperti bicara pada diri sendiri. “Yang kayak Silvi, pernah bikin skandal, pernah berusaha jahatin orang, eh tetep ya, tajir melintir. Hoki terus. Nggak kayak kita, yang udah nyoba hidup lurus selurus-lurusnya sampe berasa pake penggaris, tetep aja karier segitu doang, kerja sampe gempor penghasilan tetep mentok segitu-gitu aja,” omel Rara yang tiba-tiba merasa sakit hati.

“Jangan iri sama nasib orang, Ra. Makanya, rajin-rajin berkebun dan piara rumput sendiri, biar nggak lihat rumput tetangga yang selalu lebih hijau,” nasihat asal ala Marwan dimulai.

“Rumput gundulmu,” omel Rara. “Eh, tapi yang akan kita temui ini Pak Ruby, mantan ketua jurusan kita, kan?” tanya Rara lagi.

“Iya, siapa lagi? Makanya kamu harus ikut, yang bisa kelihatan pintar itu kan kamu. Tahu sendiri, Pak Ruby orangnya gimana. Udah pensiun aja, perusahaannya tambah gede,” kata Marwan.

“Pak Ruby itu paman mantan istri Pak Rahman. Dan perusahaannya yang segede itu kan hasil merger dengan kantor yang dulu dikelola Pak Rahman. Perusahaan itu milik mantan mertua Pak Rahman sih,” Rara menjelaskan.

“Pantesan! Rugi banget ya buat Pak Rahman, udah gedein usaha orang, eh, akhirnya didepak juga gara-gara cerai. Kalaupun mau minta gono-gini pasti gengsi juga dong ya,” Marwan menanggapi.

“Pak Rahman mah bisa usaha sendiri.” Rara tiba-tiba membela. “Kalau lihat karakter Pak Rahman, beliau bisa kaya dengan usaha sendiri kok.”

“Kamu protektif banget sih, Ra, sama Pak Rahman,” tegur Andy.

“Karierku bergantung sama dia, Ndy,” Rara ngeles. Padahal dalam hati deg-degan juga, karena ucapan pria itu masih terngiang-ngiang di telinganya, dan merusak konsentrasinya.

Tiba di Surabaya, untuk pertama kali setelah sekian lama Rara akhirnya bertemu Pak Ruby, di usianya yang sudah di atas enam puluh tahun, tetap terlihat sehat dan energik. Kata sakti bernama almamater, ternyata terbukti ampuh.

“Si Mbak ini, kenapa ya saya kok merasa familier?” tanya Pak Ruby begitu menjabat tangan Rara.

Rara tersenyum. “Iya, Pak. Mungkin Pak Ruby ingat saya dulu ikut hadir memberi keterangan di sidang komite kode etik dulu. Kasus Pak Rahman.”

“Oh, iya. Benar.” Pak Ruby tertawa. “Benar-benar momen yang luar biasa. Karena masalah yang diperkarakan juga *ndak* jelas waktu itu. Iya *tho*? Boleh *tho* kalau sekarang saya omongin?” Pak Ruby bertanya pada Rara.

“Bolehlah, Pak. Kasusnya juga sudah selesai,” jawab Rara tersenyum.

“Waktu itu, semua sudah tahu kalau kasusnya dibuat-buat. Tapi mau *mbuktikan iki* ya susah. *Iki piye*-lah penyelesaiannya.” Pak Ruby berbicara dengan logat Jawa yang medok. “Alhamdulillah kamu ini akhirnya muncul. Kalau *ndak*, ya susah kami memutuskan. Rahman Hartala itu mau diputuskan bersalah, *yo*, kayaknya nggak bersalah. Tapi mau dibebaskan *yo* susah, nyatanya dia memang mata keranjang. Biar dia rasakan, *jadi wong lanang, wong ngganteng, ya harus jaga diri. Ndak guyon sembarangan, angger cah wadon ayu diganggu* (jadi orang laki-laki ganteng harus jaga diri. Nggak bercanda sembarangan, setiap perempuan cantik diganggu.)”

Rara menahan diri untuk tidak tertawa. Istilah mata keranjang ini *so oldies* banget. Dia melirik kedua temannya yang juga sedang menahan senyum.

“Siapa namamu tadi?” tanya Pak Ruby.

“Rara, Pak,” jawab Rara.

“Nah, Ra, kamu kerja bareng teman-temanmu ini?” tanya Pak Ruby tiba-tiba.

Rara merasa dilema antara ingin bohong dan jujur, mengingat pria ini sudah sangat ramah menerima mereka bertiga. Akhirnya dia menjawab diplomatis, “Saat ini begitulah, Pak.”

“Halah, nggak usah sungkan. Sudah bukan hal aneh kalau kalian, *engineer-engineer* sekarang ini *double*, atau malah *triple project*.

Memang iklimnya sekarang seperti ini. Kalau nggak gitu, ya banyak kerjaan nggak selesai,” kata Pak Ruby. “Contohnya ya, saya ini. Dulu ngurusi jurusan iya, usaha jasa konsultasi iya, disewa perusahaan mana saja untuk menjadi tim ahli, iya juga, bahkan sempat jadi tim ahli untuk *masterplan* wilayah kota. Sekarang saja karena sudah tua, jadi ya sudah, masih pegang usaha ini sambil mengawasi anak-anak sebelum mereka siap mengurus semuanya.”

“Iya, Pak, memang sudah umum kalau pekerjaan dobel. Selain bantu teman-teman ini, sehari-hari saya bekerja di Track Construction.”

“Nah, hebat *tho*? Itu perusahaan besar banget. Proyeknya di mana-mana. Tim ahlinya hebat-hebat,” kata Pak Ruby. “Dan Rahman kan sekarang juga di Track?”

“Iya, Pak,” jawab Rara.

“Eh, jangan-jangan sudah pindah, nggak di pusat lagi?”

“Iya. Sekarang pimpro di cabang tempat saya bekerja.”

“Hem....” Pak Ruby menggeleng-geleng. “Dia itu sebenarnya *project manager* yang hebat. Dan kepandaianya sebagai *leader* luar biasa. Sayang kena skandal.”

“Pak Rahman menggantikan pimpro lama, untuk sementara. Tapi tidak tahu sampai kapan.”

“Kalian yang sedang mengerjakan proyek yang di Sindur itu?” tanya Pak Ruby.

“Iya, Pak,” jawab Rara. Dia melirik ke arah Marwan dan Andy. Mereka manggut-manggut mendengar percakapan antara Pak Ruby dan Rara. *Sialan. Jadi aku diumpankan untuk alasan ini?* batin Rara sebal.

“Proyek gemuk itu. Kompleks sekali memang. Apalagi semua lini kalian ambil sendiri, kan? Mulai dari perencanaan, konstruksi, hingga pendanaan? Investasi yang luar biasa. Panteslah kalau Rah-

man yang turun tangan. Sampai tahap apa sekarang? Sudah berapa progresnya?”

“Delapan puluh persen, Pak.”

“Wah, luar biasa. Atau jangan-jangan Rahman di cabang karena sebenarnya perusahaan kalian ngincer proyek-proyek besar yang akan ditenderkan tahun depan?” pancing Pak Ruby. “Setelah Tol Sindur jadi, Batu dan Surabaya akan lancar sekali tanpa harus melalui wilayah padat di Karanglo. Langsung tembus ke Singosari, kan?”

“Benar, Pak. *Exit* tolnya di sana. Melintasi perbukitan dan lembah di perbatasan Karangploso dan Singosari,” jawab Rara. Dalam hati dia mengingatkan agar berbicara senetral mungkin.

“Nah, di wilayah itu ada satu area yang rencananya akan dikembangkan sebagai sentra pemukiman dan perdagangan baru. *Masterplan*-nya sudah ada, bahkan sebelum Sindur diluncurkan. Tapi masih di kalangan terbatas. Rencananya kan wilayah itu untuk mengimbangi perkembangan yang diprediksi akan cepat setelah tol kalian nanti beroperasi. Rencananya memang akan ditenderkan sebentar lagi. Nah, perusahaan-perusahaan lokal pasti membutuhkan rekanan dari perusahaan besar seperti Track Construction, agar peluang untuk memenangkan tender juga besar. Tahu kamu?”

Hati-hati, Ra! Rara mengingatkan diri sendiri. “Saya tidak tahu, Pak,” jawabnya hati-hati.

“Kamu harus tahu itu. Seorang *engineer*, kalau memang berniat untuk mandiri dan jadi *leader*, harus melek dengan situasi sekitar. *Engineer* nggak hanya dipandang dari kemampuannya mengerjakan hitungan rumit atau mengerjakan konstruksi sulit. *Engineer* yang luar biasa itu yang kemampuan bisnisnya juga bagus. Bisa mengantisipasi keadaan, memahami kebijakan pemerintah, memahami kebutuhan masyarakat, serta memahami tren. Sekarang zaman keemasan proyek pembangkit listrik sudah mulai pudar. Sempat *booming* kan beberapa tahun terakhir? Semua berlomba-lomba bikin proyek energi. Jadi

primadona di mana-mana. Padahal sebelumnya proyek minyak dan gas yang jadi primadona. Sekarang dua-duanya akan jatuh dan tidak laku. Kamu tahu, apa proyek yang akan merajai dunia konstruksi beberapa tahun lagi?” Pak Ruby seperti sedang mengetes mahasiswa.

“Transportasi, Pak,” jawab Rara cepat.

“Nah, pintar kamu,” puji pria senior itu tulus. “Oh ya, kakak Rahman kan maju jadi calon wali kota, *tho?* Radid ini juga pengusaha properti. Dan sepertinya dia pasti berminat dengan proyek yang tadi kita bahas itu. Klop sudah kalau keduanya memang mau ambil proyek itu. Adiknya di Track Construction, kakaknya di properti, dan calon kuat kepala daerah. Ini seperti makan dengan piring dan sendok emas.” Pak Ruby terkekeh-kekeh.

Pria itu pasti tak sempat memperhatikan Rara yang mendengarkan ocehannya dengan kening berkerut.

“Ah, sudahlah, kita sudah kebanyakan melantur. Dimulai saja presentasinya sekarang.” Untunglah akhirnya mantan dosen senior itu sadar dengan tujuan awalnya.

Selama lebih dari tiga jam, Rara jadi juru bicara bagi kedua temannya, menghadapi divisi *marketing* dan teknis Cipta Yasa Engineering milik Pak Ruby. Gadis itu bersyukur karena dia sering berhadapan dengan beberapa pihak, baik sesama *engineer*, investor, hingga kontraktor. Meskipun berat, proses presentasi hari ini berlangsung cukup baik, terlihat dari ekspresi puas di wajah Pak Ruby.

“Selalu menyenangkan menghadapi murid-murid pintar begini,” katanya. “Terutama Rara ini. Kamu pintar sekali. Di Track kamu menjabat apa?” tanya pria itu penasaran.

“Kepala divisi *civil engineering*, Pak.”

“Wah, cocok itu! Makanya kamu pintar,” puji pria itu tulus. “Kalau Rahman bisa melihat potensi kamu, bisa-bisa kamu nanti diarahkan jadi *project management*,” lanjut Pak Ruby tak terduga,

membuat Rara ingin menjawab, “*Sudah, Pak! Sudah mulai diarahkan ke sana.*”

Dikerjain tepatnya, gerutunya dalam hati.

“Kamu ini potensial sekali. Tetapi nggak bagus kalau terus-terusan bekerja di perusahaan besar, apalagi kalau sudah menikah nanti. Mending kamu mulai merintis usaha sendiri yang lebih fleksibel. Seperti teman-temanmu ini, ambil proyek dikerjakan di rumah,” kata pria itu sambil memandang Rara. “Malah kalau mau, bisa hubungi saya langsung. Saya nggak nolak kalau dapat *engineer* bagus kayak gini.” Pak Ruby tertawa.

Itu tawaran yang benar-benar tak terduga, mengingat perusahaan ini besar sekali. Konsultan-konsultan kecil banyak berharap ditawarkan kerja sama begini, membuat Marwan dan Andy terbungong-bungong karena takjub. Setelah di mobil, baru mereka bertiga ribut membahasnya.

“Gila! Tawarannya tadi kakap bener, Ra!” Andy garuk-garuk kepala. “Pak Rahman lihat potensi kamu nggak, Ra? Soalnya Pak Ruby ini pelit banget memuji orang. Kamu memang sesuatu deh.”

“Atau jangan-jangan kamu malah udah ditawarkan Pak Rahman di perusahaan pribadi beliau. Orang kayak mereka ini nggak mungkin hanya duduk-duduk manis aja jadi pegawai. Kalau lihat calon-calon bagus seliweran, nggak mungkinlah dianggurin begitu aja!” celoteh Marwan.

“Kok Pak Rahman sih? Apa hubungannya? Itu Bapak ngapain aja juga aku nggak tahu kok,” bantah Rara, tiba-tiba merasa semakin sebal. Kenapa dia tahu banyak hal tentang pria itu justru dari orang lain? “Pak Rahman nggak bilang apa-apa juga sama aku. Emang aku siapa?” Dia mendadak ingin curhat. “Apalah artinya aku buat Pak Rahman? Di luar Track, pasti jaringan beliau lebih luas. Orang kayak gitu, udah di luar semesta pembicaraan dah.”

“Iya sih, emang. Kita ini hanya kroco kalau dibandingkan orang-orang seperti beliau, Ra,” Andy menandaskan.

Sepanjang perjalanan pulang akhirnya Rara lebih banyak diam. Dia merenungi kembali pria bernama Rahman. Pria yang semalam telah mengatakan jatuh cinta kepadanya. Pria sama yang sepanjang hari mereka bicarakan dari sisi berbeda. *Siapakah dirimu yang sebenarnya, Pak Rahman? Kenapa rasanya asing sekali?*

Shoot Your Heart for Me

SETELAH cuti dua harinya habis, Rara sengaja muncul di kantornya lebih awal. Jadi, terbayang betapa terkejutnya gadis itu melihat Rahman sudah duduk di mejanya, terlihat tekun di depan layar laptop.

“Pagi, Pak, tumben di sini?” spanya, setelah keterkejutannya mereda.

“Pagi. Kirain kamu nggak balik,” jawab pria itu tanpa mengalihkan perhatian dari apa pun yang sedang dia lakukan.

“Saya hanya minta cuti dua hari, bukan minta *resign*. Dan hari ini saya masuk,” jawab Rara datar.

Mereka berpandangan cukup lama. Hari ini Rahman terlihat sangat tampan meskipun mengenakan seragam proyek yang modelnya seperti seragam petugas pom bensin. Wajahnya juga terlihat segar dan cukup tidur, kebalikan dengan wajah Rara yang masih pucat.

“Kamu kelihatan lesu, Ra. Kenapa?” tanyanya sok perhatian.

Rara menghela napas panjang. “Mungkin kecapekan,” jawabnya, enggan membuat pria itu berpuas diri karena menjadi hal nomor satu yang selalu nangkring di pikiran Rara.

“Oh, ya? Kenapa?” Rahman bertanya dengan kesombongan menyebalkan.

Ish! Nih orang! “Saya ada sedikit urusan di Surabaya, Pak,” kata Rara, tetap bertahan menjaga obrolan tetap datar. “Dan lumayan melelahkan.”

Akhirnya Rahman nyengir, menyadari Rara tidak akan membuat segalanya lebih mudah dengan berterus terang. Dengan enggan dia berdiri. “Ke ruanganku?” tanyanya menawarkan.

Rara sedang memikirkan jawaban yang tepat ketika pintu mendadak terbuka.

“Ra!” Sabto muncul dengan dua cangkir kopi di tangan. “Ups! Maaf! Saya tidak tahu ada Pak Rahman di sini,” katanya tanpa menyesal sama sekali. “Selamat pagi, Pak. Tumben di ruangan Rara pagi-pagi. Saya baru mau ngajakin dia ngopi bareng. Kangen, sudah lama nggak nemenin Jeng Rara.”

Rahman menatap Rara dan Sabto bergantian. Kalau biasanya laki-laki itu memandang keduanya dengan penasaran, sekarang tatapannya mematikan. Bagi gadis yang merasa momen paginya tiba-tiba penuh kejutan, dia memilih tidak bereaksi. Dibiarkannya kedua pria ini menentukan sikap, dan dia hanya penonton.

“Oke, Ra, aku tinggalkan laptopku di sini. Nanti setelah apa pun yang kamu lakukan bareng Sabto selesai, segera ke ruanganku. Jangan lama-lama. Pukul sembilan aku harus keluar.” Dengan kalimat itu, Rahman meninggalkan mereka. Seolah tidak cukup, pintu ruangan pun ditutup dengan bantingan cukup keras. Meskipun tidak mencapai delapan skala Richter dan tanpa menimbulkan gelombang tsunami.

“Itu orang kenapa sih, Ra?” tanya Sabto sambil menyerahkan cangkir kopi kepada Rara.

“Krisis usia, kali,” jawab Rara cuek. Diletakkannya cangkir kopi itu di meja.

“Emang Pak Rahman usia berapa?” Sabto penasaran.

“Katanya 43 tahun,” jawab Rara datar.

“Itu usia emas buat pria, dan nggak ada gosip apa pun dia punya keluarga,” kata Sabto.

Rara memandang Sabto dengan kesal. Laki-laki itu memang tidak tahu apa-apa soal Rahman. Dia memang pendatang di kota ini, jadi wajar kalau tidak seperti Andy dan Marwan. Masalahnya Rara sedang tidak ingin bergosip, jadi dia langsung bertanya *to the point* kepada Sabto. “Emang ada apa sih, Sab?”

Sabto meneguk kopinya sejenak, lalu menggeleng. “Nggak ada apa-apa. Cuma kangen kamu aja, Ra.” Sorot matanya yang lembut membuat hati Rara sedikit terenyuh.

Duh Sabto, jangan lagi deh! batin Rara. “Setelah ini sepertinya kita harus jaga jarak deh, Sab.”

Sabto menunduk. “Begitu ya, Ra?” tanyanya pelan.

“Demi kebaikan kita juga,” jawab Rara, merasa harus tegas meskipun tidak tega. Jujur saja, kalau mau memanfaatkan Sabto, dia sangat bisa. Siapa sih yang tidak ingin punya orang yang selalu bisa diandalkan dan dijadikan tempat pelarian seperti Sabto? Akan tetapi apakah itu adil buat laki-laki ini?

Keduanya terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya Sabto menyerah dan mengangkat cangkir kopinya. “Ya udahlah, Ra, kalau memang harus begitu,” katanya sambil bersiap pergi. “Kamu tahu kan, aku akan selalu siap kapan pun kamu butuh aku?”

Rara mengangguk lemah. “Makasih ya, Sab, buat semuanya. Maaf, harus berakhir seperti ini,” katanya.

Sabto hanya mengangguk sebelum balik kanan dan berjalan keluar dari ruangan Rara, meninggalkan perempuan itu sibuk dengan pikirannya sendiri.

Kadang perasaan memang aneh. Rara tahu pasti kenapa dia tidak tergerak menerima Sabto meskipun mereka sudah mengenal

cukup lama. Menurutnya pria ini layak mendapat perempuan yang jauh lebih baik daripada dia, yang akan menyayanginya dengan tulus dan berbakti untuk mendampingi pria sederhana seperti Sabto. Sesuatu yang Rara tahu dirinya tidak akan sanggup, karena merasa dia tidak akan pernah merasa puas hanya dengan menjadi istri. Dia juga tak yakin bakal sanggup mengalah kepada pria ini, baik dalam hal karier atau apa pun. Telah lama Rara meyakini dirinya memiliki kapabilitas yang sama dengan para pria. Dia sudah terlalu lama menjadikan laki-laki sebagai saingan, sehingga lupa bagaimana caranya menjadi pasangan.

Suara ponsel yang menjerit-jerit membuat Rara terkejut karena nada dering yang berbeda dengan miliknya. Setelah mencari sumber suara, akhirnya dia menemukan ponsel Rahman tergeletak di sebelah laptop pria itu, di meja Rara. Dasar, Rahman, ini kan sama aja menyuruh Rara mengembalikan benda itu? Dia mengecek nomor yang tertera di layar, dan mendapati si pemanggil berasal dari nomor yang tidak terdaftar. Biar sajalah sampai berhenti sendiri!

Namun ketika ponsel itu berbunyi kedua kali, akhirnya Rara mengalah dan mengangkat benda itu, sekaligus laptopnya, dan mengembalikan kepada pemiliknya. Rara berderap menuju ruangan Rahman, dan langsung menerobos pintu meskipun Rini berniat mengadangnya dengan senyum semasam cuka.

“Hp Pak Rahman bunyi dua kali,” katanya sambil meletakkan barang-barang pria itu di meja.

Rahman yang sedang berdiri di depan jendela, hanya menoleh. Wajahnya yang murung membuat Rara bertanya-tanya. Namun, sebelum pertanyaan sempat terlontar, lagi-lagi terdengar suara berisik itu lagi. Juga dari nomor yang sama.

“Tolong kamu jawab, Ra,” kata Rahman. “Aku sedang tidak *mood* berbicara dengan siapa pun.”

Rara mematuhinya tanpa membantah. “Halo, selamat pagi,” sapanya.

“Rahman mana? Kamu siapa?” Terdengar suara perempuan di ujung sana. Suaranya terdengar tidak sabar.

“Maaf, Bu, saat ini Pak Rahman sedang tidak bisa diganggu. Ada pesan? Nanti akan saya sampaikan. Saya asisten Pak Rahman,” jawabnya dengan keramahan ala resepsionis.

“Nggak usah!” sahut suara si penelepon yang tanpa repot-repot mengucapkan salam perpisahan segera menutup pembicaraan. *Nggak sopan!* gerutu Rara dalam hati sambil meletakkan ponsel di meja. “Sudah, Pak,” katanya.

Rahman berjalan mendekati Rara. “Kamu nggak pengen tahu siapa yang menelepon?” tanyanya penasaran.

Rara menggeleng. “Bukan urusan saya, Pak,” jawabnya singkat.

Rahman menatap Rara tajam. “Kapan terakhir kamu menjalin hubungan dengan pria?” tanyanya tak terduga.

“Maksudnya?” Rara terkejut dengan pertanyaan tak terduga itu.

“Aku ralat. Kapan terakhir kali ada pria nembak kamu, Ra?”

“Dua tahun lalu,” jawabnya datar. *Sabto*, tambahannya dalam hati.

“Apa yang terjadi?”

“Tidak terjadi apa-apa.”

“Kenapa?”

“Saya menolak.”

“Karena?”

“Nggak cocok, nggak siap, nggak minat.”

Rahman memandang gadis itu dengan pandangan tak percaya. Perempuan lain bisa dikatakan sombong bila bicara demikian, tetapi Rara tidak. Gadis itu hanya sedang berkata jujur. “Lalu, kapan terakhir kali kamu menjalin hubungan dengan pria? Maksudku, hubungan dua arah,” tanya Rahman lagi.

“Tujuh tahun lalu,” jawab Rara singkat.

“Apa yang terjadi?” tanya Rahman semakin penasaran.

“Buyar tanpa kejelasan. Begitu aja. Malesin, ribet, ruwet, nggak ada tujuan. *Wasting time*,” kata Rara datar.

Rahman semakin tertarik. “Ra, kalau kamu menjalin hubungan dengan laki-laki, apa sih yang kamu harapkan? Hubungan serius yang mengarah pada pernikahan, atau hubungan santai seperti pacaran?”

“Saya? Pacaran? Di usia saya yang sudah tiga puluh tahun ini?” Rara balas bertanya. “Saya orang yang tidak mau buang waktu percuma untuk sesuatu yang tidak jelas, Pak.”

“Lalu kenapa kamu masih sendiri, Ra? Aku nggak percaya kamu nggak pernah didekati pria. Sudah jelas orang seperti Sabto rela mati demi kamu,” kata Rahman.

“Karena saya belum pernah menemukan alasan masuk akal untuk menerima seorang pria menjadi pendamping hidup saya, Pak,” jawab Rara lugas.

Jawaban itu membuat Rahman terkejut dan terdiam sesaat, memikirkan apa yang akan dikatakan. Kemudian dia menghela napas panjang, dan bertanya, “Apakah aku termasuk kategori pria tanpa alasan masuk akal itu? Apakah sedikit pun kamu tidak memiliki rasa ketertarikan sama sekali kepadaku?”

Suara Rahman terdengar pelan, dengan intonasi dan penekanan yang tepat. Rara menggeleng. “Tentu saja saya tertarik dengan pria seperti Pak Rahman,” jawabnya terus terang sambil menatap langsung mata Rahman.

Pria itu tiba-tiba merasa gemas setengah mati kepada gadis yang sedang menatapnya ini. Ya Tuhan, perempuan ini benar-benar membuatnya tak bisa berkulit. Semua jawaban seolah terlempar dengan telak ke wajah Rahman sendiri. “Ra, adakah kemauanmu untuk mengeksekusi ketertarikanmu itu menjadi hubungan nyata?”

Rara tidak langsung menjawab. Ada galau yang terlihat nyata pada wajahnya. Lalu dia menggeleng. Meski tanpa kata, terlihat jelas perasaan frustrasi gadis itu.

“Ra, apakah begitu sulit bagimu untuk memahami konsep sederhana, kalau laki-laki seperti aku bisa jatuh cinta kepadamu?” tanya Rahman.

“Tetap saja saya belum menemukan alasan kenapa Pak Rahman tertarik kepada saya.” Rara tetap keras kepala.

Ingin rasanya Rahman memaksa gadis itu bercermin dan melihat betapa istimewa dirinya. Namun, alih-alih dia berusaha mengendalikan emosi dan menjaga ucapannya tetap dalam batas logis. Rara bukan perempuan yang bisa dipahami dengan pendekatan emosi, itu fakta mutlak.

“Ra, kamu tidak akan pernah menemukan alasan yang tepat kalau tidak mencobanya. Ini aku, Ra, aku nyata ada di sini. Ayolah, tunjukkan nyalimu. Kutantang kamu untuk berani mengambil risiko menjalin hubungan serius denganku. Cari alasanmu sendiri untuk menerimaku, Ra. Kenali aku, dekati aku, agar kamu memahami pria macam apa aku ini, sebelum kamu memutuskan apakah kita akan terus melanjutkan hubungan ini, atau bubar di tengah jalan.”

“Kenapa harus saya, Pak? Tidak adakah perempuan lain yang bisa memuaskan ego Bapak?” tanya Rara, mencoba bertahan dengan sisa-sisa alasan yang semakin lemah.

“Karena aku ingin perempuan itu kamu, Ra,” Rahman bersikukuh.

“Iya, tapi kenapa?”

Rahman tahu Rara tak akan berhenti bertanya sebelum mendapatkan apa yang dia mau. Jadi dia menarik napas panjang sebelum menjawab, “Karena kamu itu... *extraordinary*.”

Rara menyipitkan mata. Pernyataan Rahman benar-benar di luar dugaan. Pria yang berdiri di depannya ini dikenal Rara sebagai

pria yang tak pernah mau kalah. Pria yang selalu dominan dan memegang kendali. Beberapa kali dia menjadi saksi bagaimana Rahman dengan luwes bernegosiasi menghadapi klien penting, melesak perlahan membentur pertahanan lawan, hingga akhirnya berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya.

Akhirnya Rara mengangguk. “Baiklah, saya ambil risiko ini.”

Rahman menarik napas lega. “*Deal?*” tanyanya.

“*Deal,*” jawab Rara sambil mengangguk mantap.

Rara mengulurkan tangan, kebiasaan yang tidak pernah hilang setelah sebuah kesepakatan dicapai. Baginya, menghadapi Rahman memang bukan melulu soal asmara, tetapi bisnis dengan bentuk lain.

Pria itu nyengir penuh kemenangan ketika menyambut uluran tangan Rara, dan menggenggamnya erat dengan telapaknya yang lebar dan hangat. Namun, yang tidak Rara antisipasi adalah ketika Rahman tiba-tiba menariknya hingga tubuhnya yang langsing kehilangan keseimbangan, membentur dada Rahman yang bidang. Sebelum Rara sadar sepenuhnya, pria itu sudah mencium pipinya dengan lembut. “Begini caranya mengawali sebuah hubungan asmara itu, Ra,” bisiknya di telinga Rara. “Dengan ciuman, bukan salaman.”

Wajah Rara terasa panas oleh kontak fisik yang sama sekali tak terduga itu.

Melihat wajah itu memerah, Rahman tertawa. “Sepertinya nggak adil dong kalau yang dicium cuma pipi kiri,” katanya sambil mengecup lembut pipi kanan Rara. “Kalau begini baru imbang,” katanya puas.

And So the Adventure Begins

DALAM sejarah percintaannya yang minim, Rara memang tak banyak berpengalaman dalam menghadapi momen-momen setelah jadian seperti ini.

Apalagi Rahman, pria ini sangat berbeda dari yang selama ini dipacarinya. Bersamanya, dia tak yakin akan ada momen-momen berburu tiket nonton gratisan seperti yang dia lakukan bersama cowok gebetan di semester awal kuliah. Atau mencoba tempat-tempat makan baru karena yakin akan ada promo diskon. Rahman juga bukan pria yang bisa dia pamerkan di akun sosial medianya yang telah hiatus sekian lama. Memangnya dia mau menuliskan *caption* seperti apa?

Jurang perbedaan yang terlalu lebar di antara mereka membuat Rara tak tahu bagaimana menjalani hubungan ini. Rahman pria matang dengan pengalaman hidup segudang, juga telah melanglang buana menaklukkan berbagai macam keadaan. Bukan tandingan yang seimbang bagi Rara, yang bahkan menaklukkan keluarga sendiri pun tak mampu. Lagi pula Rara tak mengenal Rahman di luar konteks pekerjaan. Rara sangat respek pada Rahman dalam

kapasitasnya sebagai *leader*, pria yang berani pasang badan demi membela bawahan, penuh dedikasi dan tidak main-main dengan tanggung jawab. Namun, Rara buta terhadap Rahman dalam kapasitas hubungan pria dan wanita.

Suara ponsel Rahman kembali nyaring terdengar membuat keduanya menoleh berbarengan pada benda yang masih berada di atas meja. Sebelum Rahman sempat bergerak untuk menjangkaunya, dengan tenang Rara telah mendahuluinya. Seolah ponsel itu milik sendiri, Rara menekan tombol jawab dan berbicara ramah, dengan keramahan standar ala resepsionis.

“Halo, selamat pagi. Ini *contact person* Bapak Rahman Hartala. Mohon maaf, saat ini beliau sedang tidak bisa diganggu. Perkenalkan, saya Asra Najah, asisten beliau. Silakan meninggalkan pesan, nanti akan saya sampaikan,” katanya ringan seolah tanpa beban, meskipun dia merasa Rahman sedang menatap tajam dari balik punggungnya. Masih untung punggungnya tidak berlubang.

“Ehm, selamat pagi,” balas seseorang di ujung sana. Suara seorang perempuan yang mungkin sedang terkejut dan terheran-heran. Sejak kapan Rahman memiliki asisten untuk menerima telepon pribadi? Dari nomor ponsel pribadi lagi. Karena yang berhubungan dengan telepon kantor pasti akan diterima oleh Rini. “Maaf sebelumnya, ehm” Suara perempuan di ujung sana terdengar tidak yakin.

“Iya, Mbak? Ini dari mana?” Rara bertanya dengan sabar.

“Ini benar-benar *contact person* Bapak Rahman Hartala?” tanya entah siapa pun itu, dengan tidak yakin.

“Benar. Saya asisten Bapak Rahman Hartala. Ada yang bisa dibantu?” tanya Rara dengan keramahan standar kasir swalayan. Rara khawatir kalau sebentar lagi dia akan menawarkan pulsa pada si penanya.

“Oh begitu. Saya Widi, asisten Bapak Radid Hartala. Ingin menyampaikan pesan penting kepada Pak Rahman. Bisa?”

“Silakan, Mbak, biar saya catat pesannya dan nanti saya sampaikan,” kata Rara. Ramah, tetapi tak terbantah. Dia tahu Rahman sedang mengawasinya. Pria itu perlu memahami bahwa salah satu risiko menjalin hubungan dengannya, sama dengan memberinya tiket masuk ke dalam urusan pribadinya.

“Oh, baiklah. Pesan dari Bapak Radid adalah pertemuan hari ini ditunda sampai besok, pukul enam petang. Dan tempatnya juga berubah. Pak Rahman ditunggu di Zestine Terrace and Lounge, The Shalimar Hotel.”

Rara mengambil *block note* sekaligus pena yang selalu tersedia di meja. Dengan cepat dia mencatat informasi dari asisten Radid Hartala tersebut. “Oke, Mbak. Saya ulang ya, pesannya. Pertemuan ditunda sampai besok, pukul enam petang, bertempat di Zestine Terrace and Lounge, The Shalimar Hotel. *Correct?*” tanya Rara, merasa dirinya seperti pelayan di kafe.

“Iya, Mbak. Tolong sampaikan ya, Mbak, Pak Rahman benar-benar ditunggu kehadirannya.”

“Baik, Mbak, akan saya sampaikan pesannya.” Rara menutup pembicaraan setelah mengucapkan terima kasih.

Rara belum sempat meletakkan ponsel ke meja, ketika panggilan kedua terdengar. Dari nomor yang sejak pagi menelepon. Meskipun kesal, dengan sigap dia menjawab dan mengulangi proses perkenalan dirinya, dan lagi-lagi terdengar suara perempuan di ujung sana. Tepat sesuai dugaannya, perempuan yang menelepon tadi pagi.

“Rahman ke mana sih? Dari tadi kamu mulu yang jawab.” Perempuan itu terdengar kesal.

“Maaf, Bu, Pak Rahman sedang ada rapat penting dan tidak bisa diganggu. Kalau ada pesan, silakan disampaikan. Nanti saya teruskan ke beliau,” jawab Rara.

“Duh, kenapa ribet banget sih? Saya hanya ingin mengatakan sedikit hal. Susah sekali dihubungi,” keluh wanita itu.

“Ibu bisa mengirimkan pesan tertulis kepada beliau.” Rara berusaha memberi alternatif. Meskipun dalam hati mengejek. *Hari gini, apa iya untuk mengatakan sesuatu harus pakai ngomong langsung? Helo... hidup di zaman apa, Tante? Budhe?*

“Masa bodohlah,” bentak perempuan yang sepertinya sedang sangat emosi itu. “Emang kamu siapa? Bilang sama dia ini Jasmine yang telepon. Soal penting.”

“Iya, Bu, nanti saya sampaikan ada pesan dari Bu Jasmine. Pak Rahman sudah biasa mendelegasikan pesan-pesan pribadinya untuk saya tangani.”

Kalau niat Rara dengan menyebut nama Bu Jasmine keras-keras untuk membuat Rahman terkejut, maka dia telah berhasil. Rahman memandang Rara dengan tajam, yang dibalas Rara dengan sama tajamnya. Seolah Rara ingin berkata, *Ayolah, Pak, baru tahu kan siapa aku? Kita buktikan, di antara kita berdua siapa yang akan menyerah duluan.*

“Ini nih nyebelin banget. Tapi mau gimana lagi? Ini saya harus buru-buru karena sebentar lagi pesawat saya *take off*. Paling cepat nanti malam, di atas pukul sembilan, saya sampai di Surabaya. Suruh dia telepon di atas pukul itu dan kalau bisa jangan ditunda lagi. Karena besok saya harus terbang ke Bangkok, penerbangan pukul enam pagi. Jelas?”

Rara masih menatap tajam pria di hadapannya sambil menjawab, “Baik, Bu Jasmine, sudah saya catat pesannya. Pak Rahman diharap menelepon di atas pukul sembilan malam ini atau sebelum pukul enam pagi. Begitu, Bu?”

“Iya,” jawab perempuan itu singkat.

“Baik, Bu, akan saya sampaikan. Ada yang lain?” Sebuah perjuangan luar biasa bagi Rara untuk mempertahankan suaranya tetap ramah, sementara matanya sudah mengirim isyarat perang bagi pria

yang baru saja meminta komitmen darinya itu. Dalam hati Rara menyumpah-nyumpah pada pria itu yang menyeretnya keluar dari zona nyaman dan mulai nyebur dalam hidupnya yang nggak jelas itu.

“Sebenarnya pesawat saya masih akan terbang satu jam lagi. Jadi kalau Rahman bisa menghubungi saya lebih cepat, itu lebih baik.”

“Baik, Bu, akan saya sampaikan bahwa Pak Rahman bisa menghubungi Ibu dalam satu jam ke depan. Ada tambahan lagi?”

“Tidak ada.” Dengan kedua kata tersebut perempuan bernama Jasmine itu menutup pembicaraan begitu saja. Bahkan tanpa repot-repot mengucap salam.

Rara menunggu beberapa detik untuk memastikan tidak ada panggilan lagi, baru meletakkan ponsel itu kembali ke meja. Kepada pria yang sedang menatapnya, dengan tenang Rara berkata, “Pak Radid Hartala menunggu kehadiran Pak Rahman besok, pukul enam petang di Zestine Terrace and Lounge, The Shalimar Hotel. Dan Bu Jasmine berharap Pak Rahman menghubungi beliau antara pukul sembilan malam ini sampai dengan sebelum pukul enam besok pagi. Malam ini beliau ada di Surabaya. Tetapi bila Pak Rahman bisa menghubungi sekarang, pesawat Bu Jasmine masih akan terbang satu jam lagi.”

“Oh ya, Pak. Saya juga akan mengajukan tambahan tunjangan untuk sakit telinga pada gaji saya bulan ini karena peristiwa barusan. Bu Jasmine, yang entah siapaanya Pak Rahman ini, ternyata sangat tidak memiliki etika, membuat gendang telinga saya infeksi,” tambahnya dengan sinis.

Rara menghela napas panjang. Dia bukan perempuan peka yang biasa menggunakan perasaan sebagai patokan dalam menilai sesuatu. Namun kali ini, ada hal lain yang tidak dia pahami telah memicu sensitivitasnya hingga meningkat sepuluh kali lipat. Dia mendapat kesan kuat bahwa perempuan bernama Jasmine itu bukan sem-

barang perempuan dalam hidup Rahman. Aura permusuhan Jasmine terasa begitu kental dalam setiap intonasi yang dia ucapkan.

Perlu usaha yang sangat keras agar Rara bisa berbicara seperti ini kepada Rahman. Karena bagaimanapun dia tidak bisa mengabaikan rasa nyeri di hatinya. Dadanya yang terasa sesak membuatnya harus berjuang agar tidak meneteskan air mata. *Ya Tuhan, apa yang telah kulakukan? Apa yang telah kujanjikan untuk pria serumit Pak Rahman?* Rara bergerak menuju pintu keluar, tetapi Rahman sudah memblokir jalannya. Dada bidang pria itu menghalangi pandangannya.

“Ra....”

Rara mengangkat wajah, menatap Rahman tepat di mata. Tak peduli betapa jungkir balik perasaannya, Rara harus mengatakannya. Ini medan perangnya. Dia yang akan memegang kendali.

“Saya tidak akan bertanya apa pun. Saya juga tidak akan meminta apa pun. Silakan Pak Rahman putuskan sendiri sejauh mana Pak Rahman akan membuka diri kepada saya. Nanti saya yang akan menilai dan memutuskan apakah saya sanggup melanjutkan atau tidak,” katanya dingin. “Saya bukan orang yang memandang enteng sebuah komitmen, dan saya bisa menjadi orang yang sangat egois serta tidak mau berbagi dengan siapa pun. Saya tidak mau menolerir adanya pesaing. Pastikan Pak Rahman sudah bebas dari siapa pun itu sebelum menemui saya lagi.”

Melihat Rahman akan mengatakan sesuatu, Rara segera memotong, “Saya akan kembali ke ruangan. Silakan hubungi saya kalau ada perlu.”

Rahman masih akan menahan Rara, tetapi tatapan tajam gadis itu membuatnya menyerah. Dia pun membiarkan perempuan itu melangkah pergi. Punggung kurus Rara tampak sangat tegang, terlihat dari caranya berjalan. Rahman harus menahan diri dengan susah payah agar tidak menarik perempuan itu. Rara sudah me-

mentukan aturan mainnya. Pilihan Rahman sangat terbatas. *Take it or leave it.*

Rahman bersandar pada meja kerjanya seraya bersedekap. Tiba-tiba semua terasa lucu dan membuatnya ingin tertawa. *Memang apa yang kamu harapkan dari perempuan seperti Rara, Man? Mengejutkan dan menantang. Harusnya kamu sudah bisa membiasakan diri dan mengantisipasi akan hal itu, kan? Karena kepribadian unik Rara yang membuatmu tertarik.*

Rara membutuhkan waktu untuk terbiasa dengannya, dan kesempatan untuk mengenal sisi pribadinya yang lain. Ketangguhannya membuat pria itu yakin bahwa gadis itu tidak akan mudah patah dan menyerah. Rara pribadi yang sama sekali berbeda dengan mantan istrinya, yang memilih kalah bahkan sebelum maju. Dia mungkin masih muda, polos, juga naif. Namun, dia berani dan logis. Di tangan perempuan seperti itu, laki-laki seperti Rahman pun akan rela menyerahkan hatinya.

Rahman tersenyum puas sambil melihat penanda waktu pada pergelangan tangannya. Masih ada cukup kesempatan untuk menghubungi Jasmine.

Dua hari yang lalu, setelah pulang dari acara Radid, Rahman memang akhirnya menghubungi Jasmine. Bila semula dia berniat untuk bertemu dengan perempuan itu dan memutuskan hubungan mereka yang sudah vakum selama tujuh bulan ini secara baik-baik, akhirnya dia menyerah. Waktu cuti Rara hanya dua hari. Jadi, dia harus membereskan semua secepatnya.

Persetan dengan etika! Jasmine terlalu sulit dihubungi, dan posisi mereka saling berpisah jauh seperti ini membuatnya merasa benar bila hanya meninggalkan pesan. Dengan jelas pria itu menyebutkan niatnya untuk mengakhiri hubungan, sekaligus permintaan maaf karena tidak bisa bertemu secara langsung. Karena memang sebenarnya hubungan mereka telah lama berakhir.

Jasmine menjawab pada dering pertama. Begitu mendengar suara Rahman, perempuan itu langsung menyahut, “Sejak kapan kamu punya asisten pribadi yang menerima telepon ke nomor pribadimu?” tanyanya *to the point*.

Memang begitulah Jasmine. Wanita berambut cepak yang dikeriting heboh dan dicat warna terang, menggilai olahraga dan petualangan bebas, serta menjadikan *travelling* sebagai gaya hidupnya. Pribadinya praktis dan *easy going*, tak keberatan meskipun hubungan mereka hanya sekadar pelengkap untuk menyalurkan hasrat. Perempuan ini tepat seperti yang dibutuhkan Rahman. Dulu. Sebelum dia bertemu Rara, dan jatuh cinta setengah mati kepadanya. Serta berharap membangun masa depan bersama.

“Dia bukan sekadar asisten pribadiku,” jawab Rahman tenang. “Dia calon istriku,” lanjutnya, tetap tenang.

Keheningan terjadi selama beberapa detik. Rahman hanya menunggu reaksi Jasmine. Hingga kemudian terdengar perempuan itu menghela napas panjang. “Oke, kalau memang jalannya begitu,” kata Jasmine dingin.

“Jasmine, dengar. Bukannya aku tidak menghargai kamu. Aku ingin bertemu lagi denganmu, aku ingin mengakhirinya secara benar. Tetapi waktu kita tidak pernah pas. Aku sudah mencoba menghubungimu berkali-kali, tetapi tidak ada jawaban,” katanya.

“Aku mengerti kok. *And I appreciate it.*” Jasmine lagi-lagi menghela napas panjang. “*Unfortunately this perfect relationship must be ended.*” Suara Jasmine terdengar menyesal.

“Aku berubah,” kata Rahman.

“*Just as I predicted.* Dan pasti perempuan itu luar biasa karena bisa mengubahmu,” kata Jasmine. “Kamu pria yang baik, Rahman, dan kamu berhak bahagia.”

“Kamu juga.” Rahman tanpa sadar tersenyum lega. “Bye, Jasmine.”

“Bye, Rahman! *Be happy.*” Jasmine pun memutuskan panggilan.

Satu beban berat terangkat sudah. Dengan kelegaan memenuhi dada, Rahman pun bersiap menemui Radid. Agenda kakaknya ini jelas sekali sebenarnya. Namun, Rahman juga memiliki kepentingan tertentu yang harus dituruti pria itu. Terserah dia mau atau tidak. Sama seperti Rara, hari ini Rahman sedang dalam periode paling egois dan tidak mau mengalah kepada siapa pun.

Segera dia menghubungi nomor pribadi Radid, yang hanya diketahui beberapa orang dekat dan keluarga.

“Halo, Rahman!” sahut Radid. “Hei, aku dengar dari Widi kamu punya asisten yang ngurusin panggilan langsung dari nomor pribadimu. Betul?” Suara Radid terdengar geli dan tawanya siap meledak. “Lelucon apa yang sedang kamu mainkan?” tanyanya sambil tertawa tergelak-gelak. “Jangan bilang kamu sedang bersama cewek dan itu cewek main-main dengan hp-mu!”

Biasanya Rahman akan mengimbangi pancingan Radid dengan gurauan nakal ala pria dewasa. Akan tetapi kali ini dia memilih mengabaikan. Dia tak rela menjadikan Rara objek obrolan mesum kakaknya ini. “Aku hanya akan mengonfirmasi ulang soal undangan besok petang. Aku minta disediakan satu kursi tambahan. Aku akan membawa asistenku.”

“Gila kamu, Man! Ini sifatnya tertutup sekali. Jangan bawa sembarang orang!” bantah Radid.

“Kamu mau siapin atau aku nggak bakal hadir,” gertak Rahman.

“Sabar, *Bro!* Sebentar, aku atur dulu. Ntar aku kabari,” kata Radid cepat.

“Oke, kutunggu kabarnya secepatnya. Aku sibuk sekali hari ini. Dan aku tak ingin jadwalku kacau lagi gara-gara kamu!” Rahman menandakan.

“Hei tenang, *Bro!* Kamu udah berapa kali ngeles terus. Nggak enaklah aku sama partnerku ini. Seolah aku nggak serius aja,” protes Radid.

Rahman menghela napas panjang, karena partner yang dimaksud kakaknya adalah Garri, dan Silvi tentu saja. Sering sekali dia harus menahan diri untuk tidak meninju muka Radid, yang begitu tak tahu malu bila sudah menginginkan sesuatu. Setelah mengucapkan salam singkat, dia memutus panggilan.

Pagi yang cukup padat, tetapi Rahman masih memiliki beberapa urusan sebelum menjelang makan siang. “Rini!” teriaknya memanggil perempuan yang berada di luar ruangnya.

Ketika Rini tergopoh-gopoh masuk, Rahman pun memberinya perintah yang cukup panjang. Sebagian memang masuk dalam daftar pekerjaan yang sudah disusunnya tadi pagi. Namun sebagian lagi hanyalah ungkapan kekesalannya hari ini.

Waktu sudah menjelang makan siang. Dia pun bangkit dari tempat duduknya dan berjalan cepat menuju kantor Rara. Dari pintu yang terbuka terlihat perempuan itu sedang bergerombol bersama stafnya. Sepertinya mereka berkerumun untuk bersama-sama memilih menu makan siang dari aplikasi layanan *delivery order* dan sama sekali tak menyadari kehadirannya. Rahman pun perlu berdeham sebelum mengucapkan salam, membuat beberapa kepala menoleh.

“Eh, ada Pak Rahman. Mau cari Mbak Rara ya, Pak?” tanya salah seorang yang duduknya paling dekat dari pintu, tempat Rahman berdiri.

“Betul,” sahut Rahman sambil tersenyum. Matanya menembus kerumunan, menatap langsung kepada Rara. Gadis itu membalas tanpa ragu. *Dasar Rara!* batin Rahman gemas sendiri. Wajahnya boleh saja memerah seperti udang rebus, tetapi jangan harap dia akan malu-malu tersipu menghindari tatapannya. “Ra?”

Rara bangkit dan memberi isyarat kepada Rahman untuk mengikutinya. “Ke ruangan saya saja, Pak,” katanya sambil berjalan mendahului.

Rahman berjalan gontai mengikuti Rara. Namun, sebelum memasuki ambang pintu, dia berkata iseng kepada orang-orang yang duduk di sekeliling meja. “Pesenan Rara di-*cancel* aja ya. Dia makan siang di luar sama saya,” katanya sambil memasuki ruangan, dan menutup pintu di belakangnya. Dengan geli dipandangnya Rara yang berdiri bersandar pada dinding. “Rara,” katanya sambil tersenyum memandangi gadis itu.

“Hai,” balas Rara pendek.

Lalu hening. Rahman mengamati perempuan yang tetap bergeming itu.

“Tumben kamu diem, Ra. Nggak nanya macem-macem,” komentarnya heran.

“Saya lagi nggak punya stok pertanyaan bermutu. Jadi mending diam daripada garing,” kata Rara datar.

Ya Tuhan, siapalah yang tidak bahagia memiliki perempuan bermulut tajam seperti ini! Tawa Rahman pecah membahana memenuhi ruangan. Karena Rara tidak menunjukkan tanda-tanda mau bergerak menyambutnya, akhirnya pria itu berjalan menghampiri dan menarik gadis itu mendekat. “Kamu mikirin apa sampai badanmu tegang seperti ini?”

Rara menggeleng. “Saya sedang berusaha memaafkan diri sendiri karena kecerobohan tadi pagi.”

“Kecerobohan yang mana?” tanya Rahman penasaran. Kini mereka telah berada sejajar sehingga dia bisa menatap langsung mata Rara.

“Karena saya menerima tantangan Pak Rahman,” jawab Rara lirih.

Lagi-lagi Rahman tersenyum tipis. “Sekali-sekali orang tua ini perlu dibahagiakan, Ra,” katanya sambil mendekatkan wajah untuk menghidu aroma rambut Rara. “Wangi rambutmu, seperti harum rambut ponakanku,” kata Rahman, mengomentari sampo Rara. “Kamu nggak pakai sampo anak-anak, kan?”

Seketika Rara menjadi gondok sekali. “Enak aja!” semprotnya sambil menjauhkan kepalanya dari wajah Rahman.

Rahman tertawa pelan. “Nggak salah kok kalau orang yang baru jadian itu mesra-mesraan kayak gini,” katanya sambil menangkup wajah Rara dengan kedua telapak tangannya.

“Mesra-mesraan nggak bikin perut kenyang. Udah siang, waktunya makan,” balas Rara.

Bagi pasangan yang baru jadian, sikap ketus Rara ini benar-benar menantang nyalinya. Namun, Rahman sudah bertekad untuk mengawalnya semua dengan gadis itu, lengkap dengan segala tarik ulur dan liku-likunya. Usianya pun sudah tidak muda lagi. Dia sangat berhati-hati untuk memilih siapa yang akan jadi pendamping untuk sisa hidupnya nanti, dan dia juga telah menjatuhkan pilihan. Itu artinya pria itu sudah siap untuk menjalani. Apa pun risikonya.

“Kita makan siang di luar yuk, terus jalan,” kata Rahman.

“Ke mana?” tanya Rara, masih menjaga jarak.

“Ke lapangan boleh, ke mal boleh.” Rahman tertawa.

“Ish, ke mal? Ngapain? Kayak anak kuliah aja. Ini tante-tante dan pakdhe lho yang jalan!”

Sialan! Pakdhe katanya? Rahman menggerutu meskipun geli. “Jalan ajalah. Kita santai sebentar. Hadiah buat diri sendiri karena sudah bekerja baik sekali. Progres bagus banget. Bahkan kita leha-leha dua bulan ke depan juga pekerjaan masih stabil.”

“Kalau hadiah karena progres kerja bagus, berarti harus ajak kepala-kepala divisi yang lain, Pak,” kata Rara lempeng, tapi dengan tingkat iseng lumayan, yang pasti membuat pria di depannya kesal.

“Ya ampun! Susah banget sih, Ra, ngajakin kamu jalan,” gerutu pria itu.

“Kalau mau ajak saya jalan, nggak usah muter-muter, Pak. Nggak usah modus. Langsung aja bilang: ‘Yuk, Ra, jalan!’, saya iyain tanpa ribet,” kata Rara frontal.

Pria itu mencebik. “*Fixed*, ke lapangan aja.”

“Cari lapangan yang lain dong. Bosen sama Sindur,” kata Rara.

Rahman berpikir sejenak. “Ada sih satu lokasi, yang sedang di-omongin sama kakakku.”

“Karanglo?” tebak Rara.

Rahman mengangguk. “Ehm... Ra, kamu udah tahu kan, kakakku jadi calon wali kota?”

Rara diam sejenak, lalu mengangguk. “Tahu,” katanya terus terang.

“Dan soal Karanglo?”

“Saya tahu sedikit,” jawab gadis itu lugas. Dia teringat ucapan Pak Ruby dua hari lalu, dan sekarang dia ingin memuaskan rasa penasaran tentang apa yang akan dikatakan Rahman.

“Sepertinya info tentang proyek ini sudah banyak diketahui orang,” kata pria itu.

“Dunia konstruksi kan sempit, Pak. Dan masing-masing kalau sudah ketemu, pasti ngobrol juga tentang hal-hal ginian,” Rara berkata senetral mungkin.

“Sepertinya teman-temanmu aktif juga ya, Ra. Meskipun aku belum pernah bertemu dengan alumni angkatan kalian sepanjang tinggal di sini. Proyek-proyek di daerah sepertinya menarik juga.”

“Temen-temen saya banyak yang bergerak di bidang jasa konsultasi.”

“Masuk akal. Karena potensi banget untuk kota-kota kecil begini. Proyek-proyek di pusat sudah jadi monopoli perusahaan-

perusahaan besar. Jadi kamu pasti *up to date* banget ya, dengan berita-berita seperti ini.”

“Begitulah. Memangnya hidup saya di Track Construction doang?”

Rahman menyeringai, mendengar kesinisan dalam suara Rara. Rara sendiri hanya sekedar memberi isyarat bahwa hidupnya bukan sesempit ini. Meskipun dia tidak akan mengatakan kepada pria itu tentang kerja samanya dengan Pak Ruby. “Dan gosipnya, proyek yang kakak Pak Rahman maksud ini gede banget, Pak.”

“Kamu kebanyakan bergosip dengan teman-teman kamu, Ra. Proyek itu dari segi teknis biasa aja. Nggak lebih besar daripada Sindur. Kalau kamu sudah bisa menaklukkan proyek Sindur, sekaligus menaklukkan pimpronya, proyek itu pasti mudah kamu kuasai,” Rahman berbicara sambil mempermainkan ujung-ujung rambut pendek Rara, “dan ngomongin kerjaan, aku bener-bener lapar.”

Akhirnya Rara memutuskan untuk menurunkan topeng juteknya. Dengan tenang dia menghampiri meja untuk mengambil dompet dan ponselnya. “Yuk!” ajaknya sambil berjalan keluar mendahului bosnya.

Meninggalkan Rahman untuk berjalan gontai di belakangnya. Pria itu tersenyum masam melihat tingkah Rara. Mendapatkan komitmen Rara memang bukan berarti bisa mendapatkan hatinya sekaligus. *Pelan-pelan, Man*. Rahman mengingatkan diri. Lalu dengan sigap dia menarik lengan Rara dan menggamitnya. Membuat gadis itu merasa idiot karena wajahnya panas membara.

Untuk pertama kalinya para karyawan di Track Construction mendapat pemandangan gratis, ketika seorang pimpro berjalan bergandengan dengan kepala divisi *civil engineering* di sepanjang lorong menuju lobi. Hal paling menyebalkan adalah, meskipun para karyawan ingin sekali bersiul atau suit-suit atas terjadinya peristiwa langka itu, tak akan ada satu pun yang berani melakukannya. Karena

otak usil orang satu gedung tidak akan ada artinya melawan segenggam kekuasaan di tangan seorang pimpro. Jadi, mereka memilih kasak-kusuk di belakang saja, sambil bertaruh siapa di antara Rara dan Rahman yang akan mengundurkan diri bila mereka kelak menikah dan terkena aturan perusahaan. Track Construction, dengan beberapa pertimbangan khusus memang masih memberlakukan aturan yang melarang suami-istri bekerja dalam satu institusi.

“Oh ya, Ra, omong-omong, aku sudah menelepon Jasmine,” katanya setelah Rara duduk di sebelahnya dalam mobil yang akan membawa mereka keluar.

Gerakan Rara membeku di udara.

“Aku sudah resmi putus dari Jasmine. Meskipun dia dan aku memang sudah pisah jauh sebelum aku ke sini,” lanjut Rahman kalem sambil menjalankan mobil meninggalkan tempat parkir. “Hanya agar kamu tahu aja.”

Rara mengangguk singkat, dan memilih diam karena tidak tahu harus bereaksi bagaimana.

Rule of the Game

KARENA sudah tahu tipe seperti apa Silvi, perempuan yang dulu pernah membuat pria di sebelahnya ini tertarik, Rara didera rasa penasaran tentang bagaimana penampilan Jasmine.

Juga mantan istri Rahman. Seperti apakah perempuan-perempuan yang disukai pria ini? Cantik? Seksi? Dan kalau mereka berpisah, apa penyebabnya? Istri Rahman berpisah karena ketidaksetiaan. Silvi? Seperti apa sebenarnya hubungan mereka dulu? Karena tidak ada asap kalau tidak ada api, kan?

Jasmine. Kesimpulan sementara setelah berbicara dengan perempuan itu adalah dia sudah berusia dewasa. Suaranya seperti ibu-ibu. Dan dia sedang dalam perjalanan. Apakah dia pebisnis yang harus selalu bepergian? Karena itulah Rahman berpisah dengannya? Ataukah dia sudah bersuami?

Beraneka pikiran menyerbu kepala Rara, dan setiap asumsi yang ada membuatnya sakit hati sendiri. Meskipun dia berusaha tidak menampakkannya. Inilah konsekuensi yang harus dia hadapi, karena berani membuat kesepakatan dengan pria seperti Rahman. Dia tinggal menguji nyalinya sendiri. Beranikah menanyakannya? Siapkah mendengar jawabannya? Apakah rasa sakit hati yang akan dia

dapat bila jawabannya ternyata tidak sesuai harapan, sepadan dengan hasilnya?

Rahman berusaha memahami diamnya Rara. Namun dia memilih tidak berkomentar lebih lanjut, dan memusatkan konsentrasi pada kepadatan lalu lintas pada jam makan siang seperti ini. “Makan di mana kita, Ra?” tanyanya ketika mereka mendekati kawasan banyak tempat makan aneka menu berada.

Rara menoleh, lalu menyebutkan nama tempat yang sepertinya cukup dikenalnya. “Menunya macem-macam meskipun rasanya standar. Saya lagi pengen soto ayam. Pak Rahman bisa pilih menu lain yang ada di sana,” jawabnya logis.

Rahman nyengir. Tanpa berkomentar lebih jauh, dia membelokkan kendaraan ke tempat yang dimaksud Rara.

“Kayaknya kamu lagi mikir berat banget, Ra, wajahmu serius begitu,” komentar pria itu akhirnya. Mereka berjalan bersisian memasuki rumah makan luas ini. “Dibikin santai aja, dinikmati sambil jalan,” lanjutnya.

Rara menggeleng singkat. “Nggak dipikir?” tanyanya sambil menyipitkan mata. “Pasti Pak Rahman bercanda,” cibirnya sambil mengedarkan pandang sejenak pada tempat yang mulai ramai oleh orang-orang yang berburu makan siang. Gadis itu memutuskan mengambil tempat duduk di salah satu meja besar di tengah.

“Duduk di tengah apa nggak berlebihan, Ra? Kita cuma berdua lho. Di sudut masih ada yang kosong tuh,” kata Rahman.

“Sama aja, ah,” tepis Rara. “Mau makan mah makan aja. Kalau mau mojik di jam makan seramai ini tuh namanya tolol.”

“Ini bukan tolol, Ra. Kita perlu sedikit privasi. Siapa tahu obrolan kita ntar menjurus ke hal-hal pribadi,” kata pria itu sabar, menyadari *mood* Rara yang memburuk. Kalau gadis itu menganggap Rahman akan menjauh karena perkataan-perkataan pedas yang dilancarkan, maka dia salah total. Rahman sudah bertindak sejauh ini.

Mungkin sudah saatnya Rara bertemu pria yang tepat yang tidak mudah ditolak.

Dia menarik gadis itu ke tempat paling ujung dan paling jauh dari lalu lalang orang. Rara menggerutu, karena posisi tersebut sering kali membuat mereka diabaikan pelayan. Apalagi ketika Rahman mendorongnya duduk di sudut. “Geser, Ra,” katanya sambil bersiap mengambil tempat di sebelah Rara.

“Kenapa nggak di seberang sana sih?” tanya Rara enggan.

“Mejanya lebar, kejauhan ntar,” kata Rahman santai. “Siapa tahu tiba-tiba ada telepon masuk. Kan kamu jadi repot kalau mau ambil hp-ku,” lanjutnya geli, menyinggung insiden tadi pagi.

“Ya udah, sini, kasih tuh hp dua-duanya ke saya,” balas Rara.

“Jangankan cuma hp. Kamu minta aku ngikut kamu juga aku nggak nolak, Ra,” godanya.

“Ntar aja, kalau saya udah bikin penampungan khusus buat lansia, Pak Rahman boleh daftar,” kata Rara sengit sambil mengambil daftar menu.

Dia sukses dihadiahi jitan pelan. “Nggak boleh ngomong gitu sama orang tua, Ra. Kualat kamu. Ntar kalau kamu udah nggak bisa pisah lagi sama aku, tahu rasa,” tegur Rahman.

Rara memandang Rahman dengan sengit. *Mood swing* gadis ini luar biasa sekali. Sambil tersenyum geli Rahman membayangkan pria-pria semacam Sabto akan mundur teratur menghadapi lidah tajam Rara. Akan tetapi dia tidak berkomentar, hanya memanggil pelayan yang kebetulan lewat. Dalam waktu singkat mereka sudah memegang menu. Rara sepertinya sudah paham sekali apa yang dia mau, jadi tanpa repot-repot membaca menu, dia langsung menuliskan pesanan.

“Aku pesen sama seperti punya kamu aja, Ra,” kata Rahman pelan.

“Nggak coba yang lain?” Rara mengernyitkan dahi.

“Percaya sama selera kamu aja,” jawab Rahman tenang.

Rara terlihat akan menimpali, tetapi mengurungkan niat. Ketika pelayan mengambil catatan pesanan mereka, ponsel Rahman berbunyi. Dia mengeluarkan benda itu dari saku baju, dan dengan tenang menyerahkan kepada Rara. “Mau menerima?” tanyanya geli.

Rara menggeleng kuat-kuat. “Nggak. Terima kasih,” jawabnya sebal.

Rahman nyengir dan menerima telepon dengan santai, dan untuk membuat Rara semakin kesal, dia mendekatkan kepalanya sehingga perempuan itu bisa mendengar percakapannya.

“Man!” seru seorang laki-laki dari ujung sana.

“Halo, Bang,” sahut Rahman santai.

“Ini kamu beneran serius mau bawa asisten ntar?” tanya kakaknya tidak yakin.

“Menurut kamu?” Rahman balik bertanya.

“Gila kamu, *Bro*. Ini pertemuan kecil, hanya timku dan tim Garri. Sepuluh orang saja. Karena kamu bawa asisten, jadinya sebelas orang. Nanggung banget, tahu? Bisa tidak, dipertimbangkan lagi?”

“Pertimbangkan lagi? Pertimbanganku malah aku nggak ingin hadir,” jawab Rahman tegas.

“Kamu beneran nyebelin kalau sudah ngeyel begini,” keluh Radid.

“Yang ngeyel butuh itu kamu, Bang. Bukan aku. Jangan dibalik. Terserah aku mau datang atau tidak, itu bukan kewajibanku juga. Catet itu.” Rahman benar-benar geram dengan kakaknya.

Terdengar tawa panik Radid. “Oke, oke, aku mengerti. Aku siapkan semuanya. Pokoknya kamu ditunggu.”

“Aku baru bisa datang pukul tujuh lewat. Terlalu mepet kalau pukul enam,” kata Rahman lagi.

“Terserah kamu mau datang pukul berapa! Yang penting kamu nongol!” Kali ini suara Radid terdengar penuh emosi, tidak bisa

menutupi kekesalannya pada adiknya. Pria itu mengakhiri pembicaraan seketika, tanpa salam.

Rahman tertawa puas sambil meletakkan ponsel di meja, tepat ketika pesanan mereka datang.

“Itu tadi kakakku, Radid. Calon wali kota,” katanya memberitahu.

Rara hanya mengangguk sambil menuangkan kecap banyak-banyak di mangkuk soto di hadapannya.

“Dia dan pasangannya, Garri Dirgantara, saat ini memintaku join dalam rencana proyek yang lokasinya aku sebutin tadi. Aku belum memutuskan. Ingin mempertimbangkan dulu kemungkinannya,” lanjut Rahman.

“Oh, begitu,” sahut Rara pendek. Dia mengalihkan pandangan dari makanannya dan menatap Rahman tajam.

Rahman membalas tatapan Rara, berharap gadis itu akan bertanya. Namun si keras kepala itu memilih bungkam dan kembali memperhatikan makanannya, membuat pria itu gemas setengah mati.

Kesunyian melingkupi mereka beberapa saat. Dari luar keduanya tampak seperti orang normal yang sedang menikmati makan siang dalam diam. Namun baik Rara maupun Rahman sadar apa yang akan mereka bicarakan berikutnya adalah sesuatu yang sangat sensitif.

“Kamu juga pasti sudah tahu kan, Garri Dirgantara itu kakak Silvi?” lanjut Rahman akhirnya, sambil meletakkan sendok. Dia ingin segala sesuatu *clear* di antara mereka berdua.

“Saya dengar begitu,” komentar Rara yang memang sudah mengantisipasi pembicaraan ini.

Dia menyadari suatu saat nama Silvi akan muncul lagi di antara mereka. Meskipun tak menyangka akan terjadi secepat ini. Mendengar Rahman kembali mengucapkan nama perempuan itu mem-

buat jantungnya berdegup lebih kencang. Bohong namanya bila Rara tidak merasakan kekhawatirannya meningkat tajam. Ini salah satu risiko yang harus diterimanya bila berniat menjalin hubungan pribadi dengan Rahman.

“Aku sangat memahami kalau kamu merasa tidak nyaman bila harus berkomunikasi lagi dengan Silvi. Karena aku yakin akan adanya kejanggalan di antara kalian setelah apa yang terjadi,” kata Rahman, suaranya lebih pelan.

“Sebenarnya bukan masalah juga bagi saya. Silvi dan saya nyaris tak pernah berbicara langsung, baik sebelum atau sesudah peristiwa itu,” kata Rara.

Sudahlah, daripada jadi ganjalan, dia memilih mengungkapkan saja semuanya, karena tidak ingin membuang-buang waktu dengan menduga-duga. Cukup masuk akal kalau dia ingin tahu persis bagaimana perasaan Rahman kepada Silvi, baik dulu maupun sekarang. Dengan begitu dia tahu harus bersikap bagaimana.

“Saya hanya orang yang berada pada waktu dan tempat yang salah. Saya orang luar yang terlibat tanpa sengaja dalam masalah kalian. Bahkan saya ragu apakah Silvi masih ingat saya,” katanya.

“Keterlibatanmu memang tidak sengaja, tetapi memberi dampak sangat luar biasa, Ra. Jangan kecilkan nilai peranmu dalam kasus itu,” kata Rahman.

“Besar atau kecilnya peran saya, dan hubungannya dengan Silvi, tidak terlalu berpengaruh pada saya, Pak. Karena saya tidak ada rencana sama sekali untuk berurusan dalam hal apa pun dengan dia. Apa dan bagaimana Silvi baik dulu atau sekarang, bukan urusan saya,” tandasnya.

Rahman menyeringai. Rara pasti sudah memikirkannya baik-baik. Dia perempuan cerdas, prioritasnya jelas, dan lebih mengedepankan logika dibanding perasaan. Rahman tidak akan heran bila setelah ini Rara membombardirnya dengan banyak pertanyaan, teru-

tama masa lalunya. “Kamu bebas menanyakan apa pun kepadaku, Ra,” katanya.

“Saya hanya ingin tahu, kenapa dulu Pak Rahman memilih Silvi? Karena dia cantik? Dia seksi?” tanyanya terus terang. Matanya yang jernih memandang Rahman, memaksa pria itu membalas tatapannya. “Pak Rahman pria beristri. Apa yang membuat Pak Rahman main-main dengan cewek seperti Silvi? Kelebihan apa yang dimiliki Silvi yang tidak dipunyai istri Pak Rahman, yang membuat Pak Rahman tidak setia? Apakah istri Pak Rahman kurang cantik? Kurang menarik? Atau apakah ada masalah dalam pernikahan itu?” Rara mengeluarkan segala uneg-unegnya. Setiap pertanyaan yang terucap bagai belati yang menusuk perih perasaannya. Karena Rara akhirnya bisa berempati kepada mantan istri Rahman sebagai pihak yang terkianati.

“Saya selalu heran dengan alasan seorang pria berselingkuh. Kenapa seorang suami tidak setia kepada istrinya. Kalau memang tidak lagi saling suka, tidak lagi bisa kerja sama, kenapa tidak mencari solusi? Kenapa tidak membicarakannya baik-baik? Kalau memang sudah tidak mungkin dipertahankan, kenapa tidak berpisah baik-baik? Kenapa harus berkhianat?” Pertanyaan Rara meluncur tanpa mampu dicegah. Dia ingin terbebas dari semua ganjalan yang ada dalam hatinya. Dia ingin mendengarkan pengakuan maupun pembelaan Rahman secara langsung.

“Dicari-cari seperti apa juga alasan di balik itu semua nggak akan pernah ketemu, Ra,” pria itu menghela napas panjang, “rasanya masih menyakitkan karena aku menyesal, mengingat kekhilafan, atau bisa kukatakan kegilaan, yang kulakukan waktu itu.”

Rara memandang wajah pria itu, menunggu Rahman melanjutkan ucapannya.

“Usiaku waktu itu sudah 32 tahun. Aku dan mantan istriku sedang berusaha mendapatkan anak setelah dua tahun menikah.

Tidak ada masalah berarti karena kami baik-baik saja. Mantan istriku cantik, dari keluarga baik-baik, dan untuk sementara berhenti bekerja karena ingin fokus kepada keluarga. Seks di antara kami berjalan baik dan sehat, tetapi aku memang punya hobi menggoda wanita-wanita cantik yang ada di sekelilingku. Tidak ada alasan khusus karena semua hanya iseng. Istriku tahu sekali kebiasaanku itu, dan tidak terlalu mempermasalahkannya karena toh selama ini hanya sebatas *flirting* ringan. Pertengkaran kecil pasti terjadi karena istriku cemburu, tetapi tidak berlangsung lama, karena pada dasarnya semua hanya iseng.”

“Bajingan banget ya, masalah sebesar itu hanya karena iseng,” potong Rara dengan kemarahan yang mengelegak. Dia merasakan empati luar biasa pada setiap perempuan korban godaan iseng Rahman. Juga kepada perempuan yang saat itu menjadi istrinya. “Saya malah kagum sama istri Pak Rahman, karena sampai sekarang Pak Rahman masih hidup dengan organ lengkap!”

Rahman hanya bisa tersenyum pasrah mendengar nada menghakimi dalam kalimat yang baru saja dikatakan Rara. Semakin yakin bahwa usahanya untuk mendekati Rara tidak sia-sia. Dia perempuan satu di antara seribu, yang mengesampingkan perasaannya demi mengungkapkan pertanyaan yang ada di kepalanya. Melawan ketakutannya sendiri atas jawaban yang mungkin akan mengecewakan hatinya, tetapi tetap memilih untuk mendengarkan tanpa gentar.

“Tetapi kasusnya menjadi berbeda dengan Silvi. Mungkin karena dia masih sangat muda dan sedang labil, jadi dia bermain perasaan. Aku benar-benar tidak menduga perhatian isengku berbalas. Selanjutnya aku bertindak hanya berdasarkan insting dan ego pria, hingga melupakan akal sehat. Aku sama sekali tidak curiga ketika tiba-tiba Silvi mengajak *meet up* beberapa kali. Karena memang hanya sekadar bertemu di suatu tempat tanpa melibatkan hubungan fisik sama sekali, kupikir tidak akan jadi masalah. Jadi ketika keluarga

Silvi memintaku bertanggung jawab atas bayi dalam kandungan Silvi, barulah aku sadar aku telah masuk perangkap.” Rahman nyengir masam.

“Tapi tetep ya, pada dasarnya Pak Rahman memang tertarik pada Silvi,” cibir Rara. “Seiseng-isengnya Pak Rahman, masih memilih cewek cantik seksi untuk digoda. Saya jadi penasaran bagaimana perasaan Pak Rahman sekarang terhadap Silvi. Dari foto yang beredar di grup alumni, penampilannya sekarang benar-benar luar biasa. Tanpa saya bilang pun pasti Pak Rahman tahulah. Kalian masih berkomunikasi, kan?” tanya Rara terus terang. Meskipun butuh nyali luar biasa baginya untuk menanyakan hal ini. Karena dia harus bersiap dengan jawaban Rahman, sejujur-jujurnya meskipun menyakitkan.

“Aku bertemu dia beberapa hari yang lalu,” kata Rahman, berusaha menjaga ucapannya tetap ringan. “Hal yang tidak bisa dihindarkan. Silvi berada di balik pencalonan Radid dan Garri. Dan kalau aku join dalam proyek mereka, aku akan banyak berkomunikasi dengan dia.”

Keterusterangan Rahman dalam menyampaikan informasi bagi seember air dingin yang disiramkan di kepala Rara.

“Ra, jangan menyakiti hatimu dengan praduga tak perlu. Semua sudah selesai bagiku, dan kuanggap sebagai pelajaran hidup yang harus kubayar sangat mahal.” Rahman terdiam beberapa saat. “Keluargaku hancur berantakan. Karier yang kubangun sejak awal pun harus ikut hilang.”

Rara memandangi pria di sebelahnya dengan saksama. Menunggu apa yang akan dikatakan berikutnya.

“Kadang aku berpikir, seandainya aku cukup punya akal sehat saat itu, mungkin bayi dalam kandungan istriku akan selamat. Dan saat ini aku sudah menjadi seorang Ayah, sibuk mengantar-jemput anak-anak ke sekolah, melakukan berbagai penelitian di labora-

torium, ikut simposium, dan lain sebagainya.” Rahman menggeleng-geleng sambil tersenyum getir.

“Semua gagal total karena kebodohanku, tetapi dengan begitu aku jadi belajar banyak untuk berhati-hati dalam mengambil setiap keputusan. Karena andai aku gagal lagi, waktu yang tersisa untuk memperbaiki diri sudah tidak ada lagi. Jadi kamu sama sekali tidak perlu merasa tidak aman dengan kehadiran Silvi kembali.” Rahman menggenggam tangan Rara erat-erat untuk meyakinkan.

“Bukannya saya merasa tidak aman juga.” Rara mengembalikan obrolan ke level yang lebih ringan. “Karena sekali lagi saya tegaskan, urusan saya bukan dengan Silvi, melainkan Pak Rahman. Kalau saya tidak yakin bahwa Pak Rahman telah berubah, maka semua ini akan sia-sia, dan lebih baik bubar sebelum terlalu banyak membuat kecewa.”

Rara menatap Rahman dengan tajam. Memastikan maksudnya tersampaikan pada pria senior di dekatnya ini. “Banyak Silvi-Silvi lain di luar sana. Jadi kalau Pak Rahman terjebak sekali lagi dalam kasus yang sama, meskipun dengan orang berbeda, itu goblok namanya. Dan saya sama sekali nggak berminat menjalin hubungan dengan pria goblok!” katanya tegas.

Andai saat itu mereka sedang berada di ruangan yang tertutup rapat, bukannya di sudut tempat makan yang padat di siang hari bolong, pasti Rahman sudah mencium Rara dalam-dalam. Meskipun dengan risiko Rara akan menampar keras-keras wajahnya. Perempuan seperti Rara sangat layak ditunggu hingga usianya menjelang senja seperti ini.

“Untuk pertemuan besok di The Shalimar, aku meminta Radid menyiapkan satu tempat lagi. Karena aku akan mengajakmu, kalau kamu bersedia.”

“Eh? Ngapain saya ikut? Bukan urusan saya, kan?”

“Kamu nggak tertarik dengan proyek ginian, Ra? Minimal kamu bisa jadikan bahan gosip sama temen-temen kamu, kan?”

Rara mengerucutkan bibirnya dengan kesal. “Apaan, gosip,” gerutunya.

“Yah, siapa tahu, kan? Hal-hal seperti ini selalu bikin penasaran. Dan cara terbaik untuk memuaskan rasa penasaranmu adalah dengan melihat prosesnya secara langsung. Iya, kan?” Rahman mencoba salah satu cara paling masuk akal untuk menjangkau hati Rara, agar dia bisa memahami pria macam apa dirinya sekarang. Yaitu melibatkan perempuan itu secara langsung dengan pekerjaannya. Karena di situlah Rahman mengeluarkan *passion*-nya tanpa ditutup-tutupi.

“Dalam kapasitas apa saya hadir, Pak?” tanyanya.

Rahman tersenyum. Berbicara dengan Rara tidak akan pernah mudah. Kekritisannya kadang sangat menyebalkan. “Sekarang ini kamu itu otakku, Ra. Aku nggak bakal bisa ke mana-mana tanpa membawa kamu.”

“Gombalnya nggak banget,” cibir Rara kesal. “Dan saya jadi laper lagi.”

Rahman tertawa melihat kekesalan di wajah Rara. “*Fixed* ya, kamu ikut.”

“Kira-kira akan bahas apa sih, Pak?” tanyanya.

Seketika itu juga pria di sebelahnya itu merasa lega. Obrolan tentang pekerjaan terbukti ampuh untuk membuat gadis ini rileks. “Dugaanku sih baru pembicaraan pendahuluan. Kemenangan Radid-Garri saja belum terbukti. Hanya berbekal hasil *polling* dan elektabilitas semata, yang sama-sama kita tahu hasilnya belum bisa dijadikan jaminan. Santai aja, Ra. Kita hadapi yang bener-bener ada, nggak perlu ribet ngurusin hal yang belum pasti,” jelas Rahman.

“Apakah Track Construction pusat nggak berminat dengan proyek ini? Gede banget kan, nilainya?” tanya Rara.

“Kemungkinan ke arah sana besar sekali. Kamu pikir ngapain aku tiga minggu di Jakarta?” tanya Rahman.

“Entah, Pak Rahman kan nggak lapor ke saya?” balas Rara.

Rahman tersenyum. “Kamu lucu banget kalau ngeles-ngeles gitu. Bilang aja kamu ingin tahu. Kenapa nggak nanya aja, sih?”

“Ogah! Kalau memang Pak Rahman merasa itu penting bagi saya, pasti juga Pak Rahman bakal bilang tanpa saya tanya,” kata Rara sedikit pongah, merasa penting dan istimewa.

“Bahkan kamu jaim gini tetep lucu buatku.” Rahman terkekeh, senang karena Rara mulai santai dan frekuensi kembali ke titik nol. “Dugaanku sementara, pertemuan besok malam baru sebatas pengenalan proyek. Mengukur kekuatan dan bagi-bagi porsi. Entah gimana itu si Radid ngaturnya, aku juga heran. Otak macam dia kadang memang perlu dikalibrasi ulang,” gerutu Rahman.

Mendengar itu Rara tertawa terbahak-bahak. “Sadis ih! Sama Kakak sendiri juga.”

“Bagusnya kita ke lokasi, hanya sekadar ingin tahu, definitif apa tidak. Nggak usah lama-lama.”

“Siap, Bos!” Rara nyengir lebar.

“Jangan cengar-cengir gitu, Ra! Aku bisa lepas kontrol dan nyium kamu!” hardik Rahman pelan.

Begitu saja, Rara langsung tutup mulut.

Aku nikmati sajalah, nggak buruk-buruk amat juga. Lumayan, punya pasangan seperti Pak Rahman, kan? batin Rara. Meskipun dia juga tidak tahu setelah ini akan bagaimana. Karena entah kenapa, urusan dengan Silvi masih membuatnya bertanya-tanya, dan seolah hanya menunggu waktu untuk muncul di permukaan.

Senja sudah turun ketika Rara dan Rahman menembus kemacetan kota untuk kembali ke kantor. Pada akhirnya kunjungan ke proyek yang disebutkan Rahman membawa mereka ke proyek Sindur pada titik yang terletak tidak jauh dari situ. Ketika menjumpai

para pekerja di lapangan, dengan segera mereka larut dalam diskusi panjang membahas masalah pekerjaan.

Setibanya di kantor, keduanya segera menuju ruangan Rara. Alih-alih beristirahat, baik Rara maupun Rahman memutuskan untuk melanjutkan pembahasan tentang apa yang mereka temukan tadi di lapangan. Di meja besar yang terletak di tengah ruangan, mereka menelaah kembali dokumen-dokumen penunjang yang ada. Membuka gambar dan meneliti peta *layout* untuk mencari titik permasalahan sebenarnya.

Beberapa orang yang sedang lalu lalang, menyaksikan keduanya sambil menggeleng-geleng dengan heran.

“Yaelaah... baru juga tadi siang kita lihat mereka gandengan. Eh, sekarang malah udah diskusi lagi,” komentar salah satu staf Rara dengan suara rendah kepada beberapa orang yang kebetulan berada di lorong. Mereka mengamati dengan penuh ketertarikan bagaimana kedua orang tersebut sedang membahas pekerjaan. “Gitu banget ya, kalau mikir. Nggak heran deh kalau bentar lagi mereka bakal gebrak-gebrakan meja atau saling melempar kursi, saking serunya berdebat. Susah kalau dua otak kelas premium digabungin. Kita berasa bego aja dengernya.”

Diskusi semakin serius ketika beberapa manajer dari divisi yang bersangkutan turut bergabung. Mereka berdebat seru membandingkan antara hasil hitungan, peta topografi, hingga gambar-gambar desain yang ada. Hingga tanpa terasa waktu sudah semakin malam.

New Story to Write

SETIAP pagi, meskipun masih dalam kondisi mengantuk dan bersiap melanjutkan tidur untuk ronde berikutnya, Rara akan menyempatkan diri untuk mengecek pesan-pesan yang masuk ke ponselnya.

Tidak terkecuali pagi ini. Dengan mata setengah terpejam, dia membaca sekilas obrolan beberapa grup yang diikutinya, juga beberapa pesan pribadi dari Marwan dan Andy. Ada beberapa pesan dari saudaranya, teman sekolah, dan beberapa orang lain. Hal yang wajar untuk ukuran Rara.

Pagi ini menjadi agak berbeda karena satu panggilan tak terjawab dari Rahman, yang kalau dilihat dari penanda waktu, dilakukan ketika Rara sudah terlelap. Sambil tersenyum kecil, dia mengirim pesan singkat.

Maaf baru buka hp. Semalam langsung tepar. Ada hal pentingkah? Oh ya, selamat pagi!

Rara meletakkan ponselnya dan bersiap meringkuk di bawah selimut ketika benda itu bergetar. Rahman lagi.

“Halo!” sapanya terdengar serak oleh kantuk.

“Rara...,” panggil Rahman dari ujung sana.

“Hm....” Dengan mata terpejam Rara memutar posisi tubuh sehingga wajahnya terbenam di bantal.

“Kamu lagi ngapain, Ra? Udah bangun, kan?” suara Rahman terdengar geli.

“Iya, udah bangun sih, tapi masih males. Ngantuk,” jawab Rara tanpa membuka mata. “Mau tidur lagi,” katanya tidak jelas, lalu disusul suara orang menguap heboh.

“Anak gadis bangunnya siang,” Rahman tertawa, “biasa bangun pukul berapa?”

“Subuh udah bangun sih. Tapi habis salat trus tidur lagi, sambil nunggu waktu berangkat kerja,” jawab Rara “Emang kenapa?”

Rahman tertawa geli. “Nggak ada apa-apa. Seneng aja denger suara kamu.”

Seketika Rara membuka mata. *Ingat dong, Ra, yang sedang berbicara ini pria yang mengaku jatuh cinta sama kamu. Gini amat ya, orang jatuh cinta?* “Pak Rahman sendiri lagi ngapain?”

Rara memutar tubuh ke posisi terlentang. Bagian yang kadang paling sulit dia lakukan ketika menjalin hubungan dengan laki-laki adalah masa awal setelah jadian. Karena harus mengalami masa canggung, jaim, malu-malu, ragu, tetapi ingin, dengan berjuta ketidakpastian yang mengiringinya.

“Sama kayak kamu. Bangun tidur. Baru baca pesan kamu langsung telepon,” kata Rahman.

Kenapa sih suara Rahman jadi terdengar berbeda? “Pak?”

“Hm...?”

“Apa setiap pagi suaranya begini?” tanya Rara.

“Begini gimana, Ra?” Rahman balas bertanya, tidak memahami maksud Rara.

“Suaranya parau gitu,” Rara mengaku dengan ragu.

Rahman tidak langsung menjawab. Kemudian dia berkata, “Ra, *video call* yuk?”

Ha? Dengan muka kucel baru bangun tidur? Serius nih? Belum sempat Rara menolak, Rahman sudah memanggil. Membuat gadis itu menyembunyikan wajah di bantal dan menenggelamkan tubuhnya di bawah selimut tebal, sebelum menerima panggilan itu. Penampilan Rara yang hanya menampakkan sedikit bagian muka membuat Rahman tertawa.

“Kamar perawan bener ini,” komentarnya geli melihat sekilas penampakan bantal dan selimut Rara.

“Kamar sejak saya kecil,” kata Rara yang tiba-tiba merasa malu. Namun dia menutupinya dengan balas menatap penasaran pada penampilan pria itu, dan sungguh menyebalkan karena bahkan dalam kondisi bangun tidur dan hanya mengenakan kaus polos begitu Rahman terlihat seperti biasa. Tetap saja ganteng. Sangat berbeda dengan penampilan Rara yang acak-acakan setiap pagi.

Padahal bagi Rahman, muka bantal Rara pagi ini benar-benar seksi. Dia tahu, kalau menyebut kata seksi, gadis itu akan menarik diri. Maka dia bertanya dengan nada menggoda, “Emang mau bangun pukul berapa, Ra?”

“Bentar lagi,” jawab Rara singkat.

“Kamu nggak perlu ngapa-ngapain sebelum ngantor?” tanyanya santai tanpa nada menginterogasi. Pelan-pelan pria ini harus mengajari Rara agar bisa nyaman dengan keberadaannya, dan tidak ada cara paling efektif selain interaksi kecil melalui kebiasaan mereka setiap hari.

“Paling siap-siap aja. Mandi, ganti baju, makan, trus berangkat,” jawab Rara polos.

“Kamu masih kayak anak kuliah deh, Ra,” komentarnya geli.

“Habis mau ngapain lagi? Di rumah ada Mama sama Bude Susi. Ntar kalau saya nimbrung malah berantakan dan diomelin,” gerutu Rara.

“Duh, anak bungsu anak Mama,” Rahman terbahak-bahak, “nggak pengen keluar pagi-pagi? Jalan-jalan atau apa kek gitu.”

“Biasanya kalau lagi libur suka bantu Papa di kebun,” kata Rara.

“Kamu suka berkebun, Ra?” tanya Rahman tertarik, berusaha membayangkan Rara berkebun. “Duh, anak pintar,” pujiinya.

“Ish, garing deh, Pak!” cibir Rara.

Tiba-tiba Rahman merasakan dorongan kuat untuk mengunjungi Rara di rumahnya. Hanya sekedar ingin tahu bagaimana gadis itu bila bersama ayah-ibunya. Pembicaraan telepon ini membuatnya menyimpulkan satu hal, Rara boleh jadi galak dan tegas di kantor, tetapi di rumah dia terdengar kolokan!

“Ra, bisa nggak sih mulai sekarang kamu menghilangkan embel-embel Pak kalau panggil aku?”

Rara tertawa. “Pelan-pelan aja ya, biar nggak kagok,” jawabnya ngeles. “Oh ya, Pak, saya tuh paling males kalau ditelepon di rumah gini.”

“Eh, kenapa?” tanya Rahman heran.

“Karena kalau di rumah saya jadi bego,” jawab Rara polos.

Rahman kembali terbahak-bahak. Sebenarnya pria itu ingin ngobrol lebih lama, tetapi dia punya rencana lain pagi ini. Jadi dengan sangat menyesal dia harus mengakhiri perbincangan mereka. “Ya udah, lanjutin tidur lagi. Sampai ketemu lagi ya, di kantor.”

Rara tersenyum manis. “Sampai jumpa lagi, Pak. *Bye!*” Dengan ucapan itu Rara menutup telepon.

Di seberang sana Rahman tertegun. Akhirnya Rara mau tersenyum kepadanya!

Rara berniat melanjutkan tidurnya, tetapi gagal. Salahkan Rahman karena telah membuat matanya melek 100%. Akhirnya dia keluar kamar.

Seperti biasa, ibunya sedang menonton acara pagi di televisi, sementara ayahnya berjalan-jalan di luar. Suasana pagi di rumahnya memang selalu tenang. Sejak kakak-kakaknya menikah dan tinggal bersama keluarga baru mereka, Rara menikmati rumah sebesar ini sendiri. Tidak perlu ada insiden gedor-gedor pintu kamar mandi, atau berebut makanan di meja sarapan.

Teringat sesuatu, Rara mencari Bude Susi di belakang. “Bude, seragam Rara yang warna biru udah dicuci belum?” tanyanya sambil melongok ke dapur.

“Sudah dicuci, Mbak, tapi Bude belum sempat nyetrika,” kata perempuan yang ikut keluarganya sejak Rara masih balita itu.

“Ya udah, Bude, Rara pake seragam yang lain aja,” katanya sambil ngeloyor pergi.

Rara tidak pernah ribet soal remeh macam pakaian. Bila rencananya hari ini memakai baju biru gagal karena insiden seperti ini, dia tinggal mengubah pilihan. Dia tidak rewel karena cukup tahu diri karena dia memang tidak becus dalam urusan domestik. Mungkin kebiasaan selalu dilayani sejak kecil dan memiliki ibu yang perfeksionis dalam urusan begini membuatnya enggan belajar *basic skill* rumah tangga. Namun, kalau kepepet, biasanya dia bisa menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan sendiri seperti mencuci dan menyetrika bajunya meskipun tidak rapi. Untuk urusan makan, Rara masih bisa menyiapkan makanan sederhana dan mi instan.

Setidaknya Rara merasa masih belum separah Andy, yang bahkan hingga masa dewasanya semua kebutuhannya masih dilayani pembantu keluarganya. Andy bahkan tidak becus mencuci kolor sendiri. Dalam perjalanan ke luar kota, cowok itu selalu jadi bahan ledakan karena kebiasaannya yang antik, membuang kolor bekas

pakai dan membeli yang baru hanya karena tidak tahu apa yang harus dia lakukan pada kolor-kolor itu. Tidak heran bila setelah lulus dan bekerja beberapa bulan Andy ngebet menikah. Rumor yang beredar menyebutkan Andy membutuhkan istri untuk mencuci kolor!

Apakah kalau aku menikah dengan Rahman, artinya aku harus mencuci kolornya juga? Tiba-tiba pikiran gila itu hinggap di kepalanya. Hush!

Setelah mengantar Rara, atau lebih tepatnya membuntuti Mobilio merah milik Rara semalam, Rahman memutuskan pulang ke rumah orangtuanya. Selain memang ada beberapa hal tentang Radid yang perlu dia bicarakan dengan ayahnya, ia sedang tidak ingin sendirian. Momen yang paling tepat tentu saja dengan mendampingi ayahnya bersepeda pagi, seperti kebiasaan mereka selama puluhan tahun dulu.

Rahman bangun dengan suasana hati riang. Tidurnya nyenyak, pikirannya juga tenang dan ringan. Apalagi setelah dia menelepon Rara, yang diterima gadis itu pada dering pertama. Hanya dengan ngobrol ringan tanpa juntrungan dengan perempuan itu sudah menjadi *mood booster* ampuh untuk mengawali hari. *Pelan-pelan saja*, batinnya. Rara memang belum bisa menerimanya 100%. Rahman tidak khawatir karena dia memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk membuat gadis itu memahami pria seperti apa yang sedang berusaha membuatnya jatuh cinta.

“Kamu minjem perlengkapan Raji aja, Man,” kata ibunya begitu Rahman keluar kamar. “Papa udah nungguin di luar, benerin roda sepeda Raji. Kelamaan nggak kepake.”

Di antara mereka berempat, hanya Rahman dan Raji yang mengikuti jejak ayahnya dalam hal hobi bersepeda. Rosyad dan Radid tidak terlalu menyukai kegiatan fisik dan malas bangun pagi.

Rahman keluar dari kamar Raji dengan kostum lengkap. Dia tidak terlalu mempermasalahkan ukuran helm, kacamata, baju, maupun sepatu. Hanya saja *jersey* punya Raji satu nomor lebih kecil daripada ukurannya, membuatnya merasa sedikit tidak nyaman. Rahman berniat membeli perlengkapan bersepeda yang baru karena semua miliknya tersimpan di apartemennya di Jakarta. Sebenarnya bisa saja dia membeli secara *online* karena mudah dan praktis. Namun, dia memiliki rencana lain. Pergi belanja bersama Rara pasti lebih menarik, meskipun dia ragu apakah semua yang dia butuhkan akan tersedia di kota ini. Akan tetapi itu tak masalah.

“Ntar barang-barang kamu dari Jakarta kirim ke sini saja. Mama kok punya *feeling* kamu bakal tinggal lagi di kota ini,” lanjut ibunya.

Mendengar itu Rahman pun teringat Rara dan menghubungkan kedua perempuan dalam hidupnya itu. Bayangan mengenalkan Rara kepada perempuan yang telah membesarkannya benar-benar menggelitik. Karena setelah sekian lama akhirnya dia bisa memberi mereka harapan bahwa kehidupan putra ketiganya ini akan kembali berada di jalur yang benar.

Rahman bersaudara sejak kecil tidak terbiasa bergantung pada sosok ibu. Profesi beliau sebagai dokter kandungan membuatnya sangat sibuk, dan memaksa mereka merelakan waktu bermanja-manja untuk dibagi dengan semua pasien. Sebelum mendirikan rumah sakit, wanita itu mengawalinya dengan memanfaatkan lahan di sebelah rumah untuk membuat semacam klinik bersalin kecil-kecilan. Memerlukan kerja keras belasan tahun bagi ibunya hingga bisa mewujudkan tempat yang sekarang dikelola Rosyad.

Berdua ayahnya, Rahman bersepeda dengan tenang dalam kayuhan-kayuhan mantap menembus dinginnya udara pagi. Jalanan

sudah ramai oleh kendaraan, mulai dari para orangtua yang harus mengantarkan anak ke sekolah, atau pegawai kantor dengan jam kerja yang ketat. Setelah menempuh jarak kurang-lebih sepuluh kilometer, Rahman memutuskan berhenti. Jarang latihan membuatnya terpaksa menyerah. Tidak mungkin memaksa otot-ototnya yang sudah tidak sekuat ketika berusia dua puluhan dulu. Perlu pembiasaan lagi bila dia ingin kembali menjalani rutinitas gowes antar-kota.

Sementara Rahman dan ayahnya masih mengayuh sepeda, Rara sudah tiba di kantor.

Ada sedikit perubahan dari cara orang-orang di kantor memperlakukannya. Pandangan penuh makna yang mereka berikan ketika bertemu di koridor, membuat risi. Padahal Rara juga masih harus beradaptasi menghadapi dimensi baru dalam hubungannya bersama Rahman. Bagi orang yang biasa berpikir praktis seperti dia, hubungan sebagai atasan dan bawahan lebih mudah dijalani daripada hubungan sepasang kekasih. Bahkan menyebut kata *kekasih*, meskipun hanya dalam hati, sudah cukup membuatnya merona. Karena baginya kata itu kuno, norak, dan agak sedikit memalukan.

Masalahnya dia juga sulit mendeskripsikan posisi Rahman dalam satu kata yang tepat. Dibilang cowok, ya Tuhan, nggak mungkin juga untuk pria berusia *over forty* cocok disebut begitu. Pacar? Ha? Nggak banget. *Duh, lama-lama aura tua Rahman nular ke aku deh*, keluh Rara dalam hati.

“Mbak Rara, kok sendirian?” tanya Irwan, stafnya, penasaran.

“Biasanya juga sendirian, kan?” Rara balik bertanya.

“Kok nggak bareng Pak Rahman?”

Haish! Komen entah yang ke berapa pagi ini. “Ngapain aku bareng Pak Rahman? Rumahku di sono, rumah Pak Rahman entah di mana,” jawab Rara cuek.

“Emang Pak Rahman tinggal di mana, Mbak?”

Nah lho? Rara kok nggak tahu? “Entah?” jawabnya heran sendiri. “Kamu tahu?” Rara balas bertanya.

“Kok nanya saya? Emang nggak dikasih tahu?” Irwan terheran-heran.

Rara nyengir. “Mestinya sih pernah disebut. Tapi aku nggak perhatian. Setahuku cuma ada satu rumah dinas buat Pak Rahman deket-deket sini deh. Kalau rumah orangtuanya malah aku nggak tahu di mana.”

“Ealah, Mbak, segitu nggak pentingnya sampai rumahnya di mana juga nggak dibahas?” kata Irwan terheran-heran. “Kalian terlalu serius membahas pekerjaan kali. Mungkin juga Mbak Rara kelamaan ngejomlo, sampai lupa orang pacaran itu harus gimana.”

Duh, ini staf bicaranya kok benar sekali, ya. Untung *mood* Rara lagi bagus, jadi bukannya tersinggung, malah tertawa tergelak-gelak. Dia akan mengingat-ingat untuk menanyakan rumah Rahman kalau nanti pria itu datang. Namun, nggak janji juga dia bakal ingat.

Karena seharian sibuk dengan pekerjaan masing-masing, Rahman dan Rara tidak sempat bertemu. Akhirnya baru menjelang sore, ketika Rara baru saja masuk ke ruangnya setelah dari kunjungan di lapangan, pria itu menghubunginya untuk mengingatkan acara Radid yang akan mereka datangi.

“Tapi sebelumnya mampir ke ruanganku sebentar ya, Ra. Ajak asisten kamu juga. Kita *meeting* sebentar dengan orang alat berat dan gudang. Ada beberapa yang harus direvisi lagi. Minor sih,” katanya menambahkan.

Apa yang dikatakan sebagai revisi minor itu ternyata membuat mereka berdebat alot hingga lewat pukul enam. Rara yang hadir bersama Didonk sudah benar-benar kesal karena ujung-ujungnya

pihak *civil engineering* yang harus dikorbankan, dengan alasan beberapa alat sudah dibeli meskipun tidak sesuai dengan spesifikasi.

“Ngomel aja kalau kesal, Ra,” kata Rahman geli melihat wajah Rara ditekuk. Sekarang mereka tinggal berdua karena yang lain sudah pulang.

“Kalau memang kayak gini kejadiannya, ngapain ngajak rapat? Kenapa nggak bikin surat instruksi saja?” tanya Rara kesal kepada pimpro yang tersenyum puas di depannya. “Ini bukan solusi buat masalah, tapi mindahin masalah doang. Bikin kesal aja,” protesnya.

“Udah, jangan marah. Emang nasib divisi kamu lagi apes hari ini,” kata Rahman geli.

“Iya, saya paham kok. Sering memang apes kayak begini. Ini saya berani ngomel-ngomel karena kebetulan aja sedang punya hubungan khusus sama pimpronnya,” dipelototinya Rahman dengan judes, “kalau nggak mah, mana berani.”

Pria itu tertawa terbahak-bahak sambil menggamit lengan Rara. “Yuk, berangkat!” ajaknya.

“Saya gini aja nih, Pak?” tanya Rara.

“Maksudnya?” Rahman mengerutkan kening.

“Ya, gini aja. Nggak apa-apa nih, kucel kayak pel-pelan gini?” Rara mencium bau keringat di bahunya yang memang asem. Sehariian tadi dia memang sudah keluyuran ke lapangan dan entah ketemu siapa saja dan meninjau beberapa titik. Di tengah terik matahari, keringatnya yang bercucuran tidak akan sanggup diproteksi dengan deodoran semahal apa pun.

“Emangnya orang lapangan mau tampil gimana lagi sih, Ra?” Rahman bergerak menuju mejanya dan membereskan barang-barangnya. “Udah telat banget ini. Belum lagi kalau macet. Yuk, buruan!”

Rara berusaha mempertahankan ekspresi setenang mungkin. Mengingat mereka baru jadian kemarin, tetapi saat ini dia sudah

sangat ingin mencincang pria itu karena senang sekali membuat emosinya terpancing. Betapa tidak pekanya pria ini. Gadis itu menyembunyikan kegeramannya dan menyambar ransel miliknya. “Yuk!” sahutnya dan mengikuti langkah Rahman menuju tempat parkir.

Setelah beberapa menit mereka berjalan, Rahman tidak bisa lagi mengingkari kalau suasana hati Rara benar-benar tidak baik. Gadis itu tidak berceloteh seperti biasa. Hanya memandang ke jalan raya dengan diam. Padahal diamnya Rara ini menyimpan berjuta kemarahan.

“Kalau ada yang mengganjal, apa nggak lebih baik dibicarakan saja,” Rahman berusaha menetralsisir suasana.

“Saya nggak pengen bicara. Nggak ada guna lagi. Saya cuma pengen gaplokin laki-laki paruh baya dodol yang sok tahu ini,” balas Rara galak.

Rahman terkejut dengan intensitas kemarahan Rara. “Ra”

“Apa susahnya sih nunggu saya merapikan diri barang semenit dua menit aja? Apa segitu keburunya harus pergi?”

“Ra”

“Apa saya salah kalau hanya ingin tampil sedikit pantas? Kondisi sudah cukup buruk dengan memaksa saya untuk memakai seragam yang bau keringat seperti ini. Dan saya masih harus memermalukan diri dengan tampilan muka berminyak dan rambut berantakan begini. Apa nggak bisa nunggu saya nyisir rambut dan cuci muka barang sebentar aja?” Suara Rara terdengar penuh emosi. “Kalau memang Pak Rahman berniat serius menjalin hubungan dengan saya, sebagai pasangan pria dan wanita, sudah saatnya Pak Rahman meng-*upgrade* cara pandang terhadap saya dan tidak lagi menyamakan tampilan saya dengan kuli!”

Rara masih ingin meluapkan emosinya. Karena sungguh tidak terima dengan cara Rahman menyepelekan penampilannya. Padahal

jelas-jelas di masa lalu, pria itu adalah makhluk visual yang lebih mementingkan penampilan fisik seorang perempuan. Pengalamannya dengan Silvi adalah sebuah kenangan yang tak mudah dilupakan oleh Rara begitu saja.

Sekarang mereka sedang menuju sebuah acara yang kemungkinan besar akan bertemu Silvi kembali. Dengan kondisi Rara yang tetap menyedihkan seperti dulu, serta sikap Rahman yang meremehkan kebutuhannya untuk tampil pantas, membuat perempuan secuek dia pun ciut nyali.

Sementara Rahman yang duduk di belakang kemudi, seolah tertampar dengan apa yang dikatakan Rara barusan dan mengumpat pada kebodohnya. Selama ini dia benar-benar tidak pernah menjadikan penampilan Rara sebagai tolok ukur terhadap perasaannya. Karena gadis ini sudah lebih dulu membombardir perhatiannya dengan kualitas lain yang membuatnya memesonanya dengan caranya sendiri. Namun, melihat ekspresi terluka di wajah Rara membuatnya menyesali ketidakpekaannya.

“Ra,” dengan tangannya, Rahman menjangkau telapak tangan Rara dan menciumnya, “maaf.”

“Aku maafin ntar aja. Masih dongkol,” gerutu Rara.

Some Names Will Always Taste Bitter

PERASAAN Rara sudah lebih tenang ketika mereka tiba di lokasi acara. Bahkan dia juga sudah bisa bercakap-cakap dengan normal bersama Rahman. Memang bukan perkara mudah untuk kembali menggunakan logika dalam hal ini. Pelan-pelan dia harus membiasakan diri untuk menerima gesekan-gesekan seperti ini sebagai sesuatu yang wajar di antara dua orang dengan kepribadian berbeda yang sedang berakselerasi.

Namun, Rara menolak ketika Rahman menggandeng lengannya saat memasuki lobi hotel. Dengan singkat dia menjelaskan bahwa belum saatnya hubungan ini diekspos. Apalagi di hadapan orang-orang yang akan mereka temui. Sedangkan Rahman, meskipun dengan berat hati, tak memiliki pilihan selain menghargai keberatan Rara ini.

Zestine Terrace and Lounge sebenarnya tempat yang memang dirancang untuk acara-acara tidak resmi *semi outdoor*. Dengan bentuk penataan meja dan kursi dalam kelompok-kelompok kecil menge-

lilingi kebun, ruangan itu terbagi dalam dua kelompok dengan tema berbeda.

Bagian dalam yang lebih terlindung, dilengkapi jendela lebar dan pintu kupu-kupu, serta didominasi warna-warna cokelat dan merah. Nuansa kayu sangat kental terasa di tempat yang menyajikan suasana kuno itu. Sofa berlapis kain tenun motif etnik dari Indonesia Timur memberi kesan tenang yang elegan. Sedangkan bagian luar, yang berada di tempat terbuka, didominasi perabotan berbahan kayu berwarna hitam. Kain pelapis kursinya kombinasi warna putih dan biru cerah, senada dengan warna guci-guci antik berbahan keramik yang diletakkan di beberapa sudut.

Para tamu undangan sudah tiba ketika Rahman dan Rara memasuki ruangan. Radid berseru paling heboh melihat kedatangan adiknya, lalu menjabat tangan Rara sambil mengamati dengan penasaran.

Rara menyambut jabatan tangan itu dengan senyum dan anggukan sambil dengan sopan menyebutkan namanya. Di matanya, kakak-beradik ini sangat jauh berbeda. Bila Rahman tinggi jangkung, cenderung kurus, dan berwajah tirus, Radid kebalikannya. Pria yang lebih tua ini memiliki postur tubuh lebih besar dibanding adiknya, meskipun tidak setinggi Rahman. Wajahnya juga lebih lebar. Secara keseluruhan Radid tampil lebih bersih dan modis dibanding Rahman. Radid cerminan pria kota besar yang tahu sekali bagaimana berbusana dengan pantas dan berselera tinggi.

“Kakakku cakep ya, Ra?” bisik Rahman iseng.

“Lumayan, tapi saya lebih suka adiknya,” balas Rara sambil nyengir.

“Kamu memang wanita bijaksana,” balas pria itu sambil mengajak Rara ke salah satu meja tempat beberapa orang sudah duduk di sana.

“Halo, Pak Rahman, selamat malam.” Tiba-tiba suara feminin menyapa mereka dari belakang. Rahman dan Rara menoleh berbarengan.

Rara dan Rahman sudah tahu dalam acara ini mereka akan bertemu Silvi. Namun saat berhadapan langsung, Rara ternyata harus berusaha sangat keras untuk mempertahankan ketenangannya. Karena perempuan yang berdiri di hadapan mereka saat ini ternyata sangat jauh lebih cantik daripada fotonya yang beredar di grup alumni. Dengan *outfit* yang meneriakkan merek mahal serta riasan sempurna, tampilannya keren sekali.

“Halo, Silvi. Apa kabar?” Rahman menjabat tangan Silvi. “Kamu pasti ingat siapa yang saya ajak malam ini,” Rahman melepaskan tangannya dan menyentuh lengan Rara, “ingat Silvi kan, Ra?” tanyanya sambil tersenyum kepada Rara.

Untunglah malam ini bukan dia satu-satunya yang tampil konyol dengan baju seragam perusahaan yang modelnya seperti pelayan supermarket atau pom bensin ini. Untung pula hari ini baik dia maupun Rahman sama-sama mengenakan sepatu pantofel serta bercelana denim yang sama sekali tidak ada resmi-resminya. Meski begitu, berdiri berhadapan dengan Silvi yang berdandan sempurna, Rara merasa ada tulisan orang lapangan dicap dengan huruf kapital di dahinya. Sekali lagi Rara ingin memaki Rahman habis-habisan karena membiarkan mereka salah kostum seperti ini.

Satu hal yang membuat semua penderitaannya terasa sepadan adalah ekspresi Silvi yang sangat terkejut melihat kehadirannya kembali, dan itu rasanya benar-benar menyenangkan!

“Halo, saya Rara. Semoga masih ingat,” Rara tersenyum ramah sambil mengulurkan tangan. Tiba-tiba perasaannya menjadi ringan, fase paling sulit sudah terlampaui. Ternyata begitu aja, kan? Tinggal pakai formula muka badak yang sudah teruji aja. Toh juga Silvi dari dulu bukan siapa-siapa buat Rara.

“Hai,” balas Silvi pendek sambil melepaskan jabatan Rara. “Wah, ternyata kamu bekerja di Track Construction juga,” katanya berbaso-basi. “Sudah lama?”

“Sejak lulus kuliah,” jawab Rara singkat.

Seperti kehilangan kata, Silvi akhirnya hanya tersenyum kaku sambil berkata, “Hebat banget. Beruntung ya, ternyata kembali reuni dengan Pak Rahman,” katanya dengan keramahan artifisial yang memang sudah menjadi keahliannya. “Baiklah, saya tinggal dulu untuk menemui undangan yang lain. Silakan menikmati suasana dan hidangan yang ada.” Silvi mengangguk singkat dan berbalik pergi.

Silvi memang sudah tahu malam ini Rahman akan datang terlambat dan membawa asisten. Namun, dia sama sekali tidak menyangka yang dimaksud sebagai asisten itu cewek culun bernama aneh itu. Rara dia bilang? Panggilan yang sama sekali tidak cocok karena Rara harusnya identik dengan keanggunan. Bukan perempuan berpenampilan kucel acak-acakan seperti ini.

Silvi memandang geram pada Rara yang terlihat bercakap-cakap akrab dengan Rahman. Setelah berkali-kali mangkir dari pertemuan, kini Rahman datang tidak hanya terlambat, tetapi membawa orang yang pernah memorakporandakan semua rencana Silvi. Tak cukup hanya itu, perempuan itu juga benci melihat bagaimana Rahman dan Rara tampil santai dengan busana kerja mereka. Bagi Silvi yang sangat ahli mengkritisi penampilan seseorang, gaya berbusana Rara itu ibarat aib besar yang dilakukan perempuan. Tidak hanya merendahkan diri dengan tampil seadanya, Rara bisa dikatakan menghina si pengundang yang sudah mempersiapkan acara ini dengan sebaik-baiknya. Baginya penampilan adalah segalanya. Silvi terbiasa menyiapkan apa pun yang dipakainya secara mendetail dan saksama, menyesuaikan dengan waktu, tempat, acara, juga si pengundang.

Namun kehadiran Rahman dan Rara dalam pakaian lapangan seperti itu membuat Silvi merasa *overacting*. Membuatnya merasa jadi

orang norak karena telah bersusah payah tampil sempurna hanya untuk menemui orang-orang yang sama sekali tak menghargai upaya di balik kerja kerasnya, dengan tampil apa adanya.

Episode perkenalannya kembali dengan cewek culun itu juga sangat menyebalkan. Track Construction terkenal sebagai perusahaan yang hanya merekrut lulusan terbaik dari setiap universitas, dengan sistem *management trainee*-nya yang ketat dan gaji menggiurkan. Bila Rara mengatakan dia bekerja di Track Construction sejak lulus kuliah, itu hanya berarti dua hal. Yaitu dia lulus dengan predikat *cumlaude* atau *summa cumlaude*. *Ha! Rara mau nyombong pada siapa sih?* batin Silvi kesal.

Bukan hanya Silvi yang merasa kesal, karena ada perempuan lain dalam kelompok kecil itu yang merasa tak nyaman. Rara. Ketika para tamu yang berjumlah tak lebih dari sebelas orang beramah-tamah sambil makan malam secara prasmanan, Rara sudah merasa sangat terabaikan. Para pria berbicara dalam kelompok-kelompok kecil, membuat nasibnya mirip anak-anak yang terasing dalam pesta keluarga. Apalagi melihat Rahman asyik berbincang-bincang dengan beberapa orang. Pria itu memang berdiri tak jauh darinya. Namun, Rara tetap berada di luar semesta pembicaraan para pria dewasa yang tak dikenalnya itu.

Dengan ekor mata dia melihat bagaimana Silvi tampak luwes berakrab-akrab dengan pria-pria yang kelihatan penting itu. *Sialan! Untung aku bukan tipe orang cengeng yang lebih memilih kabur dalam suasana seperti ini*, pikir Rara. Keberadaan Rahman di dekatnya sama sekali tidak mengurangi beban perasaan terasing seperti ini. Pria itu seolah lupa bahwa dia sudah mengajaknya. Pasti tak pernah terlintas dalam pikirannya bagaimana Rara kesulitan dalam mengondisikan perasaannya agar tidak merasa minder dan rendah diri. Gadis itu merasa hari ini cukuplah dia marah-marah, jadi memilih bersikap rasional dengan menikmati apa yang ada. Untuk mengurangi ke-

bosanan, Rara memilih melangkah ke tempat lain. Setidaknya jalan-jalan masih lebih baik daripada berdiri nganggur salah tingkah begini.

“Jangan jauh-jauh dariku, Ra.” Tahu-tahu Rahman sudah berada di belakangnya. “Kelaperan? Yuk makan,” katanya sambil membimbing Rara ke meja-meja berisi makanan yang diletakkan pada salah satu sisi dinding.

Rara mengikuti tanpa berkomentar. Seolah sebagai permintaan maaf karena membiarkan dia berkeliaran sendirian, pria itu membantunya memilih beberapa menu.

“Yang sebelah sana itu sepertinya enak,” katanya menunjuk nampan berisi olahan hasil laut. “Kamu nggak ada alergi, kan?” tanyanya penuh perhatian.

Rara menggeleng.

“Ini tolong bawain piringku. Aku ambil *seafood* untuk kita berdua,” katanya ringan.

Rahman mengajak Rara duduk di kursi di tepi kolam renang. “Kapan-kapan, aku ingin juga renang lagi. Rasanya sudah lama banget aku nggak menikmati waktu santai,” lanjutnya. Melihat Rara tidak bereaksi oleh perkataannya, akhirnya Rahman menghentikan usahanya untuk menjalin komunikasi dan mengikuti jejak Rara dengan berkonsentrasi pada makanan mereka.

“Awes, itu pedes,” komentar Rara ketika Rahman akan menyendok salah satu menu. Kalimat itu refleksi terucap olehnya karena gadis itu secara tidak sadar telah hafal dengan toleransi pria itu yang rendah terhadap makanan pedas.

“Pedes banget ya, Ra?” tanya Rahman, terlihat menyesal karena terpaksa menghindarinya.

“Buat Pak Rahman ini udah masuk pedes banget,” jawabnya ringan. “Kasihlan lambungnya,” tambahnya dengan ringan sebelum kembali memusatkan konsentrasi pada piringnya.

Rahman memandang gadis itu dengan tajam. Meskipun Rara dengan keras kepala memilih mengabaikan dia sepenuhnya dengan mengambil berbagai macam makanan sekaligus dan dengan tekun menikmatinya, seolah kehadiran pria di sebelahnya tidak berarti apa-apa.

“Ra”

“Hm” Akhirnya Rara mengangkat kepala dan membalas tatapan Rahman.

“Terima kasih ya, Ra. Sudah sangat sabar menghadapiku malam ini,” katanya tiba-tiba, yang sama sekali tidak berhubungan dengan makanan.

Rara memandang Rahman dengan serius.

“Sudah lama banget aku nggak punya pendamping dalam acara-acara begini,” kata Rahman sambil tersenyum ringan. “Sampai lupa rasanya.”

Gadis itu terkejut mendengar pengakuan ini. Dia ingin tahu tentang hubungan Rahman dan Jasmine. Namun, memilih untuk menahan diri.

“Saya juga sama, Pak. Gimana lagi? Kan selama ini emang nggak punya pacar,” sahutnya ringan. Lalu tersenyum manis kepada pria itu.

Membuat Rahman akhirnya membalas dengan senyum lega. Mereka pun mengobrol ringan, berbagi menu di piring mereka sambil berkomentar ketika ada beberapa makanan yang rasanya di luar ekspektasi. Beberapa saat kemudian Radid ikut bergabung, disusul Garri yang tidak mau ketinggalan.

“Kamu dulu mahasiswa Rahman?” tanya Radid kepada Rara.

“Iya.” Rara mengangguk.

“Wah, berarti kenal Silvi juga dong,” sahut Garri.

“Saya adik angkatannya,” Rara menjelaskan.

“Ebuset, kamu masih muda banget ini. Berapa umurnya? Dua lima? Dua delapan?” tanya Garri.

Rara menghela napas panjang. Sudah bukan rahasia kalau para pria menganggap menanyakan usia pada perempuan itu sesuatu yang biasa. Padahal itu sangat sensitif. “Saya udah tiga puluh tahun kok,” jawab Rara jujur.

“Kebanyakan lembur ya, makanya kerempeng gini. Makan yang banyak, nambah sepuluh kilo lagi juga masih oke tuh,” kata Radid.

Dasar laki-laki!

Setelah acara makan malam selesai, akhirnya mereka berkumpul di *meeting room* di lantai bawah. Saat itulah baru Rara bisa melihat dengan jelas siapa saja yang hadir. Rahman menempatkan Rara untuk tetap di sebelahnya, bersama orang-orang lain yang duduk mengelilingi meja. Silvi duduk di sebelah kakaknya, di ujung meja, bersama Radid juga. Dia terlihat penting sekali.

Pembahasan diawali dengan obrolan tentang proyek yang dimaksud beserta peluang-peluang kerja sama dengan berbagai pihak. Rahman mendengarkan tanpa banyak berkomentar. Di antara mereka semua, Radid, Garri, dan Silvi memang yang paling banyak berbicara. Bagi Rara yang mengetahui proses tender sebuah proyek dari sisi teknis, tentu sangat asing dengan sudut pandang para pemilik usaha ini. Mereka sama sekali tidak memusingkan kualifikasi yang harus mereka penuhi demi memenangkan tender. Mereka lebih heboh menghitung besaran uang muka proyek, serta pembagiannya seperti apa. Selain itu mereka juga bukannya membahas tim ahli yang akan menangani proyek bernilai sangat besar ini, tapi justru sibuk menentukan siapa saja pejabat yang harus dihubungi dan didekati agar jalan untuk memenangkan tender lebih mulus.

Melihat gadis di sebelahnya mengerutkan kening, Rahman berbisik ke telinganya, “Sangat berbeda dengan teori di bangku kuliah kan, Ra?”

Rara mengangguk, “Dan saya sama sekali tidak paham, Pak.”

Ketika pertemuan berakhir, sama sekali tidak jelas apa yang mereka putuskan. Karena semua serba *diatur kemudian*. Join modal antara Radid dan Garri akan diatur kemudian. Persoalan teknis dan pelaksana lapangan akan diatur kemudian. Bahkan kesepakatan pendahuluan juga diatur kemudian, yang jelas bagi mereka adalah bila proyek ini didapatkan, nominal uang muka yang akan didapatkan adalah sekian rupiah, yang akan dialokasikan untuk beberapa pos, yang anehnya sama sekali tidak membahas masalah pekerjaan bersangkutan.

Masih dengan kepala penuh tanya, Rara mengikuti Rahman meninggalkan tempat. Namun ketika tiba di lobi, Radid memanggil pria itu kembali.

“Kamu tunggu di sini sebentar ya, Ra,” kata Rahman sambil menunjuk sebuah bangku. “Nggak apa-apa, kan?” tanyanya lagi.

Rara mengangguk sambil tersenyum, meyakinkan Rahman bahwa dia akan baik-baik saja. Meskipun senyum itu segera sirna ketika dia hanya bisa memandang kepergian pria itu tanpa kata. Setelah lebih dari sepuluh menit, Rahman tidak muncul juga. Padahal Rara melihat Radid dan Garri juga sudah meninggalkan tempat. Ketika akhirnya Rara berdiri untuk mencari-cari sosok pria itu, barulah terlihat olehnya Rahman sedang berbincang serius dengan Silvi di salah satu sudut lobi hotel yang luas.

Setan dalam diri Rara berbisik curiga, tetapi dihalauinya perasaan itu jauh-jauh.

Sepanjang perjalanan pulang, Rahman mengajaknya berbincang ringan. Rara menanggapi dengan santai, sementara benaknya sibuk berpikir tentang keluarga pria itu. Pertanyaan yang dia lontarkan

tentang saudara-saudaranya yang lain dijawab Rahman yang secara singkat menjelaskan tentang kakak dan adiknya.

Keluarga yang sangat mengintimidasi, batin Rara, diam-diam membandingkan dengan keluarganya sendiri yang sederhana. Bagaikan bumi dan langit. Dari gaya Radid ketika berbicara tentang uang yang jumlahnya tidak sedikit, proyek-proyek besar dengan nilai tidak main-main, serta menyebutkan nama para pejabat tinggi seperti menyebut nama teman main saat SD, membuat Rara semakin merasa jauh dari pria di sebelahnya. Apalah artinya dia, karyawan yang setiap bulan sibuk menghitung jumlah gaji pokok dan tunjangan, yang pasti tidak ada apa-apanya dibandingkan kesan yang ditimbulkan oleh orang kaya seperti kakak Rahman.

“Keluarga Pak Rahman hebat sekali. Koneksinya juga luar biasa,” kata Rara.

“Jangan tertipu tampilan luar, Ra. Kenyataan nggak selalu indah yang terlihat kok.”

“Dan malam ini saya sebenarnya nggak perlu ikut, kan? Toh nggak ada relevansinya.”

“Aku ingin kamu ikut,” jawab Rahman keras kepala. “Dan aku ingin kamu tahu,” Rahman berkata lagi dengan penekanan lebih ringan. “Aku antar pulang ya, Ra.”

Rara terkejut. “Nggak usah. Antar saya ambil mobil aja di kantor.”

“Sudah malam, Ra. Mending aku antar aja. Mobilmu aman di kantor. Ntar aku teleponin *security*.”

“Nggak mau. Antar ke kantor aja,” bantah Rara keras kepala. “Udah biasa kok pulang malam.”

“Kenapa ribet banget sih, Ra? Kenapa kamu tetap ngotot banget bawa mobil sendiri?” tanya pria itu akhirnya.

“Karena dapet izin bawa mobil sendiri itu susah banget,” jawab Rara.

“Oh, ya? Dulu aku sering lihat kamu dianterin ayahmu.”

“Itulah!” Rara menarik napas panjang, “Papa tuh bukan tipe ayah yang mudah membiarkan anaknya bawa mobil sendiri ke mana-mana. Jadi begitu dibolehin, harus dimanfaatkan baik-baik,” jawab Rara.

“Ceritain dong, Ra tentang Ayah kamu,” kata Rahman.

Melihat Rahman memintanya bukan karena sekadar basa-basi, akhirnya Rara bercerita tentang keluarganya. Tentang ayah-ibunya, kakak-kakak dan ipar, tak ketinggalan para ponakan.

“Kapan kamu kenal aku ke ayahmu, Ra?” tanya Rahman tiba-tiba.

Rara terkejut. “Eh?”

“Tentunya kamu nggak berpikir aku mendekatimu untuk hubungan iseng saja, kan?” tanya pria itu lagi. “Kupikir kamu sudah bisa menyimpulkan, aku serius dengan hubungan ini. Dan tujuanku menikah, Ra.”

“Saya juga serius, kok. Gila aja kalau kita masih niat pacaran untuk main-main di usia segini,” kata Rara, berusaha tetap *cool* meskipun wajahnya memanas dan pasti sudah merah seperti udang rebus.

“Kamu nggak takut, kan?” tanya pria itu serius.

“Nggaklah,” jawab Rara cepat. Terlalu cepat. “Saya kalau udah bilang iya, ya iya. Nggak berubah kecuali ada penyebab yang bener-bener serius. Kan saya juga sudah bilang nggak mau buang waktu. Emangnya pacaran selama dua tahun bisa menjamin kita bakal saling setia? Saya nggak mau sok idealis, tapi memilih berpikir praktis. Ayo, kita lakukan sama-sama dan lihat hasilnya. Karena peluangnya tetap sama, *fifty-fifty*. Menjalani sekarang atau dua tahun lagi juga beratnya sama.”

Rahman tersenyum, merasa semakin menyayangi gadis yang duduk di sebelahnya. Gadis yang tak takut mengutarakan pendapat-

nya secara terus terang, memahami apa maunya, dan tahu bagaimana memenuhinya. “Ini baru calon istriku,” katanya bangga. “Bernyali dan pemberani.”

Namun, pikiran Rara justru kembali pada beberapa saat lalu, ketika Rahman berbicara dengan Silvi di salah satu sudut lobi hotel. *Kalian ngobrolin apa sih?* tanya Rara dalam hati. Penasaran.

Hopeless Romantic

RAHMAN tiba di kantor menjelang makan siang. Dalam perjalanan, beberapa kali dia berusaha menghubungi Rara. Namun, sepertinya ponsel perempuan itu sedang berada di luar jangkauan. Mengesampingkan gadis pujaannya untuk sementara, Rahman bersiap menghadapi kesibukan padat yang telah menunggunya. Rini masuk dengan membawa sejumlah agenda yang harus dia penuhi. Lalu Rahman memintanya untuk memanggil beberapa staf yang berkepentingan.

“Juga tolong teleponin si Rara. Tanya dia lagi berada di mana sekarang,” katanya dengan nada datar yang akan membuat siapa pun pendengarnya akan tertipu oleh intensitas yang ada di balik setiap katanya. Padahal jelas-jelas maksudnya: cari Rara sampai ketemu saat ini juga!

Namun, tentu saja Rini hanya mengangguk sebelum undur diri kembali ke mejanya. Lima belas menit kemudian perempuan itu kembali memasuki ruangnya untuk memberi laporan bahwa semua staf akan hadir sesuai waktu yang ditetapkan. “Kecuali Rara, Pak. Teleponnya tidak bisa dihubungi.”

“Cek ke ruangnya,” potong Rahman tanpa bersusah payah memalingkan wajah dari apa pun yang sedang dia kerjakan terhadap tumpukan dokumen di hadapannya.

Mau tidak mau, suka tidak suka, akhirnya Rini harus mengangguk. Dengan wajah masam perempuan itu berjalan menuju ruangan divisi perencanaan yang lokasinya di bagian lain kantor, hanya untuk mendapat informasi dari beberapa staf kalau perempuan yang dicarinya itu sedang berada di lapangan.

“Mbak Rara ke lapangan sama Pak Kusmana tadi,” kata cowok dalam kategori berondong, anak buah Rara.

Dengan kesal terpaksa Rini kembali ruangnya untuk memberitahu si bos besar, yang hanya ditanggapi dengan tatapan mata mematikan. *Yaelah, Bos, penting banget sih ngurusin cewek jutek mainanmu itu*, omelnya dalam hati. Rini memang tak pernah menyukai Rara. Dia berani bertaruh kalau selain dia, cewek-cewek yang bekerja di kantor ini juga tidak suka dengan kepala divisi perencanaan itu. Karena dia aneh untuk standar perempuan. Sok ngetop, sok asyik, dan nggak pernah mau gaul bersama perempuan lain di sini.

Memang sih rata-rata perempuan yang bekerja di gedung ini mungkin baru tahap sebagai admin, *office girl*, operator *document center*, ada juga beberapa kasir di bagian keuangan, dan jabatan seperti dia, sekretaris pimpro. Hal itu menciptakan jurang yang sangat lebar karena mereka menganggap Rara merasa nggak level banget, apalagi dengan posisinya yang kinclong mentereng itu. Rara bisa dikatakan tidak pernah *hang out* bareng mereka. Mainnya sama cowok-cowok mulu, membuat gadis itu dikucilkan karena berkesan sombong. Apalagi kalau sedang rapat. Gayanya sok penting dan sok pinter banget. Bikin empet.

Apalagi sekarang setelah Rara berhasil menggaet orang nomor satu di kantor itu. Byuh! Rini harus bersiap muak dengan segala kesombongan Rara!

Sebagai sekretaris yang setiap hari melihat bagaimana dua orang itu berinteraksi, dia nggak buta dengan perilaku keduanya yang bagai binatang sedang berahi. Rini kesal dengan gaya Rara yang sok jual mahal, malu-malu, tapi mau. Kecentilan banget dia karena dikejar-kejar oleh duda keren super *hot* yang sehari-hari jadi rumpian cewek segedung. Cewek culun itu bakal besar kepala kalau saja dia tahu bahwa kemarin dia berhasil menciptakan kehebohan luar biasa ketika berjalan bergandengan tangan dengan orang nomor satu kantor ini.

Dasar perempuan bodoh! Bisa saja dia sekarang sok berada di atas angin karena memacari bosnya. Rara yang lugu pasti nggak bakalan tahu kalau Rini sering banget terima telepon dari perempuan yang mencari-cari Rahman. Rara boleh saja pintar soal teknik. Namun, soal laki-laki, dia bego! Rini menunggu dengan tidak sabar saat Rara dilepeh Rahman. Pria matang seperti atasannya itu kemungkinan besar hanya iseng saja. Menganggap cewek lugu menantang untuk dikerjain sebagai selingan dalam membunuh kebosanan. Begitu dapat maunya, dengan mudah akan dibuang. *Rasain kamu, Ra!*

Sementara itu di dalam ruangnya, Rahman segera menghubungi kepala divisi *general support*.

“Pak Kus!” panggilnya begitu tersambung.

“Eh iya, Pak Rahman. Ada apa?” Pria di ujung sana menjawabnya dengan logat Sunda yang kental.

“Masih di lapangan?” tanyanya sedikit berbasa-basi.

“Iya, Pak. Saya harus cek kondisi beberapa *excavator* kita yang katanya bermasalah,” pria itu menjelaskan.

“Rara ada sama Pak Kus?” tanya Rahman akhirnya.

Pria itu pasti tidak akan tahu kalau pertanyaannya barusan mengundang seringai lebar di wajah kepala divisi yang sedang diajaknya berbicara. “Sekarang nggak sama saya, Pak. Tadi Mbak Rara memang bareng saya, tapi hanya minta antar ke posisi tiang pancang

di STA 100 ke atas. Trus saya tinggal. Katanya ntar bisa balik bareng Asrori,” jelasnya, menyebut nama kepala *surveyor* berwajah macho dengan bulu-bulu lebat di sekujur tubuhnya itu. “Kenapa, Pak?” tanyanya menahan geli. Yah, kapan lagi bisa menggoda *big boss* kan?

“Tapi Pak Kus tadi ketemu langsung sama Asrori, kan?” tanya Rahman, yang sama sekali nggak sadar telah dipancing oleh pria yang lebih senior itu.

“Iya, saya ketemu langsung tadi. Malah Mbak Rara ke sana juga karena sudah janji sama Asrori.”

“Oh, baiklah kalau begitu. Rara nggak bisa dihubungi,” kata Rahman mengaku.

“Ya, iyalah. Tadi hp Mbak Rara kehabisan baterai jadinya ditinggal di kantor saya untuk di-charge sama Nina, admin saya.”

Rahman memijat pelipisnya. Merasa sangat konyol dengan obrolan ini. “Oke deh, Pak Kus. Terima kasih untuk infonya. Oh ya, ntar pukul dua sudah balik, kan? Kita *meeting* bentar.”

“Siap, Pak. Tadi Mbak Rini sudah menghubungi saya.”

Setelah menutup obrolan dengan Pak Kusmana, Rahman segera menghubungi Asrori, tetapi nasibnya sama. Asrori entah sedang berada di mana sehingga tidak bisa dihubungi. Rahman menggeleng-gelengkan kepala dengan kesal. Begitu mudahnya Rara menguasai pikirannya. Membuat prioritasnya sedikit berantakan. Naluri kelelakiannya memang tidak bisa dibohongi.

Di belahan kota yang berbeda, Rara justru sedang mensyukuri ketiadaan ponsel dalam genggamannya. Dia memerlukan banyak waktu untuk berpikir, hal yang tidak mungkin bisa dia lakukan bila dia tidak bisa menahan diri untuk sering-sering mengecek pesan. *Yaelah, Ra, akhirnya tiba juga masa di mana kamu selebay cewek-cewek lain*, ejeknya pada diri sendiri.

Rara normal dengan perasaan yang juga sesensitif perempuan lain. Jangan tanya bagaimana dia harus berjuang setengah mati

menahan tumbuhnya benih-benih harapan setiap kali Rahman menggodanya dengan kalimat-kalimat bermakna ganda. Berkali-kali dia selalu berusaha mementahkan harapannya dengan memaksa diri untuk memandang semuanya dalam kendali akal sehat. Tak terhitung banyaknya dia harus meyakinkan diri sendiri bahwa Rahman bukan pria sembarangan. Dirinya hanya anak kemarin sore dibanding pria dengan pengalaman segudang. Jangan mudah meleleh hanya karena pujian. Jangan mudah terlena oleh rayuan manis dari pria yang mengucapkannya bahkan tanpa perlu berpikir. Bila Rahman memang menginginkan hubungan personal dengannya, tunggu sampai pria itu mengatakannya secara verbal.

Sekarang, Rahman sudah secara resmi menyatakan perasaannya. Rara juga sudah menyampaikan keputusannya. Namun ada hal yang membuatnya tidak siap menghadapi. Yaitu begitu dia menyatakan *iya* sebagai jawaban kepada pria yang mengaku jatuh cinta kepadanya, secara otomatis mekanisme perasaannya pun berubah. Berangkat ke kantor tidak pernah terasa sebahagia hari ini. Untuk pertama kalinya juga dia merasakan debaran jantung yang luar biasa ketika memasuki tempat parkir yang sudah diakrabinya selama sembilan tahun. Ya Tuhan, ini toh hanya tempat parkir biasa. Mendapati kekosongan di tempat pajero putih biasa terparkir adalah bentuk cobaan lain berwujud kekecewaan tak masuk akal yang menderanya. Rara menjadi sebal dengan perasaannya sendiri.

Bila waktu pelaksanaan sebuah proyek dihitung sejak tanggal kontrak ditandatangani, maka sebuah hubungan dimulai sejak kedua orang bersangkutan saling menyepakati. Rara tidak mau hidupnya stagnan. Dalam hubungan bersama Rahman, dia juga tidak menghendaki sebuah jalinan tanpa masa depan. Usianya sudah tiga puluh tahun. Tentunya dia tidak akan mau membuang waktu untuk sesuatu yang tanpa tujuan. Semua harus terdefinisi dan memiliki target yang jelas. Berani terima orangnya, berarti berani pula terima risikonya.

Rahman salah besar kalau mengharap Rara akan malu-malu dan menjalani semuanya dengan ragu. Pria itu harus tahu kalau Rara bukan orang yang menjadikan menunggu sebagai kebiasaan. Pastikan, putuskan, dan jalankan. Itulah hidup.

“Mbak Rara masih akan lama di sini?” tanya Asrori melihat Rara masih meneliti beberapa hitungan dan gambar rencana.

“Sampai selesai deh, Pak. Biar sekalian, dan nggak bolak-balik,” jawab Rara.

“Kalau begitu saya tinggal dulu ke bukit ya, karena harus pasang patok baru. Besok mulai gali di sana,” kata kepala *surveyor* seangkatan Sabto tersebut. “Mungkin pukul tiga baru selesai.”

“Oke, Pak. Siap,” balasnya dengan mantap.

Rara mengintensifkan kunjungannya ke lapangan dengan menemui langsung *site manager* yang bersangkutan. Melakukan uji petik secara acak terhadap hasil pekerjaan maupun kualitas material. Bersama orang-orang lapangan yang sudah dikenalnya dengan baik, beristirahat di warung makan, menikmati menu sederhana dan minuman dingin menyegarkan di siang hari yang terik dan berdebu. Wajahnya yang terlindung di balik masker terlihat merah terbakar, dengan peluh yang membuat rambut pendeknya basah kuyup di balik helm. Ketika mencuci muka di kamar mandi ala kadarnya yang dibangun menyatu dengan kantor darurat lapangan, dia memandang pantulan wajahnya dari cermin retak yang tertempel pada dinding kayu. Sambil mencibir Rara menyimpulkan bahwa keelokan wajah pasti bukan alasan Rahman ketika memilihnya. Jadi, dia tidak akan buang-buang energi untuk memikirkan hal ini.

Jalanan yang macet menjadi alasan rombongan Rara dan Asrori terlambat tiba di kantor. Jam kerja normal sudah berakhir. Terlihat para karyawan berbondong-bondong meninggalkan gedung. Refleks Rara menoleh ke tempat parkir khusus, dan merasa lega melihat mobil pimpro masih berada di tempat. Setelah mengucapkan terima

kasih kepada Asrori, Rara pun menyempatkan diri untuk membelokkan langkah menuju ruangan Rahman.

“Pak Rahman sibuk?” tanya Rara kepada Rini yang sedang bersiap-siap meninggalkan tempat.

“Masih *meeting*,” jawab Rini pendek.

“Oh, baiklah. Terima kasih infonya,” kata Rara lempeng sambil berbalik untuk meninggalkan lorong.

Rara tidak ambil pusing dengan kejengkelan Rini yang tidak ditutup-tutupi. Bukan urusannya juga. Dia hanya ingin secepatnya tiba di ruangan. Mungkin masih akan bertemu dengan satu dua anak buahnya. Namun bayangan harus mengendarai mobil sendiri menembus kemacetan jalan raya petang ini sungguh tak tertahankan. Akhirnya Rara memilih untuk beristirahat, menyandarkan punggung penatnya sebelum bertolak pulang.

Satu jam kemudian Rahman memasuki ruangan dan mendapati Rara sedang tertidur nyenyak dengan kepala tertumpu pada lengannya yang terlipat di atas meja. Sambil tersenyum geli pria itu menarik kursi dan duduk untuk mengamati wajah Rara yang terlihat tenang dalam tidur sorenya. Di luar sudah gelap. Perutnya juga sudah menjerit minta diisi. Dia berencana membawa Rara makan di luar, tetapi melihat betapa lelapnya dia tertidur, membuat Rahman tidak sampai hati untuk membangunkan.

Rara terjaga dari tidurnya karena merasa dirinya sedang diamati. Susah payah dia membuka kelopak matanya. Bayangan seseorang yang sedang mengawasinya membuatnya segera terjaga.

“Ra?” Suara Rahman terdengar lembut di telinganya.

“Eh?” Rara menegakkan tubuhnya sambil mengucek-ngucek mata untuk menghalau kantuk yang masih tersisa. “Oh, ketiduran,” katanya lemah.

Rahman tersenyum “Capek banget, ya?” tanyanya sambil mengamati wajah letih di depannya.

“Lumayan. Tadi harus jalan agak jauh dan lokasinya naik turun,” kata Rara. “Mau langsung pulang kok males banget. Masih macet. Jadi, saya istirahat dulu bentar. Pak Rahman sudah selesai *meeting*-nya?”

Bukannya menjawab pertanyaan Rara, Rahman justru balas bertanya. “Ra, masa kita cuma berdua, kamu masih formal gini bicaranya?”

Gadis itu mengedikkan bahu dengan enggan. “Kebiasaan,” katanya meminta pemakluman.

“Kalau sama pacar-pacarmu yang dulu kamu panggil apa, Ra?” tanya pria itu penasaran.

“Kan semua pacarku rata-rata seumuran. Jadi panggil nama aja,” Rara terkikik geli, “baru kali ini pacaran sama bapak-bapak. Kan jadi bingung manggilnya apa.”

“Dasaaarrr!” hardik Rahman. “Sini deh,” kata pria itu sambil berdiri dan melangkah mendekat. Dengan kedua lengannya menarik Rara untuk berdiri.

“Eh, jangan!” tolak Rara ketika Rahman hendak memeluknya. “Aku bau asem banget!” tolaknya dengan wajah merah padam.

“Ya emang aku berharap kamu bau wangi, Ra? Kamu habis pecicilan di lapangan, nggak mungkin lah kalau nggak asem,” kata pria itu sambil tertawa.

“Enak aja pecicilan,” gerutu Rara. Kali ini tidak menolak ketika Rahman menariknya mendekat. “Risiko bau ditanggung sendiri,” katanya memberi peringatan.

“Iya, paham,” kata pria itu sambil mencium puncak kepalanya. “Beneran asem, Ra.”

Rara tertawa terbahak-bahak. “Syukurin,” ledeknya. “Makan, yuk. Laper nih.”

“Kenapa kamu selalu saja kelaperan kalau dekat aku?” tanya Rahman heran.

“Soalnya kamu baru nyamperin kalau pas jam makan,” jawab Rara.

“Anak pintar,” ejek Rahman.

“Obrolan garing,” Rara balas mengejek.

Keduanya saling mengejek dan berdebat untuk menentukan tempat makan malam hingga akhirnya sepakat untuk memilih rumah makan padang sebagai pilihan paling aman, dengan pertimbangan penampilan Rara yang luar biasa kucel. Namun, giliran transportasi, seperti biasa, keduanya kembali ribut.

“Kenapa kamu suka banget sih, bikin aku kesel?” tanya Rara frustrasi. “Kan kamu udah tahu alasanku kenapa tetep ngotot nyetir sendiri?”

“Ya, kali dengan adanya aku, kamu ntar mau berubah pikiran, Ra.”

“Aku sedang nggak ingin berubah pikiran,” jawab Rara.

“Kenapa sih, Ra? Kan ini sederhana banget. Biasanya kamu tuh logis dan praktis dalam berpikir. Sekarang apa masalahnya kalau aku antar jemput kamu?”

Rara tahu bahwa penolakannya soal antar jemput yang ditawarkan ini agak tidak masuk akal. Karena normalnya orang yang sedang menjalin hubungan serius maunya dekat-dekatan terus. Namun, dia memiliki alasan untuk tetap kukuh pada pendiriannya. Karena begitu Rahman muncul di depan rumahnya untuk menjadi sopir pribadi sukarela, gadis itu sudah menduga bagaimana reaksi orangtuanya. Terutama ayahnya. Rara tidak siap untuk menjawab pertanyaan yang belum ingin didengarnya.

Lagi pula, dengan segala keruwetan masa lalu Rahman, ada satu sisi dalam diri Rara yang belum sepenuhnya percaya akan pria itu. Bukan karena paranoid. Bukan juga karena Rara mengkhianati pernyataannya sendiri tentang keinginannya untuk menjalani hubungan ini dengan serius. Sebab menjadi serius dan menerima

komitmen secara total bukan berarti mematikan logikanya. Justru dia harus *aware* pada apa pun yang terjadi di sekeliling Rahman.

Pada intinya, Rara perlu waktu untuk membiasakan diri pada perubahan statusnya ini.

“Aku tetap logis kok. Kalau aku memutuskan seperti itu, berarti aku punya alasan kuat untuk melakukannya. Aku perlu waktu untuk berakselerasi dengan kamu. Tanpa intervensi siapa pun. Termasuk kamu,” kata Rara sambil memandang pria di hadapannya dengan serius.

Rahman terkejut mendengar jawabannya.

“Jadi sekarang, aku bawa mobil sendiri, kamu juga. Kita ketemuan di sana,” kata Rara tak terbantah. “Sepakat?”

Kini keduanya duduk berhadapan di salah satu jaringan rumah makan yang sudah terkenal, dengan gulai kepala kakap yang tersaji untuk mereka berdua. Berbincang santai sambil menikmati makan malam porsi besar itu. Kali ini tanpa diminta Rahman berkisah tentang keluarganya. Kakak dan adiknya, juga para ponakannya.

“Sepertinya kita harus sudah mulai memperkenalkan keluarga kita satu per satu deh, Ra.”

“Boleh,” Rara mengangguk, “dimulai dari yang paling mudah aja. Mekanismenya, kamu ngenalin satu orang anggota keluarga, aku satu orang. Termasuk teman dekat dan grup, ya.”

Rahman mengerutkan kening, antara geli dan penasaran. “Kok gitu?”

“Iyalah, biar adil,” sahut gadis itu dengan mimik muka lucu.

“Berarti aku udah lunas untuk tahap pertama dong. Aku udah kenalin kamu sama Radid, kan?” godanya.

“Itu nggak dihitung!” protes Rara cepat. “Itu cuma kebetulan aja. Lagi pula kan ada Silvi juga, mantan kamu!” lanjutnya judes.

“Samalah kasusnya dengan kamu ngenalin aku ke Sabto,” balas Rahman enteng.

“Tapi Sabto bukan mantan!” protes Rara lagi.

“Silvi juga bukan,” balas Rahman tenang. “Aku sebenarnya ingin punya sedikit waktu untuk kita berdua, Ra. Di luar urusan pekerjaan dan segala sesuatunya. Kalau akhir pekan kita pergi ke mana gitu, bagaimana?”

Rara berpikir sejenak. “Liburan aja sekalian,” usulnya.

“Ntar liburan sekalian bulan madu, Ra. Biar waktunya panjang,” kata Rahman sambil mengamati air muka gadis di depannya. Melihat pipi Rara bersemu merah dan bagaimana dia berjuang mengatasi salah tingkah membuat Rahman tersenyum.

Hubungan mereka telah berlangsung selama lebih dari satu bulan. Dengan segala problem pekerjaan yang mewarnai percekocokan kecil mereka. Rahman sebagai pihak yang agresif tidak menutup-nutupi keinginannya untuk bertemu ayah Rara. Sedangkan gadis itu dengan lihaihnya selalu berhasil mengelak.

“Kenapa sih, Ra?”

“Ntar semua ada waktunya.”

“Maksudnya?”

“Iya, semua ntar ada waktunya. Tahu-tahu aja pas banget *timing*-nya gitu. Nggak usah dipaksa.”

“Keadaan kayak gitu nggak muncul tiba-tiba, Rara Sayang. Tetapi harus direncanakan dan dikondisikan.”

“Emang siapa bilang aku nggak berusaha mengkondisikan? Pemilihan waktu yang tepat itu bagian dari perencanaan, Bapak Dosen Rahman Hartala yang Terhormat. Aku tuh sedang mengkondisikan perasaan, dan ranah perasaan itu kerjanya dari dalam serta bersifat *intangible*. Jadi susah dibuktikan progresnya, karena tidak memiliki parameter.”

“Kamu pintar ngomong gitu siapa yang ngajarin sih, Ra?” tanya Rahman sambil tersenyum masam.

“Dosenku yang guantengnya sejagat raya itu,” balas Rara dengan cengiran lebar. “Lagi pula aku tuh belum nemu cara yang sederhana tanpa drama untuk membuat kamu ketemu Papa.”

Hingga suatu malam kesempatan tersebut datang tanpa diduga. Terjadi tepat setelah Rara selesai makan malam bersama kedua orangtuanya.

“Oh ya, Ra, besok waktunya mobilmu masuk bengkel rutin. Jadi gimana? Mau kamu bawa sendiri, apa Papa aja?” tanya ayahnya sambil berjalan meninggalkan meja makan dan menuju kursi kebesarannya di ruang tengah, di mana lampunya cukup terang untuk membaca buku. Kebiasaan yang sudah melekat pada sosok pria itu.

Rara tidak langsung menjawab. Dia hanya diam sambil mengawasi ibunya yang meninggalkan meja makan menuju ruang belakang, entah untuk apa.

“Kalau Papa bersedia, Papa aja. Rara khawatir besok nggak sempat antar ke bengkel karena kerjaan lagi banyak,” kata Rara sambil menyusul ayahnya.

“Lalu? Kamu berangkat kerja diantar Papa atau naik taksi saja?” tanya ayahnya, membolak-balikkan lembar buku untuk mencari sesuatu.

Rara memandang ayahnya dengan tertegun. “Diantar Papa aja,” katanya dengan suara tersekat.

“Eh? Tumben?” Suara ayahnya terdengar heran.

“Sebab nanti kalau Rara menikah, nggak bisa lagi diantar Papa,” katanya pelan. Tiba-tiba Rara merasa sedih karena berarti perpisahan dengan ayahnya sepertinya semakin dekat.

Barulah pria tua itu memandang putrinya yang sedang duduk dengan kepala tertunduk itu dengan tatapan tajam. “Kamu sudah punya calon?” tanyanya.

Rara mengangguk. “Iya, Pa,” jawabnya dengan berat.

Terdengar suara ayahnya yang menarik napas panjang. Keduanya saling membisu untuk sesaat. “Ya sudah, bawa calonmu ke sini. Papa ingin bicara.”

Beberapa menit kemudian, di dalam kamarnya, Rara bergegas meraih ponsel yang tergeletak di atas tempat tidur. Dengan lincah jari-jarinya mencari nomor Rahman dan menekan tanda panggil yang dijawab Rahman hanya dalam hitungan detik.

“Ra?” Suara Rahman terdengar di ujung sana.

“Iya. Sibuk?” tanya Rara berbasa-basi hanya demi menenangkan diri sebelum menyampaikan berita penting kepada pria itu.

“Nggak juga. Aku sedang di rumah orangtuaku. Barusan ngobrol sama ibuku,” Rahman menjelaskan dengan santai. “Kamu?”

“Baru selesai makan malam,” jawabnya gugup. “Dan ngobrol sama Papa,” lanjutnya.

“Lalu?” tanya pria itu menunggu dengan penasaran.

“Ehm ... aku udah bilang sama Papa. Dan Papa pengen ketemu kamu,” kata Rara akhirnya, dan cukup panik karena Rahman tidak kunjung menjawab. “Maksudku—” sisa perkataan Rara dipotong oleh Rahman dengan cepat.

“Ra, besok setelah kerja aku antar kamu pulang. Sekaligus aku akan menemui ayahmu. Okay?”

Barulah Rara bisa bernapas lega. “Makasih, ya,” katanya lembut.

“Aku dong yang harusnya berterima kasih sama kamu, Ra,” terdengar suara tawa pelan pria itu, “mau ngobrol?”

Rara menggeleng. Lupa bahwa isyaratnya tidak akan bisa dilihat oleh Rahman. “Nggak ah. Aku mau ngelamun aja,” katanya jujur.

Rahman tertawa terbahak-bahak. “Ngapain kamu ngelamun kalau yang asli ada dan nyata, ada di sini. Bisa diajak ngobrol langsung, juga bisa diajak berantem,” katanya dengan geli.

Sementara Rara berhaha-hihi di telepon bersama Rahman, ayahnya justru duduk sendiri di ruang tamu yang bercahaya temaram. Ekspresi serius menghiasi wajah tuanya yang penuh kerut. Pria itu baru beranjak ketika suara lembut istrinya memanggilnya untuk segera masuk kamar.

My Father's Eyes

RARA menyadari kalau ayahnya menjadi pendiam pagi ini. Jadi dia juga memilih diam. Karena kalau *mood* ayahnya sedang berantakan, jangan harap deh, akan keluar kalimat-kalimat manis, yang ada malah kena semprot.

“Orang mana?” tanya ayahnya tiba-tiba.

Eh? Rara sampai harus tengok kanan kiri karena tidak tahu apakah dia yang ditanya begitu tiba-tiba. Begitu menyadari hanya ada mereka berdua di dalam mobil, akhirnya dia balas bertanya. “Maksud, Papa?”

“Calonmu itu,” jawab ayahnya datar.

Oh! Untung saja Rara sudah tahu di mana pria itu tinggal. “Orang sini saja kok, Pa. Orangtuanya tinggal di PBI. Kalau dia dapet rumah dinas di dekat kantor,” katanya sambil menyebut nama salah satu kompleks perumahan baru di dekat kantornya.

“Teman kuliah?” tanya ayahnya lagi.

Eh? Tambah lagi pertanyaannya? Rara menjadi waswas. “Bukan. Namanya Rahman. Mantan dosen Rara dulu,” jawabnya setenang yang dia bisa. Dadanya mulai berdebar cemas.

“Kamu ketemu dia di mana? Papa nggak dengar kamu habis reuni kampus.” Pertanyaan yang diberikan dengan nada tenang, tetapi menyimpan potensi jebakan untuk jawaban setelahnya.

Khas Papa banget! Duh! Aku harus jawab bagaimana? batin Rara deg-degan.

“Sekarang kan, ketemu orang nggak harus reuni juga sih, Pa,” katanya berusaha ngeles. “Grup di *Line*, *Whatsapp*, *LinkedIn*, atau grup-grup lain juga banyak.”

“Berarti usianya nggak muda lagi kan, kalau dia mantan dosenmu? Apa dulu dia dosen junior? Beda usia berapa tahun?” ayahnya terus mencecar.

“Emang sudah nggak muda lagi, Pa. Rara juga sudah tiga puluh tahun, kan? Hampir semua teman Rara sudah menikah. Cowok-cowok seusia Rara juga sudah berkeluarga, jarang yang *single*. Kalaupun *single*, kemungkinan besar duda.” Lidahnya tidak bisa ditahan untuk tidak menyebut kata duda.

“Makanya Papa ingin tahu detail. Kalau siapa namanya tadi? Rahman? Nah, kalau Rahman ini mantan dosenmu, berarti usianya sudah lumayan tua, kan? Dan kemungkinan besar seperti kamu bilang tadi, seorang duda. Benar?” tanya ayahnya *to the point*.

Senjata makan tuan, Ra! Memangnya kamu bisa menghindar dari ayahmu? Mimpi itu, Ra! Kalau kamu bisa, mungkin dari dulu nasibmu nggak begini, kan? Rara ngomel-ngomel dalam hati.

“Iya, Pa, duda,” jawabnya singkat. Sudah putus asa duluan.

“Duda cerai apa duda mati? Kamu harus jelaskan dulu. Kalau duda mati sih mungkin nggak begitu masalah. Paling kalau ada anak, kamu bakal sedikit kesulitan di awal untuk beradaptasi dengan anak-anaknya. Tetapi kalau duda cerai, kamu harus bertanya dengan detail, surat cerainya sudah ada apa belum. Cek dulu. Kemudian kamu juga harus tahu, hubungannya dengan mantan istrinya dan juga anak-

anaknya bagaimana. Kewajiban-kewajiban apa yang dia jalankan untuk anak dan mantan istrinya.”

Rara menunduk, mendengar apa pun yang dikatakan ayahnya tanpa repot-repot membantah. Dia tahu pasti bakal kalah kok. Membayangkan harus berbicara kepada Rahman dan memintanya menunjukkan surat cerai benar-benar di luar bayangannya. Sudah cukup buruk baginya membicarakan masa lalu pria itu, dengan perempuan-perempuan yang pernah ada dalam hidupnya. Silvi, Jasmine, eh sekarang harus ditambah dengan membicarakan mantan istrinya. Apa tanggapan Rahman kalau Rara tiba-tiba menanyakan apakah dia memberi tunjangan bulanan kepada mantan istrinya itu? Emang mantan istri dapat tunjangan nggak, sih? Wuidih

“Sekarang itu banyak kasus perkawinan yang berujung peni-puan. Ngakunya duda atau janda, tetapi akta cerai belum diurus. Kalau belum jelas secara hukum, kan berarti secara legal nggak ada buktinya. Status perkawinan yang kedua akan bermasalah. Kalau nanti punya anak, status si anak juga akan diragukan. Iya kalau nggak terjadi apa-apa. Kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bagaimana? Tanpa bukti legal, hak-hak anak tidak akan terjamin. Seperti hak waris atau tunjangan anak bila terjadi perceraian.”

Ya Tuhan, hal sederhana kok jadi horor begini di mata ayahnya? Kejauhan banget mikirnya! Nikah aja belum, ayahnya sudah membicarakan perceraian. Duh, belum apa-apa, Rara sudah pesimis duluan.

“Papa bicara begini bukan untuk menakut-nakuti. Papa hanya nggak mau kamu sembrono. Pikir baik-baik sebelum memutuskan. Emang kamu sudah kenal dekat dengan Rahman ini?”

Bahkan untuk menjawab pun Rara sudah malas. Dia memilih cara aman dengan mengatakan, “Iya, Pa, nanti Rara nanya lagi ke orangnya.”

Kadang memilih bersikap sok bego lebih aman bagi Rara. Kebiasaan buruk yang sudah dia lakukan sejak kecil. Hingga tanpa dia sadari kalau hal itu menjadi sifat. Tidak heran bila pendapat orang-orang di sekelilingnya tentang dia tidak pernah berubah. Rara si bungsu yang malas. Pada kenyataannya memang Rara begitu malas untuk berusaha mengubah pandangan negatif orang pada dia.

Seperti kali ini. Pembicaraan berakhir karena dia memilih bungkam sepanjang perjalanan menuju kantor. Bukannya berusaha menjelaskan pendapat pribadinya agar ayahnya memahami apa maunya. Alasan Rara adalah karena dia paham kalau ayahnya mengkhawatirkannya. Tidak ada yang salah dengan perkataan ayahnya. Jadi, untuk mendebat juga tidak perlu.

Ngeles lagi, Ra! ejek suara hatinya.

Di kantor juga suasana sama sekali tidak mendukung. Sejak pagi Rahman sudah sibuk bersama Alwi dan Sony. Ketiga pria itu berangkat ke lapangan bahkan sebelum Rara sempat menghabiskan kopi paginya. Selalu saja ada hal tak terduga yang terjadi tiba-tiba. Hal-hal non teknis yang hanya bisa diselesaikan dengan kebijakan pimpinan sebagai pihak penanggung jawab proyek secara keseluruhan. Kali ini berhubungan dengan adanya beberapa lokasi yang pembebasan lahannya ternyata masih bermasalah.

Rara sendiri dihadapkan dengan banyaknya dokumen progres dari sub kontraktor yang harus dia verifikasi. *Backup* data tersebut adalah syarat yang harus dilampirkan dalam dokumen tagihan untuk pembayaran. Kesibukan yang memaksanya untuk mengesampingkan sementara soal Rahman dan ayahnya. Rara bersyukur tidak memberi tahu ayahnya kalau sore ini Rahman berniat menemui beliau. Karena setelah obrolan tadi pagi, tiba-tiba Rara dilanda keraguan.

Ketika Rahman tidak muncul juga hingga waktu makan siang berlalu, akhirnya Rara benar-benar menyerah. Mungkin hari ini

memang nasib sedang tidak berpihak kepadanya. Semoga di kesempatan yang lain semua akan berjalan sesuai rencana. Mengabaikan semua kegalauan hatinya, perempuan itu pun menenggelamkan diri dalam pekerjaan.

“Mbak Rara mau lembur apa pulang?” tanya stafnya ketika jam kerja berakhir.

“Pulang dong. Bentar nih, nanggung. Kurang dikit lagi,” jawab Rara tanpa mengalihkan perhatian dari tumpukan dokumen yang diperiksanya.

“Kami duluan ya, Mbak,” pamit mereka.

“Okay!” jawab Rara dan melambai santai.

Beberapa menit kemudian akhirnya pekerjaannya selesai. Dengan cepat dia bersiap-siap. Karena sama sekali tidak ada kabar dari Rahman, maka Rara pun akhirnya memutuskan untuk memesan taksi *online*. Semoga aplikasinya tidak eror karena banyaknya pemakai di jam-jam sibuk pulang kantor begini.

“Ra!” Tiba-tiba Rahman muncul di pintu ruangnya.

“Eh?” Rara membelalakkan mata terkejut. Rahman sudah terlihat menenteng tas dan siap untuk pulang.

“Udah siap?” tanya pria itu sambil mendekat.

“Siap apa?” Gadis itu balik bertanya.

“Aku anterin. Mau ketemu Ayah kamu, kan?” Rahman mengerutkan kening sambil memandang pada Rara.

“Eh?” Tiba-tiba dia jadi panik. “Aduh, gimana ya? Harus sekarang? Ehm ... maksudku kupikir tadi nggak jadi karena nggak ada kabar lanjutan—”

“Rara....” Rahman memotong omongannya hanya dengan menyebut namanya dengan nada rendah, seperti berbicara kepada anak TK! “Yuk buruan. Keburu macet parah,” katanya singkat dan tak terbantah.

Rara masih ingin protes, tetapi melihat gestur pria di depannya yang menunjukkan sikap tidak mau menerima kompromi—mode pimpro yang tidak mau diintervensi—akhirnya gadis itu memutuskan untuk mengalah. Dengan patuh, dia berjalan di sebelah Rahman keluar dari gedung menuju tempat parkir. Beberapa orang yang kebetulan berpapasan dengan mereka menyapa dengan kagok, dan Rara membalasnya dengan senyuman.

“Kamu pikir aku nggak bakal menepati janji, ya?” tanya Rahman setelah mereka berada di dalam mobil.

“Aku ragu. Soalnya kan kamu sibuk banget. Jadi kalaupun ditunda ya, nggak apa-apa juga sih,” jawab Rara jujur.

Rahman membatalkan niatnya untuk menyalakan mesin. Sebagai gantinya pria itu meletakkan lengannya bertumpu pada kemudi dan memutar tubuhnya untuk menghadap Rara. “Kamu jangan terlalu *underestimate* gitu dong sama aku. Nggak asyik banget, tahu? Aku udah janji. Kalau aku nggak merevisi, berarti aku akan menepati, apa pun kondisinya.”

“Aku kan udah bilang, kamu kelihatan sibuk banget. Aku dengar kok apa yang terjadi di lapangan. Jadi, aku sangat maklum kalau pertemuan sore ini dibatalin,” jawab Rara. “Lagi pula aku juga belum bilang sama ayahku kalau kamu mau datang.”

Pria itu menatap Rara dengan tajam. Membuatnya merasa salah tingkah yang akhirnya membuang pandangan ke luar. Sangat berbeda dengan Rara yang biasanya. Akhirnya Rahman memilih cara aman dengan menjalankan mobilnya.

“Apa yang kamu sembunyikan?” tanya Rahman setelah mereka berada di jalan.

“Eh?” Rara menoleh, memandang pria di sebelahnya. “Apanya?”

“Jangan pura-pura. Kamu nyembunyiin apa? Kelihatan banget kamu merasa nggak nyaman kalau aku ketemu ayahmu,” kata Rahman tenang.

“Sebenarnya bukan nggak nyaman sih. Aku cuma khawatir kalau semua menjadi berantakan.” Rara mengaku. “Tadi pagi aku udah bete habis denger ceramah Papa.”

Rahman tertawa pelan. “Emang kamu bilang apa sama ayahmu, sampai-sampai beliau kasih ceramah begitu?”

“Papa nanya. Aku jawab. Nggak tahu gimana ceritanya kok ujung-ujungnya aku yang kena. Duh, lelah,” keluhnya sebal.

“Apa karena usiaku yang nggak lagi muda? Statusku yang duda?” Nada suara tetap terdengar tenang ketika menanyakan hal-hal sensitif itu.

“Iya. Aku kan bilang kalau kamu tuh mantan dosenku. Seketika ayahku bisa menyimpulkan kalau kamu udah nggak muda lagi. Aku jawab aja, kalau pria usia segitu rata-rata sudah beristri. Kalaupun belum, ya rata-rata menduda. Dan, semua ceramah pun dimulai.”

Rahman tertawa terbahak-bahak mendengar Rara yang ngomel-ngomel sebal.

“Jangan tertawa! Ini bukan candaan,” hardiknya kesal. “Papa mempermasalahkan status kedudaanmu. Duda cerai apa duda mati. Kalau duda cerai, sudah diurus secara hukum apa belum. Lalu bagaimana hubunganmu dengan mantan istrimu.” Wajah Rara terasa panas ketika mengatakan hal itu.

“Lalu apa masalahnya? Wajar kan, kalau ayahmu mempermasalahkan hal itu?” tanya pria itu tetap tenang.

“Ha?” Rara memandang Rahman dengan horor. “Kalau Papa nggak setuju gimana?” tanyanya khawatir.

“Ayahmu pasti punya alasan yang tepat untuk setuju atau nggak setuju. Itu yang perlu kita tahu.”

“Kamu serius nggak sih? Kok nggak khawatir?” tanya Rara sebal.

“Rara, masa iya aku harus mengulang mata kuliah dasar *Project Management*? Apa kamu lupa bahwa hal pertama yang perlu dilakukan dalam *problem solving* itu adalah memetakan masalah? Kalau nggak tahu masalahnya, gimana mau mencari solusi?” Suara pria itu terdengar terkendali, persis seperti yang diingat Rara ketika memberikan kuliah. Membuat dia merasa jadi mahasiswa bego lagi.

“Berpikirlah dengan praktis dan sederhana, Ra. Ini nggak rumit kok. Dalam urusan jodoh, kita nggak bisa memenuhi ekspektasi semua orang. Kita nggak perlu membentuk opini siapa pun. Jadi, jangan sampai menambah dan mengurangi informasi apa pun hanya agar ayah-ibumu senang. Katakan semua apa adanya, dan biarkan ayahmu menilai sendiri, pantas atau tidaknya aku menjadi calon suamimu.”

Rara menunduk berusaha mencerna kata-kata Rahman.

“Ayolah, Ra, optimis! Bukannya aku nggak siap berjuang untuk mendapatkanmu. Tetapi kita lihat dulu seberapa jauh aku bisa meng-*argue* ayahmu. Seorang laki-laki yang sudah berhasil mendidik anak perempuan setangguh kamu, layak banget untuk ditemui.”

Rara nyengir mendengar *statement* Rahman. Andai saja dia tahu betapa tidak berkutiknya gadis itu di hadapan ayahnya. Atau betapa pengecutnya Rara kalau sudah menghadapi kedua orangtuanya.

Perjalanan yang cukup lancar membuat mereka tiba di rumah Rara sebelum gelap. Kedua orangtuanya sedang berada di teras ketika mereka turun dari mobil. Rara mengucapkan salam dengan kagok. Sedangkan Rahman berdiri tepat di sampingnya.

“Pa, Ma, ini Rahman,” katanya grogi.

Rahman maju mendekati ayah Rara. Secara fisik Rahman memang jauh lebih tinggi dan lebih besar dibanding ayah Rara. Namun keduanya memiliki wibawa dan kepercayaan diri yang se-

imbang. Bagi Rahman, menghadapi ayah Rara pasti tidak sulit karena toh sudah pekerjaannya menghadapi berbagai tipe orang.

“Hm ... ini orangnya?” tanya ayahnya sambil mengamati Rahman dengan pandangan menilai.

“Sore, Om. Kenalkan, saya Rahman.” Pria itu mengulurkan tangan, yang disambut ayah Rara tanpa menurunkan kewaspadaan dalam tatapannya.

Rahman berganti mengenalkan diri kepada ibu Rara, yang disambut wanita itu dengan ramah dan mempersilakan mereka masuk. Seolah sudah diatur, Rahman duduk berhadapan dengan ayahnya di kursi tamu sementara Rara memosisikan diri agak jauh, bersama ibunya.

“Om dengar kamu mantan dosen Rara?” tanya ayahnya *to the point*.

“Benar, Om.” Rahman mengangguk.

“Masih mengajar sekarang, kan?” Pertanyaan berikut.

Rahman sungguh heran dengan pertanyaan itu. Dengan segera dia menoleh kepada Rara dan menatapnya tajam. “Saya sudah sebelas tahun lebih tidak mengajar, Om.”

“Lho? Kerja di mana sekarang?” tanya pria yang lebih senior terkejut.

Keterkejutan yang sama dengan yang dialami Rahman. Sekali lagi ditatapnya Rara dengan tajam serta penuh ancaman. Entah pikiran jail apa yang ada di kepala perempuan itu, yang jelas dia akan memastikan Rara mendapatkan pelajaran yang setimpal setelah ini!

“Sepertinya ada beberapa hal yang belum disampaikan dengan jelas oleh Rara, Om. Tentang saya terutama,” katanya mengambil kendali, gemas setengah mati pada cewek mungil iseng yang sedang duduk pura-pura tidak paham dengan situasi antara mereka itu. “Jadi saya sekarang bekerja di Track Construction, sebagai atasan Rara secara langsung.”

“Hm... begitu,” ayah Rara mengangguk-anggukkan kepala, “berarti sudah lama mengenal Rara?”

Rahman menjawabnya dengan penjelasan singkat tentang kariernya dan menutupnya dengan kalimat, “Jadi, memang baru beberapa bulan ini saya bertemu Rara kembali.”

“Dulu ketika masih sebagai dosen dan mahasiswa, kalian tidak ada hubungan apa-apa, kan?” tanya ayahnya untuk memastikan.

“Oh, tidak, Om. Dulu benar-benar murni hubungan dosen dan mahasiswa. Saat itu juga saya masih beristri,” jawabnya tenang.

Namun, ketenangan Rahman sama sekali tidak bisa menipu ayah Rara. Pria itu menoleh ke tempat Rara dan ibunya duduk. “Ra, masuk!” perintahnya dengan suara rendah, tetapi memiliki kekuatan tak terbantahkan.

Rara menghela napas panjang dan berdiri dengan berat. Ibunya yang memahami keengganan Rara, ikut berdiri sambil membimbingnya. “Yuk, masuk. Biarkan ayahmu menyelesaikan urusan ini.”

Rahman mengikuti kepergian Rara dengan ekor matanya. Hingga ketika mereka hanya tinggal berdua. Interogasi pun dimulai.

“Kenapa bercerai?” tanya ayah Rara, lagi-lagi *to the point*.

Membuat Rahman harus menjawab sesingkat dan sejujur mungkin. “Saya terlibat skandal susila dengan mahasiswi,” katanya sambil mengamati perubahan raut wajah ayah Rara. “Bukan. Bukan teman setingkat Rara. Lebih senior dari Rara. Waktu itu saya menjadi tertuduh karena semua saksi memang memberatkan posisi saya. Pada akhirnya memang saya bisa lolos dari tuduhan. Tetapi harus saya bayar mahal dengan kandasnya rumah tangga saya.”

“Ada anak?” tanya ayah Rara.

“Tidak.”

“Berapa lama menduda?”

“Sebelas tahun.”

“Ada perempuan lain?”

“Selama sebelas tahun tersebut pasti ada. Meskipun tidak dalam ikatan resmi.”

Kedua pria itu saling menatap tajam. Seolah sedang mengukur kekuatan. “Saat ini?” tanya ayah Rara. “Ada perempuan lain?”

Rahman menggeleng mantap. “Saya tidak terikat dengan siapa pun sekarang. Saya hanya ingin terikat secara resmi dengan Rara. Kalau Om mengizinkan.”

“Kalau Om tidak mengizinkan?” tantang ayah Rara.

“Itu hak Om sebagai Ayah, tapi saya ingin tahu apa alasan Om keberatan dengan saya.”

“Kamu bukan calon menantu yang ideal,” jawab ayah Rara datar. “Rara putri Om satu-satunya, yang selama ini Om jaga dengan sangat berhati-hati. Om membesarkannya tidak untuk diberikan begitu saja kepada laki-laki yang pernah mengkhianati pernikahannya.”

“Saya tahu, Om. Itulah kenapa saya tidak menutupi informasi apa pun tentang kondisi saya hanya agar Om mau menerima saya,” jawab Rahman. Pria lain mungkin akan mundur teratur mendapat cercaan frontal seperti itu. Akan tetapi tidak dengan Rahman. “Saya sangat memahami keberatan Om karena saya juga laki-laki. Kelak bila saya punya anak perempuan, kemungkinan besar saya juga akan berbuat serupa.”

Rahman membalas tatapan tajam pria di hadapannya. Dia akhirnya tahu dari mana sifat persisten gadis itu berasal. Meskipun secara fisik, Rara yang ramping dengan tulang belulang cenderung mungil itu diturunkan dari ibunya.

“Punya nyali juga kamu,” kata pria senior itu tertawa sinis.

“Saya sudah memantapkan pilihan pada Rara, Om. Andai saya bertemu Rara lima tahun yang lalu, mungkin sudah saya nikahi Rara saat itu,” akunya tenang.

“Apa yang membuat kamu tertarik dengan putri Om yang sederhana?”

“Rara bukan perempuan sederhana,” bantah Rahman cepat. “Dia istimewa dengan caranya sendiri.”

“Tak banyak pria berpikir begitu. Ada satu sisi pribadi Rara, mungkin karena sifatnya yang keras kepala dan tidak mudah terpengaruh orang lain, yang menjadikannya aneh dan kaku untuk beberapa pria. Itulah sebabnya kenapa jodohnya agak lama.” Pria senior itu berbicara dengan sedikit merenung. “Tetapi bagi Om, itulah kelebihanya. Laki-laki yang tidak bisa menghargai kelebihan itu, tidak akan cocok untuk Rara.” Lalu dipandangnya lagi wajah pria di depannya. “Apa yang membuat kamu merasa pantas untuk mendapatkan Rara?”

Rahman berdeham sekali. “Saya memang tidak bisa membuktikannya sekarang. Tetapi saya akan berusaha menjaga Rara seperti Om melakukannya. Saya berjanji akan mencintainya dan berusaha membuat hidupnya terjamin, baik fisik maupun batin,” ucapnya mantap.

Ayah Rara tidak langsung menanggapi. Dengan tajam mata tuanya mengamati sosok pria gagah di hadapannya ini. Kesan pertama yang tertangkap olehnya adalah Rahman bukan laki-laki sembarangan. “Berapa usiamu?” tanyanya ringan.

“Saya 43 tahun,” jawab Rahman singkat.

“Usia yang cukup kritis untuk memulai sebuah keluarga. Kalau di usia ini kamu masih belum bisa berkomitmen, selamanya hidupmu akan berantakan,” katanya. “Orangtuamu masih lengkap?”

“Iya,” jawab Rahman sambil menyebutkan tempat tinggal kedua orangtuanya, serta menyebutkan jumlah saudaranya secara lengkap.

“Kalau kamu memang berniat serius, bawa keluargamu kemari. Biar Om bisa berbicara langsung dengan mereka,” katanya datar. “Oh ya, sejak kapan kalian berdua resmi menjalin hubungan?”

“Baru sebulan terakhir ini, Om. Selain karena kami sama-sama terlalu sibuk dengan tanggung jawab di perusahaan, juga karena Rara bukan jenis perempuan yang mudah ditaklukkan,” Rahman tertawa kecil.

“Seperti yang Om bilang tadi, dia memang keras kepala dan suka semaunya sendiri. Dan apa jabatanmu sekarang?”

Rahman akhirnya bisa bernapas lega karena tekanan di antara mereka pelan-pelan mulai berkurang. “Saya ditugaskan ke sini sebagai pimpinan proyek, Om.”

“Eh? Tinggi juga jabatannya,” sahut ayah Rara agak terkejut. “Bagaimana bisa, seorang dengan jabatan setinggi itu mengenal pegawai rendahan seperti Rara?”

Kali ini giliran Rahman yang terkejut. Sangat terkejut tepatnya. “Rara? Pegawai rendahan? Kata siapa, Om?” tanyanya dengan heran.

“Rara diterima kerja di Track Construction itu sembilan tahun yang lalu. Dia pegawai training untuk bagian manajemen kalau nggak salah ingat.”

“*Management trainee* maksudnya?”

“Ketika memasukkan lamaran, tepat setelah dia lulus kuliah, kata Rara itu semacam *job training* begitu. Kesempatan magang untuk lulusan baru. Bagian manajemen. Sebenarnya menurut Om sih, karier Rara juga tidak begitu berkembang. Dia nggak pernah ngomong apa pun, karena kalau pun ngomong juga Om sama Tante di rumah ini nggak begitu paham. Prinsip kami sebagai orangtua, selama Rara merasa nyaman dan menyukai pekerjaannya, apa pun itu, nggak masalah. Toh nanti juga kalau dia sudah menikah dia akan berhenti. Ketika dulu ada pendaftaran pegawai negeri, Om sudah bujuk-bujuk dia untuk ikut. Tetapi dia tidak berminat.”

Belum pernah sekali pun Rahman memiliki hasrat sebesar ini untuk mencekik Rara. *Job training dia bilang? Pegawai magang di bidang manajemen? Kamu sedang membodohi siapa, Ra?*

“Ehm, maaf, Om, sebelumnya kalau saya nanti dianggap lancang. Tetapi saya tidak tahu alasan sesungguhnya kenapa Rara tidak menceritakan tentang posisinya di kantor kepada keluarganya. Karena yang sebenarnya adalah Rara bukan seorang pegawai rendahan atau pegawai *job training* alias magang. Rara itu seorang *engineer*, Om.”

“Eh?” Wajah terkejut ayah Rara benar-benar *priceless*.

“Iya, benar. Dia seorang *engineer* yang bertanggung jawab terhadap perencanaan. Lebih tepatnya dia adalah seorang kepala divisi perencanaan, termuda dan satu-satunya perempuan di level tertinggi di perusahaan kami. Bila Om berkesempatan melihat secara langsung proyek Sindur yang sedang kami kerjakan, itu semua adalah hasil rancangan tim yang dikepalai oleh putri Om ini.”

Kesunyian mengiringi akhir penjelasan Rahman, dan dia menjadi saksi bagaimana pria yang tadi begitu garang dan tajam ketika menginterogasinya, kini terduduk dengan lemah di kursinya. Bagi orang kehilangan orientasi.

“Rara!” teriak pria itu memanggil putrinya, dengan kemarahan yang siap dimuntahkan.

“Om, lebih baik Rara ditanya baik-baik kenapa. Jangan langsung dimarahi,” kata Rahman meski dia setengah mati menahan rasa geli. *Tabu rasa kamu, Ra!*

Rara muncul di hadapan mereka. Dia sudah mengganti pakaian kerjanya dengan celana katun yang tidak sampai menutupi pergelangan kaki dan hem berbahan kaus motif kotak-kotak warna hitam. Sederhana dan manis.

“Ada apa, Pa?” tanya Rara begitu dekat. Matanya melirik Rahman dengan ekspresi bertanya, yang dijawab Rahman dengan

kerutan di dahinya. Wajahnya yang manis dan polos membuat siapa pun akan luluh. Rahman penasaran, sanggupkah ayahnya memarahi Rara di saat seperti ini?

“Bilang ibumu untuk menyiapkan makan malam tambahan,” kata ayahnya akhirnya. Membuat Rahman kembali tersenyum kecil. Dasar, Rara!

“Eh, nggak usah repot-repot, Om,” katanya menolak, sekaligus menyambar kesempatan selagi bisa. “Sebenarnya saya ingin meminta izin Om dan Tante untuk membawa Rara keluar malam ini. Selama ini, karena padatnya pekerjaan, kami memang hampir tidak memiliki cukup waktu untuk berdua saja.”

Rara menoleh pada Rahman dengan mengerutkan kening, yang dibalas pria itu dengan isyarat agar dia mengikuti saja rencana ini tanpa protes.

Ayah Rara mengerutkan kening lagi. “Oh, begitu?”

“Kalau Om mengizinkan.”

“Kalau Rara nggak keberatan, silakan. Asal kembalinya jangan terlalu malam.”

Rahman tertawa lebar. “Siap, Om. Terima kasih,” katanya puas. “Yuk, Ra, kita pergi,” ajaknya.

“Beneran boleh kan, Pa?” Rara menatap ayahnya penuh harap.

Ayahnya menggeram. “Ya udah sana,” katanya seperti mengusir, “kalau pergi pamit dulu sama ibumu.”

Rara langsung meloncat girang seperti anak kecil. Dipeluknya ayahnya sambil mencium kedua pipinya. “Makasih, Pa!” katanya dan segera menghilang ke dalam rumah. Terdengar suaranya yang heboh memanggil ibunya.

Membuat kedua pria yang berada di ruang tamu itu menggeleng-gelengkan kepala. “Suatu saat Om akan saya kirim rekaman video ketika Rara memimpin rapat,” katanya iseng. “Agar Om percaya kalau di luar, Rara itu benar-benar berbeda.”

“Dasar *bocah gemblung*. Kalau di rumah seperti anak nggak bisa apa-apa,” umpat ayahnya kesal.

Ketika Rara sudah duduk manis di dalam mobil, Rahman menunggu sampai mereka berada di jalanan yang lebih tenang sebelum memulai konfrontasi. “Kalau aku jadi ayahmu, saat ini juga kamu sudah aku hukum karena berbohong. Bisa-bisanya kamu bilang hanya pegawai rendahan? *Job training* katamu?” tanyanya jengkel.

“Papa nggak pernah nanya kok! Siapa bilang aku bohong?” bantah Rara keras kepala. “Nggak mengatakan yang sebenarnya itu bukan bohong!” lanjutnya.

“Terserah, Ra, apa maumu!” jawab Rahman kesal. “Bisa-bisanya kamu menutupi kenyataan sepenting itu.”

Rara menggelengkan kepala dengan bingung. “Aku juga bingung, kenapa aku tuh selalu nggak dianggap di rumah. Orang-tuaku susah dibuat mengerti. Sementara aku sendiri bingung bagaimana cara ngomongnya. Tahu sendiri kan, Papa seperti apa kalau nanya? Kalau kamu sih wajar, biasa negosiasi, jadi ditanya Papa bisa aja jawabnya. Aku? Boro-boro! Mending iyain aja dah apa maunya beliau, aman!”

“Kamu itu cuma nggak mau usaha aja. Siapa bilang kamu nggak bisa negosiasi? Perlu aku ingetin gimana performa kamu kalau lagi *meeting*?”

“Itu mah lain!” protes Rara. “Coba deh kamu berada di posisi aku, yang memiliki kakak-kakak dengan kepribadian yang sangat dominan dan juga terkenal berprestasi sejak kecil. Apalah aku ini, cuma pelengkap, jadi lucu-lucuan, jadi hiburan doang di rumah. Dimanjain dan digoda sampai nangis. Kalau udah nangis, diketawain trus disayang-sayang,” omelnya kesal.

“Aku menyimak, Ra,” kata Rahman dengan sangat tertarik.

“Aku tuh di rumah nggak ada seujung kuku kakak-kakakku, tahu? Aku nggak pernah dibilang pinter atau cerdas. Aku cuma dibilang anak rajin. Paham? Itu merendahkan banget, tahu nggak sih?”

“Kakakku yang pertama, selain selalu ranking satu kelas paralel di sekolah, juga memiliki segudang prestasi lain. Menang lomba debat, olimpiade, atau apalah pokoknya. Sedangkan kakakku yang nomor dua juga sama. Ikut menjadi duta ini itulah. Menang lomba penelitian ilmiah, sampai menjadi duta sekolah yang dikirim hingga ke luar negeri. Jadi, kebayang kan gimana nasibku yang cuma bisa meraih ranking satu kelas paralel, itu pun dengan susah payah dan belajar setengah mati, dan nggak pernah berprestasi di bidang lain?”

“Aku memang lulus *cumlaude*. Akan tetapi kakak pertamaku lulus *cumlaude*-nya dari UI, dan kakak kedua *cumlaude* juga dari Unair. Jadi kalau aku nggak *cumlaude* juga, kesimpulannya cuma satu. Aku emang bego. Tapi begitu *cumlaude* juga nggak jadi istimewa karena aku cuma lulusan dari universitas kota kecil dari jurusan yang akreditasinya cuma B. Tahu kan, maksudku?”

Rahman menyerap informasi ini dalam-dalam. “Mungkin semua berawal dari ekspektasimu sendiri, Ra. Kupikir orangtuamu nggak bermaksud membanding-bandingkan.”

“Aku udah lelah membuktikan diri di rumah. Makanya aku senang banget bekerja. Aku menikmati kemerdekaan itu, di mana aku bisa pura-pura menjadi orang lain, bukan Rara yang dikenal di rumah. Aku ogah kalau harus berbagi dengan keluarga. Mereka udah memiliki semuanya. Jadi nggak usahlah ikut campur wilayah pribadiku,” katanya keras kepala. “Terserah mereka mau anggep aku apa. Jadi admin proyek kek, perawan tua kek, peduli amat!”

Rahman menjangkau tangan Rara dan menggenggamnya erat, sebelum melepasnya lagi. Rahman membelokkan mobil ke sebuah

restoran yang memiliki lahan parkir cukup luas dan mencari tempat paling ujung, yang masih kosong.

“Perawan tua, kata siapa?” godanya untuk meredakan ketegangan Rara.

“Eh?” Rara menoleh dan menatapnya heran.

“Bentar lagi kalau kita menikah juga kamu nggak bakal perawan lagi.” Pria itu tertawa pelan.

“Aku sampai lupa nanya, tadi hasilnya gimana?” tanyanya, baru sadar.

Membuat Rahman geregetan setengah mati. Wajah manis Rara yang menatapnya heran seperti itu membuatnya tak tahan ingin mencium bibirnya. Namun, dia harus sangat berhati-hati dengan gadis polos ini bila tidak ingin dia menarik diri. Jadi, yang bisa dia lakukan hanya menangkup wajahnya dan berbicara, “Yuk, makan. Aku udah kelaperan. Di dalam banyak orang, kan? Aku khawatir kalau hanya berdua sama kamu, kendaliku langsung jebol,” katanya.

Kali ini Rara tak menolak ketika Rahman menggandengnya menyusuri area parkir.

“Ternyata cari tempat parkir di ujung tujuannya biar jalannya agak panjang gini, ya?” tebak Rara.

“Pinter. Tepat sekali,” jawabnya sambil tertawa.

“Kalau begitu, kenapa tadi nggak tinggalin mobil di rumah aja? Kan lumayan tuh jalannya. Lima kilo. Mau gempor, gempor dah!” ejek Rara.

“Kalau kamu lucu kayak gini, jadi males aku balikin kamu ke rumah ayahmu,” godanya.

“Kalau aku jawab mau banget pasti kamu yang bingung,” tantang Rara.

“Jangan aneh-aneh, Ra!” hardiknya.

Kali ini ganti Rara yang ngakak.

At the End of the Day

TIDAK banyak waktu tersisa bagi Rara dan Rahman untuk bisa berduaan. Karena hantaman pekerjaan tiba-tiba sudah mengadang di depan mata.

“Rencana *closing* proyek harus segera dibedah, Ra,” kata Rahman. “Setelah ini juga harus segera rapat untuk pendahuluan. Sekaligus evaluasi. Hitung kekuatan, kira-kira siapa saja orang-orang dari beberapa divisi yang sudah mulai bisa didelegasikan untuk pekerjaan ini,” kata Rahman ketika mereka sedang makan malam berdua sepulang dari kantor. “Minimal setelah aku memiliki draf pasti yang bisa dilaporkan ke kantor pusat, baru deh kita siap untuk menikah,” lanjutnya kalem.

“Emang persiapannya mau dibikin berapa lama?” tanya Rara, sambil memandang piring makan di hadapannya.

“Misal dibolehin secepatnya, aku nggak keberatan kalau besok pagi seret kamu buat akad nikah,” sahut Rahman.

“Bukan akad nikah!” bantah Rara cepat. “Maksudku, waktu buat nyiapin draf proyek, Bos. Mau dijadwalkan berapa bulan?”

Rahman menggeram sebal. “Minimal masih empat bulan, ya? Dan itu lama banget. Sebenarnya dibikin pernikahan yang simpel sih malah enak dan cepat. Ngurus surat menyurat nggak perlu lama, akad nikah resmi, beres. Tapi bakal nggak adil buat kamu. Kamu dan keluarga besarmu kan membutuhkan *event* seperti ini. Apalagi kamu anak perempuan satu-satunya.”

“Empat bulan itu nggak lama kalau diukur dari *load* kerjaan. Bisa dibilang kita akan bekerja seperti romusha. Bisa-bisa lembur tiap hari. Yakin, setelah lembur selama itu kita nggak tepar pas hari pernikahan tiba?”

“Aku bisa saja mendelegasikan beberapa tugas kepada beberapa orang yang kompeten. Masalahnya, salah satu dari orang yang aku anggap kompeten itu kamu, Ra. Kalau kamu yang ngerjain jobku, ntar aku nikahnya sama siapa?” tanya Rahman yang lantas membuat keduanya tertawa terbahak-bahak. “Lagi pula, kamu juga belum ketemu keluargaku.”

“Ish, horor banget sih?”

“Haruslah. Kalau mau anaknya, juga sepaket sama keluarganya, kan?” katanya dengan nada menggoda.

“Kalau aku cuma mau anaknya?” tanya Rara iseng.

“Anaknya sih mau aja,” komentar Rahman tertawa.

“Dasar murahan!” ejek Rara.

“Murahan juga kamu doyan.”

“Aku cuma melestarikan spesies langka. Biar nggak punah,” candanya sambil memandang pria yang duduk di sebelahnya. Seolah sudah menjadi kebiasaan mereka berdua, Rahman selalu memilih duduk di sebelah Rara, hal yang membuat Rara sedikit jengah pada awalnya. Karena sering kali ketika keduanya saling memandang, wajah mereka terasa begitu dekat. Namun seiring berjalannya waktu, akhirnya dia pun terbiasa. Kali ini Rara juga memperhatikan wajah lelah yang duduk di sebelahnya. Melihat gurat-gurat yang menghiasi

wajah Rahman, dengan helaian uban yang mulai muncul di pelipisnya.

“Serius deh, kamu kecapekan banget ini,” katanya sambil memberanikan diri menyentuh tulang pipi tirus Rahman dengan ujung jarinya. “Yakin nggak mau ambil libur barang sehari dua hari? *Weekend* ini libur aja. Hari Jumat, matiin hp dan pergi ke mana kek gitu. Senin baru kerja.”

“Kamu pengen ke mana?” Pria itu balik bertanya.

“Aku di kantor aja. Kerja seperti biasa. Aku bantu *handle* deh kerjaan yang bisa didelegasiin ke aku. Biar kamu bisa istirahat.”

“Mana enak, Ra?”

“Kita liburan berdua kalau udah bulan madu, kan? Yang butuh istirahat itu kamu,” Rara tetap ngotot.

“Ya udah, nunggu nanti aja barengan,” Rahman berusaha menawar.

“Nggak bisa. Kamu udah kelihatan stres berat gitu. Sejak datang ke sini, kamu belum pernah libur, kan? Bolak-balik ke Jakarta juga urusan kerjaan, kan?” tebak Rara. “Tuh, kerut-kerutnya udah kayak jalan makadam deh. Masa iya, ahli Manajemen Transportasi wajahnya nggak bisa sekinclong aspal *hot mix*?”

Rahman tertawa terbahak-bahak dengan perumpamaan yang dipilih Rara. “Kamu sendiri juga kayaknya nggak pernah cuti atau liburan,” ledeknya.

“Aku kan beda. Beban aku nggak seberat kamu. Pikiran soal kerjaan mah ditinggal aja di kantor. Kalau pulang langsung istirahat,” jawab Rara yang setelah lebih dekat dengan Rahman semakin menyadari kalau beban kerjanya tidak berarti apa-apa dibanding pria itu. Sering kali dia menelepon Rara di tengah malam sekadar untuk menemani ngobrol sambil menunggu *online conference* dengan kantor pusat yang tidak jarang berakhir hingga dini hari. “Kapan terakhir kali kamu liburan sama orangtuamu?” tanya Rara.

Rahman menggelengkan kepala sambil merenung, untuk mempertimbangkan perkataan gadis di sisinya. Mungkin ada benarnya juga kalau dia memerlukan waktu khusus untuk dihabiskan bersama kedua orangtuanya, sebelum dia membangun kembali rumah tangganya bersama Rara. Sama seperti gadis itu yang memerlukan waktu untuk menikmati bermanja-manja dengan kedua orangtuanya sebelum akhirnya memilih hidup bersamanya.

“Aku pasti nggak pede kalau harus ketemu keluargamu,” kata Rara tiba-tiba.

“Kenapa?” tanya santai.

“Karena aku bener-bener nggak punya *wife material* gitu deh. Eh, emang orangtua cowok tuh gimana sih ntar nanya-nanyanya? Kasih bocoran dong!”

“Aku nggak pernah diinterogasi sebagai calon mantu cewek, Ra. Jadi jangan nanya,” jawab Rahman lempeng. “Kamu mengkhawatirkan hal-hal yang nggak perlu. Santai aja deh.”

Kekhawatiran Rara untuk bertemu dengan keluarga Rahman tidak berlangsung lama. Pada pertengahan minggu itu, karena meningkatnya kesibukan, membuat Rara seharian tidak sempat bertemu Rahman. Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam ketika gadis itu akhirnya keluar dari ruangnya, melangkah tanpa beban menuju kantor pimpro.

“Nengokin Pak Rahman, Mbak?” goda stafnya.

Disambut Rara dengan senyum manis, tapi penuh muatan jail. “Iya dong. Kan kasian kalo nggak disamperin. Kalau beliau sampai ngambek nggak mau ngurusin proyek lagi, kalian yang susah. Karena nggak ada orang yang tanda tangan buat menyetujui surat pertanggungjawaban anggaran penggajian,” balas Rara.

“Selamat bersenang-senang deh, Mbak,” kata mereka sambil nyengir.

“Yoi!”

Rara masih senyum-senyum ketika tiba di depan ruangan Rahman. Dia hanya perlu mengetuk sekali seperti biasa. Namun karena tidak ada jawaban dari dalam, akhirnya gadis itu membuka pintu dan masuk. Hanya untuk mendapati pria pujaan hatinya sedang tertidur di kursi. Kelelahan semakin jelas terlihat di wajahnya.

Merasa ada orang di dekatnya, pria itu membuka mata. “Ra,” panggilnya pelan.

“Nggak pulang? Istirahat di rumah aja,” kata Rara sambil meletakkan tasnya di kursi yang ada di depan meja Rahman, lalu berjalan memutar dan berdiri di belakang punggung Rahman. Refleks tangan Rara memegang bahu pria itu. “Bahunya tegang banget. Aku pijitin?”

“Nggak nolak,” jawab Rahman sambil menegakkan tubuhnya. “Aduh, enak banget deh, Ra,” katanya sambil memejamkan mata ketika tangan-tangan Rara mulai bergerak di bahunya. “Tanganmu kecil, tapi kuat juga.”

“Ini udah pengalaman banget mijitin bahu,” kata Rara sombong.

“Kamu biasa mijitin Papa kamu buat minta tambahan uang jajan, kan?” tebaknya langsung telak.

“Kok tahu?” tanya Rara setengah nggak terima.

“Ponakan aku banget itu,” kata Rahman sambil tersenyum.

“Jadi, ntar aku bakal dikasih duit nih?” tanya Rara sambil terus memijat otot-otot Rahman yang kaku. “Tarifnya mahal lho kalau yang mijitin seorang *engineer*.”

Bukan Rahman namanya kalau tidak bisa membungkam tantangan Rara. “Ya udah, ambil aja gajiku. Cukup?” godanya.

“Kamu kalau kebiasaan ngomong gitu sama perempuan nakal, bakal jatuh miskin karena dipalakin!” omelnya sambil menekan bahu pria itu keras-keras. “Dan jangan harap kamu bisa ngomong gitu sama perempuan lain.”

“Ngapain aku ngomong ke perempuan lain kalau udah ada kamu, Ra,” pria itu menjawab dengan lancar dan datar. “Lagi pula hal-hal sederhana seperti ini harganya mahal. Nggak mungkin aku bertindak bodoh dengan menyia-nyiakannya. Usiaku juga udah berapa? Kalau aku berbuat salah lagi, belum tentu aku memiliki kesempatan lagi untuk memperbaikinya,” lanjutnya sambil menyentuh tangan yang sedang berada di bahunya. “Terima kasih, Ra, untuk semuanya.”

Keduanya tidak saling bicara untuk beberapa saat. Rara baru menghentikan gerakannya setelah merasakan ketegangan pelan-pelan menghilang dari bahu lebar pria di dekatnya. “Udah kayaknya,” katanya. “Pulang, yuk. Aku panggilin sopir dulu.”

“Si Ujo tadi udah aku suruh pulang duluan, Ra. Aku nyetir sendiri kok,” kata Rahman. “Yuk, kuantar kamu pulang dulu.”

“Eh, nggak bisa! Kamu sendiri udah hampir tumbang gini mau anter aku. Udah, kali ini giliran aku yang anterin kamu deh,” kata Rara tegas. “Mau pulang ke mana? Di rumah ada Pak Alwi sama Pak Sony, kan?” Gadis itu menyebut dua manajer yang tinggal bersama di rumah yang disiapkan perusahaan. Selain fakta bahwa di rumah tersebut memiliki sarana lengkap dengan tenaga pembantu yang melayani para pembesar Track Construction ketika mereka tinggal jauh dari keluarganya.

“Aku mau ke rumah orangtuaku aja. Tapi kalau kamu yang nyetir mobilku, kejauhan nggak ke sana?” tanya Rahman sambil bersiap-siap membereskan barangnya.

“Nggak terlalu jauh. Beda tipis kan sama jarak ke rumahku? Macetnya sama juga,” kata Rara.

“Tapi mobilku besar. Nggak masalah?” Rahman masih ragu.

“Malah enak kalau mesinnya besar. Nggak capek,” katanya beralasan. Melihat keraguan di mata Rahman, akhirnya dia berkata, “Aku coba nyetir dulu deh. Ntar kalau misal di tengah jalan

kualitasku dalam mengemudi menurut kamu masih di bawah standar, aku teleponin salah satu stafku buat nyamperin kita dan antar kamu pulang. Oke?”

“Apa kamu emang selalu solutif gini?” Pria itu menatap gadis di depannya dengan pandangan penasaran. Akhirnya sambil menggeleng-gelengkan kepala, dia menggandeng lengan Rara. “Yuk, pulang! Keburu malam.”

Rara membawa mobil Rahman menembus kemacetan jalan raya yang di waktu selarut itu belum juga mereda. Sepuluh menit pertama bisa dipastikan bagaimana tegangnya pria itu untuk melepas perempuan bertubuh mungil ini mengendalikan kendaraan berkekuatan besar ini. Namun, ketika Rara berhasil membawa mereka melewati sebuah persimpangan paling macet dan paling ruwet dengan mulus, barulah dia bisa bernapas lega.

“Bagaimana, Bos? Apa saya lulus untuk menjadi sopir pribadi Anda?” ledek Rara.

“*Outstanding*,” puji Rahman meskipun agak tidak rela. “Nggak nyangka aja, karena sehari-hari tungganganmu mobil-mobilan Barbie kayak gitu,” ejeknya.

Rara tertawa terbahak-bahak. “Kamu juga pasti nggak percaya kalau aku bilang, zaman kuliah dulu, kalau kami ke Bromo, aku selalu kebanyakan nyetir,” katanya tanpa maksud menyombong.

“Ayahmu tahu?” tanyanya penasaran.

“Nggak tahu dong!” jawab gadis itu sambil tertawa terbahak-bahak lagi.

“Dasar!” komentar Rahman gemas. “Dan jangan bilang kalau di lapangan kamu sudah coba-coba mengemudikan alat berat!”

Melihat tampang horor dari laki-laki di jok penumpang di sebelahnya membuat tawa Rara semakin keras. “Pastilah itu, Bos! Nggak afdal kalau nggak nyobain sekali atau dua kali, kan?”

“Rara....”

“Tapi jangan kuatir. Aku bisa ngukur diri kok. Aku dulu cuma penasaran aja gimana rasanya pegang dump truck, tapi tetep sama *driver*-nya, di area datar, dan dalam kondisi bak kosong. Aku jamin deh, aku nggak aneh-aneh,” katanya meyakinkan.

“Jangan diulangi lagi!” kata Rahman tegas.

“Siap, Bos!” sahut Rara patuh.

Tumben.

Ketika memasuki pintu gerbang perumahan besar itu tiba-tiba Rara menyadari sesuatu. “Ini ceritanya aku bakal ketemu keluarga kamu gitu?” tanyanya.

“Hanya kedua orangtuaku kok, Ra,” jawab Rahman kalem. “Gimana nggak ketemu? Skenarionya kan, kamu sedang anterin aku.”

“Terserah deh dijudulin apa! Mau deg-degan juga udah telat!” omelnya kesal.

“Gitu dong, Ra. Semangat!”

“Masih untung ya, kamu nggak aku drop di tengah jalan!” ancamnya.

“Jangan dong. Ntar kalau jalan kaki, capek!”

“Dih, nggak mutu.”

Setelah melewati banyak bundaran dan tikungan, menghindari jalan-jalan yang ditutup dengan palang besi agar tidak dilewati kendaraan, akhirnya mereka tiba di depan sebuah gerbang rumah megah yang berlokasi di ujung blok.

“Ini rumahnya?” tanya Rara meskipun sadar pertanyaannya sama sekali nggak penting. Dia grogi banget, sumpah!

Rahman mengangguk sambil membuka ponselnya dan menelepon. “Pak Slamet, tolong bukain gerbang,” katanya singkat kepada seseorang yang dipanggilnya Pak Slamet itu. Dalam beberapa saat pintu gerbang terbuka. “Langsung masuk aja, Ra,” katanya.

Rara membawa kendaraan berwarna putih itu memasuki gerbang. Seorang pria paruh baya berdiri di tepi jalan mobil, terkejut melihat sosok Rara di belakang kemudi. Rara hanya tersenyum dan mengangguk sebagai tanda memberi salam.

“Yuk, masuk,” ajak Rahman begitu mereka berhenti.

Kalau bisa sih Rara ingin kabur saat itu juga. Lihat rumah tempat tinggal orangtua Rahman saja sudah cukup membuatnya keder.

“Nggak usah khawatir deh, Ra. Anggep aja kamu sedang ikut aku pergi ke kantor Dispenda kayak kemarin,” kata Rahman iseng.

Kalau Rahman aja bisa setenang itu, ngapain juga Rara harus pusing? *Bukan urusanku kalau ibunya nggak suka denganku*, batinnya sebal.

Terlihat lampu ruang depan dinyalakan dan dalam sekejap pintu depan pun dibuka oleh seorang perempuan yang kemungkinan adalah pembantunya. Rahman menggandeng lengan Rara menuju dalam rumah.

“Duduk dulu, Ra,” katanya lalu menghilang ke dalam. Membuat Rara sedikit belingsatan, akhirnya memilih duduk di salah satu kursi kayu bersandaran tinggi yang ada di kanan kiri sofa.

Rara melihat ke sekeliling ruangan yang didesain minimalis. Membuatnya terasa lapang. Pemilihan warna-warna terang seperti putih dan krem untuk tirai dan sofa, berpadu serasi dengan perabotan lain berbahan kayu tanpa banyak ukiran. Ruang tamu depan ini memberi pandangan terbuka ke bagian dalam rumah yang sekilas terlihat adalah ruang keluarga. Sebuah tangga lingkaran menuju lantai di atasnya, lagi-lagi didominasi warna kayu yang elegan.

Suara langkah kaki yang mendekat membuat Rara segera mengalihkan pandangannya dari detail tepi tirai berbahan tipis itu. Kali ini Rahman muncul bersama kedua orangtuanya. Rara tidak bisa menebak dengan pasti berapa usia mereka. Namun, ilmu matematikanya

masih lumayan bagus, jadi bila sekarang Rahman berusia empat puluhan, kemungkinan besar kedua orangtuanya berusia tujuh puluh ke atas.

“Ma, Pa, ini Rara,” Rahman mengenalkan. “Ini ayah-ibuku, Ra.”

Rara bangkit dan menjabat tangan pasangan tersebut sebelum mereka akhirnya duduk di sofa. Rahman mendorong Rara agar duduk di sofa juga, bersebelahan dengan pria itu. Harusnya Rara keder setengah mati menghadapi mereka. Harusnya Rara serius mempersiapkan penampilannya untuk memberi kesan terbaik bagi mereka. Namun, dalam hubungan mereka yang sangat tidak biasa tersebut, tidak ada ruang untuk semua itu. Lagi pula, bohong banget kan, kalau dia masih bersikap malu-malu, terutama kepada orangtua pria yang bahkan duduk pun tidak mau memberi jarak normal? Mereka harusnya menjadi orang yang paling memahami siapa putranya dan bagaimana seleranya.

“Akhirnya kita ketemu juga.” Ibu Rahman membuka percakapan. Suaranya terdengar empuk dan merdu, dengan senyum ramah menghiasi wajah cantiknya. “Selama ini Ibu cuma bisa penasaran saja dengan kamu.”

Syukurlah beliau membahasakan diri dengan panggilan ibu. Karena akan janggal sekali kalau Rara harus memanggil tante kepada ibu seorang om-om bernama Rahman.

“Penasaran kenapa?” tanya Rara, membuka mulut untuk pertama kalinya.

“Rahman sudah banyak bercerita tentang kamu.” Kali ini ayah Rahman yang bersuara. Sekali lihat saja Rara sudah tahu kalau pria itu mirip sekali dengan putranya. Minus mata bandel dan genit tentu saja.

“Semoga bukan hal-hal yang memalukan,” kata Rara. “Karena saya bakal nggak enak banget kalau orang lain mengetahui kekurangan saya sebelum mereka bertemu saya secara langsung.”

Perkataan Rara mendapat sambutan tawa oleh tiga orang dewasa yang berada di ruangan itu.

“Jadi benar, kamu dulu mahasiswa Rahman?” tanya ibunya, memulai percakapan dengan topik khusus.

“Iya. Saya ikut kelas Pak Rahman selama satu semester,” jawab Rara.

“Kamu nggak ketemu lagi setelah kasus itu?”

Rara menggeleng. “Saya baru ketemu ketika Pak Rahman datang ke kantor beberapa bulan lalu.”

“Sama sekali tidak tahu kalau kalian bekerja di perusahaan yang sama?”

“Tidak,” jawab Rara pasti. “Apakah akan jadi masalah andai saya tahu keberadaan Pak Rahman dari dulu?” Rara balas bertanya.

Membuat ayah dan ibu Rahman terkejut oleh pertanyaan lugu, tapi mengena itu. Rahman yang duduk di sebelah Rara hanya tersenyum geli. Sudah saatnya kedua orangtuanya mengenal Rara yang unik ini.

“Oh, tidak!” bantah ibu Rahman cepat. “Bukan karena itu, tetapi lebih karena kasus yang pernah menimpa anak Ibu ini—”

“Saya tahu kok kasusnya,” potong Rara yang sama sekali tidak menyangka kalau kedua orang tua di hadapannya ini sudah banyak tahu tentang dirinya. “Saya tahu apa alasan pengunduran diri Pak Rahman dulu.”

“Apakah hal itu tidak menjadi masalah bagimu, bila nanti kalian memutuskan menjalin hubungan serius, dan bahkan menikah? Apakah kamu tidak keberatan dengan pria yang usianya jauh lebih tua, dan juga seorang duda yang pernah menikah dan bercerai?”

“Kalau saya keberatan, mungkin saat ini saya nggak berada di sini.”

Perkataan Rara membuat pasangan senior itu tercengang. “Orangtuamu tahu tentang Rahman dan masa lalunya?” tanya ayah Rahman penasaran.

“Tahu, Pak. Saya sudah menceritakan semuanya.”

“Mereka tidak keberatan?”

“Pak Rahman sudah bertemu dengan Ayah saya, dan saya pikir mereka sudah membicarakan semua yang ingin dijelaskan.”

Ibu Rahman mengamati gadis di hadapannya lekat-lekat. Rara bukan gadis cantik jelita. Dia memang cukup manis. Namun, jelas bukan gadis yang dulu kerap dipacari putra ketiganya itu. Rara berpostur ramping, cenderung kelelaki-lakian, bukan ramping feminin. Dengan rambut terpotong pendek dan gaya busana sangat sederhana, membuatnya sama sekali tidak berpenampilan istimewa. Tidak ada yang menarik dalam penampilan Rara malam ini. Memakai sweter tipis warna gelap yang membalut pas tubuhnya, dengan paduan celana denim berpotongan *slim* membungkus kaki jenjangnya, tanpa riasan sama sekali, membuat Rara sepolos mahasiswa. Namun, sorot matanya yang tegas dan berani membuat Rara berbeda. Cara berbicaranya yang *to the point* tanpa basa-basi tak perlu benar-benar menarik.

“Maaf, kami bukannya keberatan atau apa. Tetapi karena Rahman juga bukan jenis calon suami ideal untuk gadis-gadis muda seperti kamu, maka kami harus benar-benar yakin apakah kalian akan cocok satu sama lain. Kami tidak ingin ada penyesalan di kemudian hari. Yang menjadi kekhawatiran utama kami adalah posisi Rahman sebagai atasan kamu di perusahaan. Jangan sampai ada kesan paksaan atau hal sejenis itu.” Wanita senior itu menata perkataannya sebijak mungkin agar tidak menyinggung perasaan perempuan muda di depannya.

“Bapak dan Ibu tidak usah khawatir,” jawab Rara tegas. “Saya sama sekali tidak memiliki maksud buruk kepada Pak Rahman. Saya

bukan *gold digger* atau apalah. Karena saya masih bisa bekerja sendiri tanpa harus bergantung kepada gaji laki-laki yang akan jadi suami saya. Meskipun usia saya sudah tiga puluh tahun, saya juga bukan orang yang membiarkan diri terintimidasi oleh tuntutan harus segera menikah, bila saya belum siap,” katanya terus terang. “Pak Rahman mungkin memang seorang perayu ulung, tetapi apa pun yang saya putuskan bukan karena pengaruh siapa pun. Seratus persen adalah tanggung jawab pribadi saya sendiri. Saya tidak akan menyalahkan siapa pun ketika ada sesuatu yang terjadi, karena itu sudah saya anggap sebagai bagian dari risiko hubungan ini.”

Apa pun yang akan dikatakan kedua orang tua yang duduk di seberang mereka, terputus di tenggorokan. Hanya menyisakan wajah-wajah terkejut, heran, dan terpesona yang bercampur jadi satu. Membuat Rahman tertawa terbahak-bahak menyaksikan ayah-ibunya mati kutu di hadapan Rara.

“Jangan cuma ketawa, Man!” hardik ibunya kesal.

“Kan? Apa juga aku bilang, Ma. Dia ini unik kok!” Rahman masih terbahak-bahak sambil merangkul Rara erat-erat. “Kamu barusan sukses menaklukkan orangtuaku, Ra,” bisiknya masih sambil tertawa. “Nggak perlu macem-macem, hanya dengan menjadi dirimu sendiri, dua lawan tangguh langsung KO.”

“Sebenarnya Ibu masih ingin banyak ngobrol sama kamu, Ra. Tetapi waktu sudah malam. Kapan-kapan saja kita janji ketemu, ya? Mungkin kita bisa jalan-jalan bareng, khusus perempuan. Biar Ibu bisa mengenal lebih dekat calon mantu Ibu,” kata ibu Rahman sambil tersenyum ramah. “Yang sabar ya, menghadapi putra Ibu yang ini. Tetapi kalau kamu sih, Ibu nggak khawatir. Kamu pasti bisa.”

Akhirnya diputuskan Rara pulang dengan diantar sopir keluarga Hartala, Pak Slamet. Rahman yang berniat menemani, seketika mendapat larangan keras dari Rara.

“Nggak usah! Kamu langsung istirahat saja. Matiin hp-nya. Besok nggak usah nongol di kantor sampai Senin,” katanya tak terbantah.

“Yang pimpro siapa, yang ngatur siapa,” gerutu Rahman.

“Maaf ya, Bu, Pak Rahman tadi udah ketiduran di kantor karena kecapekan. Dia beneran perlu cuti barang beberapa hari. Jadi, mending nggak masuk kerja dulu. Kerjaan sementara saya *handle*.”

“Oke, ntar Ibu pastiin dia nggak macem-macem,” kata perempuan tua itu memberi jaminan.

“Kalian ini ngomong seolah aku nggak ada di sini aja!” omel Rahman.

Seketika ditanggapi dengan pandangan mata garang oleh Rara. Membuat ayah dan ibu Rahman tertawa geli melihat bagaimana cara Rara menangani Rahman. Setelah *cipika cipiki* dengan Nyonya Hartala senior, Rara pun pulang.

Seperti biasa, ayahnya masih menunggu kedatangannya di ruang tamu.

“Diantar mobil kantor, Ra?” tanya beliau.

Pasti ayahnya sudah hafal, karena kalau Rahman yang mengantar, pria itu akan mampu sejenak meskipun hanya untuk setor muka.

“Ehm ... bukan, Pa,” jawab Rara. Dalam beberapa hari terakhir gadis itu memang belajar keras untuk bersikap lebih terbuka pada kedua orangtuanya. Sebenarnya bisa saja sih dia mengiakan saja dugaan ayahnya. Toh tidak menjadi masalah besar siapa yang mengantarnya. Sopir kantor atau sopir keluarga Rahman. “Tadi diantar sopir keluarga Rahman.”

“Oh? Kok bisa?”

“Anu, Rara barusan bertemu dengan ayah-ibunya Rahman. Karena pulang kemalaman dan Rahman kayaknya juga sedang nggak enak badan, akhirnya dianterin sopir mereka.”

Ayahnya mengangguk-angguk. “Bagaimana pertemuannya? Dengan orangtua Rahman, maksud Papa. Baik-baik saja?”

“Lancar kok, Pa,” jawab Rara. “Rara istirahat dulu ya, besok saja Rara cerita semua,” katanya undur diri.

Ketika Rara sudah berada di balik selimut, menunggu kantuk yang sebentar lagi menjemput, Rahman menelepon dari nomor pribadi yang tidak dia bagi dengan rekan kerja yang lain.

“Ra....”

“Aduh, udah malam. Bobok yaa...,” tolak Rara sambil menguap lebar.

“*Video call* ya, Ra...,” pinta pria di seberang.

“Tapi aku udah ngantuk banget.”

“Nggak apa-apa. Aku juga ngantuk. Pengin lihat kamu aja,” kata Rahman beralasan.

Rara menguap lagi. “Oke deh,” katanya pasrah.

Dalam sekejap Rahman mengundangnya melalui panggilan video yang diterima Rara dengan sekali pencet tanpa menunggu lama. Rara meletakkan ponselnya bersandar pada guling, tepat menghadap wajahnya. Di layar terlihat Rahman yang bersikap sama. Keduanya sama-sama lelah dan meringkuk di bawah selimut. Bahkan mereka tak sempat berbincang lama karena masing-masing segera pulas dengan wajah terekam kamera. Baru terbangun keesokan harinya dan mendapati ponsel dalam kondisi kehabisan daya.

Your Hand Fits in Mine

HARI Kamis, dan Rahman tidak berada di kantor.

Selama ini Rara belum pernah memiliki konsep yang jelas tentang merindukan seseorang. Sehingga ketika pagi itu dia tidak melihat Pajero putih berada di parkir, ada rasa sepi yang tiba-tiba datang. *Halah! Sok mellow!* hardiknya kepada diri sendiri. Namun, ketika dia berjalan menuju ruangan, perempuan itu tidak bisa menahan diri untuk tidak menengok ke lorong di mana kantor Rahman berada. Untung saja dia bisa mengendalikan kakinya agar tidak nyelonong ke sana. Apakah saat ini dia mengalami sindrom *mainstream* orang jatuh cinta? Uhm ... mungkin belum sampai ke tahap itu. Meskipun akhirnya dia berani mengakui kalau merindukan pria itu.

Pagi ini Rara mengawali hari dengan memberitahu ayahnya rencana akan membawa mobil sendiri. “Rahman lagi cuti, Pa. Jadi mendingan Rara bawa mobil sendiri,” katanya.

Dia sama sekali tidak menduga kalau perkataannya ini didengar ibunya dan membuatnya ditegur seketika. “Ra, kamu itu, panggil

orang yang lebih tua kok langsung nama begitu. Nggak sopan,” kata wanita tua itu tiba-tiba.

“Nama siapa, Ma?” tanya Rara sambil bersiap di meja makan untuk sarapan.

“Kamu kalau panggil Rahman, masa cuma nama aja, nggak pakai embel-embel sama sekali?” tanya ibunya.

“Dia sendiri nggak mau dipanggil Pak Rahman kok, Ma,” jawab Rara tanpa mikir.

Rara terlalu asyik dengan makanan di piringnya sehingga tidak melihat wajah gemas ibunya. “Istri-istri kakakmu itu memanggil suaminya dengan embel-embel Mas bukan karena iseng, Ra. Itu merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan kepada kepala keluarga. Hal-hal seperti ini harus kamu pahami.”

“Berarti Rara harus panggil Mas Rahman juga? Sekarang apa nanti kalau sudah menikah?” Rara memandang wajah ibunya sambil bertanya.

“Kok masih nanya? Ya sekarang, Ra. Tunggu apa lagi? Jangan ditunda. Jangan sampai juga kamu membuat malu keluarga, seolah kamu tidak diajari etika dan tata krama saja,” kata ibunya panjang lebar. “Ingat itu,” tambahnya.

Rara mengangguk dengan perasaan sangat tidak enak.

Gadis itu masih berpikir tentang omongan ibunya ketika akhirnya dia memasuki ruangan. Sebentar-sebentar dia mengecek ponselnya, berharap Rahman akan menghubungi. Namun tiga puluh menit berlalu tanpa berita dari pria itu. *Mungkin dia masih tidur*, pikirnya sambil membuka-buka tumpukan pekerjaan yang menantinya. Tepat ketika Rara membuka laptop dan sedang menjelajah dunia maya, ponselnya berbunyi dan nomor pribadi Rahman tertera di layar.

“Halo,” sahut Rara seketika.

“Ra.” Terdengar suara mengantuk di ujung sana. “Aku baru bangun nih. Hp-ku mati sejak semalam. Ini baru dicolokin,” katanya.

“Sama, tadi hp-ku juga mati,” sahut Rara geli sambil tidak menghentikan aktivitasnya mengetuk-ngetuk *keyboard*. “Ada pesan apa sama orang-orang?”

“Ini beneran aku nggak boleh nongol sampai Senin?” tanya pria itu terdengar jengkel.

“Senin paling cepet. Kalau belum sehat, bisa nambah lagi *bed rest*-nya,” jawab Rara datar.

“Sialan, Ra, aku bukan pasien pesakitan! Kerjaanku banyak banget ini,” protes pria itu.

“Sini bilangin ke aku. Siapa tahu bisa aku bantuin,” tantang Rara.

Mendengar Rara tetap keras kepala, akhirnya Rahman menyerah. “Ya udah, setelah ini aku akan mengirimkan sejumlah instruksi. Tolong kamu *share* di grup, ya. Mana yang bisa kamu *follow up* duluan, segera dieksekusi aja. Kamu pasti tahu mana yang paling prioritas. Sekalian kamu bilang sama Rini kalau telepon-telepon penting semuanya diterusin ke kamu dulu. Karena calon nyonya besar sedang melarangku nyalain hp.”

Rara nyengir lebar. “Pinter,” pujinya sambil tertawa. “Oh ya, tadi pagi aku diomelin Mama, lho.”

“Kenapa lagi?” tanya Rahman geli.

Sudah bukan hal yang asing bagi Rahman mendengar keluhan kesah Rara yang sepertinya hampir setiap hari ditegur orangtuanya. Bila tidak mengenal dengan baik, bisa-bisa dia dikira anak bandel. Padahal hanya karena ayah dan ibu Rara menerapkan pola asuh yang sangat berbeda dengan keluarga Hartala. Orangtuanya memperlakukan adik bungsunya, Raji, dengan kebebasan yang sama dengan kakak-kakaknya. Sementara keluarga Rara memperlakukannya seperti anak kecil yang harus selalu dilindungi, selalu diatur, dan dinasihati. Membuat gadis itu menjadikan dunia luar sebagai ajang

eksistensi diri. Cenderung nekat dan berani. Hal-hal yang tidak dia dapatkan di rumah.

“Soal panggilan. Mama bilang nggak sopan kalau aku panggil langsung nama sama kamu. Udah aku bilang kalau kamu sendiri yang keberatan aku panggil Pak. Emang aku harus panggil siapa lagi? Om? Mas? Pilih sendiri deh, aku nurut.”

Rahman tertawa terbahak-bahak mendengar omongan Rara. “Biasanya panggil apa, Ra?”

“Kakak ipar panggil suaminya Mas. Tapi aku nggak tahu kalau itu cocok apa nggak buat kita. Ini aku lagi *browsing*”

“*Browsing* apa?” tanya Rahman heran.

“Tentang segala hal yang berhubungan dengan kasus pasangan beda usia. Termasuk soal panggilan yang cocok. Tapi kenapa yang nongol kebanyakan artikel kesehatan ya?” Rara menggeleng-geleng di depan layar laptopnya, membaca judul artikel aneka penyakit yang kemungkinan menimpa pria berusia empat puluh tahun ke atas. “Aku tuh maunya panggilan yang unik. Panggil Mas, ntar kayak aku panggil kakakku. Biasa banget. Panggil *darling* rasanya juga aneh. Panggil sayang, nggak istimewa.”

“Ra....”

“Bentar. Ini makin lama kok artikel ini semakin ngaco, ya? Ogah, ah! Aku nggak mau panggil Aa'. Aku udah kolokan kayak gini di rumah, ntar kesannya makin kolokan dah.”

“Rara... *honey*....”

“Eh? Kamu manggil apaan?” Rara terkejut. Apalagi ketika pria di ujung sana tertawa lagi. “Apaan?”

“Denger dulu. Soal panggilan di depan orang, panggil Mas udah cukup. Biar kamu nggak diomel-omelin mulu sama ibumu,” kata Rahman yang masih terdengar geli. “Kalau kita sedang berdua saja, terserah. Kamu panggil nama aku juga nggak masalah kok. Malah berasa seumuran.”

“Ye... enak aja,” protes Rara. “Kamu untung banyak, dong!”

“Sekarang, tutup teleponnya dan kamu kerja lagi. Aku nggak mau proyek kacau balau gara-gara deputy pimpunya pacaran mulu di jam kerja,” Rahman sok menegur.

“Siap, Bos!” Rara nyengir.

“Ntar malam aku hubungi kamu lagi,” tambahnya.

“Oke, *Beb!*” sahutnya iseng sambil cepat-cepat memutuskan sambungan. Dia sadar sesadar-sadarnya dengan satu suku kata yang dia ucapkan barusan, dan juga sangat mengerti kalau di ujung sana bisa jadi pria itu sedang misuh-misuh kesal dengan kejutannya itu.

Tak berapa lama Rahman memang mengirim sejumlah instruksi. Setelah membaca dan memahami secara keseluruhan, Rara pun membaginya di grup. Ada satu hal dalam kalimat-kalimat Rahman yang menyiratkan bahwa meskipun dia sedang tidak berada di tempat, tetapi dipastikan semua pekerjaan tetap *under control*. Rara jadi teringat ketika Rahman ke Jakarta selama tiga minggu. Bukan berarti mereka, para bawahannya bisa leha-leha. Karena pria itu dengan cerdas sudah menyiapkan proporsi kerja yang pas selama kepergiannya. Pengalaman memang tidak pernah bohong.

Tinggal satu hal yang paling malas dia lakukan. Menemui Rini. Bisa saja Rara menelepon perempuan itu dari sini. Akan tetapi kapan lagi dia menikmati kesempatan untuk membuat Rini tak berkutik? Penuh semangat Rara pun menuju tempat Rini.

Perempuan itu sedang berbicara di ponselnya dan pura-pura tidak melihat kedatangan Rara. Membuat gadis itu sebal dan sengaja berdiri di depan Rini sambil berkacak pinggang. Dipandangnya Rini terus menerus untuk membuatnya salah tingkah sehingga memutuskan obrolan tak pentingnya itu.

“Apa?” tanya Rini galak.

“Baca instruksi di grup,” kata Rara pendek.

Dengan enggan Rini pun membuka lagi ponselnya. Meskipun mencoba terlihat tenang, tapi Rara tahu kalau Rini terkejut dengan instruksi dari Rahman.

“Sudah paham? Perlu aku jelasin?” tanya Rara sok manis.

Rini menggeleng.

“Ambil catatanmu, aku rinciin tugas-tugasmu buat hari ini. Oke?” katanya dengan wajah datar.

Beberapa menit kemudian Rara melenggang pergi dengan ekspresi wajah puas, meninggalkan perempuan lain yang sedang memendam kemarahan yang tak juga terlampiaskan.

Rahman beberapa kali menelepon pada hari itu. Karena mereka sepakat untuk tidak membicarakan masalah pekerjaan, akhirnya Rara membiarkan pria itu bercerita tentang aktivitasnya hari ini, yang diawali dengan mendampingi ibunya mengunjungi rumah sakit yang beliau dirikan, makan siang bersama kakaknya yang sekarang menjadi direktur di sana, dan dilanjutkan dengan mengantarkan ayahnya mengunjungi beberapa sahabatnya sesama pensiunan. Pria itu juga menceritakan rencananya esok hari untuk ikut menemani ayahnya bermain golf di *club* yang ada di kompleks perumahan tempat tinggal mereka.

Menjalin hubungan dengan pria seusia bosnya membuat Rara sedikit memahami bahwa dia adalah pria dengan pribadi yang sudah terbentuk matang. Rahman memiliki prioritas hidup yang jelas, dan menikmati hidup di luar pekerjaan dengan melakukan hobinya. Memiliki komunitas sendiri yang bersama teman-temannya, sudah cukup solid. Tak jarang pria itu bercerita tentang teman-temannya yang tergabung dalam klub mobil, atau teman-teman seprofesi dengan siapa dia sering menjalin kerja sama mengerjakan proyek-proyek sambilan.

Gaya hidup Rahman sebagai bujangan bisa dikatakan cukup teratur. Rara menyimpulkan, hal itu karena pengalaman dan faktor

usia yang membuat pria itu menjadi lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pernah suatu malam Rara harus mendengarkan secara mendetail alasan kenapa dia memilih rutin berolahraga karena usia yang tak lagi muda. Termasuk beberapa hal yang harus dia jaga agar jantungnya tetap sehat, serta aktivitas fisik yang rutin dia lakukan agar perutnya tidak gendut. Rara yang tidak terlalu paham dengan masalah kesehatan, memilih mendengarkan saja sambil berusaha mencerna semampunya dan mengingat beberapa hal penting sebagai catatan. Termasuk penjelasan kenapa Rahman lebih memilih sepeda sebagai alat kebugaran tubuh, bukan tenis, ataupun sepak bola.

Namun, keadaan menjadi lain ketika Rahman bertanya tentang hal-hal pribadi Rara. Gadis itu menjawab ringan dan setengah bercanda. “Emang mau tahu apa lagi, sih? Semua sudah jelas, kan? Profesiku apa, kantorku di mana, pacarku siapa, calon suamiku juga siapa,” katanya sambil tertawa.

“Kamu juga sudah tahu di mana rumahku, dan bagaimana orangtuaku. Kalau hal-hal lain, emang kamu tertarik mengetahui apa warna favoritku? Atau apa horoskopku? Gajiku berapa juga kamu kan, yang tiap bulan menandatangani laporan ke bagian keuangan?” tambahnya masih sambil terkikik-kikik geli.

“Oh ya, sedikit info nih. Aku memang agak suka jajan. Tapi sekarang kamu nggak usah khawatir deh, aku sudah nggak seboros dulu. Karena udah ada orang yang suka traktir aku.” Kalimat terakhir dia ucapkan sambil tertawa terbahak-bahak.

“Kan? Apa kubilang. Nggak ada yang menarik dari aku, kecuali apa yang kamu katakan tentang bagaimana aku suka pecicilan di kantor. Oh ya, ada juga sih bagian serunya. Antara lain adalah melakukan sesuatu yang dilarang, tetapi lolos dari pengetahuan papaku.”

Ngobrol di telepon memang beda sensasinya dengan bertemu langsung. Menjelang hari Sabtu, Rara sudah setengah mati ingin bertemu Rahman. Namun, untuk mengakuinya, mana mau dia? Malah dengan sombongnya Rara berangkat ke kantor untuk lembur meskipun hanya sebentar.

“Emang kamu ngerjain apa kok lembur hari Sabtu?” tanya Rahman yang tidak bisa menutupi kekesalannya.

“Aku pengen ngecek *design note* buat *closing* proyek ntar,” jawab Rara sok *cool*. Padahal dia sudah sebel banget karena Rahman sama sekali tidak mengatakan apa pun maupun menjanjikan apa pun untuk akhir minggu ini.

“Ya udah kalau gitu. Kerja yang rajin ya,” katanya seolah mengejek.

Membuat Rara dengan gemas memutuskan hubungan tanpa *ba bi bu*.

Namun, bekerja di hari Sabtu tentu tidak menarik kalau tidak ada pria itu di kantor. Meskipun kantor tetap ramai seperti biasa, dan Rara harus beberapa kali kedatangan orang-orang lapangan yang konsultasi ini itu tentang desain, tetapi lama-lama dia menjadi bosan. Seperti yang dia katakan pada Rahman tadi pagi tentang niatnya untuk memeriksa *design note*, baru beberapa halaman, dia sudah kehilangan semangat. Akhirnya dia melemparkan kembali draf tersebut di lemari dokumen.

Rara baru saja akan mencari Didonk, ketika melihat pemuda itu sudah siap dengan helm proyeknya.

“Aku mau jalan ke lapangan, Ra. Ikut?” tanyanya.

Haduh, dia sedang haid. Jadi malas banget kalau jalan jauh. Maka Rara pun menolak. Setelah ditinggal bersama beberapa CAD operator yang sibuk di belakang komputer mereka, akhirnya Rara pun memilih pulang. *Kurang kerjaan banget, sih!* omelnya dalam hati.

Memiliki hubungan istimewa dengan Rahman ini memang secara pelan, tapi pasti membuat fokusnya bergeser. Akhirnya dia mengerti kenapa dalam beberapa kasus teman-temannya, setelah memiliki kekasih, secara perlahan mereka juga mulai melepas karier dengan alasan ingin fokus pada kehidupan pribadi. Mungkin karena *passion* yang sudah mulai pudar dan beralih ke bentuk yang lain. Rara memang belum yakin kalau dirinya akan mampu mengambil langkah drastis dengan melepas pekerjaan yang selama ini sudah ditekuninya setelah menikah dengan Rahman. Akan tetapi mulai sekarang ada baiknya dia mulai memikirkannya.

Akhirnya Rara memilih pulang, bahkan sebelum tengah hari. Untung saja jalanan di Sabtu siang lumayan lengang membuat perjalanannya lancar sampai ke rumah. Kalau Rahman tidak mengajak ke mana-mana hari ini, Rara berencana mengunjungi kakaknya saja. Dia akan mengajak para ponakannya jalan-jalan. Ke pasar hewan dan bunga pasti mereka suka. Dia sudah menjanjikan akan membelikan sepasang kelinci bagi mereka, dan pasti membuat kakak iparnya kesal karena akan ada tambahan pekerjaan.

Alangkah terkejutnya Rara melihat mobil Rahman ternyata sudah berada di depan rumahnya, dan lebih terkejut lagi ketika mendapati pria itu sedang membantu ayahnya berkebun. *Hei! Itu kan bagianku? Kok jadi dia yang ambil alih?*

“Halo, Ra, kok udah pulang?” sapa Rahman dengan sinar jail di matanya melihat kehadiran gadis yang sedang cemberut sebal itu.

“Semauku lah, mau pulang cepet apa nggak,” sahutnya kesal. “Awat kalau tanamanku sampai mati gara-gara beda tangan,” ancamnya.

“Aku terheran-heran tadi, ternyata kamu bisa berkebun juga. Ya nggak, Om?” Rahman menoleh kepada ayah Rara yang masih sibuk dengan aneka tanamannya.

“Rara kebanyakan cuma ngaku-ngaku aja itu tanaman punya dia. Padahal dia nengok juga sesempatnya saja,” kata ayahnya tertawa. Apa yang diaku sebagai milik Rara adalah segerombol tanaman puring di salah satu ujung taman. Serta beberapa pot bunga *adenium* dan bunga *euphorbia*.

“Tapi kan Rara yang pilih dan yang menanam, Pa?” protesnya.

“Iya, kamu yang pilih. Kamu yang tanam. Tapi kan, Papa yang rawat,” kata ayahnya sabar. “Rara kalau sudah pergi ke pasar bunga, betah banget dia.”

Rahman mengernyit heran mendengar informasi baru tentang hobi Rara yang sungguh tak terduga ini. Namun, karena waktu makan siang sudah tiba, akhirnya mereka memutuskan masuk rumah. Untuk pertama kalinya Rahman duduk satu meja bersama Rara dan orangtuanya, menyantap menu makan siang rumahan sederhana yang disiapkan ibunya. Mereka berbincang akrab membahas hal-hal umum. Gadis itu bahkan sudah lumayan lancar menyebut pria yang duduk di sebelahnya dengan panggilan Mas, hanya untuk mendapat anggukan setuju dari ibunya. Kepada Rahman yang setengah mati menahan tawa, Rara menghadiahinya dengan cubitan kecil di pahanya.

Setelah makan siang, kedua orangtua Rara seperti biasa beristirahat di dalam kamar. Meninggalkan mereka hanya berdua saja. Akhirnya gadis itu mengajak Rahman ke kebun belakang yang lebih teduh dan asri, duduk-duduk di gazebo kecil yang dibuat dari kayu yang dipelitur halus, tempat Rara biasa tidur-tiduran sambil membaca buku di hari Minggu.

“Tempatnya enak banget, Ra. Tenang dan adem,” komentar Rahman sambil menerima bantal-bantal yang baru diambil Rara dari kamarnya. Pria itu mencium bantal tersebut sambil berkata, “Ini bantal kamu, kan?”

“Kok tahu?” tanya Rara sambil mengambil posisi di sebelah Rahman.

“Aku ingat pernah melihatnya ketika kita *video call*,” katanya sambil tersenyum, menarik Rara untuk duduk bersandar di bahunya. “Dan baunya, khas kamu banget.”

“Oh iya, ngomong-ngomong soal bau, baru ingat parfumku habis. Besok ajalah hari Minggu ajak Mama jalan,” kata Rara lempeng.

“Rara... *honey*... beli sekarang aja. Ada sopir ganteng yang siap anterin. Lupa?” godanya.

“Siapa sopir gantengnya?” tanyanya, masih lempeng.

Melihat Rahman sudah mau menjitaknya, Rara terbahak-bahak. “Bukannya tiap pagi cermin di kamar kamu udah teriak-teriak bilang kamu ganteng? Masa iya, masih perlu pengakuan dari aku? Aku aja nggak pernah minta dipuji cantik, kok?”

“Kamu tuh beneran tukang ngeles, deh,” Rahman menggeleng-geleng, “jangan lupa lagi ya, kalo kamu bisa minta anter ke mana kamu suka. Asal dalam batasan logis.”

“Iya. Maaf kalau lupa. Namanya juga baru belajar.”

“Termasuk lupa kenapa hari ini ngotot lembur? Terus cepet pulang?” godanya “Hayo... kenapa....”

“Ish, penting banget ya, dibahas. Tapi iya sih, kalau di kantor nggak ada kamu, rasanya lain.”

“Kamu mau mengakui kalau sedang kangen aku?”

“Yah... bisa jadi gitu, sih. Sebab kalau bilang secara langsung, berasa norak, kan?”

Rahman tertawa terbahak-bahak mendengar pertanyaan Rara. “Jadi tadi ngapain di kantor? Beneran ngecek *design note*?” tanyanya setelah tawanya mereda.

“Males. Buka *design note* seperti membuka luka lama. Sindur dulu tuh awal-awal mengerjakan bener-bener berdarah-darah.”

“Sindur memang penuh risiko.” Pria itu menyetujui pernyataan Rara barusan. “Kamu tahu apa yang orang-orang pusat bilang soal Sindur? Proyek Roro Jonggrang yang nggak mungkin terselesaikan,” katanya sambil tertawa terbahak-bahak.

“Nggak sopan!” komentar gadis itu dengan sebal. “Nggak menghargai banget gimana kami sampai mimisan ngerjain desainnya. Dengan data yang nggak keruan, yang hanya Tuhan dan *surveyor* bersangkutan saja yang tahu apa maksudnya. Aku pernah sampai seharian nyari patok sesuai di peta topografi. Ternyata setelah dicek, patoknya telah bergeser 100 meter dari titik koordinatnya. Belum lagi elevasi tanahnya yang sama sekali nggak valid. Baru kali ini aku nemu peta dengan angka elevasi kebalik. Posisi bukit ditulis sebagai cekungan, dan juga sebaliknya.” Rara tertawa terbahak-bahak. “Sekarang kalau inget lucu juga sih. Tapi enaknya kan kalau di Sindur kita mulai bener-bener dari nol gitu. Jadi, puas aja ngerjainnya.”

“Aku malah puyeng begitu Sindur *closing* ntar,” Rahman menanggapi dengan datar.

“Kenapa?” tanya Rara.

Pria itu memandangnya lekat-lekat. Sebenarnya dia tidak ingin mengatakan kemungkinan tidak enak ini. Akan tetapi Rara orang yang cerdas dan kritis. Tidak mungkin dia tidak tahu.

“*Term and condition* dari Jakarta sudah jelas banget, Ra. Kalau aku tidak pintar-pintar mencari celah agar ada proyek lain yang layak dikerjakan, sudah pasti seratus persen direksi menolak pendelegasi-an ke sini.”

“Apakah akan jadi masalah?” kejarnya.

“Secara jabatan sih tidak masalah. Hanya saja risikonya aku harus balik ke Jakarta,” ucap Rahman yang dikatakan dengan nada datar itu cukup membuat Rara terkejut.

“Sampai saat ini, statusku di perusahaan masih anggota dewan direksi yang sedang diperbantukan untuk menangani proyek Sindur.

Kepala Cabang di sini tetap Pak Hilmy, yang saat ini sedang menggantikan posisiku untuk sementara di Jakarta. Alasan kuat kenapa aku ditugaskan ke sini adalah karena nilai proyeknya sangat besar dan dikhawatirkan bisa berisiko buruk pada perusahaan secara umum, kalau sampai gagal. Artinya, kalau setelah proyek Sindur ini selesai, dan tidak ada proyek sebesar itu lagi di wilayah ini, aku harus kembali ke Jakarta.”

“Harus balik ke Jakarta, ya?” Rara mengulang pertanyaannya seperti orang bego.

“Jadi nanti, pilihan yang tersedia buat kita adalah, kamu keluar dari sini dan pindah ke Jakarta bersamaku, atau aku yang keluar dari perusahaan, menemani kamu di sini.”

“Harus begitu?”

“Kecuali direktur memutuskan untuk menyerahkan jabatan kepala cabang itu kepadaku. Coba pikir, dengan kepribadian Pak Hilmy yang seperti itu, apa mau beliau melepasnya begitu saja? Karena Pak Hilmy tahu pasti, kalau aku tetap di sini, sementara di Jakarta dia tidak sanggup menggantikan aku sebagai anggota dewan direksi, mati karier lah dia. Atau setidaknya akan pensiun dini.” Pria itu menjelaskan. “Salah satu dari kita memang harus mundur, Ra. Meskipun diperbolehkan suami-istri bekerja dalam satu kantor, tapi pasti susah untuk bersikap profesional. Aku juga nggak mau kita nanti hidup terpisah karena pekerjaan,” kata pria itu tanpa ragu. “Kalau kamu nggak mau ikut ke mana aku pergi, berarti nanti aku yang bakal ikut kamu ke mana,” lanjutnya mantap.

“Kok gitu?” Rara mencibir.

Pria itu menanggapi dengan tawa santai. “Aku sih nggak khawatir apa pun, Ra. Kuharap kamu juga nggak perlu khawatir, yang perlu kita lakukan hanya memilih salah satu dari alternatif yang ada, dengan kenyamanan hidup kita berdua sebagai prioritas utama.”

Pria seperti Rahman adalah jenis orang yang sudah memiliki beberapa rencana, lengkap dengan alternatif-alternatifnya. Memang benar, beda usia tiga belas tahun di antara mereka menciptakan perbedaan yang sangat besar. Ibarat perjalanan, Rahman adalah orang yang sedang bersiap untuk menentukan *landing position* paling pas buatnya. Sedangkan Rara baru pada tahap memilih *seat* yang sekiranya paling memberi kenyamanan untuk perjalanan nanti.

“Oh ya, ngomong-ngomong, akhir minggu depan keluargaku akan ke sini,” kata pria itu sambil lalu.

Membuat Rara yang sudah menyandarkan kepalanya dengan santai di bahu Rahman, mengangkat kepala dengan terkejut. “Ha? Ngapain?”

“Kamu mau menikah apa nggak?” balasnya.

“Minggu depan ya, ditentukan?” tanya Rara seolah tak percaya.

Lagi-lagi Rahman menarik Rara untuk bersandar. “Udah, kamu tenang aja. Biar aku bersama para orangtua kita yang mikirin, yang penting pas hari H kamu hadir, dandan cantik, dan nggak boleh sakit.”

“Enak aja, dikira mau perpisahan sekolah,” balasnya.

“Saat ini aku lebih butuh kamu di kantor, Ra. Biar cepat kelar, dan kita cepat menikah. Aku berencana membuat tim khusus untuk menyiapkan *closing* secara menyeluruh. Rencanaku, Senin ini akan ngumpulin beberapa orang, termasuk kamu, untuk *briefing* sebentar agar bisa kerja cepat dan efisien.”

“Timnya nanti dari *engineering* semua?”

“Iya. Tim kecil untuk merumuskan masalah teknis saja, yang lain-lain tinggal menambahi. Hanya yang jadi masalah, kamu nggak bisa jadi kepala timnya.”

“Aku nggak masalah kok meskipun nggak jadi kepala tim,” potongnya cepat.

“Bukan masalah itu, Neng,” Rahman mencolek pipi Rara, “kalau soal siapa yang cocok, kamulah yang paling cocok mengepalai tim ini. Tetapi hubungan kita akan jadi kendala di mata karyawan yang lain. Paham kan, maksudku?”

“Paham banget. Kalau gitu mending Didonk aja,” Rara memberi usulan. “Dia bagus kok. Cuman kurang *show off*. Kalau soal *speak*-nya ntar aku bisa *support* di sini, yang penting secara *basic* desainnyaimbang. Dia jarang terekspos karena dia pendiam dan lebih suka terbenam di *engineering*.”

“Hm....” Rahman berpikir. Tanpa sadar tangannya memainkan jari-jari Rara yang terlihat mungil bila dibandingkan jarinya sendiri.

“Aku kok jadi ngantuk banget sih? Mungkin kombinasi perut kenyang, tempat yang nyaman, trus ada pria ganteng di sebelahku, bikin matakuberat,” kata Rara sambil menata bantal di lantai di sebelah Rahman duduk, lalu merebahkan diri dan meringkuk di situ.

“Yaelah, Ra, kenapa aku selalu kebiasaan liat kamu tidur,” kata Rahman sambil tertawa geli. Lalu menyandarkan tubuhnya pada bantal yang diberdirikan di dinding kayu. “Untung ini area terbuka. Kalau nggak, pasti aku udah peluk kamu deh,” tambahnya.

Rara menyunggingkan senyum dengan mata terpejam. “Aku juga ntar pengen dipeluk kamu. Kayaknya enak,” katanya tanpa beban, menjangkau lengan Rahman.

Membuat Rahman hanya tertawa sambil menghardiknya lembut. “Jangan memancing, Ra. Pertahanan diriku bisa jadi nggak sekuat itu.”

“Hehehe, iya....,” kata Rara lemah sambil membalas genggamantangan Rahman.

Great Things Take Time

PERTEMUAN dua keluarga itu akhirnya berlangsung juga. Meskipun sederhana, tetapi memiliki kedalaman arti yang luar biasa. Bahkan Rahman tidak bisa menahan rasa haru ketika ibunya memeluk Rara erat-erat dengan mata basah.

“Terima kasih, telah membawa anak Ibu kembali pulang,” bisik perempuan tua itu di telinga gadis muda bertubuh ramping.

Rahman yang didampingi kedua orangtua, Rosyad dan istrinya, serta para paman beserta pasangannya, diterima dengan ramah di keluarga pihak perempuan. Untuk pertama kali dia bertemu dengan kedua kakak Rara. Kakak pertamanya berusia empat puluh tahun, tiga tahun lebih muda dari Rahman. Sedang kakak keduanya berusia akhir tiga puluhan.

Acara pun berlangsung lancar tanpa halangan, hingga kesepakatan diambil. Secara simbolis, lamaran sudah diterima. Penetapan tanggal pernikahan diserahkan sepenuhnya kepada mereka berdua, mengingat keduanya yang paling memahami kapan mereka bisa meluangkan waktu di antara jadwal padat pekerjaan.

Semua rencana Rahman berjalan lancar. Dalam karier apalagi. Bintang terang sepertinya sedang bersinar di atas kepalanya. Pihak kantor pusat masih bisa memberinya kelonggaran waktu untuk terus berada di kantor cabang wilayah timur. Meskipun secara jabatan belum ada perubahan, tetapi melalui proses negosiasi yang ulet akhirnya Pak Hilmy sepakat untuk mendelegasikan beberapa pekerjaan yang selama ini menjadi wewenang kantor cabang kepada pria itu. Rahman memang diuntungkan dengan posisinya yang secara struktural masih lebih tinggi dari Pak Hilmy. Membuatnya lebih dipercaya untuk terus menjadi pusat komando proyek besar ini.

Kemudian segalanya menjadi berbeda ketika Radid berulah lagi. Karena tanpa disadari bisa membuat Rahman terseret dalam konflik yang mulai menunjukkan tanda-tanda akan membesar. Pria itu bukannya tidak mengantisipasi, karena dia sangat mengenal karakter kakaknya yang sering tertimpa masalah. Hal yang membuatnya geram, kenapa harus sekarang? Di saat dia sedang menghadapi hajat besar dalam hidupnya? *Sialan, Radid!* makinya dalam hati.

Rahman selalu berusaha menghindari berkonflik dengan Radid. Dia malas kalau harus ribut dengan saudara sendiri. Berbantahan dengan si nomor dua ini sering berakhir dengan debat kusir yang membuat masalah semakin melebar ke mana-mana, tanpa jelas penyelesaiannya. Biasanya adu mulut mereka baru berakhir setelah Rahman memutuskan untuk mundur. Radid menganggap adiknya menyerah karena kalah argumen. Padahal Rahman mundur karena dia merasa masih waras.

“Proyek infrastruktur yang menyatu dengan proyek jalan tol Karanglo ini prospeknya bagus sekali, Man. Lokasinya dijamin akan menjadi *crowd gather* dalam lima atau sepuluh tahun mendatang. Ini lokasi premium. Masa kamu tolak? Atas dasar apa, *Bro?*” Radid mendebatnya dengan gaya *sales* menyebarkan yang sudah sangat dikenal Rahman.

“Aku masih konsen ke yang lain, belum mikirin ginian juga.” Rahman berusaha mengelak. Karena dia tidak mungkin mengatakan terus terang kalau sebenarnya bukan masalah bisnisnya yang membuatnya enggan. Namun, karena harus bekerja bersama Radid dan teman-temannya yang tidak disukai Rahman.

“Yaelah, *Bro*, masa iya kamu betah jadi pegawai terus? Level boleh deh, pimpro. Tapi apa bedanya sama cunpret yang masih harus banting tulang ngededein usaha orang? *Move on* dong, Man. Kamu tuh punya potensi. Ngapain kamu ngesot-ngesot di perusahaan orang?” Provokasi Radid memang luar biasa.

Kalau tidak ingat etika dasar yang mewajibkan pihak yang lebih muda untuk menghormati yang lebih tua, mungkin Rahman sudah menempeleng wajah Radid. Rasanya dia kangen mendengar kakaknya itu mengaduh-aduh heboh demi menarik perhatian orangtuanya, seperti zaman ketika mereka masih anak-anak dulu. Radid si tukang drama, memanfaatkan kelaiannya berakting untuk melindungi diri. Dengan fisiknya yang termasuk lemah untuk ukuran laki-laki, kakaknya itu memang tidak akan menang dalam perkelahian. Namun dengan kelicikannya, dia bisa memanfaatkan dua pihak yang bertikai untuk bertarung demi keuntungan pribadinya.

“Kan aku udah bilang, belum tertarik,” sahut Rahman tak peduli sambil menyandarkan punggungnya di sofa. Di bagian dalam rumah terdengar suara ibunya sedang berbincang dengan istri Radid, sementara anak-anak kakaknya sedang berisik berebut *gadget*.

“Man, sekali ini aja, bantu aku.” Kakaknya mengubah strategi melihat adiknya tetap tak peduli. “Aku berkepentingan sekali dengan yang ini. Ayo dong, bantu aku. Sekali ini saja.”

“Emang temen-temen kamu nggak bisa bantu? Mana itu partner-partner bisnismu yang selama ini selalu dukung kamu?” tanyanya masih tak peduli.

“Yah, katakan saja untuk saat ini kami berbeda pendapat,” jawab kakaknya tak tahu malu.

“Kamu udah jadi anggota legislatif, posisimu paling basah di badan anggaran, terus mau jadi cawali, terus mau ambil proyek premium, yakin itu sanggup *handle*? Yang pasti-pasti ajalah,” komentarnya.

“Makanya itu aku minta kamu bantu, Man. Sementara aku sibuk kampanye, bisa dong kamu *handle* dulu proyek ini buatku. Jadi ketika aku sudah terpilih, pas juga proyek tender, udah siap. Gitu, *Bro*,” kakaknya menjelaskan dengan panjang lebar.

“Kalau kamu terpilih,” jawab adiknya dengan sinis. “Emang kamu Tuhan, yang bisa menentukan menang dan kalah?”

“*Bro*, aku bisa ngomong begini nggak asal saja. Jangan salah. Semua hasil *polling* menyebutkan aku unggul jauh di atas lawan-lawanku. Di atas kertas, peluangku yang paling besar, didukung oleh partai mayoritas. Aku kan udah bolak-balik bicara ini. Kamu nggak percaya banget, sih? Emang kamu mau dukung siapa?” Radid terdengar kesal. “Ini proyek sudah jelas, penyandang dana sudah siap, regulasi untuk memenangkan kita dan kepastian untuk mendapatkan keuntungan dari hal ini juga sudah ada. Kamu mau minta apa lagi?”

“Aku nggak minta apa-apa. Aku hanya nggak mau terlibat,” kata Rahman. “Lagi pula kalau memang penyandang dana sudah ada, ngapain kamu repot-repot ajak aku, ha? Bukannya para investor itu sudah punya orang-orang ahli? Ngapain nyari orang lain?” tanyanya tanpa beban.

“Man, aku tuh nggak mau orang lain yang ngurusin. Aku mau kamu, adikku sendiri, yang kupercaya sepenuh hati nggak bakal nipu aku dan nggak bakal menjerumuskan aku dalam kesulitan.” Kakaknya memulai episode cari muka.

“Kok tumben inget aku?” sahut Rahman sambil memandang kakaknya dengan tatapan sinis.

“Man, jangan buruk sangka begitu dengan Kakak sendiri. Kalau selama ini aku belum pernah melibatkanmu dalam hal apa pun, itu karena aku menunggu saat yang paling tepat. Aku tahu pasti bagaimana potensimu dan kapan hal itu harus dikeluarkan. *Save the best for last*, OK?”

“Yang paling akhir dilibatkan? Ketika kamu sudah dalam kondisi babak-belur dan sudah dibuang oleh semua rekananmu? Atau ketika semua masalah akibat kebodohanmu sudah membelitmu dan membuatmu tak bisa berkutik?” balas Rahman tanpa basa-basa. “Kamu nggak mau kan, membicarakan tentang rencana-rencanamu denganku sebelumnya? Karena aku pasti akan memprotesmu habis-habisan? Karena aku pasti akan melarangmu melakukan sesuatu yang hanya membuatmu hancur?”

“Man....”

“Udah, ngaku aja ada apa. Simpan semua alasanmu yang nggak mutu itu karena aku juga nggak bakal percaya,” ejek Rahman. Pria itu bukannya tidak tahu kalau kakaknya sedang menahan marah. Akan tetapi dia punya hak membela diri dari permintaan semena-mena itu. “Ini permintaan tolong, kan? Bukan perintah? Kalau permintaan tolong, berarti aku berhak menolak, kan? Kalau itu perintah, atas dasar apa kamu punya hak untuk memerintah aku?” tambahnya sekalian.

Radid berdiri dengan wajah merah padam. Kemarahannya sudah tak terbendung lagi. Lagi pula semua yang dikatakan Rahman 100% benar. Sehingga dia tidak memiliki peluang untuk membalas perkataannya.

Dalam situasi segenting itu, ayah mereka masuk ke ruangan. Melihat kedua putranya siap berkelahi, pria tua itu hanya menggeleng-geleng. “Ada apa ini? Kalian seperti anak kecil saja,” katanya sambil duduk di sofa di sebelah Rahman.

“Tanya aja sama Bang Radid, Pa. Mau apa lagi dia kali ini,” kata Rahman cuek.

Memang lucu sekali situasinya. Usia mereka sudah tidak muda lagi. Namun, kelakuan lama susah berubah.

Rahman masih tidak habis pikir kenapa kakaknya tidak juga belajar dari pengalaman. Bagaimana dia jatuh bangun mengelola bisnis yang tidak dikuasainya dengan benar, lalu masuk ke dunia politik yang juga tidak dia pahami. Membuatnya terlihat seperti pengecut ambisius yang menyedihkan.

Karena kehadiran ayah di antara mereka, akhirnya Radid mengatakan apa maunya. “Begini, lho. Kan Rahman sudah menolak mentah-mentah terlibat dengan proyek yang aku tawarin. Alasannya sih karena perusahaan dia ikut bermain di situ, dan dia udah maju atas nama perusahaan dia. Kalau pikirku sih, ngapain lah Rahman ngotot belain perusahaan kalau dia bisa maju sendiri sama aku?”

Rahman sudah hampir meledak mendengar Radid mengatakan sesuatu yang tidak dia katakan. Rahman menolak bergabung. Itu saja. Dia sama sekali belum menyinggung soal perusahaan dan keikut-sertaannya dalam tender. Lagi pula, dikiranya mudah apa keluar dari Track Construction dan gabung dengan orang bodoh macam dia?

“Rahman terlalu cari aman, Pa. Ngapain sih loyal banget sama Track Construction, kalau bisa mandiri? Nggak enak kan, menjadi orang yang tiap bulan nungguin gaji?”

Rahman berusaha untuk tidak terprovokasi ocehan Radid. Dia tahu kakaknya bicara begitu bukan karena peduli padanya, tetapi karena sedang butuh saja. Radid bodoh karena membiarkan dirinya terpancing untuk mengungkapkan semua omong kosongnya. Bukannya bermain cantik, dia justru semakin membuka kedoknya.

“Ngapain Rahman banting tulang kerja siang malam demi membesarkan usaha orang? Dia bisa dapet gaji segitu dalam sehari kalau mau menangkap peluang yang sudah muncul di depan mata.

Pekerjaan ada, kesempatan sangat besar, dan rekan kerja yang lebih terpercaya karena saudara sendiri. Ngapain dia tetap belain Track Construction yang entah milik siapa? Bisa-bisanya dia lebih nge-belain orang lain daripada saudara sendiri?”

“Lalu apa masalahnya buat kamu kalau adikmu tidak mau?” tanya ayahnya tenang. “Itu pilihan dia, kan? Dia sudah dewasa, dan selama ini dia juga sudah menunjukkan kalau dia bertanggung jawab terhadap pilihannya sendiri tanpa merepotkan orang lain.”

“Begini, Pa. Masa iya, aku membiarkan saja proyek sebesar itu dipegang orang lain kalau ada adikku sendiri, yang aku tahu pasti akan sangat mampu untuk memegangnya? Udahlah, Rahman itu perlu didorong agar keluar dari zona nyaman dia sebagai pegawai.”

“Sok tahu banget kamu bilang aku cuma pegawai,” potong Rahman, berusaha tetap santai mengikuti apa yang akan dikatakan oleh Radid. Menghadapi orang yang sedang emosi harus dengan kepala dingin.

“Emang begitu kan, kenyataannya sejak dulu? Kamu sebenarnya penakut, Man. Tidak berani ambil risiko. Dulu, harusnya kamu udah kerja di perusahaan besar, cari pengalaman sebanyak-banyaknya biar siap kalau harus berbisnis sendiri. Eh, kamu malah belok jadi dosen. Apaan itu? Dan bukannya buka usaha sendiri, kamu malah jadi kacung di perusahaan milik mantan mertuamu. Cih! Harga dirimu mana, Man? Segitu doang penghargaan yang kamu terima setelah kamu mati-matian membesarkan usaha mereka? Kalau aku jadi kamu, aku akan urus itu. Seenaknya saja menyingkirkan orang tanpa memberi haknya! Itu usaha kamu besarkan, mereka yang terima keuntungannya! Sementara kamu gigit jari dan dibuang begitu saja, hanya gara-gara kasus yang tidak kamu lakukan, dan juga tidak bisa dibuktikan! Apa namanya kalau bukan bodoh?”

Radid tahu sekali bagaimana menekan tombol kemarahan Rahman.

“Dan sekarang, coba lihat dirimu, Man! Shinta, mantan istrimu, sudah bahagia bersama suaminya. Kamu? Tetap lajang, status nggak jelas, masih juga pontang-panting nguli di tempat orang. Kamu laki-laki bukan, sih? Pengecut sekali!”

“Radid! Cukup!” Kali ini ayahnya berbicara dengan suara keras menggelegar. Untuk ukuran pria yang cenderung diam, kemarahan seperti ini sudah cukup untuk membuat kedua putranya tak berani membantah. “Sangat tidak pantas kamu mengorek-ngorek masa lalu adikmu seperti itu. Kamu lebih tua, harusnya memberi contoh yang baik. Bukan malah menjadikan hal itu sebagai senjata untuk menyerang,” katanya tegas kepada putra keduanya.

“Halah, Pa, kayak nggak kenal Bang Radid aja. Coba tanya, dia lagi dikejar-kejar siapa? Berapa utangnya sekarang yang jatuh tempo, yang bikin dia nekat nggak tahu malu begitu?” ejek Rahman. “Paling juga dia lagi kebat-kebit ditagih sana-sini.”

“Man...,” tegur ayahnya.

“Pa, kalau dia lagi di puncak, mana inget dia sama aku. Udah hafal deh kelakuan kayak gitu. Kalau ditolak, argumennya juga nggak mutu. Emang kenapa kalau aku dulu jadi dosen? Emang kenapa kalau aku pernah gagal? Buktikan aja sekarang, antara aku sama Bang Radid, siapa yang lebih stabil finansialnya?” tantang Rahman. “Kalau memang proyek yang dia gembar-gemborkan itu segitu wahnya, mana buktinya? Ngurus usaha aja nggak becus. Boro-boro mengembangkan. Bisa jalan di tempat tanpa nyungsep aja udah bagus.”

“Man!” Radid bersiap membantah.

“Tapi bener, kan, apa yang aku bilang? Bang Radid mungkin lupa, berapa kali aku harus pulang ke sini buat bantuin beresin masalah-masalah akibat kamu nggak becus ngurus proyek? Nggak pernah pakai otak kalau nawar proyek, yang penting dapet tender, harga nyungsep pun diembat. Selanjutnya? Kelimpungan sendiri, kan? Apa perlu aku sebutin satu-satu proyek-proyekmu yang harus

aku beresin hanya agar kamu nggak masuk penjara?” Rahman menatap kakaknya dengan pandangan merendahkan.

“Kalau emang kerjaan kamu beres, ngapain kamu susah-susah jadi caleg periode ini? Emang aku nggak tahu alasan kenapa kamu jadi anggota legislatif? Yang sebenarnya hanya pelarian karena kegagalan kamu selama ini? Dan lagi-lagi kamu dimanfaatin sama orang-orang yang mengaku sebagai pendukungmu itu, kan? Berapa banyak utang budi yang harus kamu bayar sebagai anggota dewan? Kamu juga bodoh, mau saja diumpankan hidup-hidup untuk memenuhi kepentingan orang-orang yang memanfaatkanmu. Taruhannya penjara, tahu?”

“Dan sekarang, kamu nyalon lagi jadi wali kota. Demi Tuhan! Otakmu di mana sih? Kamu gandeng Garri lagi. Kamu tahu banget kan, dia siapa? Keluarga dia seperti apa? *Track record* dia bagaimana? Sekarang kamu paksa-paksa aku ngurusin proyek yang bentuknya aja nggak jelas. Aku nggak bodoh. Pasti ada apa-apa di balik ini. Mending ngaku aja deh, ada apa. Biar semua keluarga dengar, kamu sedang terlibat masalah apa.”

Ayah mereka berdiri, lalu dengan tegas berbicara, “Did, Rahman benar. Sebaiknya kamu ngaku saja, sedang terlibat masalah apa. Agar kami, pihak keluarga bisa berjaga-jaga untuk mengantisipasi,” katanya penuh wibawa.

Radid menunduk. Mati gaya karena didesak ayah dan adiknya. Dengan berat hati dia memulai penjelasannya. “Ini tuh sepaket, Man,” katanya lemah.

“Apanya yang sepaket?” tanya Rahman.

“Ketika aku menerima lamaran untuk maju mewakili partaiku sebagai calon wali kota, dan kemudian dipasangkan dengan Garri, sebenarnya dengan banyak syarat. Salah satunya adalah aku akan bawa kamu—adikku—buat mengurus proyek ini. Nilai proyek ini

sudah disepakati di awal, masuk dalam komitmen antara aku, partai, dan penyandang dana. Pahami kan, apa maksudku?”

“Aku paham maksudmu, yang aku tidak paham adalah kenapa kamu bodoh banget, sih? Memutuskan hal seserius ini bahkan tanpa berbicara lebih dulu kepadaku?” Kemarahan Rahman perlahan mulai tersulut ke permukaan.

“Karena saat itu semua masih serba spekulasi. Mereka belum 100% setuju sebelum melihat sendiri performamu.” Radid memandang Rahman dengan sorot mata menebak-nebak.

“Lanjutkan!” suara Rahman menggelegar penuh kemarahan.

“Dan waktu malam itu kamu datang ke Shalimar Hotel, barulah mereka yakin kalau kamu memang orang yang mereka harapkan,” kata Radid dengan suara mencicit seperti tikus pengecut.

“Aku menolak terlibat dalam skenario bodohmu!” tolak Rahman dengan suara keras. “Papa lihat sendiri kan, kelakuan pengecut ini?” dia menoleh kepada ayahnya, “dia yang goblok, kenapa aku harus menuruti keinginannya? Aku menolak! Persetan! Meskipun kamu kakakku. Persetan kalau kamu harus masuk penjara atau digorok oleh para lintah yang selama ini kamu jadikan rekanan itu!” Dengan kemarahan yang berkobar Rahman berjalan meninggalkan ruangan.

Namun, tertahan oleh Radid yang memegangnya erat-erat, serta ayahnya yang berusaha menenangkan pertikaian kedua putranya.

“Man!” Ayahnya berusaha menahan Rahman untuk meredakan kemarahan putra ketiganya.

“Man!” Radid lebih keras memanggilnya.

Kedua tidak semakin membaik ketika ibu dan istri Radid ikut masuk ke ruangan.

“Ya Tuhan, ada apa ini?” tanya ibunya dengan khawatir.

“Radid! Rahman! Duduk!” perintah ayahnya tak terbantah.

Keduanya kembali ke sofa. Diikuti kedua perempuan yang baru bergabung.

“Nah, Radid, jelaskan lagi semuanya kepada mamamu,” perintah ayahnya. Dari tatapan matanya, pria senior itu mengirim sinyal yang jelas kepada putranya untuk tidak menutupi apa pun yang sudah dilakukannya.

Akhirnya Radid mengatakan semuanya kepada ibunya. Beberapa kali Rahman menyela untuk meluruskan informasi yang sengaja ingin diputar oleh kakaknya demi menggiring opini ibunya, menempatkan dirinya sebagai pihak yang tidak bersalah. *Playing victim* ala Radid sudah sangat terkenal dalam keluarga mereka.

“Jadi, aku sudah nggak mungkin mundur lagi, Ma. Pilkada bulan depan. Sudah banyak dana yang dikeluarkan. Kalau Rahman sampai menolak, dan para investor menarik dananya lagi, aku melanjutkan proses kampanye pakai dana dari mana? Dengan apa aku harus membayar semua yang sudah dikeluarkan? Semua asetku tidak cukup untuk menggantinya.”

Segala hal yang berhubungan dengan Radid tidak pernah beres. dan Rahman seperti melihat masa depannya akan gelap kalau dia sampai terseret arus kengawuran kakaknya itu.

“Aku nggak mau jadi korban!” raung Rahman marah. “Mama dan Papa jangan sekali-kali memaksa aku untuk menuruti perintah si berengsek ini! Aku tidak mau jadi orang menyedihkan seperti dia!”

“Rahman,” ibunya memanggil dengan suara lembut yang tegas. “Dengar dulu! Kita bisa cari solusinya sama-sama,” lanjut beliau.

“Silakan cari solusi sendiri. Aku tidak mau ikut!” katanya sambil bangkit dan melangkah keluar. Kali ini tidak ada lagi yang bisa menahan kepergiannya. Tak lama kemudian terdengar suara mobil yang berderum keras meninggalkan rumah.

Rahman memacu mobilnya meninggalkan kompleks yang telah dia tinggali sejak remaja. Mereka pindah ke sini ketika dia kelas tiga

SMP. Dan sebagai remaja yang suka olahraga, Rahman sangat akrab dengan tempat ini dan menikmati setiap sudut kompleks yang kini berkembang semakin luas. Jalan-jalan tempat dia bermain sepeda, beradu sepatu roda bersama teman sebaya, bermain *skateboard*, hingga lapangan basket, dan lapangan voli tempatnya nongkrong di akhir minggu. Sekarang, di saat pikirannya terasa berat, akhirnya dia mengarahkan kendaraannya di batas paling timur wilayah yang dikembangkan oleh salah satu developer ternama itu dan menghentikan mobilnya di tepi sebuah lahan kosong yang kerap dimanfaatkan warga untuk berbagai aktivitas bersama.

Rahman seperti bisa membaca dengan jelas skenario rancangan Radid. Bila dia harus terlibat bersama kakaknya ini, maka kemungkinan terbesar adalah dia akan terlibat lagi dengan Silvi. Tidak akan ada masalah andai Silvi adalah perempuan bersuami. Namun dengan status Silvi, dan juga statusnya sebagai duda, hal ini akan membuatnya berada di posisi yang sulit.

Kondisi akan rumit karena ada hati yang harus dijaga. Bagi Rahman, dengan kehadiran Rara di sisinya, hal yang paling masuk akal untuk dilakukan adalah menghindar jauh-jauh dari hubungan dalam bentuk apa pun dengan Silvi. Dia tidak mau mempertaruhkan kebahagiaannya dengan mendekati masalah. Rara mungkin tidak akan mengatakan secara langsung kalau dia akan cemburu. Rara juga bukan perempuan lemah. Namun, tetap saja Rahman merasa harus melakukan tindakan preventif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Karena akan sangat menyedihkan bila dia harus dua kali mengalami kegagalan gara-gara perempuan satu ini.

Andai Radid memiliki otak sedikit waras! umpat Rahman.

Setelah merasa pikirannya sedikit lebih tenang, Rahman pun menelepon Rara.

“Halo, Ra,” sapa Rahman begitu membuka sambungan.

“Halo juga. Ada apa?”

“Sekarang kamu di mana?” tanya Rahman. Tingkat emosinya menurun seketika.

“Di rumah. Papa sama Mama mau mengunjungi Kakak sulungku. Jadi, aku bantu *packing* tadi.” Suara gadis itu terdengar menenangkan.

“Sekarang kamu sama siapa di rumah?”

“Bude Susi.”

“Berapa lama orangtuamu pergi?” Rahman bertanya sambil membayangkan bagaimana gadis itu berada di rumah sebesar itu hanya berdua dengan pembantunya. “Udah dari tadi berangkatnya?”

“Barusan banget. Pas kamu nelepon tadi itu deh, Mas.”

Rahman tersenyum. Masih terdengar lucu kalau Rara memanggilnya dengan sebutan Mas. Karena dia bisa merasakan kalau Rara tak rela memanggilnya demikian. “Duh, Dek Rara panggil Mas Rahman. Bentar lagi hujan deres deh,” godanya.

“Apaan sih?” balas Rara sebal.

Membuat Rahman tertawa terbahak-bahak. Rara membawa hawa positif dalam hidupnya. Dia tidak rela bila hubungan ini menjadi berantakan hanya karena abang tololnya menjalin kerja sama dengan keluarga Silvi. Persetan dengan Radid! Sekali-sekali Rahman berhak untuk egois demi dirinya sendiri. Setelah sekian lama dia berhak bahagia!

“Oke, aku ke rumahmu sekarang. Tunggu aku, ya.”

“Siap!” sahut Rara ceria.

Jalanan di hari Minggu siang yang padat merayap tak menyurutkan niat Rahman untuk secepatnya tiba di rumah Rara. Gadis itu sudah menunggu di teras. Begitu mobilnya mendekat, wajah manisnya muncul menyambutnya.

“Hail” sapanya sambil membuka gerbang. “Bawa masuk aja mobilnya!”

Rahman membalas senyumnya. Setelah memarkir mobilnya di depan garasi, dia meloncat dari ruang kemudi dan mendekati Rara yang sedang menutup kembali gerbang besi. “Yuk! Masuk!” katanya, meraih tangan Rara dan menggandengnya memasuki rumah. “Sepi banget,” komentarnya sambil menarik Rara duduk bersebelahan di kursi panjang yang ada di ruang tamu.

“Bude di belakang,” kata Rara.

Rahman menikmati suasana tenang dari ruangan yang sederhana ini. Memandangi beberapa foto yang menandakan beberapa momen penting keluarga. Wajah Rara memang manis sejak kecil. Hingga dia mengenali sebuah foto yang menampakkan Rara persis seperti yang diingatnya ketika gadis itu menjadi mahasiswinya.

“Ada apa?” tanya gadis itu, sambil menyandarkan diri di bahu Rahman.

Rahman menyeringai. “Ehm... anggep aja semakin dewasa usia seseorang, semakin rumit masalah yang dihadapi. Semakin besar pendapatan seseorang, harus siap dengan konsekuensi risiko yang juga lebih besar,” katanya sambil melingkarkan lengan di bahu Rara yang kini menyelonjorkan kaki.

“Kira-kira masalah seorang pria dewasa berusia empat puluh tiga tahun bisa nggak dipahami oleh cewek lajang tiga puluh tahun?” tanyanya tanpa mau repot-repot menoleh pada pria yang sedang menyandarkan dagu di puncak kepalanya.

“Bisa, dengan beberapa kondisi.” Rahman kini memainkan telapak tangan Rara sambil mengamati jari-jari mungilnya. Lalu menyelipkan di sela-sela jarinya yang lebih besar dan lebih panjang. “Yang pertama dan paling utama, cewek lajang tiga puluh tahun ini harus bener-bener cinta pada pria dewasa empat puluh tiga tahun tersebut. Sehingga dia bisa percaya sepenuhnya bahwa pria yang dicintainya itu tidak memiliki maksud yang buruk.”

“Nggak segitunya juga kali. Cinta buta malah bahaya karena bikin orang kehilangan fokus dan nggak bisa melihat satu masalah dengan benar. Yang dibutuhkan bukan cinta, tetapi kemampuan berpikir sehat dan jernih, jadi akan bisa lebih objektif dalam menilai.”

Rahman tertawa terbahak-bahak. “Kamu ngelesnya pinter banget,” katanya geli. “Sekali-sekali kamu bilang cinta ke aku dong, Ra. Biar perasaanku jadi lebih bahagia.”

“Aku nggak mau mengatakan sesuatu yang aku sendiri belum yakin. Aku juga nggak mau menjanjikan sesuatu yang belum tentu bisa aku tepati,” katanya sok bijak. Lalu buyar ketika dia mengakhirinya dengan cengiran.

“Dasaaarr...,” kata Rahman sambil memeluk bahu Rara erat-erat dari belakang. Setengah mati dia menahan diri agar tidak membenamkan wajahnya di leher gadis itu, karena dia khawatir akan lupa diri. “Bikinin kopi dong, Ra,” pintanya.

“Aku nggak bisa,” sahut Rara jujur. “Lebih tepatnya nggak pede.”

“Kenapa?”

“Aku kan belum tahu kamu mau kopi yang gimana? Aku nggak mau digosipin di antara para laki-laki.”

“Eh, apa hubungannya dengan gosip lelaki?” Pria itu terheran-heran.

“Aku kan biasa denger cowok-cowok itu gosipin *skill* cewek di dapur. Katanya suka eksperimen masak, tapi rasanya nggak keruan dan para cowok dijadiin kelinci percobaan. Semacam itu lah. Padahal menurutku sih, itu indikasi hubungan kurang komunikasi dan sok tahu. Si cewek kepedean sok tahu soal masakan, sedangkan si cowok terlalu pengecut jadi nggak berani ngomong langsung apa maunya dan pendapatnya,” cerocos Rara.

“Poin dari cerita ini adalah?” tanya pria itu sambil menahan tawa.

“Yuk, ke dapur. Kamu tunjukkan gimana kopi yang kamu suka. Agar lain kali aku bisa bikinin.”

Bendung tawa Rahman pun jebol, hingga suaranya yang keras menggema memenuhi ruang tamu itu.

Deep Inside Your Heart

MEREKA menikmati waktu santai berdua dengan duduk di lantai berlapis karpet, di ruang keluarga. Televisi yang sedang menyiarkan sebuah film *box office* terkenal pun terabaikan karena keduanya lebih asyik berbincang tentang hal-hal lain.

“Ntar, aku aja yang *resign* dari Track Construction,” kata Rara tiba-tiba.

“Yakin?” tanya Rahman terkejut. Karena baru kali ini mereka membahas hal sesensitif ini.

“Iya. Yakin,” Rara mengangguk mantap, “lagi pula aku udah bosan juga di situ. Mungkin lain ceritanya kalau aku nggak bekerja di kantor cabang yang proyeknya muter di sini-sini aja. Ada beberapa temenku yang kerja di beberapa perusahaan serupa, tapi mereka ditempatkan di kantor pusat. Enak bener pindah-pindah gitu. Berapa tahun di Sumatera, trus pindah ke Sulawesi, terus ke Lombok, gitu-gitu deh. Kalau baca ocehannya sih kayaknya seru.”

“Seru dari mana? Capek kok, Ra. Percaya deh,” sahut pria itu yang disambung dengan menceritakan beberapa proyek di pedalaman yang harus diurusnya karena permasalahan yang tidak sanggup

ditangani tim lokal. “Persis di sini deh. Andai nggak ketemu kamu, mungkin aku mau cepet-cepet balik ke kantor pusat,” katanya mengaku. “Emang kamu mau kayak gitu? Serius?”

“Dulu sih pengen. Tapi kalau udah menikah, kayaknya nggak deh. Ngebayanginnya kok ribet.” Rara nyengir. “Misal nih, aku sedang ada proyek di Padang. Misal kamu tinggal di Jakarta dan mendadak sakit, kan susah karena aku nggak bisa pulang cepet. Masih harus ke bandara dulu, iya kalau lancar dan nggak macet. Belum lagi risiko pesawat *delay*. Lama banget prosesnya. Kalau sakitnya parah, kan susah?”

“Kenapa aku bagian yang sakit sih, Ra?” Rahman mencebik masam. Namun, melihat cengiran lebar gadis itu, pria itu memencet hidungnya dengan gemas. “Kelakuan! Iseng banget,” hardiknya. “Kalau kita bahas pernikahan kita, ntar jadinya seperti mengatur jadwal kerja. Tapi mau gimana lagi? Aku nggak mau dong lagi bulan madu berdua sama kamu trus ditelepon dari lapangan gara-gara ada tanah amblas atau jalur terpotong karena longsor. Nggak asyik banget.”

“Aku udah mengatur rencana-rencanaku kok, untuk pernikahan kita,” kata Rara di luar dugaan. Selama ini gadis itu seolah tidak peduli kapan mereka harus menikah. Rara menikmati berduaan dengan Rahman, menikmati kedekatan mereka, tetapi sama sekali tidak menunjukkan ketertarikan untuk membahas masa depan. Selalu Rahman yang menyampaikan inisiatif untuk mereka bicarakan. Jadi mendengar pernyataan ini, pria itu sedikit merasa lega.

“Boleh tahu apa rencanamu?” tanya pria itu yang mengatur intonasi pertanyaannya santai mungkin untuk menutupi rasa penasarannya.

“Laporan Sindur akan aku selesaikan dalam waktu dua bulan lagi. Aku sudah memilah-milah kok, *person in charge* masing-masing bagian siapa, yang bertugas verifikasi gambar siapa, yang menyelesaikan-

kan laporan lapangan siapa. Mungkin aku akan minta tambahan tenaga. Dan untuk kali ini Didonk bisa kan, aku minta buat bantu sementara? Biar *job* dia bisa dikerjakan oleh yang lain. Untuk pekerjaan sipil aku udah bikin draf lengkapnya. Hari Senin aku *submit* deh biar bisa dicek lagi. Gimana?”

“Boleh. Senin aku ke Dispenda mungkin sampai lewat waktu makan siang. Mereka masih belum menyetujui volume galian tipe C yang kemarin kita ajukan. Biar aku sama Indra ntar yang menemui langsung pejabatnya. Jadi kamu *submit* soresan nggak apa-apa.”

“Oke. Tapi aku beneran lho minta dibantuin sama Didonk. Soalnya kalau aku ntar *resign*, kupikir salah satu calon yang cukup kapabel untuk menggantikan aku ya, Didonk ini.”

“Ingetin aja aku besok pagi biar nggak lupa telepon Didonk.”

“Sip. Untuk mekanikal, aku akan bicara lagi sama Sabto.”

“Bicaranya biasa aja ya, nggak pake kangen-kangenan,” protes Rahman cepat.

“Kangen sama teman dekat kan, nggak apa-apa, sih,” goda Rara.

“Ya udah, kalau gitu soal Sabto kita bahas pas rapat bersama aja,” sahut Rahman cepat.

Membuat Rara tertawa terbahak-bahak. “Aneh. Padahal harusnya aku dong yang cemburu sama mantan-mantan kamu yang kalau dijejerin pasti kayak antrean penonton film Marvel. Kenapa malah kamu yang nyinyir?”

“Lalu kenapa kamu nggak cemburu, Ra?” tantang Rahman.

“Hm” Rara memandang Rahman dengan sorot mata menggoda. “Kenapa, ya?” Dia tertawa terbahak-bahak. “Aku belum mau mikirin ke situ,” katanya, kali ini dengan sorot mata seperti orang sedang melamun. “Kalau aku mikirin sekarang, pasti stres sendiri, trus jadi pengen putus aja daripada khawatir mulu. Ngebayangin kamu sebelas tahun menduda ini ngapain aja, sama siapa, dan

gimana, itu bener-bener bikin sakit hati sebenarnya. Ngebayangkan kalau misal aku ke rumahmu di Jakarta, pasti aku nggak bisa mencegah pikiran, kira-kira aku perempuan ke berapa ya, yang masuk ke situ? Misal kita jalan ke mana, trus bertemu mantan istrimu, mantan pacarmu, dan segala hal yang kalau dipikir bisa bikin keder. Kemudian bertemu teman-temanmu, saudara-saudaramu, atau siapa pun yang pernah mengenalmu, lalu aku diomongin di belakang, dibanding-bandingkan sama mantanmu yang pasti bertolak belakang sama aku. Hal-hal kayak gitu lah.”

“Aku bicara seperti ini bukan bermaksud apa pun, tapi hanya agar kamu tahu aja bahwa buatku hal ini bukan sesuatu yang mudah kuhadapi. Aku harus bener-bener berkepaladingin dalam menyikapi. Tetapi juga bukan sesuatu yang nggak bisa aku atasi. Usiaku toh udah sangat dewasa. Jadi, aku tahu apa yang aku inginkan dan bagaimana mendapatkannya. Aku juga sadar dengan konsekuensi yang harus aku hadapi dan juga harus siap kalau segala sesuatu memang tak seindah apa yang terlihat. Jangan khawatir. Aku realistis,” kata Rara sambil tersenyum kepada pria di dekatnya.

“Lalu kenapa kamu mau menerima aku, Ra? Laki-laki dengan kesetiaan diragukan, dan memiliki masa lalu yang sangat memalukan, dan berisiko tinggi untuk membuatmu sakit hati?” tanya pria itu sambil mengerutkan kening.

“Aku kan kasihan sama kamu, Mas. Ntar kalau aku tolak, bisa-bisa kamu patah hati dan bunuh diri. Kan jadi nggak tega,” jawabnya asal sambil tertawa.

“Rara, aku serius,” Rahman menegur pelan, tapi tegas.

“Yah... kalau aku pikir-pikir selama mengenal kamu, hm... ada beberapa hal yang memang aku suka.”

“Karena aku ganteng?” tanya Rahman sok kepedean.

“Sabto sebenarnya lebih ganteng,” jawab Rara cepat. Namun melihat Rahman akan protes, buru-buru dia mencegah. “Bentar.

Maksudku, ganteng itu bukan parameter pasti juga sih. Ganteng itu relatif. Secara umum emang kamu ganteng. Tapi buat aku, Sabto lebih ganteng. Gagah, usianya juga pas banget, trus juga... eh... aslinya jenggotnya Sabto itu seksi lho!” Rara tertawa.

Rahman sudah membuka mulut untuk protes, tetapi lagi-lagi dihentikan oleh Rara.

“Setop! Jangan protes dulu!” cegahanya buru-buru. “*Please* deh, referensiku cuma Sabto, nggak imbang banget sama mantan cewekmu yang sekandang itu. Sekali-kali kasih aku kesempatan dong, biar kamu tahu kalau kehidupan asmaraku nggak gersang-gersang amat.”

“Kalau menurutmu Sabto ganteng, kenapa kamu nggak terima aja dulu?” tanya Rahman antara sebal dan penasaran.

“Gimana mau nerima, kalau nggak nyambung. Nggak ada rasa apa pun antara aku sama Sabto. Nggak ada listriknya,” kata Rara lempeng. “Bayangin aja, kalau misal aku menikah dengan pria yang sudah berasa kayak saudara. Ngebayangin melalui malam pertama aja pasti aku udah ngakak,” katanya sambil tergelak-gelak.

“Maksudku tuh gini, kesimpulannya, fisik bukan hal utama. Bisa jadi sekarang ganteng. Tapi sepuluh tahun lagi, belum tentu kan? Aku nggak sedangkal itu juga menilai laki-laki.”

Rahman menyentuh wajah Rara dengan lembut. Gadis di depannya memang bukan tipe sentimental. Logis dan kritis sudah menjadi wataknya. Rara menganalisis seorang pria seperti dia membaca hasil uji laboratorium beton. Menghitung material penyusun utamanya, mempertimbangkan hasil uji kekuatannya, sebelum akhirnya menentukan kualitasnya.

“Maafkan karena aku tidak mengenalmu lebih dulu,” kata Rahman.

“Nggak ada yang perlu dimaafkan. Semua kan emang jalannya hidup. Aku juga sudah bilang, kalau aku sudah memutuskan sesuatu,

aku akan berusaha konsisten menjalaninya. Dengan segala hal baik dan buruk yang menyertainya. Di samping tentang masa lalumu, perempuan-perempuan yang ada di hidupmu, tetapi aku juga melihat bagaimana kamu memimpin proyek, bagaimana kamu berperilaku bawahan, bagaimana kamu dalam pekerjaan. Kamu tuh pemimpin yang oke lho. Dan bukankah seorang suami juga pemimpin? Kalau kamu bisa melindungi karyawanmu, aku percaya kamu pasti juga bisa melindungi anak-istrimu.”

Rara mungkin bukan perempuan yang dengan mudah akan mengatakan kata cinta secara verbal. Namun, dia mengatakan hal-hal yang jauh lebih bermakna. Rahman merasa dadanya sesak oleh perasaan yang tiba-tiba membuncah dan membuat lidahnya kelu. Tanpa kata, dipeluknya Rara erat-erat.

“Jadi, Bapak Rahman Hartala yang Terhormat, setelah aku menyelesaikan pekerjaanku, aku akan mengambil jatah cutiku yang sudah menumpuk agar bisa mulai mempersiapkan pernikahan kita. Setelah itu aku akan *resign* dari perusahaan, tepat di tahun kesepuluh karierku di Track Construction. Untuk saat ini *planning*-ku berhenti sampai ke pesta pernikahan dan bulan madu saja,” kata Rara sambil menatap wajah calon suaminya. “Kalau aku nggak salah mengatur jadwal, bulan madu kita akan selesai sebelum jadwal pengumuman tender proyek baru. Jadi, apakah ini sudah sesuai dengan rencanamu?”

Rahman tidak menjawab. Melainkan mencium bibir Rara kuat-kuat. *Apa pun, Ra, apa pun yang kamu mau*, batinnya.

Cukup lama keduanya bergelung di atas karpet dan menikmati kesunyian. Mereka sama-sama menikmati berdiam diri dan asyik dengan pikiran masing-masing. Kadang Rahman akan menggenggam tangan Rara erat-erat sebelum melepasnya lagi. Kadang Rara yang akan memainkan ujung jarinya menyentuh wajah Rahman untuk menelusuri struktur tulang pipi dan hidungnya. Hingga

akhirnya pria itu menarik kepala Rara dan merebahkannya di dada, sambil melingkarkan lengannya di pinggang gadis itu.

“Kenapa detak jantungmu terdengar keras sekali?” tanya Rara.

“Selalu begitu kalau ada di dekat kamu,” jawab pria itu jujur.

“Itu pertanda baik apa buruk?”

“Bisa baik bisa buruk juga,” jawabnya sambil tersenyum. “Sejak kita resmi begini, kebiasaan baruku adalah mandi air dingin di tengah malam, agar pagi hari aku nggak gila setiap ketemu kamu.”

“Waduh! Horor! Apa aku menjauh aja, ya?” goda Rara sambil menarik tubuhnya untuk menjauh.

“Jangan coba-coba!” pria itu menarik Rara kembali ke dadanya, “tapi emang mending kita jalan keluar aja habis ini. Sebelum aku kehilangan akal sehat. Ke mana kek. Nggak apa-apa kan, pembantumu ditinggal sendirian di rumah?”

Rara menggeleng. “Udah biasa kok. Kadang Bude akan panggil menantunya buat nemenin. Tenang aja,” katanya, tepat saat ponselnya menjerit-jerit. “Yah, si Andy,” katanya.

“Halo, Ndy! Ada apa?” tanyanya begitu menekan tanda terima.

“Ra, nganggur nggak? Gabung yuk!” kata Andy. Suaranya cukup keras sehingga Rara yakin kalau pria di dekatnya juga bisa mendengar dengan jelas. Terlihat dari ekspresi sebal yang menghiasi wajahnya. Membuat Rara ingin menggodanya.

“Di mana? Siapa aja yang datang?”

“Java Dancer, Ra. Banyak nih temennya. Kebetulan beberapa teman seangkatan yang dari luar kota lagi ngumpul juga. Ikut ya,” kata Andy berapi-api.

“Boleh. Eh, tapi kalian bawa keluarga?” tanyanya sebelum lupa. Membayangkan dia akan bertemu dengan istri-istri teman-temannya. Beberapa sudah dia kenal cukup baik.

“Nggak lah. Kita-kita aja. Kasian mah kalau anak-bini diajak, ntar ketahuan deh kelakuan tengil kita.” Andy tertawa terbahak-

bahak. “Kamu boleh deh bawa temen kalau ada,” kembali Andy tertawa, “asal bukan ayahmu aja.”

“Sembarangan!” semprot Rara. Jangan harap dia akan mengatakan kalau berniat datang bersama Rahman. Ingin juga dia memberi mereka kejutan.

“*Fix* ikut ya, Ra? Dua orang kan? Marwan biar *booking* tempat dulu.”

“Oke, Ndy. Siap!” katanya sambil memutuskan sambungan. Lalu ditolehnya Rahman. “Ikut yuk, Mas. Beberapa juga pasti kamu kenal deh. Atau lebih tepatnya mereka semua kenal sama kamu. Itu tadi Andy, temenku. Mungkin kamu udah lupa.”

“Aku susah ingat nama. Tetapi kalau ketemu lagi, mungkin baru ingat,” kata Rahman mengaku.

“Oh ya, Andy sama Marwan bikin usaha jasa konsultasi kecil-kecilan di sini. Aku beberapa kali ambil kerjaan sama mereka kalau proyek lagi ngebosenin. Lumayan buat selingan,” kata Rara. “Ntar setelah menikah, misal ternyata kita nggak segera dikaruniai anak, mungkin aku akan kerja sama mereka aja. Santai kok waktunya,” katanya sambil lalu.

Akhirnya Rara membicarakan anak juga! Rahman tersenyum geli melihat wajah gadis itu yang lempeng. “Semoga kita segera punya momongan, sebelum rambutku memutih semua,” katanya sambil menyeringai. “Biar nggak dibilang momong cucu ntar,” selorohnya yang disambut tawa oleh Rara.

Mereka tiba di Java Dancer Coffee Roaster sepuluh menit lebih lambat dari waktu yang dijanjikan dan langsung menuju lantai dua tempat kumpul-kumpul dilaksanakan. Suasana sudah ramai ketika mereka tiba. Teman-teman Rara yang hadir adalah orang-orang yang bergerak di bidang yang sama. Selain ada juga beberapa kakak tingkat yang dikenal Rara meskipun hanya sekadar nama dan wajah. Dunia

konstruksi itu kecil. Didukung jaringan alumni yang kuat, membuat mereka masih sering bersinggungan jalan.

Malam ini niat Rara untuk memberi kejutan terbukti sukses besar! Karena semua yang hadir sama sekali tak menyangka akan kedatangan mantan dosen mereka. Apalagi kehadirannya cukup *epic*, karena bergandengan tangan dengan Rara. Andy dan Marwan, dua orang teman terdekat Rara, adalah orang yang paling terkejut. Dan seperti biasa, Andy mengungkapkan keterkejutannya secara langsung.

“Rara mah gila. Dibilang jangan bawa ayahnya, eh malah bawa dosennya,” komentar pria itu kesal, merasa tertipu oleh Rara yang diam-diam saja selama ini. “Ngomong duluan apa susahnya sih?”

“Emang kapan sempat ngomongnya? Kan kamu baru telepon kalau butuh tenaga bantuan buat kerjaan aja,” sahut Rara ngeles.

“Lha kan bisa, sambil ngomongin kerjaan, sekalian bilang, eh Ndy, aku udah punya pacar lho. Pak Rahman. Gitu doang apa susah-nya?”

Rara tertawa terbahak-bahak karena berhasil membuat Andy keki. Andy memang pengecualian. Sementara yang lain dengan ramah menyalami Rahman dan basa-basi menanyakan kabarnya. Ketika seseorang menanyakan sejak kapan keduanya menjalin hubungan, dengan santai Rahman menjawab, “Nggak perlu ditanya kapan jadiannya. Karena yang lebih penting adalah doa restunya agar segera diresmikan.”

Malam itu, Rahman meninggalkan Rara di rumahnya dengan tidak rela. Semakin lama dia merasa semakin dekat dan enggan berpisah walau hanya sebentar. Bersama gadis itu dia bisa merasakan kedamaian dan penerimaan tulus yang selama ini tak pernah dia dapatkan.

Meskipun Rara telah menutup pintu beberapa menit sebelumnya, tetapi Rahman tak juga menjalankan mobilnya. Dipandangnya

rumah besar yang lampu-lampunya telah dipadamkan itu sambil menahan keinginan gila untuk turun dan masuk lagi ke dalamnya. Tempat dia bisa merasakan ketenangan di sisi Rara. Andai ini mimpi dia tak ingin bangun lagi.

What Can I Do to Make It Right?

MENJADI tunangan, tidak otomatis membuat semuanya lebih mudah. Karena keinginan membereskan pekerjaan secepatnya, agar segera bisa dialihtugaskan kepada calon pengganti, menuntut Rara menambah jam kerja. Rahman pun menerima tanpa bisa protes. Dia menemani gadis itu bekerja, bahkan kadang hingga larut malam. Mereka melepas lelah dengan *me time* berdua, menjelajah tempat-tempat *cozy* sekadar untuk menikmati malam sebelum pulang.

Namun malam ini sedikit berbeda. Pesan singkat yang di kirim ibunya membuat Rahman harus pulang lebih cepat. Meskipun firasatnya buruk, tetapi di hadapan Rara pria itu tak menampilkan perubahan sikap apa pun. Dia mendatangi kantor *civil engineering* dan menunggu gadis itu bersiap-siap untuk pulang. Dengan sabar dia mendengarkan celotehnya, dan menikmati setiap *joke* cerdasnya ketika mengomentari sesuatu.

Namun sebelum keluar dari ruangan, Rahman menarik Rara dalam pelukannya. Mencium bibirnya dengan cepat dan kuat, serta memeluknya erat. Betapa enggan dia berpisah dengan perem-

puan yang kini menjadi pusat dunianya itu. Namun, dia harus segera mengantar Rara pulang.

Rahman tiba di gerbang rumah orangtuanya, dan memandang bangunan yang terlihat terang benderang itu. Tanpa perlu menelepon, pintu gerbang telah terbuka, seolah sopir keluarga mereka yang setia itu sudah menantikan kedatangannya. Pria itu mengendarai mobilnya melalui jalan beton menuju depan garasi dan menghentikan Pajero putihnya di sebelah Alphard hitam milik Rosyad, si sulung yang selalu tenang dan berkepala dingin, berbeda 180 derajat dibanding temperamen keras adik-adiknya. Dengan langkah tenang dia memasuki ruang keluarga, tempat kedua orangtuanya dan Rosyad sedang duduk menunggunya. Melihat wajah tegang dan serius mereka membuatnya sadar akan peliknya permasalahan.

“Ada apa?” tanyanya tanpa basa-basi sambil mengambil tempat di sebelah kakaknya. Di seberang mereka, terhalang meja kopi, kedua orang tuanya memandangnya dengan wajah serius. “Masih tentang Radid?”

“Man,” kata ibunya. “Mama nggak tahu lagi bagaimana cara meminta tolong sama kamu.”

“Ma, tolong deh jangan bikin aku merasa terdesak seperti ini. Urusan Radid bisa nggak sih, tanpa melibatkan aku?” katanya kesal. “Radid bego. Kenapa juga harus terlibat dengan Garri dan Silvi. Maaf, Ma, aku *pass* aja deh. Aku bakalan nggak enak banget sama Rara. Kami mau menikah secepatnya. Gila aja aku, kalau masih mau nekat untuk urusan beginian.”

“Ini hanya soal Radid, Rahman. Kamu nggak akan berurusan sama Silvi,” Rosyad menimpali.

Rahman memandang kakaknya dengan tatapan meremehkan. “Jangan main-main dengan perempuan itu kalau kamu nggak mau keluargamu jadi taruhan, Bang,” katanya mengingatkan. “Zaman dia

masih kuliah aja dia bisa bikin keluargaku hancur berantakan. Apalagi sekarang.”

“Itu kan nggak lepas dari sikapmu sendiri. Coba kamu nggak menanggapi waktu itu,” balas Rosyad.

“Nggak usah ngajarin aku tentang sesuatu yang udah aku tahu deh,” sahutnya. “Tahu nggak sih kalian, kalau semua investor yang mendukung Radid itu Silvi yang atur? Dia itu broker kelas kakap. Aku juga sudah dengar selentingan sana-sini soal dia dari teman-temanku. Kalian pikir selama aku datang ke sini dia diam saja? Salah besar. Aku berusaha menghindar semampuku. Tapi kalau kalian mendesak seperti ini, bisa-bisa kita semua jatuh dalam perangkapnya. Makanya aku mengutuk kecerobohan Radid. Andai tidak melanggar hukum, pasti sudah aku hajar dia sampai mampus,” katanya penuh emosi.

“Rahman, kami memahami sekali keberatanmu. Apalagi tentang Rara,” potong ibunya. “Tapi Mama yakin kalau Rara bukan jenis perempuan lemah. Dia tangguh dan logis. Kalau dijelaskan pasti dia bisa mengerti.”

“Rara memang mungkin mau mengerti, Ma. Tapi aku nggak mau menempatkan Rara dalam posisi itu,” sahutnya. “Dia belum jadi anggota keluarga, kita nggak berhak menuntut apa pun dari dia. Aku yang keberatan dalam hal ini.”

“Mama bisa bantu bicara kalau kamu nggak mau.”

“*Please* deh, Ma. Jangan manipulasi orang demi tujuan pribadi. Aku nggak mau melibatkan Rara. Titik.”

“Tapi, Man, untuk masalah ini hanya kamu yang bisa. Dunia macam begini kamu yang paham aturan mainnya. Andai Papa bisa, pasti dari dulu Papa sudah pasang badan untuk menyelesaikan.” Kali ini ayahnya ikut berbicara.

“Papa benar, Man. Hanya kamu yang paham dan pasti bisa mengatasi ini,” Rosyad menambahkan.

“Masalah ini membutuhkan waktu, Bang. Gimana dengan pekerjaanku?” Pria itu bersikeras menentang argumen kakaknya.

“Papa dan Mama udah janji kalau soal kerjaan, kamu nggak perlu khawatir. Bahkan saat ini kalau pun kamu kehilangan pekerjaan, kamu nggak akan jatuh miskin,” Rosyad memberi jaminan, “lagi pula kami bukannya nggak tahu aset-aset dan propertimu, meskipun kamu nggak pernah bilang. Jangan berlagak seperti karyawan lah, Man. Itu bukan karakter Rahman yang kami kenal.”

Rahman tiba-tiba menjadi geram. “Kalian meremehkan aku, ya?” tanyanya sinis. “Apa kabar sebelas tahun lalu, ketika aku jatuh kalian nggak ada satu pun yang *support* aku?” Rahman memandang kakaknya dengan pandangan berapi-api.

“Saat itu kamu nggak memberi kami kesempatan sedikit pun untuk menolongmu. Kamu telah pergi bahkan sebelum kami sempat membicarakannya.”

Rahman berpaling kepada orangtuanya. Melihat ayah-ibunya seolah kehilangan kata-kata. Ketika ibunya membuka mulut, buru-buru dia memotong. “Ah, sudahlah nggak perlu dibicarakan lagi,” katanya akhirnya.

Dia memang masih marah pada perlakuan keluarga yang diterimanya. Akan tetapi Rahman mencoba tetap berkepala dingin. Semua sudah terjadi. Dia mencoba tetap berpikir logis, tidak menggadaikan apa yang sekarang dia miliki dengan mengungkit masa lalu yang pahit.

“Man, untuk kali ini aja, kami benar-benar minta tolong sama kamu.” Giliran ayahnya yang meminta. “Masalah Radid ternyata jauh lebih besar dari yang kita bayangkan. Dan bila tidak ditangani dengan berhati-hati, dia dan anak-anaknya bakal kolaps,” kata ayahnya berusaha tenang. “Kita sama sekali nggak ingin kalau ibumu sampai menggadaikan rumah sakit yang dibangun puluhan tahun untuk mengatasi masalah finansial yang kemungkinan menimpa Radid.”

“Maksudnya?” tanya Rahman terkejut.

“Radid saat ini sudah menggadaikan semua miliknya, termasuk aset rumah yang dimilikinya, surat-surat berharga, hingga CV yang dimilikinya pun sudah menjadi jaminan di bank,” kata ayahnya dengan berat. “Bukan hanya itu, dia juga terikat janji dengan orang-orang yang mendanainya. Dia memakai dana mereka, dan sebagai gantinya dia harus memberi mereka proyek ini. Masalahnya, Radid menjanjikan hal-hal yang belum pasti. Radid merasa kalau kamu yang pegang, pasti proyek ini bisa dimenangkan dan keuntungannya akan dibayarkan kepada para investor agar dia tidak dibebani utang lagi.”

“Kalau aku mau memegang proyek ini. Kalau aku bisa memenangkan proyek ini,” kata Rahman defensif. “Kalau aku menolak?”

“Ada dua kemungkinan. Kalau dia memenangkan pilkada, dia akan bisa mendapat gantinya, dengan risiko penjara karena sudah pasti dia harus pintar bermain agar terbebas dari tuduhan korupsi. Kalau dia kalah, dia akan kehilangan semua hartanya, dan lebih buruk lagi, dia akan menanggung utang yang sangat besar.” Ayahnya terdengar frustrasi.

“Bodoh!” umpat Rahman dengan suara mendesis.

“Itulah kenapa kali ini dia mengesampingkan rasa malu, mengakui semua kepada kami, dan meminta pertolongan. Papa pikir ini adalah tindakan Radid yang paling masuk akal setelah sekian lama.”

“Paling masuk akal memang. Tapi terlambat belasan tahun,” sahut Rahman sinis. “Harus menunggu nasibnya di ujung tanduk baru dia minta tolong ke keluarga. Selama ini dia emang nggak pernah minta tolong secara terus terang. Tau-tau aja udah bermasalah sehingga keluarga terpaksa turun tangan. Dan si songong itu tetap aja bangga dengan kesongongannya.”

“Mama sangat mengapresiasi tindakan dia kali ini,” kata ibunya. “Sehingga kita tahu bagaimana cara menyelamatkannya.”

“Radid yang sudah babak-belur diapresiasi? Bagus banget.” Pria itu semakin sinis dan getir. “Jadi, aku kebagian nggak enak lagi, nih?” tanyanya penuh sarkasme. “Kurang berantakan apa hidupku, sampai harus disuruh beresin kelakuan Radid? Dia yang udah bikin kacau, dia yang jelas-jelas banyak merugikan secara finansial, masih dimaafkan, diapresiasi, dan dibantuin. Aku yang hanya tertuduh, tanpa bukti yang jelas, dan hanya korban, kalian buang begitu saja? Dan sekarang kalian membuatku tidak nyaman dengan meminta bantuan yang aku sendiri ragu apakah rela untuk melakukannya.”

Rahman menghempaskan tubuhnya di sofa, kali ini duduk di sebelah ayahnya. Ketiga orang dewasa lain di ruangan itu tak sanggup membantah apa pun kata putra ketiga itu karena apa yang diungkapkannya adalah benar. Ayah dan ibunya menghela napas panjang, dengan wajah letih dan hampir menyerah.

“Kami memang tak punya kuasa apa pun untuk memaksamu menolong kami, Man,” kata ayahnya sambil menepuk bahu anak lelakinya itu. “Kamu orang yang paling berhak bahagia saat ini. Lupakan saja obrolan malam ini. Nggak usah dipikir lagi. Bukan kewajibanmu untuk menyelesaikannya.”

“Mama dan Papa istirahat dulu. Biar aku ngobrol dengan Rahman,” kata Rosyad pelan, tapi tegas.

Tawaran yang langsung diterima ibunya, dan mengajak suaminya pergi. “Masuk yuk, Pa. Biar yang muda-muda aja yang bicara. Kepala Mama rasanya seperti mau pecah.”

Setelah kedua orangtuanya masuk, Rosyad mengajak adiknya menuju taman belakang. Berbeda dengan rumah Rara yang memiliki gazebo kecil, taman belakang rumah keluarga Hartala dilengkapi kursi-kursi yang serasi. Mereka memang sering menggunakannya untuk menyelenggarakan pesta kebun atau pertemuan keluarga. Bagi Rahman dan saudara-saudaranya, kursi taman memiliki fungsi lain,

yaitu menjadi pelarian paling aman ketika mereka sedang ingin merokok.

Malam ini Rosyad membawanya ke sana dan menawarkan sebungkus rokok dan pemantik kepadanya. Rosyad memang berprofesi sebagai dokter. Namun ada saat-saat tertentu dia membutuhkan nikotin untuk membantunya berpikir. Rahman sendiri bukan seorang perokok aktif. Hanya ketika pikirannya sedang sangat berat, maka dia menggunakan rokok sebagai pelarian. Bagi pria sepertinya, rokok dan kopi adalah pasangan tak terpisahkan, sekaligus tiket masuk pergaulan paling universal, dan semacam kode etik tak tertulis bagi para pria.

Rahman dan Rosyad duduk berdampingan dalam diam, memandang kepulan asap yang mereka embuskan.

“Tahu nggak, Man, kalau sejak kecil aku iri sekali sama kamu?” tanya Rosyad tak terduga.

“Eh?” Rahman terkejut oleh ucapan Rosyad.

“Sejak dulu kamu selalu tangguh. Kamu bandel, tapi cerdas. Kamu aktif di mana-mana tanpa kehilangan fokus akan studimu. Kamu keren dengan caramu sendiri, populer, disukai banyak orang, dan menawan. Papa dan Mama tak pernah khawatir kepadamu. Mereka percaya 100% persen dengan pilihan-pilihanmu sehingga tidak pernah protes atau mengatur apa pun yang kamu lakukan.”

Rahman sama sekali tak menduga kakaknya yang hebat ini akan mengatakan demikian.

“Hidupmu itu adalah hidup yang didambakan semua lelaki. Bertualang, melakukan kesalahan, hidup sesuai dengan keinginan, jatuh, tetapi kemudian kamu muncul lagi, bukan hanya dalam keadaan baik-baik saja, tetapi dengan penuh kemenangan. Kamu bebas melakukan apa saja karena kamu tidak memiliki kepentingan apa pun dengan kami, keluargamu. *Nothing to lose*. Hidupmu milikmu sendiri tanpa ada seorang pun berani masuk dan mengganggu duniamu.

Bahkan orangtua sekalipun. Lihatlah sekarang! Kamu pun akan menikahi gadis muda, dari keluarga baik-baik, dan tak diragukan lagi, gadis pintar yang bisa menaklukkanmu, membuatmu terlihat sepuluh tahun lebih muda. Sialan kamu, Rahman! Akuilah, kamu ini beruntung banget. Andai waktu bisa diputar mundur, mungkin aku akan hidup mengikuti jejakmu.”

“Padahal aku yang iri sama kamu, Bang,” kata Rahman sambil tertawa kering. “Hidupmu tertata rapi dan terencana dengan jelas sejak awal. Kamu juga memiliki keluarga yang stabil, memiliki istri dan anak yang semuanya bagaikan iklan untuk keluarga idaman,” Rahman tertawa kecil, “di mataku, kamu itu udah memiliki semuanya. Kamu hanya tinggal menjalaninya sehari-hari, tanpa khawatir apa yang kamu miliki akan menghilang begitu saja.”

“Di antara kita bertiga yang sudah dewasa ini, cobalah amati lebih jelas. Aku sengaja melewati Raji karena dia terlalu muda sehingga bukan tandingan yang seimbang. Cobalah kamu bandingkan dirimu, aku, dan Radid. Amati lagi,” kata Rosyad.

“Kamu merdeka dengan petualangan dan kebebasanmu. Tetapi sebaliknya aku melihat potret diriku sebagai manusia yang hanya mengikuti jalan tanpa *passion*. Aku tidak pernah berani melawan ketika orangtua sudah memberiku rencana tentang apa yang harus kulakukan dan akan jadi apa aku nanti. Mengikuti jejak Mama, mengurus rumah sakit, dan mempertahankannya. Sementara Radid lebih menyedihkan. Terombang-ambing karena memiliki seorang Kakak yang telah didesain sebagai panutan ideal, dan memiliki Adik yang luar biasa. Membuatnya bingung harus hidup seperti apa.” Rosyad tersenyum kecil. “Di usianya yang tak lagi muda, bahkan untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari keluarga saja Radid tak mampu. Kita masih menganggapnya sebagai biang kerok, tidak kompeten, bodoh, dan entah julukan apa lagi yang kita berikan kepadanya.” Rosyad menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Radid akan terus begitu kalau kita terus menerus tidak memberinya kepercayaan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri,” sahut pria yang lebih muda itu dengan geram.

“Aku memahami penolakanmu. Terlepas dari dengan siapa Radid berpartner kali ini, aku juga tahu kalau selama ini kamulah yang selalu kebagian tugas membereskan urusan Radid. Sejauh ini yang bisa aku lakukan untuk keluarga besar kita adalah menjaga hasil kerja keras Mama tetap berjalan lancar. Rumah sakit itu sudah menjadi sumber kehidupan kita bersama. Dengannya aku bisa memastikan semua adik-adikku dan keluarganya mendapat jaminan finansial yang cukup.”

“Kamu sudah banyak berbuat, Bang,” kata Rahman. Rumah sakit yang didirikan ibunya, di bawah kepemimpinan Rosyad, memang mengalami kemajuan yang pesat. Kedua orangtua mereka telah mengatur pembagian keuntungan yang adil untuk mereka berempat, sehingga seburuk apa pun kondisi pekerjaan mereka, semua masih memiliki aset yang bisa terus diharapkan. “Seberapa parah kondisi keuangan Radid?” tanya Rahman setelah mereka berdiam diri.

“Seperti yang Papa bilang tadi. Aku memahami kekhawatiran Papa dan Mama. Karena bagaimanapun juga kita perlu menjaga nama baik keluarga di hadapan mertua Radid. Mungkin kamu memang belum merasakan, Man. Tetapi menjadi orangtua, membuat kita memandang permasalahan dari sudut yang berbeda.”

“Menurut pendapatmu, bagaimana prospeknya?”

“Aku sudah menghubungi teman SMA-ku yang memiliki jabatan cukup tinggi di pemda. Kans proyek ini cukup baik. Dan ketika aku menyebut nama dan posisimu, dia memastikan bahwa di tangan orang sepertimu, proyek ini akan bisa dimenangkan dengan cara wajar. Kita, atau Radid tepatnya, butuh memenangkan tender ini, Man. Tetapi kalau yang mengurus Radid, pasti kacau. Radid

ceroboh. Tujuan dia hanya menang tender dan caranya kasar, dengan menawar serendah-rendahnya. Karena memang dia tidak punya keahlian yang lain. Dia tidak memiliki nilai tawar apa pun. Kalau kamu yang maju, lain perkara.”

“Satu-satunya masalahku hanya partner Radid. Kenapa harus Garri, sih?” tanya Rahman penuh sesal.

“Justru kalau kamu bisa menangin tender ini tanpa campur tangan Garri, Radid bisa bebas dari pengaruh Garri. Tahu nggak, aku tuh berharap banget Radid kalah dalam pilkada. Sekalian ancur dah. Kalau kamu bisa menangin tender dan nyiapin semuanya, aku yakin Radid bisa kerja bener. Di bawah kontrol kita semua tentu saja.”

“Garri bukan orang bodoh, Bang. Mungkin mereka akan menggunakan cara-cara murahan dan kasar, tetapi percayalah, mereka musuh yang sangat berbahaya.”

“Dan aku yakin kok, kamu jauh lebih hebat. Taklukkan mereka, Man. Demi masa depanmu juga. Singkirkan mereka biar tidak mengganggu di kemudian hari.”

Malam itu, setelah Rosyad pergi, Rahman masih duduk di bangku taman yang dingin. Batang rokok terakhir sudah pula habis. Dengan pikiran yang masih berat, pria itu pun berjalan memasuki rumah dan menuju kamarnya. Menjelang tidur, seperti sudah menjadi kebiasaan barunya setiap malam, dia mengirim pesan kepada Rara.

Ra, masih melek?

Rahman bersiap merebahkan kepala di atas bantal ketika akhirnya ada balasan dari Rara.

Udah tinggal 5 watt

Rahman tersenyum membacanya. Ditekannya tombol *video call* yang diterima Rara dari ujung sana. Gadis itu sedang meringkuk di balik selimut, tersenyum dan melambai dengan mata hampir terpejam. Rahman hanya bisa memandangi sosok feminin yang telah terlelap itu sambil menunggu kantuknya datang. Sepenuh hati pria itu berdoa, semoga keajaiban kecil ini, yang wajah tenangnya terekam kamera, tidak menghilang begitu saja karena kompleksnya hidup yang dijalannya.

Brotherhood: Together We Stand, Together We Fight

SAMBIL menikmati sarapan bersama orangtuanya, seperti biasa Rahman membuat beberapa catatan untuk pekerjaannya.

“Bagaimana kabar Rara?” tanya ibunya.

Pria itu mendongak sejenak untuk mengucapkan terima kasih atas secangkir kopi yang diletakkan ibunya tepat di depannya. “Baik, Ma. Ceria dan manis seperti biasa,” jawabnya santai. Seolah percincangan serius dan kemarahan semalam tidak pernah terjadi.

“Kalian sudah menentukan tanggal pernikahan?” Kali ini giliran ayahnya yang bertanya.

“Itu urusan Rara. Dia sudah mengatur jadwalnya sehingga kami bisa menikah secepatnya,” sahutnya.

“Kamu kok tenang sekali,” tegur ibunya. “Nggak kasihan tuh, Rara yang harus ngurusin semuanya?”

“Mama nggak usah khawatir. Rara itu ahli dalam hal-hal detail yang menyangkut perencanaan.”

“Ini pernikahan, Man. Bukan proyek.”

“Kalau Rara yang menangani, judulnya menjadi proyek pernikahan, Ma. Percaya deh,” katanya sambil tertawa kecil. Melihat

perempuan di depannya yang masih ragu, akhirnya Rahman berkata, “Ma, nanti kalau kami sudah *fixed* dengan tanggalnya, dan Rara sudah mantap dengan konsep yang dia mau, baru kita obrolkan. Oke?”

“Mama tetap khawatir,” kata ibunya keras kepala.

“Ma, Rara itu penampilan luarnya aja yang menipu. Imut, lucu, menggemaskan gitu. Seolah dia anak mama yang nggak bisa apa-apa. Tapi aku lebih mengenal dia dan lebih tahu kemampuan dia. Diam-diam, dia itu ahli strategi dan ahli perencanaan, Ma. Pikir saja, kalau dia nggak *smart*, nggak bakal dia jadi kepala divisi dalam usia muda ini di dunia konstruksi yang keras.”

“Dia kepala divisi? Hebat dong. Mama kok baru tahu?” Ibunya bertanya dengan nada menuduh. “Kamu hanya bilang kalau dia asistenmu.”

“Asisten ahli maksudnya,” pria itu tertawa geli, “makanya, jangan terkecoh oleh tampilan Rara,” katanya sambil secara singkat menceritakan bagaimana gadis itu berhasil mengelabui kedua orangtuanya selama sembilan tahun kariernya di Track Construction. Membuat kedua orangtuanya tertawa terbahak-bahak mendengarnya.

“Cocoklah buat kamu, Man. Untuk pria sepertimu, nggak bisa kalau menikah dengan perempuan tipe-tipe Barbie seperti pacar-pacarmu dulu. Butuh perempuan bermental baja untuk mengendalikanmu,” kata ibunya puas.

Rahman mencebik. Lalu seperti teringat sesuatu, dia meraih ponsel dan menekan nomor Rara. “Ra, udah sarapan?” tanya begitu gadis itu menyampaikan salam.

“Udah dong. Bentar lagi mau berangkat,” katanya. “Hari ini mau keluar, kan? Sibuk banget jadwalnya. Jadi nggak usah jemput, ya. Ribet ntar. Aku bawa mobil sendiri aja.”

“Boleh deh. Tapi hati-hati, ya,” katanya sambil tersenyum. Sebuah ide terlintas di kepalanya. “Apa aku kirim *driver* ke sana?” usulnya menawarkan.

“Nggak usah!” bantah Rara cepat. “*Too much!*”

“Siapa tahu dalam perjalanan berangkat kamu pengin ngecek fail apa kek, atau bikin catatan apa gitu,” katanya menyarankan.

“Catetanku udah aku simpan rapi, kok.”

“Menyimpannya di mana, *Hon?*” tanya Rahman penasaran. Karena sekarang dia sudah sangat mengenal Rara, jadi dia sudah siap untuk mendapatkan jawaban tak terduga dari gadis di seberang sana.

“Simpan catatan maksudnya? Ya, di otak lah. Mau di mana lagi?”

Rahman tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Rara.

“Malah ketawa,” gerutu Rara. “Oh ya, jangan lupa, ya, hubungi Didonk secepatnya. Biar aku bisa segera mendelegasikan beberapa tugas ke dia.”

“Oke. Ntar kalau aku lupa, kamu ingetin lagi, ya,” kata pria itu sambil tertawa geli.

“Dasar kakek-kakek. Pikun!”

“Kakek-kakek yang kamu sayangi, kan?”

“Iya deh, iya. Emang lagi di mana sih sekarang?”

“Masih di rumah. Ini lagi sarapan sama orangtuaku.”

“Ha?!” jerit Rara horor. “Kamu ngegombal gini di depan orangtuamu? Nggak sopan! Malu-maluin!” komentar gadis itu dengan heboh. “Udah ah, aku siap-siap buat berangkat dulu. Salam ya, buat mereka. *Bye!*” Dengan kata-kata itu dia menutup sambungan.

Meninggalkan Rahman yang masih senyum-senyum sendiri.

“Pantes saja kamu sekarang terlihat jauh lebih muda dan bahagia. Ternyata setiap hari kamu bisa tertawa lepas begitu,” ibunya menatapnya dengan sedikit merenung, “Mama semakin yakin kalau kali ini kamu sudah menemukan tandinganmu. Oh ya, ngomong-

ngomong, Mama serius ingin ngobrol sama Rara. Pembicaraan antarperempuan. Kira-kira Mama bisa telepon pukul berapa? Mama ingin mengajak dia jalan-jalan. Mungkin makan siang berdua gitu.”

“Sabtu depan aja, Ma, siang-siang. Kalau hari kerja aku nggak mau Rara diganggu.”

“Kalau kamu sibuk dan nggak bisa mendampingi, biarlah Mama sama Rara aja. Nggak usah khawatir, Mama bakal baik-baik kok sama Rara.”

“Bukan perkara aku khawatir Mama bakal *bully* Rara, kok,” kata Rahman sambil tertawa terbahak-bahak. “Karena aku yakin Rara nggak bakal gentar sama Mama. Tetapi di antara aku dan Rara, kami sama sibuknya. Nanti deh begitu senggang, segera kuseret dia buat ketemu Mama.”

“Asal kamu jangan lupa aja. Lagian kasihan juga kalau dia kamu suruh-suruh mulu ngerjain *job* kamu.”

Lagi-lagi Rahman tertawa terbahak-bahak. “Aku? Nyuruh-nyuruh Rara?” Dia tertawa lagi. “Kebalik.”

Rahman kembali masuk kamar untuk bersiap berangkat kerja ketika menyadari botol parfumnya telah kosong. Dia benar-benar lupa untuk membelinya lagi. Sejenak dia melirik tumpukan koper dan kotak yang teronggok di ujung ruangan, barang-barangnya yang baru datang dari Jakarta, dan belum sempat dibukanya. Dia lantas membukanya, berharap menemukan cadangan parfum yang bisa dipakainya untuk sementara.

Akhirnya dia menemukan satu botol parfum berwarna hitam dengan inisial logo *brand* terkenal tercetak di kemasannya. Rahman mengingatnya sebagai pemberian Jasmine. Masih dalam kondisi baru dan belum pernah dipakai sama sekali karena dia tidak menyukai aroma *musk* dari parfum CK BE ini. Untuk sehari-hari dia lebih menyukai aroma klasik dari Armani.

Akhirnya Rahman membatalkan membuka botol itu, menyimpannya di dalam tas kerjanya dan bermaksud memberikannya kepada sopirnya nanti. Pria itu keluar dari kamar lalu menuju ruang keluarga, tempat ayahnya masih asyik membaca koran.

“Pa,” panggilnya. “Boleh minta parfumnya? Punyaku sedang habis,” katanya yang teringat pada botol Penhaligon's Sartorial dan Terre d'Hermes milik ayahnya.

“Ambil sendiri di kamar,” kata ayahnya sambil menoleh.

“Oh ya, Pa, hari ini mungkin aku akan bertemu Radid. Aku mau lihat apa yang bisa aku bantu buat dia,” katanya datar sambil melangkah menuju kamar pribadi orangtuanya. Pandangan khawatir dari ayahnya luput dari penglihatannya.

Sepanjang pagi Rahman sibuk menyelesaikan urusannya di kantor dinas pendapatan daerah. Proses negosiasi untuk menyepakati volume material galian yang digunakan oleh proyek dari sumber alam setempat berlangsung cukup alot dan baru berakhir menjelang waktu makan siang. Kepada Alwi dan Soni, dua *site manager* yang menemaninya, dia meminta mereka untuk mendampingi para birokrat makan entah ke mana mereka mau. Dia sendiri akan meluncur ke kantor Radid karena ingin segera mengetahui kejelasan tentang proyek yang digembar-gemborkan kakaknya itu.

Tadi pagi Radid terdengar terkejut sekali ketika Rahman meneleponnya dan membuat janji temu siang ini. Kakak keduanya itu tidak menduga kalau dia akan menghubungi secepat itu. Jadi, ketika Rahman menetapkan waktu pertemuan pukul dua belas siang di kantornya, Radid tak bisa menolak. Entah berapa janji yang terpaksa dia batalkan hanya agar membuatnya siap menerima kedatangan adiknya. Sesuai janjinya, tanpa terlambat barang semenit pun, Rahman memasuki lobi kantor Radid. Dengan tenang dia menghampiri resepsionis cantik yang menyambutnya.

“Saya Rahman, sudah ada janji dengan Pak Radid,” katanya datar.

Rahman bukannya tidak tahu kalau orang-orang di kantor Radid sebagian besar sudah mengenalnya. Namun, dia memilih mengikuti prosedur standar. Memperkenalkan diri dengan sopan dan menyebutkan tujuan kedatangannya. Bukannya sok arogan main nyelonong meskipun ini kantor kakaknya. *Bukan milik Radid lagi tepatnya*, ralatnya dalam hati. *Karena si bodoh itu sudah menggadaikan semua miliknya demi pilkada konyol ini.*

“Silakan langsung ke kantornya, Pak. Pak Radid sudah menunggu,” kata resepsionis itu ramah.

Tanpa kata dia melangkah menuju ruangan kakaknya, dan menerima sambutan Radid yang heboh itu dengan ekspresi datar.

“Nanggung banget kamu datang, Man. Ini jam makan siang. Kenapa harus ketemu di sini? Aku nggak akan keberatan meneimu di tempat mana kek, yang nyaman, makanannya enak, atau di manalah gitu,” Radid masih berceloteh.

“Pesenin aku makanan *delivery* aja. Aku nggak bisa buang-buang waktu. Urusanku banyak,” kata Rahman cepat. “Sekarang tunjukkan seperti apa kerjaannya,” lanjutnya *to the point*.

Melihat wajah serius adiknya, akhirnya Radid bungkam. Tanpa banyak kata, pria itu menelepon sekretarisnya untuk diambilkan dokumen-dokumen yang dimaksud.

“Kamu memercayakan dokumen teknis sepenting itu kepada sekretarismu?” ejek Rahman. Radid mengingatkan Rahman pada sosok Pak Hilmy yang lebih memercayai Rini daripada Rara.

Kadang untuk mengidentifikasi ketidakberesan sebuah struktur organisasi memang bisa dilihat dari hal-hal kecil yang menjadi kebiasaan *leader*-nya. Rahman mengenal kakaknya ini sebagai orang yang tidak terorganisir, kacau dalam menentukan skala prioritas, sering melakukan sesuatu hanya berdasarkan insting, dan sangat

lemah dalam perencanaan. Jadi dia tidak berharap banyak pada apa dan bagaimana Radid di kantornya.

“Kamu belum rekrut seorang asisten teknis yang ahli, sejak terakhir aku ke sini untuk membereskan kekacauan tendermu itu?” tanya Rahman seperti menuduh.

“Yah, kamu tahu sendirilah. Kerjaanku sekarang lebih membutuhkan *public relation* daripada yang teknis-teknis,” Radid ngeles. “Kupikir belum perlu. Nanti kalau kamu sudah yakin dengan pekerjaan ini, gampanglah kita rekrut tenaga profesional sekaligus.”

“Gampang apanya?” ejek Rahman.

“Yah, kamu tahu sendirilah bagaimana *cash flow* usahaku akhir-akhir ini dan ke mana larinya dana paling banyak saat ini. Belum ada pos anggaran untuk urusan itu.” Radid nyengir.

Rahman sebenarnya ingin menyerang kakaknya itu dengan kata-kata yang hanya akan membuat Radid terpojok. Namun, perbincangannya dengan Rosyad semalam masih membekas dalam ingatannya dan membuatnya diam. Tidak akan banyak mengubah keadaan juga kalau dia menyerang Radid hanya dengan kata-kata.

Di antara makan siang yang sama sekali tidak bisa dia nikmati, Rahman bekerja keras menelaah tumpukan dokumen di hadapannya. Mempelajari beberapa hal, sekaligus melakukan riset singkat secara acak untuk menguji validitas data-data yang dituliskan dalam berkas-berkas penting itu.

“Bang, punya data demografi kota yang terbaru nggak?” pintanya ketika dia melihat satu bab pada bagian penjelasan proyek. “Aku sedikit ragu dengan apa yang ditulis di sini. Ini berdasarkan data tahun berapa sih? Datanya beda dari *website* resminya.”

“Nggak perlu detail juga, Man,” tolak Radid sok tahu.

Setelah beberapa lama akhirnya Rahman menyerah dengan kesal. Pekerjaan seperti ini sebenarnya memang sudah bukan porsinya lagi. Dia memiliki banyak staf yang lebih kapabel untuk menilai

kebenaran data di dokumen ini. Bahkan mungkin Rara bisa menyimpulkan hanya dengan sekali membaca. Benar saja, setelah melihat beberapa data yang tidak masuk akal, emosinya merambat naik. “Kalau dilihat sepiintas, dokumen-dokumen ini seolah-olah sudah diterbitkan oleh panitia lelang,” katanya menyimpulkan sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Memang. Dokumen ini hanya dimiliki kalangan terbatas. Jangan harap pihak lain akan memilikinya,” kata Radid menyombong. “Berbekal dokumen ini, percayalah, penawaran kita nanti yang paling valid dan bisa langsung memenangkan tender.”

“Jangan seneng dulu. Emang ini sekilas sudah lengkap, tapi isinya *zonk*,” ejek Rahman.

“Kok bisa? Ini dibuat oleh tim yang tepercaya, Man. Aku jamin,” Radid membela diri.

“Tepercaya apanya?” ejek Rahman. “Kamu kalau nggak paham, jangan ngeyel,” katanya geregetan. “Sepertinya proyek ini terlalu cepat dikeluarkan untuk dilelang sebelum studi pendahuluan diselesaikan. Jujur aja. Proyek ini sedikit dipaksakan bukan?”

Radid sedikit gelagapan, dan dia berusaha menjelaskan. “Jadi begini, proyek ini memang di luar proyek Karanglo. Karena kalau Karanglo proyeknya kan sudah dikerjakan di provinsi. Untuk daerah, ada sih. Tapi porsinya kecil. Nggak cukup nilainya buat orang-orang yang sudah investasi untuk sponsor pilkada ini. Nilai proyek yang dimau oleh mereka sudah disepakati di awal. Persentasenya dihitung berdasarkan jumlah dana yang terpakai selama kampanye.”

“Dan itu berapa?” tanya Rahman. “Jawab yang jujur. Kalau kamu bohong, aku pergi.”

Radid terlihat ragu. Namun akhirnya dia menyebut sebuah angka yang cukup fantastis.

“Kamu bego, ya? Nggak itung kekuatan diri. Logika kamu di mana?” tandasnya jengkel. “Dan dari dana sebesar itu, berapa persen kontribusi Garri?”

“Garri mengambil bagian dengan memberikan suara partainya untuk mendukungku. Serta adiknya yang melobi orang-orang penting untuk mendapatkan proyek ini.”

“Aku nggak nanya peran keluarganya. Aku nanya, berapa duit yang dikeluarin Garri untuk ini?”

“Yah... pastinya sih aku nggak tahu. Tim suksesku yang lebih tahu. Yang jelas untuk kampanye-kampanye personal, masing-masing kami memiliki tanggung jawab dana sepenuhnya.”

“Trus kamu hitung nggak kira-kira, kamu kampanye berapa kali, dan Garri berapa kali?” tanya Rahman terus mencecar. “Kamu kalkulasi dengan benar nggak berapa persen peran Garri dalam pilkada ini? Dan untuk ke depan, bila kalian menang, kamu udah siapin belum porsi jabatan yang *fair* antara kalian berdua? Kepikir nggak itu sama kamu.”

“Kan aku sudah bilang kalau tim suksesku yang bekerja menyusun itu. Partai sudah bergerak duluan untuk menciptakan lobi-lobi juga dan pembagian porsi tanggung jawab nanti.”

“Tapi kamu paham kan, dengan apa yang sedang dirancang oleh orang-orang partaimu? Yang dirancang oleh partai koalisi? Karena kamu yang maju. Kamu yang mencalonkan diri jadi wali kota. Mestinya kamu tahu dong peta kekuatanmu seperti apa, radius pengaruhmu sejauh mana. Itu duit kamu yang dipakai. Meskipun itu dari investor, dari sponsor, dari utang, tapi kan kamu yang bertanggung jawab pada duit itu? Kamu yang wajib membayar semua itu,” Rahman menyerang tanpa ampun.

Melihat Radid masih berpikir keras untuk membela diri, dia melanjutkan serangannya. “Yang jadi bos siapa, kok kamu diatur oleh tim sukses? Kamu nurut aja dan percaya gitu aja sama data

mereka? Setelah kamu habis-habisan seperti ini?” Rahman sudah benar-benar tidak bisa menahan emosinya.

Akhirnya Radid hanya terdiam dengan wajah pucat, menghadapi adiknya yang sudah di puncak kemarahan. Di masa lalu, hal ini sering terjadi, dan biasanya berakhir dengan tinju Rahman mendarat di wajah kakaknya.

Sekarang kondisi sudah jauh berbeda. Mereka bukan lagi dua remaja yang dipenuhi hormon pertumbuhan dengan emosi yang meluap-luap. Mereka kini dua orang dewasa yang beradab. Karena masalah yang mereka hadapi bukan lagi sekadar ulah Radid yang meminjamkan motor balap Rahman kepada temannya tanpa seizin yang punya. Masalah ini melibatkan jumlah uang yang sangat banyak. Bila Radid jatuh, pria itu tidak hanya akan terancam kasus perdata, melainkan juga akan terlilit utang yang entah apakah akan sanggup dia bayar.

“Saat ini siapa dari tim kamu yang menangani proyek ini?” tanya Rahman setelah emosinya mereda.

“Nanti Silvi dan timnya yang akan menemuimu,” jawab Radid.

“Apa hubungan proyek ini dengan adik si Garri?” tanyanya tajam.

“Dia sedikit banyak paham dengan proyek. Dia yang memegang kendali lobi dengan para investor. Karena nanti proyek ini akan didanai oleh kelompok investor yang sama dengan pilkada.”

“Ceritakan dengan jelas sejauh mana keterlibatan adik Garri dalam hal ini,” kata Rahman datar, tetapi ketegasannya tak terbantah.

“Sebenarnya ide aku berpasangan dengan Garri memang berasal dari Silvi. Aku mengenalnya lebih dulu sampai aku menyadari dia adalah adik dari salah satu petinggi partai koalisi. Sebelumnya aku memang sudah berencana maju dalam pilkada dan sedang mempertimbangkan beberapa calon untuk wakil. Hingga kami mencapai kesepakatan, kenapa harus orang lain? Garri sangat potensial, di-

usung partai yang kuat, dan kami memiliki kesempatan besar untuk menang. Selanjutnya ide itulah yang kami olah hingga sejauh ini.”

Rahman menatap lurus wajah kakaknya. Menunggu pria itu mengatakan lebih banyak.

“Maaf, Man, sebenarnya aku bukannya tidak tahu tentang masa lalu antara kamu dan Silvi. Tetapi kupikir toh itu sudah berlalu. Kalian sudah sama-sama dewasa sekarang. Malah aku melihat adanya peluang yang bagus sekali dalam diri kalian berdua. Kupikir lagi, kalau memang dulu kalian sempat mengalami ketertarikan, tetapi kemudian hancur berantakan karena situasi yang tidak mendukung, mungkin sekarang bisa terulang lagi. Dalam kondisi yang lebih baik dan dalam status sama-sama *single* yang tentu tidak ribet. Itu sebelum aku tahu kalau kamu berniat menikahi Rara—”

“Kamu selain bego, ternyata juga gila, ya?” desis Rahman penuh kemarahan, memotong kalimat Radid. Dia benar-benar tidak memahami jalan pikiran kakak keduanya ini. “Aku tekankan sekali lagi, jangan pernah sekali pun mencampuri kehidupan pribadiku. Bukan urusanmu aku akan menikah dengan siapa. Dan kamu juga harus ingat bahwa jangan pernah ada sedikit pun ide di kepalamu yang tolol itu tentang aku dan adik Garri. Paham? Apa aku perlu mengulang lagi peringatanku?”

“Baik,” jawab Radid pendek. Wajahnya sudah merah padam. Rahman tahu kakaknya juga sudah sangat marah pada sikapnya yang kurang ajar. Akan tetapi dia merasa berhak berbuat semaunya karena Radid dengan seenaknya menyeretnya dalam masalah. Dia sadar, dia tidak memiliki kebijaksanaan seperti Rosyad. Sisi jahat dalam dirinya merasa senang membuat si tolol ini tak berkutik.

“Sebaiknya kita lanjutkan pembahasan proyek ini,” kata Radid berusaha tenang.

Bukan Rahman namanya kalau tidak berhasil membalas dendamnya dengan memancing emosi kakaknya lebih jauh lagi. “Nga-

pain bahas proyek sama kamu? Kamu juga nggak bakal paham. Buang-buang waktu. Mending panggil asistenmu atau siapalah. Suruh angkat dokumen ini, digandakan atau apalah mau kalian, dan kirim salinannya ke kantorku. Kutunggu secepatnya. Sebelum aku memutuskan berubah pikiran,” katanya dingin sambil membenahi tasnya. Tak menunggu waktu lama, dia bangkit dan melangkah pergi dari ruangan itu. Karena dia yakin bila mereka bertahan berada dalam satu ruangan lebih lama lagi, keduanya dipastikan akan mempermalukan diri sendiri karena akan berkelahi.

Jalanan padat di siang itu membuat Rahman tidak bisa melampiaskan kekesalannya dengan memacu mobilnya secepat yang dia mau. Dia harus bersabar dalam antrean panjang lampu merah yang seolah muncul di sepanjang jalan. Jarak antara kantornya dan kantor Radid yang cukup jauh tidak banyak membantu meringankan perasaannya. Akhirnya dia mengambil botol air minum, meneguknya dengan cepat. Berharap asupan cairan tambahan itu bisa sedikit meredakan kekesalannya.

Saat lampu merah mengadang lagi, ponselnya berbunyi. Rosyad.

“Halo, Bang,” sapanya dengan malas. “Ada apa?”

“Radid baru telepon aku,” kata kakak sulungnya.

“Hm... bicara apa saja dia?” tanyanya tak tertarik.

“Yah, tahu sendirilah si Radid. Aku hanya kagum saja, karena kamu tidak menghajarnya.”

“Kalau dengan menghajar dia bisa membuat otaknya waras, pasti sudah kulakukan dari dulu.”

“Bagaimana kondisi Radid yang sebenarnya? Barusan aku menerima aduannya, yang penuh tendensi pembelaan diri. Tapi aku kan kakak tertua, tidak adil dong kalau aku tidak mendengar informasi dari adikku yang satu lagi.” Kalimat Rosyad mengalir tenang.

“Kalau menurutku, Radid sudah jadi bulan-bulanan pasangan pilkadanya. Seperti biasa, saudara kita yang satu ini menerima kebodohnya sebagai sebuah kelebihan, bukan satu kekurangan yang harus diatasi,” kata Rahman.

Lantas disambut tawa terbahak-bahak kakak sulungnya. “Aku bisa membayangkan kamu sedang mengumpat dalam hati ingin melampiaskan emosimu, Man. Mungkin lebih baik besok pagi kamu temani Papa bersepeda sejenak. Agar mengurangi tensimu.”

“Aku benar-benar tidak ada waktu untuk itu,” bantah Rahman. “Jadwal kerjaku hanya memiliki toleransi dalam hitungan menit. Bukan dalam hitungan hari, Bang.”

Lagi-lagi Rosyad tertawa. “Mending kamu telepon Rara deh. Siapa tahu dia bisa meredakan emosi,” sarannya. “Aku sering mengalami hari berat. Tidak semua operasi yang kulakukan berakhir sukses. Tidak jarang berujung kematian pasien di meja operasi. Juga tidak semua diagnosaku tepat 100%. Hal-hal seperti itu cukup membuat tertekan. Jadi, resep paling ampuh bagiku adalah pulang dan memeluk istriku erat-erat,” cerita kakaknya.

“Rara belum bisa dipeluk seperti istri, Bang,” elak Rahman. “Aku tidak mau buka kado sebelum resmi.”

Kali ini tawa Rosyad terdengar sangat keras. Membuat Rahman menjauhkan ponsel dari telinganya, menunggu hingga tawa kakaknya mereda. “Paling tidak, nikmati *quality time* kalian berdua. Orang yang mau menikah dan baru jadian itu harusnya lebih sering berduaan. Bukannya sibuk dengan kerjaan. Cepat gih, telepon Rara. Siapa tahu suaranya akan membuat kepalamu adem.”

Setelah Rosyad mengakhiri pembicaraan, suasana hati Rahman sedikit lebih tenang. Dengan tenang dia menuju kantornya.

Rini menyambut kedatangannya dengan sederet laporan serta pesan, yang ditanggapinya dengan setengah konsentrasi. Namun,

sebelum perempuan itu pergi, dia memberi perintah singkat. “Panggil Didonk dan Rara ke sini, sekarang.”

Rini menjawab dengan anggukan.

Tidak sampai sepuluh menit, pria muda berusia pertengahan tiga puluhan memasuki kantornya. Didonk. Nama yang tidak terlalu menyolok di antara jajaran para *engineer* di cabang ini. Sekali lihat Rahman sudah bisa menyimpulkan kalau pria itu pendiam dan tenang. Sambil menunggu kehadiran Rara, dia mengajak juniornya membicarakan hal-hal umum terkait proyek untuk menjajaki sejauh mana kemampuan Didonk. Rara memberinya apresiasi yang bagus. Dalam beberapa menit setelah obrolan mereka, akhirnya Rahman bisa menyimpulkan kalau pertimbangan Rara tidak salah.

Didonk memang sedikit sulit untuk diajak ngobrol. Cenderung agak kaku dalam menyampaikan pendapat. Jenis orang yang terlalu lama bersembunyi di balik pekerjaan perencanaan, tetapi kurang berinteraksi dengan lapangan. Dia memiliki penguasaan teknis hampir sebagus Rara. Akan tetapi insting *engineering*-nya masih kurang terasah. Rahman memang perlu memastikan orang yang menggantikan Rara setelah mereka menikah nanti paling tidak memiliki kemampuan yang hampir sama.

Ketika keduanya sedang berbincang santai, pintu ruangan diketuk dari luar dan sejenak kemudian wajah Rara muncul dari baliknyanya. Melihat senyum perempuan itu, membuat hati Rahman merasa hangat tiba-tiba. Mungkin ini yang dimaksud oleh Rosyad tadi. Setelah mengalami hari yang melelahkan sepanjang pagi, memandang wajah perempuan itu membuatnya tenang.

Andai saja mereka hanya berdua di ruangan ini.

Special Chapter: Calming Down

“KAMU yakin, Ra, dengan *schedule* yang sudah kamu buat tadi?” tanya Rahman setelah rapat panjang bertiga bersama Didonk dan Rara berakhir. Kini mereka hanya tinggal berdua di dalam ruangan.

“Aku sudah mengantisipasi semuanya kok. Makanya aku minta partner Didonk. Karena aku cocok banget dengan gaya dia yang tanpa banyak omong tapi kerjaan selesai,” Rara menjelaskan.

“Jadi, tahap *closing* Sindur membutuhkan waktu tepat dua bulan? Yakin bakal cukup?”

“Aku optimis begitu.” Rara mengangguk mantap.

Rahman membaca kembali draf rencana kerja yang sudah disusun Rara. Lagi-lagi dia menggeleng-geleng dengan takjub. “Kamu sama Didonk, sama gilanya,” komentarnya geli.

Rara orang yang sangat persuasif bila ada maunya. Sementara Didonk menanggapi dengan dingin. Namun hasil pembicaraan dua orang yang berbeda 180 derajat itu adalah laporan yang di dalamnya sudah termasuk rincian detail pekerjaan yang disusun secara sistematis, lengkap dengan nama-nama *person in charge*, dan target waktu penyelesaian.

“Iya. Harapanku semua berjalan lancar, dan nggak ada susulan kerjaan besar. Kalaupun ada, mudah-mudahan Didonk bisa diandal-

kan. Aku mau secepatnya kelar satu urusan biar bisa fokus ke yang lain.” Gadis itu menghela napas panjang.

“Kamu optimis sekali.” Pria itu masih tertawa geli.

“Kan aku mau menikah,” balas Rara lempeng. “Calonku itu udah nggak sabar pengen cepet-cepet seret aku ke depan penghulu. Jadi daripada dia ntar kecewa, trus patah hati, trus ubannya semakin banyak, jadi ya udah deh, aku ngalah. Kerja dicepet-cepetin, dibela-belain lembur juga kayaknya nih, biar dia bahagia. Membahagiakan orang lain kan dapat pahala.”

Rahman tertawa terbahak-bahak menanggapi ocehan Rara. “Selalu ya, uban dibawa ke mana-mana.”

Gadis itu nyengir. “Akhirnya kamu bisa rileks,” katanya sambil mengamati wajah pria itu lekat-lekat, “dari tadi ekspresi wajah kamu tegang banget.”

Rahman merebahkan kepalanya di sandaran kursi kerjanya. Dari tempat duduknya dia bisa melihat suasana luar melalui jendela kaca yang terpasang di sisi dinding seberangnya. Hari sudah mulai senja. Suara langkah kaki dan orang yang berbicara di koridor menandakan para karyawan sudah beranjak meninggalkan kantor.

“Kamu jadi bawa mobil sendiri, Ra?” tanyanya mengalihkan pembicaraan.

“Nggak jadi. Tadi pagi naik taksi,” katanya.

“Kalau begitu kita jalan, yuk. Ntar aku antar kamu pulang.”

“Apa nggak lebih baik kita habiskan waktu buat yang lebih produktif?” tanya Rara yang membuat dahi Rahman berkerut.

“Maksudnya?” tanya pria itu.

“Maksudku daripada keluar, kita kerja aja bentar barang dua jam, kan lumayan?”

Rahman memandang tajam pada wajah gadis di depannya. Kadang dia merasa penyakit *workaholic* Rara ini memang menjengkel-

kan. “Ra! Sekarang juga kamu balik ke ruangan kamu. Ambil tasmu. Kutunggu di lobi. Lima menit!” katanya tegas tak terbantah.

Rara hendak membantah, tetapi dia segera menahan diri dan memilih mengalah. “Oke. Siap, Bos!” ejeknya sambil bangkit dari kursi dan melangkah meninggalkan ruangan pimpro.

Sepeninggal Rara, pria itu bangkit dari tempat duduknya dan mulai mengemasi barang-barangnya. Dia harus mencukupkan pekerjaan untuk hari ini agar bisa tetap waras. Pandangan matanya jatuh pada kardus yang tadi dibawa Rini masuk ke ruangnya. Salinan dokumen yang dikirim oleh kantor Radid, yang kini teronggok di salah satu rak kayu yang ada di kantornya. Hanya dengan keberadaan benda itu saja sudah cukup membuatnya sedikit tertekan. Masalah keluarga besarnya akhirnya harus terbawa pada pekerjaannya.

Rara berjalan menuju lobi. Lima menit sudah lewat dari waktu yang diberikan oleh Rahman, karena ternyata Rara masih harus menjelaskan beberapa hal pada para anak buahnya yang hari ini memutuskan lembur. Terlihat Rahman sudah berada di lobi, sedang mengobrol bersama beberapa manajer yang juga akan pulang. Melihat kehadirannya, para pria itu seperti mendapatkan alasan untuk berpamitan.

“Lama banget, Ra,” komentar Rahman yang secara otomatis menggandeng lengan Rara dan mengajaknya berjalan menuju tempat mobilnya terparkir.

“*Briefing* singkat dulu sama anak-anak yang lagi lembur,” jawab Rara.

Dalam diam mereka berjalan hingga keduanya sudah duduk dengan nyaman di jok depan mobil Rahman.

“Kita mau ke mana?” tanya Rara begitu mobil sudah meluncur keluar dari area kantor.

“Mulai hari ini, sepakat ya, tiap malem jalan bareng. Sebab untuk dua bulan ke depan, *schedule* kita akan padat sekali. Dan

kemungkinan tiap hari kita juga akan pulang telat. Aku ingin kita menikmati *quality time* berdua.”

Rara mengangguk. Dia merasa bahwa Rahman sedang memikirkan sesuatu. Namun, dia tak mau memaksa pria itu untuk mengatakan ada apa. Sejak awal dia sudah mengatakan aturan main dalam hubungan mereka berdua. Dia berusaha konsisten menjalaninya.

“Aku nyalain radio aja, ya?” tanya Rara.

Rahman menoleh pada gadis itu. “Ehm ... boleh.”

“Paling tidak, kalau ada suara lain, kamu nggak punya kewajiban untuk mengajakku ngobrol.”

Pria itu menoleh dengan terkejut. Dikiranya Rara merajuk, tetapi melihat wajah tenang gadis itu, membuatnya merasa bersalah. Membicarakan masalah Radid dan Silvi kepada Rara, di saat usia hubungan mereka masih begitu baru, benar-benar tindakan riskan.

“Hei, asal kamu tahu, ya. Aku bukannya nggak tahu kalau kamu sedang banyak masalah. Aku ngerasa kok.”

Setelah mengakhiri ucapannya, Rara mengatur volume suara cukup keras meskipun masih dalam ukuran normal. Sebagai tanda untuk menutup peluang obrolan, sekaligus memberi waktu berpikir bagi Rahman. Dia sendiri kemudian asyik membuka aplikasi *notes* di tabletnya dan mengetikkan beberapa hal yang terlintas dalam pikirannya. Ketegangan yang tercipta di beberapa menit awal perjalanan ini baru mencair ketika Rara ikut bersenandung menirukan musik yang diputarkan dari stasiun radio. Sebuah lagu pop yang sedang banyak disukai.

Rara terkejut ketika di sebuah lampu merah, tiba-tiba Rahman meraih tangannya dan menggenggamnya erat. “Beri aku waktu untuk memikirkan semuanya. Oke?” pintanya pelan dan jelas.

Gadis itu hanya mengangguk, tetapi Rara tidak bisa menahan keheranannya ketika Rahman berbelok pada jalan masuk sebuah mal besar, mengikuti antrean kendaraan yang padat menunggu giliran di

depan palang parkir. “Ke mal? Kita makan di sini? Tumben?” Biasanya mereka menghabiskan waktu bersama untuk makan dengan mengunjungi café atau tempat makan lain yang cenderung berlokasi jauh dari pusat perbelanjaan.

“Kita belanja dulu,” kata pria itu singkat.

“Mau beli apaan?” tanya gadis itu masih belum paham.

“Anterin aku beli parfum, Ra. Parfumku habis. Jadi kupikir sudah saatnya kamu sekarang yang pilihin aroma yang cocok buat aku,” jawab pria itu sambil tertawa kecil.

“Kenapa?”

“Ntar yang nyium kan, kamu? Karena kalau kita menikah, kita nggak sekadar tidur barengan melalui *video call*, Ra, tetapi udah jadi satu bantal. Jadi penting banget kamu menyukai aroma parfumku,” kata Rahman menjelaskan.

Yee... wajah Rara merona. Tiba-tiba dia teringat momen-momen bersama Rahman. Kedekatan mereka, tangan-tangan mereka ketika saling mengaitkan jemari, juga ciuman Rahman di bibirnya. *Sialan*, Rara mengumpat dalam hati. Kesal dengan jantungnya yang tiba-tiba berdetak lebih keras. Juga kesal dengan sesuatu yang terasa mengembang di dadanya.

“Kok diem, Ra? Kamu sedang bayangin apa?” tanya Rahman geli. Membuat Rara semakin salah tingkah.

Sand Between Your Toes

PAGI ini Rahman langsung bertolak ke lapangan, tanpa singgah ke kantor lebih dulu karena ada kondisi darurat yang tidak bisa diselesaikan oleh *site manager*.

Biasanya, karena sudah di lapangan, sekalian saja pria itu meninjau lokasi-lokasi lain yang berdekatan. Di salah satu titik dia melihat Rara yang sedang berbincang dengan beberapa orang dari subkontraktor. Meskipun berada di antara banyak orang yang sama-sama mengenakan helm kerja berwarna putih dan wajah tertutup masker, serta mengenakan kaca mata hitam, dia tetap bisa mengenali sosoknya dengan jelas. Rombongan kecil itu hanya melambai ketika mobil yang dikemudikan sopirnya melintas dan menyapa dengan suara klakson.

Akhirnya dia bisa tersenyum puas melihat tanggul-tanggul yang terproteksi dengan rapi, berlapis-lapis menyelimuti perbukitan dengan warna beton abu-abu yang kontras terhadap lapisan rumput di atasnya. Beberapa jembatan dengan tiang-tiang pancang yang sudah tegak berdiri, terlihat kokoh dan megah. Juga sejauh mata memandang, jalan yang terlihat menghitam legam, mulus membelah

perbukitan. Ketika melakukan *test drive* dengan mobilnya, dia tidak menemukan tikungan yang terlalu tajam dan kemiringan yang tidak sesuai standar. *Perfect* dan nyaman dilewati.

Rahman baru memasuki kantor setelah jam istirahat. Sejumlah agenda sudah menyambutnya, urusan dengan *supplier* material, sub-kontraktor, hingga beberapa bawahannya yang meminta janji temu.

“Tadi Bu Silvi telepon, Pak,” kata Rini menginformasikan. “Bu Silvi meminta janji temu. Bapak tentukan waktu dan tempatnya, nanti beliau akan datang bersama tim.”

“Oke, saya selesaikan dulu ini. Nanti tolong ingetin saja hal itu,” katanya memberi isyarat untuk mengusir sekretaris itu secara halus.

Rini mengangguk. “Baik, Pak, terima kasih.”

Rahman melirik sekilas pada sosok perempuan yang berjalan meninggalkan ruangan. Dia bukannya menutup mata pada perlakuan berengsek Rini terhadap Rara. Dia yakin hal itu bukan masalah besar dan Rara bisa mengatasinya dengan baik. Calon istrinya adalah perempuan yang berpikiran praktis dan terbuka. Rara akan mengatakan apa yang dia inginkan dan apa yang tidak. Sejauh ini dia tidak pernah mengeluhkan sekretarisnya secara langsung. Hanya omelan-omelan kecil tentang bagaimana sulitnya menebak *mood swing* Rini.

Rini pegawai tetap dan sudah lama bekerja di sini. Pasti dia memahami dengan baik struktur organisasinya, sehingga tahu pada siapa dia harus loyal. Rahman menduga Rini juga paham tentang posisinya di kantor cabang ini, yang berstatus pengganti sementara dengan kewenangan terbatas. Terutama hal yang berhubungan dengan *supporting staff*.

Namun, yang memenuhi kepalanya saat ini bukanlah urusan Rini, melainkan Silvi. Bohong namanya kalau dia mengaku tidak terpengaruh oleh kehadiran perempuan itu kembali dalam hidupnya. Dengan keterlibatan Radid, entah serunyam apa masalah yang harus dia hadapi kali ini. Selain telah mengundang orang paling berbahaya

menjadi partner kerja, kakaknya juga sedang menuju kebangkrutan sangat parah. Menempatkan Rahman dalam sebuah dilema, karena harus menjaga perasaan Rara.

Oke, Rahman mengakui bahwa dia memang belum siap untuk mengatakan semuanya secara terus terang kepada Rara. Tentang Radid dan keterlibatannya dengan Silvi, yang ternyata jauh di luar ekspektasinya. Ada satu sisi dalam diri pria itu yang percaya bahwa hal-hal itu memalukan, dan aib yang harus ditutupi. Orang lain, terutama Rara, tak boleh tahu tentang betapa berengsek kakaknya. Bahwa di balik gemerlap foto-foto dan aksi kampanyenya, Radid, kakak kandungnya, tak lebih dari seorang pecundang. Lebih memalukan lagi, pecundang menyedihkan itu justru masuk ke dalam perangkap kakak beradik Garri dan Silvi.

Apa komentar Rara dan keluarganya nanti? Apa pendapat gadis itu tentang hal ini? Akankah dia akan memaklumi dan menjadikannya sesuatu yang wajar? Ataukah dia akan memandang Rahman dengan sorot mata menuduh sekaligus mengejeknya sebagai orang bodoh? Kakak beradik yang bodoh? Rahman dan Radid, kakak beradik yang melakukan kebodohan berulang?

Rahman mengecek kembali daftar pekerjaan yang tadi diberikan Rini dan membuang jauh-jauh pikiran tentang Silvi. Namun menambahkan catatan *cek dokumen Radid* dalam daftar pekerjaannya hari ini. Tak lama kemudian pria itu tenggelam dalam rutinitas hariannya. Di antara beraneka dokumen yang harus dia tangani, satu per satu bawahannya menghadap, mengkonsultasikan beberapa permasalahan, meminta keputusan, dan lain sebagainya. Menjelang senja, barulah Rini masuk lagi.

“Ya? Ada apa?” tanyanya sambil mengangkat kepala sejenak, lalu kembali menekuni dokumen pengajuan penambahan tenaga kerja yang diajukan oleh divisi *general support*.

“Bu Silvi menelepon lagi, Pak. Kapan Pak Rahman bisa dihubungi?”

Rahman berpikir sejenak. “Oke, suruh dia telepon pukul lima nanti,” katanya datar, menyebut jam pulang kantor. Sebelum Rini menjawab, dia sudah kembali menundukkan kepala untuk melanjutkan pekerjaan yang telah diinterupsi.

Rini yang merasa sudah diusir tanpa kata, hanya mengangguk dan berjalan pergi.

Tiga puluh menit kemudian Rahman mengeluarkan dokumen Radid dan membukanya di atas meja rapat yang ada di salah satu sudut ruangan. Dokumen pertama yang dibukanya adalah laporan studi kelayakan, yang di dalamnya memuat informasi yang menentukan layak tidaknya sebuah proyek ditinjau dari segala aspek. Tidak ada yang janggal dari pemaparan yang sudah diberikan. Namun, Rahman sudah terlalu lama bekerja mengandalkan insting. Secara nalar, proyek yang masuk kategori *too good to be true* seperti ini membuat alarm waspadanya berbunyi kencang. Karena hal tersebut sangat sulit ditemui di zaman sekarang, akibat kompleksnya masalah sosial. Apalagi bila berlokasi di perbatasan, tempat berkumpulnya beragam penduduk, dari penduduk asli hingga masyarakat urban. Lengkap dengan segala kepentingan dan kebebasan mereka untuk berpendapat. Masalah pembebasan lahan biasanya akan menjadi momok paling mengkhawatirkan bagi kelancaran proyek yang dijalankan.

Pada dokumen kedua, barulah mata jelinya menemukan serentetan kejanggalan. Desain pendahuluan yang disertakan disusun hanya berdasarkan hitungan empiris yang sangat kasar. Bukan sesuatu yang aneh sebenarnya, karena toh ini hanyalah sekadar gambaran awal. Namun dengan tingkat kompleksitas rencana pengembangan, apa yang terdapat dalam *preliminary design* tersebut menjadi tidak sinkron. Pria itu dengan tekun mencermati lembar

demis lembar laporan serta membuat catatan-catatan detail di bukunya. Seiring berlalunya waktu, catatannya semakin panjang, linier dengan kejanggalan yang makin ke belakang semakin banyak ditemukan.

Andai Rara ada di sini, pikirannya tiba-tiba melayang kepada sosok perempuan itu. Sehari-hari mereka tak berkomunikasi, kecuali lambaian tangan di lapangan tadi. Sekarang, ketika dia memusatkan konsentrasi untuk menelaah aneka gambar dan angka, yang tergambar jelas di matanya adalah bagaimana ekspresi Rara andai dia juga membaca laporan ini. Mungkin dia akan memprotes beberapa formula yang sepertinya diambil secara acak, tanpa memedulikan kondisi spesifik lokasi rencana dibangunnya konstruksi. Mungkin juga gadis itu akan tertawa terbahak-bahak melihat gambar-gambar potongan yang tidak cocok, mengatainya sebagai *puzzle* anak TK.

Gadis itu pasti berceles dan memaki-maki data yang menurutnya nggak asyik. “Kalau mau nipu, yang canggih dong, sekalian. Males bener ngurusin tipuan kasar macam ini. Nggak berkelas!”

Rahman tersenyum mengingat bagaimana dulu Rara pernah membanting dokumen *backup* tagihan yang diajukan oleh salah satu kontraktor nakal. Dia memastikan kalau dokumen yang ada di hadapannya ini juga masuk dalam kategori tak berkelas itu.

Pikiran itu membuatnya rindu ingin menelepon Rara.

“Ra!” Rahman memanggil nama itu seperti mantra, begitu mereka tersambung.

“Hai!” Suara Rara luar biasa ceria meskipun latar belakang lapangan terdengar jelas.

“Kangen!” katanya terus terang.

“Samal!” balas Rara lalu tiba-tiba memutuskan sambungan. Tak lama kemudian Rahman menerima pesan gambar dari gadis itu. Berupa fotonya yang sedang nyengir lebar dengan ekspresi ter-

konyolnya. Lengkap dengan helm proyek yang sengaja dipasang terbalik.

Dasar!

Rahman merasa adanya hangat oleh perasaan bahagia. Karena di usianya yang tak lagi muda, dia masih diberi kesempatan untuk merasakan debar-debar seperti ini. Bibirnya menyunggingkan senyum tanpa sadar.

Ketika tiba pada analisis anggaran biaya, akhirnya Rahman menjangkau ponselnya untuk mengirim pesan pada Radid. Percakapan melalui layanan perpesanan lebih mudah direkam jejaknya. Dia terbiasa berhati-hati dalam bekerja, meskipun dengan saudara sendiri. Apalagi saudara semacam Radid, yang memiliki peluang besar berkhianat bila situasi memungkinkan. Radid menjawab pesannya seketika. Menuliskan angka tertentu yang dia klaim sebagai taksiran resmi harga proyek yang dibocorkan oleh panitia pelelangan.

“Yakin dengan angka segitu?” tanya Rahman yang akhirnya menelepon kakaknya.

“Yakin, Man. Aku mendapatkannya dari Silvi sendiri. Dia sudah berhasil mendapatkan bocoran ini dari panitia.” Seperti biasa, Radid berbicara penuh percaya diri.

“Berapa persen implementasinya?” Rahman bertanya, mengabaikan ocehan nggak penting dari Radid.

“Untuk tahap awal katanya 40%. Tapi itu baru tahap awal. Nanti bisa dinego ulang.” Radid mengeluarkan jurus rayuannya karena sudah mengantisipasi kemarahan adiknya yang akan meledak sebentar lagi oleh kecilnya angka yang didapat.

“Cuma 40%? Bisa nego ulang katamu? Yakin?” Rahman mengejek. “Did, di mana-mana komitmen itu jelas di awal. Nggak mungkin lah kamu bisa kerja dengan implementasi sekecil itu. Kualitas bangunan macam apa yang bisa kamu bikin dengan biaya

sekecil itu? Dan sisa 60% dana akan habis menguap untuk suap sana-sini?” Rahman menggeram penuh emosi.

“Man, itu baru dari hasil nego awal. Silvi janji akan menaikkan nilai tawar setelah ini.”

“Kamu mengeluarkan berapa duit untuk negosiasi?”

“Ehm... nggak terlalu besarlah. Kan teman sendiri. *Cincailah*, Man.”

“Berapa?!”

“Oke, oke, jangan ngegas dulu.” Radid buru-buru menyebut angka yang cukup fantastis.

Rahman menutup pembicaraan tanpa mengucap apa pun karena sudah terlalu emosi menghadapi kakaknya ini. Ya Tuhan, saat seperti ini dia membutuhkan Rosyad di sebelahnya!

Akhirnya dia melanjutkan memeriksa laporan sebagai upaya untuk mendinginkan kepala yang sudah hampir mendidih. Rahman hampir selesai mempelajari semua materi, dan masih menuliskan beberapa catatan tambahan ketika ponselnya berbunyi.

Silvi.

Bahkan tanpa melihat pun dia sudah bisa menduga. Namun, pria itu melanjutkan beberapa catatan lagi karena tak mau apa yang lewat dalam pikirannya terlupa begitu saja. Biarlah Silvi menunggu dia menyelesaikan semua pekerjaannya. Hingga lima belas menit kemudian, ponselnya berbunyi lagi, dan langsung menerimanya di dering yang pertama.

“Ya, halo,” sapanya datar sambil pindah posisi duduk di tepi meja.

“Halo, Pak Rahman, selamat sore.” Terdengar suara merdu di ujung sana. Seperti biasa, Silvi tidak pernah mengubah gaya bicaranya yang menonjolkan feminitas yang kental. “Apa kabar, Pak?”

“Baik,” sahutnya pendek.

“Saya sudah mendengar semuanya dari Pak Radid. Saya senang sekali kalau Pak Rahman mau gabung dalam pekerjaan besar ini.” Perempuan itu memulai perbincangan dengan luwes.

“Saya belum memutuskan bergabung. Saya masih dalam taraf penajakan,” Rahman menjelaskan dengan terus terang.

“Oh, begitu. Tidak masalah, Pak. Yang jelas hal ini sudah menunjukkan sinyal yang sangat positif bagi kami. Oh ya, Pak, saya ingin mengetahui kira-kira kapan kita bisa bertemu? Tatap muka begitu? Lebih enak kalau hal seperti ini dibahas secara langsung.”

“Betul. Hal ini tidak akan selesai dengan pembicaraan lewat telepon. Kalau bisa secepatnya. Sehingga saya bisa segera mengambil keputusan.”

“Baik, Pak. Pak Rahman bisa menentukan sendiri kapan dan di mana kita bertemu. Mungkin bisa di tempat-tempat *cozy* begitu, sehingga kita bisa mengobrol dengan santai—”

“Tidak perlu,” potong pria itu cepat. “Saya hanya perlu tim lengkap dari pihak kamu. Bawa *design engineer* dan *cost estimator*. Kalau ada *specialist project management*, bawa sekalian. Kita bertemu di kantor saya, hari Kamis, pukul satu siang. Usahakan tepat waktu, karena jadwal saya padat.” Dengan kalimat itu dia menutup pembicaraan.

Sedetik kemudian, Rahman bahkan masih belum beranjak dari tempatnya dan ponsel juga masih dalam genggamannya ketika pintu kantornya diketuk.

“Masuk!” teriaknya, tanpa menyadari suaranya masih menyisakan kemarahan yang terpendam.

Kepala Rara muncul dari balik pintu. “Maaf, apakah aku mengganggu?” tanyanya sopan.

Rahman mengembuskan napas dengan lega. “Masuk, Ra. Tutup pintunya jangan lupa,” katanya pelan. Diamatinya sosok gadis yang kini berjalan mendekatnya. Wajah Rara tampak memerah terbakar matahari akibat aktivitas seharian di lapangan. Keringatnya masih

terlihat basah, membuat beberapa anak rambut menempel di dahi dan pelipisnya yang masih menyisakan bekas karet helm proyek. “Baru balik dari *site*? Sama siapa?”

“Iya. Nebeng *jeep* Pak Asrori,” sahut Rara enteng.

Rahman mengernyit. “Emang kamu berangkat sama siapa tadi?”

“Bareng Pak Indra. Mampir ke lokasi Sabto sebentar niatnya. Tetapi karena Pak Ali perlu sesuatu dan pergi bareng Pak Indra, akunya ditinggal. Sabto cuma bawa motor. Akhirnya aku diantar ke lokasi Pak Asrori pakai motor sama dia,” Rara nyengir, “baru deh aku nunggu untuk balik bareng ke kantor,” cerita Rara seolah perjalanannya hari ini adalah piknik yang seru.

Dalam kondisi normal, aktivitas seperti ini adalah hal yang biasa. Rara bebas pergi mengunjungi lokasi mana pun di lapangan bersama siapa pun. Itu sudah pekerjaannya. Dari semua divisi, memang divisi yang dipimpin Rara yang tidak diberi fasilitas mobil khusus, karena selalu diasumsikan sebagai pekerjaan di belakang meja. Mereka bisa memakai mobil perusahaan melalui prosedur umum dengan melapor kepada divisi *general support*. Tidak ada yang aneh sebenarnya. Namun, kali ini Rahman tiba-tiba merasa tidak nyaman dengan apa yang harus dialami Rara.

“Aku bisa mengatur agar kamu mendapat fasilitas mobil, Ra. Sehingga nggak harus nebeng-nebeng begitu,” katanya.

“Halah, nggak usah. Sebentar lagi juga kerjaan beres kok. Ntar aja kalau Didonk yang naik gantiin aku, coba ditawarkan,” kata Rara tanpa beban.

Rahman mengawasi gadis yang berdiri di depannya. Membalas tatapan Rara yang sedang mengamatinya. Tiba-tiba ponsel di tangannya terasa bagai aib yang ingin segera dia singkirkan. Dengan cepat dia meletakkan benda itu dan berdiri. “Sini deh, Ra,” katanya.

Rara mendekat beberapa langkah lagi, tetapi masih kurang dekat. “Kamu sibuk sekali. Mending aku tidak mengganggu lama-lama.”

“Pulang bareng? Aku antar?” Rahman menawarkan.

Gadis itu menggeleng. “Aku bawa mobil. Lagi pula tadi janji sama anak-anak divisi mau makan bareng di luar. Ada traktiran,” katanya.

Masalah Rahman sepertinya semakin berat, duga Rara. Dengan ekor matanya dia melihat dokumen-dokumen yang bertumpuk di meja lebar itu serta buku catatan milik pria itu yang terbuka. *Proyek baru?* Rara tidak akan heran bila pria itu memiliki banyak proyek sambilan di luaran. Sama sepertinya, kan? Hanya saja mereka berdua belum pernah berbicara serius mengenai hal-hal tersebut.

Tiba-tiba Rara merasakan dorongan kuat, semacam kekawatiran tanpa alasan bahwa pria yang sedang berdiri di depannya ini kembali menjadi sosok asing yang akan menjauh. “Boleh aku memeluk kamu?” tanyanya dengan suara pelan.

Rahman terkejut mendengar permintaan Rara yang sama sekali tak biasa. Tiba-tiba ketegangan seolah mengalir dari dirinya. Senyum terukir di wajahnya. “Kamu tahu kan, Ra, kalau kamu nggak perlu memintanya lebih dulu?” Rahman berbicara dengan lembut.

Dengan wajah merah padam akhirnya Rara mendekat. Kedua lengannya terangkat dengan ragu sebelum akhirnya melingkar di tubuh Rahman. “Aku hanya ingin tahu, apakah parfum pilihanku kamu pakai beneran apa nggak,” katanya sambil membenamkan wajahnya di dada pria itu, membuat pria itu tertawa.

“Kan aku udah bilang, aku suka pilihanmu dan aku nggak bohong,” ujarnya menimpali.

“Iya, harum banget. Beda sama keringat bau milik orang-orang lapangan.”

“Nggak juga.” Rahman mendekap gadis itu erat-erat.

“Awat! Jangan cium rambutku!” Rara mengingatkan ketika Rahman mulai memegang puncak kepalanya. “Bauku luar biasa.”

Rahman menangkup wajah gadis itu dengan kedua telapak tangannya. Dengan tatapan geli dipandangnya wajah yang masih merona. “Ya udah, aku cium ini aja,” katanya sambil mencium kedua pipi Rara dengan lembut. Lalu kembali mendekapnya erat. “Dua bulan kok rasanya lama banget,” gerutunya pelan.

“Optimis banget kita, ya? Dua bulan tuh cuma buat menyelesaikan pekerjaan. Belum merencanakan pernikahan,” keluh Rara.

“Kalau begitu kita serahin aja *deadline* sebulan ke Ibu-Ibu kita, biar mereka punya sedikit kesibukan. Ntar kita tinggal datang di hari H dan menikah.” Pria itu menertawakan idenya sendiri.

“Enak banget kalau bisa begitu, ya,” balas Rara yang juga tertawa.

“Beneran nih, Ra, malam ini kita nggak bisa pergi berdua?” tanya Rahman sebal.

“Maaf. Nggak bisa. Ini udah jadi tradisi teman-teman di perencanaan. Aku harus gabung karena kalau nanti aku keluar, nggak bisa menikmati lagi. Sedangkan kalau kamu ikut, ntar mereka yang segan,” jawabnya.

“Ya udah kalau gitu. Yuk, pulang. Aku buntuti di belakang mobilmu, ya. Aku anter sampai ke tempat kumpul-kumpul. Ntar malam aku telepon kamu,” kata Rahman memberi solusi.

Rara mengangguk sambil memperhatikan dokumen-dokumen di atas meja.

Take It Easy

PROSES *closing* Sindur membuat jadwal kerja Rara semakin padat. Banyak hal yang harus disiapkan, dan banyak urusan yang harus diselesaikan. Membuat pria itu menggeleng-geleng dengan heran. Dialah pimpronya, tetapi Rara lebih sibuk darinya.

Sebenarnya Rahman tidak menyukai kondisi ini. Dia ingin berbicara kepada Rara dengan tenang. Namun waktu sama sekali tidak berpihak kepadanya. Pagi hari dia mengunjungi gadis itu di kantornya, hanya untuk melihatnya bersama Didonk sibuk mengatur tim kecil mereka untuk mencapai target yang direncanakan. Siangnya dia berencana mengajak Rara makan siang, ternyata gadis itu sedang keluar bersama para kontraktor. Kesibukan padat membuat mereka susah dekat. Bahkan rutinitas telepon di malam hari pun akhirnya terlalaikan karena keduanya telah sama-sama lelah dan *bad mood*.

Hari Kamis tiba. Melalui Rini, Silvi mengonfirmasi kedatangan-nya hari itu sesuai waktu yang dijanjikan. Rahman menerima pemberitahuan dari sekretarisnya dengan datar. Lalu menghubungi Rara, rasanya sudah lama dia tidak mendengar suaranya.

“Halo,” sahut Rara pada deringan pertama.

Rahman mengerutkan kening dengan kecewa. Suara Rara terdengar jauh dan berada di tengah keramaian. “*Hon*, kamu udah di lapangan?”

“Iya. Baru nyampe tadi di kantor langsung berangkat. Bagi tugas sama Didonk. Minimal dua atau tiga minggu lagi semua titik sudah selesai aku verifikasi kondisi fisiknya. Tinggal laporannya,” kata Rara. “Kenapa?”

Pria itu menghela napas berat. “Nggak ada apa-apa. Kangen sama kamu,” katanya berusaha kalem. “Berapa orang yang berangkat?”

“Tadi sih timnya aku bagi-bagi biar cepet. Satu grup tiga orang. Jadi udah nyebar semua.”

“Ya udah, hati-hati ya, Ra. Ntar kalau balik kantor segera temui aku.”

“Oke, *Beb!*”

Rahman tersenyum membayangkan cengiran Rara.

Tepat pukul satu Rini mengantar rombongan Silvi memasuki ruangan. Rahman yang sedang membicarakan beberapa hal dengan Sony, meminta Rini mempersilakan tamu mereka untuk menunggu di meja rapat. Lima belas menit lamanya Silvi dan rombongannya menunggu, sebelum Rahman menyelesaikan semua urusannya yang lebih penting.

“Selamat siang semua,” sapa Rahman sopan sambil menganggukkan kepala.

Sesuai permintaannya, perempuan itu membawa tiga pria bersamanya. Mereka saling berjabat tangan. Ketika tiba giliran Silvi, perempuan itu tersenyum sambil mengeluarkan tangan.

“Apa kabar, Pak?” sambutnya dengan keramahan *public relation* berpengalaman.

Rahman mengangguk, menjabatnya sekilas, dan melepaskannya dalam hitungan satu detik. Rahman bukannya tak menyadari kalau

perempuan ini telah mengamati semua gerak-geriknya sejak dia memasuki ruangan. *Kita lihat saja apa maumu*, batinnya.

“Pak Rahman, senang sekali akhirnya kita bisa bertemu untuk membahas proyek pemukiman mandiri, sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama.” Silvi berbasa-basi dengan lancar. “Adapun tujuan dari pembicaraan kita nanti adalah untuk membahas hal-hal yang perlu dilakukan menjelang lelang proyek mendatang.”

“Maaf, Bu Silvi,” Rahman menginterupsi.

“Ya, Pak? Silakan.” Perempuan itu memang seorang moderator kelas kakap yang sanggup menguasai ritme pertemuan sesuai dengan maunya.

“Sebelum pembicaraan berlangsung lebih serius, pertama kita perlu tahu dan menyepakati aturan main. Di sini, Bu Silvi datang bersama tiga orang dengan bidang keahlian seperti yang saya minta kemarin. Benar?”

“Tepat sekali, Pak. Saya bisa menunjukkan CV mereka sebagai informasi penunjang yang bisa Bapak pertimbangkan nanti.”

“Oh, tak perlu. Itu nanti saja,” tolak pria itu. “Saat ini saya lebih ingin mengetahui maksud dan tujuan Bu Silvi ini sebagai apa dan mewakili siapa, sehingga saya bisa memosisikan diri dengan tepat.”

“Kalau yang Pak Rahman maksud adalah status saya dalam proyek ini, kita ini satu tim, Pak. Atau setidaknya calon rekanan satu tim.”

“Maaf, atas dasar apa sebutan satu tim ini diputuskan? Ini perlu kita *clear*-kan dulu.” Rahman mulai menerapkan aturan mainnya.

“Jadi begini, Pak Rahman, seperti kita ketahui bersama bahwa Bapak Radid Hartala telah berpasangan dengan kakak saya, Bapak Garri Dirgantara, untuk maju dalam pemilihan wali kota periode mendatang.”

“Oke.”

“Jadi proyek ini merupakan kerja sama mereka berdua, selain dari kerja sama yang sudah saya sebutkan sebelumnya.”

“Baik.” Rahman mengangguk, lalu menoleh kepada para pria yang sejak tadi hanya tekun mendengarkan. “Di sini yang menjadi *specialist project management* siapa?” tanyanya.

Pria berbaju biru, dengan wajah serius, tetapi memiliki ekspresi kosong mengangkat tangannya. “Saya, Pak.”

“Oke. Silakan dinotuliskan ya, semua hasil perbincangan hari ini. Termasuk *statement* barusan yang menyebutkan bahwa proyek ini adalah kerja sama antara Bapak Radid dan Bapak Garri. Selanjutnya semua hal yang diputuskan dalam pertemuan kali ini perlu dicatat dan nantinya akan disetujui oleh kedua belah pihak,” Rahman menjelaskan kepada si pria berbaju biru itu.

“Maaf, Pak Rahman, kalau boleh usul, apa tidak sebaiknya kita selesaikan dulu secara kekeluargaan hingga mencapai kesepakatan. Hasil kesepakatan inilah yang kita dokumenkan sebagai dasar terbentuknya sebuah kerja sama. Begitu?” Silvi menawarkan.

“Untuk saat ini, saya memerlukan setiap *statement* dari pertemuan ini sebagai dasar untuk memutuskan apakah kerja sama bisa dilanjutkan atau tidak. Menotuliskan isi pertemuan pendahuluan ini bisa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Bagaimana? Sepakat? Kalau iya, kita lanjut. Kalau tidak, mungkin sebaiknya kita tidak buang-buang waktu lagi dan mengakhiri semuanya.”

Silvi berusaha menutupi kegeramannya dengan senyum manis. Rahman yang menunjukkan sikap tidak mau mundur barang sejengkal pun membuatnya mulai kesal. Pria itu menyadari sepenuhnya kalau posisinya sedang di atas angin, dan memanfaatkan pengaruhnya tanpa kompromi.

“Baiklah, kalau permintaan Pak Rahman seperti itu,” katanya menyetujui dengan berat. “Mas Anton, tolong dinotulenkan rapat hari ini,” katanya pada pria berbaju biru.

“Baik, Bu.” Pria yang dipanggil Mas Anton itu segera melaksanakan tugasnya dengan mencoret-coret di atas selembar kertas.

Rahman sebenarnya agak kurang sabar melihat anggota tim Silvi bekerja. Namun dia mengesampingkan sentimen pribadinya untuk sementara, dan melanjutkan pembicaraan. “Selanjutnya kita perlu menetapkan batasan pembahasan proyek. Definisi pekerjaan yang dimaksud sesuai dengan yang tercantum pada dokumen yang sudah ada. Jelas?”

Lagi-lagi Anton si baju biru mengangguk dan sibuk mencatat. Sementara Rahman tak juga mengurangi kecepatannya dalam berbicara, melaju membahas hal-hal yang sudah dia siapkan sebelumnya. “Apakah sudah disepakati di awal, bentuk kerja sama ini akan bagaimana? Mengikat apa lepas?” tanyanya.

“Maksudnya, Pak?” Silvi mengerutkan keningnya.

“Maksud saya, bentuk kerja samanya. Mengikat atau lepas dengan proses pilkada? Ini penting untuk diketahui, karena keduanya belum bisa dipastikan memenangkan pemilihan. Selama ini kan baru sebatas hitungan berdasarkan peluang, dan belum didapat angka pasti hingga hari penghitungan suara.”

“Benar, Pak.”

“Jadi bagaimana sifat kerja samanya? Apakah kalau mereka menang kerja sama berlanjut, dan sebaliknya kalau kalah maka kerja sama menjadi bubar? Ataukah bentuk kerja sama terikat, yaitu menang atau kalah, kerja sama tetap berlanjut?” Rahman menjelaskan panjang lebar.

Saat itulah Silvi baru menyadari seperti apa orang bernama Rahman Hartala. “Kalau untuk urusan itu, izinkan saya menghubungi yang bersangkutan, Pak.”

“Kamu hubungi kakakmu saja. Saya mewakili Radid di sini,” kata Rahman tegas. Tujuannya hanya satu, yaitu mengurangi kedekatan Radid dan Garri. Meskipun baru dugaan sementara, Rahman tidak menyukai cara Garri memengaruhi kakaknya demi mendapatkan keuntungan pribadi. Bukti-bukti yang ada sudah mengarah ke sana.

Rahman memandang Silvi dengan tegas, dan akhirnya perempuan itu mengangguk. “Baik, Pak. Izinkan saya melakukan pembicaraan pribadi.”

“Di sini saja. Saya juga perlu mendengar langsung komitmen Pak Garri. Juga tidak menutup kemungkinan ada hal-hal yang perlu saya jelaskan kepada beliau,” kata Rahman tak terbantah.

Ekspresi terkejut Silvi tak bisa disembunyikan meskipun perempuan itu berusaha keras menyamarkannya. Dia memang canggih memoles diri sehingga apa pun yang dia pikirkan sulit terlihat di wajahnya. Kecuali bagi orang yang bisa mengamati dengan jeli. Namun Rahman mungkin juga lawan yang terlalu tangguh baginya. Karena hanya dengan sekali gertak pria itu telah membuat keberadaan perempuan itu tidak terlalu penting lagi. Karena memang sejak awal misi Rahman cukup jelas, yaitu ingin melepaskan urusan ini dari campur tangan Silvi. Kalau dia berhasil menghalau perempuan ini, batu sandungannya tinggal satu. Garri.

Tepat sesuai dugaan Rahman, perbincangan dengan Garri akhirnya menjadi salah satu diskusi yang cukup alot, yang pada akhirnya diambil alih oleh Rahman dan menjadikan keempat orang yang berada dalam ruangan sebagai penonton.

“Begini, Pak Rahman, kerja sama antara saya dengan Kakak Anda, Pak Radid, ini adalah bentuk kerja sama yang mengikat tidak hanya kami berdua. Ada kepentingan besar yang harus kami akomodasi, yaitu kepentingan masing-masing partai. Karena tanpa dukungan partai, sangat mustahil bagi kami berdua untuk bertemu

dalam ikatan ini.” Suara Garri terdengar sangat persuasif, khas orang partai.

“Saya paham, Pak Garri. Di luar segala hal menyangkut kepentingan partai serta tujuan kalian berdua untuk memenangkan pilkada, tanpa mengurangi rasa hormat, saya memutuskan untuk tidak terlibat dalam masalah itu. Saya membatasi diri untuk proyek ini saja.”

“Tidak bisa semudah itu, Pak Rahman. Karena semua hal ini saling berkaitan.”

“Saya rasa tidak juga,” sahut Rahman tenang. Pelan-pelan dia mulai bisa mengenali karakter Garri. Di balik omongannya yang berputar-putar, pria ini berusaha mengalihkan fokus pembicaraan agar kemauannya diikuti. “Jadi begini, baiklah, soal partai, pencalonan, dan lain-lain, saya memutuskan untuk tidak tahu menahu tentang mekanismenya. Yang saya butuhkan adalah kejelasan komitmen antara pihak Pak Garri hanya pada proyek ini saja. Jelas, Pak?”

“Tidak bisa hanya berpikir parsial pada satu proyek saja, Pak Rahman. Di masa mendatang akan ada proyek-proyek lain yang kemungkinan besar akan melibatkan Pak Radid juga.”

“Itu baru kemungkinan yang belum terjadi,” Rahman menegaskan perkataannya. “Untuk saat ini saya memilih fokus pada hal yang sudah pasti, yaitu proyek yang sedang kita bahas ini. Jadi, kita batasi pembicaraan agar tidak melebar ke mana-mana. *First come first served*. Oke?”

“Oke, baiklah, Pak Rahman.”

“Selanjutnya yang perlu saya tekankan lagi, bahwa keberadaan saya di sini adalah mewakili Pak Radid. Segala keputusan saya nanti juga merupakan keputusan Pak Radid, berlaku hanya untuk kerja sama dalam proyek ini. Sepakat?”

“Siap.”

Tanpa melihat pun Rahman seolah bisa merasakan Garri sedang menganggukkan kepala di ujung *line* telepon sana.

“Baik, Pak Garri, terima kasih untuk kerja samanya. Selanjutnya, sebelum kita menginjak pada komitmen, perlu kita sepakati juga tentang porsi tanggung jawab antara kedua pihak. Berdasarkan informasi yang saya terima dari Kakak saya, bahwa kalian berdua sama-sama menyetujui pembagian permodalan sebesar 50% untuk masing-masing pihak. Benar?”

Garri tidak langsung menjawab pertanyaan Rahman.

“Halo? Pak Garri?”

“Baiklah, saya setuju dengan *statement* ini.”

“Baik, dengan begitu, bila nanti kerja sama ini berlanjut, maka perlu kita *break down* secara lebih detail lagi berapa biaya yang selama ini sudah dikeluarkan oleh masing-masing pihak, agar bisa ditentukan berapa angka nominal pasti yang harus dibayarkan oleh kedua pihak.”

“Sebentar, Pak Rahman, tidak bisa diputuskan semudah itu. Karena peranan kami berdua tidak bisa begitu saja dinilai secara nominal. Sebagai contoh, peran Adik saya dalam hal melobi pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal ini. Bagaimana mungkin hal ini dinominalkan? Sementara urusannya juga tidak bisa parsial. Ini telah mengikat dengan perkara-perkara lain terkait lobi-lobi politik sekaligus mencari investor-investor untuk pendanaan pilkada.”

“Maka yang bisa kita lakukan adalah menetapkan secara proporsional harga yang harus dibayarkan sebagai biaya *marketing*. Ada analisis standar yang bisa dijadikan patokan dalam penentuan besaran biaya *marketing* tersebut, Pak Garri.”

“Maaf, Pak Rahman, saya rasa penetapannya menjadi kurang jelas,” Garri menginterupsi.

“Begini, Pak Garri, soal lobi yang telah dilakukan oleh Adik Anda, menurut saya hal itu dilakukan di luar proyek ini. Saya tekan-

kan sekali lagi, segala urusan menyangkut pilkada, berada di luar konteks pembicaraan pada proyek ini. Dan sebagaimana saya sebutkan, khusus untuk proyek ini, biaya lobi dihitung berdasarkan analisis standar biaya *marketing* umum. Kenapa demikian, karena memang begitulah aturan main yang umum berlaku. Lagi pula menurut Kakak saya, pembayarannya juga sudah dilakukan di depan. Yang artinya adalah Kakak saya sudah menunaikan kewajibannya terhadap pembayaran jasa *marketing* tersebut.”

Sementara Rahman berbicara di telepon dengan Garri, matanya menatap tajam pada Silvi yang duduk dengan sedikit salah tingkah di depannya.

“Saya juga sudah mendapatkan informasi tentang besarnya nominal yang dikeluarkan Kakak saya untuk *marketing*,” kata Rahman sambil menyebutkan angka sesuai informasi Radid. “Perkara benar tidaknya nominal tersebut, silakan klarifikasi secara pribadi kepada Adik Anda. Dan hal itu sudah bisa kita anggap sebagai modal awal, yang pembebanannya akan dibagi dua di antara kedua belah pihak. Adapun keberadaan saya maupun keberadaan Adik Anda dalam proyek ini, selanjutnya adalah sebagai perwakilan dari masing-masing pihak yang bekerja sama. Sepakat?”

“Kalau memang ini langkah yang terbaik, silakan, Pak Rahman.”

“Baik. Dan poin terakhir yang perlu kita bahas adalah mengenai sifat kerja sama ini. Apakah kerja sama ini mengikat atau lepas. Kalau bersifat lepas, artinya bila kalian menang, kerja sama jalan. Namun bila kalah, kerja sama bubar. Bila ada pihak yang bermaksud menyelesaikan proyek ini, maka berlaku penghitungan dan negosiasi ulang untuk proses selanjutnya.”

“Sebaliknya, bila memilih bentuk kerja sama mengikat, menang atau kalah, kedua belah pihak terikat untuk bekerja sama menyelesaikan proyek hingga selesai. Bagaimana, Pak Garri?”

“Kalau menurut, Pak Rahman, mana yang terbaik?” tantang Garri. “Seberapa besar kebutuhan pihak Pak Radid untuk kerja sama ini?” tanyanya lagi dengan kesombongan tidak ditutupi. Rahman berpikir mungkin karena selama ini Radid selalu berada di pihak yang membutuhkan bantuan, jadi dia dianggap remeh oleh Garri.

“Sebagai wakil Kakak saya, saya cukup percaya diri dengan proyek ini, Pak Garri.” Rahman berusaha menahan pembicaraan tetap ringan, sedikit memuji dan merendahkan diri. “Untuk melihat seberapa kami membutuhkan kerja sama ini, silakan ajukan penawaran Anda, agar kami tahu seberapa sanggup kami bernegosiasi,” lanjutnya.

Garri tipe orang licik yang ingin mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan modal sekecil-kecilnya. Bahkan bila perlu tanpa modal sama sekali. Rahman seolah bisa membaca arah pikiran laki-laki itu. Kakak Silvi itu yakin Rahman akan bergabung dalam kelompok kerja sama ini demi Radid. Keberadaannya sudah hampir dipastikan memberi sinyal positif sekaligus membuat mereka optimis proyek ini akan berhasil serta memberi keuntungan sebesar-besarnya. Rahman bahkan bisa memahami polanya, bagaimana mereka berdua sedang berusaha menjebak dia melalui Radid, untuk bekerja demi kepentingan dan keuntungan mereka. Mereka tidak tahu, orang sekaliber Rahman tidak akan melakukan sesuatu tanpa rencana cadangan. *Kita libat saja, how far can you go, Garri.*

“Saya menginginkan kerja sama lepas. Tidak hanya terhadap hasil pilkada, tetapi juga terhadap kemungkinan lain. Jadi misalkan dalam beberapa bulan berjalan ternyata kerja sama ini tidak menguntungkan bagi kami, maka kami akan mundur.” Garri bersikap seolah dia pihak yang paling dibutuhkan.

“Baik, Pak. Kita sepakat dengan hal itu. Dan karena sifatnya kerja sama, maka segala keuntungan dan kerugian akan ditanggung bersama, dengan persentase berdasarkan hasil kesepakatan, yaitu

masing-masing pihak 50%. Siap?” Rahman merasa perlu menekankan besaran angka ini untuk menutup setiap kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

“Begini, Pak Rahman. Dalam beberapa waktu mendatang kami sangat sibuk dengan kampanye dan persiapan pemilihan yang akan diselenggarakan bulan depan. Jadi sudah pasti konsentrasi kami akan terpusat pada aktivitas itu. Untuk itu, kami membutuhkan jaminan bahwa pekerjaan ini ditangani dengan sangat baik. Kami berharap tim Pak Rahman bisa bekerja maksimal untuk memenangkan tender, nanti Adik saya dan timnya akan membantu. Kami akan lihat sejauh mana kinerjanya, sehingga nanti kami bisa memutuskan apakah kerja sama ini bisa dilanjutkan atau tidak. Namun kami tidak menutup kemungkinan negosiasi ulang, bila kami anggap modal yang kami keluarkan sepadan. Mungkin dengan sedikit perubahan persentase.”

Mendengar perkataan Garri, ingin sekali Rahman tertawa terbahak-bahak. Tepat seperti dugaannya, Garri akan mengambil langkah mengamankan diri. Pria itu pasti menduga dalam waktu satu bulan sebelum pilkada dia sudah akan mendapatkan gambaran umum proyek ini. Pasti dalam pikirannya yang sempit dan silau dengan potensi keuntungan yang bisa diraih, dia membayangkan Rahman akan sukarela bekerja menyelesaikan tahapan awal persiapan pelelangan. Sehingga ketika akhirnya pilkada selesai dilakukan, dia sudah mengantongi angka pasti proyek, sekaligus bisa menghitung peluang sukses-tidaknya dalam memenangkan tender. Bisa jadi saat itu Radid akan didepak bila dianggap sudah tidak menguntungkan. Bisa juga saat itu dia akan tetap menggelayut pada Radid semacam lintah yang akan terus menyedot darah hingga habis.

Garri pasti berpikir Rahman seabodoh Radid, dan Garri juga pasti berpikir dia akan mudah tergoda dengan Silvi, sebagaimana dulu. Garri tidak menyadari, waktu sebelas tahun ternyata telah berhasil mengubah seseorang. Lagi pula Rahman punya alasan kuat

untuk berhati-hati agar tidak melakukan kesalahan kedua kali. Yaitu Rara pasti malu bila bersuamikan orang bodoh.

“Kalau memang menginginkan bentuk kerja sama seperti itu, pada pertemuan pendahuluan ini saya dan tim yang Anda kirim akan menjajaki kemungkinan kelanjutan rencana *join* dalam proyek ini.” Rahman mulai mengeluarkan amunisinya.

“Maksudnya?” Garri terdengar terkejut.

Makan gih umpan lambungmu, Garri! ejek Rahman dalam hati. Pria di ujung sana pasti tak menduga bahwa syarat yang diajukan akan diterima mentah-mentah oleh Rahman, hanya untuk digunakan mengulur waktu. Dalam pekerjaan sebesar ini, penundaan adalah kerugian. Garri telah merugikan diri sendiri dengan cara mengajukan syarat yang justru menghambat cepatnya terbentuk kerja sama bisnis.

“Begini, Pak, di sini telah hadir tim Anda, dengan kualifikasi keahlian sesuai dengan yang dibutuhkan untuk menentukan layak-tidaknya kerja sama ini dilanjutkan. Biarlah mereka yang membuat penilaian itu untuk Anda. Sementara dari pihak kami, juga sudah menyiapkan segala hal sesuai yang kami butuhkan. Nanti hasil dari tim Pak Garri akan kami jadikan dasar untuk mengevaluasi apakah tim Anda bisa menjadi partner kami, dalam arti satu visi dan misi, serta bisa bekerja sesuai standar yang ditetapkan.”

Garri terdiam. *Paham kan, makna istilah “makan itu omonganmu sendiri”, Garri! Kalau kamu tidak serius menempatkan orang-orang bermutu untuk memudahkan urusanmu, jangan harap orang lain akan mengerjakan secara sukarela buatmu!* maki Rahman dalam hati.

“Baiklah kalau begitu, saya wakilkkan sepenuhnya kepada Silvi.”

“Perlu saya tambahkan sebagai catatan, sebenarnya kami telah memiliki beberapa kandidat partner lain yang bersedia *join* dalam pekerjaan ini. Namun karena etika dan moral, kami sangat menghargai ikatan yang sudah lebih dulu terbentuk antara pihak Pak Garri dan Kakak saya, maka kami memberi kehormatan untuk menawar-

kan lebih dulu kepada Pak Garri,” jawab Rahman. “Sejauh ini perkataan saya bisa dipahami, Pak?”

Lagi-lagi pria di ujung telepon terdiam, sebelum akhirnya menjawab dengan arogansi yang sudah turun hampir ke level dasar. “Bisa dimengerti, Pak Rahman.”

Satu-kosong!

“Siap. Dan sebagai informasi, pembicaraan barusan didengar oleh semua yang hadir. Dan juga tercatat dalam notulen.”

Dengan kalimat itu Rahman memutuskan sambungan telepon, lalu mengedarkan pandang kepada empat orang yang hadir di ruangnya. Sekilas tampak kecemasan terpancar dari sorot mata mereka. *Jangan anggap ini akan mudah!* tekadnya. “Oke, saya rasa semua sudah paham apa yang baru saja kami sepakati. Jadi, setelah ini kalian siapkan saja penawarannya, bagian-bagian mana saja yang sanggup kalian kerjakan, sehingga tim kami bisa mempertimbangkan.”

“Bukankah kita bisa mengajukan penawaran dengan pegangan dokumen yang sudah ada, Pak? Di situ semua hal yang dibutuhkan sudah ada. Mulai dari jenis pekerjaannya apa saja, hingga total biayanya,” Silvi mengajukan usul.

Rahman memandang wanita itu. “Tim kamu berpendapat begitu?” tanyanya. “Terserah, kalau tim dari Pak Garri menganggap cukup berpedoman pada dokumen yang ada, itu sepenuhnya saya serahkan kepada hasil analisis profesional masing-masing tim.”

“Bukankah kita bekerja sama?” Silvi masih mengejar peluang itu. “Kita bisa mempertimbangkan dasar pekerjaan menggunakan dokumen yang mana? Kami berharap tim ini akan melebur dengan tim yang dipimpin Pak Rahman, bukan?”

“Peleburan tim soal mudah kalau bentuk kerja sama sudah disepakati. Saat ini kesepakatan itu belum final,” balas Rahman *to the point*. “Bukankah Pak Garri sendiri yang meminta bersyarat dan

proporsional? Artinya ada besaran angka yang harus diajukan kedua pihak. Dan berdasarkan angka tersebut kita akan melakukan tawar-menawar.”

“Kenapa tidak saat ini saja kita tentukan angkanya, Pak? Dengan tim Pak Rahman maksudnya.”

Hm... Ini kakak-beradik sama kasarnya dalam bermain! Apa dikira Rahman sebegitu bodohnya akan membuka hasil analisis profesionalnya di hadapan mereka, sehingga mereka bisa menjiplak mentah-mentah? Apa dikira dia sudi bekerja sukarela demi kepentingan kubu tidak jelas ini? Seperti kerja bakti? Rahman mencibir dalam hati. *Kerja bakti itu tempatnya di RT, bukan dalam pekerjaan yang penuh dengan kepentingan dan muatan politis seperti ini.*

“Kalau tim kamu punya angka yang ingin diajukan, silakan. Nanti dipertimbangkan.”

Saat itulah Silvi tahu dia harus mundur untuk sementara. Rahman tidak akan membuat segalanya menjadi lebih sederhana.

Rahman sangat memahami kebingungan yang tampak di wajah tim Garri ini. Ada sedikit rasa kasihan yang muncul, melihat mereka hanya orang-orang yang diumpangkan begitu saja. Akhirnya dia pun melunak.

“Setelah ini kalian bertiga coba pelajari lagi dokumen yang ada,” katanya kepada ketiga pria di depannya dan sepenuhnya mengabaikan Silvi. “Coba telaah lagi semua data yang ada. Gunakan kemampuan profesional kalian untuk menilai apakah semua informasi di sana bisa dipertanggungjawabkan dan dijadikan dasar perencanaan. Apakah semua sudah sesuai dengan spesifikasi teknis yang diberlakukan. Kalau perlu, coba cek peta dan lokasi sekadar untuk mendapatkan gambaran kondisi riilnya. Bila kalian memang *engineer*, kalian akan tahu apa yang harus dilakukan.”

Perhatian Rahman beralih kepada Silvi. Dengan basa-basi dia bertanya, “Sudah dapat bocoran, kira-kira perusahaan mana saja yang berminat mengikuti tender nanti?”

“Menurut info yang cukup bisa dipercaya, salah satunya perusahaan milik Pak Ruby.”

Di luar kantor, Rara dan rombongan baru saja menginjakkan kaki di lobi sambil bercakap-cakap dengan heboh. Kegembiraan menghiasi wajah-wajah lelah mereka karena hari ini progres yang mereka capai benar-benar melampaui target.

“Kalau proses verifikasi selancar ini mah bisa-bisa bentar lagi selesai ya, Mbak,” kata salah seorang asistennya.

“Iya. Dan setelah itu tarik napas sebentar, baru kita kerja dokumen.”

“Duh yang ngebet pengen cepet kelar.” Seseorang melemparkan gurauan kepada Rara.

Rara hanya tertawa.

“Nggak mampir ke tempat Bapak dulu, Mbak?” goda asistennya yang lain, sambil menunjuk ke lorong yang menuju ruangan pimpro.

Membuat gadis itu menepuk dahinya keras-keras karena teringat pesan Rahman. “Jiah, untung diingetin. Lupa euy,” katanya sambil tertawa lebar. “Aku belok dulu, ya!” pamitnya sambil melambai. Mengabaikan ejekan riuh anggota timnya.

Pintu ruangan Rahman terbuka sedikit sehingga Rara bisa mendengar suara orang bercakap-cakap di dalamnya. Kepada Rini yang sedang duduk di kursi kebesarannya, entah sedang mengerjakan apa, mau tidak mau dia harus bertanya. “Pak Rahman sedang sibuk?”

Rini memandangnya dengan judes. “Lagi ada tamu,” katanya dingin.

“Oh.” Rara mengerucutkan bibirnya.

Dia bersiap balik kanan ketika tiba-tiba pintu kantor pimpro terbuka dan beberapa pria keluar dari sana. Namun apa yang membuat Rara terkejut adalah munculnya Silvi yang melangkah dengan anggun melalui pintu itu. Membuatnya seperti *deja vu* sebelas tahun lalu. Ketika dia dan Andy ternganga melihat Silvi yang berjalan bak peragawati keluar dari kantor Rahman. Dengan kondisi hampir sama. Silvi masih secantik dulu. Bahkan lebih cantik lagi karena perempuan itu tahu sekali bagaimana tampil sempurna di balik sapuan *make up* profesional dan *dress up* tanpa cela. Sedangkan Rara tidak berbeda dari sosok mahasiswi sederhana. Masih sedekil dulu, dengan seragam lapangan berwarna abu-abu yang tak menarik, wajah memerah dan berkeriat terbakar matahari, serta helm pelindung yang masih nangkring di kepalanya, untuk menutup rambut pendeknya yang lepek. Hidup memang tak adil.

“Halo, ketemu lagi,” sapa Silvi dengan senyum manis memati-kan.

Rara yang tak siap akan disapa demikian, gelagapan menjawabnya. “Hai.”

“Rara! Masuk!” teriak Rahman dari dalam ruangan.

Wajah Rara kian merah padam, merasa dirinya anak nakal yang sedang dipanggil guru.

“Maaf, Mbak, Pak Rahman menunggu,” pamit Rara sambil bergegas memasuki ruangan. Dia bersyukur karena meskipun gugup, tetapi masih bisa berjalan tegak tanpa terjerebab.

Ketika Rara tiba di tengah ruangan, ponsel Rahman berdering. Pria itu bermaksud mengabaikan saja panggilan itu. Namun melihat nama Rosyad muncul di layarnya, dia meraihnya dengan enggan.

“Aku balik ke kantorku dulu aja,” kata Rara beralasan. Jengah dan tak ingin mengganggu.

Rahman memberi isyarat dengan meletakkan telunjuk di depan mulutnya sambil berbicara di telepon. “Ya, halo, Bang. Ada apa?”

Rara menganggapnya sebagai pertanda untuk segera pergi. Jadi dia pun membalikkan badan dan melangkah menuju pintu. Namun sebelum menjangkau hendel pintu, lengannya telah ditarik oleh Rahman. Pria itu bahkan mengunci pintu ruangnya dengan cepat.

“Bentar, Bang Rosyad, aku bicara dulu sama Rara,” katanya sambil menjauhkan ponsel dari telinga. “Duduk dulu, Ra. Tunggu,” katanya dengan pandangan serius.

Akhirnya Rara menurut, duduk di salah satu kursi yang mengelilingi meja rapat. Rahman bergerak mengikuti, duduk di tepi meja tepat di depannya, dan membiarkan kaki-kaki mereka saling bersentuhan.

“Maaf, Bang, apa kamu bilang? Aku sedang tidak konsentrasi tadi,” kata Rahman kepada Rosyad. Matanya tak lepas dari wajah Rara.

Akhirnya Rara menyerah. Melepas helm dan meletakkannya di atas meja, dan menyandarkan punggungnya. Perempuan itu terkejut ketika Rahman meraih telapak tangannya dan menggenggamnya erat.

“SEPERTINYA seharian ini kamu udah bikin macan bangun dan mengamuk,” kata Rosyad sambil tertawa. “Emang kamu ngapain aja?”

“Macan? Macan apanya?” balas Rahman sinis. “Macan ompong mungkin? Bisa ngaum doang nggak bisa menggigit,” selorohnya, disambut oleh tawa Rosyad. “Bang Radid ngadu lagi?”

“Tentu saja. Emang dia bisa apa lagi selain mengadu?”

“Jangan begitu. Jelek-jelek juga dia adikmu, Bang!” kata Rahman sambil tertawa.

“Dan dia Kakak kamu, Man!” Rosyad ngeles juga.

Rara mengamati dengan penuh ketertarikan interaksi Rahman dengan kakak sulungnya. Mereka begitu akrab dan dekat. Tanpa sadar dia membandingkannya dengan keluarganya sendiri. Dia memang tidak terlalu dekat dengan kedua kakak lelakinya. Selain jarak usia di antara mereka yang terlalu lebar, perbedaan jenis kelamin dan generasi membuatnya tidak bisa sedekat yang diharapkan. Apalagi setelah lulus SMA mereka kuliah di luar kota. Lalu

bekerja dan menikah. Sekarang semua sudah sibuk dengan keluarga masing-masing. Membuatnya bagai anak tunggal.

“Kamu lagi berdua sama Rara? Mengganggu nggak?” tanya Rosyad geli.

“Mengganggu banget. Kalau obrolannya bisa ditunda nanti, mending ditunda deh, Bang,” kata Rahman sambil meremas tangan Rara.

“Oh, oke kalau begitu. Maaf, udah menelepon di saat yang kurang tepat. Sampaikan salamku buat Rara, ya.”

Rahman menutup pembicaraan dan sekaligus mematikan ponselnya. Matanya tak lepas dari wajah Rara yang mengamati seluruh gerak-geriknya dalam diam. *Come on, Ra! Katakan sesuatu! Aku mungkin akan lebih lega bila kamu mendampratku atau membombardirku dengan pertanyaan, daripada diam begini!*

“Aku beneran nggak apa-apa kok kalau kamu mau ngobrol sama kakakmu. Dahulukan yang lebih penting,” kata Rara akhirnya. Pertemuan tak terduga dengan Silvi yang baru saja terjadi membuat perasaannya berantakan secara tiba-tiba.

Kalimat yang tidak akan dipercaya begitu saja oleh Rahman. Bahu Rara begitu tegang dan ketika berbicara suaranya lebih seperti robot yang kaku. Pria itu bahkan merasakan telapak tangannya yang dingin. “Saat ini kamu yang lebih penting,” katanya pendek.

“Lebih penting apanya? Aku udah ada di sini, kan? Sesuai permintaanmu tadi?” tanya Rara yang tiba-tiba tidak bisa membendung kemarahannya.

“Kamu lagi capek, Ra. *Mood* kamu jelek banget.”

“Kamu juga lagi emosi, makanya stres banget gitu,” balas Rara pedas. “Kan, aku udah bilang, aku nggak mau ganggu. Aku bisa balik ke kantorku aja.”

“Rara, *please*....”

Gadis itu akhirnya diam dan berusaha menjernihkan pikirannya. *Sialan! Apaan sih ini sebenarnya?* makinya dalam hati. Dia tidak mau menjadi orang menyedihkan yang cemburu kepada Silvi!

“Jadi sudah dimulai, ya? Proyekmu bersama kakakmu yang calon wali kota itu?” tanya Rara akhirnya.

Rahman mengangguk. “Begitulah, seperti yang kamu lihat, Silvi datang bersama timnya. Dia mewakili kakaknya, dan aku mewakili kakakku.”

“Aku masih belum bisa membayangkan keluargamu seperti apa,” Gadis itu mengakui dengan jujur.

“Apanya?” tanya Rahman heran.

Rara menggelengkan kepala. “Keluargamu. Kakak-kakakmu orang hebat semua. Pemilik rumah sakit segede itu. Kemudian calon wali kota, yang kalau menang berarti beliau akan jadi orang nomor satu di kota ini,” katanya. “Nggak kebayang aja sih buat orang dengan latar belakang sederhana seperti aku. Seolah di luar semesta pembicaraan aja.”

“Nggak usah mikir macem-macem, Ra. Semua nggak seindah yang kelihatan di luar kok,” ujarnya pelan. *Andai saja Rara tahu kebobrokan di balik semua itu*, pikirnya. Rahman meraih kedua tangan Rara dan digenggamnya erat.

“Apakah proyek yang kamu tangani berat?” tanya gadis itu.

“Dibilang berat nggak juga. Masalah teknisnya standar. Yang berat justru masalah lainnya, terutama soal politik. Sebenarnya aku paling nggak telaten ngurusin hal-hal nggak jelas seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi? Ini konsekuensi yang harus dihadapi akibat pencalonan Radid.”

Rara manggut-manggut. Berusaha mencerna apa yang tidak dimahaminya. Matanya tidak bisa tidak melihat tumpukan dokumen yang sejak dua hari lalu teronggok di atas meja rapat itu dan mem-

buatnya penasaran. Rahman yang tidak memberi informasi apa pun tentang hal tersebut, membuatnya merasa sedikit terabaikan.

“Bukan sesuatu yang tidak bisa aku atasi kok, Ra,” kata Rahman menenangkan. Ditariknya Rara berdiri. “Kamu nggak usah khawatir. Ini lebih menyangkut ke masalah keluarga besarku. Dan urusannya terlalu kompleks, tetapi aku nggak sendiri. Ada Bang Rosyad yang siap untuk *backup*.”

Rara mengangguk. *Di tangan Rahman dan Rosyad, pasti semua akan beres*, pikirnya. *Emang kamu siapa, Ra, berani berniat menawarkan diri untuk membantu?*

“Kamu cukup konsentrasi di pekerjaan kantor saja agar cepat selesai. Itu adalah bentuk bantuan yang paling berarti buatku. Di tanganmu aku nggak perlu khawatir soal Sindur sehingga aku bisa konsentrasi ke urusan lainnya,” kata Rahman.

Apakah karena urusan satunya ada Silvi? Setan dalam diri Rara berbisik membakar emosinya. Apakah ketika pria itu memandang wajahnya yang kucel lecek bekas terpanggang matahari dan penuh keringat, dia sedang membandingkan dengan wajah cantik sempurna Silvi yang baru ditemuinya? Apakah ketika pria itu menggenggam tangannya dengan jari-jari polos dan berkuku pendek, dia juga membandingkan dengan jari-jari lentik Silvi yang terawat rapi? Stop it, Ra! Jangan menyiksa diri dengan pertanyaan-pertanyaan nggak mutu! hardiknya pada diri sendiri. Tapi dia dulu pernah menyukai Silvi!

“Kenapa, Ra?” tanya Rahman melihat wajah Rara yang mendadak suram.

Rara menggeleng. “Mungkin benar katamu, aku terlalu capek. *Mood*-ku jelek banget.”

Rahman menarik Rara di antara kedua kakinya yang menjuntai di tepi meja, serta melingkarkan lengannya pada pinggang gadis itu. “Dan bagaimana progres pekerjaan hari ini?”

Tadinya Rara ingin mengabarkan berita bagus itu secepatnya, tetapi sekarang dia sudah tidak bersemangat lagi. “Progresnya bagus sekali. Lebih cepat dari target.”

“Artinya?” tanya pria itu dengan tatapan mata penuh arti.

“Mungkin semua akan selesai lebih cepat,” jawabnya datar.

“Lalu?” Pria itu memancingnya, tanpa putus asa. “Kita bisa menikah secepatnya. Benar?”

Senyum lebar Rahman disambut anggukan Rara.

“Sudah memikirkan tanggalnya?”

Gadis itu menggeleng. “Hanya ancar-ancar saja. Lima minggu lagi. Aku belum tahu soal penyewaan gedung. Jadi belum bisa memutuskan tanggal resminya,” katanya. Seperti teringat sesuatu, dia buru-buru menambahkan, “Kamu nggak keberatan kan, menikah di gedung? Mungkin bagimu pesta nggak terlalu menarik karena kamu sudah pernah menikah dan nggak butuh kayak gini. Tapi keluargaku besar dan aku anak perempuan satu-satunya. Mau nggak mau orangtuaku akan bikin acara besar juga. Tetapi kalau keluargamu keberatan nggak masalah, yang penting kalian hadir saat akad....”

Rahman menyentuh bibir Rara dengan telunjuknya, “Sst... Rara... jangan mikir seperti itu dong,” katanya memotong ucapan gadis itu. Lalu dipeluknya Rara erat-erat. “Pilih gedung yang kamu suka, pilih konsep yang paling kamu inginkan. Aku akan telepon Mama soal ini, dan kamu juga bisa memberitahu ibumu. Setelah itu, biarkan mereka mempersiapkan semuanya. Oke?”

Rara tidak segera merespons.

“Semangat dong, Ra!”

Rara memandang wajah Rahman dengan saksama. Tidak ada yang berubah pada pria di hadapannya. Senyumnya masih sama, pelukannya juga masih hangat biasanya, tetapi seolah ada yang telah menekan tombol *off* pada perasaan Rara yang membuatnya ragu apakah hubungan mereka akan berhasil.

“Rara, kamu kenapa?”

Rara menggeleng. “Aku balik ke ruanganku dulu aja.”

“Kita pulang sekarang aja? Mungkin sedikit jalan-jalan bisa menenangkan pikiran.”

“Aku nggak bisa pulang sekarang. Timku lembur hari ini,” tolaknya.

“Kalau begitu, aku tungguin kalian sampai kelar. Ntar aku antar kamu pulang, oke?”

“Oke. Sekarang aku balik ke ruanganku dulu.” Rara melepaskan diri.

Namun, Rahman sama sekali tak berniat melepas Rara secepat itu. Pria itu memeluknya erat dan berbisik di telinganya. “Ra, apa pun yang mengganggu pikiranmu, abaikan. Nggak usah khawatir, semua akan baik-baik saja.”

Lagi-lagi Rara hanya mengangguk, lalu melepas pelukan Rahman, dan berjalan keluar.

Setelah mengantarkan Rara pulang, Rahman membelokkan mobilnya menuju rumah milik perusahaan. Sony dan Alwi yang sedang menonton siaran olahraga di televisi menyambut kedatangannya dengan ramah, tetapi dia sedang tidak ingin nongkrong bersama mereka. Setelah masuk ke kamar pribadinya, Rahman mengaktifkan kembali ponselnya dan menghubungi ibunya untuk mengabarkan tentang rencana pernikahan mereka. Baru saja dia mengakhiri obrolan, nama Rosyad sudah muncul di layar ponselnya.

“Halo, Bang,” sahutnya dengan malas.

“Sialan kamu, Man. Dari tadi nggak bisa dihubungi,” omel kakaknya.

“Sengaja aku matiin. Aku lagi konsentrasi,” sahutnya tanpa beban.

“Konsentrasi apaan? Rara kamu apain?” tuduh Rosyad sambil terbahak-bahak.

Rahman menolak meladeni gurauan Rosyad. Dia tidak mau calon istrinya menjadi obyek candaan kakaknya itu. “Ada perlu apa?” tanyanya *to the point*.

“Ampun, Man, kamu galak amat,” keluh Rosyad. “Aduh, pusing aku seharian ini diteleponin mulu sama Radid.”

“Kenapa dia nggak telepon aku langsung?” tanya Rahman.

“Mana berani dia. Ibarat kata dia itu benci, tapi butuh sama kamu,” kata Rosyad.

“Emang Bang Radid ngomong apa?” tanya Rahman.

“Katanya hari ini kamu lagi ketemu sama Silvi, ya?” Rosyad balik bertanya.

“Iyalah. Itu satu proses yang harus dijalani. Karena aku mewakili Bang Radid, sedangkan Garri diwakili adiknya,” katanya menjelaskan. “Tadi *conference* juga sama Garri, karena *decision maker*-nya dia. Bang Radid bisa aku wakili 100%, tapi dari pihak satunya nggak begitu. Banyak hal yang harus diklarifikasi langsung ke Garri. Kenapa?”

“Nah, itu. Rupanya Garri telepon Radid. Kalau dari keluhan Radid sih, kayaknya dia udah bolak-balik diteror deh. Kesannya seolah kamu menyudutkan Garri.”

“Menyudutkan katanya? Pelecehan! Aku sedang menyingkirkan Garri.”

“Man, semarah apa pun kamu sama Radid, mungkin kamu perlu mempertimbangkan posisi dia terhadap partner dan partainya,” potong Rosyad.

“Maksudnya?” Rahman mengerutkan kening.

“Jangan sampai keputusanmu lebih merugikan Radid. Tahu sendirilah gimana labilnya dia kalau sedang tertekan? Saranku, hati-hati dalam bergerak atau Radid semakin terpojok.”

Rahman diam sejenak, lalu bertanya hati-hati, “Bang Rosyad nggak percaya sama aku?”

“Aku nggak maksud meragukanmu, Man. Jangan salah paham dulu,” elak si sulung.

“Lalu apa? Bang Rosyad meragukan keputusan profesionalku?” tantang Rahman.

“Sialan, Man! Aku nggak maksud begitu!” bantah Rosyad cepat. “Oke, ini emang nggak bisa diomongin lewat telepon. Kita ketemu secepatnya. Kamu di rumah Papa, kan?”

“Nggak. Lagian saat ini mending orangtua nggak tahu. Aku ngomong sama kamu aja dulu. Ntar kamu yang ngomong ke mereka. Terserah mau bilang apa,” kata Rahman sinis sekaligus skeptis. “Bang, sebelum kamu *negative thinking* sama aku, perlu aku klarifikasi dulu. Bang Radid itu udah dikadalin habis-habisan sama Garri, yang aku lakukan sejauh ini cuma berusaha mengembalikan hak Bang Radid. Berusaha memaksa Garri membayar sebagian dari apa yang sudah Bang Radid keluarkan selama ini. Katanya kerja sama, tapi sejauh yang aku tahu, terutama untuk proyek ini, bagi modalnya aja nggak jelas.”

“Misal kerja sama ini gagal, risiko paling besar apa?” Suara Rosyad terdengar sangat khawatir. “Aku nggak paham permainan proyek macam gini.”

“Sama aja. Di atas kertas, Bang Radid itu sudah nggak punya apa-apa. Kalaupun dia menang pilkada, utang janjinya numpuk nggak keruan kepada para investor. Dan dia harus membayarnya dalam bentuk bagi-bagi proyek kepada mereka, dengan nilai yang sudah ditetapkan di awal. Entah berapa kali lipat dari jumlah yang sudah mereka sumbangkan untuk kampanye,” Rahman kembali menjelaskan duduk persoalannya. “Menurutku itu risiko yang besar banget. Bang Radid sudah mempertaruhkan jabatan yang belum tentu didapatnya untuk membuat kebijakan-kebijakan baru yang menguntungkan investornya. Wajar sih sebenarnya. Hitung-hitung-

an politik memang begitu, tetapi salah langkah dikit aja, dia bisa masuk penjara.”

“Sementara kalau dia kalah, dia akan menanggung utang sangat besar,” lanjutnya. Membiarkan Rosyad menyimak dari ujung sana. “Tetapi itu lebih baik. Dia akan ditinggalkan Garri. Percaya deh, Garri nggak bakal mau deket-deket Radid lagi kalau dia kalah. Kalau soal utang, itu bisa dibayar. Radid itu dekat dengan tokoh-tokoh publik, dan memiliki kemampuan untuk melobi orang-orang yang tepat. Mending dia yang cari proyek, kemudian menyerahkannya pada tim lain untuk dieksekusi. Dan jauhkan dia dari hal-hal yang teknis, karena itu bukan bidang dia.”

“Untuk waktu dekat ini, apa *planning* kamu, Man?”

“Ada beberapa alternatif, yang intinya melepas keterlibatan Garri di sini. Gimana caranya kerja sama keduanya harus buyar.”

“Kalau buyar, modal Radid nggak bisa balik dong, Man!”

“Bukan masalah besar. Lebih baik rugi tiga ratus daripada rugi delapan ratus. Garri itu lintah. Percaya deh sama aku!” kata Rahman berapi-api. “Lagi pula kalau mau, aku bisa saja mengatur agar Radid dapetin proyek itu. Karena kemungkinan besar Track Construction bakal bermain juga di sana. Bisa aja sih aku jadiin dia rekanan, tapi aku nggak akan mengatakan ini sama Bang Radid. Bisa-bisa semakin ngawur dia karena merasa di atas angin.”

“Aku nggak bisa melawan syahwat politik Bang Radid yang nggak pakai perhitungan itu. Makanya kalau kalian meragukan aku, mending aku mundur dari sekarang. Kalau Bang Rosyad sama Papa nggak serius, mending urusan ini aku lepas,” pungkasnya.

“Oke deh, Man. Sori kalau aku bikin kamu tambah emosi. Aku lakukan apa yang aku bisa.” Suara Rosyad terdengar sama putus asanya. “*Stay in touch* ya,” Rosyad menutup obrolan.

Rahman membuka jendela kamarnya, dan memandang ke halaman samping yang gelap. Lalu menghubungi sebuah nama. “Benk! Udah tidur?” tanyanya begitu tersambung.

“Belum, Pak. Masih ngobrol sama tim,” sahut pria yang dia panggil sebagai Benk itu.

“Kalau bisa dalam waktu dua hari temui aku di sini, ya. Ajak tiga orang asisten terbaikmu. Dan siapkan diri untuk dinas selama dua minggu di sini,” katanya.

“Siap, Pak,” sahut pria di ujung sana.

Sementara itu di waktu yang sama dan tempat yang berbeda, Rara yang belum juga bisa memejamkan mata, terkejut melihat ponselnya menyala. Namun bukan nama Rahman yang muncul di sana, melainkan nama Andy.

“Halo, Ndy, tumben telepon larut gini,” sambutnya setelah terhubung.

“Nyari waktu yang paling memungkinkan, Ra. Kayaknya kamu lagi sibuk banget. Jarang nongol di grup,” sahut Andy.

“Emang lagi sibuk buat nyiapin *closing* proyek. Ada apa sih?” tanya Rara heran.

“Ini, tadi siang Pak Ruby telepon. Katanya sih sedang menjajaki peluang proyek baru gitu. Dan beliau telepon Marwan, nanyain kamu.”

“Maksudnya?” Rara mengerutkan kening.

“Maaf deh kalau kita agak lancang gitu. Tadi ngobrol-ngobrol aja sih sebenarnya lewat telepon. Marwan tuh yang pertama ngebocorin kemungkinan kamu mau *resign* dari Track Construction karena mau *married*.”

“Ha?!” Rara hampir histeris.

“Eh, tenang. Pak Ruby nggak tahu kok kalau calonmu itu Pak Rahman. Makanya beliau bilang kalau kamu emang beneran *resign*,

mau nawarin bentuk kerja sama gitu. Semacam tenaga ahli *freelance*,” kata Andy dengan lancar tanpa merasa berdosa.

“Kalian ya, mulutnya ember bocor bener deh!” omel Rara sebal.

“Maaf deh, Ra. Nggak sadar keasyikan ngobrol. Dan beliau jadi pengen ketemu kamu.” Cowok itu ngeles dengan tak tahu malu.

“Aduh, kalian ini beneran deh,” keluh Rara yang tidak tahu harus berkata apa.

“Ayolah, Ra, ketemu ajalah. Perkara kamu mau apa nggak itu bisa dijawab nanti, yang penting kamu nongol dulu. Kebetulan akhir minggu ini beliau mau ke sini. Mau ya, Ra? Mau, ya?” bujuk sahabatnya.

“Aku curiga mulut kalian udah janji macem-macem deh,” tuduhnya.

“Maaf deh, Ra. Lagi kering nih proyek. Siapa tahu kalau kamu nongol, Pak Ruby mau bagi-bagi recehan-recehan kerjaan. Beliau oke banget lho pembayarannya.”

“Duh, beneran deh. Kalau nggak inget kalian teman dari dulu, udah aku *unsubscribe* dari daftar temen,” omel Rara kesal.

“Ayolah, Ra.” Andy pantang menyerah.

“Aku nggak bisa janji akhir pekan ini bisa menyempatkan waktu. *Load* kerjaanku gila-gilaan, Ndy.”

“Akhir pekan kamu nggak libur, Ra?” tanya Andy dengan takjub. “Eh, tapi ngapain kamu libur ya, kalau di kantor ada yang nemenin?” Andy cekikikan. “Atau jangan-jangan ke kantor cuma modus doang buat kalian biar bisa berduaan.”

Rara bermaksud membalas omongan Andy ketika dia teringat sesuatu. “Eh, Ndy, Silvi nggak gabung di grup universitas, kan?”

“Setahuku sih nggak. Dia kan emang keluar dari universitas setelah kasus itu dan pindah kampus. Nggak ada kok dia di grup mana pun. Baik grup angkatan, jurusan, maupun fakultas. Kenapa sih?”

Rara manggut-manggut. “Berarti dia nggak tahu kan, info tentang aku sama Pak Rahman?” tanyanya menegaskan.

Karena sejak peristiwa mereka reuni sore itu, fotonya berdua dengan Rahman sudah banyak beredar di grup dan yang paling Rara ingat adalah malam itu grup jebol dengan ratusan notif tentang hebohnya berita atas kemunculan dosen ganteng itu menggandeng tangannya. Bahkan ada beberapa foto yang menunjukkan mereka sebagai pasangan, yang mengundang bermacam komentar mulai dari yang sopan hingga yang sembarangan.

“Kayaknya nggak deh. Silvi mah mana mau gabung sama rakyat jelata macam kita. Tapi nggak tahu juga kalau dia dapet info dari orang lain,” kata Andy. “Kenapa sih, Ra?”

“Nggak apa-apa. Cuma nanya doang,” kata Rara dan cepat-cepat mengalihkan pembicaraan sebelum Andy mengorek info lebih dalam. “Oh ya, soal akhir pekan, aku kabarin secepatnya deh kepas-tiannya,” katanya dan segera menutup pembicaraan.

Malam itu Rahman tidak menghubunginya. Membuatnya sulit memejamkan mata hingga lewat tengah malam.

Let's Keep It Simple

PAGI harinya Rara memutuskan membawa mobil sendiri.

“Kok nyetir sendiri, Ra? Emang Rahman udah nggak antar jemput?” tanya ibunya.

Rara mengedikkan bahu tak peduli. “Sibuk, Ma. Sama-sama sibuk urus kerjaan. Kelamaan kalau main manja-manjaan pakai antar jemput segala,” komentarnya sambil meraih ransel kerjanya. “Oh ya, Ma, Rara lagi nggak selera makan di rumah. Ntar beli di luar aja.”

“Nggak apa-apa. Asal kamu tetap makan. Kalian berdua meskipun sama-sama sibuk, ingat selalu untuk jaga kesehatan. Ingetin Rahman juga biar nggak kerja terlalu keras.”

Ya ampun, ingin sekali gadis itu berkata bahwa Rahman, selain sudah berusia lewat empat puluh tahun, juga sudah belasan tahun membujang. Mengurus diri sendiri dan pria itu masih segar bugar nggak kurang apa pun. Namun, seperti biasa, Rara kan anak manis. Sambil tersenyum dia menjawab, “Siap, Ma. Ntar Rara sampein pesen Mama ke Mas Rahman.”

Gadis itu sudah tiba di ambang pintu ketika teringat sesuatu. “Oh ya, Ma, hampir aja lupa. Lima minggu lagi kayaknya Rara udah

bisa cuti. Jadi persiapan pernikahannya udah bisa ditentukan harinya,” katanya, menyebut satu tanggal. “Itu ancar-ancarnya aja. Tanggal pastinya Rara serahin ke Mama sama Papa aja deh. Menurut kalian bagusnya di gedung mana dan *fixed*-nya tanggal berapa.”

“Rara!” tegur ibunya dengan nada tidak suka. “Ngomongin hal serius seperti pernikahan kok kayak ngabarin mau jalan-jalan. Nggak sopan itu.”

“Maaf, Ma. Buru-buru banget ini, udah siang dan kerjaan Rara banyak. Mumpung ingat aja sih, tadi,” katanya sambil cepat-cepat memakai sepatu. Dicuminya kedua pipi ibunya sambil berpamitan. “Terserah Mama deh, Rara nurut. Rara kerja keras biar bisa hadir di acaranya tepat waktu,” katanya sambil ngeloyor pergi. Meninggalkan ibunya yang terheran-heran dengan kelakuan putrinya.

Sepuluh menit kemudian, ketika sudah berada di jalan, ponselnya berbunyi. Rahman.

“Ra, maaf aku agak terlambat jemput nih,” suara pria itu di ujung sana. “Aku kesiangan. Semalam aku kerja bentar, tahu-tahu aja udah pagi.”

“Nggak apa-apa, Mas. Aku udah berangkat kok,” sahut Rara berusaha terdengar santai.

“Kamu nyetir sendiri apa naik taksi?”

“Bawa mobil sendiri aja biar lebih praktis.”

“Emang ntar malam kamu ada acara keluar?” tanya pria itu heran.

“Nggak, tapi lebih enak bawa mobil sendiri, biar nggak ngerepotin siapa-siapa.”

“Rara—”

“Mas, *please* deh, kita sama-sama sibuk. Jadi soal antar jemput dan lain-lain nggak usah digede-gedein. Oke?” Rara memotong omongan Rahman dengan tak sabar.

“Oke deh, kalau mau gitu. Sampai jumpa,” kata Rahman mengakhiri pembicaraan.

Rara menjalankan mobilnya dengan santai dan membelokkan kendaraannya ke sebuah restoran siap saji, mengantre bersama kendaraan lain untuk membeli sarapan melalui layanan *drive thru*. Sebenarnya dia tidak berselera juga di sini. Hanya saja dia membutuhkan tempat sementara untuk lari dari rutinitasnya. Dia merasa berada di tempat dan waktu yang salah pagi ini. Dia malas kalau ditanya-tanya soal Rahman dan persiapan pernikahan mereka oleh ayah dan ibunya. Dia hanya ingin secepatnya keluar dari rumah.

Namun, tiba di gedung tempat kerjanya pun tak memberi kenyamanan lagi. Setelah memarkir kendaraannya, tiba-tiba saja Rara memiliki keinginan yang kuat untuk melarikan diri. Dia sedang tidak ingin bertemu Rahman dan berpura-pura semua baik-baik saja di depan pria itu. Sebab dia merasa tidak baik-baik saja. Katakan saja ini berlebihan, kekanakan, dan tidak masuk akal. Akan tetapi itulah yang dia rasakan.

Rara tidak suka harus bertemu Silvi lagi. Dia tidak suka kalau Rahman bekerja bersama perempuan itu. Dia benci pada diri sendiri, sedih hanya karena pria itu tidak meneleponnya semalam, dan semakin sedih ketika merasa menjadi orang luar yang sama sekali tidak dilibatkan dalam urusan Rahman. Memang sih hal itu bukan kewajiban, tapi kan mereka sebentar lagi akan jadi suami-istri.

Sialnya, Rahman adalah orang pertama yang dia temui begitu memasuki ruangan. Pria itu sudah duduk menunggunya, dengan dua cangkir kopi yang harum mengepul.

“Pagi, *Hon*,” sapa Rahman sambil tersenyum lebar. Berbeda dengan penampilan Rara yang pucat karena kurang tidur, pria itu justru terlihat segar dan penuh semangat.

Rara tersenyum samar dan meletakkan kantung kertas berisi sarapannya, sebelum melepas ransel dari punggungnya. “Hai,” balasny pelan.

“Tumben banget kamu makan ginian buat sarapan?” tanyanya.

“Lagi malas makan di rumah.” Gadis itu duduk di kursinya. “Aku sering beli kok. Mas aja yang nggak tahu kebiasaanku jajan,” lanjutnya. “Biasanya rame-rame sama teman-teman makan lontong sayur di ruko dekat bank. Dulu sering juga jajan di dekat kosnya Sabto. Bubur ayam di sana enak banget.” Rara berceeloteh *seolah* seperti biasa.

“Sabto masih ngekos, Ra?” tanya Rahman yang akhirnya memilih mengikuti arah obrolan Rara. Pria itu merasa kalau gadis di hadapannya sedang dalam suasana hati yang buruk.

“Dulu dia ngekos. Dia asli Kudus, tapi sekarang udah beli rumah sendiri, tinggal sama adiknya yang lagi kuliah di sini,” Rara membuka makanannya, “mau?” tanyanya menawarkan.

“Nggak, deh. Kayaknya kamu lebih butuh asupan energi. Hari ini ke lapangan, kan?”

Rara mengangguk. “Kurang dikit lagi. Rencananya berangkat sepagi mungkin. Cuaca bakal panas banget kayaknya. Jadi biar nggak kesiangan dan cepet kelar targetnya.”

Rahman memandangi gadis yang sedang melahap makanannya dengan diam. Wajah Rara yang pucat tidak luput dari perhatiannya. Dalam beberapa kesempatan calon istrinya itu memang terlihat memakai *make up* tipis. Namun, dia lebih sering tampil tanpa sentuhan warna apa pun di wajahnya. Hari ini wajah Rara yang pucat bukan karena tidak memakai riasan, melainkan karena terlihat kurang sehat. Kurang tidur? Kecapekan?

“Semalam aku tidak meneleponmu,” kata Rahman tiba-tiba. “Aku sedang bekerja hingga lupa waktu. Ketika sadar, ternyata sudah lewat pukul dua pagi. Jadi, kupikir pasti kamu sudah tidur.”

Rara mengangguk. “Oke,” jawabnya singkat. Meskipun dalam hati menyumpah-nyumpah karena dia tidak bisa tidur hingga hampir pukul tiga dini hari.

Rahman terlihat akan mengucapkan sesuatu ketika tiba-tiba ponsel pria itu berbunyi. Di bawah tatapan Rara, Rahman menerima panggilan tersebut dan berbicara dengan seseorang bernama Benk Entah Siapa. Mereka membahas tentang penerbangan esok hari, serta perkataan Rahman tentang *supporting staf* yang akan membantu mengurus kantor baru mereka. *Mungkin ini untuk proyek baru bersama Sihvi*, pikir Rara. Namun, apa pun yang mereka obrolkan, sekali lagi, dia berada di luar semesta pembicaraan.

Percakapan Rahman di telepon berakhir tepat ketika pintu ruangan diketuk dari luar. “Ra! Yuk, ke lapangan!” Suara Didonk terdengar dari luar.

“Okel! Siap!” balasnya sambil bangkit. “Aku ke lapangan dulu, ya,” katanya sambil meraih helm proyek serta mengambil masker bersih dari laci meja.

Langkah Rara terhenti ketika Rahman mengadang jalannya. Tanpa peringatan pria itu mencium pipinya. “Jaga diri baik-baik, Ra. Kalau capek berhenti aja. Aku nggak mau kamu sakit.”

Perempuan itu hanya mengangguk singkat, lalu melangkah untuk membuka pintu dan keluar. Saat beriringan bersama rombongan di lorong kantor, dia mengambil ponsel dari saku celananya, dan segera menghubungi Andy yang langsung dijawab pada dering pertama.

“Ya, Ra? Ada apa?” tanya Andy.

“Ndy, pertemuan dengan Pak Ruby kapan dan di mana?”

Andy menyebut tempat dan waktunya. Serta berjanji akan memberi kabar tentang kepastiannya. Setelah memasukkan kembali ponsel ke saku celananya, langkah Rara terasa ringan. *Move on, Ra.*

Jangan sedih hanya karena hal-hal tidak penting. Kamu bisa eksis di mana saja yang kamu suka.

Mereka memang tidak bertemu lagi setelah peristiwa sarapan itu. Karena begitu Rara berangkat ke lapangan, Rahman pun segera keluar kantor. Hari ini dia harus menemui banyak orang.

Semalam dia telah berdiskusi mengenai banyak hal dengan direktur utama. Membahas perusahaan, kemungkinan pengembangan usaha, hingga rencana-rencana dalam waktu dekat setelah proyek Sindur selesai. Begitu serius dan beratnya masalah yang mereka diskusikan, hingga dia harus rela mengorbankan waktu pribadinya untuk menelepon Rara.

Hajat besar sedang menanti di depan mata. Sinyal positif dari kantor pusat membuatnya harus segera bersiap untuk secara resmi menggantikan Pak Hilmy sebagai kepala cabang. Namun, direktur utama menginginkannya dalam format yang berbeda, yang saat ini sedang dia kerjakan konsepnya. Untuk itu dia membutuhkan kehadiran orang-orang kepercayaannya yang tersebar di seluruh negeri. Karena urusan sebesar ini membutuhkan orang-orang yang benar-benar ahli.

Bukan hanya besarnya tanggung jawab yang membuat Rahman bersemangat. Juga bukan karena prospek dia akan menjadi rekanan Track Construction, bukan lagi sekadar karyawan bergaji tinggi, yang membuat pria itu penuh harapan. Akan tetapi karena setelah sekian lama, hidupnya kembali tertata. *Akhirnya aku akan benar-benar pulang*, batin Rahman dengan penuh kelegaan.

Dengan *power* sekuat itu, proyek yang dibidik Radid bukanlah masalah besar baginya. Dia bisa mendelegasikannya pada orang-orang yang berkompeten di bidangnya untuk mengurus hal tersebut.

Kakaknya tidak tahu bahwa saat ini Rahman justru berada jauh di depan dan memiliki peluang lebih besar untuk memenangkan tender itu. Nama besar Track Construction yang sudah berkelas internasional bukanlah sekadar piagam pajangan di dinding. Dengannya dia bisa menggandeng siapa pun yang dia mau dan memenangkan proyek mana pun.

CV milik Radid luar biasa ruwet dan semrawutnya. Apalagi dalam kondisi digadaikan untuk utang. Kalau mau, Rahman bisa dengan mudah mengaturnya untuk menjadi rekanan Track Construction. Dia bisa menyelamatkan Radid dengan hanya satu kali tanda tangan, tetapi tentu saja dia bukan tipe orang yang mengobral kekuasaan. Kakaknya itu tidak perlu tahu fakta sebenarnya, karena hanya akan membuatnya besar kepala dan tanpa tahu malu mendompleng nama besarnya dengan semena-mena.

Perusahaan milik Garri pun ada di urutan pertama dalam *black list*-nya. Selain karena alasan pribadi, di atas kertas perusahaan milik kakak Silvi itu tidak lebih baik dari milik Radid. Unit usahanya tidak spesifik dan usianya juga tergolong muda. Jadi belum memiliki pengalaman yang cukup mengerjakan proyek-proyek sejenis. Untuk menyingkirkannya, Rahman hanya perlu memanfaatkan posisinya sebagai wakil Radid, dengan menetapkan syarat kerja sama yang tidak mungkin akan dipenuhi oleh calon wakil wali kota itu.

Selanjutnya dia hanya perlu menekan Radid, menjadikannya tergantung sepenuhnya kepada Rahman, sebagai satu-satunya penyelamat bagi kakaknya yang sudah berada di tepi jurang kehancuran akibat masalah finansial yang dialaminya. Mungkin Radid akan marah karena dipisah secara paksa dari Garri. Mungkin juga dia akan ngambek, dan sejuta perilaku *childish* lainnya, karena merasa tidak dihargai Rahman. Namun, dia yakin kalau kakaknya tidak akan berani berbuat macam-macam. Mungkin suatu saat nanti Radid akan memahami kalau sebenarnya dia sedang ditolong.

Hari sudah malam ketika Rahman memasuki gedung kantornya dan pria itu kecewa sekali ketika tidak menemukan Rara di ruangnya. Apalagi ponsel gadis itu tidak bisa dihubungi. Anggota tim Rara yang masih lembur menyebutkan bahwa calon istrinya tersebut baru saja pulang. Jadi tanpa membuang waktu, dia segera pergi ke rumah Rara.

Pembantu keluarga Rara yang muncul untuk membuka pintu, tetapi melihat Mobilio merah itu sudah berada di garasi membuatnya lega. Tak lama kemudian gadis itu pun muncul. Sudah terlihat segar dan santai dengan memakai kaus serta celana selutut.

“Mas?” tanya Rara heran melihat kemunculannya. “Yuk, masuk.”

Ketika Rara menggandeng lengan Rahman dan menariknya memasuki rumah, dia bisa mencium aroma segar sabun mandinya. Membuatnya tergoda untuk membenamkan wajah di leher jenjang Rara yang terekspos karena rambutnya yang pendek. Demi Tuhan, bagaimana mungkin leher itu terlihat begitu seksi?

“Kamu nggak bisa dihubungi, Ra,” katanya mengalihkan perhatian.

“Iya. Tadi kehabisan baterai,” jawabnya santai. Mereka duduk bersebelahan di kursi panjang yang ada di ruang tengah. Ditatapnya wajah Rahman yang terlihat lelah. Sedikit penyesalan merasuki hatinya karena emosi hanya gara-gara pria itu tidak meneleponnya semalam.

Receh banget mentalmu, Ra! hardiknya pada diri sendiri. “Kalau emang capek nggak usah maksa datang, Mas.”

“Aku nggak maksa kok, Ra. Aku memang kangen banget.”

Tuh, kan? Rahman memang paling bisa membuat Rara jadi merasa nggak enak. “Udah makan belum?” tanyanya.

Rahman menggeleng. “Belum. Tadinya aku optimis banget mau ajak kamu.”

“Aku tadi udah makan sama teman-teman,” katanya. “Mau makan di sini? Aku siapin, ya? Dijamin nggak beracun kok.”

Rahman tersenyum geli. “Emang kamu bisa masak, Ra?”

“Kalau cuma makanan hangat mah, gampang,” kata Rara seraya nyengir sombong. “Maksudnya, makanan sisa yang dihangatin.”

“Dasar! Tapi nggak apa-apa deh. Makan apa pun yang ada aja. Laper banget.”

Rara menarik Rahman berdiri. “Yuk!” Dia hampir menyeret pria itu ke belakang.

“Ayahmu ke mana, Ra?”

“Kamu kangen aku apa kangen sama papaku sih?”

Kalau sudah begini, sama sekali tidak ada jejak-jejak Rara yang tadi pagi memandangnya dengan dingin dan berjarak. Rahman pun tak bisa menahan diri untuk tidak menarik gadis itu mendekat. “Satu ciuman dong, Ra,” bisiknya jail.

“Hush! Ada Bude Susi!” kata Rara. “Jangan aneh-aneh!” hardik-nya sambil menyingkirkan tangan bandel Rahman yang melingkari pinggangnya.

“Oh ya, Ra, Mama ingin ketemu kamu hari Sabtu minggu depan. Bisa?” tanya Rahman.

Waktu yang sama dengan pertemuannya bersama Pak Ruby, tetapi dia tidak bermaksud mengatakan hal ini pada Rahman. Bila pria ini memiliki urusan pribadi yang tidak melibatkannya, Rara pun sama. *Let's keep it simple. Try harder and match my effort, Man!*

“Aku ada janji sama teman-teman Sabtu siang,” katanya datar.

Rahman terkejut. Rara sama sekali tidak tertarik. “Kalo sore?” tanyanya berhati-hati.

“Hm ... mungkin bisa,” jawab Rara. Tidak menutupi ketidakpeduliannya.

Rahman mengerutkan kening. Dia ingin bertanya lagi, tetapi segera membatakannya. *Hidup Rara kan bukan melulu kerja dan*

ngurusin kamu, Man! Dia juga punya dunia sendiri! “Bagaimana kalau aku jemput di tempat kamu janji sama teman-temanmu?” Rahman menawarkan.

“Nggak usah. Aku ke rumah Mama kamu sendiri aja, setelah acara kelar,” kata Rara tak terbantah.

Ingat, Man, dia sedang pasang batas! Jangan dilanggar! “Oke deh, kalau begitu. Aku tunggu di rumah aja,” sahutnya ringan.

“Sip.” Rara tertawa. Lalu mulai sibuk menyiapkan makanan yang dia keluarkan dari kulkas sementara Rahman mengawasi dari tempatnya duduk. “Mau kopi juga? Kalau minum kopi jam segini, ntar bisa tidur nggak?”

“Nggak bisa tidur mah gampang. Aku telepon kamu aja biar ada teman ngobrol.” Rahman tertawa lebar.

Dengan catatan kamu nggak lupa, Man, dan membiarkan aku menunggu dengan beribu dugaan, batin Rara. Kadang begitu mudahnya sebuah janji terucap, bahkan tanpa sadar. Karena dirasa remeh dan tidak penting, juga dengan mudah dilanggar. Tanpa memikirkan perasaan orang yang menempatkan janji dengan penuh harapan. Sehingga membuat luka hati tanpa kesengajaan.

How Much More I Can Take

SETELAH tanggal pernikahan ditentukan, hidup Rara menjadi tak sama lagi.

Perbincangan di meja makan menjadi monoton karena didominasi pembahasan tentang pesta pernikahan. Semua kerabat, entah itu para ipar, sepupu, paman serta bibi, tiba-tiba mencurahkan perhatiannya kepada si gadis calon mempelai. Merekomendasikan jasa ini dan itu, memberi aneka nasihat tentang berbagai kewajiban maupun pantangan, bahkan tanpa perlu ditanya. *Fixed* sudah, pernikahan Rara akan menjadi *event* keluarga terbesar tahun ini dengan dirinya sebagai aktris utama. Bah!

Ibunya hanya menggeleng-geleng saja melihat Rara melakukan berbagai cara untuk menghindar ketika ditanya. Bersembunyi di balik tumpukan pekerjaan dan menambah jam kerjanya dengan pulang larut malam. Emosinya juga semakin tak terkontrol karena dia menjadi mudah tersinggung dan pendiam ketika di rumah.

Kejengkelannya pada Rahman juga sudah tak terbendung lagi. Apalagi melihat pria itu dengan santainya beredar di kantor, dan haha-hihi bersama para staf, seperti tak perlu memikirkan apa pun.

Seolah pernikahan hanya untuk perempuan, dan para pria hanya perlu datang untuk menghadiri. Berbagai pikiran jahat menyerbu otak Rara dan membuat *mood*-nya berantakan.

Kemunculan Silvi kembali memang sebagai pemicu utama yang membuatnya seolah ditendang dari zona nyaman. Kadar sensitifnya melonjak beberapa tingkat. Membuatnya tak bisa menutup mata dengan kedatangan beberapa orang asing di kantor Rahman. Melihat pria itu terlihat serius berbincang dengan para tamu itu membuat Rara ingin berteriak: *Woi! Lagi ngapain?*

Tentu saja dia memilih bungkam dengan alasan bahwa otaknya masih waras. Menunggu dengan penuh harap agar Rahman menceritakan padanya secara sukarela. Dia pernah mengatakan bahwa dia tidak akan mau bertanya. Rahman sendiri yang harus mengatakan apa yang perlu dia bagi dengan calon istrinya.

Statement itu dengan keras kepala dia terapkan pada diri sendiri, yang membuatnya harus merana menahan penasaran dan rasa ter-sisihkan.

Rara tahu sekali kalau salah satu risiko menjalin hubungan dengan pria seperti Rahman adalah dia akan sering menjadi orang luar, berada dalam prioritas entah seberapa dalam hidup orang yang telah begitu lama membujang tanpa ikatan. Dia juga paham sekali tentang posisi Rahman di perusahaan, yang tentunya memiliki beberapa hal yang tidak boleh dibocorkan kepada siapa pun, termasuk dirinya. Dia mengerti kalau pria itu juga sudah merancang proyek-proyek baru, karena Track Construction harus tetap beroperasi tanpa peduli Rara *resign* atau tidak. Begitu proyek Sindur selesai, perusahaan sebesar ini dengan jumlah karyawan yang tak sedikit—yang butuh gaji setiap bulannya—pasti sudah siap dengan pekerjaan-pekerjaan besar berikutnya.

Logika menuntutnya untuk berpikir jernih dan menganggap hal itu sebagai sebuah kewajiban. Namun, perasaannya yang sedang

sensitif ini tak bisa menerima alasan-alasan yang disuarakan oleh otaknya. Selama masa dewasanya, Rara telah menjadikan pekerjaan sebagai bagian paling dominan dalam hidupnya. Bagaimanapun buruk keadaannya, dia merasa bisa tegar karena masih memiliki pekerjaan, tempat dia bisa berkarya dan berkreasi. Rara tak memiliki wajah cantik, bukan perempuan luwes, dan juga sedikit menjauh dari pergaulan. Namun dia merasa akan baik-baik saja selama dia memiliki sesuatu yang bisa dia kerjakan setiap hari. Ada orang-orang yang peduli pada pendapatnya, menghargai hasil kerja kerasnya.

Sekarang, bayang-bayang menjadi pengangguran, terlempar dari dinamika proyek yang selama ini telah menjadi hidupnya, dan prospek menghadapi hidup baru yang sama sekali masih asing membuatnya bingung harus bersikap bagaimana. Keraguan menyerbunya, membuat Rara seperti kehilangan fokus pada apa yang harus dilakukannya. Tiba-tiba pekerjaan *closing* proyek Sindur yang ditangani-nya terasa remeh dan tak menarik lagi. Rara harus menahan diri agar tidak menyerbu ke ruangan Rahman dan menuntut pria itu untuk memberinya pekerjaan lain yang jauh lebih menantang.

Tentu saja hal itu tidak bisa dia lakukan. Sekesal-kesalnya dia, Rara masih menahan diri untuk tidak sembarangan meluapkan emosi. Untuk sementara dia menerima semuanya dalam diam. Ketika rumah dan kantor membuatnya sumpek, maka pelariannya adalah lapangan. Dia bisa menyalurkan energi dengan melebur bersama timnya, melakukan inspeksi sendiri, meskipun hal itu sebenarnya bisa dia delegasikan kepada anak buahnya.

“Kayaknya kamu nggak perlu tiap hari ke lapangan deh, Ra. Didonk kan udah cukup buat mengomando tim kamu,” komentar Rahman.

Petang ini, setelah melakukan rapat panjang yang seolah tak berkesudahan bersama tim yang baru datang, otaknya serasa berasap. Dia mencari Rara karena ingin mengajak gadis itu jalan, untuk

sekadar melepas ketegangan pekerjaan. Rara terlihat sama parahnya seperti dirinya. Karena ketika akhirnya dia menemukan Rara di ruangnya, perempuan itu sedang meletakkan kepala di atas meja dengan wajah letih.

“Nggak apa-apa. Sebentar lagi juga kalau aku cuti dan *resign*, aku udah berhenti ngurusin hal-hal seperti ini,” kata Rara sambil menghitung dalam hati sisa waktu yang dia miliki.

“Menurutmu, kamu bisa cuti lebih cepat, kan?” tanya Rahman lagi. Pria itu mendekat ke arah Rara. Lalu duduk di tepi meja, tepat di depan perempuan itu.

Rara mengangguk. “Aku nggak butuh waktu lama. Didonk bisa melanjutkan sisanya.”

Rahman memandangi wajah Rara dengan saksama. Kenapa Rara justru terlihat sedih? “Persiapan pernikahan beres, kan?” tanya-nya, memilih topik yang menurutnya aman.

Rara menjerit frustrasi. “Bisa nggak sih nggak bahas itu dulu?”

“Ra...”

“Jangan tanya lagi deh. Dari kemarin aku udah bosen ditanya itu-itu mulu,” omelnya yang membuat Rahman seketika terkelu.

Meskipun pernah menikah, pria itu tidak tahu bagaimana proses persiapan pesta pernikahan yang sesungguhnya hingga membuat para wanita bisa stres. Hubungannya dengan mantan istrinya dulu lebih sederhana. Rahman yang saat itu menjadi asisten Pak Ruby, bertemu Shinta dalam salah satu acara yang dihadapinya sebagai undangan. Shinta cantik, luwes, jenis wanita kalem yang ideal untuk calon istri. Cocok sekali dengan rencananya yang ingin segera mengakhiri masa lajang. Kedua orangtuanya juga menyetujui tanpa perlu waktu lama.

Keduanya menjalani hubungan jarak jauh karena dia harus melanjutkan kuliah di Sydney tepat setelah bertunangan, dan menjelang kelulusannya, keluarga sepakat untuk meresmikan keduanya

dengan pernikahan. Saat itu semua proses diurus oleh keluarga kedua belah pihak dan Rahman tiba di tanah air satu minggu sebelum hari H, untuk mengurus dokumen dan pemeriksaan kesehatan. Selanjutnya dia tinggal menjalani.

Jadi ketika melihat Rara seperti ini, dia benar-benar tak tahu harus bicara apa. “Kamu sedang stres berat, Ra. Makanya jadi sensitif gini,” hanya ini yang bisa dia ucapkan.

Rara mengamatinya sesaat, lalu membuang muka dengan kesal.

“Ra, coba sini deh,” katanya sambil menarik gadis itu untuk berdiri.

“Apaan sih?” omel Rara.

Rahman, mengabaikan wajah cemberut itu, lantas memeluknya. “Ra, coba deh bilang. Kamu ingin hubungan kita segera resmi, kan?” tanyanya lembut, yang dijawab dengan anggukan. “Kamu juga pengen segera menyelesaikan pekerjaan ini, kan? Jadi prioritaskan yang penting dulu. Selesaikan satu per satu. Setelah pekerjaan beres, baru mikirin yang lain, biar lebih fokus.”

“Tapi nggak bisa gitu juga. Semua orang ikut heboh, dan aku risi jadi pusat perhatian.”

“Hei, jangan gitu dong. Udah pasti kamu bakal jadi pusat perhatian.”

Banyak hal yang ingin Rara katakan kepada Rahman. Namun mulutnya seolah terkunci. Padahal ingin sekali dia berteriak, meminta Rahman jangan mengabaikannya. Dia ingin tahu apa yang Rahman lakukan dengan Silvi. Dia ingin Rahman memperlakukannya seperti dulu, menuntutnya memenuhi target, menegurnya ketika pekerjaannya tidak beres, dan menantanginya untuk beradu argumen. Dia tak mau dianggap lemah. Apakah nanti ketika menikah dia juga akan begini? Buta dengan apa yang dilakukan suaminya di kantor?

Dia benar-benar takut, karena tak memiliki apa-apa lagi setelah *resign*. Apakah dia hanya akan menjadi ibu rumah tangga biasa,

menunggu suami pulang dengan harap-harap cemas? Hanya mendengar dari kejauhan ketika suaminya sedang sibuk melakukan *call conference* dengan koleganya, tanpa dia tahu apa-apa? Rara yang sebelumnya selalu memiliki pekerjaan sebagai perwujudan eksistensinya, kini bingung mempertanyakan seperti apa dirinya setelah ini.

Rara tak sanggup mengucapkan apa pun. Rasa frustrasinya hanya sanggup dia salurkan dengan memeluk pria itu erat-erat. Dua tetes air mata mengalir tanpa tahu malu dari ujung matanya, membuatnya semakin jengkel dengan diri sendiri.

“Rara... Sayang... jangan gitu dong,” bisik Rahman sambil menghapus air mata Rara dengan ujung jarinya. “Hei, kamu yakin kan, ini yang terbaik buat kita?”

Rara menggelengkan dengan tak yakin. Lalu dia menghela napas panjang dan berkata, “Maaf, aku jadi tidak logis seperti ini.”

“Kamu nggak perlu minta maaf untuk apa pun, Ra,” Rahman kembali memandangi wajah Rara, “lakukan apa pun yang akan membuatmu tenang. Ambil waktu untuk istirahat sejenak. Mungkin kamu perlu libur sehari atau dua hari?”

Rara kembali menggeleng. “Ngapain aku libur kalau beberapa hari lagi aku cuti,” katanya. *Dan mungkin cuti untuk selamanya*, pikirnya getir.

“Besok kamu mau ketemu temen-temenmu, kan?” tanya Rahman. “Mungkin kamu akan lebih tenang setelahnya.”

Rara mengangguk meskipun merasa sangat nggak enak karena dia sudah mulai tidak jujur, tetapi dia juga merasa tidak berbohong. Toh memang benar dia akan bertemu Marwan dan Andy. Kalaupun setelahnya dia akan bertemu Pak Ruby, hal itu juga haknya.

“Jalan yuk, Ra,” ajak Rahman.

“Ke mana?” tanya Rara yang merasa *blank*.

“Ke mana aja dah, sore-sore gini banyak yang bisa didatangi. Nongkrong di mana gitu,” kata Rahman. “Tinggal aja mobilmu, ntar kuncinya taruh di Satpam. Aku bisa kontak Pak Slamet, biar beliau yang ngurusin. Aku antar kamu pulang ntar.”

“*Ngemol* yuk,” ajak Rara tiba-tiba.

Ajakan yang membuat Rahman tertegun. Dari semua tempat, mal jelas *out of his league*. Karena lajang seusianya jelas-jelas aneh kalau harus keluyuran di mal. Memang dia mau ngapain? Pernah sekali dia mengantar ponakannya makan di *foodcourt* dan dibuat sakit kepala karena bisingnya. Menurutnya tempat umum itu *too much* kalau hanya untuk sekadar jalan. *Window shopping* juga bukan termasuk gayanya. Rahman terlalu lama membujang, membuatnya tidak terbiasa dengan kebiasaan yang bagi sebagian orang dianggap lumrah. Rahman pergi ke toko tertentu karena berniat membeli sesuatu. Dia makan di tempat-tempat yang memang direkomendasikan bagus. Atau menjajal tempat-tempat baru yang memang kelihatannya oke. Makan bersama teman kerja, menjamu kolega, atau sekadar bertemu teman lama.

Mungkin setelah menikah, dia akan terbiasa dengan konsep jalan ke mal. Belanja di supermarketnya mungkin? Atau ke *play ground* bila mereka punya anak? Namun membayangkan membiarkan anak kecil dibiarkan bersaing secara barbar di area permainan umum seperti itu juga akan membuatnya berpikir sepuluh kali.

“Ngapain ke mal? Mending ke *coffee shop* atau ke resto mana gitu. Yang ada *live music*-nya sepertinya menarik,” kata Rahman tidak yakin.

“Ayolah, aku udah lama banget nggak punya pacar yang bisa diajak jalan ngiderin mal,” kata Rara ngeyel tak peduli.

“Kamu nggak malu kan, kalau digandeng om-om kayak aku?” Rahman mencoba cara murahan untuk menghindar.

“Halah ngapain malu. Aku sendiri juga udah tante-tante,” sahut Rara enteng. “Atau kamu yang malu jalan sama aku?” tuduhnya tiba-tiba.

Rahman menghela napas panjang, berusaha menahan emosinya yang tiba-tiba hampir naik. “Untuk orang secerdas kamu, pertanyaan itu jelas-jelas tidak masuk akal.”

“Dan untuk orang sepertimu, aneh banget sampai menanyakan aku malu apa nggak digandeng om-om sepertimu,” cibir Rara tak mau kalah. “Di mal banyak banget om-om botak gendut gandeng abg!”

Mendengar sengaknya omongan Rara, akhirnya Rahman sadar bahwa saatnya mundur telah tiba. Entah apa yang terjadi, yang jelas saat ini perempuan itu sedang tidak berada dalam suasana hati terbaiknya. Sungguh ironis kalau dia harus bertengkar konyol dengan perempuan kesayangannya ini, di saat sebenarnya ingin menikmati *quality time* berdua. *Sudahlah, ngalah dulu, Man!* pikirnya.

“Beresin barang kamu dan ayok kita keluar dari sini. Sebelum kita ribut nggak jelas tentang sesuatu yang juga nggak jelas,” ajaknya berusaha sabar.

Pada akhirnya mereka tidak jadi ke mal. Rahman cukup bersyukur ketika di mobil, gadis itu berinisiatif mencari referensi tempat *cozy* yang menyajikan *live music*. Pilihan yang tepat sekali karena membantu keduanya untuk lebih santai.

Rahman sengaja menjaga obrolan tetap ringan, menghindari pembahasan tentang pekerjaan dan pernikahan. Rara memang lebih banyak diam dan tenggelam dalam musik akustik yang dimainkan oleh band di panggung. Sesekali dia akan ikut bersenandung pelan. Atau menanyakan pada Rahman untuk lagu-lagu yang tidak dia kenal, tetapi secara perlahan, gadis itu menjadi rileks. Hingga saatnya pulang.

Obrolan terus berlanjut hingga mereka tiba di rumah. Malam itu Rahman melanjutkan obrolan melalui telepon. Hingga mereka tertidur pulas saat waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam.

Rara menghadapi hari Sabtu dengan suasana hati yang lebih baik. Pukul sebelas dia sudah mengendarai mobilnya menuju tempat yang sudah ditentukan oleh Marwan dan Andy. Kedua sahabatnya itu menyambut kedatangan Rara dengan gurauan mereka yang khas.

“Ini beneran, Ra, kamu minat kerja lagi? Udah minta izin sama suami kamu belum?” tanya Andy ragu.

“Suami gundulmul!” protes Rara. “Masih calon.”

“Emang kamu mau menikah kapan sih?” Giliran Marwan yang bertanya.

“Yah, kira-kira tanggal itu deh,” kata Rara sambil menyebut satu tanggal.

“Buset! Cepet banget? Udah ngebet kayaknya nih?”

“Hoi, usiaku udah berapa? Kamu aja udah beranak mulu gitu. Umur kita beda setahun doang,” kata Rara. “Pak Rahman juga udah usia berapa. Masih mau pacaran? Yang bener aja.”

Kedua temannya tertawa terbahak-bahak.

“Nggak heran lah kalau kalian maunya cepet-cepet,” Marwan nyengir, “Pak Rahman juga udah nempel mulu sama kamu. Duh, maunya mepet terus nggak mau jauh.” Marwan mengingatkan tentang acara mereka ketika Rara *launching* hubungannya dengan Rahman. “Mungkin kalau nggak inget kamu perawan, udah disikat kali sama si Bapak.”

“Emang kucing, main sikat?” Kesal sekali Rara dengan ocehan kedua temannya ini.

“Duh, Ra, sumpah deh aku nggak tega lihat ekspresi si Bapak yang udah mupeng bener sama kamu,” Andy cekikikan, “jangan terlalu kaku lah. Kasih beliau sedikit kesempatan. Kita kan para laki, tahu banget suara hati sesama pria.”

“Kalian ngomong apaan sih?” gerutu Rara dengan wajah memerah. Seolah teman-temannya bisa menebak apa saja yang sudah dia lakukan bersama Rahman.

Kalau dipikir apa yang dikatakan teman-temannya juga nggak salah. Rahman dalam setiap kesempatan berdua memang hampir selalu mengondisikan keduanya bersentuhan. Entah melalui gengaman tangan, rangkulan di bahu, juga pelukan. Bahkan kadang hanya dengan saling menempelkan lutut. Apa pun untuk menjaga kontak dengannya.

Pada tahap awal hubungan mereka, Rara hanya dipusingkan oleh rasa risi dan malu oleh sentuhan-sentuhan itu. Namun sekarang, Rara juga harus berusaha mengendalikan debar-debar liar di dadanya, ketika ciuman yang dulu hanya berupa sentuhan ringan di pipi atau dahi, makin ke sini ternyata semakin bertambah intensitasnya. Wajah Rara semakin memanas mengingat semalam bagaimana Rahman menciumnya sebelum pulang.

“Hayo! Rara pasti mikir mesum!” tegur Marwan. “Makanya dari dulu aku bilang apa. Nikah, biar bebas mau ngapain apa aja. Mau nungging kek, mau ngesot kek, bebas.”

“Dih, kamu gitu banget ya, sama istrimu? Pakai nungging-nungging segala?” ejek Rara.

“Jangan sok anggep remeh, Ra. Ntar kwalat,” Marwan mengingatkan dengan tampang jail. “Apalagi suami kamu ntar macem Pak Rahman. Dijamin gempor! Dilihat dari mukanya aja itu calon suami-mu libidonya luar biasa.”

Sementara Andy dan Marwan tertawa terbahak-bahak, Rara ngomel-ngomel sebal. *Dasar cowok! Mulutnya nggak pakai saringan!*

Untungnya Pak Ruby segera tiba. Kehadiran pria senior itu sukses membungkam mulut usil teman-temannya yang belum puas ngeledak dia. Melihat mereka pasang tampang serius dan sok penting, membuat Rara ingin menjitak kepala keduanya.

The Things You Value Most

TANPA basa-basi lagi, Pak Ruby segera membahas berbagai macam pekerjaan untuk perusahaan Marwan dan Andy. Membiarkan Rara menjadi pendengar dengan sesekali berkomentar ringan tentang ini dan itu.

Sepertinya perusahaan Pak Ruby sedang menurun kinerjanya. Setelah eksodus besar-besaran para *engineer* terbaiknya membuat tim lama yang masih bertahan menjadi kewalahan. Padahal banyak proyek yang sudah dimenangkan. Sehingga beliau harus mencari partner lain agar semua pekerjaan selesai tepat waktu. Kalau melihat bobot pekerjaan yang ditawarkan, Marwan dan Andy harus segera mencari tenaga tambahan agar bisa menangani.

Setelah urusan dengan Andy dan Marwan selesai—dan keduanya juga sudah undur diri—barulah Rara bisa berbicara lebih serius dengan mantan dosen senior ini.

“Jadi positif nih, kabar yang saya dengar kalau kamu mau *resign* dari Track Construction?” tanya Pak Ruby sambil mengamati Rara.

Gadis itu mengangguk. “Benar, Pak.”

“Mau menikah?”

“Insyaallah dalam waktu dekat ini.”

“Kenapa tidak terus di Track Construction saja setelah menikah?”

“Pilihan pribadi, Pak. Pasti susah bekerja seperti itu setelah menikah nanti.”

“Rencananya kamu mau kerja lagi atau gimana?”

“Saya sih belum memutuskan apa pun, Pak. Tergantung pekerjaannya apa,” jawab Rara terus terang. “Mungkin kalau harus *full* seperti di Track Construction, saya tidak akan sanggup lagi, dan suami mungkin akan keberatan. Namun, kalau hanya mengurus proyek per proyek secara *freelance*, kemungkinan akan saya pertimbangkan. Dengan sistem kontrak putus.”

“Jadi kamu keberatan ya, kalau jadi pegawai tetap?” tanya Pak Ruby serius.

“Untuk saat ini, iya, Pak. Saya ingin bekerja yang fleksibel saja.”

Pak Ruby terdiam beberapa lama, seolah sedang mempertimbangkan sesuatu. “Sebenarnya ada satu pekerjaan yang cukup besar. Belum pasti juga sih, karena masih baru tahap akan dilelang. Pekerjaan infrastruktur. Lokasinya berdekatan dengan proyek Karanglo ini. Dalam *masterplan* disebutkan sebagai rencana kawasan pengembangan pemukiman baru yang cukup menjanjikan. Dengan sistem jalan, perumahan, serta sentra bisnis baru.”

Jantung Rara berdetak lebih kencang. Ini proyek yang dibidik kakak Rahman? Dan Silvi?

“Infonya memang masih sangat tertutup. Sepertinya ada kaitannya dengan proyek politis. Tapi kalau melihat peluang yang ada, saya optimis akan dapat pekerjaan di sini meskipun mungkin bukan untuk pekerjaan yang utama. Kayaknya akan ada yang ingin jadiin kami rekanan. Karena cari perusahaan yang cukup bonafide di sini nggak mudah juga.”

Pak Ruby masih membahas beberapa hal teknis tentang proyek yang dimaksud, Rara mendengarkan dengan perasaan campur aduk. Di satu sisi proyek baru selalu memacu semangatnya karena tantangan baru seolah melambai-lambai ingin mengajaknya bergabung. Namun di sisi lain, dia juga khawatir, karena bisa jadi Pak Ruby akan berhadapan dengan Rahman.

“Kami membutuhkan tim *engineering* yang kuat. Saya sih berharap kamu bisa bergabung, kalau memang sudah benar-benar *resign*. Pada tahap awal mungkin sebagai tenaga profesional lepas yang membantu dalam persiapan tender. Bagaimana? Apakah kamu tertarik?”

Nah! “Kontrak kerjanya nanti seperti apa, Pak?” tanyanya dengan dada berdebar-debar.

Pria senior itu pun menjelaskan tentang tawarannya. “Jadi, kamu bisa bekerja secara fleksibel berdasarkan kontrak pendek. Pada tahap awal, *job* utamanya adalah bergabung bersama tim kami untuk persiapan tender. Begitu selesai satu tahapan, bisa dilanjutkan dengan kontrak berikut untuk pekerjaan yang lain lagi. Sambil kita lihat bagaimana cara menyesuaikan kebutuhan perusahaan dengan kebutuhanmu.”

Tawaran Pak Ruby memang sangat menggiurkan, dan seolah tepat seperti yang dia butuhkan. “Saya pertimbangkan dulu ya, Pak. Karena saat ini saya belum bisa memutuskan. Ada beberapa hal yang perlu saya diskusikan dengan calon suami saya. Terus terang saya sangat tertarik dan tidak sabar untuk segera ikut menggarapnya,” kata Rara antusias.

Pak Ruby tertawa. “Baiklah kalau begitu. Minggu depan saya akan telepon kamu.”

“Baik, Pak,” sahut Rara yang semangatnya telah berkobar lagi.

“Tapi kamu harus sudah keluar dari Track Construction kalau mau bergabung.”

“Iya, Pak. Saya berusaha untuk profesional.”

“Bukan hanya karena itu, tetapi nanti mantan bosmu juga akan menjadi pemain utama di proyek ini,” kata Pak Ruby yang membuat Rara terkejut.

“Mantan bos?”

“Bosmu, Rahman Hartala, *tho*?”

Rara berusaha menenangkan diri walau deg-degan. “Iya, Pak.”

“Nah, kabar yang beredar, dia itu sedang mengambil alih proyek ini untuk kakaknya yang nyalon jadi wali kota. Partner kerjanya Garri Dirgantara, dan tim lobinya adiknya Garri, yang dulu heboh skandal sampai dia keluar dari universitas itu.” Pak Ruby terkekeh-kekeh. “Dasar semprul. Ternyata beneran ada hubungan *tho*, mereka berdua itu?”

Sementara pria senior di depannya terkekeh-kekeh, Rara merasa sejujur badannya terasa dingin dan jantungnya berdebar keras. “Saya malah belum tahu kalau Track Construction terlibat proyek ini,” katanya, berusaha sekuat tenaga untuk terdengar normal.

“Entah pakai bendera Track Construction, entah tidak. Yang jelas, menurut saya ya, sembrono kalau berpartner dengan Garri dan adiknya. Perempuan itu sudah terkenal sekali sebagai broker di kalangan para investor. Kamu bisa menduga sendiri lah bagaimana perempuan macam itu yang memang piawai melobi sana-sini. Perempuan cantik, seksi, di antara para pria.” Kembali Pak Ruby terkekeh-kekeh.

“Oalah, saya pikir Rahman ini sudah berubah. Lha kok ini bisa masuk perangkap oleh lobi perempuan seperti itu, dan turun kelas dengan berpartner sama Garri Dirgantara. Padahal Garri itu istilahnya pendatang baru di dunia konstruksi, memanfaatkan aji mumpung keberuntungannya di dunia politik saja, tapi tidak memiliki *track record* yang jelas.”

Pak Ruby pasti tidak peka pada perubahan raut wajah Rara yang semakin pucat. Bahkan pria itu hanya melambai ketika akhirnya Rara berpamitan dan pergi dengan terburu-buru.

Langkah kakinya terasa berat ketika menuju tempat mobilnya diparkir. Setengah mati dia menahan perasaan yang membuncah ingin diluapkan. Dia membuka pintu, meloncat masuk ke dalamnya dan menutupnya dengan bantingan keras. Rara melipat lengan di atas kemudi dan menelungkupkan wajah di atasnya. Tangisnya pecah berderai tak lama kemudian.

Cukup lama Rara berada dalam posisi menelungkup di atas kemudi. Terisak-isak, berusaha membebaskan dadanya yang terasa sesak. Semua rasa marah, kesal, dan kegaluannya terlampaikan dalam deraian air mata. Gadis itu merasa berada pada titik terapuh dalam hidupnya. Seolah dia tak lagi mengenali dirinya sendiri dan yang lebih parah, dia juga kehilangan kepercayaan pada diri sendiri.

Sesungguhnya Rara bahkan tak tahu apa masalah sebenarnya, sehingga dia juga tidak bisa menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Saat ini pikiran dan perasaannya saling berperang dan saling mengalahkan, membuatnya kehilangan tempat untuk berpijak. Perasaan asing dengan diri sendiri membuatnya semakin frustrasi.

Ternyata mengalami sendiri lebih berat daripada sekadar mengucapkan, Ra? ejeknya pada diri sendiri. Padahal semua bukan hal baru baginya. Rahman, pria ini penuh risiko dengan masa lalu tidak mulus. Terlibat skandal yang berhubungan dengan masalah kesetiaan, dan menjalin kembali hubungan kerja sama dengan perempuan perusak rumah tangga orang.

Kenapa begitu mendengarnya dari orang lain efeknya terasa jauh lebih mengguncang?

Rara mempertanyakan kewarasannya lagi. Namun, ada bagian dari perkataan Pak Ruby yang seolah menyadarkannya akan satu hal. Bisa jadi Rahman memang sudah berubah, tetapi Silvi itu perkara yang lain lagi. Siapa yang tahu niat perempuan itu? Apakah ini murni kebetulan karena kedua kakak mereka sedang terlibat dalam satu urusan? Ataukah memang sengaja mendekati Rahman dengan memanfaatkan momen pilkada ini?

Ponselnya bergetar. Rahman. Ya Tuhan, tidak mungkin dia berbicara dengan pria itu dalam kondisi seperti ini. Dibiarkannya benda pipih itu terus bergetar hingga akhirnya berhenti. Rara menarik napas panjang, bersiap untuk panggilan berikutnya, sambil menghapus air mata di pipi.

Tenang, Ra, jangan panik. Pikirkan semuanya baik-baik, dan jangan terburu-buru menyimpulkan hanya karena terbawa emosi. Rara terus menyugesti diri, dan menarik napas dalam untuk melegakan dada. Kamu yang dikenal Rahman bukanlah perempuan lemah! Kamu selalu tegas dan logis, bisa menilai pria itu dengan tepat di saat semua orang meragukannya. Kamu orang yang tetap percaya kepada kebajikannya di saat semua orang menyudutkannya. Ayolah, Ra, pikir lagi! Sebelas tahun lalu kamu bisa percaya sepenuhnya pada Rahman, kenapa sekarang berbeda, Ra?

Rahman menelepon lagi. Rara menarik napas panjang sekali lagi untuk mendapatkan ketenangannya kembali sebelum menjawabnya. “Mas....” Suaranya masih terdengar parau.

“Ra, kamu di mana? Sudah selesai acaranya?” tanya Rahman di ujung sana.

Dengerin tuh, Ra, suaranya masih seperti biasa, suara pria yang tanpa ragu dan malu mengatakan sedang merindukanmu. Suara pria yang hampir setiap hari mencarimu. Mendatangimu di ruangan hanya sekadar untuk menyapa, yang tidak keberatan mencium kepalamu meskipun rambutmu penuh keringat dan berbau asem. Pelan-pelan Rara mulai bisa menguasai diri.

“Udah sih, Mas,” kata Rara. “Tapi aku belum keluar dari Kopitiam.”

“Berarti nggak bisa dong kita makan siang bareng Mama,” pria itu terdengar menyesal.

“Maaf, aku nggak sadar kalau sudah sesiang ini,” kata Rara. Nggak mungkin dia menemui calon mertua dengan wajah sembab awut-awutan dan perasaan masih berantakan seperti ini. “Mas, bisa nggak aku bicara langsung ke Mama kamu? Untuk meminta maaf.”

“Kenapa, Ra? Nggak harus ikutan makan siangnya nggak apa. Telat juga nggak apa-apa. Yang penting kamu datang, ya.” Suara Rahman masih terdengar lembut di telinganya.

Inilah Rahman yang kamu kenal, Ra. Yang sibuk-sibuknya dia masih menyempatkan diri menghubungi kamu. Yang masih meminta maaf ketika tidak bisa menghubungimu. Itu baru sedikit dan hal remeh dari kepribadiannya yang dia tunjukkan sama kamu, Ra. Ayolah, pikir lagi!

“Tapi aku beneran nggak bisa datang,” kata Rara.

“Kenapa sih, Ra? Kamu baik-baik aja, kan?”

“Kalau aku bilang aku sedang nggak baik-baik saja, kamu mau mengerti, kan?”

“Rara”

“Mas, *please*, beri aku waktu untuk menyendiri dulu, ya?” Rara merasa ingin menangis lagi. “Terus terang, aku benar-benar belum siap,” suaranya lemah mengiba, “maaf ya, Mas.”

“Ra, kalau ada masalah, bilang aja. Siapa tahu aku bisa bantu.”

Rara tidak tahu apa masalahnya sehingga dia galau tak berujung seperti ini. Masalah bukan dari Rahman, karena bagaimana juga memang begitulah adanya pria itu. Silvi itu faktor yang sangat tidak penting. Ada atau tidak adanya dia tidak akan membuat banyak perubahan. Omongan dari Pak Ruby juga bukan faktor penentu siapa Rahman. Rara jauh lebih mengenal pria itu dibanding Pak Ruby. Nggak mungkin bisa menyimpulkan kepribadian Rahman

hanya berdasarkan info dari orang yang hanya menyimpulkan dari gosip yang beredar.

Ayolah, Ra, kamu nggak sebodoh itu. Kamu bisa memahami Rahman dengan lebih baik. Kamu tahu totalitasnya dalam bekerja, tanggung jawab dan integritasnya, juga dedikasinya. Kamu saksi semua itu, Ra!

Masalah itu ada pada diri Rara sendiri yang tiba-tiba diserang oleh kebimbangan. Serta ketidaksiapan dia akan adanya perubahan dan harus keluar dari zona nyaman. Sebelum Rara bisa berbicara dengan Rahman, dia harus bisa menaklukkan perasaannya sendiri. *Ini medan perangmu, Ra. Jadi, hadapilah!* pikir Rara dengan nelangsa.

“Untuk saat ini aku hanya ingin sendiri, Mas. Aku perlu suasana tenang agar bisa berpikir jernih,” kata Rara akhirnya.

Terdengar Rahman menghela napas panjang. “Kalau memang begitu kondisinya, nggak apa-apa kok, Ra. Nggak usah memaksakan diri. Aku akan menjelaskan pada Mama.”

“Jangan, Mas! Biar aku jelaskan sendiri, *please*. Nggak usah dicari-cariin alasan.”

Rahman terdiam sejenak sebelum akhirnya berkata, “Ya udah, kalau itu maumu. Aku kasih ke Mama teleponnya sekarang. Tunggu, ya.”

Rara tak perlu lama menunggu karena sebentar kemudian terdengar suara perempuan yang menyapanya ramah. “Halo, Rara. Gimana kabarnya, Sayang?”

“Baik, Bu. Terima kasih,” jawab Rara yang masih agak gugup.

“Tadi Rahman bilang kamu memang sedang ada urusan. Benar begitu?”

Suara perempuan itu membuatnya meleleh. “Iya, Bu. Maaf karena saya nggak jadi datang.”

“Aduh, sayang sekali. Padahal kamu telat juga nggak masalah lho.”

“Iya, Bu. Tapi ada beberapa hal yang harus segera saya selesaikan sebelum cuti.” *Nah lho.*

“Pekerjaan dari kantor?” selidik perempuan itu.

“Bukan, Bu. Sebenarnya saya memang memiliki beberapa pekerjaan sampingan bersama teman-teman saya. Jadi, maksud saya ingin sekalian membereskan semuanya secepatnya. Lagi pula saya juga belum siap dengan konsep pernikahan yang akan saya bicarakan dengan Ibu. Daripada saya menemui Ibu dengan kepala kosong, mending saya tunda dulu.”

“Ketemu itu nggak harus siap konsep segala, Ra. Buat Ibu, ngobrol bareng-bareng sama kamu aja sudah bikin seneng. Sebenarnya Ibu ingin ngajak kamu jalan ke mana gitu. Kita-kita aja sesama perempuan. Biar santai dan nyaman. Gimana?”

Rara teringat bagaimana Rahman dan ayahnya kerap berbincang akrab berdua. Kadang di kebun, kadang sambil duduk-duduk di beranda. Tanpa melibatkan Rara sama sekali. Sekarang, dia membayangkan menemani ibu Rahman jalan-jalan, menyopiri mobilnya, mengantar perempuan itu entah ke mana, seperti yang biasa dia lakukan pada ibunya.

“Iya, Bu. Tapi waktunya nggak bisa sekarang. Nanti saja kalau saya sudah cuti. Mungkin saat itu saya sudah bebas dan kita bisa bertemu sewaktu-waktu.”

“Oh, bagus itu.” Perempuan itu terdengar puas. “Nggak usah pakai janji-janji segala. Dan nggak usah tunggu Rahman. Langsung aja datang ke sini.”

“Baik, Bu. Terima kasih atas pengertiannya,” kata Rara dan menyampaikan salam.

“Udah beres, Ra?” suara Rahman mengambil alih.

“Iya, udah.”

“Ini beneran kamu nggak mau aku samperin?”

“Nggak usah, Mas.”

“Ketemu besok?”

Rara membayangkan untuk menghabiskan akhir pekan di rumah kakaknya. Bermain bersama dua ponakannya dan membantu Mbak Dina mengerjakan pekerjaan domestik. “Kayaknya nggak dulu deh. Aku pengen nginep di tempat kakakku. Mau ngobrol sama iparku. Biasalah, obrolan perempuan.”

Akhirnya Rahman menyerah. “Baiklah, kalau begitu. Hati-hati ya, *Hon*. Kalau ada apa-apa, segera hubungi aku.”

Tahu kan, Ra, kalau emang begitulah Rahman-mu? Dengan perasaan lebih ringan Rara pun meninggalkan tempat itu.

Akhir pekan itu Rara bersembunyi di rumah kakaknya. Menghabiskan waktu dengan keluarga kecil itu dan mengisolir diri dari dunia pekerjaan. Di Minggu pagi dia pergi ke pasar bunga dan pasar hewan bersama para ponakan. Pulangnya, mobilnya penuh dengan aneka tanaman dan hewan peliharaan untuk mereka.

Di hari kerja, Rara kukuh pada pendiriannya untuk menjaga jarak dengan Rahman. Sebisa mungkin dia menghindari segala usaha pria itu untuk menemuinya. Hingga akhirnya mereka benar-benar tidak bertemu untuk beberapa lama. Lagi pula Rahman sendiri juga sangat sibuk entah dengan urusan apa. Mobilnya jarang terlihat di tempat parkir. Hanya sekali dua kali saja siluetnya terlihat sedang berjalan bersama orang-orang melintasi koridor.

It Gets Hard for No Reason

SEMINGGU kemudian, Rara muncul di kantor dengan *mood* yang jauh lebih baik.

Meskipun untuk melindungi diri agar tidak berpikir yang tidak-tidak, dia sengaja tidak mau menengok ke lorong yang menuju ruangan Rahman. Namun, pesan yang dikirim pria itu ke ponselnya membuatnya nyengir.

Ra, aku masih dihukum nggak boleh ketemu? Boleh ya, Ra? Dikit aja? Aku cuma ingin lihat senyuman kamu. Aku janji nggak nakal.

Pesan yang membuat Rara tertawa dan buru-buru membalas.

Kamu masih dihukum, Pak Tua! Sana! Beresin dulu mainan kamu!

Rahman membalasnya dengan *emo* sedih, dan tidak ditanggapi lagi oleh Rara. Namun menjelang siang, ada satu pesan tak terduga yang muncul di notifikasi layar ponselnya. Berasal dari nomor yang tidak terdaftar, dan isi pesannya membuatnya heran.

Hai, Asra! Ini Silvi. Bisa nggak kita ketemuan? Boleh aku telepon untuk mencocokkan jadwal? Silvi.

Tidak ada teman dekatnya yang memanggilnya Asra, bahkan banyak di antara mereka yang telah lupa nama lengkapnya. Rara mengecek *profile picture* pengirimnya, dan memang foto Silvi yang ada di situ. Bukan jaminan 100% juga sih, tapi cukuplah untuk dijadikan referensi. Rara berpikir cukup lama, menimbang perlu-tidaknya dia meladeni perempuan itu. Sekaligus menguji apakah mentalnya akan siap untuk berbicara dengan Silvi. Akal sehatnya mempertanyakan maksud perempuan itu. Namun dia takkan pernah tahu kalau tidak menanggapi secara langsung, kan? Akhirnya Rara membalas pesan Silvi dan memberikan keterangan waktu kapan mereka bisa berbicara langsung. Perempuan itu tak membuang waktu dan meng-hubungnya tak lama kemudian.

“Halo Asra! Apa kabar?” Suara Silvi terdengar renyah dan merdu dari ujung sana.

Asra lagi! *Cih!* Rara sebal karena kegugupannya meningkat drastis dan jantungnya berdebar lebih cepat. Mendengar kembali suara Silvi mau tidak mau membuatnya seolah terlempar ke masa lalu. Peristiwa di dalam kelas seperti terpampang kembali di matanya. Ketika dia diabaikan Rahman. Ketika setiap kali dia mengangkat tangan baik untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan, pria itu bersikap seolah tidak melihatnya. Alih-alih Rahman malah menunjuk si cantik bersuara merdu, yang duduk di barisan depan.

Rara menghela napas panjang untuk menenangkan diri. “Baik, Mbak. Ada apa ya, kok tumben menghubungi saya?” tanyanya terus terang. Rara merasa sejak dulu dia tidak pernah punya urusan apa pun dengan Silvi.

“Ah, jangan kaku begitu.” Suara Silvi lembut merayu. “Sebagai kenalan lama, boleh kan sekali-sekali bertemu? Begini lho, Ra. Ehm... boleh kan, aku panggil Rara aja? Biar akrab.”

Akrab? Dengan Silvi? Siapa sih badutnya di sini? “Boleh, Mbak. Silakan,” jawabnya datar.

“Begini, Ra. Sebenarnya aku tuh lagi butuh info-info dikitlah soal proyek. Kalau aku tanya sama kamu kan, pasti cocok banget karena kamu emang ahlinya di bidang itu. Jadi aku mau undang kamu buat sekadar ngobrol-ngobrol santai gitu. Di manalah terserah, semaunya Rara. Atau boleh juga aku yang nentuin, selama Rara nggak keberatan. Gimana?”

Rara tak tahu apa tujuan Silvi, selain kenyataan bahwa dia jenis perempuan muka tembok yang tak tahu malu serta rela banting harga diri hanya demi keinginannya tercapai. Orang waras tidak akan terpikirkan untuk mendekati orang yang dulu pernah menelanjangi aibnya. Orang waras pasti akan melipir dan menghindari, untuk menjauhi masalah. Akan tetapi Silvi mungkin bangga dengan dirinya yang *antimainstream* dan bisa berpura-pura seolah semuanya tidak pernah terjadi.

“Boleh,” jawab Rara lugas. Dia merasa tidak perlu banyak bicara. Dia juga tidak mau repot-repot berspekulasi mencari tahu apa tujuan perempuan itu. Hadapi saja dan dengar apa maunya.

Tenang di luar, tetapi terbakar di dalam. Itulah yang Rara rasakan begitu menutup telepon barusan. Andai suasana kantor tidak ramai, ingin sekali dia berteriak dan memaki: kampret! Kekesalannya benar-benar naik di puncak ubun-ubun. Dia harus menahan diri agar tidak berderap menuju kantor Rahman dan menampar pria itu sekeras-

kerasnya. Karena laki-laki itulah, Silvi muncul lagi dalam hidupnya dan bisa menjelma menjadi mimpi buruknya.

Otakmu kamu taruh di mana, Rahman! geramnya dalam hati. Apakah mata Rahman telah buta sehingga tidak menyadari kalau iblis betina ini akan kembali mengacaukan hidupnya? Kenapa dia nggak belajar dari peristiwa sebelas tahun lalu? Kalau hal yang dulu Rahman anggap sebagai keisengan—yang berbuntut dengan hancurnya karier dan rumah tangga—sekarang pria bodoh itu justru mengundang setan licik yang berpotensi mengacaukan hidupnya untuk kedua kali. Rara akan merasa jadi orang gagal kalau dia tidak bisa menyelamatkan hubungan yang sebentar lagi akan resmi ini. Tak akan sudi dia masuk dalam perangkap Silvi. Tunggu saja, perempuan itu akan tahu dengan siapa dia berhadapan!

Sesuai janji yang sudah mereka sepakati, dua hari kemudian Rara memarkir mobilnya di area parkir Golden Heritage Koffie. Silvi mengatakan kalau dia menunggu di lantai dua. Jadi, Rara pun menuju tempat yang dimaksud.

Di sanalah, Silvi sedang duduk menunggunya. Rara memutuskan untuk meralat ketidaksukaannya pada penampilan Silvi. Karena bagaimanapun perempuan ini punya kelas. Dia tahu sekali bagaimana tampil profesional tanpa cela, dengan kulit mulus hasil perawatan mahal, serta pilihan *outfit* yang meskipun terlihat *simple*, tetapi elegan, juga memberi kesan mahal.

Namun, Rara menolak untuk merasa terintimidasi. Dia sudah bersusah payah menyugesti diri dan menyiapkan mental untuk pertemuan kali ini. Jadi dengan penuh percaya diri dia mengulurkan tangannya yang polos tanpa perhiasan, bahkan dengan kuku-kuku yang hanya pernah disentuh oleh pemotong kuku dan bukan oleh perawatan tangan-tangan ahli manikur salon mahal. “Selamat sore, Mbak,” spanya seramah yang dia bisa.

Silvi berdiri untuk menyambutnya. Membalas jabatan tangannya sambil tersenyum tipis. Matanya menatap Rara dengan menyelidik, yang berhasil diabaikan sepenuhnya oleh perempuan yang lebih muda itu. Bila Silvi berharap dia akan berdandan mati-matian demi pertemuan sore ini, maka dia salah besar. Rara masih mengenakan baju yang dipakainya sejak pagi. Meskipun sedang tidak berseragam, pakaian Rara tidak jauh-jauh dari padanan baju dan celana dengan warna-warna netral. Hari ini Rara memakai celana denim dan baju cokelat susu, serta sepatu *sneaker* yang nyaman. Sama-sama santai, tapi tentu saja bukan tandingan *dress* sutra motif floral berpotongan lurus yang dikenakan Silvi. *Kita beda frekuensi, Mbak Bro!* batin Rara.

Silvi menunjukkan kepiawaiannya sebagai tuan rumah, menggiring obrolan dalam basa-basi ringan dan mengambil topik umum. Hingga saatnya memilih menu dari daftar yang diberikan oleh pelayan. Karena pertemuan mereka di sore hari, dan bukan jam makan normal, maka Rara akhirnya hanya memesan es krim *green tea* granola, *croissant*, dan air mineral. Rara memang sedang lapar berat karena seharian pekerjaan yang dihadapinya benar-benar menyita pikiran dan tenaga. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari camilan di sore hari.

“Wah, enak banget masih bebas nyemil tanpa takut gemuk,” komentar Silvi sok memuji. Tatapan penuh iri pada pesanan Rara tak bisa dia tutupi.

“Aku orang lapangan, Mbak. Hampir tiap hari keliling lokasi. Kayak kuli, butuh banyak energi,” sahut Rara. “Jadi, nggak bingung buat bakar lemak.”

Silvi tersenyum. “Tentu asyik dong, bekerja di perusahaan segede itu. Ngikutin tender-tender gede, tahu orang-orang penting, dan pasti tahu banget gosip dunia konstruksi terbaru.”

“Nggak juga sih, Mbak. Aku di perencanaan, kacung yang hanya ngurusin hal-hal teknis. Aku juga nggak tahu menahu soal tender,”

jawab Rara terus terang. “Makanya, aku heran kenapa kamu kepengin ketemu. Karena dunia kerja kita toh nggak ada hubungannya.”

Silvi terkejut oleh pernyataan Rara yang terus terang. “Orang ketemuan kan bukan melulu ngomongin kerjaan sih, Ra,” Silvi ngeles dengan cantik. “Gimana-gimana kita dulu saling kenal, kan? Dan rasanya nggak enak kalau di antara kita ada yang belum *clear*. Sebab kita akan sering banget ketemu karena aku sedang menangani proyek besar bersama Pak Rahman.”

Rara terkesiap. Sungguh tak rela mendengar nama Rahman keluar dari bibir perempuan ini. “Apanya yang belum *clear*, Mbak? Seingatku malah dari dulu kita cuma kebetulan saling tahu aja. Nggak ada hubungan apa-apa. Bahkan dibilang teman juga bukan. Apa korelasinya dengan pekerjaan kamu sama Pak Rahman? Karena terus terang saja, aku nggak ada urusan dengan siapa pun pihak yang bekerja sama dengan Pimpro.”

“Rara, jangan seserius itulah. Kamu juga nggak usah pura-pura nggak tahu tentang kasus aku dulu. Nggak apa-apa kok, Ra. Anggap aja itu kesalahan di masa muda.”

Entah Rara yang terlalu peka atautkah Silvi yang terlalu tak tahu malu, pembicaraan ini membuat Rara muak. “Kesalahan yang Mbak Silvi buat itu mahal sekali harganya, Mbak. Karena sudah membuat sebuah rumah tangga hancur,” kata Rara yang hampir tidak bisa mengendalikan emosinya.

Silvi tersenyum kecil. “Hal itu berlangsung dua arah, Ra. Mana mungkin aku berani main api kalau Pak Rahman nggak duluan kasih kesempatan, kan? Kamu pasti tahu betapa menariknya dia.” Silvi mengamati Rara dengan penasaran. “Ayolah, Ra. Kamu pasti tahu kalau calon suamimu itu memang menarik. Jangan naif deh. Kamu juga harus terbiasa kalau calon suamimu itu menjadi incaran banyak perempuan.”

Jadi, dia memang sudah tahu kalau Rahman akan menikahnya.

Obrolan terhenti ketika pesanan mereka datang. Rara sudah tidak berselera lagi dengan makanan yang diinginkannya. Bahkan suasana *coffee shop* yang interiornya didesain seperti pabrik kopi ini membuatnya tidak nyaman.

“Apakah Mbak Silvi bersusah payah mengundangku ke sini hanya untuk mengatakan bahwa masih tertarik dengan Pak Rahman?” tanya Rara setelah menyantap beberapa suap es krimnya. Dia membutuhkan kalori lebih banyak untuk menahan diri agar tidak gemetar karena emosi. *Tenang, Ra, hadapi dengan kepala dingin!*

Silvi tertawa renyah. “Rara, jangan terlalu serius menanggapi candaan,” katanya ringan. “Pria-pria beristri atau sudah menjadi milik perempuan lain itu memiliki daya tarik tersendiri.”

“Bener-bener deh, ucapan dari seorang perempuan yang tidak memahami konsep bahwa pria beristri itu *off limit*,” kata Rara dingin. “Kenapa harus bicara sama aku, Mbak? Kenapa Mbak Silvi nggak bicara langsung ke Pak Rahman? Dengan asumsi Pak Rahman mau sama kamu.”

“Kalian toh belum resmi,” kata Silvi dengan senyum dikulum. “Di antara kita bertiga, kamu, Pak Rahman, dan aku, semua masih lajang. Berbagai kemungkinan bisa terjadi, Ra.”

Rara memandang Silvi, yang dibalas perempuan itu dengan senyum. Mungkin dia merasa berada di atas angin karena dilihat dari mana pun dia sudah menang jauh di atas Rara. Dengan *sex appeal* sekuat itu, pria yang tidak menoleh dua kali pada Silvi hanya bisa diartikan satu hal. Impoten! Wajar bila Silvi memandang remeh pada gadis culun di depannya, yang tidak ada seujung kuku dari kecanggihan penampilannya.

“Mbak Silvi ini penjudi, tapi nggak bisa membaca peluang,” ejek Rara. “Kalau dalam sebelas tahun, bahkan dalam kondisi tanpa ikatan pun, Pak Rahman nggak pernah menghubungi kamu, nggak

berusaha mendekatimu, bagaimana mungkin kamu masih berharap Pak Rahman tertarik sama kamu? Apakah ketika datang di kota ini beliau langsung menemui kamu? Padahal dengan koalisi Pak Radid dan Pak Garri, pasti bukan hal yang susah kan, untuk dapetin nomor kontakmu? Tapi nyatanya Pak Rahman nggak pernah menghubungi kamu, kan?” tanya Rara dengan berani.

Rara tidak tahu apakah Rahman benar-benar tidak berusaha menghubungi Silvi. Dia hanya berbicara berdasarkan spekulasi asal saja. Sambil menunggu apakah Silvi akan memakan umpannya.

“Bisa jadi saatnya kurang tepat, Ra. Jadi, Pak Rahman memang belum sempat menghubungiku secara pribadi,” kata Silvi sok optimis.

Jawaban itu membuat Rara ingin tertawa. Karena secara tidak langsung perempuan itu mengakui kalau Rahman memang tidak berusaha menghubunginya.

“Pemisahan kami bukan sesuatu yang mudah dulu. Semua serba kacau,” Silvi melanjutkan, mencari pembenaran.

“Mbak Silvi sedang membodohi diri sendiri?” tanya Rara sinis.

“Aku hanya bicara jujur, Ra. Untuk mengingatkan kamu kalau banyak kemungkinan bisa terjadi antara aku dan pria seperti Pak Rahman,” Silvi berkata pongah.

“Aku sih cuma kasihan sama kamu, Mbak. Membaca peluang dari komposisi sederhana aja kamu nggak mampu. Pelakunya sama, yaitu kamu. Targetnya sama, Pak Rahman. Dan aksinya juga sama, pendekatan yang cukup represif. Ketiga komponen ini pernah berinteraksi di masa lalu. Dan gagal. Bagaimana mungkin kamu berharap kali ini akan berhasil? Tahu nggak sih, Mbak, melakukan tindakan yang sama secara berulang-ulang, tapi berharap hasilnya beda, itu adalah gila. Bodoh, buang-buang energi, dan absurd banget.”

Silvi terkejut mendengar kalimat Rara yang frontal. Namun, perempuan itu selalu siap dengan kalimat-kalimat yang mematikan.

Karena pengalaman menghadapi istri-istri histeris dari para kliennya menuntutnya untuk selalu siap dengan jawaban.

“Jangan bilang kalau kamu takut kehilangan, Ra. Atau jangan-jangan kamu seperti perempuan-perempuan menyedihkan lainnya, yang ketakutan setengah mati hingga stres karena khawatir kalau-kalau suaminya terpicat perempuan lain? Percayalah, Ra, sudah adatnya laki-laki untuk memiliki istri dan anak-anak di rumah, tapi tak melewatkan perempuan-perempuan cantik di luaran. Pak Rahman juga nggak jauh beda. Jangan naif lah. Jangan berkhayal kamu menjadi satu-satunya perempuan dalam hidup Pak Rahman,” katanya sambil tersenyum licik.

“Aku nggak berkhayal kok, Mbak. Aku berpikir dan bertindak hanya berdasarkan fakta yang ada. Dan berdasarkan variabel yang jelas. Yang terjadi adalah, setelah sebelas tahun, Pak Rahman nyari aku, bukan nyari kamu. Pak Rahman menyatakan cintanya kepadaku, bukan ke kamu. Pak Rahman juga menghargai dengan mengajakku menikah dan memberiku hak sepenuhnya untuk menjadi bagian dari hidupnya. Secara resmi. Dan akan dilegalkan secara sah dalam hukum agama dan negara. Bukannya ngajak kamu. Apakah fakta ini kurang jelas buatmu, Mbak?” tanyanya.

“Kamu memang benar-benar sudah dibutakan oleh cinta murahan hingga tidak bisa melihat sesuatu secara objektif,” ejek Silvi. “Pak Rahman bukan malaikat, Ra. Dia pernah salah dan kemungkinan hal itu akan terjadi lagi di masa mendatang.”

“Kalaupun terjadi lagi, itu toh bukan urusanmu. Emang kamu siapa? Lagi pula siapa bilang cinta itu buta dan murahan? Karena mencintai dan dicintai orang spesial itu indah, Mbak. Menyayangi dengan tulus dan ikhlas itu membahagiakan. Dan pasti kamu nggak paham kan, dengan konsep perasaan seperti ini? Karena kamu nggak pernah mengalami.”

Silvi terkejut setengah mati oleh kalimat Rara. Kali ini bahkan wajah yang dirias sempurna itu tak sanggup untuk menyembunyikannya.

Membuat Rara semakin nekat untuk melanjutkan. “Aku jadi kasihan sama kamu. Karena hidup tanpa tujuan yang jelas. Kamu juga tidak memiliki sesuatu untuk diperjuangkan. Yah, nggak heran juga sih, karena kamu juga nggak dimiliki oleh siapa pun. Ada atau nggak adanya kamu, mungkin nggak penting buat orang lain. Pedih banget deh, Mbak, hidup kayak gitu.”

Karena merasa sudah sangat keterlaluhan, akhirnya Rara bangkit. Dari sakunya Rara mengeluarkan beberapa lembar uang dan mele-takkannya di sebelah makanan yang tidak dihabiskannya. “Dan rasanya *wasting time* banget deh pertemuan kali ini. Bego aja aku rasanya terpancing untuk beromong kosong konyol sama kamu,” katanya sambil berbalik dan berjalan pergi.

Perjalanan ke tempat parkir tak kunjung meredakan emosinya. Kehadiran Silvi seperti sanggup membuat segalanya menjadi suram. Ketika tiba di sebelah mobilnya, bertepatan dengan ponselnya yang berbunyi.

Dari Pak Ruby.

Demi Tuhan, andai pria itu menawarinya kembali pekerjaan kemarin, pasti Rara akan langsung menerimanya tanpa pikir dua kali!

Rahman memang tidak membiasakan diri membawa pekerjaan ke rumah, kecuali kalau terpaksa sekali. Malam ini adalah bagian dari kondisi terpaksa itu.

Pulang dari kantor dia menyempatkan diri ke rumah Radid. Sudah cukup lama pria itu tidak menengok ponakannya di sana. Baginya, seburuk apa pun hubungannya dengan Radid tidak ada

sangkut-pautnya dengan kasih sayangnya kepada mereka, anak-anak manis yang tidak tahu apa yang dikerjakan ayah mereka. Sekalian dia mengambil dokumen yang tersisa dari yang telah dijanjikan Radid. Cukup lama dia berada di ruang kerja pribadi kakaknya, memilah-milah tumpukan berkas, memilih apa yang dia butuhkan. Radid sedang kampanye entah di mana, dan dengan pasrah menyerahkan urusan ini diambil alih oleh adiknya.

Berada di ruang kerja pribadi ayahnya, Rahman tak menyadari kalau waktu sudah cukup larut. Tadi dia ditemani ayahnya, sebelum pria senior itu memilih menyerah dan keluar, meninggalkan Rahman sendirian menaklukkan keruwetan bisnis Radid yang membuatnya pusing. Bahkan suara pintu yang diketuk tak membuatnya berpaling, hingga tahu-tahu sosok Rosyad muncul di pintu yang terbuka. Si sulung itu sepertinya baru pulang dari rumah sakit dan menyempatkan diri mampir ke rumah orangtua.

“Hei, masih sibuk?” tanya Rosyad sambil berjalan mendekat.

“Nggak juga. Cuma sedang pusing memeriksa berkas-berkas perusahaan milik Bang Radid,” jawab Rahman dengan nada rendah dan lelah. “Tuh orang kapan ngertinya sih ngurus usaha? Berantakan nggak jelas begini,” gerutunya.

“Emang apa yang kamu temukan?” tanya Rosyad penasaran, lalu duduk di kursi yang ada di depan meja Rahman, tempat ayahnya tadi.

“Bukan sesuatu yang baru. Makanya aku kesal. Ketemunya masalah melulu.”

Rosyad tertawa terbahak-bahak. “Radid mah, selalu konsisten.”

“Konsisten dengan masalahnya, gitu?” Rahman mencibir.

“Masalah ini sudah berkali-kali aku ingatkan sejak beberapa tahun yang lalu. Dan herannya kenapa dia nggak mau dengar sih?”

“Soal apa?”

“Soal badan usaha milik dia. Kenapa dia hobi banget bikin CV dan bukannya serius membangun sebuah PT, untuk dikelola dengan maksimal sampai jadi.”

“Kayak nggak kenal Radid aja. Dia kan maunya cari yang mudah dan murah.” Rosyad terkekeh geli.

“Risikonya gede banget, karena semua asetnya bisa hilang kalau dia nggak bisa memenuhi kewajibannya pada pekerjaan. Nilai proyek yang ini nggak main-main.” Rahman sudah benar-benar kesal.

“Sumber daya keuangan Radid di atas kertas memang terlihat bagus, karena dia memiliki beberapa aset bersama dalam keluarga kita, jadi secara akumulatif memang lumayan. Meskipun kalau diperiksa satu per satu sebenarnya milik dia pribadi nggak begitu besar. Bila kemungkinan terburuk terjadi, bisa-bisa harta pribadi keluarga yang dianggap sebagai hak Radid ikut kena imbasnya. Bego nggak sih?” Rahman sudah teramat geram.

“Emang Bang Rosyad mau beberapa persen milik Radid di rumah sakit harus dilepas bila dia gagal? Bukan hanya itu, kalau sumber pendapatan dia dari rumah sakit itu ikut hilang, emang dia mau bertahan hidup dan kasih makan anak istrinya pakai penghasilan dari mana lagi?”

Masih belum puas menumpahkan kekesalannya, Rahman melanjutkan, “Padahal apa susahnya dia urus pendirian PT? Yang lebih aman untuk melindungi aset pribadi? Berapa duit sih yang dibutuhkan untuk mengurus akta pendiriannya? Otak woi! Mana otak?” tanyanya jengkel.

“Kamu mau marah-marah sama Radid juga percuma, Man. Untuk urusan bebal, dia mah lebih kayak anak TK deh,” komentar Rosyad. “Kalau punya Garri?”

“Garri punya PT. Tapi ya, gitu deh. Sumber keuangannya nggak bagus, karena kecukupan modal minimal nggak terpenuhi. Manajerialnya jelek, dan tidak memiliki pengalaman dalam proyek serupa.

Garri itu lebih banyak usaha di bidang pengadaan. Ngapain ngotot ingin ikut tender proyek yang dia sendiri nggak pernah ngerjain.”

“Trus alasan Radid ngajak join sama Garri apaan?” tanya Rosyad dengan geli. Sengaja menggoda adiknya yang sudah uring-uringan.

“Entah! Tanya gih. Kali aja dia mau jawab kalau Bang Rosyad yang nanya. Atau jangan-jangan aslinya dia nggak paham apa maksud proyek ini.” Rahman sudah teramat geregetan. “Radid... Radid. Urus usaha properti belum sampai khatam, ganti lagi borong-borong kerjaan sipil nggak jelas yang lebih banyak buang-buang uang. Eh, ganti lagi jadi anggota dewan. Belum tuntas juga, loncat lagi nyalon jadi wali kota. Kenapa dia nggak sabaran banget, sih? Kapan dia bisa serius dan fokus pada satu bidang? Sampai kapan dia bakal jadi petualang kayak gini?” Rahman menggeleng-geleng dengan frustrasi.

“Kamu kayaknya perlu penyaluran emosi. Udah mendidih sepertinya. Gimana? Perlu aku siapin samsak untuk pelampiasan?” tanya Rosyad sambil tertawa, mencoba menetralsisir kejengkelan Rahman. “Dan kamu yakin bakal bisa mendepak duo dodol ini begitu saja? Mereka udah semangat pantang mundur untuk proyek ini lho, Man? Nggak bakal rela kalau kamu *kick out* begini aja,” Rosyad mengingatkan.

“Mau nggak mau mereka harus mau. Orang gila mana yang mau ambil risiko gagal segede ini? Kalau mereka ngeyel, ngotot, berusaha dengan cara licik, dan main belakang, menyuap panitia lelang atau memanfaatkan posisi mereka sebagai calon wali kota, percaya deh, mereka sedang mengatasi masalah dengan menimbulkan masalah yang jauh lebih besar lagi. Dan mereka sedang menggali kuburnya sendiri!”

Rahman memandang wajah si sulung yang tidak lebih baik darinya. Membuatnya membatalkan informasi terbaru tentang posisi

barunya di perusahaan. “Muka Bang Rosyad belum disetrika tuh. Kusut banget.”

Rosyad menggeleng-geleng. “Yah, begitulah. Hari ini salah satu hari yang berat.”

Untuk beberapa saat kedua kakak-beradik itu terdiam. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Hingga Rosyad bertanya. “Oh ya, omong-omong, bagaimana kabar Rara? Kok kamu anteng saja di rumah, nggak jalan sama dia? Masih sore ini untuk ukuran pasangan baru.”

“Rara sedang nggak ingin diganggu,” jawab Rahman pendek.

“Waduh! Calon pengantin berantem!” Tawa Rosyad semakin keras.

“Dia bilang minta waktu dan jangan diganggu. Ya udah, sementara aku tahan dulu deh nggak ganggu dia,” kata Rahman datar. “Kalau Rara dalam kondisi nggak sibuk dan nggak bete, mana mau aku habisin waktu di rumah ngadepin urusan Radid yang ruwet. Mending sama Rara.”

“Man, coba deketin Rara. Tanya ada masalah apa. Nggak mungkin kan, dia menjauh kalau nggak ada masalah?”

Rahman memandang kakaknya dengan saksama. “Rara tahu aku sibuk. Dia juga sedang sibuk. Di keluarganya sendiri, dia sedang bete karena rencana pernikahan ini. Mungkin dia perlu waktu untuk beradaptasi. Karena selama ini kan, dia seperti menjalani hidup sesukanya kayak mahasiswa. Kerja, pulang, main, gitu aja tanpa ikatan. Nah, karena sekarang dia mau menikah, dan keluarga besarnya sedang fokus ngurusin dia, kayaknya hal itu bikin dia tertekan,” Rahman menjelaskan. “Makanya *mood* dia berantakan. Dari-pada marah-marah, ngomel-ngomel mulu, dia minta waktu sementara menjauh.”

“Dan kamu nurut saja gitu?” Rosyad membelalak tak percaya. “Selamat datang di dunia pria, *Bro!* Selamat bergabung pada barisan

laki-laki kebingungan tentang cara menerjemahkan kemauan wanita!”

“Rara nggak seperti itu,” kata Rahman mantap. “Dia sangat logis dan frontal. Dia nggak ada kesulitan untuk menyampaikan apa pun yang dirasakannya.”

“Tetapi dia tetap seorang wanita, Man! Pegang kata-kataku, kalau nggak percaya. Demi keselamatanmu sendiri, mending kamu dekati lagi dia. Kalau dia minta jarak, pepet terus jangan biarin lepas. Itu baru laki-laki, Man!”

Ketika Rosyad pulang, kata-katanya masih terngiang-ngiang di telinga Rahman. Saat merebahkan tubuh lelahnya di tempat tidur, akhirnya Rahman tak tahan lagi. Diteleponnya Rara. Namun tentu saja seperti hari-hari sebelumnya, nomor Rara tidak bisa dihubungi. Mungkin ponselnya mati karena toh juga sudah malam. Bisa jadi dia sudah tidur karena kelelahan.

Your Mixed Signal and My Overthinking

SETIAP kali Didonk menghadap kepadanya, Rahman selalu berharap Rara akan ikut di belakangnya.

Pria itu mengharapkan kemunculan Rara dengan senyum manisnya, dengan kalimat-kalimatnya yang tak terduga dan apa adanya, atau matanya yang bersinar bandel penuh konspirasi, menjanjikan waktu berdua yang seru untuk mereka lewati sepulang kerja. Namun ini sudah ketiga kalinya calon pengganti Rara muncul sendirian. Kali ini Rahman benar-benar tidak bisa menahan mulutnya untuk tidak bertanya, “Rara masih sibuk?”

“Hari ini dia tidak ada di kantor,” jawab Didonk datar.

Rahman mengerutkan kening. “Sejak pagi?” tanyanya heran. Karena tadi dia melihat mobil Rara terparkir di tempat biasanya.

“Oh, tidak, Pak. Dia tetap muncul seperti biasa, tetapi pada jam makan siang, pasti pergi. Mungkin sibuk mengurus pernikahannya.” Ekspresi Didonk datar, seolah sedang membicarakan orang lain, meskipun salah satu calon pengantin yang dia maksud jelas-jelas sedang berada di hadapannya.

Bagi Rahman, informasi ini sama sekali tidak diduganya. “Dia makan siang sama kalian, kan?” tanyanya. Karena sudah beberapa hari Rara bahkan menolak makan siang dengannya dengan alasan ingin menghabiskan hari-hari terakhir di kantor ini bersama teman-temannya.

“Biasanya iya, tapi sudah beberapa hari ini tidak,” jawab Didonk tetap datar.

“Oh, ya sudah,” kata Rahman menutup topik tentang perempuan itu dan melanjutkan pembicaraan masalah pekerjaan. Meskipun dalam hati dia sangat penasaran. Hampir dua minggu berlalu sejak Rara meminta untuk tidak diganggu. Apalagi akhir minggu depan adalah hari terakhir Rara bekerja, sesuai dengan surat disposisi yang dia terima dari HRD.

Kamu kenapa sih, Ra? batinnya.

Memang beberapa kali dia masih bisa menghubungi Rara, dan perempuan itu terdengar ceria seperti biasa. Namun, Rahman tetap tidak bisa mengabaikan kesan kalau dia agak menjauh. Perbincangan mereka ringan dan tidak penting, dan itu sama sekali bukan gaya Rara. Rahman malah merasa seperti sedang berbicara dengan iparnya, sekadar basa-basi, ramah, tetapi tidak dekat.

Tanpa dia sadari kapan mulainya, tiba-tiba saja Rara tidak selalu berada di tempat yang seharusnya. Kalau dulu bila dia rindu, dia cukup berjalan ke ruangan Rara dan mendapati gadis itu sedang tekun bekerja bersama timnya. Sekarang tidak lagi. Sekali dua kali dia datang ke sana, mendapati Rara tidak berada di tempat. Entah sedang ke lapangan atau sedang berada di ruangan entah siapa. Akhirnya dia memutuskan untuk tidak lagi mendatangi ruangan itu, sebelum karyawan lain menganggapnya sebagai penderita *obsessive compulsive* pada calon istri, serta memandangnya dengan iba.

Obrolan malam juga tak lagi seintens dulu. Karena entah mengapa Rara tiba-tiba menjadi sangat sibuk. Selalu saja ada

halangan. Entah karena ada ponakan yang menginap dan memilih tidur bersama Rara, atau selalu saja ada sepupu jauh yang juga datang dan tidur di kamar Rara. Bahkan kejadian malam sebelumnya, ponselnya tidak bisa dihubungi.

Kini Rahman sudah berada pada titik kesulitan untuk berkomunikasi secara verbal kepada Rara, bahkan dalam beberapa kesempatan dia merasa serba salah. Puncaknya adalah dua hari yang lalu, ketika Rara mengirimkan beberapa foto kebaya. Sialnya, saat itu Rahman sedang berada di tengah perbincangan yang sangat penting, jadi tidak bisa menjawab seketika. Baru beberapa jam kemudian, ketika akhirnya dia berkesempatan menjawab, Rahman mengawali-nya dengan kata maaf tentu saja.

Maaf, baru buka pesan. Tapi mungkin kamu bisa pilih kebaya warna silver, karena kesannya elegan.

Pesannya dibalas Rara beberapa menit kemudian.

Aku tadi sudah memutuskan warna hijau mint. Awalnya kupikir kamu akan tertarik untuk ikut menentukan. Makanya aku kirim fotonya. Tetapi karena nggak ada respons, ya udah, aku putusin sendiri.

Tetapi nggak apa. Toh kamu juga nggak tahu kalau aku juga suka warna hijau.

Lagi pula yang ini ready stock yang ukurannya pas banget sama aku. Ya udah. Aku ambil. Kamu ntar mudah tinggal menyesuaikan setelahnya.

Apalagi ketika tak lama kemudian Rara menambahkan:

Oh ya, soal undangan juga aku sudah pilih desainnya sekalian. Biar cepet beres urusannya. Kamu percaya sama seleraku, kan? Karena kamu pasti sibuk banget jadi nggak sempat mikir yang remeh gini. Lumayan kok. Menurutku sih

bagus. Tapi kalau ternyata kamu nggak suka, gampang. Merem aja nggak usah lihat ntar.

Mampus kamu, Rahman!

Sekarang, rasanya Rahman benar-benar kecolongan karena tak tahu kalau Rara pergi makan di luar entah dengan siapa tanpa sedikit pun ada pemberitahuan. Bukannya dia akan melarang atau bagaimana. Hanya saja rasanya tidak nyaman. Apalagi di saat pernikahannya semakin dekat. Dia mengingat setiap kalimat peringatan Rosyad semalam dengan kesal.

Satu jam kemudian barulah Rahman bisa menghubungi Rara.

“Ya, halo, ada apa?” Terdengar sambutan santai dari perempuan itu.

“Kamu lagi di mana, Ra?” tanya Rahman, penasaran karena sepertinya Rara sedang berada di tempat yang sangat ramai.

“Tadi mampir ke tempat Marwan sama Andy bentar. Sebelumnya ada janji sama teman lama juga. Sekarang mau ketemuan sama beberapa orang,” jawab Rara seolah Rahman paham dengan siapa teman lama dan siapa beberapa orang yang dia maksud. “Kenapa? Nggak ada masalah serius, kan?” Rara bertanya balik.

“Nggak ada.”

“Didonk udah ketemu kamu kan, Mas? Tadi udah aku siapin semuanya sebelum berangkat. Jadi, dia tinggal membicarakan sama kamu aja materinya. Semoga sih nggak ada perbaikan yang penting. Kalau revisi minor aja sih gampang.” Rara masih sok biasa dan sok tidak kenapa-kenapa dalam hubungan mereka berdua.

Membuat Rahman waswas luar biasa. Alarm seolah menjerit-jerit di kepalanya. Rosyad sialan, gara-gara peringatan dia, Rahman jadi sedikit cemas. “Iya, udah kok. Barusan Didonk menghadap.”

“Berarti beres semua dong kalau gitu,” kata Rara tanpa beban.

Rahman terdiam karena tiba-tiba dia merasa konyol sendiri.

“Mas?” tanya Rara karena pria itu tak berkata apa-apa lagi. “Semua beres, kan?”

“Iya, Ra,” jawab Rahman sambil menghela napas panjang.

“Oke, kalau gitu. Aku masih ada beberapa urusan lagi. Jadi ntar balik kantor agak sorean. Mungkin mendekati jam pulang.”

“Ntar kalau kamu balik, temui aku ya, *Hon*.” Tiba-tiba Rahman tidak bisa mencegah nada pengharapan dalam permintaannya. Ketika Rara tak juga menjawab, pria itu kecewa. “*Hon?*”

“Em... oke deh, ntar aku samperin ke ruangan kamu, sekitar pukul lima sore, ya” jawab Rara akhirnya. “Udah dulu, *bye!*”

Rahman masih memandangi layar ponselnya meskipun Rara telah memutuskan hubungan beberapa saat lalu. Pria itu menertawakan dirinya sendiri. Sungguh ironis bila di usianya yang sekarang dia masih harus mengalami hal seperti ini. Dia juga merasa sangat bersalah karena telah mengabaikan Rara cukup lama. Akan tetapi dia tak punya pilihan lain. Pekerjaannya sungguh luar biasa padat. Urusan mengatur perusahaan dalam format baru ini benar-benar menyita waktu dan pikirannya. Bahkan urusan Radid sudah menempati prioritas terakhir dalam daftar pekerjaannya.

Rahman ingin berkonsentrasi penuh hingga semua kendala terselesaikan. Dia baru bisa lega melepaskan setelah sistem baru berjalan. *Sebentar lagi ya, Ra. Beri aku waktu sebentar lagi. Setelah itu seluruh waktuku untukmu!* batinnya.

Rahman masih harus menghubungi beberapa nama yang daftarnya sudah mengular di jurnalnya. Semua perlu dibereskan satu per satu. Berhubungan dengan *policy*, dia memegang kendali penuh pada kinerja tim baru yang dibentuknya.

Lalu ingatannya kembali pada laporan orang kepercayaannya yang ditugaskan untuk menyelesaikan masalah Garri, awal minggu ini. Rahman lega karena semua rencananya berjalan lancar tanpa banyak mengeluarkan tenaga maupun pikiran. Materi kerja sama

sudah ditawarkan kepada kakak Silvi itu, persyaratan dirancang sedemikian rupa, yang tidak mungkin dipenuhi oleh perusahaan bobrok itu. Benar saja, partner Radid itu sudah menyatakan mundur, meskipun baru secara lisan. Tinggal diresmikan saja.

Dua hari yang lalu Garri pun menghubungi Rahman secara langsung melalui telepon. Pembicaraan itu sekadar untuk membuktikan bahwa pria licik itu tidak punya *power* apa pun untuk menekan petinggi Track Construction. Dengan kaku, Garri akhirnya mengucapkan terima kasih dan menutup obrolan.

Satu urusan tidak penting sudah tuntas, dia tinggal memainkan perannya untuk mengatasi problem keuangan Radid, yang pastinya lebih ringan karena sudah lepas dari benalu tak tahu diri seperti Garri. Dengan puas Rahman kembali melanjutkan aktivitasnya. Baru saja dia menyelesaikan pembicaraan dengan salah satu kolega, ketika pintu ruangnya diketuk dari luar.

“Masuk!” teriaknya. Sepertinya tidak mungkin itu Rara, dan memang benar, karena yang muncul adalah Rini. “Ada apa, Rin?” tanyanya dengan kejengkelan yang tidak dia tutupi. Karena dia membutuhkan konsentrasi tinggi dan tidak mau diganggu siapa pun.

“Maaf, Pak, menyela waktunya. Namun, Bu Silvi sudah di sini untuk bertemu,” kata Rini.

Rahman terkejut oleh info ini karena dia sama sekali tidak ada janji. Urusan Garri sudah selesai, tanpa perlu perantara sama sekali. Buat apa?

“Bagaimana, Pak? Bu Silvi menunggu.” Suara Rini terdengar menjengkelkan di telinganya.

Membuat Rahman kesal dan untuk kali ini dia akhirnya bisa berempati kepada Rara, merasakan betapa menyebalkannya menghadapi Rini. Seharusnya sebagai sekretaris dia diharapkan bisa mengatur hal-hal seperti ini, yaitu menjauhkan jenis tamu tidak penting.

“Tunggu lima belas menit lagi!” bentak Rahman dengan keras. Dia tak peduli pada ekspresi keterkejutan Rini dan mengusir perempuan itu dengan tatapan tajam.

Satu jam kemudian, setelah menyelesaikan obrolan penting dengan penanggung jawab Divisi Jalan dan Jembatan, tidak peduli pada orang yang menunggunya, Rahman melanjutkan kembali agenda kerjanya. Sampai pintu ruangnya kembali diketuk. Baru pukul empat lewat. Belum pukul lima. Pasti bukan Rara!

“Masuk!” teriaknya tetap penuh dengan kemarahan.

Lagi-lagi Rini. “Bu Silvi sudah bisa ketemu, Pak?” tanyanya dengan nada merdu mendayu-dayu yang membuat Rahman mengumpat dalam hati.

“Suruh masuk,” katanya pendek dan tak peduli. Bahkan dia tak mau repot-repot memandang Rini. Bahkan setelah terdengar langkah lain melewati pintu pun, Rahman tetap menunduk pada pekerjaannya. Hingga terdengar suara Silvi menyapa.

“Halo, Pak Rahman.” Silvi tersenyum pada pria yang duduk di belakang meja, memandangnya dengan tatapan angker. Perempuan itu memberikan senyum tercantik yang bisa dia usahakan meskipun kesal karena dipaksa menunggu sekian lama. “Selamat siang. Atau sore ya, ini?” tanyanya sambil tertawa renyah, menertawakan *joke*-nya sendiri.

“Selamat sore,” sahut Rahman pendek, sambil bangkit dari duduknya dan melangkah gontai menuju meja rapat. “Silakan duduk di situ,” katanya menunjuk pada salah satu kursi yang mengelilingi meja rapat.

Silvi terkejut melihat pilihan Rahman. Pria itu tidak mempersilakan dia di kursi yang ada di depan meja kerjanya. Melainkan memilih meja yang lebih lebar ini. Setelah Silvi memutuskan tempat di mana dia duduk, barulah pria itu mengambil posisi di seberangnya. Cukup jauh. Ehm...

“Ada urusan apa?” tanya Rahman *to the point* sambil memandang Silvi dengan ekspresi datar.

Lagi-lagi Silvi tersenyum. “Saya harus punya urusan dulu, untuk bertemu dengan Pak Rahman?”

“Katakan saja apa maumu.” Rahman berbicara dengan nada sedatar ekspresinya.

“Ehm... begini, Pak. Saya hanya menyampaikan pesan dari Kakak saya—”

“Saya sudah berkomunikasi langsung dengan kakakmu. Apa masih kurang jelas?” potong Rahman tegas.

“Bukan itu maksudnya. Jadi menurut Kakak saya, dia mau negosiasi ulang.”

Rahman mengerutkan kening. “Bukankah sudah saya katakan kalau perusahaan milik kakakmu tidak bisa digunakan dalam kerja sama ini? Kecuali dia mau *sharing* modal dengan jumlah yang sudah saya tentukan, yang menurut saya cukup adil, dan telah ditolak mentah-mentah oleh kakakmu.”

“Iya. Maksud Kakak saya begini. Memang, kalau sekarang kondisi perusahaan dia memang sedang tidak terlalu bagus. Kondisi finansialnya juga sedang tidak memungkinkan untuk join modal, dengan asumsi Pak Rahman tidak mau menurunkan angkanya. Karena aktivitas pilkada sedang di puncak. Namun, bukan berarti Kakak saya tidak berminat lagi di proyek ini.”

“Bicara *to the point*, jangan berputar-putar,” Rahman menandaskan.

“Jadi pada intinya, Kakak saya ingin tetap bekerja sama dalam proyek ini. Soal performa perusahaan yang menurut pendapat profesional Pak Rahman tidak memenuhi prakualifikasi, bisa kami cari jalan keluarnya,” kata Silvi.

“Maksudnya?” Rahman mengerutkan kening.

“Maksud kami begini, Pak. Tender itu pasti bisa kita dapatkan, asal Pak Rahman mau bekerja sama dan memberi porsi yang proporsional kepada Kakak saya. Karena saya mengenal semua panitia lelangnya dan saya bisa melobi dengan baik untuk memastikan proyek ini jatuh ke tangan kita,” kata Silvi dengan percaya diri. “Tentu dengan biaya-biaya tambahan yang sudah sama-sama kita tahu. Hal ini bukan sesuatu yang asing dalam dunia tender.” Senyum berkembang di bibir Silvi.

Rahman semakin mengerutkan keningnya.

“Pegang kata-kata saya, Pak. Saya bisa melakukannya untuk Bapak,” katanya dengan yakin.

Rahman memandang Silvi lekat-lekat. Perempuan ini memang cantik, sangat cantik dan juga sangat canggih dalam penampilannya. Rahman bukannya tidak menyadari bahwa di balik kerlingan genitnya, matanya begitu dingin. Oportunis dan penuh perhitungan, yang semua disembunyikan dengan baik di balik sentuhan penampilan yang terpoles sempurna. Jenis penampilan yang umum melekat pada perempuan-perempuan seperti ini.

“Saya tidak tertarik,” jawab Rahman pendek. “Saya tetap konsisten dengan keputusan saya. Syarat-syarat saya jelas. Karena perusahaan Pak Garri tidak bisa memberikan performa yang memenuhi syarat, maka beliau harus join modal dengan nilai yang sudah ditetapkan. Kalau tidak mau, berarti kerja sama batal.”

Silvi memicingkan matanya. “Saya tidak memahami cara kerja Pak Rahman.”

“Apa yang tidak kamu pahami?”

“Saya hanya heran. Kenapa Pak Rahman bersikap keras dan tidak masuk akal begini? Buat apa Pak Rahman memilih bersusah payah mengikuti semua aturan pelelangan, dengan hasil tak pasti, dan menolak cara mudah yang saya tawarkan?” Silvi memulai pancingannya.

“Cara mudah katamu?” tanya Rahman meremehkan.

“Saya sudah memberi komitmen di awal, bahwa saya bisa mendapatkan proyek ini dengan mudah. Lobi-lobi begini sudah bagian dari pekerjaan saya.” Silvi sangat percaya diri.

Rahman tertawa mengejek mendengar kesombongan itu. “Dan saya menolak cara itu. Bagian mana yang tidak kamu pahami?” tanyanya dengan nada seolah berbicara dengan orang idiot. “Karena memenangkan pekerjaan dengan modal selangkangan perempuan bukan gaya saya, dan tidak akan pernah menjadi gaya saya,” desisnya.

Silvi terkejut mendengar kalimat yang begitu frontal. Sekejap wajahnya memucat. Namun, sepertinya nyali perempuan itu benar-benar sudah teruji. Karena dalam waktu tidak terlalu lama, ekspresinya telah berubah menjadi sinis. “Hm... ternyata dugaan saya selama ini tidak benar,” katanya dengan senyum penuh hinaan. “Selama ini ternyata saya terlalu tinggi menilai Pak Rahman. Karena saya pikir Pak Rahman orang yang berani mengambil risiko tinggi dalam pekerjaan, dan berani menghalalkan segala cara demi ambisi. Ternyata hanya sebegini saja nyalinya,” ejeknya.

Rahman tersenyum masam. “Tentu saja kamu akan berkata demikian, karena kamu sama sekali tidak paham tentang bagaimana berbisnis dengan penuh dedikasi dan menguasai manajemen risikonya secara profesional,” jawab Rahman datar. “Karena sesungguhnya bukan tentang tinggi dan rendahnya faktor risiko itu, tetapi tentang perlu atau tidaknya risiko tersebut untuk diambil.”

Silvi memandang Rahman dengan dingin.

“Mau contoh?” tantang Rahman. “Mari kita bicara tentang cara yang kamu tawarkan tadi, yang jelas-jelas hanya berdasarkan analisis bisnis yang ngaco. Tidak ada untungnya saya terima tawaranmu itu. Karena proyek yang didapatkan hanya akan membawa kepada permasalahan lain yang lebih besar. Ibarat maling yang mencuri sebuah barang, dan sewaktu-waktu pasti akan ketahuan. Tidak ada orang

waras yang mau menerima risiko ditangkap dan dimiskinkan. Cara itu hanya cara orang tolol yang terlalu serakah, tapi tidak punya otak untuk berbisnis,” suara Rahman terdengar rendah dan mematikan.

“Memang benar kamu telah salah menilai saya. Karena bagi saya, menolak tawaranmu juga sama sekali tidak ada ruginya. Masih banyak perusahaan lain yang lebih kapabel dan memiliki nilai tawar yang jauh lebih baik, yang bisa dijadikan rekanan. Saya harap dari penjelasan ini kamu paham bahwa kamu telah salah mencari mangsa,” Rahman menandaskan kalimatnya.

Silvi duduk mematung di tempatnya dengan wajah pucat. Pasti dia tak menduga kalau Rahman akan menyerangnya sedemikian rupa. Karena selama ini dia selalu bisa menaklukkan para pria dengan fisiknya. Sehingga kekalahan ini sulit sekali dia terima.

“Apakah penolakan ini ada hubungannya dengan perawan naif calon istri Pak Rahman?” tanyanya, sebagai usaha terakhir untuk mengobati egonya.

Rahman mengerutkan kening karena tidak memahami arah pembicaraan Silvi.

“Apakah penolakan ini karena pengaduan boneka imut, calon mainan Pak Rahman yang baru?” Suara Silvi terdengar sinis dan merendahkan. “Apakah si mungil lucu itu telah mengadu, karena saya telah sedikit main-main dengannya tempo hari?” ejeknya.

Barulah Rahman tersadar apa maksudnya. Rara! Seketika emosi pria itu tersulut dengan cepat. “Apa yang telah kamu lakukan pada Rara?” tanyanya dengan suara pelan penuh kemarahan. “Sedikit saja kamu celakakan dia, aku tidak akan segan-segan membuat perhitungan denganmu!” ancamnya.

Silvi tertawa penuh hinaan melihat pria itu akhirnya lepas kendali. “O... ow! Menyentuh sekali,” ejeknya. Dia merasa ini saat paling tepat untuk mengeluarkan amunisi terakhirnya. “Kasihan sekali dirimu, Pak. Karena telah begitu posesif dan menganggap

perempuan naif itu ibarat dewi suci. Tentu Pak Rahman tidak menduga sama sekali kan, kalau di balik senyum manis mainan Bapak itu ternyata dia seorang pengkhianat?”

“Kamu mau bohong apa lagi?” Rahman tidak terpengaruh arah provokasi Silvi.

Silvi tertawa lagi. “Saya jadi ingin tertawa melihat pria sehebat Pak Rahman dikadalin oleh anak kecil itu,” katanya sambil terkekeh-kekeh menyebalkan. “Saya sungguh heran karena bagaimana mungkin Pak Rahman tidak mengetahui kalau kekasih kecilnya itu telah bergabung dengan lawan dan menjual segala informasi tentang proyek yang susah payah Bapak kerjakan kepada pihak kompetitor.”

Rahman terkejut. “Apa maksud omong kosongmu?” tanyanya geram.

Kali ini Silvi tersenyum licik. Dengan gaya yang dilebih-lebihkan untuk memberi kesan dramatis, perempuan itu membuka ponselnya. Sambil tersenyum kecil yang menyebalkan, jari-jari lentiknya mengutak-atik layar gadget itu. “Silakan dilihat, Pak, dan tentukan sendiri apakah saya beromong kosong atau tidak,” ejeknya dengan tawa genit, memberikan ponselnya kepada Rahman. “Pak Rahman bisa lihat sendiri kan, apa yang telah dilakukan kekasih Bapak? Seorang calon istri idaman yang polos dan lugu itu.”

Suara tawa Silvi yang menghina membuat Rahman kesal. Wajahnya membeku ketika melihat foto-foto yang ada di ponsel Silvi. Beberapa foto menampilkan Rara sedang berbicara dengan Pak Ruby pada suatu tempat yang terlihat seperti restoran. Kemudian tampak pula foto-foto Rara yang lain, sedang berada di luar sebuah gedung bersama beberapa pria yang salah satunya juga Pak Ruby.

“Bagaimana, Pak? Masih menganggap saya beromong kosong?” Silvi tersenyum melecehkan.

Rahman mengembalikan ponsel Silvi, lalu dengan dingin dia berkata, “Apa maksud dari semua ini? Karena kalau kamu berniat mengacau dengan lelucon murahan ini, berarti kamu memang benar-benar salah. Saya rasa pertemuan ini benar-benar nggak penting dan lebih baik diakhiri segera.”

Silvi terkejut karena tidak menyangka Rahman hanya akan bereaksi seperti itu. “Jadi hanya begitu?” tanyanya tak percaya.

Rahman mengerutkan kening mendengar nada putus asa dari suara Silvi.

“Jadi, Pak Rahman memang benar-benar tidak mau membuka kesempatan sedikit pun untuk melanjutkan apa yang sudah kita mulai sebelas tahun yang lalu?” tanya Silvi yang tiba-tiba kehilangan seluruh rasa percaya dirinya.

“Tidak ada hal apa pun yang terjadi sebelas tahun yang lalu dan saya jamin tidak ada hal apa pun juga di masa mendatang,” kata Rahman tegas.

“Lalu buat apa dulu Bapak memberi saya harapan?” tanyanya menuntut.

Rahman mengerutkan kening. “Saya tidak pernah memberi harapan sama sekali. Baik dulu maupun sekarang.”

“Bohong! Waktu itu Bapak tergila-gila pada saya!”untut Silvi hampir histeris.

“Apa yang terjadi sebelas tahun yang lalu sudah selesai, Silvi. Akulah, saat itu tak lain adalah kegilaan sesaat, dan baik kamu maupun saya sedang sangat kurang kerjaan sehingga melakukan hal konyol seperti keisengan yang tidak bertanggung jawab,” kata Rahman berusaha menjelaskan. “Baik kamu maupun saya sudah membayar kesalahan itu dengan sangat mahal. Kasusnya sudah selesai dengan tebusan yang sangat besar. Harusnya hal itu membuatmu bisa berubah menjadi lebih bijak dalam menjalani hidupnya.”

“Tentu saja itu tidak bisa dianggap selesai begitu saja!” bantah Silvi keras kepala. “Ada seorang anak yang nasibnya sedang menunggu kepastian kelanjutan hubungan kita, Pak.” Silvi tidak bisa menutupi rasa frustrasi dari suaranya.

“Silvi, dia bukan anak saya dan selamanya tidak akan pernah menjadi anak saya. Jangan membodohi diri. Saya tidak pernah menyentuhmu. Bahkan saya tidak pernah melakukan kontak fisik apa pun denganmu. Kamu pasti tahu sekali hal itu.” Suara Rahman mendesis penuh kemarahan. “Jadi apa pun keputusanmu tentang anak itu, sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan saya. Apalagi bukankah kamu mengatakan bahwa anak itu telah meninggal? Apa itu kebohongan lain lagi yang kamu ciptakan di antara kebohongan-kebohongan lain dalam hidupmu?”

Silvi menggeleng putus asa. “Anak itu masih hidup dalam adopsi, tapi dia akan saya ambil kalau Pak Rahman mau melanjutkan hubungan dengan saya. Jangan membohongi diri, Pak. Dulu Pak Rahman pernah tertarik dengan saya! Sekarang apa susahnya melanjutkan yang dulu pernah terjadi? Demi hidup yang lebih baik di masa depan?”

Rahman harus menenangkan diri hanya agar tidak melakukan kekerasan kepada perempuan di depannya yang sudah membuatnya sangat jengkel. “Perlu kamu pahami, bahwa di antara kamu dan saya tidak pernah ada hubungan apa pun. Tidak pernah, dan tidak akan pernah terjadi. Jadi, demi kebaikanmu sendiri saya sarankan kamu segera membuang khayalan tak masuk akal itu dan melanjutkan hidup dengan realistis. Cari bantuan profesional untuk membantumu bisa menjalani hidup dengan lebih baik. Mungkin seorang psikolog atau seorang psikiater bila perlu. Untuk bisa membuatmu memandang hidup secara normal.”

“Pak Rahman menganggap saya gila?” tanya Silvi sambil memandang tak percaya pada pria itu.

“Sekarang lebih baik kamu tinggalkan tempat ini sebelum saya memanggil *security* untuk mengawalmu keluar dan jangan kembali lagi. Karena saya tidak ada urusan apa pun denganmu. Selamat sore.”

Rahman berdiri, lalu berjalan meninggalkan ruangnya dengan wajah penuh kemarahan. Di depan meja Rini, pria itu mendesis, “Segera keluarkan Bu Silvi dari ruangan dan pastikan dia tidak lagi menginjak gedung ini selama saya masih di sini. Kariermu sebagai jaminannya,” ancamnya sebelum berjalan meninggalkan tempat.

Rahman menyembunyikan kemarahannya di balik topeng wajah dinginnya. Meskipun dalam hati dia sedang menyumpah-nyumpah karena tak menduga kalau semua menjadi berantakan seperti ini. Rara? Pak Ruby? *Apa yang sudah kulakukan sehingga memprovokasi kamu seperti itu, Ra?*

Fragile Like a Bomb

RARA tiba di ambang pintu ruangan Rahman dan mendapati pria itu sedang berdiri di depan jendela, memandang ke luar.

Sebelumnya, suara Rahman yang menghubunginya melalui telepon terdengar tegang ketika memintanya untuk datang saat ini juga. Perasaan Rara yang sensitif seketika menyimpulkan bahwa pria itu sedang dalam kondisi ingin serius.

“Masuk, Ra, dan jangan lupa tutup pintunya,” kata pria itu tanpa menoleh kepada Rara. Tidak ada tekanan apa pun dalam nada suaranya. Datar. Seperti suara Rahman yang dikenalnya ketika dia masih mahasiswa.

Setelah menutup pintu, gadis itu berjalan mendekat, dan berdiri dengan jarak dua langkah di belakang pria yang berdiri memungginginya.

“Baru tiba di kantor?” tanya Rahman. Pertanyaan basa-basi yang dilontarkan dengan sekadarnya, seolah tidak membutuhkan jawaban.

“Sudah sekitar satu jam yang lalu,” jawab Rara tak kalah datar. Otomatis dia memahami *mood* Rahman yang sedang tidak bagus.

“Kupikir kamu langsung ke sini,” kata Rahman yang akhirnya membalikkan badan dan menghadap pada perempuan itu.

Rara memandangi wajah Rahman dengan saksama. Kusut dan lelah. Bahkan rambutnya juga berantakan. “Aku tadi ke sini, tapi kosong,” jawab Rara tenang.

“Dan kamu tidak bertanya? Tidak meneleponku lebih dulu?” Kali ini pertanyaan Rahman agak berbeda. Bukan lagi basa-basi. Namun, menunjukkan kalau dia ingin jawaban.

“Untuk apa?” tanya Rara ringan.

“Minimal untuk mengetahui aku sedang berada di mana.” Rahman menatap gadis itu.

“Kupikir nggak penting,” balas Rara sambil menggeleng. “Jadi aku langsung balik ke ruanganku.”

“Kenapa?” Kali ini Rahman terdengar kecewa.

“Kenapa aku balik ke ruangan? Ya, karena di sini kosong,” jawab Rara yang merasa seperti orang idiot.

“Kenapa kamu nggak meneleponku? Kenapa tidak bertanya?” tanya Rahman lagi, menegaskan maksudnya.

Rara terkesiap karena tak menduga akhirnya Rahman menanyakan hal ini. “Buat apa aku menanyakan sesuatu yang sudah kutahu jawabannya? Kamu memintaku menemuimu. Aku ke sini. Ruangan kosong. Kamu nggak ada. Ya udah, aku balik. Ada yang aneh? Ntar kalau memang ada hal penting yang mau kamu omongin, kamu bisa telepon aku lagi. Seperti barusan. Mudah, kan?”

Rahman mengerutkan kening. “Aku nggak suka kamu ngo-mong berputar-putar gini, Ra.”

“Dan aku juga nggak suka kalau kamu meributkan hal-hal kecil kayak gini,” bantah Rara. “Kenapa aku nggak nanya atau telepon kamu? Karena kupikir kamu pasti punya alasan buat keluar dari ruangan kamu. Karena aku juga tahu kamu sedang sangat

sibuk.” Kesibukan sialan yang membuat kamu tiba-tiba jadi orang asing! Rara menambahkan dalam hati.

“*Speak up, Ra!*”

“Apanya?”

“Pura-pura bego sama sekali nggak cocok dengan kepribadianmu, dan aku tahu kamu sebenarnya sedang menyembunyikan sesuatu,” kata Rahman yang tiba-tiba menyadari kalau dirinya sudah mulai masuk ke dalam permasalahan yang terjadi di antara mereka. Permasalahan yang dia sendiri tidak tahu apa. Permasalahan yang dia tak tahu kapan mulainya. “Kamu menghindar, Ra. Akui saja itu,” katanya *to the point*. Karena sudah tidak sabar menghadapi tarik ulur ini lebih lama. “Kamu terlalu cerdas untuk berbicara abstrak begini. Demi Tuhan, ini tentang apa sih?”

Rara hampir frustrasi hingga dia ingin menampar Rahman keras-keras, membuat pria itu mengerti sekaligus mengeluarkan alien yang bercokol di kepalanya yang membuatnya begitu tidak peka.

“Ini tentang apa katamu?” Emosi Rara pelan-pelan meningkat. “Kalau kamu ingin aku tidak berasumsi macam-macam, harusnya dari awal kamu sudah memberi rambu-rambu dengan jelas agar aku paham aturan mainnya. *The do and the don't. Clear?*”

“Dan berani-beraninya kamu ngatain aku menghindar. Aku nggak menghindar. Aku hanya mematuhi aturan main yang sudah kamu tetapkan dengan tidak *fair*. Kamu sudah memasang garis di mana aku nggak diundang masuk, wajar dong kalau aku berusaha berhati-hati agar tidak melanggarnya?” Rara memandang pria itu tepat di mata.

“Demi Tuhan, Ra! Batas apa yang sudah aku tetapkan?” tanya Rahman tak mengerti.

“Kamu juga nggak cocok kalau pura-pura bego. Karena aku bisa menganggapnya sebagai bego beneran,” balas Rara. “Apa kamu lupa kalau batas yang kamu pasang itu sejelas *police line* di tempat

kejadian perkara? Yang melarang aku untuk masuk dan terlibat di dalamnya?”

Rahman terkejut dengan pilihan kalimat Rara.

“Masih belum ingat? Apa kamu nggak sadar ketika pelan-pelan kamu mulai menjaga jarak? Ketika aku sudah tidak bisa masuk ke kantor ini seperti dulu?”

“Kamu juga nggak pernah bertanya, Ra,” kata Rahman yang mulai meragukan argumennya sendiri.

“Bukankah dari awal aku bilang bahwa aku nggak akan bertanya apa pun? Kamu yang harus ngomong mana yang boleh kuketahui dan mana yang tidak. Aku nggak tahu batas wewenang orang dengan kekuasaan di perusahaan seperti kamu itu sampai mana. Jadi, kamu harus ngomong mana yang boleh kuketahui dan mana yang tidak. Ketika kamu tidak ngomong sama sekali tentang orang-orang baru yang keluar masuk ke ruanganmu, juga Silvi yang bisa terlibat dengan pekerjaanmu, itu hanya bisa aku artikan satu hal bahwa aku tak berhak melanggar batas privasimu. Dan itu nggak enak banget, tahu? Sampai-sampai aku berpikir apa salahku hingga aku diperlakukan seperti ini? Kenapa rasanya aku seperti mahasiswa culun yang jadi bulan-bulanan kamu dan ditertawakan seisi kelas?”

Rahman tersekat melihat ekspresi sakit hati yang teramat dalam di wajah Rara. *Ya Tuhan! Wanita memang sekompleks ini! Wajar kalau pernikahan pertamaku dulu hancur berantakan karena aku nggak pernah mengenal mantan istriku!* batin Rahman.

“Aku sama sekali tidak pernah bermaksud begitu, Ra,” kata Rahman yang pelan-pelan mulai memahami apa yang terjadi. “Hal-hal yang tidak kusampaikan kepadamu, itu hanyalah masalah waktu. Aku ingin membuatnya jelas dulu sebelum aku bercerita tentang semua ini. Karena ini menyangkut drama dalam keluarga besarku, yang menyangkut nama baik dan mengancam kami untuk hancur bersama karena ulah kakakku.”

Rahman mengambil kursi terdekat, menariknya dari bawah meja, dan mendudukinya. Dengan lengannya yang panjang pria itu menjangkau kursi satu lagi dan memberi isyarat kepada Rara untuk berbuat serupa, yang dituruti gadis itu dengan enggan.

“Kenapa harus menunggu jernih dulu? Apakah kamu meragukanku?” tanya Rara dengan mata yang terasa panas. “Kupikir dari awal semua sudah jelas. Aku orang yang konsisten terhadap janji. Aku sudah memutuskan menerima kamu sebagai calon suami, beserta segala risikonya. Meskipun akal sehatku menolak karena orang sepertimu bukanlah jenis orang yang mudah untuk didampingi. Masa lalumu yang buruk dan keluargamu yang terdandang, pasti menyimpan banyak masalah yang pasti juga lebih besar. Jadi seburuk apa pun masalahmu, tidak akan mengubah bagaimana kamu di mataku. Karena bagiku orang seperti kamu itu sangat layak untuk diperjuangkan.”

Rahman memejamkan mata dengan penyesalan yang teramat dalam. Rara memang tak pernah mengatakan sepatah kata pun tentang perasaannya kepada Rahman. Dia selama ini hanya menunjukkan melalui sikap kalau dia menyayangi Rahman, tetapi kalimatnya barusan, bukankah itu sebuah bentuk pernyataan yang jauh lebih bermakna dari sekadar balasan kata cinta? *Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan hingga membuat perempuan ini begitu sakit hati?*

“Ra....” Hanya nama itu yang sanggup dia ucapkan dengan susah payah. Rahman harus menarik napas dalam-dalam sebelum mengatakan hal ini. “Apakah karena alasan ini yang membuatmu memilih bekerja ke Om Ruby setelah *resign* dari sini?” tanyanya dengan hati-hati. “Sebagai upaya untuk membalas semua yang kulakukan? Karena aku memang sangat layak untuk menerima balasan yang setimpal.”

Rara memandang Rahman dengan tatapan menuduh. “Siapa yang mengatakan kepadamu tentang rencana-rencana yang baru aku buat bersama Pak Ruby?”

“Siapa pun yang mengatakan, itu tidak penting, Ra.”

“Salah! Justru sangat penting untuk mengetahui siapa yang menyampaikan berita itu ke kamu?”

Rahman merasa menjadi pria paling tolol di dunia, karena sungguh memalukan kalau dia sampai menyebut nama Silvi sebagai pembawa berita.

“Siapa?” tuntutan Rara.

Akhirnya Rahman mengaku. “Silvi.”

“Ha?!” Rara terbelalak tak percaya. “Silvi?”

“Silvi memang mengatakan banyak hal nggak penting, Ra. Namun, aku tidak bisa mengabaikan begitu saja informasi ini. Meskipun bagiku, kamu pasti punya alasan di balik setiap keputusan yang kamu ambil.”

“Dari semua kebodohanmu, kenapa kamu harus terlibat lagi dengan perempuan gila itu?” Kali ini Rara benar-benar murka.

“Karena kakakku yang tolol itu telah ditipu mentah-mentah oleh kakak-beradik Garri dan Silvi,” Rahman mengembuskan napas dengan berat, “dan ketololan terbesarnya adalah dia tidak mau hancur sendiri, melainkan menyeret serta keluarga besar kami. Memaksaku harus turun tangan untuk mengatasi hal ini. Sebelum kakakku bertindak lebih jauh dengan mengambil proyek yang di luar jangkauannya, dan sebelum aset keluarga besar kami akan ikut tergadai oleh ketololan dia.”

“Dan sepatut kata pun kamu nggak pernah mengatakannya kepadaku,” sahut Rara dengan kecewa.

Keduanya terdiam, duduk dengan punggung tersandar di kursi dan wajah yang sama-sama menderita.

“Apa yang sudah dilakukan Silvi kepadamu, Ra?” tanya Rahman setelah beberapa saat.

Rara bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati jendela. Melihat langit yang perlahan mulai gelap.

“Nggak penting apa yang dilakukan perempuan edan itu kepadaku,” katanya datar. “Aku bisa mengatasinya sendiri.”

“Nggak mungkin aku nggak khawatir, Ra. Silvi itu berbahaya.”

“Kamu udah tahu kalau perempuan itu gila dan berbahaya, kenapa masih berurusan dengannya?” tuduh Rara yang masih kesal. “*Please* deh, kamu punya posisi bagus di salah satu perusahaan konstruksi terbesar di negeri ini. Harusnya, kalau kamu peduli dengan perasaanku, kamu bisa dong usaha dengan menggunakan pengaruhmu, dan pakai otakmu yang katanya ahli menyelesaikan masalah-masalah pelik itu, buat nyingkirin Silvi. Harusnya nggak susah, kan? Itu pun kalau kamu mau.”

“Meskipun aku tak habis pikir apa urusan Silvi sampai mengorek-ngorek masalah Pak Ruby. Aku mengenal beliau jauh sebelum aku punya hubungan sama kamu. Dan selama ini beliau baik, tidak pernah ada masalah dalam kerja sama. Jadi ketika aku ditawari pekerjaan yang bisa aku lakukan secara *freelance* setelah aku menikah nanti, kenapa nggak aku terima? Di antara semua orang, justru perempuan itu yang paling aku ragukan kewarasannya.”

“Karena kemungkinan Om Ruby akan menjadi kompetitorku bila aku jadi mengikuti tender proyek ini nanti, Ra.”

“Aku sudah tahu,” sahut Rara pendek.

“Sepertinya Om Ruby sudah mengatakannya.” Rahman tersenyum masam. “Dengan asumsi kamu belum bilang siapa calon suamimu.”

“Karena beliau tidak bertanya,” jawab Rara diplomatis. “Dan bisakah kamu bayangkan perasaanku mendengar dari beliau kalau kamu akan bekerja sama dengan perusahaan Garri, dengan Silvi,

untuk mengikuti tender itu? Juga membenarkan asumsi selama ini bahwa sebenarnya kalian, kamu dan Silvi, memang memiliki hubungan?”

“Demi Tuhan, Ra! Aku sama sekali tidak berpikiran ke sana. Semua sudah selesai! Sebelas tahun lalu. Dan kalau tidak terpaksa, aku nggak mungkin mau terlibat dalam proyek gila ini,” bantah Rahman kesal. “Masa kamu percaya omong kosong seperti itu?”

“Tapi akuilah, keberhasilan Silvi untuk masuk kembali dalam hidupmu, bukankah cukup membuktikan kalau perempuan itu masih terobsesi kepadamu? Dan tidak segan-segan menghalalkan segala cara?”

“Aku bisa mengatasinya, Ra,” sahut Rahman cepat.

“Tidak ada jaminan bahwa Silvi tidak akan kembali dengan cara yang lain! Jadi kalau kamu anggap aku akan diam saja melihat dia seenaknya mengacaukan semuanya, maka kamu salah. Kamu boleh saja bertindak sok heroik menyelamatkan keluargamu, tetapi aku tidak akan tinggal diam melihat perempuan edan itu menyusup di antara kita, tanpa aku mencoba untuk mencegahnya. Bahkan bila satu-satunya cara untuk membuat kerja sama kalian bubar adalah dengan mengalahkanmu dalam tender nanti, maka itulah yang akan kulakukan. Akan kulawan kamu!”

Setelah mengucapkan kata-kata itu Rara berderap pergi. Perempuan itu juga membanting pintu ruangan dengan keras, meninggalkan Rahman yang masih termangu di tempatnya.

Rara berjalan cepat menuju ruangnya di sayap lain gedung itu. Kemarahannya masih berkobar dan emosinya campur aduk tak menentu. Berjuta caci maki masih ingin dia luapkan, tetapi sangat tidak memungkinkan kecuali dia akan dianggap gila. Karena terlalu sibuk dengan pikirannya, Rara tidak melihat kehadiran Sabto di dekatnya.

“Ra?” Pria itu bertanya heran melihat wajah Rara yang pucat.

Akan tetapi Rara seolah tak mendengar dan berjalan lurus meninggalkan Sabto.

“Ra, ada apa?” tanya pria itu sambil membuntutinya. “Apakah kamu baik-baik saja?” tanyanya. Kali ini Sabto terlihat khawatir.

Namun, Rara tak peduli dan melangkah menuju kantor divisinya, sebelum masuk ke ruang pribadinya.

Dengan menggeleng-gelengkan kepala Sabto membuka pintu ruangan Rara dan membiarkannya tetap terbuka sementara dia duduk di depan perempuan yang kini sudah menghempaskan dirinya pada kursi di belakang meja.

“Anak buahmu sudah pulang semua,” kata Sabto.

Rara mengangguk singkat, karena dia tidak sanggup bersuara tanpa membuat tangisnya pecah. Jadi hanya dipandangnya pria berjenggot yang sudah begitu lama menjadi teman dekatnya ini. Sebelum memasuki masa cuti, kemungkinan besar kali ini adalah kesempatan terakhirnya untuk berbincang-bincang dengan Sabto.

“Sudah, nangis aja kalau emang mau nangis.” Suara Sabto terdengar pelan. “Dengar-dengar, minggu depan adalah minggu terakhir kamu, ya? Sebelum cuti, terus *resign*, dan menikah.”

“Rencananya sih begitu.” Suara Rara terdengar parau. “Tapi sekarang aku nggak yakin lagi.”

“Emang apa masalahnya?” tanya Sabto kalem.

Sungguh di saat seperti ini Rara membutuhkan persahabatan dari Sabto, untuk mengungkapkan semua ganjalan di hatinya. Memang rasanya sungguh ironis. Mereka seperti kembali ke titik nol, pada kejadian berbulan-bulan yang lalu. Ketika Rara menyampaikan kegundahan hatinya setelah disidang oleh Rahman dan tim dari Jakarta, dalam perkara Pak Hilmy. Kini adegan perulangan ini terjadi dalam bentuk uneg-uneg yang dia tumpahkan kepada pria berjenggot yang mendengarkan semua keluh kesahnya dengan sabar.

“Tetaplah berpikir fokus, Ra,” kata Sabto setelah Rara puas menyampaikan semua yang dia rasakan. “Karena meskipun masalahmu ini ruwet tak terkira, tidak jelas siapa berpihak pada siapa dan siapa menyerang siapa, tetapi setidaknya kamu tahu bagaimana perasaan Pak Rahman yang sebenarnya kepadamu. Itu aja sih yang penting.”

“Pernikahan itu mengikat kalian berdua. Karena memang kalian berdua vokalis utamanya, yang lain cuma *backing vocal*, Ra. Jadi jangan pernah izinkan *backing vocal* bersuara lebih keras dalam panggung milik kalian berdua,” kata Sabto santai.

Membuat Rara akhirnya tersenyum geli. “Bisa aja kamu.”

Sabto juga tersenyum. “Akhirnya kamu bisa senyum,” katanya. “Aku cuma ingin ngucapin selamat buat kalian berdua, Ra. Akhirnya kamu bisa menemukan laki-laki yang bisa membuat perasaanmu jungkir balik seperti ini. Laki-laki yang bisa mengimbangimu dalam banyak hal. Sekaligus laki-laki yang siap menjadi relawan untuk menerima segala sifatmu yang menyebalkan itu.”

“Makasih, Sab. Untuk semuanya.” Rara hampir tak bisa menahan perasaan harunya akibat kata-kata Sabto yang sederhana, tapi tulus. Gadis itu menangkupkan kedua telapak tangannya di depan wajah, dengan mata berkaca-kaca. Merasa sangat bersyukur karena memiliki teman-teman baik di sekelilingnya.

Terdengar suara langkah kaki orang memasuki kantor Rara, membuat keduanya menoleh ke arah pintu. Terlihat Rahman sudah berdiri di sana dengan wajah datar tak terbaca.

“Tuh, Ra, udah disamperin. Baikan gih sama Pakdhe,” canda-nya sambil berdiri dan berjalan meninggalkan Rara.

Di hadapan Rahman, Sabto berhenti dan mengulurkan tangannya, yang disambut Rahman dengan pandangan menduga-duga. “Selamat, Pak, untuk rencana pernikahannya,” katanya datar. Lalu berjalan meninggalkan mereka berdua.

Faith Can Move Mountains

RAHMAN memandangi kepergian Sabto, hingga laki-laki itu tak terlihat lagi. Lalu dengan pelan menutup pintu.

Dengan langkah tenang pria itu mendekati Rara dan berdiri menjulang di sebelah kursi yang diduduki calon istrinya. Tanpa kata dia mengambil posisi favoritnya, duduk di tepi meja dan menghadap kepada perempuan yang kini lebih memilih untuk menghindari pandangannya dengan menundukkan kepala.

“Ra,” Rahman meraih tangan Rara dan menggenggamnya erat, “apakah aku telah menyakiti hatimu begitu parah, hingga kamu tak mau memandangu?” tanyanya pelan.

“Aku ingin mengatakan aku baik-baik saja, tetapi pada kenyataannya perasaanku nggak begitu,” jawab Rara tak kalah pelan dan masih menundukkan kepala.

“Ra, aku mengenalmu sebagai perempuan yang selalu mengedepankan logika. Jadi, saat ini aku hanya bisa berharap kamu bisa memandang masalah ini dengan pikiran terbuka. Karena aku sama sekali tidak pernah berpikir untuk sengaja menyakitimu. Aku mungkin telah melakukan sebuah kesalahan besar, karena tidak berbicara

terus terang. Akan tetapi tidak pernah sekali pun aku tidak setia, Ra. Kamu harus percaya itu,” kata Rahman sungguh-sungguh.

Akhirnya Rara mengangkat kepala, mengamati pria yang duduk di tepi meja di depannya dan sedang menggenggam erat kedua tangannya dalam telapaknya yang besar dan hangat.

“Kepercayaan itu harus berjalan dua arah, Mas.” Suara Rara terdengar parau. “Bila kamu merasa aku adalah perempuan yang bisa mendampingimu, harusnya kamu juga memberiku kepercayaan untuk berbagi denganmu. Menjadikan masalah yang kamu hadapi sebagai masalahku juga.” Rara memandang Rahman dengan tatapan sakit hati.

“Rara,” keluh Rahman. “Sejauh ini yang aku coba lakukan adalah memberimu ruang dan waktu lebih banyak hanya agar kamu bisa menyiapkan pernikahan kita dengan baik. Sementara aku berusaha membentengi kakakku dari kerja sama dengan kakak-beradik Garri dan Silvi. Juga urusan perusahaan yang ternyata jauh lebih serius, dan terjadi pada saat bersamaan. Aku terlalu fokus pada hal tersebut sehingga mengabaikanmu tanpa sadar.”

“Itu sama saja dengan kamu menganggapku nggak cukup penting untuk menjadi bagian dari hidupmu, Mas.” Rara merasa sangat sakit hati dengan perkataan Rahman. “Kenapa aku tidak boleh tahu urusanmu dengan Silvi? Padahal aku adalah saksi dari masa lalu yang melibatkan kalian berdua. Seberapa pun aku berusaha untuk selalu berpikir positif, tetap saja aku sulit mengenyahkan perasaan terabaikan seperti ini. Aku berusaha selalu logis, tetapi kehadiran Silvi seolah membuatku terlempar kembali ke masa lalu. Di mana aku bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa bagimu.”

Rahman terkejut sekali mendengar pengakuan itu. “Ya Tuhan, Ra ... maafkan aku,” bisiknya, menghela napas panjang. Pria itu sama sekali tak menduga dengan apa yang dipikirkan Rara. Dia bangkit dan menarik Rara untuk berdiri bersamanya. Dipandangnya gadis

yang sedang berusaha menahan air mata itu dan memeluknya erat-erat. “Maafkan kebodohanku.”

Seumur hidup, Rara tidak pernah sekali pun mengizinkan dirinya menangis karena cinta. Gadis itu berusaha menjaga perasaannya dengan baik agar tidak mengalami patah hati dan tersakiti. Dengan menempatkan para pria sebagai saingan, dan tak gentar untuk bertarung di dunia mereka, membuat asmara sulit tumbuh dalam dirinya. Rara menempa dirinya dengan sangat keras dan tidak memberi kesempatan sekali pun untuk bersikap cengeng dan mengiba.

Namun kali ini, dengan wajah terbenam di dada Rahman, dalam pelukan lengan-lengan kuat pria yang dicintainya sekaligus sumber rasa sakit hatinya itu, akhirnya pertahanan itu goyah. Air matanya tumpah tak terbencong lagi.

“Selama ini aku nggak mau jatuh cinta sama siapa pun. Karena jatuh cinta menimbulkan ekspektasi macam-macam. Bila kenyataannya ternyata berbeda dari yang diharapkan, jadinya sakit hati. Bego banget, kan?” bisiknya di sela isaknya.

Rahman mengeratkan pelukannya. Cara Rara mengungkapkan perasaannya memang tidak pernah biasa saja. Pria itu tersenyum lega. Paling tidak, badai paling besar sudah berlalu. Karena rasa sakit hati akan berangsur sembuh bila sudah bisa diungkapkan kepada orang yang menjadi sumber masalah itu. Bila Rara sudah bisa jujur mengatakan semuanya, maka selanjutnya akan cukup mudah untuk menjalani.

“Kita emang pasangan yang cocok, Ra. Akuilah. Pakdhe dan tante ini sama-sama bego. Di usia segini baru belajar tentang arti berpasangan,” seloroh Rahman.

“Ye... enak aja!” bantah Rara sambil menghapus air matanya. “Beda, dong. Aku baru bego sekali. Beda kelas! Kamu begonya dua kali. Udah jadi duda nggak pinter juga urusan perempuan.”

Rahman tersenyum sambil menatap Rara dengan tajam, dengan ujung-ujung jarinya pria itu menyeka sisa air mata yang tersisa.

“Kata Sabto, akhirnya aku ketemu lawan yang sepadan, pria yang bisa bikin perasaanmu jungkir balik seperti ini,” kata Rara.

“Bukannya aku pernah bilang juga dulu, tentang jenis pria yang akan jadi pasanganmu? Kalau bukan pria bernyali, pasti pria bego.”

“Dan pria bego itu adalah kamu, Mas.”

“Kalau kamu udah bisa sinis begini, tandanya perasaanmu udah lebih baik, kan?”

Rara mengangguk. “Kira-kira begitulah.”

“Akuilah, Ra, kebiasaanmu melarikan diri itu harus pelan-pelan kamu atasi,” kata Rahman. “Ketika di rumah kamu merasa kurang dihargai, bukannya menjalin komunikasi dengan orangtuamu, kamu malah lari ke pekerjaan. Dan sekarang, ketika komunikasi di antara kita memburuk, kamu juga kabur ke proyek lain.”

“Aku nggak kabur.”

“Memang nggak kabur, tetapi memilih ngeksis di tempat lain. Kamu memperlakukan aku seperti kamu menghadapi ayahmu,” keluh Rahman. “Padahal biasanya kamu sangat frontal. Kamu bisa mengatakan semua masalahmu dan aku akan berusaha mengerti.”

“Kamu juga harus mulai mengubah caramu memperlakukanku. Aku ini calon istrimu. Bukan lampiran nggak penting pelengkap hidupmu.”

Perempuan itu sudah mengatakannya dengan sangat baik. Jadi Rahman hanya bisa membenarkan dalam hati bahwa perlakuannya pada Rara memang buruk. “Untuk saat ini, aku benar-benar minta maaf karena sudah menimbulkan kesalah-pahaman seperti ini. Sisa masalah, kalau masih ada, harus kita urai satu per satu sambil jalan. Aku nggak mau kehilangan momen bersama kamu lagi, Ra.”

Rara menatap Rahman tepat di mata. “Aku egois,” kata Rara akhirnya. “Aku nggak mau berbagi dengan siapa pun.”

“Dan itu juga berlaku dua arah. Aku nggak mau kamu berpaling ke pria mana pun. Entah itu Sabto, Didonk, Andy”

“Mereka teman-temanku!” protes Rara. “Lebay banget kalau kamu sampai cemburu sama mereka. Yaelah, nyetrum aja kagak.”

“Aku nggak peduli,” balas Rahman keras kepala sambil melingkarkan lengannya kembali ke pinggang Rara.

“Aku tadi hampir nggak yakin,” Rara mengakui. “Kupikir semua sudah kacau dan berantakan. Ternyata semua ini hanya sebuah kesalah-pahaman.”

“Sama sekali tidak ada yang rusak dari hubungan ini, Ra. Selama aku memiliki perempuan tangguh dengan kepribadian kuat seperti-mu, aku nggak akan ragu dengan hubungan kita.” Rahman baru merasa lega ketika akhirnya Rara menjadi lebih rileks.

“Kamu tahu nggak, kalau sejak tadi aku sangat ingin menamparmu, biar kamu sadar diri dan sedikit lebih peka.”

“Dan aku sejak tadi sangat ingin menendang Sabto ketika dia berada di sini.”

Rara tertawa. “Hei, Sabto sangat membantu, tahu? Dia membuatku berpikir dengan lebih simpel, untuk melihat hubungan kita dengan perspektif yang mudah dipahami.”

“Kupikir cukuplah dalam sehari ini kita menyebut nama Sabto.” Rahman tetap tidak bisa menyembunyikan kejengkelannya.

“Dan Silvi,” Rara menyebut nama perempuan itu penuh emosi. “Tapi perlu kamu ingat, level Sabto beda dengan Silvi. Dia sahabat baikku, nggak layak dibandingkan dengan ular licik itu. Dan sekali lagi aku bilang, bego banget kalau kamu masih diganggu sama perempuan macam dia. Aku peringatkan ya, sekali lagi kamu terlibat dengan jenis perempuan kayak gitu dengan alasan apa pun, aku akan langsung balik kanan, pergi nggak pakai noleh lagi. Ini aturan main yang harus kamu ikuti sebelum telanjur kita terikat secara resmi,” ancam Rara serius.

Rosyad benar. Selogis apa pun Rara, di balik kemandirian yang ditampilkannya, dia juga seorang perempuan dengan perasaan yang halus dan sensitif. Rahman harus ingat hal itu. Hanya karena kondisi yang sudah tidak tertahankan yang membuat perempuan itu, untuk pertama kali, membiarkan perasaan *insecure*-nya terekspos. Luka ini sulit untuk sembuh, akan selalu menjadi duri dalam hubungan mereka bila Rahman tidak bisa meyakinkan perempuan ini bahwa dia adalah pria yang setia. Rara telah memendam luka bahkan jauh sebelumnya, ketika dia memperlakukannya secara tidak adil di zaman mahasiswa. *Ya udahlah, Man, terimalah ini sebagai bagian dari risiko yang harus dijalani. Karena imbang dengan pengorbanan Rara, yang mau menerima-mu apa adanya.*

“Oke,” kata Rahman menutup topik pembicaraan tentang orang-orang dari masa lalu mereka. “Tetapi kamu berutang satu penjelasan padaku, Ra. Apa yang sudah Silvi lakukan padamu.”

“Kamu juga berutang penjelasan. Apa yang sudah kamu lakukan pada Silvi dan kakaknya,” balas Rara tak mau kalah.

Pria itu memandang Rara dengan tajam. Antara gemas sekaligus sayang. Banyak hal yang masih harus mereka bicarakan. Juga dia belum rela untuk melepas gadis itu pulang. Akan tetapi waktu sudah sangat malam. “Yuk, kuantar. Kita makan malam bareng,” ajakan Rahman terdengar asing. Karena rasanya telah cukup lama mereka tidak melakukan ritual sederhana seperti makan malam bersama dan saling ribut soal mengantarkan pulang.

“Aku bawa mobil.”

“Akan diurus sopir kantor.”

“Kamu nggak bosan-bosan ya, rempong ngurusin mobilku?” tanya Rara mengejek.

“Saat ini aku baru bisa semobil sama kamu, karena belum bisa serumah,” balasnya enteng.

Meskipun masih kagok, pelan-pelan ketegangan itu mencair di antara mereka dan obrolan juga pelan-pelan mulai mengalir.

“Obrolan tentang pekerjaan adalah hal yang paling netral untuk kita bicarakan,” kata Rara di sela makan malam. “Entah bagaimana jadinya bila aku sudah tidak bisa mengobrolkan topik ini bersamamu.”

“Nggak harus soal kerjaan, Ra,” katanya sambil berpikir keras. “Mungkin saat ini memang pekerjaan menjadi satu-satunya hidup kita. Karena baik aku atau kamu tidak punya hal lain, tetapi setelah kita menikah, fokus kita akan bergeser pada keluarga dan pekerjaan hanya akan menjadi salah satu faktornya.”

Rahman ingin memperpanjang kebersamaan mereka. Namun waktu semakin larut dan mereka harus segera pulang. Akhirnya Rahman membawa Rara ke tempat paling netral, rumah orangtuanya.

“Orangtuamu nggak kaget, kan?” tanya Rara sambil melihat jam.

“Nggak lah. Mamaku pasti seneng banget bisa manjain kamu,” balas Rahman. Dilirikinya perempuan yang duduk di sebelahnya ini. Mereka sedang berhenti di sebuah lampu merah. “Aku lega karena kamu bisa menerima semua ini dengan sangat baik, Ra. Padahal aku sudah khawatir kalau masalah ini akan jadi drama berkepanjangan.”

Rara menoleh pada pria di sisinya. “Aku bukan orang yang berpikir absurd, yang menganggap sebuah kesalahan itu tak termaafkan. Aku juga bukan jenis orang yang mudah dendam, apalagi hanya karena salah paham.”

Rahman tersenyum lega sekaligus bangga. Rara memang selogis itu.

“Terima kasih, Ra, karena sudah mencintaiku seperti ini,” kata Rahman sepenuh hati.

Memang itulah yang terjadi. Pasangan Hartala senior terkejut, tetapi sangat antusias pada kehadiran mereka yang tiba-tiba. Untuk pertama kali, akhirnya Rara berkesempatan mengenal calon mertuanya dengan lebih dekat. Rahman mendampinginya dengan baik untuk melewati fase canggung di awal obrolan Rara dengan generasi yang jauh lebih tua ini. Hingga tanpa terasa mereka telah duduk santai di sofa, ngobrol sambil menonton televisi yang sama sekali tidak mereka hiraukan. Rahman dan kedua orangtuanya adalah orang-orang yang pandai membawa obrolan menjadi menyenangkan. Hingga tanpa mereka sadari, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam lebih.

“Ibu nggak bermaksud kasar, Ra, tetapi ini sudah malam sekali. Apakah orangtuamu nggak bertanya-tanya kalau jam segini kamu belum pulang?” tanya mama Rahman.

Rara yang sama sekali tidak menduga akan hal tersebut, tergagap sejenak.

“Rara biar nginep di sini aja, Ma. Dia bisa pakai kamarku. Aku tidur di kamar Raji aja,” kata Rahman. “Mama aja yang telepon orangtua Rara untuk menjelaskan situasinya. Kebetulan juga banyak hal yang ingin kami bahas sekarang.”

“Kamu yakin?” tanya ibunya. “Rara nggak keberatan?”

Rara berpikir sejenak. “Saya nggak masalah. Toh kami juga sama-sama dewasa dan bisa bertanggung jawab,” jawabnya tegas.

“Hm ... baiklah kalau begitu. Biar Ibu telepon Mama kamu,” sahut wanita senior itu. Lalu ditatapnya sang putra dengan tajam. “Jangan berpikir macam-macam kamu, Man!” hardiknya pada sang putra ketiga.

“Yaelah, Ma, siapa yang mau nekat macem-macem kalau di sini ada dua perempuan super kayak gini,” keluhnya.

Rara menanggapi dengan tersenyum kecil. Sungguh lucu melihat pria setua Rahman masih menjadi sasaran rundungan ibu-

nya. Yah, ternyata dia tidak sendiri. Di rumahnya, Rahman sama menyedihkan seperti dirinya.

Rara jadi penasaran, apa yang terjadi pada Rahman sebelas tahun lalu, ketika dia ditimpa skandal. Bagaimana sikap orangtua dan saudara-saudaranya. Karena sebagai keluarga, mereka terlihat sangat akrab dan saling mendukung.

Masalah komunikasi yang menghambat hubungan keduanya memang mulai terurai. Meskipun masih ada beberapa hal yang membuat masing-masing mengambil sikap siaga satu. Terutama tentang Pak Ruby.

“Apa yang aku lakukan bersama Pak Ruby, itu masih urusan pribadiku,” kata Rara dengan keras kepala. Gadis itu masih belum rela membaginya dengan Rahman. “Kamu punya mainan sendiri yang untuk sementara ini aku sudah nggak terlalu tertarik lagi untuk tahu. Karena aku pun punya mainan sendiri, yang belum rela buat dibagi sama kamu. Ntar aja dibahas lagi. Karena kalau kamu mulai nanya-nanya itu, aku jadi kesal sendiri. Beri aku waktu untuk mendinginkan kepala.”

Rahman memang harus mengalah dulu untuk sementara. Dia tahu maksud Rara, menyiksanya dengan rasa ingin tahu seperti ini. Mungkin inilah yang dirasakan perempuan ini minggu-minggu lalu, dengan segala prasangka buruk, melihat kehadiran Silvi, dan dia dengan bodohnya tidak ngomong apa-apa.

Jadi, yang bisa dia lakukan sejauh ini hanya menunggu.

Suatu petang Rahman mengunjungi Rosyad di kantornya, di rumah sakit.

“Jadi kamu udah mutusin? Setelah mendepak Garri, kini Radid pun kamu hempaskan?” Rosyad memandangi wajah adiknya dengan

saksama. Melihat tekad tersembunyi dari tatapan matanya yang setajam elang. “Ketika kamu mengatakan tentang rencana cadangan, aku sama sekali tidak menduga seekstrem ini.”

“Itu keputusanku, yang didasari oleh pertimbangan profesional-ku,” kata Rahman datar.

“Apakah ada sesuatu yang tidak aku ketahui?” tanya kakaknya.

Rahman pun mengatakan tentang perubahan jabatan dan wewenangnya di perusahaan. Juga sedikit menyinggung ketegangan yang dia alami bersama Rara. “Dari semua hal, aku tidak mau mengorbankan Rara,” kata Rahman tegas. “Prioritasku jelas.”

Di luar dugaan, Rosyad tersenyum sambil mengangguk. “Aku hanya bisa mengucapkan selamat buatmu, Man. Akhirnya kamu bertemu jalan pulang,” katanya tulus.

“Saat ini aku lebih memilih untuk bersikap egois, Bang,” kata Rahman setelah terdiam beberapa saat. “Karena dari awal tujuanku hanya membantu, dengan jenis bantuan yang sesuai dengan kapasitasku. Aku memilih mundur ketika aku merasa tidak memiliki kapabilitas lagi untuk menangani Bang Radid. Biarlah dia yang memutuskan untuk dirinya sendiri. Dia toh bukan anak-anak lagi. Sudah saatnya dia konsisten dengan risiko tindakannya.”

“Begitu?”

Rahman mengangguk. “Aku nggak memiliki ketulusan sepertimu, Bang, yang memilih mengabdikan untuk keluarga besarmu. Ada satu titik di mana aku memilih untuk menjalani saja kehidupanku sendiri. Aku sudah melakukannya sebelas tahun terakhir ini. Dan kupikir, aku tidak memiliki kesulitan untuk melanjutkannya. Toh aku juga setelah ini akan memiliki istri. Juga anak, kalau memang keberuntungan masih berpihak kepadaku. Aku akan fokus membangun dunia baruku sendiri.”

Karena mereka tidak berada di kebun belakang rumah keluarga Hartala, maka mereka tidak bisa leluasa untuk merokok bersama-

sama. Jadi kakak-beradik itu hanya duduk berhadapan, membiarkan pikiran mereka mengembara.

Shines After Storm

“OMONG-omong, apa kabarnya Rara sekarang?” tanya Rosyad tiba-tiba.

Rahman tersenyum. “Kami baik-baik saja. Meskipun kesalahpahaman kemarin bikin hati kami lecet. *So far*, kami baik-baik saja.”

“Dia sudah mau cuti?”

“Minggu depan dia sudah mulai cuti.”

Rosyad tersenyum. “Aku baru sekali bertemu Rara, tetapi kenapa mendengar cerita-cerita tentang dia dari Mama, aku merasa sudah kenal banget ya, sama dia?”

Rahman tertawa kecil. Rara juga sudah sebelas tahun tanpa sadar bercokol di pikiran bawah sadarnya, pikirnya geli. Masih terheran-heran atas dahsyatnya kenangan akan gadis itu di kepalanya.

“Tetapi apakah kamu yakin, Rara akan diam-diam saja untuk cuti? Maksudku, setelah segala kesibukan dia berkarier. Apa nggak mengalami *post power syndrome*? Kamu udah mikirin belum?”

Rahman menghela napas panjang. “Aku nggak mikir sejauh itu, dan jadinya dia mengantisipasi sendiri. Kamu tahu nggak, dia sudah ancang-ancang kalau cuti mau ngapain? Dia udah gabung di peru-

sahaannya Om Ruby, yang sedang berniat untuk tender proyek yang sama dengan proyek yang diincar Radid. Juga proyek yang sedang akan diincar Track Construction.”

Tawa Rosyad pecah berderai-derai mendengar penjelasan Rahman. Masih sambil terbahak-bahak, pria yang lebih senior itu menepuk bahu adiknya. “Yang tabah ya, Man. Kelas kakap memang taruhannya besar!”

“Makanya aku tuh serba salah. Kalau aku bahas proyek ini sama dia, padahal dia itu calon kompetitorku. Gila nggak? Bayangin aja ntar konyolnya kami hadir di pelelangan proyek sebagai dua kubu yang berlawanan. Gimana aku nggak terprovokasi untuk mengalahkan dia dengan ciuman? Itu juga kalau ciumanku masih dianggep sama dia!”

Tawa Rosyad kian meledak melihat adiknya frustrasi.

“Ya udah lah, pilih praktisnya aja. Kalau nggak mau jadi kompetitornya, jadiin rekanan aja. Kamu sendiri kan, yang bilang bahwa syarat tender ini salah satunya adalah menggandeng perusahaan lokal sebagai partner? Kamu nggak pengen mencoba perusahaan milik mantan mertuamu itu?” usul Rosyad di luar dugaan.

Rahman tertawa. “Kalau emang Cipta Yasa Engineering memiliki kompetensi yang cukup, timku pasti sudah mendaftarnya sekarang sebagai calon rekanan, Bang. Tinggal tunggu hasil kerja anak-anak.”

“Kamu dulu pernah ikut membesarkan usaha itu, Man.”

Rahman merenung, mengingat masa singkat pernikahannya dan segala ambisi serta kerja keras yang dia curahkan untuk usaha yang kala itu hampir kolaps. Dia sungguh menyesal karena harus meninggalkannya begitu saja karena kasus yang menyimpannya. Saat itu, begitu urusan perceraian beres, Rahman tak lagi menoleh, memilih pergi dan melanjutkan hidupnya dari nol lagi. Dia tak pernah tahu bagaimana nasib perusahaan itu. Dia juga tidak pernah dikabari apa

pun. Dia hanya mendengar kabar dari sana-sini kalau cabang yang dibesarkannya dulu akhirnya tutup dan sebagian aset yang tersisa digabungkan dengan perusahaan induk di Surabaya. Selain itu dia juga mendengar kabar tentang meninggalnya ayah Shinta lima tahun lalu. Selebihnya dia sama sekali tak tahu-menahu apa yang terjadi dengan mantan istri dan keluarganya.

Hari terakhir Rara bekerja sebelum cuti, dengan tanpa sadar berlalu begitu saja. Tak sekali pun perempuan itu menampakkan batang hidungnya. Ketika Rahman meneleponnya, suaranya terdengar berada di tengah keramaian. Dari jawaban sepotong-sepotong yang diberikan oleh Rara, dia mengatakan sedang menghabiskan waktu terakhir bersama teman-teman timnya.

Rahman pasti tidak tahu betapa beratnya Rara harus berpisah dengan orang-orang yang selama hampir sepuluh tahun terakhir ini bekerja bersamanya. Dari awal dia merintis karier sebagai pegawai *management trainee*, hingga sekarang.

“Cara cerdas naik karier dengan cepat ala Rara ini harus ditiru nih. Nggak perlu lah capek-capek bersaing buat menduduki *top leader*. Cukup seret pimpronya ke penghulu, dan dia udah pegang kendali pada seluruh perusahaan,” ocehan Sabto disambut tawa semua yang berada di kantin kantor siang itu.

“Investasi yang *high return low risk* ya, Ra.” Kali ini tumben-tumbenan Didonk ikut berkomentar.

Apa pun omongan mereka, Rara merasa perpisahan kali ini membuatnya melankolis. Bukan karena jabatan atau yang lainnya. Melainkan proses yang dia jalani hingga menuju posisi sekarang meninggalkan banyak kenangan. Untuk sementara Rara ingin menikmati waktu ini hanya bersama teman-temannya, dan membiarkan

Rahman manyun. Masih banyak waktu untuk mereka nikmati berdua mulai besok. Biarlah hari ini dia memilih egois.

Setelah Rara resmi cuti, ternyata justru Rahman yang merasa asing dengan ketiadaan Rara di dalam gedung itu. Dia terbiasa melayangkan pandang ke arah tempat parkir untuk mencari-cari mobil perempuan itu berada. Sekarang, mendapati calon istrinya sudah tidak berada di sini lagi, membuatnya merasa rindu.

Mengesampingkan rasa sentimentilnya yang muncul di saat kurang tepat, akhirnya Rahman kembali mencurahkan konsentrasinya pada pekerjaan yang sedang dia hadapi. Hari ini dia akan disibukkan dengan rapat bersama para pimpinan proyek di bawah Track Construction yang dipimpinnya. Termasuk mendengarkan laporan dari tim *marketing* yang akan menyampaikan pekerjaan-pekerjaan apa saja yang layak dikejar untuk dimenangkan. Salah satunya pasti proyek yang dibidik Radid itu.

Apa yang didapatkan memang seperti perkiraannya semula, sebagaimana yang sudah dia bahas bersama Rosyad. Nama Cipta Yasa Engineering berada di nomor urut pertama dari daftar perusahaan yang layak dipertimbangkan untuk menjadi rekanan. *Jodoh kita kayaknya memang nggak ke mana-mana, Ra*, batin Rahman geli sambil menandatangani dokumen pengantar yang akan digunakan oleh tim *marketing* untuk melobi perusahaan tersebut.

Mempertaruhkan keberuntungannya, dua hari kemudian Rahman menelepon Rara. Sudah waktunya mereka membicarakan tentang pekerjaan yang telah menjadi masalah di antara mereka minggu lalu.

“Kamu sudah mulai kerja, Ra?” tanya Rahman, setelah berbasa-basi sejenak. Pelan-pelan dia mulai menyinggung topik sensitif tersebut.

“Secara nggak resmi sih udah dari kemarin, Mas.”

“Emang secara spesifik sistem kerjamu di Cipta Yasa gimana sih, *Hon?*” tanyanya. Sekalian.

“*Freelance* yang bisa dibawa pulang. Sama kayak ketika aku ngerjain proyek-proyek dari Marwan sebelumnya,” jawab Rara ringan.

Jawaban yang membuat Rahman lega. Pasti berabe kalau gadis itu ngamuk lagi. Namun, informasi tentang gadisnya mengambil proyek di luaran membuatnya terkejut. “Oh ya? Kapan tuh?”

“Pas aku masih kerja di Track, aku kan sering ambil kerjaan sama mereka. Yah, kecil imut-imut sih proyeknya. Macem desain jembatan untuk proyek kecamatan, atau macam gitu lah. Lumayan buat terapi otak,” celotehnya. “Aku nggak pernah cerita, ya?”

Lagi-lagi Rahman merasa seperti berada pada posisi ayah Rara, yang selama sembilan tahun bahkan tidak tahu putrinya bekerja sebagai apa. Hal ini membuatnya gemas setengah mati. “Nggak usah sok polos, Ra. Kamu sadar banget kalo kamu nggak pernah cerita itu. Sengaja?”

“Nggak aku ceritain emang. Karena nggak relevan.” Dengan pandainya dia ngeles.

“Emang gaji dari Track Construction kurang gede, Ra? Sampai kamu cari recehan di luaran?”

“Track kurang lama jam kerjanya. Buktinya aku masih sering nganggur. Trus aku jadi *boring*. Jadi daripada bete nggak keruan, aku ambil sambilan. *Do you understand, Mr. Hartala?*”

“Coba kamu deket di sini. Udah kucium kamu,” omel Rahman kesal.

“Sayangnya aku lagi di kantor.” Rara tertawa terbahak-bahak.

“Ha?! Udah ngantor?” Rahman terkejut karena baru saja dia cuti.

“Udah dong.”

Rahman bisa membayangkan cengiran jail perempuan itu seraya memijit bahunya dengan cemas. Bila dia beristrikan Rara nanti, maka dirinya harus berhati-hati dalam menjaga aktivitas. Kalau dia terlalu sibuk sampai-sampai mengabaikan perempuan itu, seperti yang dia lakukan minggu lalu, bisa-bisa Rara membalasnya dengan mendirikan perusahaan sendiri tanpa sepengetahuannya.

“Terus persiapan pernikahannya?” tanyanya, upaya untuk membuat obrolan lebih santai.

“Udah beres dong, tinggal hadir tepat waktu pada tanggal yang ditentukan.” Rara kembali tertawa terbahak-bahak.

Ya ampun! Rahman sampai tidak tahu harus bersikap bagaimana lagi. Kalau dia bertanya terlalu detail, Rara pasti akan meng-*kick out*-nya dengan telak. Peristiwa warna kebaya dan desain undangan kemarin sudah merupakan *red alert* yang tidak bisa dia abaikan begitu saja. Apalagi bagi orang yang baru saja melakukan kesalahan seperti dirinya. Dia tidak punya hak lagi untuk menyampaikan pendapat tentang detail persiapan pernikahan mereka. Semua pekerjaan mayor sudah ditangani sepenuhnya oleh Rara. Jadi dia harus puas hanya mendapatkan remahan-remahan saja.

Tidak masalah. Selama Rara tak menjauh dan menghindarinya lagi.

Tepat seperti dugaannya, Rara menyusun rencana pernikahan secara sistematis dan mencatatnya dalam bentuk tabel. Pada kolom pertama, perempuan itu mendata semua hal yang dibutuhkan, mulai dari gedung, kostum, katering, undangan, hingga hal yang kecil dan remeh. Kolom kedua diberi judul vendor yang ternyata berisi beberapa opsi seperti nama tempat, nama salon, dan lain sebagainya. Sementara di kolom ketiga dia mencatat kurang dan lebihnya layanan dari masing-masing vendor di kolom sebelumnya. Kolom-kolom berikut berisi nomor kontak *person in charge*, hasil yang didapat ditunjukkan dengan beberapa tanda centang, hingga kolom berisi

keterangan tambahan pada posisi paling akhir. Rahman tidak bisa menahan tawa melihat tabel yang tercetak pada selembar kertas ukuran A3 itu.

Namun, tidak bisa dipungkiri, cuti dari Track Construction juga memberi pengaruh positif pada Rara. *Mood* gadis itu semakin membaik. Dia juga menjadi lebih santai dan rileks.

“Kamu sibuk nggak, Mas?” tanya Rara suatu siang. Ketika Rahman sedang rehat sejenak setelah rapat panjang bersama tim *marketing* proyek yang membuat kepalanya seperti akan meledak.

“Lumayan sibuk sih. Kenapa? Tetapi aku nggak nolak kok, disamperin siang ini di kantor. Kita bisa makan siang bareng gitu.”

“Nggak gitu juga sih. Maksudku, kamu nikmati aja sibuknya. Jangan ganggu aku seminggu ini. Aku sedang menikmati jadi penganguran.” Suara tawa Rara terdengar di ujung sana.

“Sialan! Emang kamu lagi ngapain, sih? Kedengarannya kok sedang banyak orang. Kamu di mal?” tanya Rahman penuh selidik.

“Lagi makan rame-rame.”

“Sama siapa?” Tiba-tiba dia jadi curiga. Belum genap seminggu, lho, Rara cuti.

“Ini ada orangtuamu. Ada Bang Rosyad, sama istri, dan anaknya.”

Rahman terkejut. “Ha?! Kok bisa?” tanyanya dengan nada tidak terima.

“Ya bisa, dong! Yuk, ah! Kerja yang rajin, ya”

Dengan kalimat itu Rara menutup panggilan. Membiarkan Rahman menyumpah-nyumpah dengan geram, merasa tertinggal satu langkah. Ketika dia berusaha menelepon Rosyad, kentara sekali kalau kakak sulungnya itu menolak panggilannya. Membuatnya kesal.

Di kantornya, Pak Ruby sedang membaca dokumen yang dibawa oleh dua orang pria berseragam Track Construction yang siang ini datang menemuinya. Kantor Cipta Yasa Engineering di kota ini masih berstatus sewa, karena mereka belum memutuskan untuk pindah secara permanen dari Surabaya. Banyak urusan yang masih harus diselesaikan karena mereka kembali ke kota ini. Termasuk perusahaan induk yang masih berpusat di Surabaya.

Usianya yang semakin menua membuatnya menyerah karena tidak sanggup bertahan di kota sebesar dan sepadat Surabaya. Pria tersebut juga sempat pesimis dengan prospek di sini. Namun mengetahui urutan pekerjaan yang menanti untuk dieksekusi perusahaan ini, secara perlahan semangatnya bangkit lagi.

Apalagi sekarang, di hadapannya ada proposal tawaran kerja sama dari perusahaan sebesar Track Construction. Optimismenya meloncat ke level tertinggi. Nama yang bertanda tangan pada surat pengantarnya membuat pria itu tersenyum. Rahman Hartala. Kepala Cabang. Akhirnya, apa yang sudah diduganya menjadi kenyataan. *Selamat datang kembali, Man!*

Pembicaraan pendahuluan bersama tim yang dikirim Rahman berlangsung lancar. Beberapa hal penting sudah dibahas. Tinggal menunggu keputusan masing-masing pimpinan untuk menyepakati hasil tawar-menawar dalam rencana kerja sama ini. Setelah membuat janji untuk pertemuan berikutnya, pria yang berusia enam puluhan itu menjabat tangan kedua pria yang lebih muda itu seraya mengatakan, “Sampaikan salam saya ke Pak Rahman, ya. Sekaligus katakan kalau saya menunggu silaturahmi.”

Keesokan harinya, Rahman menanggapi pesan yang disampaikan oleh timnya tersebut dengan senyuman. Lalu melanjutkan aktivitasnya dengan mendengar laporan hasil negosiasi mereka. Hari itu juga mereka menggelar rapat koordinasi. Karena tim tender harus

segera mulai bergerak. Rahman juga mengevaluasi kerja calon pimpro yang bersangkutan, dan harus segera menyusun tim pelaksana.

Menjelang waktu makan siang, pria itu meninggalkan ruang pertemuan dan kembali ke kantor pribadinya. Rahman membuka ponselnya untuk mengecek pesan. Siang begini biasanya Rara rutin mengabsennya. Benar saja. Ada pesan menunggu dari calon istrinya. Sudah menjadi kebiasaannya di minggu ini, yaitu meladeni gombalan tipis-tipis ala Rara.

Mas, udah makan siang belum?

Belum. Mau makan bareng? Aku lagi lowong nih.

Jiah! Aku lagi di ujung lain kota.

Lagi jalan-jalan sama sepupu yang baru datang dari Yogya.

Berarti kamu nggak kerja, Ra?

Enggak dong. Emangnya kamu, yang tiap hari harus ngantor?

Enak bener kerjamu, Ra.

Jelas dong.

Fixed, Rara tidak berada di kantor Cipta Yasa. Rahman menutup ponselnya dan segera memanggil Rini. “Rin, coba kamu cari nomor kontak Bapak Ibnu Rubyanto, dari Cipta Yasa Engineering dan buat aku janji untuk ketemu secepatnya,” perintahnya.

Gedung yang disewa Cipta Yasa Engineering sebagai tempat operasional sementara terletak di wilayah yang cukup jauh dari keramaian. Namun daerahnya sangat menarik karena berada di salah satu sisi hutan kota, dengan rumah-rumah berarsitektur kuno, dan pohon-pohon rimbun di kanan-kiri jalan yang memberi kesan sejuk dan nyaman. Rahman mengendarai mobilnya memasuki pelataran

parkir sebuah rumah dengan nomor seperti tertera pada keterangan alamat yang didapatnya. Hari ini dia memang memilih pergi sendirian. Karena apa yang dilakukannya ini bisa dikatakan urusan pribadi.

Resepsionis di lobi mengantarkan Rahman menuju ruangan di bagian samping rumah. Ketika pintu terbuka, sosok yang sudah teramat dikenalnya sejak kuliah lebih dari dua puluh tahun yang lalu menyambutnya dengan senyuman.

“Akhirnya kamu muncul juga, Man,” sapa pria itu ramah sambil berdiri menyambutnya. “Dan tambah ganteng seperti ini,” pujiannya sambil geleng-geleng kepala.

“Apa kabar, Om. Sehat?” Rahman mengulurkan tangan yang disambut seketika oleh seniorinya.

Pria berambut keriting yang sekarang terlihat jauh lebih tua sejak terakhir Rahman menemuinya itu terlihat masih cukup energik. Meskipun usia senja tak bisa menipu penampilan fisiknya. Beliau orang pertama yang mengenali potensi Rahman dan menawarinya menjadi asisten dosen begitu dia lulus kuliah. Bukan hanya itu, Pak Ruby juga telah mengenalkan Rahman dengan mantan istrinya, mendorongnya melanjutkan studi ke luar negeri, menginspirasi menjadi dosen, hingga memberinya kesempatan pertama untuk menjajal dunia bisnis konstruksi di perusahaan milik ayah Shinta.

Meskipun jalan hidup telah memisahkan mereka, tetapi Rahman masih merasakan ikatan di antara mereka. Suara Pak Ruby terdengar sarat dengan nostalgia ketika mereka berbicara melalui telepon untuk pertama kalinya beberapa hari yang lalu.

“Maafkan orang tua ini, yang seperti biasa selalu *ndak* bisa menahan rasa penasaran,” kata Pak Ruby setelah keduanya duduk berhadapan. “Mungkin kami-kami ini sebagai orangtua memang selalu nyinyir, meskipun tujuannya baik. Jadi, *piye?* Sudah nikah lagi

atau gimana? Karena laki-laki ganteng, gagah, dan sukses seperti kamu ini bahaya kalau terlalu lama menduda.”

“Justru karena itu, Om, saya datang ke sini.” Rahman tertawa kecil. “Karena urusannya sama calon istri saya.”

“Nah, pinter *kae*, sudah punya calon istri. Diingat-ingat lagi, setelah ini tobat, ngurusin istri yang bener, biar awet langgeng sampai maut memisahkan,” kata pria senior yang terkenal dengan logatnya yang medok.

Rahman tertawa menanggapi. “Harus sampai maut memisahkan ya, Om?” tanyanya masih sambil tertawa geli.

“Lha, iya *tho*? Zaman sekarang itu kalau mendoakan pasangan baru itu jangan cuma agar awet sampai kakek-nenek. Lha, *wong* nyatanya kakek-nenek zaman sekarang juga banyak yang cerai kok. Makanya doanya diralat, semoga langgeng sampai maut memisahkan. Begitu.”

“Saya aminkan dulu ya, Om,” kata Rahman. “Karena orangnya toh bukan orang lain. Om pasti kenal.”

“Lho, siapa? Karena kita kan membicarakan soal rekanan bisnis, bukan nyari calon istri.”

“Karena calon istri saya sudah nggak perlu dicari lagi. Om kenal sama Rara, kan?”

Kali ini ekspresi terkejut di wajah Pak Ruby benar-benar tak terdeskripsikan dalam kata-kata. “Rara? Rara yang dulu muncul di sidang belain kamu itu, meskipun tidak sengaja? Rara yang barusan pindah ke sini karena mau menikah itu?” Pak Ruby bertanya-tanya dengan heran. “Jadi, dia itu mau menikah sama kamu?”

Rahman mengangguk, “Benar sekali, Om.”

Seketika tawa Pak Ruby yang terbahak-bahak begitu keras terdengar memenuhi ruangan yang luasnya tak seberapa itu. Lalu seperti teringat sesuatu, pria itu mengernyitkan dahi. “Saya kok jadi merasa *ndak* enak banget sama Rara ini *tho*. Kalau *ndak* salah, saya

pernah bilang tentang kamu, kakakmu yang cawali itu, dan Garri. Saya juga membahas adiknya Garri itu. Semoga saja Rara *ndak* marah. Karena perkembangan selanjutnya malah berbeda. Baru saja anak buahmu ke sini mengajukan penawaran, kok aku mendengar kabar kalau Garri Dirgantara dan Radid Hartala ini juga maju untuk mengikuti tender. *Iki piye maksude?* Kalian pecah kongsi gitu?”

Informasi itu benar-benar membuat Rahman terkejut. Radid? Nekat?

“Saya memang memiliki pertimbangan tertentu untuk melepas diri dari kerja sama dengan Bang Radid serta partnernya. Secara profesional, kami memang tidak bisa saling mendukung. Posisi saya di perusahaan mengharuskan saya bekerja mengikuti standar yang sudah berlaku, Om. Dan itu tidak ada hubungannya dengan ikatan kekeluargaan,” Rahman menjelaskan.

Pak Ruby mengangguk-angguk, memahami penjelasan Rahman. “Kalau Cipta Yasa Engineering, secara prinsip menyetujui sepenuhnya kerja sama ini. Namun secara informal, sebelum tim kamu bertemu tim kami, kok ya nggak ada salahnya kalau kita ngobrol-ngobrol dulu. Toh juga sudah sama-sama paham dan kenal dengan cara kerja masing-masing, *tho?*”

“Iya, Om.”

“Nah, kemarin itu malah belum sampai ke bentuk kerja samanya. Hanya sebatas persetujuan untuk menjadi rekanan. Kira-kira model apa yang akan diajukan tim kamu? Mengingat saat ini kebanyakan *engineer* di sini juga para *professional freelance*. Ya, termasuk istrimu itu.”

“Belum, Om. Baru calon, tapi sebentar lagi,” Rahman mengoreksi sambil tertawa.

“Ya *wes* anggep aja begitu,” pria senior itu mengibaskan tangan tak peduli, “*trus piye?* Mau JO—*Joint Operation*—apa konsorsium?”

“Kalau mengikuti prinsip usaha di Track Construction saat ini, kami sangat mendukung segala hal yang bersifat dinamis, dan menghindarkan banyaknya ikatan dan garis pertanggungjawaban yang berbelit, Om. Jadi saya rasa JO akan lebih menguntungkan dibanding konsorsium. Dengan adanya JO nanti, perusahaan induk tidak akan banyak terbebani. Juga urusan pajak akan lebih mudah.”

“Benar.” Pak Ruby kembali mengangguk. “Kita nanti nggak ribet soal pertanggungjawabannya. Biar JO-nya jalan sendiri. Kita tinggal menetapkan target dan melakukan kontrol kualitas saja.”

“Juga kesiapan SDM kita. Para *engineer* ahli serta tim lapangan, akan lebih mudah dikondisikan. Karena mereka hanya akan bertanggung jawab kepada JO ini. Lepas dari tanggung jawab di perusahaan induk. Kira-kira Om sudah memiliki gambaran tentang orang-orang yang akan dipilih mewakili Cipta Yasa? Kemarin dalam proposal yang diajukan tim saya, sudah tercantum dengan jelas kualifikasi tenaga yang dibutuhkan.”

“Sudah Om bicarakan dengan tim sini. Hanya memang perlu kejelasan bentuk kerja sama saja. Kalau begini kan, kami bisa cepat menyiapkan drafnya. Sehingga kedua tim kita tinggal bertemu saja, dan membahas sisanya. Jadi lebih mudah.” Pak Ruby merenung lagi sebelum menambahkan, “Dan tentu saja nanti salah satu timnya adalah Rara. Pinter *kowe* cari istri. *Bocabe* manis, nggak *neko-neko*, cerdas, tegas, dan aset berharga perusahaan ini! Dan dia nanti harus mau jadi salah satu anggota tim. Keahliannya sangat memenuhi syarat.” Pak Ruby berbicara berapi-api. Karena terlalu semangat, pria itu melupakan detail pentingnya. “*Sek* sebentar. Kok sepertinya ini ada sesuatu? *Ealah... jebule karepmu iki* biar Rara meskipun lepas dari Track, tetapi masih *under control* gitu *tho?*”

Rahman tertawa terbahak-bahak mendengar pria itu akhirnya menyadari maksudnya.

“Semprul kowe iki!” Ternyata ini maksudnya?”

Tawa kedua pria itu kembali membahana memenuhi ruangan.

Mixed Blessing

ROSYAD menghubungi tepat sebelum Rahman akan keluar kantor petang itu.

“Man,” panggil Rosyad begitu Rahman menerima panggilan-nya. “Kamu emang sudah bilang sama Radid soal keputusanmu buat ngedepak dia?”

Rahman tertegun karena melupakan fakta penting ini. “Itulah, Bang. Aku sibuk banget sampai lupa. Aku hanya sempat mem-bereskan urusan Garri. Kalau Bang Radid malah belum,” Rahman mengakui dengan jujur. Sekaligus dia juga baru sadar kalau belum bertemu dengan Radid beberapa waktu ini.

“Istri Radid ada di sini. Di rumahku. Dia mampir setelah menjemput anak-anaknya dari tempat les. Untung saja aku sedang di rumah.”

Rahman memiliki firasat kalau kali ini masalahnya berhubungan dengan apa yang dikatakan Pak Ruby tadi siang. “Apa yang dia katakan? Aku khawatir dia nekat. Memang secara lisan aku belum bilang kalau sudah melepas dia, tapi dia bisa berasumsi sendiri berdasarkan informasi dari Garri.”

“Itulah yang terjadi. Nekat. Dia maju sendiri untuk proyek itu bersama Garri.” Rosyad terdengar tidak kalah kesalnya. “Menurut istrinya, saat ini keuangan mereka sangat buruk. Jadi Radid berencana meminjam sejumlah uang untuk menyuap panitia lelang agar memenangkan mereka. Karena dia mengharap pemasukan dari uang muka proyek yang besar sekali itu.”

Lagi-lagi Rahman menghela napas panjang. “Aku nggak tahu harus gimana lagi, Bang.”

“Bisa nggak, kita berkumpul di rumah Papa ntar malam?”

“Bisa, tapi aku datang agak larut, ya. Mau ketemu Rara dulu.”

Rosyad tertawa. “Selalu menyenangkan mendengar ada yang sedang bahagia di saat yang satunya bikin jengkel!”

“Aku butuh pacaran bentar sama Rara, biar ntar nggak sampai bunuh orang,” kelakarnya.

Malam ini cuaca dingin setelah hujan mengguyur kota seharian. Rahman dan Rosyad sudah berkumpul bersama ayah mereka di ruang keluarga yang terletak di lantai atas. Menunggu kehadiran sang ibu yang masih melakukan entah apa di bawah.

“Ini siapa yang mau bicara?” tanya ayah mereka.

“Rahman aja, Pa. Dia yang lebih paham.”

“Soal Radid?”

“Siapa lagi, emang?”

“Kalau begitu tunggu ibumu dulu,” perkataan ayahnya bertepatan dengan munculnya sang ibu.

“Baiklah, Pa, Ma, tanpa memperpanjang waktu, aku bilang aja secara terus terang kalau aku secara resmi memutuskan untuk tidak meneruskan kerja sama dengan Bang Radid,” kata Rahman.

Pengakuan itu disambut keterkejutan kedua orangtuanya, yang berusaha keras ditutupi dengan ekspresi setenang mungkin. Melihat hal itu, Rahman melanjutkannya dengan mengungkapkan alasan seperti yang dia katakan kepada Rosyad sebelumnya.

“Berarti hal itu memang benar-benar tidak bisa dikompromikan lagi?” tanya ayahnya.

Rahman menggeleng. “Risikonya terlalu besar, Pa. Kecerobohan dia kali ini sudah dalam batas membahayakan semua orang di keluarga kita. Karena Bang Radid sudah menggadaikan semua miliknya, artinya saat ini dia hanya punya jaminan rumah sakit milik Mama. Apa Mama sama Papa mau berspekulasi? Dengan *track record* dia yang seperti itu? Dia nggak akan peduli kalau keluarga besar ini hancur, Ma. Percayalah.”

Kedua orangtuanya terlihat pucat.

“Berapa besar utang Radid? Sehingga dia harus menyentuh harta yang selama ini adalah sandaran terakhir untuk menafkahi anak istrinya?” tanya ayah Rahman.

“Dari yang sudah aku kalkulasi, memang besar sekali,” katanya sambil menyebut sebuah angka yang membuat semua yang hadir terkejut. “Aku yakin sebentar lagi dia akan menemui Mama dan Papa untuk meminta izin menggunakan akta rumah sakit sebagai jaminan utang yang baru. Karena informasi terbaru yang kudengar, dia nekat maju berdua dengan Garry di proyek ini,” Rahman menambahkan informasi terbaru yang dia dapat dari Pak Ruby, dan diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh istri Radid kepada Rosyad.

“Ya Tuhan, Radid ...,” ibunya mengeluh dengan berat.

“Lalu apa yang harus kami lakukan untuk mengantisipasi risiko terbesarnya, Man?” ayahnya kembali bertanya.

“Secara keseluruhan, rumah sakit itu masih milik Mama, atas nama Mama. Jangan dilepas dulu dengan alasan apa pun. Itu lebih aman. Karena kalau tidak—dan bila Radid gagal di pilkada—dia akan bangkrut karena utang yang sudah jatuh tempo. Dia juga akan gagal di tender karena ngaco serta nekat. Semua asetnya akan disita bank. Kecuali bagian dia dari rumah sakit, yang akan tetap aman tak tersentuh. Aku hanya bersyukur karena rumah sakit itu masih atas nama

Mama. Selebihnya, Bang Rosyad harus tetap menjaga penghasilan Radid dari rumah sakit, agar tidak langsung diterima oleh dia. Agar anak dan istrinya tidak terlantar. Papa atau Mama juga harus memastikan Bang Radid tidak menyentuh uang nafkah ini.”

Keheningan meliputi mereka berempat. Tragedi dalam keluarga ini memang seolah datang bertubi-tubi. Setelah kasus Rahman yang mencoreng nama baik keluarga Hartala—terlepas dari benar atau salah—ujian itu berasal dari Radid yang terus menerus berbuat ulah.

Keempat orang yang berkumpul di ruangan itu tenggelam dalam pikiran masing-masing. Rahman tahu, ini adalah pukulan telak bagi ibunya. Rumah sakit itu adalah karya terbesarnya, yang dirintis dengan perjuangan sangat berat, sehingga mengorbankan waktu berharga dalam pertumbuhan para putranya.

“Mama pikir Radid akan lebih baik bila tidak menang,” kata ibunya tiba-tiba. “Bahkan mungkin penjara akan lebih baik baginya.”

Ketiga pria yang berada di tempat itu terkejut sekali mendengar pernyataan wanita itu. Benar-benar di luar dugaan. Rahman bahkan merinding sekali mendengarnya. Karena dia percaya bahwa ucapan seorang ibu adalah doa.

“Bila dia dipenjara, dia akan banyak belajar dan bisa menyesali semua kelakuannya selama ini. Dan dia akan ditinggalkan serta dibuang oleh orang-orang oportunis yang selama ini memanfaatkannya. Biarlah, bila hal itu adalah cara untuk membuatnya aman.” Suara perempuan itu terdengar lelah.

Rahman menghela napas panjang dan mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. “Aku hanya tak menyangka keputusanku didukung,” katanya seolah tak percaya.

Ayahnya bangkit dari duduknya, berjalan mendekat, dan mengusap kepala putra ketiganya. Tanpa kata sepatah pun. Lalu menggamit lengan istrinya untuk ikut berdiri bersamanya. “Kita keluar yuk, Ma. Peran kita sudah selesai.”

Malam itu, setelah Rosyad pulang, Rahman berdiri di balkon lantai dua rumah orangtuanya. Malam yang pekat tanpa bintang, tetapi menguarkan kesegaran dari tanah basah setelah terguyur hujan, benar-benar seperti suasana hatinya saat ini. Belum pernah dia merasakan ketenangan batin seperti ini setelah sekian lama. Lega dan puas dengan hidup yang telah dijalaninya.

Seperti istri Radid, dulu Shinta pun menemui Rosyad untuk mengadukan kasus yang menimpanya. Bagi perempuan yang sedang hamil muda, dengan perasaan teramat sensitif, masalah susila yang dialami Rahman jelas terlalu berat baginya.

Masalahnya, saat itu Rahman terlambat menyadari kalau jalinan kepercayaan antara dirinya dan Shinta hancur secara cepat tanpa dia tahu, dan diperburuk oleh kedua keluarga yang mengedepankan emosi dalam menerima informasi tersebut. Tak menunggu waktu lama, dalam waktu dua hari setelah komite memanggilnya untuk pertama kali, tahu-tahu Rahman harus keluar dari rumah yang dia bangun untuk keluarga kecilnya. Bahkan dia juga ditolak oleh ibunya sendiri.

Sungguh pedih tak terkira.

“Mama tidak membesarkan anak laki-laki untuk menjadi bajingan yang tidak bisa menghargai perempuan. Sudah cukup buruk kelakuanmu bermain-main dengan perempuan yang pantas menjadi ponakanmu. Sekarang kamu tambah lagi dengan mengkhianati kesetiaan istrimu.”

Itulah yang dikatakan ibunya dulu, dengan ekspresi sakit hati.

“Dia itu wanita yang selama ini berkorban segalanya untuk mendampingimu, Man! Dia juga calon ibu anak-anakmu! Otakmu kamu taruh di mana!” teriaknya histeris, karena sudah tak sanggup menahan rasa kecewa, melihat putranya telah menyakiti hati istrinya.

Melihat kepedihan di wajah ibunya, membuatnya tak lagi punya nyali untuk membela diri di hadapan wanita yang telah melahirkan-

nya. Ibunya telah menempatkan pengkhianatannya pada mantan istrinya, seperti pengkhianatannya pada diri sendiri. Karena dari semua orang, ibunyalah yang paling bisa berempati dengan perasaan Shinta saat itu.

Malam ini, lebih dari sebelas tahun kemudian, Rahman masih merenungi apa yang menyimpannya saat itu. Menganggapnya sebagai mimpi buruk yang masih sulit untuk dipercaya. Membuat semua yang dimilikinya hilang tak berbekas. Dia seolah dipaksa menapaki hidup dari awal lagi, di usia yang seharusnya sudah mulai menikmati hasil perjuangannya sejak kuliah.

Rahman begitu tenggelam dalam pikirannya hingga tak menyadari suara langkah kaki mendekatnya.

“Man”

Ibunya ternyata sudah berada di sebelahnya. Mereka berpan-dangan untuk beberapa lama. Hingga tanpa dia duga, wanita itu memeluknya erat sambil berkata pelan, “Mama hanya ingin minta maaf untuk yang pernah terjadi.”

Hati Rahman tergetar mendengarnya. Tanpa perlu dijelaskan pun keduanya tahu apa yang dimaksud. Andai permintaan maaf itu disampaikan tahun lalu, atau beberapa bulan yang lalu, mungkin pria itu akan menerimanya dengan getir.

Namun, dia telah merunut lagi perjalanan hidupnya, dan menyimpulkan memang inilah jalan hidup terbaik yang telah di-gariskan Tuhan untuk dia jalani. Kini, tak sekali pun dia menyesali setiap menit yang telah dijalaninya. Andai pun dia berkesempatan untuk kembali ke masa lalu, dia tidak akan mengoreksi apa pun. Karena semua peristiwa itulah yang telah membentuknya hingga seperti inilah dirinya sekarang.

“Aku baik-baik saja, Ma. Bahkan lebih dari baik-baik saja,” katanya sambil tersenyum.

“Kamu nggak perlu lagi urusan sama Radid. Mama dan Papa yang akan menyelesaikan semuanya,” lanjut perempuan itu sambil memandang putra ketiganya dalam-dalam. Dengan kedua telapak tangannya, wanita yang telah membesarkannya itu menangkap wajah putranya, dan berkata pelan, sepenuh hati. “Setelah ini kamu harus hidup bahagia, Man. Doa dan restu Mama untukmu.”

Meskipun ibunya telah meninggalkannya, Rahman masih belum beranjak dari tempatnya berdiri di tepi balkon. Matanya pun masih menatap di kegelapan malam. Hanya saja kali ini mata setajam elang itu basah oleh air yang menggenang di pelupuknya.

Rahman menggandeng lengan Rara memasuki rumah orangtuanya. Hari ini, setelah beberapa kali gagal, akhirnya semua keluarga besar akan berkumpul. Melihat jumlah mobil yang terparkir di halaman, menunjukkan kalau saudara-saudaranya tidak melewatkan acara ini. Benar saja, begitu memasuki ruang keluarga, semua sudah berkumpul di sana. Kakak-kakak Rahman beserta istri dan anak-anak mereka. Lebih mengejutkan lagi adalah kehadiran Raji—si bungsu—yang selama ini hanya didengar sekilas oleh Rara.

Setelah berkenalan, dan berbasa-basi sebentar, tahu-tahu Rara telah duduk diapit oleh Nyonya Hartala senior dan calon suaminya. Tak menunggu waktu lama, mereka pun berbincang ringan dan akrab tentang banyak hal. Terutama tentang progres persiapan pernikahan.

Rara memanfaatkan kesempatan ini untuk mengenal lebih dekat kakak dan adik Rahman. Empat bersaudara yang semuanya pria. Bila calon suaminya itu memiliki raut wajah serta postur tubuh persis ayahnya, rahang yang kukuh dan mata bersinar tajam, dengan kulit lebih gelap, serta tubuh yang jangkung dan langsing, maka Rosyad

dan Radid cenderung didominasi fisik ibunya. Mereka berkulit bersih dan terang, serta bentuk wajah cenderung bulat. Baik Rosyad maupun Radid memiliki bakat ke arah gendut serta botak, meskipun keduanya memiliki ketampanan yang khas.

Akan halnya Raji, si bungsu yang berusia dua tahun lebih tua dari Rara, memiliki bentuk fisik dan wajah yang merupakan perpaduan dari kedua orangtuanya. Raji sangat pendiam dan serius. Tidak meledak-ledak seperti Radid yang sangat jago bicara, tetapi juga tidak seperti Rahman yang selama mengobrol dengan mereka, cenderung sinis dan sering sekali membuat lawan bicara mati kutu.

Entah bagaimana awalnya, tahu-tahu Rahman dan Radid sudah bersitegang.

“Meskipun kamu dengan licik memanfaatkan Mama dan Papa untuk menyampaikan maksudmu, kamu pikir aku bakal diam saja, setelah kamu mendepak aku dan Garri dari kemungkinan menjadi partnernmu dalam proyek itu?” Radid mulai emosi. “Ngomong baik-baik apa susahnya, sih? Sok banget kamu ini. Mentang-mentang udah jadi bos di perusahaan gede, kamu jadi sesombong itu, Man. Bahkan ngomong ke saudaramu sendiri aja kamu nggak mau.”

“Emangnya kalau aku ngomong ke kamu secara langsung, kamu bakal paham?” ejek Rahman sinis. “Ingat nggak, terakhir kali aku bicara sama kamu? Kurang jelas apa aku menjelaskan. Dan besoknya, apa yang kudapat? Adik Garri, partner bego kesayanganmu itu nongol di kantorku. Masih untung aku nggak menuntut kalian, badut-badut bodoh ini, karena masuk ke wilayahku tanpa diundang. Jangan pura-pura kamu nggak terlibat. Kamu pikir aku nggak tahu siapa otak di balik ini semua? Karena semua skenario bodoh itu udah pasti berasal dari kepalamu.”

Rara terkejut mendengar kemarahan yang begitu menggelora dari pria yang duduk di sebelahnya. Baru kali ini dia mendapati

Rahman semarah ini, dan perempuan itu sama sekali tidak siap ketika Radid menyerangnya secara frontal.

“Dan perempuan ini kan, yang membuat kamu menendang aku dan Garri? Karena dia cemburu pada Silvi?” Radid mengarahkan telunjuknya pada Rara. “Demi dia kamu lebih memilih berkhianat pada saudaramu sendiri!” geramnya.

“Kamu pikir aku nggak tahu apa yang dilakukan adik Garri pada Rara?” balas Rahman sambil berdiri menahan kemarahan. Membuat semua yang hadir berpandang-pandangan dengan terkejut.

“Demi Tuhan! Apa yang sudah terjadi?” tanya ibu para pria itu. “Apa nggak bisa kalian bersikap seperti orang yang beradab? Kalian sudah dewasa!”

Rahman menoleh sambil menggeleng. “Maafkan aku, Ma. Menghadapi anak kesayangan Mama yang begonya luar biasa ini, aku terpaksa harus tegas. Aku nggak mau mengambil risiko Rara tersentuh masalah ini. Sudah cukup buruk adik Garri yang gila itu bertindak keterlaluan menyerang Rara meski hanya dalam bentuk verbal.”

Kali ini perempuan tua itu menoleh kepada Rara dengan ekspresi terkejut dan khawatir. Rara menggeleng. “Saya baik-baik saja, kok. Saya bisa jaga diri,” kata gadis itu sambil tersenyum menenangkan.

“Rara aja yang cengeng, Man. Hal-hal kecil dibesar-besarkan. Kayak anak kecil saja pakai ngadu. Yakin kamu mau beristrikan perempuan gagal berkembang seperti Rara? Hidup itu keras. Kamu butuh wanita sebagai istri, bukan cabe-cabeian buat main-main,” kata Radid semakin menyebalkan.

“Radid! Kalau kamu tidak bisa mengatur omongan, lebih baik kamu keluar sekarang!” Ibunya memperingatkan dengan tegas. Membuat pria itu akhirnya diam.

“Bang Radid, kamu tuh nggak paham dan nggak mau memahami akar permasalahannya meskipun aku sudah menjelaskan berulang kali. Jadi mending diem, Bang,” Rahman memperingatkan.

“Enak saja aku disuruh diem. Kamu pikir gampang mencari rekanan satu visi seperti Garri? Kamu pikir semudah itu menemukan orang yang bisa diajak kerja sama tanpa syarat apa pun?” Radid mulai mencari gara-gara. “Dan sekarang, hanya karena calon istriku yang cemburuan parah pada perempuan lain yang jauh lebih cantik lebih canggih, seenaknya saja kamu memutuskan hubungan kerja yang sudah aku rintis sejak lama. Pikir, Man, bagaimana aku harus menjelaskan pada mitraku tentang keputusanmu itu!”

“Radid!” Kali ini baik ayah Rahman maupun Rosyad berteriak berbarengan mengingatkan si nomor dua itu.

“Rahman ini sudah seenaknya saja membuatku malu di depan Garri, di depan partaiku dan partai dia juga! Masa depan karier politikku dipertaruhkan di sini!”

Pernyataan Radid mendapat tanggapan berupa omelan baik dari ibu maupun saudara-saudaranya yang lain.

“Tapi semua demi kebaikanmu, Radid!” Ayahnya memperingatkan dengan tegas.

“Apa nggak ada cara lain yang risikonya lebih kecil?” Radid masih tidak terima.

“Ini cara yang paling kecil risikonya!” Kali ini Rosyad yang berkomentar.

“Tapi citraku bisa turun. Sebagai calon wali kota, hal itu sangat berbahaya!”

“Apa gunanya citra bagus kalau utangmu di mana-mana?” Rosyad sudah sangat jengkel. “Sudah untung Rahman kemarin mau ikut campur, meskipun sebenarnya dia juga berat melakukannya.”

“Tapi, Bang Rosyad, Rahman itu sangat kurang ajar dan tidak menghargai hak personalku. Aku—”

Sisa kalimat Radid menguap di udara ketika tinju Rosyad menghantam wajah adiknya dan membuatnya jatuh terjerembab di atas karpet. Mengundang pekik histeris dari para wanita yang ada di ruangan itu.

“Sekarang, sebelum aku terprovokasi untuk menghajarmu lagi, pergilah kamu dari sini!” desis Rosyad penuh kemarahan, “tinggal-kan anak istrimu di sini!”

KEHEBOHAN itu disusul oleh suara Rahman yang cukup keras, meminta kepada adik bungsunya untuk menyelamatkan Rara. “Ji, tolong deh kamu ajak Rara keluar bentar.”

Raji tersenyum kalem, lalu menoleh kepada Rara. “Kita keluar dulu aja yuk, Ra,” ajaknya tenang.

Rara lega, karena Raji memanggil langsung namanya. Bukan Mbak. Baru kali ini dia peduli banget dengan panggilan. Sebab keluarga Rahman ini adalah keluarga yang *dewasa* banget. Keluarga yang sudah *jadi* dengan orang-orang profesional di dalamnya. Membuatnya merasa menjadi *newbie* salah tempat kadang-kadang. Kalau saja dia tidak terbiasa bergaul di lingkungan yang keras, dengan mudah gadis itu akan merasa terintimidasi.

Rara berjalan di belakang calon adik iparnya, dan baru menyadari kalau Raji juga cukup tinggi. Setinggi Rahman kurang lebih. Hm ... cukup menarik mengamati para anggota Hartala Brothers. Hartala termuda ini mengajaknya menuju halaman belakang. Tempat kursi taman diletakkan berjajar. Dalam suasana

sore yang teduh meskipun matahari masih terang, tempat ini sangat menyenangkan.

“Selamat datang di keluarga kami, Ra, dan aku kagum dengan nyalimu,” kata cowok itu dengan intonasi datar.

Bersyukur banget Rara karena akhirnya ada yang bisa dia panggil cowok di sini. Setelah dia merasa jengah banget, memanggil Bang Rosyad untuk pria seusia pamannya.

“Teman kerjaku laki semua. Udah biasa,” sahut Rara.

“Lagian kalau kamu nggak punya nyali, nggak mungkin lah kamu mau jadian sama Bang Rahman.” Raji tertawa. Suaranya empuk banget. Rara berpikir, sudah berapa hati gadis yang dipatahkan oleh adik bungsu Rahman ini. Karena Raji sangat menarik, bawaan gen keluarga Hartala yang memang memiliki tampilan fisik istimewa. “Emang udah berapa lama kamu kenal abangku?”

“Udah lama banget. Dulu kan dia dosenku,” jawab Rara kalem.

Gadis itu heran mendengar-lagi-lagi-Raji tertawa. “Emang Bang Rahman dulu tuh beneran jadi dosen? Ngajar di depan kelas gitu?” tanya.

“Kok kamu malah nanya, sih? Bukankah harusnya kamu lebih kenal kakakmu sendiri?”

“Justru karena aku kenal dia itulah, aku jadi nggak percaya kalau dia beneran jadi dosen. Orang tengil kayak gitu. Kupikir malah dia sengaja jadi dosen biar Mama kesel.”

Rara terbawa tawa Raji.

“Bang Rosyad emosinya lebih stabil, dan orangnya taat aturan. Jadi kalau dia ngamuk, semua adiknya udah deh, mingkem semua. Bodinya gede juga. Kalau mukul kan, sakit.” Raji tertawa lagi. Sepertinya dia menikmati sekali tingkah kakak-kakaknya. “Kalau Bang Radid mah, nggak usah ditanya deh. Sepanjang yang aku ingat, dari dulu Bang Rahman dan Bang Radid berantem mulu. Seru deh kalau mereka udah jotos-jotosan. Padahal aku tahunya juga ketika

mereka udah pada gede. Nggak kebayang ketika mereka masih anak-anak, tapi aku cuma sebagian ceritanya doang.”

“Aku banget, tuh. Orangtuaku sering banget ngomongin kakak-kakakku. Aku yang dianggap masih terlalu kecil, seringnya hanya berfungsi sebagai pendengar aja.”

“Iya. Ada satu cerita yang aku ingat banget. Kata Mama, waktu masih kecil, gigi depan Bang Rahman tuh ompong, entah karena jatuh apa berkelahi. Sedangkan gigi Bang Radid cenderung besar-besar dan tumbuh berdesak-desakan gitu. Itu sebelum Bang Radid kenal klinik perawatan gigi yang bikin giginya cakep seperti sekarang. Jadi kalau mereka berdua berantem, udah dipastiin rebutan gigi tuh. Yang satu nggak punya gigi, yang satu kebanyakan gigi.”

Mereka berdua tertawa terbahak-bahak. Puas sekali karena punya bahan gosip untuk pria-pria dewasa yang sedang berbicara dengan serius di dalam rumah.

“Yah, emang begitulah kami bersaudara. Ketiga abangku ini emang punya temperamen luar biasa.” Raji tertawa kecil.

“Kamu nggak gabung?”

“Nggak. Makasih. Biarlah segala kebegoan dimonopoli oleh mereka bertiga. Aku ikhlas banget cuma jadi penonton,” kata Raji yang disambut tawa Rara.

Mereka akhirnya ngobrol tentang banyak hal. Rara sangat memahami perasaan Raji yang seperti terkucil oleh tiga kakaknya. Jarak usianya dengan Rahman cukup jauh, hampir seperti jarak usia Rara dengan kakaknya.

“Awas, Ra! Jangan percaya semua omongan Raji!” Tahu-tahu Rahman sudah berada di belakang mereka.

“Wah, yang punya udah datang. Tugasku udah kelar, nih,” gurau Raji. “Oke, Ra. Sampai jumpa lagi, ya. Ntar kita ngobrol lagi yang seru,” kata cowok itu sambil melangkah meninggalkan mereka berdua.

“Raji mirip Didonk, ya,” komentar Rara ketika mereka hanya berdua.

“Didonk suka gonta-ganti cewek nggak, Ra?” tanya Rahman sambil duduk di sebelah Rara dan tak lupa meraih tangan perempuan itu lalu menggenggamnya erat.

“Nggak tahu.” Rara tertawa. “Aku ketemu kalau di kantor doang, kok. Kalau urusan pribadinya mah nggak pernah kepo. Emang Raji suka gonta-ganti cewek? Kalem gitu?”

“Menurutmu? Jangan tertipu sama gayanya.”

Rara tersenyum. “Kalian berempat bener-bener luar biasa, ya,” komentarnya sambil menggeleng-geleng takjub. “Kejadian barusan di luar dugaanku.”

“Jadi, akhirnya kamu tahu sendiri kan, bagaimana menyebalkannya Radid?” tanya Rahman sambil menyeringai. “Malu banget sebenarnya harus ribut tentang masalah beginian. Tapi bagaimana lagi? Biar bagaimana juga dia masih kakakku.”

“Tinja Bang Rosyad tadi mantep bener,” kata Rara sambil bergidik. “Aku sampai terkejut sekali karena baru kali ini melihat perkelahan secara langsung, dan bukan dalam adegan film.”

Rahman tersenyum. “Aku juga heran. Bang Rosyad sampai emosi dan lepas kendali begitu. Padahal biasanya untuk urusan berkelahi itu bagianku.”

“Eh? Yang bener?” tanya Rara tak percaya.

“Dulu, Ra. Bisa dibayangin sendiri kan, bagaimana kalau ada tiga anak laki-laki dengan jarak usia yang tak terlalu jauh. Hebohnya seperti apa, dan biasanya kalau kami sudah ribut, Papa akan muncul sambil memegang gagang sapu, dan kami semua dipukuli.” Rahman tertawa mengenang masa kecilnya.

Sedangkan Rara tertawa terkekeh-kekeh membayangkan keseruan di masa kecil pria itu.

“Bila nanti kita dikaruniai anak laki-laki lebih dari satu, mungkin kamu harus siap dengan pemukul di belakang pintu. Karena kalau mereka mewarisi sifatmu dan sifatku, tak terbayang bagaimana cara mengatasi mereka,” kata Rahman tak terduga.

“Ye... enak aja. Aku kan, manis. Nggak pernah sampai berkelahi,” tangkis Rara.

“Berkelahi sih, mungkin tidak. Karena kamu perempuan. Tapi hobimu nantangin orang ini bikin ketar-ketir, tahu!” omel Rahman kalem.

“Aku jadi nggak nyaman juga, Mas. Karena bikin kamu harus ribut sama saudara.” Rara terdiam beberapa saat. “Aku nggak mau jadi penghalang antara dirimu dan keluargamu.”

Rahman tersenyum. “Ntar keluargaku kan, kamu sendiri, Ra,” katanya ringan. “Lagi pula, satu hal yang aku percaya adalah rezeki, jodoh, dan mati itu hal yang datangnya tidak bisa ditolak. Sekarang jodohku sudah tiba. Itulah prioritasku yang paling utama.”

Rara berpikir sejenak sebelum mengangguk. “Aku percaya pada keputusanmu.”

“Aku sudah pernah mengalami saat paling berat, ketika benar-benar sendiri, tersisih dari keluarga.”

“Aku belum bisa membayangkan bagaimana kamu menjalaninya dulu. Kalau aku lihat kamu dekat sekali dengan keluargamu, kan? Kenapa saat itu mereka nggak mendukungmu?”

“Dulu, semua menjadi kacau karena salah paham. Keluargaku lebih dulu menghakimiku sebelum kasusnya kelar. Aku kecewa sekali, karena bahkan orangtuaku sendiri tidak percaya kalau aku nggak mungkin melakukan kebodohan seperti itu. Menghamili mahasiswa? Yang bener aja?” Rahman tertawa getir. “Awalnya aku malu banget karena sudah membuat nama keluargaku tercoreng. Tetapi ketika kasusnya selesai, dan keluargaku ingin rekonsiliasi denganku, saat itu aku sudah memutuskan pergi. Aku merasa sudah

nggak punya tempat lagi di sini. Saat itu aku benar-benar marah dan kecewa pada orangtua dan saudara-saudaraku.” Rahman berbicara seperti orang melamun. Matanya menatap pada jalinan tangan mereka yang erat. Seolah dia takut kalau jalinan itu akan menghilang.

“Lalu kenapa melajang selama itu?” Pertanyaan ini benar-benar menggelitik rasa penasaran Rara sejak lama.

“Karena aku merasa nggak cukup baik bagi perempuan mana pun. Aku pernah gagal. Kegagalan yang sangat konyol. Aku ragu kalau aku bisa memiliki keluarga lagi. Bahkan aku tiba pada satu titik bahwa aku ini benar-benar tidak memiliki harapan lagi untuk berkeluarga. Saat itu aku berpikir bahwa hukuman bagi kesalahanku adalah menjadi pria kesepian hingga akhir hayatku.”

Rara menunduk. Mencoba mencerna perkataan Rahman. Sungguh di luar dugaan, bagaimana seorang Rahman yang dikenalnya sangat garang ketika bernegosiasi, yang memimpin anak buahnya dengan menerapkan standar tinggi, ternyata memiliki sisi lemah seperti ini.

“Tetapi sekarang aku tenang, Ra. Karena udah ketemu sama kamu. Aku yakin, meskipun aku harus melalui sesuatu yang buruk sekalipun, selama aku memiliki kamu, aku akan baik-baik saja.”

Bagi Rara, kalimat itu seratus kali lipat lebih romantis dibandingkan sederet kata cinta.

Tidak biasanya Rahman meneleponnya di pagi hari. “Busyet, Mas! Ini masih subuh lho,” gerutu perempuan itu sambil membenamkan tubuhnya di balik selimut.

“Ayo, bangun! Kebiasaan banget, mentang-mentang nganggur, jadinya malas-malasan,” omel Rahman.

“Sirik aja sama orang nganggur,” bantah Rara.

“Hari ini kamu ada acara ke kantor Pak Ruby, nggak?” tanya pria itu.

“Nggak juga, sih. Hari ini aku pengen nggak ngapa-ngapain,” jawab Rara terus terang. Karena ternyata menganggur itu kadang menyenangkan. Selain itu juga dia menikmati banget kekesalan calon suaminya, yang seolah sirik berat melihat betapa santainya Rara sekarang.

“Ke kantor dong, *Hon.*”

“Ha? Ngapain?”

“Kamu kan, belum *resign*. Baru cuti, kan? Nggak ada salahnya kamu nemenin aku di kantor hari ini.”

“Cutiku tinggal empat hari juga,” keluh Rara. “Kamu ada-ada aja deh! Kurang kerjaan banget.”

“Ayolah, Ra. Ke kantor, ya! Aku jemput pagi ini!”

“Kalau ngotot gini, biasanya ada apa-apanya deh.”

Rahman tertawa. “Ada satu hal yang ingin aku lakukan buat kamu, Ra. Dan itu harus di kantor.”

“Wuidih! Apaan, tuh?”

“Hus! Jangan mikir aneh-aneh. Siap-siap, ya. Aku jemput pagi ini.”

Rara tak tahu apa yang membuatnya menurut dengan mudah. Ketika Rahman menjemputnya pagi ini, dia sudah siap menunggu di teras rumah. Wajahnya terlihat cerah, menyambut pria itu. Dengan memakai seragam kebesaran Track Construction yang berwarna abu-abu, membuat Rahman tersenyum.

“Pasangan kuli beneran deh, ini,” gurau pria itu sambil membuka pintu mobil.

“Aku bakal kangen pakai seragam ini ntar,” kata Rara setelah duduk di sebelah Rahman, di dalam mobil.

“Ntar kamu akan sibuk dengan hal-hal lain, Ra. Jadi nggak punya waktu buat kangen seragam itu,” sahut Rahman ringan.

Keduanya tenggelam dalam pikiran masing-masing, hingga tanpa sadar telah tiba di perempatan lampu merah, di depan salah satu pintu masuk universitas tempat Rara kuliah.

“Kisah kita dimulai dari sini, Ra,” katanya menunjuk pada kampus yang kini semakin megah.

Rara menoleh. Setiap hari dia melewati tempat ini, tetapi belum pernah rasanya semelankolis ini. “Iya. Nggak nyangka aja, sih. Dosen sok kecakepan yang dulu paling bikin aku sebel, sekarang malah akan jadi suamiku. Itu tuh, yang kwalat siapa ya, Mas? Kamu apa aku?”

Rahman tertawa mendengar pertanyaan tajam ini. “Kamu merasa kwalat, nggak? Aku malah merasa untung besar. Dapet calon istri,” sahutnya kalem.

“Hu um,” sahut Rara pendek sambil mengutak-atik gadget di tangannya.

Tak disangka, ternyata Rara menikmati sekali kunjungan ke kantor lamanya ini. Karena Rahman sibuk entah ke mana, perempuan itu menghabiskan waktu dengan mengunjungi ruangan lama dan berlama-lama di sana. Merecoki Didonk dengan beberapa hal tak perlu, sebelum ngacir ke kantor Sabto, yang sedang anteng di depan laptop.

“Nggak ke *workshop*, Sab?” tanya Rara sambil duduk di depan meja pria itu.

“Nggak. Mau di kantor aja dulu. Biar agak bersih lah ini kulit. Ntar kalo datang ke pesta kawinanmu, biar aku kelihatan ganteng, Ra,” godanya.

“Makin ganteng lagi kalau kamu bawa gandengan juga, Sab,” seloroh Rara.

“Ada lah, ntar aku kenalin.”

“Gitu dong. Cewek Track juga?”

“Ha? Nggak lah! Emang kamu kira aku mau sama Rini?”

Keduanya tertawa terbahak-bahak. “Tapi kata anak-anak, Rini sekarang udah jinak, Ra. Mungkin karena kamu nggak ada.”

“Dih! Sembarangan. Apa hubungannya aku mau *resign* sama Rini?”

“Entah. Tanya aja tuh sama calon suami kamu. Tapi kamu lepas kayak gini apa nggak dicariin sama Pakdhe, Ra?”

“Enak aja, lepas. Emang ayam! Nggak tahu tuh Pakdhe, nggak jelas. Ngajakin ke sini malah dianggurin. Tapi nggak apa-apa lah. Aku bisa gangguin kamu.”

Mereka masih ngobrol seru sampai tiba makan siang, yang ternyata ini adalah kejutan yang dikatakan oleh Rahman tadi. Tanpa Rara tahu, pria itu telah menyuruh Rini untuk menyiapkan makan siang bagi semua karyawan Track Construction di gedung itu. Sebagai syukuran bagi dia dan Rara.

Melihat muka masam Rini, Rara menyikut Rahman dan bertanya. “Kamu bilang apa sih sama Rini? Kok dia nggak *happy* gitu? Orang lain mah seneng banget makan-makan gratis kayak gini,” tanyanya pelan.

“Aku suruh dia siapin semua konsumsi ini buat acara perpisahan *resign* kamu.” Rahman mengedipkan sebelah matanya. “Kan, kamu sendiri yang pernah bilang kalau kesel banget karena dulu sama Rini suka disuruh-suruh pesen makan siang buat dia. Sekarang gantian, Rini yang harus siapin buat kamu.”

Yaelah! Rara tertawa terbahak-bahak. Pantesan Rini mukanya kayak cuka! Rasain itu si nenek lampir. Kejutan yang nggak disangka-sangka juga sih. Karena Rahman masih sempat mikir hal receh dari cerita Rara. Sebab Rara sering ragu, dari sekian banyak yang dia ocehkan pada calon suaminya ini, entah berapa persen yang sempat masuk ke telinga Rahman. Dia mengira Rahman angguk-angguk itu sekadar agar bikin Rara senang.

Sore harinya, sambil menunggu jam pulang kantor, Rara menghabiskan waktunya di ruangan Rahman. Gadis itu duduk di meja besar untuk rapat sambil bermain-main dengan laptopnya, sementara sang pimpro sibuk di kursi singgasananya. Mereka saling berdiam diri, tenggelam dalam kesibukan masing-masing. Rara yang sedang tekun bertualang membuka laman-laman menarik di internet, terkejut ketika tahu-tahu Rahman sudah duduk di sebelahnya.

“Kamu daripada iseng gitu, bisa tuh bantuin aku,” komentar Rahman.

“Boleh. Argonya jalan ya, Mas. Sifatnya *freelance*. Di luar perhitungan gaji Track Construction. Ingat, aku masih menghabiskan masa cuti. *Resign* resmiku masih bulan depan.”

“Kalau kamu potong dari gajiku gimana? Kamu bisa mulai mengelola pendapatanku, Ra.”

“Itu beda lagi hitungannya.”

“Kamu matre banget sih, Ra?”

“Ini bukan matre, tapi adil. Mana ada kerja profesional sukarela. Yang bener aja!”

“Dasar!” Rahman mengelus kepala Rara. Tak cukup hanya mengelus, akhirnya dia tak tahan untuk tidak mencium puncak kepala Rara. “Aku kayaknya bakal kangen bau asem lepek rambutmu setelah seharian di lapangan dan pake helm, Ra.”

Rara memelototkan matanya dengan tersinggung. “Orang gila!”

“Oh ya, Ra. Kamu udah tahu kan, kalau aku akan resmi menjadi kepala cabang? Bukan cuma *acting project leader*?” tanya Rahman sambil lalu.

“Tahu.”

“Dari siapa?” Pria itu terkejut.

“Kan barusan, kamu yang bilang,” jawab Rara cuek.

Rahman bukannya tak tahu kalau Rara masih gondok tentang info terbaru menyangkut dirinya, dan sepertinya dia akan agak sulit memaafkannya. Kali ini juga gadis itu tak mau mengalihkan perhatiannya dari layar laptop. Seolah tak peduli. “Kalau sudah jadi kepala cabang, wewenangku beda.”

“Bukannya sama aja, kayak Pak Hilmy?” Rara memandang tajam kepadanya.

Barulah Rahman mendapat perhatian sepenuhnya, sehingga dia bisa menjelaskan tentang konsep baru Track Construction setelah resmi berada di bawah kepemimpinannya.

“Cabang ini nanti statusnya adalah perusahaan baru yang mandiri. Hal itu sudah menjadi visi Pak Dirut sejak lama. Hanya saja beliau belum menemukan sosok *leader* yang menurutnya memenuhi syarat. Alasan utama beliau mengirimku ke sini sebenarnya adalah untuk menjajaki kemungkinan itu. Ketika akhirnya aku menangani proyek ini, beliau memaksaku untuk berkembang lebih jauh. Semua ideku tentang pengembangan, perubahan sistem manajemen yang aku usulkan, sekaligus proposal kemitraan yang aku ajukan, disambut positif.”

“Nanti wilayah kerja cabang ini meliputi seluruh Jawa Timur dan Jawa Tengah. Aku akan membawahi pimpro-pimpro yang bekerja secara mandiri untuk setiap proyek Track Construction. Divisi alat berat akan menjadi anak perusahaan di bawah cabang ini. Kalau sebelumnya divisi ini hanya untuk melayani kebutuhan proyek-proyek Track, sekarang mereka berhak mengembangkan diri mencari profit dengan mengambil klien dari luar. Murni bisnis profesional. Begitu juga dengan divisi *engineering*, yang nanti akan menjadi anak perusahaan yang melayani jasa konsultasi *engineering*. Juga divisi-divisi lain seperti jalan dan jembatan. Dengan membiarkan masing-masing divisi berkembang secara profesional, akan

meningkatkan benefit perusahaan, sekaligus mengurangi beban yang selama ini terpusat di perusahaan induk.”

Rara ternganga. “Wuooohh... hebat nih calon suami Rara!” decaknya kagum.

“Kamu ingat kan, ketika aku ke Jakarta selama tiga minggu, dulu banget?” tanya pria itu.

“Ingat,” jawab Rara pendek. Merasa malu karena itulah pertama kali dia merasa kehilangan.

“Itulah yang membuatku sangat sibuk akhir-akhir ini. Karena melibatkan banyak pihak, dukungan *policy* dari dewan direksi yang lain, masalah pajak, masalah hukum, dan juga keterlibatan anak perusahaan yang lain,” katanya pelan. “Aku sibuk bukan hanya karena konsentrasi proyek Radid. Karena proyek itu tidak jelas, padahal standar banget. Karena masalah utamanya justru pada duo bego yang otaknya bocor dan tercecceh entah di mana.” Rahman merasa perlu menjelaskan kepada Rara bahwa perhatiannya kepada proyek Radid hanya sepersekian persen saja di antara pekerjaan lain yang jauh lebih besar. Kekesalan Rahman ketika menyebut Radid dan Garri sebagai duo bego, tergambar nyata.

Rara menanggapi dengan senyum geli. Tiba-tiba dia merasa sangat bersyukur dibesarkan dalam keluarganya yang sederhana, saling menyayangi dengan tulus satu sama lain, dan bukan menjadikan materi sebagai tujuan hidup.

“Kayaknya kamu emang beneran sibuk banget, deh,” ejek Rara. “Awat, jangan sampai kecapekan. Jangan lupa pasang alarm, di hari kita menikah ntar. Jangan sampai kamu nggak datang, trus posisimu diganti Raji. Atau Sabto.” Rara memang tahu banget bagaimana membuat Rahman kesal. “Posisi sementara aja, sih. Pas bulan madu, aku maunya tetep sama kamu,” lanjutnya sambil nyengir lebar.

“Gadis perawan tinggal beberapa hari doang, ngomongnya sembarangan!” hardik Rahman. “Oh ya, Ra, ternyata besok siang aku harus ke Jakarta. Kamu ikut aku, ya,” katanya tiba-tiba.

Ajakan tak terduga yang membuat Rara terkejut. “Ha?! Ngapain?” tanyanya heran.

“Pak Dirut memintaku datang untuk acara penetapanku secara resmi. Karena aku belum bisa mengenalkan istri pada beliau, jadi yang bisa kulakukan hanyalah menyeret calon istriku sebagai gantinya,” katanya sambil tertawa.

“Dan kenapa tiba-tiba aku jadi gugup,” keluh Rara serius.

Membuat Rahman yang tertawa terbahak-bahak kali ini. Dia tak ingin membuat gadis itu semakin gugup dengan mengatakan kalau Havez dan Heru sudah tidak sabar ingin menggodanya habis-habisan.

“Kalau perlu, aku yang akan meminta izin ke ayahmu, Ra.”

“Halah! Ngapain? Nggak usah. Aku bisa minta izin sendiri sama papaku.”

“Yakin? Dibolehin nggak?”

“Aku udah jadi anaknya selama tiga puluh tahun lebih. Masa iya, aku nggak tahu gimana nundukin papaku sendiri?”

Kalau Rara sudah yakin begitu, Rahman memutuskan untuk percaya saja.

Keduanya tiba di unit apartemen Rahman menjelang senja. Menurut pria itu, selama kepergiannya ke Jawa Timur, tempat tinggalnya ini secara rutin dirawat oleh salah seorang staf kepercayaan di Track Construction pusat. Jadi, wajar kalau tetap terjaga rapi.

Sejuta perasaan menghingapi Rara ketika melihat hunian milik calon suaminya ini, dan yang membuatnya sungguh tak tahan adalah

membayangkan sudah berapa perempuan yang memasuki tempat ini.

“Kamu punya ini udah berapa lama, Mas?” tanyanya berusaha netral, untuk menutupi perasaan tidak nyaman yang ada.

Rahman memandang Rara dengan tajam. “Kurang lebih lima tahun. Kenapa?” Pria itu berjalan mendekati Rara yang masih berdiri di dekat pintu.

Di hadapan mereka terhampar ruang duduk hasil karya desainer interior profesional yang disewa oleh pihak pengembang. Bagus sih, tetapi artifisial dan hampir tak berjiwa.

“Ehm ... aku sebenarnya nggak ingin tahu banyak hal di masa lalu. Hanya saja, aku Ah, udah deh! Itu masalahku. Nggak ada hubungan sama kamu,” putus Rara tiba-tiba.

Kali ini Rahman melingkarkan lengannya di pinggang Rara. “Jangan gitu, dong. Kalau kamu merasa nggak nyaman berada di sini, aku nggak masalah. Kita bisa cari tempat lain.”

“Nggak usah. Di sini saja, oke kok. Kupikir, kalau aku nggak bisa mengatasi hal ini dengan akal sehat, dan kalau aku masih baper ketika membayangkan kamu berada di sini dengan entah perempuan yang mana, maka hubungan ini berarti nggak jalan.”

“Ra, aku nggak keberatan menunggu sampai kamu benar-benar siap. Jangan merasa terbebani oleh masa lalu, oke?” Rahman mengedarkan pandangan ke sekeliling tempat ini. “Terus terang aku nggak pernah merasa memiliki ikatan dengan tempat mana pun sebelumnya. Bagiku tinggal di sini, mes di lapangan, atau di rumah dinas, sama saja. Itu bukan rumah. Hanya persinggahan sementara di antara jadwal kerjaku. Aku baru merasa benar-benar pulang ketika kemarin akhirnya tinggal kembali di rumah orangtuaku, dan setelah ini aku akan benar-benar pulang kalau di rumah itu ada kamu.”

Rara merasa receh sekali karena meleleh mendengar ucapan Rahman. Meskipun dia gengsi sekali untuk menunjukkan. “Ya udah,

lebih baik aku juga berpikir praktis begitu. Mau di mana aja, sama aja. Selama aku ngikut kamu.”

“Duh, pinternya kalau ngomong,” ledek Rahman.

“Kan, aku sedang memodifikasi apa yang diajarin dosenku,” balas Rara tak mau kalah.

Setelah menghabiskan waktu dengan menjelajah tempat-tempat di sekeliling gedung tempat tinggal Rahman, mereka akhirnya kembali. Menjelang jam istirahat malam, Rahman dan Rara bergantian menggunakan kamar mandi yang terletak di dalam kamar tidur utama. Kini Rara telah bersih dan segar, mengenakan kaus abu-abu dengan gambar Snoopy di bagian depan, dan celana jersey berwarna hitam yang nyaman. Rahman juga terlihat rileks dengan pakaian santai berwarna terang yang dikenakannya.

Tanpa kata keduanya duduk bersandar di kepala tempat tidur. Setelah meletakkan gadget masing-masing, Rahman menyalakan televisi berukuran besar yang tertanam di dinding kamar. Pria itu berusaha keras membuat Rara merasa nyaman berada di dekatnya.

“Mas,” panggil Rara. Gadis itu bergerak dan memutar posisi duduknya, sehingga kini dengan kaki terlipat, dia menghadap pada Rahman.

“Ya?” Rahman pun melakukan hal yang sama.

“Kamu tahu nggak alasan apa yang aku katakan pada Papa, hingga beliau melepasku untuk ikut kamu sekarang ini? Meskipun tahu kamu adalah duda, dan kita belum terikat tali pernikahan?” tanya Rara sambil memandang Rahman dengan tajam.

“Aku sangat penasaran tentu saja,” jawabnya kalem dan serius.

“Aku bilang sama Papa, bahwa beliau adalah ayah yang terbaik. Telah mendidikku dengan standar moral yang sangat tinggi. Men-

jagaku hingga hari ini, dan mengajarku bagaimana menjadi perempuan berakal sehat yang bisa menjaga diri sendiri. Jadi aku bilang, aku nggak mungkin mengkhianati apa yang sudah susah payah dia tanamkan padaku, dengan bertindak bodoh, melakukan sesuatu yang melanggar agama dan etika.”

Rahman menatap wajah Rara dalam-dalam. Menunggunya melanjutkan ucapannya.

“Dan pria yang menjadi pendampingku nanti, harus bisa menghargai prinsip ini. Kalau nggak, dia nggak layak menjadi suamiku.” Kata-kata Rara terdengar tegas.

Rahman lalu meraih tangan Rara dan menggenggamnya. “Aku pun pernah berjanji di depan ayahmu, Ra. Bahwa aku akan menjagamu, dan aku pasti menepati janji itu.”

Malam itu, ketika Rara sudah tidur meringkuk sambil menutup tubuhnya rapat-rapat dengan selimut, di dalam kamar yang suhunya disetel paling minim, Rahman memuaskan diri mengamati wajah yang ketika tidur terlihat sangat tenang itu. Cantik dan seksi bukanlah kata yang tepat untuk mendeskripsikan fisiknya. Akan tetapi dalam posisi kepala miring dan mulut agak terbuka, Rara terlihat manis sekali.

Karena kantuk tak kunjung datang, dan berjuta pikiran memenuhi kepalanya, akhirnya Rahman bangkit dan keluar kamar, lalu menuju balkon. Dalam kegelapan malam, pria itu memandangi langit sambil merokok sendirian. Hidupnya memang belum sepenuhnya teratur dengan rapi sesuai yang dia inginkan. Dia masih berpikir keras bagaimana menarik Rara dari kerja sama dengan Pak Ruby. Karena ada beberapa proyek yang terpikir di otaknya, yang mungkin akan membuat perempuan itu tertarik.

Juga masalah Radid dan komplotannya. Masalah besar yang belum jelas penyelesaiannya. Karena dia memahami sifat Radid yang suka memperpanjang masalah. Dia tidak akan terima begitu saja

setelah dijotos Rosyad. Setelah ini kakaknya yang nomor dua itu bisa dipastikan akan resek sekali mengganggu orangtuanya. Rahman tidak akan sampai hati membiarkan orangtuanya mengatasi hal ini sendiri.

Satu-satu saja dijalani dulu, Man, katanya mengingatkan diri sendiri. Dia harus berdamai dengan semua ini agar bisa menghadapi masa depannya bersama Rara dengan mantap. Barulah menjelang subuh kantuknya datang. Dengan lelah pria itu membaringkan tubuh di sebelah Rara. Menatap wajahnya yang tenang dan mendengarkan dengkurannya, sebelum akhirnya dia terlelap.

Setelah bermalas-malasan di pagi hari, akhirnya mau tak mau keduanya harus bersiap. Tepat satu jam sebelum waktu yang ditetapkan oleh direktur utama Track Construction, keduanya sudah tampil rapi dan berjalan keluar. Rara menunggu Rahman yang sedang menutup pintu hunian itu. Pagi ini keduanya sama-sama mengenakan seragam berwarna biru tua, yang menonjolkan kesan ramping di tubuh Rara.

“Yuk, Mas!” Rara tersenyum sambil mengulurkan tangan.

Rahman membalas dengan senyum yang sama cerahnya, dan menyambutnya dengan genggaman yang erat. “Ayok! Mari kita mainkan.”

BEING Rara is

“Mas!” Gadis itu seolah berteriak di telinga Rahman ketika pria itu membuka ponselnya.

“Halo, Ra! Aku lagi nyetir tadi, hp ada di tas,” sahut Rahman kalem, sambil mengempaskan tubuhnya di kursi kantor. Cuaca sangat cerah pagi ini. “Ada apa?” tanyanya. Kebiasaan mereka setiap hari, setelah Rara resmi cuti, apalagi kalau tidak saling mengabsen.

“Nggak penting banget sih, karena aku cuma pengen nanya,” jawab Rara. “Kamu suka kan, sarapan pakai roti bakar?”

“Maksudnya?” tanya pria itu heran. Selama ini dia lebih mengenal Rara sebagai perempuan karier yang profesional, tegas, dan tahu sekali apa tugasnya serta bagaimana menyelesaikannya. Namun, menjadi gadis rumahan sepertinya membuatnya syok dan belum bisa menerima sepenuhnya hal remeh temeh dalam kehidupan sehari-hari. *Kamu kelamaan melarikan diri deh, Ra*, batin Rahman geli.

“Hanya mau memastikan agar *effort* aku nggak sia-sia,” lanjut Rara.

“Ini maksudnya apaan sih, *Hon?* Aku nggak rewel soal makanan kok. Apa aja doyan,” jawab Rahman dengan geli. “Kecuali kalau mungkin ntar aku harus mulai diet biar nggak kena penyakit karena usia.”

“Aku tadi dipaksa Mama belajar masak,” kata perempuan di ujung sana dengan kesal. “Dan ujung-ujungnya aku berantem sama Mama.”

Entah kenapa mendengar kekesalan dari calon istrinya ini Rahman ingin tertawa. “Masak apa? Roti bakar? Maksudnya kamu bikin roti gitu? Apa sekadar beli roti diolesin apalah itu?” Tiba-tiba paginya jadi lebih cerah lagi mendengar ada yang sedang uring-uringan di ujung sana.

“Bikin roti? Ha? Becanda kamu? Material pendukungnya apa aja aku nggak paham. Aku kuliah teknik sipil, diajarin bikin campuran untuk adukan beton, *Beb!* Bukan roti!” omelnya kesal.

“Kalau emang rotinya beli, apa dong yang bikin kamu ribut sama Mama kamu?” tanyanya dengan sabar. Menunggu jawaban ajaib yang biasanya meluncur dari perempuan langka satu ini.

“Kan rotinya roti gandum. Bentuknya bongkahan gitu. Nah, Mama ngomel, kenapa kok nggak beli yang udah dipotong-potong aja sih? Katanya ribet kalau harus potong-potong lagi. Heran deh sama Mama. Urusan roti dipotong dan belum dipotong aja kenapa harus ribut? Trus ketika aku coba potong-potong, diomelin karena kelamaan. Ya kali aku kan potong manual pakai pisau, jadi harus hati-hati biar tebalnya sama. Sebab kalau tebalnya beda, sementara di-bakar dengan suhu yang sama, matangnya jadi beda juga, kan?”

Sampai di sini Rahman tidak tahan untuk tidak tertawa. “Kamu kasih selai nggak?”

“Iya sih. Pakai selai. Kenapa?”

“Nggak apa-apa. Aku cuma ingin tahu aja, kira-kira selainnya kamu takar apa nggak biar sama,” kata Rahman dengan tawa terbahak-bahak.

Sementara Rara di ujung sana langsung mematikan sambungan dengan sebal.

Rahman masih tersenyum-senyum sendiri mengingat omelan Rara ketika pintu ruangnya diketuk dari luar. Waktunya dia menghadapi daftar pekerjaan yang mengantre untuk diselesaikan. Finalisasi perjanjian dengan Cipta Yasa menjadi salah satunya. Tim *marketing*-nya sudah menyelesaikan hampir 90% prosesnya. Di internal Track Construction pun proyek tersebut telah pula dilelang kepada para *project manager* yang berminat untuk mengikuti tahap *fit and proper test* lanjutan. Rahman telah memiliki beberapa orang berpotensi yang menurutnya cocok untuk bekerja di proyek tersebut.

Selain itu ada beberapa pekerjaan seperti instalasi pipa gas alam untuk PLTU maupun jaringan *tower* untuk telekomunikasi sudah pula siap dimenangkan. Dengan banyaknya unit yang siap untuk berjalan, ke depan, Rahman akan memiliki cukup banyak waktu untuk berkonsentrasi kepada keluarga yang akan dirintisnya.

Tiga minggu menjelang pesta pernikahannya.

“Mas, Pak Ruby aneh deh,” kata Rara di telepon malam itu.

“Aneh kenapa, Ra?” tanya Rahman sambil mencoret-coret di jurnalnya. Pria itu masih berada di dalam ruangnya, dan baru saja mengakhiri obrolan penting dengan Pak Ruby. Sehingga merasa lucu ketika Rara mengeluhkan pria senior itu kepadanya.

“Kan aku tinggal seminggu lagi tuh waktu kerjanya. Setelah itu dua minggu bener-bener harus *off* karena mau nikah. Kok ini malah aku disuruh aktif ke kantor?”

“Masa sih?” Rahman tersenyum geli.

“Ini barusan kepala tim *engineering* Cipta Yasa telepon.”

“Kapan ngantornya?”

“Besok.”

“Oh, besok? Ya udah, dijalanin aja lah. Cuma dua minggu, kan? Setelah itu kan, kamu nganggur lagi, Ra. Aku juga cuma kerja sampai tiga minggu ke depan aja, kok. Setelah itu seminggu penuh *off*. Sama kayak kamu, aku juga mau nikah. Atau jangan-jangan tanggal nikah kita barengan.”

“Nggak lucu!” Rara menutup obrolan dengan sadis.

Meninggalkan Rahman yang terbahak-bahak seperti orang sinting di kantornya.

Being Rahman is

“Mas....”

“Apa lagi *tho*, Ra?” jawab Rahman kalem. Saat itu dia sudah merebahkan diri di atas tempat tidur, dan mereka sudah mengobrol cukup lama. Rara yang mengakhiri pembicaraan ringan mereka, sebelum meneleponnya kembali lima menit kemudian.

“Ehm ... kenapa kok aku kepikiran, ya?”

“Kepikiran apa?”

“Proyek yang mau dibahas besok. Karena kayak agak rahasia gitu. Orang Cipta Yasa nggak ngomong sama sekali ke aku. Cuma minta buat hadir di kantor mulai besok.”

“Terus?”

“Mungkin ada kaitannya sama proyek yang—”

“Proyek itu, kan?” potong Rahman, membantu Rara yang masih sangat enggan untuk menyebutnya. “Emang kenapa?”

“Kayaknya aku bakal gabung di proyek itu,” jawab Rara dengan enggan.

“Bagus dong.”

“Kamu nggak keberatan kan, kalau misal Cipta Yasa dapetin proyeknya dan aku harus kerja setelah kita menikah? Maksudku ... ehmm ... kita kan belum bahas itu lagi. Dulu aku udah bilang kalau mau *resign* dan mungkin ambil proyek-proyek *freelance* gitu, tapi kalau harus kerja lagi”

“Kalau kamu suka sih, nggak masalah. Toh kontrak lepas, kan? Tendernya juga sebentar lagi,” kata Rahman santai. Ini pertama kali mereka membahasnya lagi. “Lagi pula kapasitasmu ntar lebih cocok di *review design*.”

“Kok tahu?” Rara bertanya curiga.

“Emang kamu mau ambil peran apa lagi, Ra? Mau di lapangan lagi?”

“Oh iya, ya”

“Dan itu juga enam bulan kelar, pas banget disambi sambil hamil.”

Wajah Rara merona membayangkan kemungkinan itu. “Kamu yakin banget kalau langsung hamil.”

“Ya, kalau belum hamil juga, dicoba lagi, Ra. Sampai berhasil.”

Rara menyumpah-nyumpah seketika

“*Wait!*” potong Rahman cepat.

“Apaan?”

“Jangan langsung ditutup begitu aja, Non! Sampaikan salam yang manis dong, biar aku mimpi indah.”

“Th, dasar!” Rara pun kembali memutus sambungan dengan kesal, sementara pria di ujung satunya tertawa.

Pagi harinya Rara benar-benar muncul di kantor. Bersamanya telah bergabung empat *engineer* andalan Cipta Yasa Engineering, yang sudah bekerja di tempat itu entah berapa lama. Desas-desus

mengatakan kalau ada perusahaan baru yang telah resmi menjadi rekanan mereka, sesuai syarat tender, untuk proyek besar yang akan mereka tangani itu. Dengan asumsi perusahaan mereka menang dalam tender.

Rara pesimis akan menang kalau saingannya adalah Track Construction, entah dengan rekanan perusahaan mana. Perempuan itu sudah mengenal dengan baik performa perusahaan yang baru dia tinggalkan itu. Apalagi sekarang, dengan Rahman sebagai pemimpin. Didonk juga pasti turun tangan. Belum lagi sekarang telah hadir pula orang-orang baru yang dipanggil oleh Rahman dari beberapa lokasi di seluruh Indonesia. Orang-orang terbaik yang memang dipilih sendiri oleh calon suaminya itu.

Setelah keluar dari habitat Track Construction, Rara baru menyadari perbedaan suasana kerja di sana dan di tempat ini. Dia sama sekali tidak bermaksud merendahkan, tetapi bekerja di sini rasanya jauh lebih ringan, iklim persaingan yang tak seberapa, dan banyak waktu terbuang untuk hal-hal tidak penting. Dinamikanya juga terasa kurang hidup. Apalagi bagi orang yang kompetitif seperti Rara.

Namun, dia sama sekali tidak menyesal keluar dari pekerjaan terdahulunya. Dengan keberadaan Rahman di sana, akan sangat tidak sehat bila dia sebagai istrinya turut berada di tempat yang sama. Pasti akan banyak konflik yang membuat mereka terpicu bertindak tidak profesional. Dalam kondisi sekarang saja, entah berapa kali dalam sehari mereka ribut karena beda pendapat. Yaelaahh

Setelah *briefing* dengan senior *engineer* yang bertanggung jawab pada tim kecil itu, Rara memulai pekerjaannya. Karena beberapa hal masih belum dipahaminya dengan jelas, perempuan itu membaca berkas-berkas di hadapannya dengan konsentrasi tinggi. Hingga dia tidak mendengar keributan yang berasal dari luar.

“Kayaknya itu deh, tamu yang kemarin dimaksud Pak Ruby,” komentar salah satu rekan kerjanya.

“Mungkin,” sahut Rara cuek, tidak berpaling.

Namun mereka harus menghentikan kegiatan ketika sekretaris Pak Ruby masuk dan meminta mereka ke ruang rapat. “Bapak meminta semua tanpa terkecuali untuk ke ruang rapat. Mbak Rara juga.”

“Ada apaan sih, An?” tanya Rara pada Ana, si sekretaris. Berbeda dengan Rini, Ana ini anak baru lulus SMK. Masih lugu dan muda banget.

“Kata Bapak sih rekanan untuk *joint operation* proyek nanti, Mbak.”

“Eh? JO ntar sifatnya? Jadi penasaran perusahaan mana yang bakal jadi rekanan.”

Dengan kata-kata itu Rara menyusul teman-temannya memasuki ruang rapat yang ukurannya hanya setengah dari ruang kantor Rahman di Track Construction. Di sana ternyata sudah menunggu satu tim yang terdiri dari sekitar enam orang yang duduk berdesakan mengelilingi meja panjang. Ditambah dengan teman-teman Rara yang berkumpul di sisi yang lain, ruangan itu benar-benar penuh. Gadis itu hanya berharap kalau jadi mengerjakan proyek besar ini, mereka akan pindah ke kantor yang lebih besar.

Dengan ujung matanya Rara melihat Pak Ruby sedang berbicara dengan seorang pria.

Wait ... *bukannya ini seragam Track Construction? Hah?* Karena terlalu asyik dengan pikirannya, dia sampai melupakan detail terpenting ini. Bukankah pria yang sedang tertawa lebar kepadanya itu Pak Sony?

“Pak Sony?” sapanya benar-benar terkejut.

Lalu pria yang sedang duduk di sebelah Pak Ruby itu kan, Rahman? Calon suaminya. Ha!

“Nah, Rara, ini gimana ceritanya kok sampai calon suamimu ngejar-ngejar sampai sini?” seloroh Pak Ruby melihat Rara terkejut. Melihat wajah Rara yang memerah, pria senior itu tertawa terbahak-bahak. “Sebenarnya hari ini cukup tim dari Track dan Cipta Yasa aja yang bertemu, tetapi berhubung saya cukup mengenal kepala sukunya, Pak Rahman, ya udah, sekalian kita reuni. Ya kan, Pak Rahman?”

Rara benar-benar ingin menampar pria yang sedang tersenyum menyebalkan di ujung meja.

“Lagi pula Rara nih, bahaya. Kamu kalau ngambek kelas berat. Perempuan lain kalau ngambek pilih *shopping* di mal. Kalau Rara, ngambeknya ganti proyek!” gurau Pak Ruby melanjutkan.

Tim Track Construction tertawa, sementara tim Cipta Yasa memandangnya penuh tanya.

Sialan! Kalau Rahman bermaksud memberinya kejutan, pria itu sukses besar! Rara menatap pria yang tersenyum iseng menggodanya itu dengan tatapan judes. Pantasan dalam obrolan mereka Rahman menyinggung-nyinggung tentang proyek. Tentang *review design* yang bisa dikerjakan sambil hamil. Pria kurang ajar! Awas nanti, dia berjanji akan memberi pembalasan setimpal.

Namun, kekesalannya tak kunjung mereda ketika tunangannya itu memperkenalkan diri di hadapan semua yang hadir. Tak lama kemudian mereka melewati serangkaian pembahasan tentang berbagai hal terkait proyek, juga kerja sama antara Track Construction dan Cipta Yasa Engineering. Memaksa Rara untuk bersikap profesional, meninggalkan kekesalannya untuk sementara waktu.

Awas ya! Rara mengirim pesan ke ponsel Rahman ketika pria itu dan rombongannya telah pergi.

Iya deh, iya. Nanti dijelaskan semua, balas Rahman.

Btw, kejutannya sukses besar, lanjut Rara.

Nggak mau kalah dong. Kamu bikin kejutan dengan cari proyek baru. Aku bikin kejutan dengan bergabung di proyek kamu, lanjut pria itu.

Dengan gemas Rara menelepon Rahman saat itu juga.

“Apaan sih, Ra? Baru aja ketemu, masa iya udah kangen lagi.”

“Kangen apaan?” gerutu Rara. “Ehm ... cuma mau bilang, makasih ya, Mas.”

“Iya. Apa sih yang nggak aku lakukan buat kamu, Ra.” Rahman mulai iseng.

“Ish, emang keren Bapak kepala cabang satu ini. Calon suami siapa, ya?” balas Rara tak mau kalah.

“Gombalmu, Ra!” Rahman tertawa.

Rumah Radid.

“Mas, kenapa sih kamu ngotot ngikutin Garri? Kenapa nggak sekali ini kamu nurutin adikmu?” tanya istri Radid setelah suaminya menutup pembicaraan dengan Garri dan terlihat bersiap-siap akan pergi.

Perempuan itu sangat khawatir dengan semua yang dilakukan suaminya. Apalagi kini semua keluarga besarnya sudah lepas tangan. Peristiwa pemukulan oleh Rosyad masih sangat membekas dalam ingatannya dan membuatnya malu setengah mati. Hanya karena kebaikan ibu mertuanyalah yang membuat dia masih cukup punya muka untuk muncul di rumah besar itu.

“Aku berutang budi sama Garri,” kata Radid. “Keputusan Rahman membuatku serba salah.”

“Kok bisa kamu berutang budi?” tanya istrinya bingung. “Bukannya partaimu lebih besar? Bukannya pendukungmu lebih banyak?” kejarnya.

Radid memandang wajah istrinya. “Untuk saat ini susah dijelaskan. Kamu siap-siap aja besok kita kampanye nonstop ke beberapa perkampungan dan badan sosial. Aku harus keluar malam ini. Garri sudah menunggu,” kata pria itu.

Hari ini memang rencananya mereka berkumpul di posko bersama tim suksesnya demi sebuah pertemuan penting. Namun Garri baru saja meneleponnya mengenai perubahan rencana. Kehadiran Radid sedang ditunggu di suatu tempat. Melalui bahasa isyarat, demi menghindari penyadapan, Silvi yang telah berada di lokasi itu menginformasikan kalau dia telah berhasil mengusahakan sebuah pertemuan tertutup bersama salah satu panitia lelang proyek yang memiliki kekuasaan untuk mengatur jalannya tender.

Radid yang dikuasai semangat baru, begitu antusias sehingga pergi dengan tergesa-gesa dan tidak menyadari bahwa dirinya sedang diawasi. Pun ketika sebuah mobil sedan berwarna hitam membuntutinya jauh di belakang. Pria itu masih tidak tahu, tetap melaju dengan tenang menuju tempat yang sudah disepakati.

Sore itu Rara sedang berbincang santai bersama calon ibu mertuanya. Menceritakan hal-hal umum seputar keluarga, serta kebiasaan-kebiasaan Rahman yang perlu dia ketahui.

“Besok sudah cuti lagi ya, dari pekerjaan di kantor baru?”

“Iya, Bu. Kerjaan saya kayak main-main saja sekarang,” jawab Rara ringan. “Masuk dua minggu, trus *off* lagi.”

“Dinikmati saja. Toh kamu juga sudah pernah menikmati pekerjaan dengan tekanan tinggi, kan? Anggap saja memasuki dunia pernikahan itu sebagai tantangan baru. Dunia baru, yang jam kerjanya dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu, dan tiga puluh hari sebulan. Nggak ada liburanya.”

Rara tertawa mendengar perumpamaan itu. Kemudian dia mengikuti wanita itu ke ruangan tempat menyimpan aneka perabot. Sebentar kemudian keduanya telah sibuk memilih aneka peralatan

makan yang akan digunakan dalam rangkaian pesta pernikahan nanti. Rencananya sebelum akad nikah dan resepsi di gedung, di rumah orangtua Rahman juga akan digelar acara pengajian dan silaturahmi dengan para keluarga.

“Besok kamu sudah mulai dipingit, kan? Ingat, kamu harus tegas menolak kalau Rahman masih bandel ngajak ketemuan. Dan kalau dia ngotot *video call*, *reject* aja.” Wanita itu mengingatkan, yang disambut Rara dengan tawa geli.

Berita tentang Radid yang tertangkap tangan sedang melakukan transaksi di kamar sebuah hotel, bersama Garri juga Silvi, tersiar di saluran berita televisi lokal pada sore hari itu. Suara televisi yang diputar dalam volume keras dari ruang tengah, terdengar dengan jelas dari tempat Rara berada. Rara yang terkejut, menoleh dengan cemas memandang pada calon ibu mertuanya.

Namun dia dibuat terkesima dengan ketenangan dan ketabahan dokter senior yang terlihat menyimak berita dengan saksama. Ketegaran luar biasa tergambar dari sosoknya. Hasil tempaan hidup sekian lama dalam mendampingi keempat putranya yang kini sudah dewasa.

“Bu....” Rara salah tingkah, tak tahu harus berbicara apa.

Nyonya Hartala Senior menoleh kepada gadis di sebelahnya dan tersenyum. “Mari kita jalan-jalan di kebun belakang, Ra, dan Ibu akan bercerita tentang semua anak-anak Ibu.”

Malam harinya, ketika Rahman mengantarnya pulang, mereka masih belum berhenti membicarakan kasus Radid. Membuat Rara melihat dari sisi yang berbeda pada sebuah keluarga yang dari luar terlihat luar biasa ini, mensyukuri setiap berkah yang diterimanya.

Memang mungkin inilah jalannya jodoh. Ketika rangkaian peristiwa terjadi satu per satu saling menyambung dalam rangkaian skenario luar biasa, saling mendukung dan melengkapi.

Rahman tidak pernah menduga kalau di usianya yang berkepal empat, dia masih diberi kesempatan untuk bertemu gadis dengan keceriaan dan optimisme selugu remaja. Di sela kesibukan pekerjaannya sehari-hari, kini dia juga harus siap untuk menerima kejutan-kejutan kecil tak terduga, yang kerap dilakukan oleh calon istrinya.

“Mas ... aku udah dipingit dong,” cerita Rara suatu malam, ketika pria itu meneleponnya sebelum tidur.

“Mulai kapan?” tanyanya penasaran. Karena dari kemarin Rara masih menceritakan aktivitasnya yang mondar-mandir ke sana kemari. Padahal pesta pernikahan sebentar lagi.

“Kemungkinan besok *restart* lagi. Setelah dua kali gagal,” katanya dengan bangga.

“Kok pakai acara *restart* sih? Emang ada pingitan yang gagal?” dia semakin penasaran.

“Maunya Mama tuh aku dipingit sejak dua hari lalu, tapi kan di rumah sedang beres-beres. Nah, salah satu *must have item* itu bunga. Mamaku tuh buta banget soal bunga. Mana tahu beliau bunga-bunga apa aja yang harus dipilih. Karena biasanya yang ngurusin ginian tuh aku sama Papa. Jadi, daripada ngaco, akhirnya aku sama Papa dong yang pergi buat pesan bunga,” kata Rara sambil tertawa terbahak-bahak. “Padahal kalau aku dan Papa berada di pasar bunga, tahu sendiri deh. Bisa lupa waktu. Berangkat pagi, baru nyampe rumah udah sore aja,” ceritanya berapi-api.

“Trus, Mama kamu gimana?”

“Ngomel-ngomel lah!” jawabnya sambil tertawa. “Gagal deh hari pertama pingitannya.”

Ya ampun! Rahman tidak tahan untuk tidak ikut tertawa.

“Trus yang hari ini gagal lagi,” kata Rara dengan bangga.

“Kok bisa sih gagal sampe dua kali? Emang urusan bunganya belum beres?”

“Bukan! Ini kesalahan konyol yang nggak disengaja. Kan sepupuku mau kasih aku kado perawatan tuh. Kebetulan ada temen dia yang emang jadi ahli kecantikan gitu.”

“Trus kenapa gagal?”

“Karena produk yang dia bawa nggak cocok di kulit aku,” Rara tertawa terbahak-bahak, “dan kebetulan merk yang aku pakai juga sedang habis. Jadi deh aku harus ngemol dulu, blanja-blanja ceria.”

“Sepupumu nggak masalah tuh?”

“Yah, dia kena omel mamaku. Trus ngomel ke aku.” Tidak terdengar nada menyesal sama sekali dari suara Rara. “Katanya, kenapa sih aku harus pakai *ethiopian green coffee* buat *body cream*?”

“Kok nama *body cream*-nya terdengar lezat, ya?” Rahman mengerutkan kening. “Kamu nggak salah, kan? Itu *body cream* apa menu di café?”

“Ye ... sembarangan! Tapi emang enak kok aromanya. Rasanya setelah dipakai juga enak di kulit. Ntar deh kalau kita udah menikah, aku cobain *massage* kamu pake produk ini, dan buktiin sendiri. Aku aja kalau dipijitin pake ini ampe ngorok ngiler-ngiler karena nikmatnya,” celotehnya riang.

Rara pasti tak menyangka efek perkataannya yang terakhir pada pria di ujung sana, yang harus menelan ludah membayangkan Ah, kurang lima hari terasa lama sekali, ya?

You Asra, Me Rahman

AKAD nikah mereka dijadwalkan pada pukul sepuluh pagi, dilanjutkan resepsi hingga sore hari. Rahman, seperti pengantin-pengantin pria yang lain, memang tidak banyak terlibat dalam pengambilan keputusan. Namun, dia senang mendengarkan ketika Rara berceloteh tentang ini dan itu yang menyangkut segala pernik-pernik pernikahan mereka. Itulah sebabnya dia tidak memiliki ekspektasi apa pun. Dia sama sekali tak memahami konsepnya. Dia hanya menerima saja diatur calon istrinya. Karena dia percaya, di tangan orang seteliti Rara, semua akan baik-baik saja.

“Rambu-rambunya begini ya, Mas. Aku nggak mau ribet soal *wedding*-nya. Aku maunya kita lebih konsentrasi kepada sakralnya acara. Aku nggak mau diatur orang. Jadi, kalau ada yang macem-macem, aku pakai nama kamu buat veto. *Agree?* Ada sih tanteku dan beberapa saudara mau memaksakan seleranya yang nggak sama dengan seleraku. Jadi, aku jawab aja calon suamiku nggak setuju. Mereka nggak bakal berani bantah, karena aku udah bilang calon suamiku orang yang sangat berpengaruh di perusahaan dan lain-lain.

Supersibuk sehingga urusan pernikahan hanya *by phone*. Kamu kalau ditanya mereka, pokoknya jawab gitu aja!”

Bukan Rara namanya kalau tidak bisa mencari cara-cara unik agar terhindar dari masalah.

Rahman sendiri lebih banyak diam di rumah, ditemani ayah atau kakak sulungnya. Bahkan Raji pun ikut nimbrung bersama kakak-kakaknya, menjadi pendengar setia perbincangan mereka yang membahas hal-hal umum untuk mengurangi ketegangan yang tahu-tahu melanda Rahman. Benar! Di usianya yang sudah tak lagi muda, di pernikahannya yang kedua, ternyata dia malah mengalami kekawatiran berlebihan, bahkan menurut standar normalnya. Khawatir semua tidak sesuai rencana, khawatir pernikahan ini akan gagal, dan seterusnya.

Sebenarnya perasaan gugup itu sudah terdeteksi sejak malam sebelum pesta, ketika untuk pertama kali dia tidak diizinkan menghubungi Rara. Bahkan perbincangan ringan menjelang tidur pun tidak bisa dilakukan. Beberapa kali pun dia mencoba menyikapinya dengan santai, ujung-ujungnya dia malah tak sanggup memejamkan mata. Membaca buku hingga memutar musik tak juga membuatnya rileks, sampai-sampai ibunya mengancam akan mencekokinya dengan obat tidur kalau dia tetap tidak mau berusaha membuat pikirannya santai dan beristirahat.

“Kamu besok harus *action*, Man. Kalau sekarang nggak bisa tidur, gimana lah tanggapan Rara kalau kamu sampai keok di babak pertama?” sindir Rosyad menyebalkan.

Akhirnya mereka membicarakan Radid dan masa kecil mereka bertiga, membuat Raji gondok setengah mati karena dia masih bayi ketika kakak-kakaknya sedang seru-serunya tumbuh. Kakaknya selalu menyebut bertiga karena sebagai si nomor empat dia tidak pernah terlibat.

Pembicaraan tentang Radid sedikit-banyak membuat Rahman rileks. Radid dengan segala sifatnya adalah orang yang paling mudah dimaki dan dijadikan lelucon. Sebelum Radid digelandang ke Jakarta, Rahman menyempatkan diri mengunjungi kakaknya itu.

“Aku tahu kamu pasti marah sekali, Bang. Tetapi sekali ini saja, tolong restui aku,” kata Rahman kepada kakak keduanya yang terlihat kuyu dan tertekan itu.

Radid memandang adiknya. “Kamu memang kurang ajar, Man. Kamu juga menyebalkan. Tetapi di tangan Paman sepertimu, aku yakin anak-anakku akan baik-baik saja meskipun aku tidak bisa mendampingi mereka,” kata Radid. “Sampaikan permintaan maafku sama Mama. Bilang, mending mereka nggak usah mengunjungi aku daripada sedih, yang penting aku titip anak-istriku saja.”

Iring-iringan mobil yang mengantar Rahman menuju tempat berlangsungnya acara sedikit tertunda karena baik ayah maupun ibunya tidak kuat menahan emosi ketika putra ketiganya itu akhirnya akan resmi mengakhiri masa studinya. Suasana haru meliputi keluarga besar itu. Kebahagiaan mereka memang sedikit tercoreng karena kasus Radid, tetapi sebagai keluarga yang saling mendukung, mereka yakin semua bisa teratasi. Setelah menerima pelukan erat dari orangtua dan saudara-saudaranya, akhirnya Rahman pun berangkat.

Selama ini Rahman tidak pernah membayangkan akan seperti apa penampilan Rara sebagai mempelai perempuan. Di matanya sama sekali tidak ada gambaran bagaimana gadisnya itu akan mengenakan kebaya, sanggul, *make-up*, dan segala atribut yang menyertai prosesi pernikahan. Rahman lebih berkonsentrasi untuk menenangkan diri ketika duduk menunggu kedatangan calon istrinya. Di hadapannya telah hadir ayah Rara, Rosyad, kakak sulung Rara, dan

petugas pencatat pernikahan. Mereka dikelilingi anggota keluarga dekat yang sama-sama menunggu dengan tenang.

Hingga saatnya pengantin perempuan datang.

Rara, dalam situasi apa pun tetaplah perempuan sederhana. Di hari pernikahannya, Asra Najah memilih mengenakan kebaya berwarna hijau muda, dengan kain membalut tubuh rampingnya tanpa banyak hiasan. Hanya kerudung sederhana berwarna senada dan bertabur mutiara yang menutupi sanggul kecilnya yang berhias sirkam bertatahkan permata. Dengan senyum merekah, perempuan itu berjalan menuju tempat calon suaminya menunggu.

Gadis itu tersenyum melihat Rahman berdiri menyambutnya. Senyuman paling cantik di mata pria yang tanpa sadar memandangnya dengan mata berkaca-kaca.

Pria adalah makhluk yang mudah menangis bila keadaan mengizinkan. Namun mereka memiliki kelebihan khusus untuk menyembunyikan perasaannya. Hanya di saat tertentulah kendali diri itu runtuh. Seperti saat ini. Melihat gadis itu memandangnya dengan mata berbinar cerah serta senyuman yang merekah di bibirnya, tiba-tiba sesuatu memenuhi dada Rahman dan membuat perasaannya menghangat. Dia tak kuasa menahan matanya yang berkaca-kaca.

Akhirnya mereka tiba di titik ini. Perjalanan panjang sebelas tahun lebih sejak pertama mengenal Rara seolah terpampang kembali di matanya. Setiap peristiwa terpatri jelas dalam ingatannya. Perempuan tangguh yang tidak kenal takut, yang berani mengambil risiko untuk mendampingiya, bahkan di titik paling rumit hidupnya. Dengan caranya sendiri, lantang menyuarakan perasaannya, dan menyampaikan rasa cintanya bahkan tanpa ragu-ragu.

Asra Najah, permata hatinya, yang sebentar lagi akan sah menjadi miliknya.

“Hai,” bisik Rara begitu tiba di dekatnya. “Kita mulai yuk,” katanya sambil memberikan saputangannya kepada Rahman yang masih terpana menatapnya.

Hari ini disaksikan semua saksi, Rahman Hartala mengucapkan janjinya di hadapan ayah Asra Najah, bahwa dia dengan sepenuh hati akan menepati kewajibannya sebagai suami. Menjalankan ibadah lambang kesucian hubungan antara kedua jenis manusia, mengikatkan diri dalam hukum agama dan negara.

Ketika para hadirin berteriak “Sah!” Rahman pun membalas dengan teriaknya yang lantang, “Yes!”

Extended Happiness

Special Part: Life Begins at Forty

DUNIA nyata memang berbeda dengan film. Itu pasti.

Dalam lakon drama romantis, sering kali diakhiri dengan sepasang pengantin yang pergi meninggalkan keramaian pesta di belakangnya, diiringi oleh sorak-sorai keluarga dan kawan dekat, pergi berbulan madu dengan mobil yang dihias norak bertuliskan *just married*. Namun, dalam kehidupan nyata? Jangan harap. Nggak terpikir juga oleh Rara maupun Rahman hal-hal seperti itu.

Sore hari setelah resepsi, mereka segera pulang ke rumah pengantin wanita, dan bersiap menyambut kehebohan berikutnya. Dalam bangunan yang tidak terlalu besar tersebut, sudah berkumpul keluarga dekat Rara. Termasuk para sesepuh yang memang tidak hadir pada acara inti di gedung tempat berlangsungnya pernikahan. Termasuk kakek dan nenek Rara, yang memilih menunggu di rumah saja.

Jadilah hingga malam, Rahman beramah-tamah, berkenalan dengan mereka. Duduk di lantai beralas karpet, menikmati obrolan dalam suasana kekeluargaan yang akrab. Rara yang sejak tadi sudah gerah ingin melepas segala atribut dandanannya, akhirnya mendapatkan keinginannya. Tampil bebas, tetapi tetap terlihat manis dan berseri dengan tunik dari bahan brukat berwarna *peach*. Wajahnya

kembali polos, kecuali riasan bibir dengan warna lembut. Dengan lincah, wanita itu mendampingi suaminya bersosialisasi dengan semua tamu yang ada.

“Baru kali ini lho, aku merasa cantik,” kata Rara blak-blakan, dengan suara rendah, mencuri-curi obrolan dengan suaminya.

“Banyak yang bilang, kalau aura pengantin itu emang beda,” jawab Rahman praktis.

“Apalagi kalau pengantinnya perawan. Nih, asli terjaga, lho,” lanjut Rara.

Rahman meringis. “Iya, iya. Percaya!”

Di sela-sela tamu yang masih saja berdatangan untuk berkenalan, mereka memang akhirnya harus sangat pintar untuk menyelipkan obrolan pribadi. Karena pesta pernikahan ternyata menempatkan pasangan baru ini sebagai tokoh sentral, yang harus siap untuk diekspose habis-habisan seolah properti baru dalam habitat sosial mereka.

“Kayaknya kita baru bisa tenang berdua besok ya, Mas,” keluh Rara.

“Besok agak siangan aja kita berangkatnya, jadi pas nyampe sana, pas makan siang,” Rahman membahas tentang bulan madunya besok.

“Dengan catatan nggak macet, ya.” Rara nyengir, mengingat mereka akan pergi ke daerah wisata di kota sebelah, yang biasanya selalu penuh di musim libur.

Mereka memang memilih cara praktis untuk mengawali perjalanan cinta mereka dalam ikatan resmi. Tidak mau pergi terlalu jauh, karena lebih menghargai waktu bersama lebih banyak. Rahman tidak ingin waktu liburnya bersama Rara terganggu oleh hal-hal sepele seperti antre di bandara, atau penerbangan yang mengalami penundaan selama berjam-jam.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam, dan hanya tinggal beberapa paman dan sepupu yang masih bertahan. Beberapa memang akan menginap, karena akan membantu untuk membereskan sisa-sisa pesta keesokan harinya. Namun, sebagian besar sudah membubarkan diri.

Rara sudah tidak mampu menyembunyikan kantuknya, meskipun dia menutup mulut untuk menyembunyikan kuap, matanya yang merah berair menunjukkan kalau dia sudah lelah. Sampai kakak iparnya menegur. “Ra, ini udah malem banget. Kamu juga udah kelihatan capek gitu. Mending kalian istirahat, gih. Besok kan, kamu pergi bulan madu?”

Teguran yang segera didukung penuh syukur oleh Rara. “Iya, ini badan udah mau rontok rasanya. Padahal juga seharian nggak ngapa-ngapain selain cengar-cengir sambil salaman,” komentarnya asal. “Cari koordinat patok keliling lokasi aja nggak segini capek juga rasanya. Ya nggak, Mas?” tanyanya pada Rahman.

“Beda kasus itu, Ra.” Rahman tertawa geli. Rara memang cewek proyek sejati.

Pria itu bukannya tidak memahami tatapan penasaran yang sepanjang hari ini dia dapatkan dari para kerabat Rara. Karena bagaimana pun mereka bukanlah pasangan yang umum ditemui. Jarak usia antara mereka dan statusnya sebagai mantan duda pasti menjadi santapan empuk gosip yang beredar di antara keluarga ini.

Tadi, ketika dia sedang melintas di bagian belakang rumah, telinganya sempat menangkap suara-suara pelan menggumamkan istri barunya. “Yakin nggak sih, Rara bakal paham menikah itu bagaimana? Dari dulu bukannya dia itu aneh, ya? Jangan-jangan dia mikirnya kayak anak kecil mau pesta aja gitu.”

Rahman menahan senyumnya dan berjalan meninggalkan mereka dengan tenang. *Sex appeal* Rara memang beda, dan dia bahagia karena menjadi orang yang melihat hal itu lebih dulu.

Dalam keadaan penat dan letih, keduanya memutuskan untuk segera beristirahat. Kejadian ketika mereka berada di apartemen Rahman di Jakarta berulang. Dengan tertib tanpa banyak ribut keduanya memakai kamar mandi bergantian. Setelah lampu dimatikan, barulah mereka berpelukan di bawah selimut.

“Tempat tidur ini sudah berapa lama, Ra?” tanya Rahman, mengomentari tempatnya membaringkan diri, berdesakan bersama istri barunya.

“Terakhir beli ketika aku SMA, Mas,” jawab Rara lempeng.

“Terus kamu nggak kepikir buat beli yang baru, sebelum menikah kemarin?” tanya Rahman lagi. Lebih memperjelas maksudnya.

“Mama sempat nanya, dan nawarin. Tetapi aku tolak.”

“Kenapa?”

“Halah, ngapain. Toh rencananya cuma semalam aja kan, di sini? Besok kita bulan madu.”

Rahman ingin sekali menggetok kepala Rara yang sama sekali tidak peka. “Ini ukuran kecil banget, bahkan kalau aku tidur sendiri di sini bisa jatuh, Ra.”

“Emangnya kamu kalau tidur pakai jumpalitan?” tanya Rara.

Rahman sudah benar-benar tidak tahan dengan kelakuan Rara, dan membungkam bibirnya dengan ciuman yang cepat dan dalam. “Kamu kapan sih Ra, berhenti ngeyel,” keluhnya setelah keduanya melepaskan diri karena kehabisan napas.

“Kan emang bener, ngapain beli tempat tidur lagi,” Rara masih membahasnya, ya ampun! “Terus aku bakal ikut kamu, kan?”

“Emang kamu tahu bakal tinggal di mana kita? Kamu belum nanya, kan?”

“Emang aku sengaja nggak nanya.” Dengan pandainya perempuan itu berkelit. “Aku anggap itu sebagai hadiah kejutan dari kamu

buat aku ntar,” lanjutnya cuek, sambil membenamkan diri di dada Rahman.

Rahman tertawa pelan. “Kepedeane bener deh.” Dengan gemas pria itu memeluk Rara erat-erat. “Tapi nggak apa-apa lah, dengan tempat sesempit ini, kamu nggak bakal jauh-jauh dari aku. Nggak ada bantal buat pembatas juga, kayak di apartemenku tempo hari.”

Rara tertawa geli mengingat hal itu. Ketika dia menolak dengan tegas segala jenis pendekatan fisik ala Rahman sebelum mereka sah sebagai suami istri. Meskipun saat itu mereka hanya berdua. “Kamu harus berterima kasih sama aku, dong.”

“Kenapa?” Rahman membenamkan hidungnya di leher Rara. Kalau dia ingin membuat perempuan dalam dekapannya ini gagal fokus, maka dia sukses besar. Karena Rara seketika menghentikan ocehannya, dan menghela napas panjang dengan tubuh sedikit bergetar, menikmati bibir yang sedang mengecupi lehernya itu. “Kenapa, Ra?” tanya Rahman sambil tersenyum tanpa suara.

“Ya, iyalah.” Rara berkata dengan tabah. “Kalau anak kita ntar perempuan, apa kamu mau dia digituin sama cowok?” tanyanya.

“Ra” Rahman baru nyambung maksud istrinya.

“Gimana pendapatmu kalau aku cerita sama anak kita nanti, bahwa dulu bapaknya mau minta DP dulu sebelum resmi?” lanjutnya.

Duh, pahit benar kenyataan ini! Rahman pun mengetatkan pelukannya dengan gemas. “Kamu memang tahu sekali bikin suasana langsung buyar.”

Rara tertawa pelan. “Emang kita mau melakukan sekarang juga, Mas?” tanyanya. Tangannya dengan nakal menyusup di balik baju tidur Rahman yang malam itu mengenakan kaus polos warna gelap. Sedangkan Rara juga tidak berdandan atau bersiap apa pun. Semua bajunya sudah tersimpan rapi dalam koper.

“Nggak mungkin, Ra. Rumahmu rame banget,” keluh Rahman.

“Apa hubungannya? Yang rame di luar. Kita di dalam.”

“Kamu tuh, dalam kondisi normal aja berisik. Apalagi kalau—”

“Emang seheboh itu?” potong Rara cepat.

“Jangan memprovokasi, Ra. Ayo tidur, dilanjut besok aja.”

“Aku penasaran, apa emang akan seheboh itu?” Rara masih bertanya.

“Aku maunya kamu heboh, Ra, dan jangan tanya kenapa. Karena nggak mungkin aku hanya menjelaskan tanpa melakukan. Saat ini kondisinya jauh lebih berat daripada ketika di Jakarta kemarin. Saat itu aku bisa menahan diri karena kamu belum halal buatku. Sekarang? Apa namanya, kalau kamu sudah halal jadi milikku, tetapi kondisi memaksaku untuk tidak menyentuhmu,” keluh Rahman.

“Itu sama aja dengan ngatain diri sendiri bego ya, Mas.”

“Aku tahu kamu lagi nyengir seneng, Ra.” Rahman mengetatkan pelukannya.

Membuat Rara membenamkan wajahnya dalam-dalam di dada suaminya, dan berpesta pora menikmati aroma pria yang mulai dia hafal. “Kalau mau sekarang, aku nggak keberatan kok, Mas,” bisiknya malu-malu.

Rahman tertawa pelan. Dadanya bergemuruh di telinga Rara. “Malu-malu bukan gayamu, Ra. Kamu penasaran banget kayaknya.”

Rara tersenyum dalam gelap. “Ketahuan banget ya, Mas? Hm” Rara menyelipkan kaki rampingnya di antara kedua tungkai suaminya yang malam itu tertutup celana panjang bahan kaus yang tebal. Lalu mendesakkan tubuhnya lebih dekat lagi dalam pelukan lengan-lengan kukuh itu.

“Jangan bandel, Ra Kamu kalau ngeyel gini beneran nggak asyik, deh.” Rahman berusaha mengelak meskipun lemah sekali. Suara langkah kaki yang sesekali masih terdengar di lorong rumah membuatny harus benar-benar menjaga diri.

“Aku janji deh, hebohnya ntar aku tahan. Aku bisa gigit bantal. Atau gigit kamu”

“Ra”

“Atau sambil muter musik metal, biar di luar nggak kedengaran”

“Rara”

“Gimana, Mas?”

“Diam. Dan tidur.”

Rara tersenyum sambil mencium dada suaminya. “Mas”

“Ikuti aturan main, Ra. Dan ini perintah,” kata Rahman akhirnya dengan tegas. Namun ketegasan dalam suaranya tidak sebanding dengan kelembutan telapak tangannya ketika menyentuh punggung istrinya. “Kita selesaikan besok, ya. Kita sudah menunggu selama ini untuk momen besar kita. Menunggu beberapa jam lagi nggak apa-apa, kan? Aku ingin saat pertama kita istimewa, Ra.” Suara Rahman terdengar pelan dan dalam.

“Biar bahagianya paripurna ya, Mas?”

“Ada-ada aja istilahnya.” Kembali terdengar suara tawa bergemuruh dari dada Rahman.

“Tapi, Mas”

“Hm ..., apalagi?”

“Pikiranku penuh banget. Aku susah tidur.”

“Harus dicoba tidur, Ra. Kamu pikir aku ngantuk?”

“Ngobrol, yuk.”

“Yaelah, nih anak,” keluh Rahman dengan berat hati, tetapi akhirnya mereka memang mengobrol cukup lama.

“Mas, saat ini orang yang paling tepat untuk membicarakan soal seks itu kamu, kan? Karena kita akan melakukannya, kan?” tanya Rara dengan suaranya pelan.

Aih! Si gadis perawan mulai juga ke pembahasan soal ini. Membuat Rahman terdiam sesaat, memikirkan kalimat paling tepat untuk mengomentarnya. “Kenapa, Ra? Ada yang ingin kamu tahu?”

“Nggak juga, sih. Semuanya, secara teknis dan psikologis sudah aku baca dari berbagai buku. Namun, membicarakan dengan orang yang akan menjadi partner kita nanti, penting banget kan, Mas? Maksudku, soal standar, kebiasaan, norma”

“Ra, kamu nggak usah kebanyakan mikir teknis soal seks. Karena dalam kenyataannya, dalam kehidupan berpasangan, seks itu praktis sekali dan terjadi begitu saja. Bisa jadi batasan-batasan yang dibuat entah ahli siapa itu, nggak bakal terpakai,” Rahman memainkan rambut Rara, “seks pada pasangan menikah itu memang merupakan aspek yang paling penting, Ra. Karena banyak hal terkait dengan aktivitas itu. Terutama keturunan, yang telah menjadi bagian terbesar dari tujuan orang menikah, tetapi sebenarnya, Tuhan menciptakan hasrat untuk melakukan hubungan badan pada pasangan itu, kalau menurut mamaku, adalah untuk rekreasi.”

Rara tertawa mendengar penjelasan itu. “Mama kamu boleh juga,” katanya dengan geli. “Tetapi kalau udah jadi menantunya gini, jadi segan kalau mau konsultasi sama beliau, ya.”

Rahman tertawa pelan. “Seks dalam pernikahan itu bukanlah sekadar kewajiban. Karena baik suami atau istri, harus *happy* ketika melakukan. Jadi, gimana caranya nggak ada yang egois.”

Rara terdiam mencerna apa yang baru saja dikatakan suaminya. “Aku memang nggak ngerti, Mas, maksudnya apa. Tapi kita banyak waktu kan, untuk belajar?”

“Iya, Ra. Iya. Pasti itu.”

Rara memutar tubuh dan mengulurkan kedua lengannya, melingkarkannya di leher Rahman. Dicumanya pria itu dalam-dalam. “Aku nggak perlu bilang kan, tentang perasaanku sama kamu, Mas? Kupikir kamu udah tahu.”

Rahman membalas ciumannya. “Iya, Ra. Aku paham kok. Tapi kalau kamu manis begini, aku jadi nafsu, Ra,” keluhnya.

Rara tertawa, melepas pelukannya, dan meringkuk membelakangi suaminya. Ketika lengan-lengan kekar itu memeluknya, dengan ujung-ujung jarinya, dia menyusuri otot-otot keras milik Rahman. “Ngobrolin yang lain aja, ya. Biar nggak frustrasi.”

Pada akhirnya mereka memilih topik yang paling aman. Pekerjaan! Di malam pertama pernikahan mereka! Akan tetapi apa boleh buat. Itulah hal yang menyatukan keduanya. Rara bercerita tentang perusahaan Pak Ruby, terutama tentang beberapa hal yang menurutnya perlu dibenahi.

Feeling Rahman sangat kuat bahwa suatu hari, istrinya ini akan memiliki perusahaan sendiri. Dengan atau tanpa bantuannya. Kualitas *leadership* dan manajerialnya sudah tidak diragukan lagi. Hanya tinggal mengasah keterampilannya. Nanti, waktu yang akan membuktikan akan seperti apa jadinya dia.

“Pelan-pelan saja, *Hon*. Kamu memiliki daftar prioritas yang harus kamu atur ulang,” bisik Rahman di telinga Rara.

“Iya. Ada keluarga yang baru aku mulai. Ada suami yang harus aku sayangi.” Rara tersenyum dalam gelap dan merasakan suaminya sedang mengecup lembut belakang lehernya, tempat yang sangat sensitif dan membuat sekujur tubuhnya serasa dialiri listrik arus lemah. Getarnya membuat dadanya terasa hangat. “Aku sudah sepuluh tahun bekerja keras. Kupikir aku akan menghabiskan sepuluh tahun mendatang dengan egois, menikmati waktu bersama keluarga. Bersama kamu, dan anak-anak kita. Aku bisa kembali mempertimbangkan ambisiku, di usia empat puluh tahun nanti. Saat itu aku pasti lebih dewasa, kepribadianku pasti juga berbeda.”

“*Life begins at forty*, *Hon*. Seperti aku saat ini, karena sudah memiliki kamu.”

Keduanya sama-sama terdiam. Saling menikmati kedekatan yang intim ini dan hanyut dalam pikiran masing-masing. Hingga tanpa sadar kantuk telah menghampiri, membuat keduanya terlelap sambil berpelukan. Bangun sejenak waktu salat subuh, untuk dilanjutkan dengan tidur babak kedua.

Rahman terbangun oleh sinar matahari yang menerobos masuk dari celah jendela. Suasana kamar ini memang baru baginya. Namun, bukanlah sesuatu yang mengusiknya. Karena pekerjaannya, pria itu terbiasa pergi ke berbagai tempat, dan singgah di berbagai bentuk hunian yang berbeda. Baginya tidur di mana pun tidak akan banyak berbeda selama dia bisa mengistirahatkan tubuh lelahnya.

Namun, kali ini sangat berbeda. Karena kehadiran sosok lembut dan hangat dalam pelukannya, yang keharuman aromanya begitu khas menembus indra penciumannya. Bukan karena parfum atau sabun mandi, melainkan harum tubuh dan rambut istrinya.

Rara masih meringkuk dalam pelukan Rahman. Membenamkan wajahnya di dada pria itu dalam-dalam. Lengan rampingnya membalas pelukan Rahman, dengan tak kalah erat. Seolah enggan melepaskan.

Pria itu berpuas diri memandangi wajah tenang istrinya yang masih terlelap. Dengan sentuhan lembut, dia membangunkannya. “Ra,” bisiknya di telinga Rara.

“Hm ...,” sahut Rara enggan.

“Di luar udah siang, Ra,” katanya mengingatkan. “Bangun, yuk.” Dicoleknya perempuan itu. Karena dia tahu kalau Rara sudah bangun, hanya saja malas meninggalkan kehangatan pagi itu.

“Biarin ajalah, Mas. Kita nggak buru-buru ke mana-mana. Libur lho, ini.”

“Ini rumah mertuaku, Ra. Jaga *image* suami dikit lah, *Hon.*”

“Orang-orang di luar biar pada penasaran kita ngapain aja. Biar mereka menebak-nebak.”

“Dasar jail.” Rahman kembali memejamkan mata dan mencium kepala Rara. Akan tetapi beberapa lama kemudian pria itu kembali bersuara. “Ra, udah siang banget. Yuk, bangun.”

“Bentar lagi.” Rara malas membuka mata. “Kita berangkat siang, kan? Satu jam lagi deh”

“Tapi aku lapar, Ra.”

Haduh! “Duh, gini banget anak orang, pagi-pagi minta makan,” gerutu Rara kesal. Namun, dia bangkit juga. “Kamu nggak berkelas banget sih, Mas!” omelnya. “Jam segini udah kelaperan. Belum ngapa-ngapain juga.”

Special Part 2: The Sexy Blanket

MEREKA memang gagal untuk berbulan madu di hotel yang berada di puncak tertinggi kota Batu.

Sebagai gantinya, keduanya mendapatkan hotel dengan kelas lebih tinggi, dengan lokasi tidak jauh dari tempat yang semula diinginkan. Berada di perbukitan, dengan menampilkan pemandangan lereng gunung Arjuno dan Panderman, tempat itu menjadi pilihan mereka setelah melalui diskusi panjang, yang melibatkan bantahan dan argumentasi tanpa henti. Pada akhirnya Rahman memenangkan-nya melalui ciuman panjang untuk membungkam protes Rara sekaligus membuatnya gagal fokus, sehingga dengan mudah menyetujui pilihannya.

“Ternyata ciumanku masih laku,” kata Rahman lega. Kala itu.

Sekarang, begitu memasuki lobi hotel, suasana hangat menyambut keduanya. Rara mengagumi penataan ruangan yang memberi kesan *homey* ini. Selagi suaminya sedang berbicara dengan resepsionis mengenai reservasi mereka, dia memuaskan diri dengan mengamati suasana sekelilingnya. Hingga tahu-tahu Rahman sudah menggandeng lengannya.

“Yuk, *Hon*,” ajaknya dengan lembut.

“Aku kok jadi deg-degan ya, Mas,” katanya saat mereka berjalan di lorong menuju kamar.

Rahman tersenyum. Mereka memasuki kamar luas dengan desain persis seperti yang mereka lihat di katalog. “Gimana, Ra? Suka?”

“Suka, dong. Emang kalau aku nggak suka, Mas mau pindah gitu?”

“Ya, kalau kamu mau pindah, aku sih nggak masalah.”

“Ciye, pengantin baru, sok mesra,” ejek Rara.

Rahman tertawa dan menarik Rara tiba-tiba. Membuat perempuan itu menjerit karena terkejut. Ketika pria itu mendorongnya dengan seketika ke ranjang, Rara menggerutu. “Dasar curang!”

Rahman tertawa terbahak-bahak sambil memeluk erat Rara.

“Kamu nggak mau makan siang dulu?” tanya Rara sambil berusaha melepaskan diri. “Ntar kayak tadi pagi, kelaparan,” ejeknya.

“Kamu sengaja mengulur waktu kan, Ra? Bilang saja kalau takut,” balas Rahman.

“Tsh! Siapa yang takut? Aku cuma khawatir kalau kamu keok karena kurang makan, Mas.”

“Iya... iya, ungkit aja terus. Kamu harus mulai terbiasa kalau makanku memang banyak,” Rahman bangkit dan menarik Rara kembali berdiri, “ya udah, kita jalan aja. Banyak hal bisa dilihat.”

Akhirnya mereka memang menghabiskan waktu dengan berlama-lama di resto yang terletak di *rooftop*. Dilanjutkan dengan berjalan-jalan menikmati suasana sore di pegunungan. Mengagumi taman di sekitar hotel yang tiba-tiba terasa luar biasa ketika kabut turun. Sekaligus menyusun rencana akan ke mana saja mereka selama tujuh hari berada di tempat ini, yang salah satunya adalah paralayang.

“Kamu nggak takut, *Hon?*” tanya Rahman.

“Nggak dong,” sahut Rara. “Kan, aku pernah bilang. Aku suka jalan zaman mahasiswa dulu. Nyetir *jeep* ke Bromo mah oke saja. Apalagi paralayang. Sejak dari SMA aku sering ikutan.”

Rahman tidak mau bertanya bagaimana istrinya bisa lepas dari pengawasan ayahnya yang seketat sipir penjara itu!

Petualangan sesungguhnya justru terjadi ketika malam tiba, dan keduanya kembali memasuki kamar bulan madu mereka. Kali ini Rara kelihatan gugup sekali.

“Kenapa, *Hon?*” tanya Rahman yang baru keluar dari kamar mandi. “Kamu kelihatan bingung begitu?” Pria itu berjalan mendekati istrinya yang berdiri di depan jendela, memandang ke kegelapan malam, dengan hiasan lampu kota terhampar di bawah mereka.

Rara mengedikkan bahu, berusaha terlihat tenang. “Biasa aja, sih. Mungkin karena kamar ini terlalu sepi kali.”

Rahman benar-benar geli dengan cara istrinya menghindar. “Kamu *nerveous?*” tanyanya *to the point*. Kali ini pria itu mengeluarkan tangan untuk memegang bahu Rara dan memutar tubuhnya agar mereka berdiri berhadapan. “Kenapa? Kok, aneh? Ini aku, Ra. Rahman, suami yang sejak semalam udah kamu peluk nggak mau dilepasin itu.”

Rara mengangkat kepala, memandang profil suaminya. Lalu menggeleng kuat-kuat. Meskipun terlihat ragu, wanita itu berjinjit dan mengalungkan lengannya di leher Rahman. Lalu mencium bibirnya, kuat dan dalam. Meskipun terkejut oleh aksi istrinya, pria itu berusaha tidak memperlihatkannya, dan membalas ciumannya. Cukup lama mereka berada di posisi itu, hingga akhirnya dia melepaskan diri.

“Apa pun yang memicumu hingga menyerangku seperti ini, aku senang,” kata Rahman.

Kembali Rara menggeleng. “Aku sedang melawan kegugupan,” jawabnya.

“Telat banget nggak sih, Ra, kalau gugup sekarang?”

“Iya, telat banget. Padahal semalam aku juga sudah mulai menggerayangi kamu, kan? Itulah yang membuatku jadi merasa aneh dan bego,” omel Rara.

Rahman menyeringai mendengar pilihan kata-kata Rara. *Menggerayangi dia bilang? Ha! Gadis perawan sok dominan di depan pria berpengalaman!* “Udah, sekarang kamu masuk kamar mandi dulu, ya. Aku tunggu. Mungkin kamu mau siap-siap atau mau apa gitu.”

“Iya ... iya.” Bergegas, Rara pun beranjak menuju ruangan yang baru saja ditinggalkan suaminya. Membiarkan Rahman menunggu sambil merebahkan diri di ranjang.

Rahman tidak pernah membayangkan maupun mengharapkan Rara akan tampil seksi dengan cara konvensional. Karena pakaian feminin dengan renda sama sekali bukan gayanya. Rara tetap menarik dan seksi meskipun mengenakan kaus dan celana pendek, yang menonjolkan tubuhnya yang ramping.

Namun pria itu cukup terkejut ketika melihat perempuan itu muncul dari pintu kamar mandi. Malu-malu menampakkan diri dengan mengenakan piama pendek berbahan sutra halus dan seksi. Bagian bawah pakaian Rara berupa celana pendek yang hanya beberapa senti di bawah pinggul. Membuat kakinya yang panjang dan langsung terekspos dengan sempurna.

Rahman sedikit tersekat melihat Rara membiarkan dua kancing atasan piama yang dihiasi inisial V yang dibordir di salah satu sakunya tersebut, terbuka. Hal yang memang disengaja. Sehingga menampakkan belahan dadanya yang mengintip malu-malu.

“Ehm...” Kegugupan Rara terlihat nyata. Perempuan itu berusaha mengalihkan pandangannya kepada apa pun yang menarik, asal tidak memandang kepada sang suami yang sudah menunggunya.

“Sini deh, Ra,” undanginya sambil membuka selimut di sebelahnya.

Kegugupan Rara semakin nyata melihat suaminya telah bertelanjang dada dan hanya mengenakan bokser katun, sedang menunggunya sambil bersandar pada kepala tempat tidur. Menghalau segala keraguan, Rara pun bergerak mendekat, dan memosisikan diri di sebelah pria itu.

“Aku senang karena kamu tipe laki-laki pemakai bokser katun,” kata Rara tak terduga, memandang celana dalam pilihan suaminya.

Celetukan tak terduga itu membuat Rahman benar-benar heran. Harusnya dia yang memimpin obrolan, dan membantu istrinya untuk melewati fase canggung saat pertama mereka akan saling membuka diri. Namun, Rara sudah memilih topik obrolannya sendiri. Membuatnya mau tak mau harus mengikuti.

“Emang kenapa? Ada alasan khusus?” Rahman tidak bisa menyembunyikan keterkejutan sekaligus kegelianya. “Jangan-jangan kamu memiliki fantasi terselubung tentang pria-pria yang mengenakan bokser katun,” lanjutnya tidak tahan untuk menggoda istrinya.

“Bukan begitu juga!” bantah Rara sengit, membela diri. “Aku cuma nggak bisa ngebayangin kamu pakai model *brief* yang ketat,” katanya serius.

Oh, wow! “Emang sudah sejauh apa sih fantasimu, Ra?” tanyanya semakin iseng melihat wajah istrinya yang merona. “Jangan bilang kalau kamu juga sudah membayangkan aneka model permainan dan gaya aneh-aneh.”

“Bukan yang aneh-aneh juga!” bantah Rara terpancing. “Maksudku, kan ada tuh—”

“Ra.” Dengan cepat Rahman memotong sebelum istrinya membahas lebih jauh entah apa yang telah dibacanya entah di mana. “Kan, aku sudah bilang, kalau seks itu nggak pakai teori. Ngalir aja senyaman kita.”

Ya Tuhan! Bahkan menjelang malam pertamanya dia masih merasa seperti dosen! Rahman benar-benar tak habis pikir.

Bukan Rara namanya kalau melewatkan begitu saja pertanyaan seperti itu. Tak peduli wajahnya yang sudah seperti udang rebus, dia menjawab dengan lantang. “Aku kan harus mempersiapkan segala sesuatunya untuk pernikahan ini. Termasuk mengumpulkan semua informasi tentang hubungan fisik.”

“Bentuk informasi yang kamu kumpulkan seperti apa? Teks? Visual?” tanyanya, semakin tergelitik untuk menggodanya.

“Semacam itulah.”

“Maksudnya? Visual?” Rahman mati-matian menahan tawa melihat istri perawannya yang salah tingkah, tapi sok jaim dan sok pede.

“Termasuk visual juga,” jawab Rara, mengaku dengan enggan.

“Berarti kamu udah melihat dong, properti pria-pria itu secara visual?” Rahman semakin geli.

“Ya, mau gimana lagi? Hal-hal kayak gitu kan, emang mudah banget diakses, Mas. Info gituan banyak bertebaran di internet,” katanya membela diri.

“Dan apa hubungan semua ini dengan bokserku, Rara sayang?” Ya Tuhan, ini obrolan model apa?

“Pokoknya, aku nggak suka lihat pria pakai celana dalam yang ketat banget itu,” jawab Rara pantang menyerah. “Makanya aku bersyukur banget lihat bokser-bokser yang kamu letakkan di koper.”

Tawa Rahman tak terbendung lagi. “Ya ampun, *Hon!* Penting gitu ngintip apa jenis pakaian dalamku? Wah, jangan-jangan semalam tujuanmu menggerayangiku, hanya untuk memastikan aku pakai pakaian dalam jenis apa.” Rahman menekankan kata menggerayangi sekali lagi, sambil terbahak-bahak.

“Aku nggak ngintip. Aku melihat. Kan, sebagai istrimu aku berhak dong tahu isi kopermu!”

“Yaelah, jangan kan pakaiannya, isinya juga sepenuhnya sudah jadi milikmu, Ra!”

Barulah Rara benar-benar salah tingkah dan gelagapan kehabisan kata. “Tapi, mentang-mentang kamu udah pengalaman, bukan berarti bisa ngeremehin aku yang *newbie*!” protes Rara.

“Nggak ada yang ngeremehin,” sahutnya sabar. “Kan, kamu yang bilang sendiri kalau sudah mengumpulkan semua informasi. Jadi sudah nggak takut, kan?” Pria itu menarik Rara mendekat dan memeluknya erat. Perlawanan kecil Rara diredamnya dengan membenamkan perempuan itu di dadanya. Tak lupa Rahman juga membelai lembut punggung Rara. Jemarinya meluncur di atas bahan piama yang halus dan lembut itu.

“Oh ya, aku suka banget sama pilihan piama kamu, Ra.” Kali ini Rahman memosisikan Rara di bawah tubuhnya dan memandang perempuan itu tepat di mata.

“Kamu tentunya nggak berharap aku akan tampil konyol di balut renda-renda norak itu kan, Mas?” tanya Rara curiga.

“Ya nggak lah, Ra. Kamu itu nggak pernah bisa dikonotasikan dengan renda,” jawabnya sambil menciumi pelipis dan leher Rara.

“Oh ya? Kenapa? Karena aku nggak cantik?” Rara memelotot.

Membuat Rahman tertawa lagi. “Rendanya bakal kalah cakep sama kamu,” katanya. “Kalah imut, kalah lucu, dan nggak semenggemaskan kamu.”

Rara memandang wajah Rahman dengan tajam. Lalu melepaskan diri dari pelukannya.

“Kenapa, Ra? Gugup?” tanyanya pelan.

Rara mengangguk. “Agak waswas dan takut juga,” katanya mengaku.

“Kenapa? Bukannya kamu sudah membaca semua teorinya?” Rahman kembali menariknya, kali ini mereka berbaring dengan saling berhadapan.

“Meskipun banyak teori tentang bagaimana mengawali sebuah hubungan seksual, tetapi embel-embel kata sakit ini sedikit mengerikan,” keluh Rara. “Aku lihat jarum suntik aja takut.”

Pengakuan itu membuat Rahman kembali tertawa dan membuat istrinya semakin kesal. “Jarum suntik runcing dan kecil, Ra,” katanya sambil kembali memeluk Rara. “Yang *ini* nggak begitu,” bisiknya meskipun masih geli. “Emang teori apalagi yang kamu baca?” tanyanya sambil kembali menciumi wajah istrinya.

“Ehm... aku membaca teori salah satunya adalah memperpendek penderitaan dengan melakukannya secara cepat.”

“Maksudnya?” Rahman mengerutkan kening.

“Seperti melepas plester. Lakukan dengan cepat biar rasa sakitnya tidak kelamaan.”

Rahman yang sudah merasa ngeri dengan kemungkinan teori-teori selanjutnya yang akan dikatakan istrinya, segera menindihnya dan berkata, “Persetan dengan teori-teori itu, Ra! Percaya saja sama aku!”

Dengan begitu dia menutup topik tak jelas ini dan berbisik, “Mari kita lakukan saja. Tutup semua pikiranmu, ikuti aku, dan nikmati saja prosesnya. Mengerti, Ra?”

Rara tidak mengerti, tetapi dia mengangguk dengan mantap, memercayai apa kata Rahman dan dia sama sekali tidak mengeluh setelahnya.

Suatu ketika di tengah malam. Setelah napas mereka kembali teratur meskipun masih terengah.

“Ra”

“Hm”

“Kamu baik-baik saja? Nggak pingsan, kan?”

Rara menarik napas dalam. “Kakiku masih gemetar,” katanya parau dan membenamkan wajahnya di bantal.

Rahman menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka, dan menarik istrinya serta memeluknya dari belakang. “Yuk, tidur.” Suaranya tak kalah parau.

“Aku jadi ... lapar.”

“Besok ... Ra ... besok ... kita makan.”

Semua rencana mereka untuk berjalan-jalan di hari-hari berikut buyar sudah. Karena ternyata keduanya lebih menikmati waktu berdua di dalam kamar. Bahkan Rara melupakan piama-piama yang dibelinya. Karena pada akhirnya dia lebih sering mengenakan kaus longgar yang ada di koper Rahman.

“Untung kita perginya nggak jauh-jauh. Rugi banget bayar tiket pesawat mahal-mahal kalau pada akhirnya aku nggak keluar dari kamar,” katanya.

“Besok kita bisa ke paralayang, *Hon*,” kata Rahman.

“Lihat besok, deh,” sahut istrinya cuek.

Rahman bergerak dalam tidurnya. Secara alami tubuhnya memiliki alarm yang rutin membangunkannya setiap pagi. Hal yang sudah menjadi kebiasaan yang tertanam hampir sepanjang usianya. Bandel iya, tengil juga. Namun, dia bukan pemalas. Justru dia adalah tipe orang yang terbiasa bangun pagi, tak peduli setelah apa pun kondisi tubuhnya. Kalaupun dia membutuhkan tidur tambahan, hal itu akan dia lakukan setelah jeda bangun selama beberapa menit sebelumnya.

Ada suasana baru terjadi sejak dia resmi menikah dengan Rara. Aroma rambut perempuan itu telah membuat indra penciumannya menjadi lebih peka. Sejak awal hubungan mereka berjalan, mencium puncak kepala perempuan ini adalah hal yang paling disukainya. Setelah menikah beberapa hari, dia juga sudah menandai spot-spot favoritnya. Bagian yang akan membuat Rara bereaksi paling cepat

oleh sentuhannya, yang salah satunya adalah denyut nadi yang berada di belakang telinganya. Tempat pria itu sering berlama-lama membenamkan hidungnya, karena istrinya memiliki kebiasaan mengoleskan parfum favorit mereka di situ. Juga leher bagian belakang, karena dia senang sekali merasakan sensasi ketika ujung-ujung rambut pendek Rara yang terasa halus menggelitik kulit wajahnya.

Rara memiliki kebiasaan tidur cukup heboh. Dia sangat posesif pada selimut, dan dengan egois menguasai benda itu untuk diri sendiri. Kebiasaannya adalah menenggelamkan diri dan menggulung badannya dengan selimut tersebut, membuat mereka sering terlibat insiden berebut benda tersebut di tengah malam. Biasanya Rahman akan mengakhirinya dengan menarik Rara, memeluknya erat dengan menyelipkan lengannya di bawah kepala istrinya, sebelum mengunci selimut di bawah tubuh mereka berdua.

Pagi ini Rahman terbangun seperti biasa. Lengan kirinya berada di bawah ceruk leher Rara, sementara perempuan itu meringkuk sambil membenamkan wajah di dadanya. Satu kebiasaan Rara yang lain, yang membuatnya tak habis pikir adalah istrinya yang suka memainkan helai rambut pria itu di sela jemarinya. “Aku suka tekstur rambutmu. Halus banget,” katanya beralasan.

Tak terkecuali pagi ini. Rahman harus bergerak sangat perlahan demi melepas jemari Rara yang bertengger di rambut dekat leher kirinya. Begitu merasa genggamannya akan terlepas, masih dengan mata terpejam, Rara semakin mencengkeram rambut Rahman.

“Ups! Ra, sakit,” jeritnya pelan.

Rara bergeming.

“*Hon*, lepasin rambutku dong. Aku mau bangun bentar,” bisiknya di telinga istrinya. “Rara, *honey*....” Pria itu menghujani wajah Rara dengan ciuman lembut hanya agar perempuan itu melepas cengkeramannya.

Namun karena tidak ada tanda-tanda istrinya mau bergerak, akhirnya dia mencoba satu-satunya cara yang terpikirkan olehnya. Yaitu dengan menarik selimut yang membungkus tubuh Rara dengan sekali gerakan. Membuat perempuan itu terbangun seketika karena terkejut oleh hawa dingin yang tiba-tiba di tubuhnya.

“Ish! Dingin!” jeritnya pelan. Refleks tangannya terulur untuk mencari selimut yang ditarik Rahman, membuat pria itu bisa melepaskan diri dengan leluasa.

“Tunggu bentar ya, *Hon*,” bisiknya sambil mencium pipi Rara sebelum bangkit. Tersenyum geli melihat istrinya segera membenamkan diri kembali di balik selimut.

“Awas! Pakai boksernya!” Rara mengingatkan.

“Halah! Yang lihat toh kamu juga,” sahut Rahman tak peduli.

“Ntar setan kaget kalo ngeliat,” balas Rara seperti gumaman, karena perempuan itu telah membungkus sekujur tubuhnya dalam selimut.

Rahman tertawa, menyambar bokser berbahan katun dengan motif kotak-kotak yang tercecce di lantai, memakainya dengan malas, dan melangkah menuju kamar mandi.



Special Part 3: I'm Home

PASANGAN baru di keluarga Hartala.

Rumah yang mereka huni adalah salah satu properti yang dibeli Rahman tujuh tahun lalu. Sebelumnya telah disewa oleh beberapa keluarga. Hingga akhirnya dibiarkan kosong, ketika Rahman menerima penugasannya menggantikan Pak Hilmy memimpin Track Construction. Saat itu, menurut nasihat ibunya, dia memang akhirnya menarik iklan sewa rumahnya dari pasaran.

“Mama punya *feeling* kuat kalau kamu nanti akan tinggal di sini, Man. Jadi sisakan satu, jangan disewakan semua. Orang tidak pernah tahu jalannya nasib. Siapa tahu setelah ini kamu bertemu jodohmu, yang akan cocok dengan rumah itu.” Begitulah kata ibunya saat itu.

Tanda-tanda jodoh itu semakin nyata ketika dia berusaha mendekati Rara. Terpesona dengan kepribadiannya, dan pada akhirnya mendapatkannya. Namanya jodoh memang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa, jadi semua terjadi pas, tepat sesuai dengan takarannya.

Rara adalah pribadi yang praktis. Ketika suaminya menawarkan untuk mencari tempat lain sebagai alternatif, kalau dia merasa tidak cocok dengan rumah yang ada, dengan cepat dia menggeleng. “Kamu pasti punya sederet alasan ketika memilih rumah ini. Ya

udah, aku di sini aja. Ntar kalau merasa nggak cocok, dan kita butuh pindah, ya kita pindah,” katanya.

Proses selanjutnya tidak butuh lama. Tidak perlu banyak drama meskipun demi kepraktisan, untuk sementara mereka tinggal bersama orangtua Rahman, karena kakak keduanya sudah mulai menempati sebagian besar ruangan di rumah orangtua Rara.

“Mama kamu itu mantan wanita karier. Jadi pasti paham dengan posisiku sebagai istriimu, yang masih aktif bekerja.” Alasan Rara ketika Rahman bertanya akan kesiapannya beradaptasi tinggal dengan mertua. “Aku coba dulu, ya.”

Nyatanya, beberapa minggu waktu yang diperlukan untuk renovasi rumah serta melengkapinya dengan kebutuhan dasar, bisa dilalui dengan baik-baik saja. Bahkan ibunya seperti menikmati sekali keberadaan Rara, yang tanpa keberatan sering mengantar mertuanya pergi ke berbagai tempat.

“Karena di rumah orangtuaku, aku udah nggak laku lagi. Kalah lucu sama ponakan,” sahutnya ngeles, ketika Rahman bertanya tentang kenapa istrinya semangat sekali kalau ibunya menelepon dan mereka janji-janji pergi entah ke mana.

Di sinilah mereka sekarang. Tinggal di bangunan berlantai dua, yang hasil tambal sulam sana-sini akhirnya menjelma menjadi hunian yang menyenangkan. Minimalis, tetapi tidak kaku. Rara juga memiliki sebidang kecil tanah kosong tempatnya asyik menyalurkan hobi berkebun. Sementara Rahman memiliki ruangan yang cukup untuk menyimpan aneka perlengkapan olahraga yang sebelumnya tertimbun di gudang rumahnya.

Bila Rara lebih suka mengisi waktu senggang dengan berkebun, atau *hang out* bersama orang lain, suaminya lebih memilih menghabiskan waktu luang dengan berolahraga. Bersepeda, golf, atau berenang. Bersama teman-temannya, para pria berusia sebaya, yang membuat Rara merasa berada di semesta yang berbeda. Sekali dua kali Rara

masih menerima ajakan Rahman untuk mendampinginya. Meskipun pada akhirnya, sementara Rahman asyik memukul bola-bola lucu tanpa dosa itu, Rara memilih mencoba aneka hidangan di café yang ada di klub itu. Benar-benar kegiatan yang tak seimbang. Sampai akhirnya dia memilih untuk melipir dan menolak ajakannya.

Bila Rahman tak habis pikir, kenapa tanaman yang hanya terdiri dari daun itu begitu membuat istrinya tertarik, padahal menurutnya tidak berbeda dengan daun-daun yang lain, maka Rara sebaliknya. Terheran-heran kenapa harga sebuah sepeda balap bisa lebih mahal dari harga mobil, dan kenapa suaminya begitu nyinyir soal desain aksesoris bersepeda yang dikenakannya.

“Dunia kita berbeda, Mas. Kamu di sana, aku di sini,” katanya lebay, sambil mengeluarkan aneka peralatan berkebunnya yang baru. Sejenak kemudian asyik bermain-main dengan tanah.

Sedangkan Rahman, setelah memilih mana kacamata pelindung sinar yang paling keren, mana helm yang paling ringan dan nyaman, serta memungut satu pasang di antara sederetan koleksi sepatu olahraga baru miliknya, melenggang, menaikkan sepeda balapnya di bagian belakang mobil *double cab* miliknya. Dengan ciuman perpisahan, mereka menikmati hobinya masing-masing.

Rutinitas pagi ini dimulai seperti biasa.

Semua berawal dari kamar utama. Tempat sebuah ranjang berukuran besar mendominasi ruangan itu, yang dilengkapi oleh dua meja. Meja rias sang istri dilengkapi sebuah cermin berukuran sedang, dengan laci utama berukuran besar tempatnya menyimpan berbagai botol perawatan wajah dan pernak-pernik lain. Sedangkan meja sang suami, berukuran lebih kecil, tetapi dilengkapi laci-laci yang banyak. Tempat dia menyimpan segala benda yang dibutuhkan.

Rahman seorang penggemar jam tangan. Jadi keberadaan laci-laci itu sangat membantu dalam memudahkan penyimpanannya. Selain koleksi dasi yang jarang dia pakai, dan barang-barang lain.

“Selama nomaden sebelas tahun lebih, aku harus menahan diri untuk tidak membeli banyak barang. Ribet, susah ngurus, dan bingung mau diletakkan di mana,” katanya menerangkan. “Tetapi sekarang aku ingin menikmati kegiatan mengoleksi barang-barang itu lagi.”

Rara sih tidak memperlmasalahkan. Karena pada dasarnya dia suka kegiatan mengorganisir barang. Kesuksesannya dalam mengatur dibuktikan dengan cara penataan yang metodis, mudah dijangkau, dan mudah pula dikembalikan. Tidak banyak buang waktu dan energi.

Perempuan itu sedang memoleskan bedak di wajahnya, ketika suaminya masuk. Rahman sudah rapi dengan seragam Track Construction-nya, meskipun rambutnya masih terlihat lembab. Seperti biasa, pria itu memang tidak telaten mengeringkan rambutnya sendiri dengan benar. Sayangnya pagi ini Rara sedang terburu-buru, jadi tidak ada waktu untuk merundung suaminya dengan pengering rambut. Akhirnya dia hanya membiarkan saja suaminya berkeliaran dengan rambut ikal setengah basah.

“Aku ada rapat pukul delapan pagi, Mas,” katanya memberi tahu. “Kalau nggak bisa antar, aku pake taksi aja.”

Rahman yang sedang menikmati secangkir kopi sambil membaca pesan di gadgetnya berkomentar ringan. “Aku anterin. Orang-orang bisa menungguku sampai setengah sembilan kok. Masih ada waktu.” Lalu pria itu meletakkan kedua barang di tangannya dan berjalan mendekati istrinya. “Kopi pagi ini enak sekali,” bisiknya sambil mencium Rara.

Benar-benar gombal tak bermutu, karena setiap hari juga Rara membuatkan kopi yang sama. Maka perempuan itu pun membalas-

nya dengan sama tak pentingnya. “Hm ... hadiah buat semalam.” Seringainya jail, sambil mengerling pada pria di belakangnya melalui cermin. Ketika dia selesai menyemprotkan parfum kesukaannya di pergelangan tangan, lagi-lagi Rahman mendekat dan memeluknya dari belakang.

“*Weekend* ini lembur?” tanya Rara.

“Iya. Sabtu pagi harus ke Tulungagung. *Project manager* di sana ngajakin ngecek proses pemasangan *tower crane*,” keluh Rahman.

“Sama. Aku juga lembur,” balas Rara. “Padahal kalau nggak lembur aku mau ikut kamu.”

“Tapi nggak lama kok, *Hon*. Sabtu sore aku udah pulang. Kita pergi, yuk!”

“Sampai Senin pagi?”

“Iya. Kita pulang Senin pagi.”

Rara tersenyum.

Bibirnya pagi ini terpoles tipis dengan lisptik warna *peach*. Suaminya telah berperan aktif menjadi bagian kontrol kualitas dari produk kosmetik yang dipakainya. Contohnya pemerah bibir ini. Merk ini digunakan karena sudah berhasil mengalahkan beberapa merk sejenis yang diuji coba secara acak. Parameter kualitasnya ditentukan oleh standar yang cukup sederhana. Selain tidak kering di bibir, juga harus tidak luntur ketika dicium. *Simple and applicable*.

Kenapa begitu? Karena seperti pagi ini. Bisa saja tiba-tiba Rahman mendekatkan wajahnya, dan bibirnya dengan nakal sudah hinggap di bibir istrinya. Ketika dia bergerak mendekat ke leher, dengan cepat Rara menghindar. “Aku nggak mau leherku berbekas!” protesnya tegas.

“Satu ciuman aja, Ra.” Melalui matanya Rara tahu kalau Rahman mengincar lehernya.

“Nggak mau! Mana cukup kamu satu ciuman aja. Tahu-tahu aja leherku udah kayak habis kerokan di tukang pijat,” omelnya sambil

bergerak lincah menyambar tas kerja, mengambil sepatu di rak, sebelum bergegas menuju pintu.

Rahman pun berbuat serupa. Setelah mengambil tas kerjanya, pria itu mengikuti jejak istrinya, sambil tak lupa menyambar kunci mobil dari cantelan di atas meja pendek di ruang tengah.

“Hon!” panggilnya sambil berderap mendekati Rara yang sudah berdiri di ambang pintu. “Satu ciuman saja!”

Rara menggeleng. “Aku nggak mau diketawain di kantor kalau leherku ada bercaknya,” omel perempuan itu. “Gila aja kamu, hari ini aku ada *meeting* dengan anak buahmu, lho.”

Bukan Rahman namanya kalau membiarkan keinginannya tak tercapai. Dengan lihai dia bergerak, dan sebelum Rara sadar, lehernya sudah terasa seperti tersengat sesuatu ketika bibir nakal suaminya hinggap di sana.

“Mas!” teriaknya frustrasi dan dengan kesal mencubit lengan Rahman yang sambil tertawa berjalan menuju garasi. Lengannya menggandeng lengan istrinya sambil berbisik. “Leher kamu seksi banget, Hon,” katanya beralasan, tanpa dosa.

Di tengah lalu lintas yang ramai di pagi itu, akhirnya Rara mengeluarkan *concealer* yang akhir-akhir ini setia menjadi *must have item* yang ada di dalam tasnya. Benda itu dibeli karena kejadian seperti ini bukan terjadi sekali dua kali saja, tetapi sering sekali. Sehingga dia merasa perlu untuk mempersiapkan senjata cadangan, penutup bercak kecil pembawa petaka di tempat kerja. Sementara di sebelahnya, pria menyebalkan itu hanya tersenyum kecil, geli melihat istrinya yang masih cemberut.

Kantor Rahman memang berada lebih dekat dari daerah Permata Jingga, tempat tinggal mereka. Karena itu dia mengambil jalan memutar untuk mengantar istrinya yang berkantor di daerah Klojen. Pagi ini, seperti biasa, Rahman menghentikan mobilnya di depan sebuah bangunan yang berada di dekat hutan kota Malabar.

“Aku kerja dulu ya,” kata Rara berpamitan, sambil mencium tangan suaminya. Namun Rahman sama sekali tidak menduga ketika tangan bandel Rara dengan cepat juga bergerak menuju daerah sasaran, yaitu pangkal kakinya dan meremasnya pelan.

“Ra!” teriaknya terkejut sambil membelalakkan mata.

Rara tersenyum licik dan dengan lincih melompat keluar. “Satu sama ya, Mas!” ejeknya.

“Tapi, Ra ... ini nih Ra! Rara!” Sekeras apa pun dia memanggil, istrinya tetap melenggang menuju kantor Cipta Yasa Engineering. Meninggalkan suaminya yang kebingungan menatap pangkal pahanya, di mana celananya terlihat sedikit menggembung dan

“Ah, sialan! Ini gimana nih! Aku mau *meeting*,” keluh Rahman kebingungan.

-tamat-

When you finally found the love of your life,
you will know why it's worth the wait

Catatan Penulis

Akhirnya kisah ini selesai dituliskan.

Sebuah proses panjang yang membutuhkan banyak perjuangan, karena menuliskannya seolah mengabadikan kembali apa yang pernah terjadi. Seolah terbayang kembali setiap kata dan kalimat yang terucap dari orang-orang hebat yang selama ini menjadi bagian dari proses pendewasaan diri.

Rasanya sungguh sayang bila nilai-nilai yang pernah diajarkan itu menghilang begitu saja. Menguap percuma tanpa sempat tersampaikan.

Nama-nama dalam kisah ini adalah sosok-sosok nyata yang sengaja dihadirkan untuk memberi penekanan pada karakter fiksi yang sengaja dibuat dengan menjadikan mereka sebagai sumber inspirasi. Untuk itu patutlah bila saya berterima kasih kepada mereka, dengan menyebutnya satu per satu.

Pak Rahman Haviz, tokoh sentral yang menjadi sumber inspirasi dalam kisah ini. Bos paling luar biasa yang pernah saya kenal. Selalu menjadi guru dan panutan bagi seluruh karyawan yang bekerja pada beliau. Begitu baiknya beliau, sehingga Allah tidak mengizinkan untuk berlama-lama tinggal di dunia. Semoga tenang di sisi-Nya, Bos!

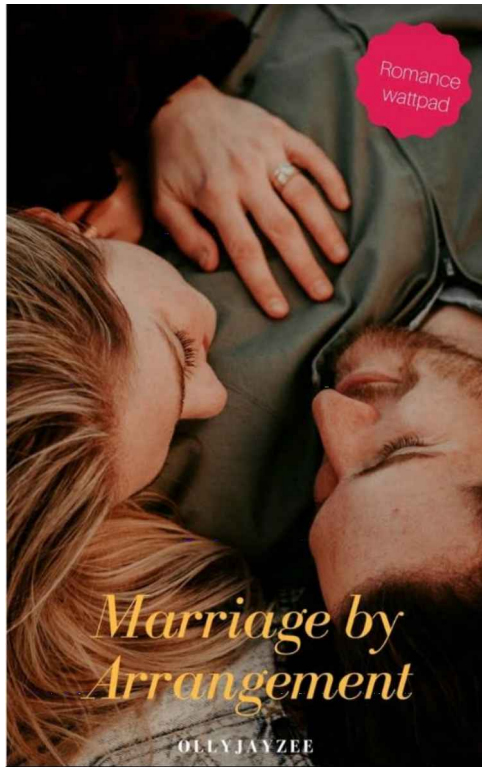
Pak Ibnu Rubianto, dosen Manajemen Konstruksi paling keren yang pernah dimiliki oleh Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang. Beliau juga dipanggil Allah saat berada di puncak kariernya sebagai salah satu orang nomor satu di Malang.

Mereka adalah orang-orang baik yang selalu menjadi motivator bagi kami, para *engineer* muda, untuk mengikuti jejaknya.

Buat Sabtono Adi, maaf ya, nama kamu dipinjem sebentar. Andy, Marwan, dan pastinya si galak Asra Najah, ponakan tersayang yang keunikan namanya membuat gemas ingin menyeretnya menjadi tokoh fiksi.

Ini memang hanya sebuah kisah fiksi. Dengan tempat yang juga fiktif. Namun diharapkan bisa menjadi sumber inspirasi bagi siapa pun yang membacanya.

Terima kasih karena telah membacanya hingga akhir.



Marriage by Arrangement

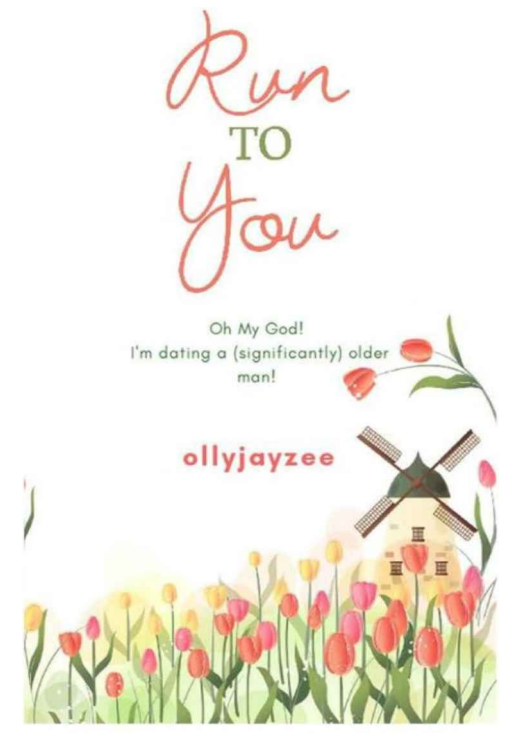
Diterbitkan secara indie, 2019

Harga Rp 75.000,-

Bisa dibeli di IG: ollyjayzee & belibuku.wattpad

Versi ebook telah tersedia di Googleplay

[Bit.ly/EbookMbA](https://bit.ly/EbookMbA)



Run to You

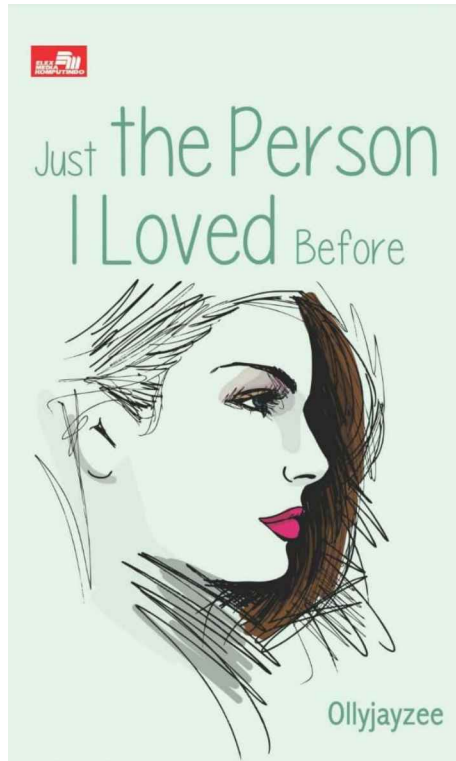
Diterbitkan secara indie, 2019

Harga Rp 90.000,-

Bisa dibeli di IG: ollyjayzee & belibuku.wattpad

Versi ebook telah tersedia di Googleplay

[Bit.ly/EbookRTY](https://bit.ly/EbookRTY)



Just the Person I Loved Before

Diterbitkan oleh Elex Media Komputindo, 2019

Harga Rp 79.800,-

Bisa dibeli di IG: ollyjayzee & belibuku.wattpad